



ENSIKLOPEDIA LENGKAP

# ULAMA USHUL FIQH SEPANJANG MASA

*Dari Biografi, Dinamika Keilmuan dan Keagamaan,  
hingga Metode Ijtihad dari Masa ke Masa*

**ABDULLAH MUSTHAFA AL-MARAGHI**

Penerjemah: K.H. Husain Muhammad

ENSIKLOPEDIA LENGKAP

**ULAMA**

**USHUL FIQH**

SEPANJANG MASA

#### Jaminan Kepuasan

Apabila Anda mendapatkan buku (ini) dalam keadaan rusak produksi (di luar kesengajaan kami), seperti halaman kosong, atau terbalik, silakan diukir di toko tempat Anda membeli atau langsung kepada kami dan kami akan mengantinya segera dengan buku yang bagus.

**ABDULLAH MUSTHAFA AL-MARAGHI**

**ENSIKLOPEDIA LENGKAP**  
**ULAMA**  
**USHUL FIQH**  
**SEPANJANG MASA**





# Para Begawan Fiqh Sepanjang Zaman

(Pengantar Penerjemah)

Pada suatu hari yang cerah dalam acara Annual International Conference on Islamic Studies, di Jakarta beberapa waktu yang lalu, saya menyampaikan sebuah pertanyaan kritisikal kepada audiens yang adalah para intelektual muslim dari berbagai Perguruan Tinggi Islam se Indonesia. "Apa yang sudah disumbangkan oleh kaum muslimin di dunia, untuk kemajuan dunia?" Sepanjang yang saya ketahui sudah sepuluh abad lamanya, aktivitas intelektualisme di dunia muslim telah mandek, stagnan. Kalau boleh saya mengatakannya, mereka masih terus berkutat dalam siklus yang tetap dan sama. Sumber-sumber pengetahuan keagamaan bangsa-bangsa muslim di seluruh dunia merupakan produk pemikiran Arabia abad pertengahan yang terus direproduksi tanpa perubahan apa pun, dan seperti ini mengalami proses sakralisasi. Tak ada kritisisme, bahkan ditabukan. Dalam keadaan seperti ini, secara praktis, tak ada lagi produk pemikiran kaum muslimin yang bisa disumbangkan kepada dunia. Bangsa-bangsa muslim di seluruh dunia, sampai hari ini, akhirnya hanya menjadi konsumen dari produk intelektual bangsa-bangsa lain. Sudah lama saya mendengar pernyataan para tokoh Islam bahwa pintu ijtihad telah tertutup. Sebagian yang lain mengatakan: pintu ijtihad tidaklah tertutup. Pintu itu masih terus terbuka sampai

kapan pun, tetapi tidak ada lagi yang bisa membuka pintunya. Dan, saya galau.

Saya, suatu hari, membaca sebuah buku karya Dr. Abdul Hadi Abdur Rahman berjudul *Sulḥah an Nash; Qir'ah fi Tawḥīf an Nash ad-Dīnī*. Dia mengatakan, "Pintu Ijtihad (keaktivitas intelektual) benar-benar tertutup sejak dikeluarkannya keputusan Khalifah al-Muwtaḥḥid Billah, yang isinya memerintahkan para ulama fiqh di Perguruan Tinggi al-Mustashiriyah agar tidak menyampaikan pandangan fiqh selain mazhab empat. Meski sejumlah ulama menolak keputusan itu seraya mengatakan, 'Syayḍuhuna rijāl, wa nahnu rijāl.' Kata-kata kritikal ini menunjukkan bahwa para tokoh masa lalu adalah manusia yang mampu berpikir. Kami juga bisa seperti mereka. Tetapi, sejarah pemikiran Islam sejak saat itu sampai hari ini jatuh tersungkur dalam lembah hafalan dan pengulangan saja, tanpa kritik dan penelitian mendalam. (Abdul Hadi Abdur Rahman, *Sulḥah an-Nash*, hlm. 173, al-Markaz at-Ṭisqafī).

Ahmad Amin, pemikir kritis dan penulis produktif dari Mesir, menyampaikan hal yang sama. Dalam bukunya, *Zhuhr al-Islam*, dia mengatakan, "Fenomena besar bangsa-bangsa muslim zaman ini adalah tertutupnya pintu ijtihad (keaktivitas intelektual). Keputusan ini tidak didasarkan pada kesepakatan para ahli fiqh, tetapi hanya atas dasar perasaan inferior dan kecemasan diri dan berkembangnya semacam sakralisasi terhadap para ulama besar masa lalu itu. Maka, sejak saat itu, yakni sejak abad ke-4 H (abad ke-10 M), hukum Islam menjadi stagnan, tak lagi berkembang. Zaman kreativitas telah lewat, dan mudallahi zaman pikiran terpasung, zaman *taqlid jamid*. Akibatnya, para ahli hukum tidak bisa memutuskan hukum secara bebas dan mandiri. Untuk menjawab kasus-kasus hukum, mereka mengandalkan dan mendasarkan diri pada pendapat, teori, dan metode para insani pendahulunya.

Sebelum itu, "ijtihad mutlak" atau kreativitas intelektual yang bebas dibenarkan, berkembang pesat, dan tidak terbatas pada

mazhab empat. Di sana, ada banyak mujtahid besar selain mereka, seperti Sufyan ats-Tsauri, al-Awza'i, Daud ath-Thahiri, dan puluhan mazhab lain. Bahkan, diceritakan bahwa sejumlah ulama menolak bertaklid kepada mazhab yang ada. Mereka berijtihad sendiri sebagaimana para pendahulunya. Pada awal abad ke-4 Hijriah, kemudian semua mazhab itu berhenti berkembang, kecuali mazhab empat. Sisanya, yang menurut sebagian orang mencapai sekitar 500 mazhab, dibatalkan (tidak boleh diikuti). Maka, praktis, sejak saat itu hukum Islam berhenti, dan Islam menjadi statis. (Ahmad Amin, *Zhuhr al-Islam*, Vol. 2, hlm. 6-7, Dar al-Risalah al-Arabi, Beirut).

Dr. Wabih az Zuhaili memberikan informasi kepada kita sebagai berikut. Sejak masa pasca Nabi Saw., telah muncul mazhab-mazhab fiqh. Beberapa di antaranya adalah Mazhab Aisyah, Mazhab Umar, lalu putranya, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, dan Ibnu Mas'ud. Pasca sahabat, lahir para ahli fiqh Madinah yang populer disebut "Fuqaha' as-Sab'ah" (tujuh ahli fiqh). Mereka adalah Sa'id bin al-Musayyab, Urwah bin Zuhair, Al-Qasim bin Muhammad, Kharjah bin Zaid, Abu Bakar bin Abdur Rahman, Sulaiman bin Yasar, dan Ubaidillah bin Abdullah. Lalu, ada Mazhab Nafi' Maula Ibnu Umar. Di Kufah (Irak), ada Alqamah bin Mas'ud, Ibrahim an-Nakha'i. Di Basrah (Irak), ada Al-Hasan al-Bashri. Kemudian, ada Ikrimah Maula Ibnu Abbas, Atha bin Rabah, Thawus, Muhammad bin Sirin, asy Sya'bi, Syurath, Sa'id bin Jubair, dan lain-lain.

Pada awal abad ke-2 Hijriah sampai pertengahan abad ke-4 Hijriah, yang merupakan zaman keemasan Islam, lahir sekitar 13 mazhab besar yang pendapat-pendapatnya dibukukan dan dijadikan rujukan masyarakat. Beberapa di antaranya adalah Sufyan bin Uyainah (Makkah), Imam Malik bin Anas (Madinah), Imam Abu Hanifah dan Sufyan ats-Tsauri (Kufah), al-Awza'i (Syam/Syria), Al-Laits bin Sa'd (Mesir), Ishaq bin Rahawiah (Nisapur), Abu Tsaur, Imam Ahmad bin Hanbal, Daud ath-Thahiri, dan Ibnu Jarir ath-



Thabari (Baghdad). Tetapi, sesudah itu, tak lagi muncul mujtahid independen yang bebas.

Mengenai realitas di atas, saya kira menarik mengemukakan pandangan Imam Ibnu Shalah (577-643 H) dan Imam Syarafuddin an-Nawawi ad-Dimaasyqi (w. 1277 M), dua tokoh besar dalam ilmu hadith dan fiqh. Mereka mengatakan: Sudah sejak lama "mujtahid mustaqil", para pemikir hukum Islam yang bebas, sudah tidak ada lagi yang tersisa hanyalah "mujtahid al-muntasib", yakni mujtahid yang mengikatkan diri kepada imam mazhab. Mereka meninnggi tingkatan mujtahid menjadi: "mujtahid muthlaq mustaqil" dan "mujtahid muthlaq muntasib." Di bawah itu adalah "mujtahid muqayyad", mujtahid yang terikat. Kelompok pertama sudah tidak ada lagi sejak abad ke-4 Hijriah. Dan, yang tersisa hanya dua yang terakhir saja: "Mujtahid muthlaq muntasib", mujtahid yang bebas, tetapi terikat dan "mujtahid muqayyad", mujtahid yang terikat. Jalaluddin as-Suyuthi, tokoh besar, mengatakan bahwa yang menyampaikan pandangan ini bukan hanya Imam Ibnu Shalah dan Imam Nawawi, keduanya dari Mazhab Syafi'i, tetapi juga Ibnu Burhan dan Ibnu al-Munir dari Mazhab Maliki. Ini disampaikan dalam bukunya yang terkenal, *Ar-Radd 'ala Sami Ahlida'ila ar-Arsh wa Johila bi Anna al-Hikmah fi Kull 'Ashrin Fardhun*.

Siapaakah mereka? "Mujtahid muthlaq mustaqil" didefinisikan sebagai mujtahid yang mampu menyusun teori dan metodologinya sendiri. Ini adalah tingkat tertinggi. Contoh yang selalu disebut untuk tingkat ini adalah imam mazhab empat itu: Imam Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, Imam asy-Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal.

*Mujtahid muthlaq ghair mustaqil* adalah mereka yang telah memenuhi kapasitas dan kriteria mujtahid independen (mutlak), namun mereka belum membangun kaidah sendiri dan hanya mengikuti metode imam mazhab dalam bertijtihad. Mereka memiliki kemampuan memproduksi hukum dari sumber sumber otoritatif,

tetapi menggunakan teori dan kaidah yang dibuat oleh imam mazhab mereka. Contohnya adalah Imam Abu Yusuf dan Imam Muhammad bin Hasan asy-Syaibani (Mazhab Hanafi). Kemudian, Ibnuul Qasim, al Asyhab, dan Ibnuul Majisyun, mujtahid dalam Mazhab Maliki. Dari kalangan Mazhab Syafi'i antara lain Imam al-Muzanni dan Yusuf bin Yahya al-Huwaithi. Sementara, *mujtahid muhtlaq ghair mustaqil* dari Mazhab Hambali antara lain Imam Abu Bakr al Atarain dan al Marudzi.

Sesudah itu, para ulama menyusun kategori-kategori di bawahnya. Ada beberapa istilah yang kemudian berkembang. Antara lain, *mujtahid takirij*, *mujtahid tarjih*, dan lain lain. *Mujtahid takirij* adalah ulama yang *men-takirij*, atau *menceliti* berbagai pendapat para *mujtahid muhtlaq* tersebut. Di antara ulama yang tergolong pada tingkatan ini adalah Imam ar-Razi dan al-Jashas. *Mujtahid tarjih* adalah mujtahid yang memiliki kemampuan menyeleksi pendapat yang lebih benar dan lebih kuat dari beragam pendapat yang ada. Baik dari kalangan imam mazhab atau pandangan imam dengan muridnya dalam satu mazhab. Ulama dengan kapasitas intelektual seperti ini antara lain Imam al-Marghinani dan Abul Hasan al-Qaduri (Mazhab Hanafi), Imam Khalil bin Ishaq al-Jundi (Mazhab Maliki), ar-Rafi'i dan an-Nawawi (Mazhab Syafi'i), serta Imam al-Mardawi (Mazhab Hambali).

Nah, begitulah realitas perkembangan pemikiran hukum di dalam masyarakat muslim hingga dewasa ini. Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan ensiklopedia para tokoh dan pemikir hukum Islam sepanjang sejarah, sejak zaman Rasulullah Saw. (abad ke-6 M) sampai abad ke-20 M, atau abad ke-14 H. Buku ini merupakan terjemahan dari buku karya Syekh Abdullah Muathafa al Maraghi yang berjudul *Al Fatah al Maubin fi Thabaqati al-Ushuliyin*. Buku ini terdiri atas dua jilid tebal. Ia mengungkap sejarah para tokoh pemikir hukum Islam (ahli ushul fiqh/teori fiqh), aktivitas, karya-karya intelektual mereka beserta setting historis,

serta situasi keagamaan dan keilmuan yang berkembang pada masanya masing-masing. Saya kira, informasi seperti ini sangat penting dan diperlukan bagi penelitian akademis, terutama bagi para mahasiswa hukum Islam (syariah). Pengetahuan kita tentang sejarah para pemikir hukum Islam dan karya-karya mereka ini diharapkan dapat menginspirasi sekaligus menggugah kesadaran kita untuk membangun kembali peradaban Islam yang telah runtuh. Pada gilirannya, kaum muslimin bisa kembali mengambil peran dan memberikan sumbangan bagi kemajuan dunia serta menjadi produsen yang kreatif, dan bukannya menjadi konsumen.

Semoga bermanfaat.

**Grebes, 11 Agustus 2019**

# Pengantar Penulis

*Rasullahirrahmanrahim*

Hanya kepada Engkau, Tuhan, kami memuji Engkau telah membukakan pintu anugerah bagi orang-orang yang beriman dan bekerja dengan baik. Engkau juga telah memberikan pertolongan kepada orang-orang yang tulus mengabdikan kepada-Mu. Kepada mereka Engkau bentangkan jalan menuju kebenaran. Engkau bukakan mereka kecerdasan memahami persoalan-persoalan agama.

Shawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Muhammad Saw., Nabi yang mulia, pembawa bukti-bukti kebenaran yang jelas dan argumen-argumen yang kokoh. Semoga kesejahteraan dan kedamaian diberikan kepada beliau, keluarga sahabat sanak-saudara, dan para pengikut beliau.

Allah Swt. telah menetapkan Islam sebagai agama-Nya yang terakhir dan Muhammad Saw. sebagai Rasul-Nya yang penutupian. Melalui Nabi ini Tuhan sempurnakan ajaran-ajaran-Nya. Dia percayakan kepada beliau sebuah amanat paling utama, Risalah Ketuhanan. Risalah dan amanat itu telah ditundukkan dengan sebalak-baliknya. Nabi Muhammad Saw., dengan begitu, merupakan sumber untuk memahami petunjuk nyata Tuhan, al-Qur'an al-Karim. Para sahabat dan para pengikut sesudah beliau, *rahim*) kemudian melaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Dan dari

mereka sendiri, para sajjahid, ulama, dan umat belau mengambil peranannya.

## Generasi Awal dan Ilmu Ushul Fiqh

Pemahaman kaum muslimin generasi awal (*safat*) terhadap ajaran-ajaran Islam dilakukan secara langsung dari al-Qur'an al-Karim dan Sunnah Rasulullah Saw. melalui pendekatan naruri, aamman, dan bahasa mereka sendiri, bahasa yang dipakai al-Qur'an al-Karim. Konflik-konflik yang terjadi di antara mereka diselesaikan berdasarkan pada dua sumber ajaran tersebut. Sistem dan cara-cara mereka menabahi al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw. dituruti melalui proses logika ilmiah, meskipun saat itu sistematisasi dan metodologi tersebut belum tersusun secara baik. Dengan keteguhan hati dan kejernihan pikiran, mereka melaksanakan tugas tugas tu

## Generasi Terkemudian dan Ilmu Ushul Fiqh

Ketika wilayah Islam semakin luas, berbagai bangsa dan etnik telah banyak yang masuk Islam, khazanah yang ditinggalkan generasi awal telah cukup tersedia, dan berbagai generasi telah lahir. Akan tetapi, naluri-naluri dan kecenderungan-kecenderungan ilmiah semacam ini tetap ada. Maka, penulisan keilmuan secara sistematis menjadi kebiasaan yang tak terelakkan.

Tak pelak lagi, sejak itu kaum muslimin mulai merintis penyusunan sistematisasi dan metodologi sejumlah keilmuan Islam, antara lain meliputi ilmu tafsir qur'ani, dan hadits. Dengan perangkat tersebut, mereka dapat mengeksplorasi hukum-hukum Islam dari al-Qur'an maupun hadits Nabi Saw. Setelah itu, mereka mengembangkannya menjadi aturan-aturan dan kaidah-kaidah hukum. Sistematisasi dan metodologi hukum itu, di kemudian hari, dikenal dengan nama *ushul al-fiqh*.

## Ibnu Khaldun dan Ushul Fiqh

Salah satu bukunya yang terkenal, *al-Muqaddimah* Ibnu Khaldun adalah sosiologi Islam terkemuka, mengartikan "ilmu ushul fiqh" termasuk karya inovatif dalam Islam. Generasi Islam awal, *salaf*, tidak memperlakukan ilmu ini. Untuk memahami teks-teks sumber agama, mereka tidak memerlukan lebih dari bakat dan naluri bahasa yang mereka miliki. Khusus untuk mengumpulkan hukum, sebagian besar mereka mengandalkan kecerdasan alamiah. Sementara, untuk informasi hadits (*sunah*) tidak lagi diperlukan, mengingat "man mereka relatif masih dekat dengan masa Nabi Saw., di samping mereka sendiri dalam hal demikian memang sudah terbiasa dan sangat berpengalaman.

"Ketika masa generasi awal (*salaf*) telah lewat dan berbagai ilmu pengetahuan telah tercipta, para *faqih* dan mujtahid merasa perlu merumuskan dasar-dasar dan kaidah-kaidah hukum secara lebih sistematis. Mereka kemudian menyusunnya dan menamakannya sebagai disiplin ilmu sendiri yang mereka namakan *ushul al-fiqh*."

## Penyusun Pertama Ilmu Ushul Fiqh

Salah satu buku yang sama, Ibnu Khaldun juga menyebutkan bahwa orang pertama yang menyusun ilmu ushul fiqh adalah Imam Abu Syaima. Ia menuliskan karya ini dalam bukunya yang terkenal *Ar-Risalah*. Buku ini membahas mengenai *amar* (kalimat perintah), *nahi* (kalimat larangan), *bayat* (penjelasan), *idharah* (kalimat berita), *naskh* (pembatalan atau penggantian) dan *illat* (keusantunan) dalam teori analogi (*qiyas*). Setelah itu, para ahli fiqh Hanafiyah (pengikut Mazhab Hanafi) melanjutkan penulisan teori fiqh ini dengan lebih memperjelas dan memperluas kajiannya. Para teolog muslim lain (Mazhab Murakallimin) juga melakukan hal yang sama. Akan tetapi, untuk para ahli fiqh (*mazhab fuqaha*) dianggap lebih relevan untuk pengkajian persoalan-persoalan fiqh.

## Ringkasan “Ar-Risalah” Asy-Syafi’i

Dr. Khaldun, secara global dan umum, telah menjelaskan isi buku Ar-Risalah tersebut. Berikut akan dijelaskan sedikit lebih lanjut untuk isi buku tersebut, agar para pembaca sedikit banyak dapat mengetahui bagaimana metode ini disusun untuk pertama kalinya.

### Bayan

Imam asy-Syafi’i memulai tulisannya dengan menjelaskan arti *al-Haym*. Menurutinya, *bayan* merupakan istilah atau sekumpulan yang dapat menjelaskan berbagai makna, sebuah bahasa-kunci bagi berbagai persoalan. Ia adalah keterangan yang ditujukan kepada orang yang kepadanya al-Qur’an diturunkan. Secara sepai as ungkapan tersebut bisa dipahami oleh semua orang, dengan kemampuan yang relatif, tetapi bisa juga membbingungkan mereka yang tidak mampu memahami dan menguasai bahasa Arab secara mendalam.

Allah Swt. misalnya, menegaskan mengenai berbagai kewajiban seperti shalat, zakat, haji, puasa atau mengharamkan berbagai perbuatan tertentu yang buruk dan sejumlah makanan tertentu. Selain Nabi-Nya, aturan tersebut kemudian dijelaskan misalnya tentang jumlah bilangan shalat itu berapa ukuran makanan zakayaan yang harus dikeluarkan zakatnya, dan kapan semua itu dikerjakan.

Contoh lain, misalnya, Allah Swt. menyuruh manusia untuk beryithau dan melakukan penelitian. Dalam al Qur’an, misalnya, dikatakan: “Maka palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya” (QS al-Baqarah: 2): 144”. Melalui ayat ini, Allah Swt. menunjukkan kepada mereka yang tidak berada di hadapan Masjidil Haram agar mengggutkan pikiran mereka, dengan berbagai pertimbangan dan analisa kritis, untuk menentukan sendiri kiblat mereka.

## Sumber Pengetahuan

Imam asy-Syafi'i, di dalam *Ar-Risalah*, selanjutnya mengatakan bahwa sumber pengetahuan hukum adalah al-Kitab (al-Qur'an) dan Sunnah (Hadits Nabi), *ijma'* (keepakatan) dan *qiyas* (analogi). Kemudian, ia mengatakan bahwa al-Qur'an ditulis dalam bahasa Arab. Jauh-dahil lain dijelaskan di dalam al-Qur'an. Jika pemahaman mereka berbeda, maka satu sama lain harus saling memberikan informasi. Orang yang lebih memahami bahasa harus diikuti. Dan orang yang paling memahami bahasa al-Qur'an dalam hal ini adalah Nabi Saw. Sebaliknya, orang yang memahami dan ahli dalam bahasa al-Qur'an tidak patut menjadi pengikut (*muqallid*) mereka yang tidak bisa memahami al-Qur'an. Walaupun demikian, setiap muslim sedapat mungkin harus belajar bahasa Arab.

Imam asy-Syafi'i selanjutnya mengatakan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat kata-kata umum dan kata-kata yang jelas. Maksud saya dimaksudnya benar-benar seperti yang dituliskan dan diucapkan. Mengingat juga kata-kata itu terbuka untuk masuknya ketentuan lain yang lebih khusus atau bulat-jadi juga ada pengertian lain yang dapat dipahami di luar kata-kata yang jelas itu.

Demikian dapat dipahami bahwa ilmu bahasa mempunyai hubungan yang sangat erat dan kuat dengan pemahaman keagamaan.

Imam asy-Syafi'i selanjutnya membicarakan as-Sunnah (Hadits Nabi Saw.). Al-Qur'an mengajak kita untuk mengikuti as-Sunnah Tuhan berfirman: "Maka berimallah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya." (QS al-Taghaabun [64]: 3) atau "Jika kamu bertatapan dengan sesuatu, maka kembalilah kepada Allah (al-Qur'an), dan Rasul-Nya (as-Sunnah)." (QS an-Nisa' [4]: 59), dan "Hammingsana menaati Rasul itu, maka sesungguhnya ia telah menaati Allah." (QS an-Nisa' [4]: 80).

Karena itu, Imam asy-Syafi'i mengatakan bahwa persiklik-hadits terjadi di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Al-Qur'an dapat



menasakh (membatalkan) as-Sunnah, dan tidak sebaliknya, karena bagaimana pun as-Sunnah harus mengikuti al-Qur'an, baik dengan ungkapan yang sama atau dengan cara menjelaskan makna global Al-Qur'an menyatakan: "Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak memperhatikan perintah Kami berkata: 'Dengarkanlah al-Qur'an yang lain dari ini atau gantilah dia. Katakanlah: Tidak patut bagiku menggantinya dari diriku sendiri. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyakan kepadaku.'" (QS. Yunus '10', 15).

Berikutnya, ia bicara tentang ijma' (konsensus) sebagai dasar hukum, beserta dalil-dalil (argumen-argumen)nya juga tentang *al-hadi, qiyas, dan istihsan*.

Secara ringkas isi buku *Ar-Risalah* Imam asy-Syafi'i. Dalam setiap pembahasannya, Imam asy-Syafi'i banyak menyebut ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis Nabi Saw., suatu metode yang menyerupai cara ulama *salaf* (generasi muslim awal), bukan *ammiyah* (generasi muslim sesudahnya).

## Imam Ushul Fiqh Pertama

Bila kita katakan bahwa Imam asy-Syafi'i adalah orang pertama yang menyusun ilmu ushul fiqh, maka hal ini tidak berarti menghinakan arti penting Nabi Muhammad Saw. sebagai ahli ushul fiqh pertama. Beliau sebenarnya juga telah menggunakan cara-cara penyimpulan hukum yang secara substansial sama dengan yang dikuasai oleh para mujtahid di kemudian hari. Demikian juga para sahabat beliau.

## Para Imam dan Ilmu Ushul Fiqh

Dari Imam Abu Hanifah dan sahabat-sahabatnya, Imam Malik bin Anas, dan Imam Ahmad bin Hanbal, memang tidak ada informasi yang menyatakan bahwa mereka menulis buku tentang teori dan

metode hukum seperti yang dilakukan Imam asy-Syafi'i. Meskipun demikian, mereka sebenarnya juga menggunakan metodologi yang sama. Ini dapat diketahui dari argumen-argumen yang mereka gunakan dalam menyimpulkan hukum fiqh.

Abu Zaid ad-Dabbusi di dalam bukunya *Ta'is an Nazhar* mengungkapkan sejumlah permasalahan fiqh yang diperdebatkan oleh Imam Abu Hanifah dan dua orang sahabatnya, Abu Yusef dan Muhammad bin Hasan asy-Syaibani, antara mereka dengan Zufar dan antara Imam Abu Hanifah dengan Imam Malik bin Anas. Penyimpulan hukum yang mereka lakukan benar-benar dirangpuk melalui argumen-argumen dan teori-teori ilmiah.

## Metode Penulisan Ushul Fiqh

Sejak Imam asy-Syafi'i menulis *Ar-Risalah* nya, ilmu ushul fiqh kemudian berkembang pesat. Para ulama Syafiyah (pengikut Imam asy-Syafi'i) dan Malikiyah (pengikut Imam Malik bin Anas) dalam penulisan ushul fiqhnya, lebih memitikberatkan pada kaidah-kaidah, tanpa banyak mengemukakan persoalan-persoalan parsial fiqhnya. Beberapa kitab ushul fiqh jenis ini antara lain *Al-Mu'tamad* karya Abu al-Hasan al-Basri, *Al-Mustashfa* oleh Imam al-Azhari, *Al-Mahshur* karya Fakhruddin ar-Razi, *Al-Hashih* karya Tajuddin al-Armani dan *Mukhtalaf*, *al-Mushul* karya Nashiruddin al-Badhawi. Cara mereka dalam menyimpulkan hukum dikenal dengan *metode mutakallimin*, sebuah cara yang biasa digunakan oleh para teolog muslim.

Sementara itu para ulama Hanabiyah menentpuk cara sebaliknya. Mereka lebih memperhatikan persoalan-persoalan parsial fiqh untuk kemudian diujuk pada teori-teori ushul fiqh. Kitab-kitab yang menggunakan metode ini, misalnya *Al-Ushul* karya al-Jassas, *Kitab Al-Ashar* Taqwin al-Adillah, *Al-Azmad al-Ashih* karya ad-Dabbusi, *Ushul al-Bardaw*, dan *Ar-Ranqih wa ar-Ruqbih* karangan Abdullah bin Mas'ud bin Taj asy-Syafi'ah.

Setelah itu, Ibnu as-Sa'ali dan Ibnu al-Humam menggabungkan kedua metode di atas.

## Urgensi Biografi Ahli Ushul Fiqh (Ushuliyyin)

Kami berharap dapat menyajikan biografi para ulama ushul fiqh dari generasi ke generasi dan dari berbagai mazhab sebagai cara memperkembangan dan menyebarkan keilmuan mereka. Dengan begitu, diharapkan kaum muslimin mengetahui peran-peran mereka dalam mengembangkan hukum Islam.

Pada umumnya, mereka yang berkecimpung dalam kajian ushul fiqh membaca pikiran-pikiran para ahli fiqh itu dan merujuk ke pada karya-karya mereka. Akan tetapi, mereka jarang mengetahui nama-nama dan riwayat hidup mereka. Padahal, pengetahuan mengenai hal ini dalam kajian modern menjadi sesuatu yang penting, bukan saja karena memiliki manfaat yang besar, tetapi juga dapat memahami situasi dan konteks sosial di mana para pemikir fiqh tersebut hidup.

## Buku-Buku Biografi

As-Sayyidhi, dalam bukunya *Husn al-Muhadharah*, mengatakan bahwa dirinya telah menulis biografi para ahli ushul fiqh (*tha'abiq al-ushuliyyin*). Kami berusaha melacakinya ke beberapa perpustakaan dan menanyakan kepada para ulama, tetapi kami tidak menemukannya. Kami berharap bahwa buku ini merupakan buku pertama yang khusus mengentengahkan tokoh-tokoh pemikir hukum Islam ini.

Memang benar bahwa telah ada sejumlah buku biografi para ulama tersebut, tetapi umumnya hanya mengkhususkan diri pada satu mazhab, seperti ulama Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah, atau Hanabilah. Atau hanya pada bidang tertentu seperti bahasa, sastra, atau astronomi piri. Kebanyakan juga hanya mengentengahkan tokoh sampai dengan kurun (abad) waktu tertentu, misalnya kurun

kemana, keremah, kedelapan, atau kesepuluh. Buku ini sengaja kami tulis sebagai gambaran mengenai tokoh-tokoh pemikir fiqh (*ushuliyin*) sampai dengan abad ke-14 Hijrah, sesuai kemampuan dan pengetahuan kami.

Buku ini tidak hanya akan membiarkan para penulis, namun juga dikembangkan pikiran-pikiran mereka. Kami juga berharap, buku semacam ini terbuka belum pernah ada yang menuliskan, kelak akan ada orang-orang sesudah kami yang dapat menyajikannya secara lebih luas dan lebih lengkap. Kami tidak menganggap buku ini sudah cukup baik dan sempurna, bahkan sangat mungkin terdapat kesalahan dan kekeliruan. Meskipun demikian, kami berharap kepada Allah SwT agar karya ini merupakan ibadah dan amal yang dapat diterima di sisi-Nya.

Sebelum memasuki uraian tokoh, kiranya perlu lebih dahulu diperkenalkan serba singkat mengenai *ushul fiqh*. Selama ini akan dikenal akan juga mengenai *ilm al-jadal* (ilmu berdebat) dan *ilm al-khilaf* (ilmu berdiskusi), untuk diketahui relevansinya dengan ilmu *ushul fiqh*.

## Ilmu Ushul Fiqh

Ilmu *ushul fiqh* adalah kaidah-kaidah yang dijadikan dasar pengambilan keputusan hukum agama melalui dalil-dalil umum (*qlohal*). Objeknya adalah *ad-dalil as-sami*, argumen teka yang ditransmisikan yang berkaitan dengan persoalan-persoalan hukum. Ilmu ini bertujuan menghasilkan hukum hukum agama secara langsung dari dalilnya (sumbernya). *Al-ushul* adalah orang yang memahami dalil-dalil umum (*qlohal*) dan cara-cara menyimpulkannya. Ilmu ini tidak dapat dilepaskan dari ilmu *ushuluaadhi* (ilmu tentang pokok-pokok agama).

Al-Imam Ala'uddin al-Hanafi, dalam *Mizan al-ahk* 1 mengatakan "Ketahuilah bahwa *ushul fiqh* adalah cabang dari

lain-lain *ushul* atau pikiran-pikiran keagamaan, pen) karena itu ada keyakinan bahwa karangan dalam bidang ini selalu dipengaruhi oleh aliran pemikiran keagamaan penulisnya. Ushul fiqh yang ditulis oleh orang-orang Mu'tazilah berbeda dengan ushul fiqh kita. Demikian juga buku yang ditulis oleh para ahli hadis dalam bidang fiqh, berbeda dengan fiqh kita (Sunni). Karangan-karangan al-*ashhab*, *sahabat-sahabat* (para pengikut mazhab, kita) mengacu pada dua pola. Pola yang pertama sangat kuat dan akurat, karena dilakukan oleh orang yang ahli dalam membedakan antara *ushul* (teori) dan *furu* (cabang, kasus-kasus faktual). Misalnya kitab *Ma khadz bay Syar* dan *Kitab al Jadal* karangan al-*Maturidi*. Sementara, pola kedua sangat teliti dan sistematis. Ini karena dilakukan oleh orang yang ahli menganalisis dan menyimpul-kan kasus-kasus fiqh dari informasi tekstual. Akan tetapi, mereka tidak ahli dalam detail-detail teoritis dan tidak berpikir secara filosofis dalam beberapa hal. Mereka menolak pikiran lawan-lawannya. Pola pertama pada gilirannya ditolak mereka, boleh jadi karena *Intazh-afash* dan makna-maknanya sangat liar, dan mungkin juga karena mereka tidak bermatut secara sungguh-sungguh untuk memperdalam filosofis. Pola kedua pada akhirnya lebih populer" (lihat, *Kasyf ath Zhuman*, 1986, cetakan. Dar ath-Thaba ah al-Mishriyah)

## Dalil-Dalil Ushul Fiqh

Dalil-dalil atau sumber-sumber ushul fiqh yang dipaparkan para ahli adalah al-Kitab, as-Sunnah, ijma' dan *qiyas*.

Yang dimaksud al-Kitab ialah al-Qur'an al-Karim. Ia adalah kalimat-kalimat berbahasa Arab yang diturunkan Tuhan kepada Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an adalah mukjizat, dan membacanya merupakan ibadah. Al-Qur'an dapat dibaca dengan tujuh macam cara (*qur'aa as-sab'*). Senantiasa *mutawatir* (validi, benar-benar dari Nabi Saw. Selain itu, ada juga bacaan lain yang disebut *qir'at qad*

Menurut pendapat yang terkual, ia bukan termasuk al-Qur'an dan *qira'at syadzah* (bacaan yang aneh). *Qira'at* yang terakhir ini tidak boleh dibaca. Ia merupakan bacaan yang diriwayatkan dari selain ahli al-Qur'an yang jumlahnya sepuluh orang. Untuk *qira'at ahad*, suatu model bacaan yang diriwayatkan oleh selain perawi al-Qur'an yang tujuh menurut pendapat yang terkual, bisa dijadikan dasar hukum.

As-Sunnah adalah segala hal dari Nabi Saw., baik yang menyangkut ucapan, tindakan, dan persetujuan beliau. Secara kuantitatif, ada yang *mutawatir* dan ada yang *ahad*. Hanafiyah menambahkan satu kategori lagi, yaitu *mayshur* atau *mustafidh*.

Hadits *mutawatir* adalah hadits yang disampaikan oleh sejumlah orang dari sejumlah orang dan seterusnya sampai Nabi Saw. yang secara normal mereka tidak mungkin melakukan kebohongan. Hadits macam ini secara pasti memberikan keyakinan, meskipun tanpa dukungan oleh bukti-bukti lain sekalipun.

Hadits *ahad* adalah hadits yang tidak dapat memberikan keyakinan dengan sendirinya, kecuali didukung oleh bukti-bukti lain. Seandainya, hadits *mayshur* adalah hadits *ahad* yang mendukung *mutawatir*. Sebagian ulama memasukkannya dalam fiqh *ashabul*. Alasan yang memandangnya setingkat *mutawatir*. Hadits jenis ini, dalam pandangan ulama Hanafiyah, memberikan makna lebih dari *ahad* dan atas dasar ini, ia dapat membatasi kemungkinan terjadinya *al-qur'ān* sama seperti hadits *mutawatir*, sebagaimana pendapat al-Jamhah.

*Ijma'* adalah kesepakatan seluruh mujtahid sepeninggal Nabi Saw. terhadap persoalan hukum agama. Ijma' tidak terjadi pada masa belau Saw. Contohnya, seperti masalah bagian pusaka (*waris*) untuk kakek bersama-sama sejumlah saudara laki-laki kandung atau seayah. Persoalan ini semula diperdebatkan di kalangan ahli *usul* generasi pertama. Sebagian orang berpendapat bahwa hanya kakeklah yang mendapat warisan, karena kedudukannya menggantikan bapak (ayah). Karena itu, dia menghalangi bagian

saudara-saudara laki-laki. Pendapat lain mengatakan bahwa mereka sama-sama mendapat bagian waris, karena masih satu tingkatan. Kemungkinan kemudian dicapai, bahwa kakak tetap mendapat bagian waris, baik sendiri maupun bersama-sama. Maka, pendapat yang mengatakan bahwa kakak tidak mendapat warisan dan hanyalah satu dari saudara laki-laki yang mendapatkannya, adalah pandangan yang keliru, karena bertentangan dengan *ijma'*.

*Qiyas* adalah menganalogikan (menyamakan) status hukum kasus baru dengan kasus lain yang sudah ada landasan hukumnya, karena antara kedua kasus tersebut memiliki *cause* (*illat*) yang sama. *Qiyas* harus memuat empat hal: *maqis* (kasus baru), *maqis alaih* (kasus yang pertama terjadi), *illat* (kausa) pada kedua kasus tersebut, dan hukum kasus yang pernah diputuskan. Hukum yang disimpulkan melalui penalaran ini bisa dikatakan hukum agama, tetapi tidak boleh dikatakan Allah Swt. atau Nabi Saw. mengatakan demikian.

Ada beberapa sumber hukum di luar yang sudah disebutkan yangotentasnya diperdebatkan para ahli fiqh. Antara lain *istisna'*, *mushtabah ishtifa'*, *mushtabah mursalah*, dan *qaid shahabi*.

Menemukan sekilas mengenai dalil-dalil fiqh. Mudah-mudahan ini dapat menjadi dasar untuk memahami ilmu *jadal* (perdebatan) dan ilmu *katif* (ilmu beda pendapat).

## Ilmu Jadal

Ilmu ini membicarakan cara-cara memutuskan atau menetapkan suatu perkara. Demikian dijelaskan dalam *Kasyf al-Zhunun*, vol. 1, hlm. 208. Ia merupakan cabang ilmu dasar dan dasar ilmu *haddiyat*. Semuanya merupakan bagian dari ilmu *manthiq* (logika), maka biasanya hanya untuk ilmu ilmu agama.

Prinsip-prinsip ilmu ini sebagian dijelaskan dalam ilmu *nuwar* (logika) sebagian dalam ilmu *retorika*, dan sebagian lagi menyangkut hal-hal yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Barangkali

ilmu ini lebih tepat disebut aturan-aturan atau norma-norma dan berdiskusi. Ilmu ini bertujuan menghasilkan kesimpulan meyakinkan pendapat sendiri dan mematahkan pendapat lawan. Mungkin, dapat dikatakan bahwa ilmu *jadal* adalah ilmu *munazharah*, karena tujuannya sama, meskipun ada hal-hal khusus. Mengenai hal ini Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya mengatakan "Jadal ialah pengetahuan tentang etika atau tata cara *munazharah* (diskusi/debat) yang biasa berlangsung antara para ahli fiqh atau lainnya. Oleh karena dilektika dalam *munazharah* sangat luas dari proses penyimpulannya bisa benar dan bisa salah, maka diperlukan aturan main yang jelas bagi pihak-pihak yang terlibat."

## Ilmu Khilaf

Ilmu ini membicarakan tentang cara-cara menyampaikan argumen hukum agama atau menyanggah kekeliruan lawan dengan penempatan-pembuktian yang meyakinkan. Kalau begitu, ilmu ini ada di *jadal* dan merupakan bagian ilmu logika.

Pemulas buku *Karraf azh Zhawam* mengatakan bahwa peminat ilmu ini perlu menguasai kaidah-kaidah penyimpulan hukum seperti seorang mujtahid. Bedanya, bagi mujtahid, kaidah-kaidah ini diperlukan untuk menyimpulkan hukum, sedangkan bagi peminat ilmu ini, ia diperlukan guna mempertahankan diri dari serangan-serangan lawan.

Dengan begitu, menjadi jelas bahwa ilmu ushul fiqh berbeda dari kedua ilmu di atas, meskipun keduanya merupakan bagian darinya.

## Ahli Ushul Fiqh Periode Ijtihad dan Taklid

Subagatinana sudah dikemukakan sebelumnya bahwa peradaban kaum muslimin generasi pertama terhadap persoalan hukum dilakukan secara langsung melalui al-Kitab dan al-Sunnah dengan pendekatan naturalis, alamiah semata. Pengetahuan dalam



hal tersebut saat itu belum ditulis. Kejujuran pikiran dan badan yang menjadi landasan utamanya. Begitu generasi ini habis generasi berikutnya, dengan bekal warisan mereka, kemudian mulai melakukan penulisan dan penbukuian.

Berikutnya, akan diketengahkan bagaimana proses qulhad yang berlangsung pada masa Nabi Muhammad Saw., masa Khulafa ar-Rasyidun, dan masa-masa selanjutnya sampai pada masa taklid

# Daftar Isi

<b>Para Begawan Fiqh Sepanjang Zaman.....</b>	<b>5</b>
<b>Pengantar Penulis .....</b>	<b>11</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>25</b>
Bab 1 Ijtihad Masa Nabi Muhammad Saw.....	31
A. Ijtihad Nabi Muhammad Saw.....	31
B. Ijtihad Para Sahabat pada Masa Nabi Muhammad Saw.....	33
Bab 2 Ijtihad Masa Khulafa' ar-Rasyidun.....	37
Bab 3 Ijtihad Pasca Khulafa' ar-Rasyidun .....	43
Bab 4 Periode Taklid. ....	45
Bab 5 Simulasi Keilmuan dan Keagamaan Ahad I II.....	49
A. Nabi Muhammad Saw .....	55
B. Abu Bakar ash-Shiddiq (51 SH-13 H/537-644 M) .....	78
C. Umar bin al-Khattab (40 SH-23 II/584-644 M) .....	82
D. Utsman bin Affan (47 SH-39 H/577-656 M) .....	86
E. Ali bin Abi Thalib (23 SH-40 H/600-401 M) .....	91
F. Muadz bin Jahal (20 SH-18 II/603-639 M) .....	96
G. Abu Musa al-Ash'ari (21 SH-44 H/602-664 M) .....	97
H. Abdurrahman bin Auf (11 SH-37 H/580-657 M) .....	101

	I. Abdullah bin Mas'ud (W. 33 H/652 M)	103
	J. Ubay bin Ka'ah (W. 19 H/640 M) ..	106
	K. Anas bin Yasar (57 SH-37 H/667-657 M)	107
	L. Khudzaifah bin al Yaman (W. 36 H/656 M)	110
	M. Zaki bin Tsabit (W. 45 H/665 M) .....	113
	N. Salman al-Parisi (W. 31 H/654 M) .....	115
	O. Qadhi Syurrah bin al-Harith (42 SH 76 H/580-697 M) .....	119
	P. Sa'ad bin al-Musayyab (15-94 H/636-712 M)	121
Bab 6	Situasi Keilmuan dan Keagamaan Abad II II	125
	A. Umar bin Abdul Aziz (60-101 H/608-720 M)	131
	B. Ibnu Syihab az-Zuhri (51-124 H/671-742 M)	134
	C. Ibnu Abi Laila (74-148 H/693-765 M)	136
	D. Imam Abu Hanifah an-Nu'man (80-150 H/699-767 M)	137
	E. Zuhar bin Hudzail (110-158 H/728-774) ..	143
	F. Qadhi al-Qudhah Abu Yusuf (113-182 M/731-798 M)	144
	G. Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani (131-189 H/748-804 M) .....	146
	H. Imam Malik bin Anas (93-197 H/712-796 M)	148
	I. Abdullah bin Wahab (125-197 H/743-813 M)	155
	J. Abdurrahman bin al-Qasim (132-191 H/749-806 M) .....	157
Bab 7	Situasi Keagamaan dan Keilmuan Abad III II	159
	A. Al Juzjani al Hanafi (W. 1200 H/1815 M)	162
	B. Imam asy-Syafi'i (150-204 H/767-820 M)	163
	C. Basyr al-Marrisi (W. 214 H/833 M) .....	175
	D. Ibnu Shadzaqah al Hanafi (W. 220 H/835 M)	178
	E. An-Nazzham (185-221 H/800-836 M)	180
	F. Ashhagh al-Maliki al-Mishri (W. 225 H/838 M)	183
	G. Al-Buwaihi (W. 231 H/846 M)	185

	H. Imam Ahmad bin Hanbal (161-241 H/780-855 M) .....	188
	I. Al-Muzani asy-Syafi'i (175-264 H/791-878 M) .....	195
	J. Daud azh-Zhahiri (202-270 H/818-894 M) .....	198
	K. Ismail bin Ishaq al-Qadhi (288-287 H/895-895 M) .....	201
Bab 8	Situasi Keagamaan dan Keilmuan Abad IV II .....	208
	A. Ibnu Suraj asy-Syafi'i (249-306 H/863-908 M) .....	208
	B. Zakariya bin Yahya as-Saji (220-307 H/835-920 M) .....	207
	C. Ibnu al-Mundzir asy-Syafi'i (W. 306 H/221 M) .....	208
	D. Abu al-Qasim al-Ka'bi (W. 319 H/929 M) .....	209
	E. Abu Hasyim al-Jubba'i al-Mu'tazili (247-321 H/861-933 M) .....	210
	F. Abu al-Hasan al-Asy'ari (260-324 H/874-936 M) .....	212
	G. Ishaq asy-Syasyi (241-325 H/858-936 M) .....	215
Bab 9	Situasi Keilmuan dan Keagamaan Abad V II .....	217
Bab 10	Situasi Keilmuan dan Keagamaan Abad VI II .....	259
	A. Ilkiya al-Harasi (450-504 H/1058-1110 M) .....	261
	B. Tlojjah al-Islam Imam al-Ghazali (450-505 H/1057-1111 M) .....	263
	C. Abu al-Khatrab al-Kahwadzari (432-510 H/1040-1116 M) .....	267
	D. Abu al-Wafa bin Aqil (431-513 H/1039-1119 M) .....	268
	E. Qadhi Abu al-Walid bin Rasyid (455-520 H/1063-1126 M) .....	269
	F. Ibnu Burhan (444-520 H/1052-1126 M) .....	270
	G. Abu Bakar ath-Thurthusy (451-520 H/1059-1126 M) .....	271

H.	Ibnu as-Sayyid al-Bathalyusi (444-521 H/1057-1127 M).....	274
I.	Al-Yaburi (W 523 II/1128) .....	274
J.	Abu Thahir at Tanukhi (W 526 H/1351 M)	275
K.	Abu al-Hasan az-Zaghuni (455-527 H/1062-1132 M) ....	275
L.	Ash-Shadr asy-Syehid al-Hanafi (483-536 H/1090-1141 M) .....	278
M.	Imam Mazari (453-536 H/1061-1144 M) ..	277
N.	Qadhi Abu Bakar bin al-Arabi (468-543 H/1076-1184 M).....	279
O.	Abu al-Mahasin al-Baihaqi (W 544 H/1149 M) Abu Muhammad bin Abdullah asy-Syalabi (484-551 II/1091-1156 M).....	282
Q.	Ibnu al Muqri al Ghamathi (W 553 H/1158 M)	284
R.	Abu al-Mafakhir al-Kurdi al-Hanafi (W 563 H/1167M) .....	285
S.	Abdul Aziz an-Nasafi (W 563 II/1118 M)	286
T.	Ibnu Shafi Malik an-Nuhai 489-568 H/ 1095-1172 M .....	286
U.	Ahmad al-Ghaznawi (W 593 II/ 1196)	287
V.	Fakih Ibnu Rusyd (520-595 H/1126-1198 M)	288
W.	Ibnu al-Jauzi (508-597 H/1114-1201 M)	290
X.	Ibnu Arif al-Qurthubi (W 523-594 II/1128-1201 M) ..	293
Bab 11	Situasi Keagamaan dan Keilmuan Abad VII H	295
Bab 12	Situasi Keilmuan dan Keagamaan Abad VIII H.	343
Bab 13	Situasi Keilmuan dan Keagamaan Abad IX H.	497
Bab 14	Situasi Keagamaan dan Ilmu Pengetahuan Abad X H	481
A.	Khatib Ladali (W 901 H/1495 M)	483
B.	Shadraddm asy-Syirazi (828-903 II/1419-1497 M).....	484

C	Abu al-Ma'ali al-Maqdisi (822-905 H/1419-1499 M) .....	485
D	Ad-Dawwari (830-907 H/1426-1501 M) .....	486
E	Jalaluddin as-Suyuthi (849-911 H/1445-1505 M) .....	487
F	Sulaiman al-Buhārī (835-911 H/1432-1506 M) .....	489
G	Syekh al-Islam Zakariya al-Anshari (826-926 H/1423-1520 M) .....	■
H	Hadzuckin al-Amuli (W. 933 H/1527 M) .....	■
I	Ibnu Kamal Pasya (W. 940 H/1533 M) .....	492
J	At-Tarafi al-Maliki (W. 942 H/1535 M) .....	494
K	Ahmad al-Quraimi (W. 943 H/1536 M) .....	494
L	Al-Hutthab al-Maliki (902-954 H/1496-1547 M) .....	495
M	Syhabuddin Umairah (W. 956 H/1549 M) .....	496
N	Abu Abdullah al-Laqani (873-958 H/1468-1551 M) .....	496
O	Ibnu Nujaim (W. 970 H/1562 M) .....	497
P	Ibnu al-Hambali (W. 971 H/1563 M) .....	498
Q	Abu atz-Tsana (W. 974 H/1566 M) .....	499
R	Ibnu Qasim (W. 994 H/1585 M) .....	499

#### Bab 45 Situasi Ilmu Pengetahuan dan Keagamaan

Abad XI H .....	501
A. Syamsuddin ar-Ramli (919-1004 H/1513-1586 M) .....	503
B. Al-Khatib at-Tumartasyi (939-1004 H/1532-1596 M) .....	504
C. Al-Qarafi (939-1004 H/1533-1600 M) .....	506
D. Ibnu Zaimuddin al-Amuli (954-1011 H/1547-1602 M) .....	508
E. Mah Ali al-Qari (W. 1014 H/1605 M) .....	507

F	Hafsa'uddin al-'Amili (953- 1031 H/1547- 1627 M).	508
G	Al-Fari al-Qashari (972-1036 II/1564-1626 M)	510
H	Al Askari (977- 1040 H/1569- 1630 M)	511
I	Abu al-Abbas ad-Dalla'i (W. 1051 H/1641 M)	511
J	Abu al-Hasan as-Syuslamani (w. 1057 H/1647 M)	512
K	Ibnu Alan ash-Shuklaji (996-1057 II/1588-1647 M)	513
L	Abdul Hakim as Sayalkuti (W. 1067 H/1656 M)	514
M	Hasan asy-Syurunbulali (H.M. 1069 H/1585- 1659 M).	515
N	Al- Jabal al-Yamani (W. 1079 II/1668 M)	517
O	Al Hurr al 'Amili (1033- 1079 H/1623- 1668 M),	517
P	Ala'uddin al-Hashkafi (1025- 1088 H/1616- 1677 M).	518
Q	Ibnu al-Ghazi (1001- 1089 II/1593- 1678 M)	519
R	Al- Murabith ad-Dalla'i (1021- 1089 H)	519
S	Al- Fari as-Susi (1037- 1094 H/1627- 1683 M)	520
T	Abu Zaid al-Fari (1040- 1096 II/1630- 1675 M)	521
U	Muhammad al Kawakibi (1018-1096 H/1609-1685 M)	522
V	Ahmad al-Hamawi (W. 1098 H)	522
W	Ibnu Barni (1023-1099 II/1614-1688 M)	523
Bab 16	Situasi Keilmuan dan Keayataan Abad XII, XIII, dan XIV .....	525
<b>Indeks</b>	.....	<b>607</b>
<b>Tentang Penulis</b>	.....	<b>621</b>

# Bab 1

## Ijtihad Masa Nabi Muhammad Saw.

### A. Ijtihad Nabi Muhammad Saw.

Nabi Muhammad Saw., seperti sudah dikemukakan, adalah tokoh asal usul fiqh pertama. Wahyu al-Qur'an yang diturunkan kepada beliau dipelakikan melalui *Sunnah*-nya, baik dalam bentuk ucapan maupun tindakannya. Beliau juga menggunakan *qiyas* sebagai cara pendekatan ilmiah paling luas. Pada suatu hari, seorang perempuan Khazrajyah datang kepada beliau untuk menanyakan persoalan ayahnya yang meninggal dunia, tetapi beliau menundaikan kewajiban haj karena sakit. "Apakah aku bisa menghajikannya, wahai Rasulullah?" kata perempuan itu. Nabi Muhammad Saw. menjawab, "Bagaimana menurutmu, jika ayahmu punya utang, apakah kamu wajib melunasinya?" Ketika perempuan tersebut menjawab bahwa hal itu harus dibayar, maka Nabi Muhammad Saw. mengatakan, "Utang kepada Allah lebih utama untuk ditunaikan."

Dalam riwayat lain, disebutkan bahwa perempuan itu mengatakan, "Jika aku menghajikannya, apakah itu bermanfaat?"



baginya?" Nab. Muhammad Saw. menjawab, "Bagaimana menurutmu mendapatmu. jika ayahmu punya utang, lalu kamu tidak akan apakah bisa bermanfaat (udah terlunasi utangnya)?" Perumpamaan itu ingin benarkannya. Lalu, Nabi Muhammad Saw menyatakan, "Utang kepada Allah lebih harus ditunai".

Jawaban-jawaban Nabi Muhammad Saw tersebut merupakan cara penalaran analogis (*qiyas*), yaitu menyamakan hukum utang kepada Allah Swt. dengan utang kepada sesama manusia dan hal demikian memberikan dampak hukum terlunasinya utang tersebut bahkan pelunasan utang kepada Allah Swt. harus lebih diutamakan.

Rasulullah Saw juga pernah dimintai pendapatnya mengenai pencairan kurma basah yang dibayar dengan kurma kering. Beliau ada k bertanya, "Apakah kurma basah itu bisa berkurang timbangan nya bila dikeringkan?" Ketika dijawab benar bisa berkurang, beliau mengatakan, "Kalau begitu, tidak boleh." Nabi Muhammad Saw menganggap bahwa berkurangnya timbangan karena proses pengeringan merupakan sebab diharamkannya jual beli seperti ini. Ini disamakan kedulukan hukumnya dengan jual beli kurma kering dengan pembayaran kurma kering secara beres. Hal yang itu merupakan transaksi riba.

Rasulullah Saw bersabda, "Hubungan seksual dengan istri kalian adalah sedekah." Mereka bertanya, "Apakah jika kami melakukan hubungan seks dengan istri kami ada pahala?" Beliau mengatakan, "Bagaimana pendapat kalian, jika kebutuhan seksual tersebut dialurkan kepada tempat yang haram, bukankah hal itu berdos?" Maka demikianlah sebaliknya. Ini merupakan cara analogi yang jelas.

Adalah jelas bahwa cara-cara berpikir analogis tersebut merupakan cara yang dibenarkan. Azy Syaikhani mengatakan bahwa pendekatan analogi (*qiyas*) yang dilakukan Rasulullah Saw disepakati oleh seluruh ulama sebagai argumen yang sah.

## B. Ijtihad Para Sahabat pada Masa Nabi Muhammad Saw.

Pada masa Nabi Muhammad Saw., para sahabat juga pernah melakukan ijtihad, dan dibenarkan oleh beliau. Nabi Saw pernah menggunakan Amr bin Ash dan Uqbah bin Amir al Juhani untuk menyelesaikan persengketaan. Kepada mereka, beliau mengatakan, *"Jika kalian dapat menyelesaikan dengan benar, kalian mendapat sepuluh kebaikan, dan jika salah kalian mendapat satu kebaikan"*.

Ketika perjanjian telah disepakati dalam Perang Ahzab, Bani Qurazhah ternyata kemudian melanggarnya. Rasulullah Saw meminta Bani Qurazhah agar tetap mematuhi keputusan Allah Swt. Tetapi, mereka lebih memilih untuk menyalahkan keputusannya kepada Sa'ad bin Mu'adz. Kemudian, Sa'ad bin Mu'adz memangguk mereka, serta menangkap kaum perempuannya dan menaklukkan mereka. Kepada Sa'ad bin Mu'adz, Rasulullah Saw mengatakan, *"Kamu telah mematuhi sesuai dengan hukum Allah seratus persen"*.

Sebelum Mu'adz bin Jabal berangkat ke Yaman untuk melaksanakan tugas dari Rasulullah Saw, sebagai hakim di sana, beliau Saw bertanya, "Dengan dasar apa kamu akan memutuskan perkara?" Mu'adz bin Jabal menjawab, "Dengan kitab Allah." Rasulullah Saw menanyakan lagi, "Jika tidak kamu temukan dalam Kitab Allah?" Mu'adz bin Jabal menjawab, "Aku memutuskan berdasarkan Sunnah Rasulullah." Rasul Saw mengatakan lagi, "Jika di sana tidak juga kamu dapat?" Mu'adz bin Jabal mengatakan "Aku akan memutuskan dengan pikiranmu semaksimal mungkin." Jawaban ini dibenarkan oleh beliau. Bahkan Rasulullah Saw kemudian bersyukur kepada Allah Swt yang telah memberikan petunjuk-Nya kepada utusan Rasul-Nya itu.

Kepada Abu Musa al-Asy'ari, ketika akan berangkat tugas menjadi hakim di Yaman, Rasulullah Saw juga menanyakan hal yang

sania. Abu Musa al-Asy'ari juga menjawab seperti jawaban Mu'ad. "Aku akan putuskan melalui *qiyas*," katanya.

Ini juga merupakan petunjuk yang jelas bagi penentuan *qiyas* dan *ijtihad*. Bahkan, ada juga yang lebih tegas dari itu. Rasulullah Saw. pernah mengatakan kepada Ibnu Mas'ud, "Putuskan dengan al-Kitab dan as-Sunnah jika kamu mendapatkannya. Kalau tidak putuskanlah dengan *qiyas*mu." Demikian kutipan al-Azidi.

Abdullah bin Amr bin al-Ash, mengutip pendapat ayahnya, menceritakan bahwa dua orang yang bersengketa, datang kepada Rasulullah Saw. Beliau menyuruh Amr bin al-Ash memutuskan perkara mereka. Amr bin al-Ash, "Wahai Rasulullah, engkau tentu lebih patul daripada aku."

Beliau menjawab, "Memang."

Amr bin al-Ash mengatakan, "Bagaimana aku harus memutuskan?"

Rasulullah Saw. mengatakan, "Kalau kamu dapat memutuskan secara benar, kamu mendapat sepuluh kebaikan. Kalau salah, kamu mendapat satu kebaikan."

Abu Amr Abi Thalib pernah berkata kepada Rasulullah Saw. "Wahai Rasulullah, ada satu persoalan yang sedang aku hadapi. Aku tidak mendapatkan jawabannya di dalam Kitab Allah. Engkau juga belum menyempulkannya." Rasulullah Saw. mengatakan "Kalau begitu kumpulkan orang-orang mukmin, lalu musyawarahkan masalahnya, dan jangan diputuskan oleh satu orang saja."

Penyelesaian persoalan tawanan Perang Badar yang dilakukan Rasulullah Saw. bersama para sahabatnya tidak lain merupakan ajakan beliau untuk berjihad dalam hal-hal yang belum diputuskan oleh al-Qur'an. Beliau sendiri menyetujui pendapat Abu Bakar dan menolak pendapat Umar bin al-Khattab. Lalu beliau mengatakan, "Kalau kalian berdua telah menyepakati satu persoalan, aku sama sekali tidak akan menolaknya. Allah telah membuat perumpamaan

dan dikatakan berdua.” Umar bin al-Khattab diumpamakan seperti Nabi Nuh ‘Alaihi Salam ketika berdoa kepada Tuhannya, “Ya Tuhan, ku, sanggulah Engkau meremehkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu, tinggal di muka bumi” (QS. Nuh [71]: 26). Dalam persoalan tersebut, Umar bin al-Khattab memang berpendapat bahwa mereka harus dibunuh. Sedangkan, Abu Bakar diumpamakan seperti Nabi Ibrahim ‘Alaihi Salam mengatakan, “Maka barang siapa menghutuskan, ia termasuk golonganku, dan barang siapa menghutukanku, maka sesungguhnya Engkau Maha Pengumpai lagi Maha Penyayang.” (QS. Ibrahim [14]: 36). Abu Bakar berpendapat bahwa mereka dijadikan tebusan. Dan Rasulullah Saw. menyetujui pendapatnya.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber hukum pada masa Nabi Muhammad Saw. adalah al-Kitab (i.e. -Qur’an), al-Sunnah (Hadits Nabi Saw.), serta ijtihad Nabi Saw. dan para sahabat-sahabat beliau.

Para sahabat Nabi Saw. yang terkenal biasa disebut dengan sebutan antara lain Abu Bakar, Umar bin al-Khattab, Utsman, Ali, Muadz bin Jabal, Abu Musa al-Asy’ari, Abdurrahman bin ‘Auf, Abdullah bin Mas’ud, Ubay bin Ka’b, Ammar bin Yasir, Khudzaifah bin al-Yamani, Zaid bin Tsabit, dan Salman al-Perisi.



## Bab 2

# Ijtihad Masa Khulafa' ar-Rasyidun

Periode Khulafa' ar Rasyidun dimulai tahun 11 H dan berakhir tahun 40 H. Pada masa ini, berbagai macam ijtihad telah dilakukan. Hal ini melalui cara *qiyas* maupun lainnya. *Ijtihad* juga telah ada.

Periode ini dimulai sejak Abu Bakar diangkat sebagai Khalifah Rastuwah Saw. semula, persoalan siapa yang berhak menjadi khalifah sepeninggal Nabi Saw. diperdebatkan di antara orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, dan antara orang-orang Muhajirin sendiri. Perdebatan berakhir setelah Umar bin Khatthab mengucapkan kata-katanya yang secara tegas memilih Abu Bakar "Rasulullah Saw. telah merelakan urusan agama kepadanya. Apakah untuk urusan duniawi ini kita menolaknya?" kata Umar bin Khatthab. Ucapan Umar bin Khatthab ini mengingatkan peristiwa penunjukan Nabi Saw. kepada Abu Bakar, beberapa waktu setelah peninggalan dunia, untuk menggantikannya menjadi imam shalat. Umar bin Khatthab menyamakan kepemimpinan dunia dengan kepemimpinan shalat. Dengan penegasan Umar bin Khatthab ini, pintu ijtihad semakin terbuka, dan persoalan khilafah

Keperluan urusan umat adalah persoalan ijtihad pertama yang terjadi pada masa Khulafah ar-Rasyidun.

Sementara itu, lahir pula ijtihad Abu Bakar tentang kasus pembungkaman masyarakat muslim dalam membayar zakat. Berdasarkan ijtihadnya Abu Bakar memutuskan pemaksaan mereka karena zakat dalam hal ini menurutnya adalah sama dengan *fiyah* (pajak kepala). Semula, mereka tetap menolak keputusan itu. Maka, Abu Bakar segera mengumpulkan sahabat-sahabanya untuk membicarakan persoalan tersebut. Umar bin al-Khattab dan mayoritas sahabat tidak menyetujui pikiran Abu Bakar tersebut. "Sejauh mana masih mengucapkan dua kalimat syahadat mereka akan boleh diperangi," kata mereka.

Sementara, pendapat yang lain menyetujuinya. "Mereka akan diperangi, sampai mau membayar zakat," kata pendapat mayoritas.

Umar bin al-Khattab mendebat, "Bagaimana kita boleh memerangi mereka, padahal Rasulullah Saw. bersabda, 'Aku diperintahkan memerangi manusia sampai mereka mengucapkan pernyataan 'Tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan-Nya. Apabila mereka telah melakukannya maka darah dan harta mereka terjamin, kecuali karena ada hak atasnya. Sesuatu itu terserah kepada Allah.'"

Abu Bakar menangkis, "Aku pasti akan memerangi mereka yang memisahkan antara thalat dan zakat. Zakat adalah hak harta. Bahkan Rasulullah Saw. menyatakan, 'Kecuali karena ada hak atas harta itu?' Demi Allah, antakata mereka menolak apa yang telah mereka serahkan kepada Rasulullah Saw., aku akan perang! mereka."

Setelah itu, Umar bin al-Khattab mengatakan, "Demi Allah, aku pun, Abu Bakar mendapat petunjuk Allah dengan keputusannya itu. Aku tahu itu adalah benar." Pada akhirnya, para peserta musyawarah menyepakati keputusan tersebut.

Abu Bakar berpendapat bahwa zakat sama dengan shalat. Mengabaikan atau menyia-nyaiakan sama dengan penolakan terhadap shalat dan hukumannya adalah dibunuh.

Suatu hari, Umar bin al-Khattab datang menemui Abu Bakar sambil menyampaikan berita bahwa dalam Perang Yarmuk, sebuah desa dekat Najd, sejumlah besar para ahli al-Qur'an telah terbunuh. "Aku khawatir, para ahli al-Qur'an di tempat lain juga mengalami nasib yang sama. Akibatnya, banyak al-Qur'an yang hilang. Aku takut seandainya engkau segera melakukan pengumpulan al-Qur'an," kata Umar bin al-Khattab.

Abu Bakar mula-mula menolak sambil mengatakan, "Demi Allah, aku tidak akan melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan Rasulullah Saw."

Tapi Umar bin al-Khattab terus mendesak, "Demi Allah, ini sesuatu yang sangat baik." Tuntutan Umar ini disertai berbagai alasan sampai Abu Bakar menerimanya. Hati Abu Bakar pun terbuka untuk menerima usulan Umar bin al-Khattab tersebut.

Kemudian, Zaid bin Tsabit dipanggil. Abu Bakar mengatakan, "Ini tugas yang berat, aku pandang kamu termasuk anak muda yang pintar. Pada masa Nabi Saw, kamu telah banyak menulis wahyu. Sekarang, kamu kumpulkan al-Qur'an itu semua."

Zaid bin Tsabit juga menolak, seraya mengatakan, "Demi Allah, andaikata engkau menugaskan aku memundahkan sebuah gunung, pastilah tidak akan seberat seperti yang engkau tugaskan ini. Bagaimana mungkin aku dapat melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan Rasulullah Saw?"

Abu Bakar mengatakan, "Demi Allah, ini perbuatan yang baik." Ia terus mengerasakannya sampai Allah Swt. menubuhkan putranya, seperti Abu Bakar dan Umar bin al-Khattab. Zaid bin Tsabit kemudian melaksanakan tugas tersebut.



Masih ada sejumlah peristiwa lain yang memperlihatkan perdebatan dan ijtihad antara para sahabat Nabi Saw dalam memecahkan persoalan-persoalan keagamaan. Antara lain tentang pemusatan al-Qur'an dalam satu mushaf. Kasus ini sebenarnya bukanlah aneh, karena pada masa Nabi Saw sendiri al-Qur'an telah ditulis pada tulang belulang dan pelepah kurma. Yang tidak adalah penulisanannya dalam satu mushaf. Ini merupakan persoalan ijtihad yang akhirnya disepakati sebagai tindakan yang baik.

Umar bin al-Khattab pernah menulis surat kepada Syuraih yang saat itu ditugaskan sebagai hakim. Dalam surat tersebut Umar bin al-Khattab menyatakan, "Jika untuk kasus yang engkau tauapi engkau dapatkan jawabannya dalam Kitab Allah, maka putuskanlah berdasarkan ketentuan itu, dan jangan berpikir lainnya. Jika engkau tidak menemukannya, putuskanlah berdasarkan Sunnah Rasulullah. Jika tidak engkau jumpai di dalam keduanya, putuskanlah berdasarkan konsensus (*jama'*). Dan jika tidak engkau temukan dalam Kitab Allah, Sunnah Rasulullah, dan tidak ada pendapat seorang pun sebelum engkau, maka engkau boleh berijtihad atau merendahnya."

Salah satu kasus pernah terjadi pada masa Umar bin al-Khattab. Seorang laki-laki mengawini seorang perempuan yang masih dalam masa *iddah* (masa menunggu) cerai. Umar bin al-Khattab memaksa keduanya untuk bercerai dan menceraikan keduanya. Umar bin al-Khattab mengatakan, "Perempuan mana pun yang kawin dalam masa *iddah* dan belum disetubuhi oleh suaminya yang kedua itu, maka keduanya harus diceraikan. Dia harus menghabiskan dulu masa *iddah* dari suaminya pertama. Kemudian, apabila suami pertama itu meninggalkannya dan telah menyekubuhinya, maka keduanya harus diceraikan. Sesudah itu si perempuan harus menjalankan masa *iddah* nya dari suami pertama, kemudian menjalankan *iddah* dari suami yang kedua dan tidak boleh mengawininya untuk selamanya."

Ali menentang pendapat Umar bin Khatthab yang menghendakikan suami kedua mengesininya selamanya. Katanya "Apabila si perempuan telah menyelesaikan *iddah* dari suaminya yang pertama, dia boleh dikawini laki-laki lain."

Demikianlah titah mereka berdua. Dasar pertimbangan Umar bin Khatthab dalam hal ini adalah kaidah *ar-ra'yi wa at-tadib*, pencegahan dan pendidikan. Sedangkan, Ali bin Abi Thalib mengasibil dasar-dasar umum.

Umar bin Khatthab juga memutuskan cerai tiga bagi siapa saja yang mengucapkannya sekaligus, atas pertimbangan pencegahan dan sebagai hukuman. Padahal, sebelum ini kasus tersebut diputuskan sebagai jatuh satu. Pendapat ini ditentang oleh Ali bin Abi Thalib dan Abu Musa al-Asy'ari.

Utsman bin Affan berpendapat bahwa seorang perempuan merdeka boleh kawin dengan laki-laki budak. Hak cerainya dua kali. Pendapat ini disetujui Zaid bin Tsabit. Tetapi, Ali bin Abi Thalib menentangnya. Katanya, "Hak cerainya tetap tiga kali. Apabila sebaliknya: perempuan budak menjadi istri dari laki-laki merdeka, menurut pendapat Utsman bin Affan dan Zaid bin Tsabit, hak cerainya adalah tiga. Sementara, Ali bin Abi Thalib berpendapat hanya dua.

Perbedaan ini terletak pada persoalan siapa yang harus dipertimbangkan: suami atau istri. Utsman bin Affan dan Zaid bin Tsabit berpendapat bahwa suami lah yang harus dipertimbangkan, karena ia pihak yang merdeka hak cerai. Sedangkan, Ali bin Abi Thalib memandang sebaliknya karena dia pihak yang dicerai.

Ali bin Abi Thalib pernah menghukum cambuk *huk* kali terhadap peminum *khamar* (minuman keras). Ia mempersamakan dengan penuduh *zina*. Katanya, "Kalau minum, dua cambuk. Kalau sudah penuduh *zina* bicaranya pasti kacau. Kalau sudah kacau, dia berduka. Karena itu, dia harus dicambuk seperti pendusta, yakni penuduh *zina*."

Ibnu Mas'ud berpendapat bahwa batas *iddah* perempuan yang diceritakan adalah sampai dia bersuci dari haid yang ketiga. Menurut Zaid bin Tsabit, perempuan tersebut dinyatakan selesai *iddah*-nya ketika menasui haid yang ketiga. Perbedaan pandangan ini bertolak dari pemahaman atas ayat "Perempuan-perempuan yang diwarika, supaya menunggu tiga kali *quru*" QS al-Haqarah (21: 28). Apakah yang dimaksud *quru* itu suci atau haid? Ibnu Mas'ud memilih arti yang pertama (suci), sementara Zaid bin Tsabit memilih yang kedua

## Bab 3

# Ijtihad Pasca Khulafa' ar-Rasyidun

Periode ini dimulai sejak tahun 41 H sampai pertengahan abad IV H. Dasar-dasar pengambilan keputusan hukum pada masa ini adalah al-Qur'an, hadits, *ijma'*, *qiyas*, dan dasar-dasar lain.

Pada periode ini, al-Qur'an telah dibukukan dalam mushaf yang dikenal dengan *Mushaf Utsmani*. Naskah-naskah mushaf ini tersebar di beberapa kota besar. Banyak di antara para sahabat dan tabi'in yang menghafalkannya. Mereka kemudian menyampulkannya kepada orang-orang sesudah mereka secara sambung-menyambung dan turun-temurun. Sebagian mereka ada yang mempelajari bacuannya secara tekun dan serius.

Aa-Sunnah, meskipun sudah banyak sahabat yang mendapatkannya dan meriwayarkannya kepada orang lain, terutama dari kalangan tabi'in, akan tetapi sampai pada masa Umar bin Abdul Aziz, salah seorang Khalifah Bani Umayyah, awal abad II H, belum dikumpulkan. Dialah yang kemudian memerintahkan rakyatnya untuk mengumpulkan hadits-hadits Nabi Saw. Salah seorang ahli hadits

yang terkenal pada masa ini untuk bidang pengumpulan hadits adalah Muhammad bin Muslim bin Syihab az-Zuhri (w. 124 H).

Bagi periode Dinasti Umayyiah berakhir dan digantikan oleh Dinasti Abbasyiah, berbagai disiplin ilmu, terutama ilmu hukum mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada masa ini, lahir sekian banyak ahli hadits dan sejumlah mujtahid besar, seperti Imam Abu Hanifah yang terkenal sebagai pendiri mazhab fiqh rasional Imam Malik bin Anas yang tekun menuliskan hadits bahkan menulis kitab *Al-Muwattha'* Imam asy-Syafi'i yang terkenal moderat dan Imam Ahmad bin Hanbal yang sangat konsisten dengan hadits.

Periode ini juga melahirkan sejumlah mujtahid besar lain mencakup pendapat pendapat mereka kemudian tenggelam di zaman sejarah. Misalnya, Abu Tsaur, al-Auzai, Daud azh-Zhahiri dan Muhammad bin Jarir ath-Thabari. Mereka memang kurang populer ini lebih disebabkan oleh para murid mereka tidak sempat menuliskan pikiran-pikiran mereka.

Sesudah itu, lahir pula generasi ahli hadits lain yang sangat tekun dan profesional. Mereka antara lain Al-Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari (w. 256 H), Al-Imam Muslim bin al-Hajjaj al-Qasapari (w. 261 H), Abu Daud Sulaiman bin al-Ash'ats as-Sijistani (w. 275 H), Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi (w. 279 H), Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini yang dikenal dengan Ibnu Majah (w. 273 H), Abu Abdurrahman Ahmadi bin Syu'ath, dan an-Nasa'i (w. 303).

Karya karya hadits mereka dikenal dengan sebutan "*Al-Kutub as-Sittah*" (Enam buku hadits). Semua buku ini mendapat sambutan dan penghargaan luar biasa dari para ulama khususnya *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*.

Sebenarnya, masih banyak ahli hadits lain sesudah mereka yang juga terkenal meskipun masih berada di bawah tingkatan para tokoh hadits di atas, terutama dari sisi akurasiya.

## Bab 4

### Periode Taklid

Periode taklid dimulai sejak pertengahan abad IV H dan terus sampai sekarang. Sebelum ini, di samping ada para mujtahid juga ada para *muqallid* (pengikut). Akan tetapi, taklid muncul sangat menonjol sejak pertengahan abad IV Hijrah. Pada periode ini, pelaksanaan dan penggunaan hukum Islam masyarakat muslim didasarkan pada pendapat para imam mereka. Kaum muslimin menganggap seakan-akan Allah Swt. maupun Rasul Nya mewajibkan mereka bertaklid.

Pada masa berikutnya, praktik seperti ini bukan hanya mengenai masyarakat umum, melainkan juga para *faqih* (*fuqaha*). Semangat mereka untuk berijtihad semakin menurun. Mereka tidak lagi menggali hukum-hukum agama langsung dari al-Klabb al-Qur'an dan as-Sunnah (hadis), melainkan lebih bertamunya pada kitab-kitab para imam. Kecenderungan melakukan studi terhadap puluhan-puluhan para imam tersebut tampak pada aktivitas mereka dalam penulisan *syarah* (ulasan, komentar) atau mengutipkan masalah-masalah, kasus-kasus hukum yang sudah diputuskan yang tersebar dalam buku-buku. Tidak seorang pun dari mereka yang berani berbeda pendapat dengan imam mereka, walaupun

sebenarnya terdapat teks al-Qur'an maupun hadits Nabi Saw yang jelas.

Sebenarnya, dalam masa-masa itu terdapat tidak sedikit tokoh besar yang memiliki kemampuan ilmiah yang cukup andal mengenai dasar-dasar hukum dan cara-cara menarik kesannya hukum. Akan tetapi, kondisi zaman mereka tidak memungkinkan mereka mengembangkan pikirannya secara bebas. Semakin ummah mereka akhirnya terhoras pada upaya penibelaan terhadap masalah mereka. Bahkan, lebih dari itu, masyarakat memandang mereka sebagai orang-orang yang tidak bisa salah. Padahal para tokoh itu sendiri dengan tegas menyatakan diri mereka tidak luput dari kekeliruan. Mereka bahkan telah memperingatkan masyarakatnya dengan keras agar tidak bertaklid kepada mereka, melainkan harus mengambili langsung dari al-Qur'an dan hadits Nabi Saw. & a n b a. Isa pernah menyampaikan ucapan Imam Malik bin Anas. Katanya, "Aku adalah manusia yang bisa salah dan bisa benar. Kalian boleh memilih pendapatku. Apabila sesuai dengan al-Kitab dan as-Sunnah, ambilah. Tetapi jika tidak, tinggalkanlah."

Imam bin Yahya al-Muzani, murid Imam asy-Syafi'i, dalam ringkasannya atas kitab *Al-Umm* Imam asy-Syafi'i, mengatakan, "Kitab ini diambil dari pikiran-pikiran Muhammad bin Idris asy-Syafi'i. Aku tulis buku ini untuk mereka yang ingin mengetahuinya. Meskipun begitu, Imam sendiri melarang siapa pun bertaklid baik kepada dirinya maupun kepada lainnya. Mereka harus melihat sendiri dasar agamanya. Pikiran-pikiran itu dimaksudkan untuk diutusnya sendiri." Imam asy-Syafi'i juga mengatakan, "Siapa pun harus mengambili Sunnah Rasulullah (pendapatku, meskipun menurut aku diambil dari Sunnah Rasulullah, tetapi apabila ternyata bertentangan dengannya, maka yang harus dipegang adalah apa yang diucapkan Rasulullah Saw, dan itulah pendapatku yang sebenarnya."

Rabi bin Sulaiman mengatakan, "Aku pernah mendengar pesan Imam asy-Syafi'i: Apabila kalian menemukan pendapatku bertentangan dengan Sunnah Rasulullah Saw, maka ambillah

apa yang ada dalam as-Sunnah, dan buanglah utapanku." (dalam mazhabnya, yakni "ittiha as-Sunnah" (mengacu pada hadits))

Imam asy-Syafi'i juga mengatakan, "Apabila terdapat hadits shahih maka sudah mazhab (pendapatku, dan buanglah pendapat, pikirkanlah."

Khatib al-Baghdadi menceritakan bahwa suatu hari, Imam Abu Hanifah bicara kepada Abu Yusuf muridnya. "Ya'qub, kamu harus lihat sumber pikirkanmu. Aku adalah manusia yang boleh jadi hari ini bicara begini, besok mungkin lain lagi." Dan kepada para sahabatnya, ia juga berpesan, "Kalian jangan ambil pendapatku jika bertentangan dengan Kitab Allah, Sunnah Rasulullah dan a. habit-sahabat beliau."

Karena itu, adalah mengherankan kalau kemudian al-Katibi mengatakan, "Setiap hadits Nabi Saw. yang bertentangan dengan pendapat sahabat-sahabat kita, haruslah ditakwil atau mansukh (dibatalkan)."

Sumber permasalahan ini sebenarnya adalah kelakuan dan kemandirian pikiran untuk berusaha secara sungguh-sungguh menguap al-Qur'an dan as-Sunnah secara langsung. Situasi takdir juga begitu kuat. Dari waktu ke waktu, selalu muncul kelompok-kelompok ulama yang lebih suka mencari *illat-illat* (kausa-kausa) hukum menbanding banding (komparatif) berbagai pendapat yang telah ada, menyekenggarakan seminar, diskusi, dan perdebatan guna membea mazhabnya masing-masing.

Suara Baghdad jatuh tahun 656 H di tangan Hulaguan semangit berpecah-pecahnya dinasti-dinasti Islam, semangat intelektualisme dan ilmiah yang pernah cemerlang di Baghdad, akhirnya pupus dan berganti dengan semangat rakid. Cahaya ilmiah kemudian berpindah ke Kairo. Ia menjadi pusat kekuasaan Islam Abbaniyah yang baru. Tetapi sedikit demi sedikit, semangat berijtihad juga menurun. Para ulama lebih banyak menyibukkan diri dalam usaha usaha merongkas kitab-kitab dan asal menuliskan.



Orang yang kemudian berkembang di tengah-tengah masyarakat adalah masyarakat melakukan ijtihad. Pintu ijtihad tertutup. Pendapat ini tidak beraturan. Akal pikiran yang telah diterangi oleh Kitab Allah dan Sunnah Rasul Nya sejak dahulu kala tidak pernah tertutup. Akal pikiran telah berperan besar dalam pencerahan kehidupan dunia Islam. Apa yang harus dilakukan sekarang adalah memacu atom-atom bekerja secara serius, sungguh-sungguh, dan melakukan proyek ke depan. Ijtihad harus terus berjalan, bahkan merupakan kehormatan bagi kebangkitan dan kemajuan umat. Apabila ini benar-benar dilakukan, maka akal pikiran akan terbuka luas bagi upaya-upaya menemukan hukum-hukum baru yang sesuai dengan ruang dan waktunya.

Hal tersebut bukanlah mengada-ada. Imam asy-Syafi'i ketika di Irak, mempunyai pendapat khas Irak yang ia tuliskan dalam bukunya *Al-Hujjah*. Pandangan hukum Imam asy-Syafi'i di sini lebih bercorak ahli hadith. Karena itu, dia dikenal sebagai *faqih al-hadith* (pembela hadiths). Akan tetapi, ketika pindah ke Mesir dia mengembangkan pandangan barunya yang menggabungkan corak ahli hadith yang tekstualis dengan corak ahli *ra'y* yang rasionalis. Pandangan-pandangan barunya dan kitabnya yang terkenal *Ar-Risalah* seperti yang sudah diulas sebelumnya, secara sekses memperlihatkan kecenderungan tersebut.

Demikianlah yang dapat dikemukakan tentang perkembangan ijtihad dan sekaligus juga perkembangan ushul fiqh dari masa ke masa.

Berikut akan dikemukakan biografi para tokoh ushul fiqh generasi demi generasi, dimulai sejak *Al-Muspari' al-Akbar wa al-Ushuli al-Awwal* (Ahli fiqh pertama dan terbesar); Nabi Muhammad Saw. Setelah itu, secara berturut-turut, para khalifah yang empat, para tokoh besar dari kalangan sahabat dan tabi'in, para imam mujtahid, dan para pemikir fiqh lainnya. *Inshallah ma'wa, fii wa al-ma'in.*

## Bab 5

# Situasi Keilmuan dan Keagamaan Abad I H

Sebagaimana sudah disampaikan sebelumnya, buku ini akan menyajikan *biografi* para ahli teori hukum Islam (*ushuliyin*) dari generasi ke generasi. Untuk kepentingan ini, akan diperlihatkan terlebih dahulu latar belakang sosial dari perkembangan keilmuan dan keagamaan sejak abad I sampai abad XIV H.

Adalah kenyataan yang tidak dapat dibantah bahwa abad I H merupakan abad paling penting dalam sejarah pemikiran hukum Islam. Hal ini terjadi karena dua hal.

Pertama, abad ini ditandai dengan lahirnya dua pilar perundang-undangan Islam, yaitu *al-Qur'an* dan *as-Sunnah*, bahkan juga *qiyas* *ijma'* dan *tahtisn*. Seluruh dasar pemikiran hukum Islam awal diembuskan kepada dua pilar tersebut baik yang telah dinyatakan sebagai *mu'tafaq 'alaih* (konsensus) para ahli hukum maupun yang *mukhtalaf fihi* (kontroversial).

Kedua, tokoh-tokoh besar pemikir hukum Islam atau ahli *ushul fiqh* juga muncul pada abad ini. Mereka adalah orang-orang yang

saingan di masa besar dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan keislaman beragama. Mereka sepenuhnya berjuang dari dan untuk agama semata-mata, bahkan mereka juga berhasil melaksanakan purifikasi kehidupan dari berbagai moralitas yang deraiden

Abad ini dimulai sejak Nabi Muhammad Saw. turah ke Madinah sampai tahun 100 H. Biografi tokoh-tokoh besar abad ini akan diawali dengan Nabi Muhammad Saw., Khulafar ar-Rasyidin, serta se-unlah sahabat dan tabi'in. Kalau saja semua tokoh pemikir fiqh abad ini harus disajikan, tentu buku ini perlu ditulis dalam 10 jilid lebih. Dari kalangan sahabat sendiri, kemudian tabi'in, tentu akan tercatat ribuan orang. Mereka adalah generasi ahli fiqh paung terkemuka. Bagaimana Uda, al-Qur'an diturunkan secara bahasa mereka. Mereka juga orang-orang yang secara langsung mendapatkan penjelasan tentang isi al-Qur'an dari Nabi Muhammad Saw.

dengan modal bahasa dan intuisi yang mereka miliki dapat dipastikan bahwa mereka mampu memahami teks-teks al-Qur'an maupun hadits Nabi Saw dengan sangat baik. Sangat akurat di antara mereka yang dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam hanya karena keutukutan. Adalah benar bahwa di antara para sahabat Nabi Saw ada orang-orang yang tidak mengetahui dasar hukum dari suatu peristiwa yang terjadi, mungkin karena belum atau tidak menduga sendiri dari Rasulullah Saw. Akan tetapi mereka kemudian menanyakan kepada pihak-pihak yang mengetahui baik karena mereka pernah mengalami peristiwa serupa atau mendengar keputusan Nabi Muhammad Saw. karenanya. Hal seperti ini bisa konsekuensi suatu bentuk ilmu iktiran (taklid) melainkan suatu pengetahuan yang diperoleh melalui narasumber yang dapat dipercaya, sesuai dengan firman Allah Swt

## مَنْ سَأَلَ عَنْ شَيْءٍ لَمْ يَلَمْ يَسْأَلْ عَنْ شَيْءٍ لَمْ يَلَمْ يَسْأَلْ

*"Maka tanyakamlah kepada ahli dzikir (orang yang mempunyai pengetahuan) jika kamu tidak mengetahui." (QS an Nahl: 16- 43).*

Begitu memperoleh referensi ilmiah dari sumber utama, merela kemudian menganalisisnya. Ini adalah sebuah realitas yang sering terjadi dan praktik yang biasa berlangsung di kalangan sahabat Nabi Saw

Umar bin al-Khattab, misalnya, suatu hari bermaksud pergi ke Syam untuk mengatur urusan kenegaraan di sana. Setelah mendengar wafatnya tersebut baru dikuasai. Ia berangkat dari Madinah. Ketika sampai di dekat Tabuk, ia dikejutkan oleh berita tentang wabah yang sedang menyebar dalam masyarakat Syam (Syria dan sekitarnya). Segera saja, para sahabat dikumpulkan untuk dimintai pendapatnya. Apakah ia harus meneruskan perjalanannya atau membatalkan. Mereka sepakat, sebaiknya Umar bin al-Khattab kembali. Dari di situ, Abu Ubaidah bin al-Jarrah tidak hadir. Ketika kemudian datang dan mendengar keputusan itu, ia mengatakan, "Umar, apakah engkau akan lari dari takdir Allah?"

Umar menjawab, "Ya, kami lari dari takdir Allah menuju takdir-Nya juga. Sayangnya, engkanlah yang mengatakannya, wahai Abu Ubaidah. Andai kata saya bukan engkau." Umar lalu mengemukakan alasannya, "Kalau ada seorang pengkambala memuruni suatu lembah yang di sana terdapat dua daerah, subur dan tandus. bukankah ia akan menuju tanah subur itu?"

Tatkala perdebatan ini masih berlangsung, Abuarrabih bin Aun datang, dan menyampaikan pandangannya, "Mengedap siapa pun ini, aku pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda,

Jika kalian menghadapi suatu wabah penyakit, kalian tidak boleh

memasukinya. Tetapi jika kalian berada di dalamnya, kalian tidak boleh keluar dari tempat itu dan melarikan diri.' Mendengar keterangan itu, Umar bin al-Khattab menjadi lega dan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT.

Peristiwa tersebut bukan merupakan bentuk taklid Umar bin al-Khattab. Ia adalah seorang mujtahid besar yang dalam setiap pengambilan keputusan, selalu mengacu pada sabda-sabda Nabi Saw baik dengan mendengar sendiri maupun melalui orang lain. Ini adalah sikap semua mujtahid besar.

Tidaklah berlebihan jika kami katakan bahwa sejarah tidak pernah mencatat seorang khalifah maupun para pemimpin negara Islam yang memiliki keberanian luar biasa dalam mengambil keputusan hukum seperti yang dilakukan Umar bin al-Khattab. Ia adalah tokoh pemikir fiqh kelas atas.

Pada uraian sebelumnya, sudah disampaikan beberapa contoh jihad Rasulullah Saw dan para sahabatnya, terutama Khulafa' ar-Rasyidin. Pada halaman-halaman berikut, akan ditampilkan jihad-jihad sesuai mereka.

Secara ringkas, dapat dikemukakan bahwa abad ini dibagi dalam tiga fase, yaitu fase Rasulullah Saw, fase Khulafa' ar-Rasyidin dan fase Dinasti Bani Umayyah.

Kembali membahas masa Nabi Muhammad Saw., masa Khalid bin Walid, Umar bin al-Khattab, dan tahun-tahun pertama Uthman bin Affan dihadapkan pada kesulitan luar biasa untuk melakukan pembukaan dan perluasan wilayah-wilayah baru dan kesulitan jihad. Hal ini dilakukan semata-mata karena kesadaran dan tanggungjawab keagamaan.

Pada akhir pemerintahan Uthman bin Affan sekelompok orang mengayukan protes terhadapnya karena ketidakefektifan pemerintah yang dinilai nepotik (lebih mengutamakan kerabatnya). Mereka melancarkan protes keras terhadapnya

sama, mengemukakan argumen-argumen keagamaan sebagai dasar legitimasinya. Setelah itu, Ali bin Abi Thalib tampil sebagai penguasa baru kaum muslimin. Ali bin Abi Thalib harus kap konfrontatif terhadap Mu'awiyah bin Abi Sufyan, bahkan sampai menimbulkan perang saudara. Perang ini berakibat dengan proses "tahkim" (*arbitrase*). Dan dari sini, kemudian lahir kelompok Khawarij Syiah dan Murji'ah. Munculnya dua aliran ini lebih disebabkan oleh persoalan persoalan politik atau perebutan kekuasaan, kendatipun masing-masing mengemukakan atau argumen-argumen keagamaan.

Khawarij adalah kelompok yang menolak sikap Ali bin Abi Thalib sebagai *ra'aterrina arb'itase* (*tahkim*). Mereka menyatakan, "Tidak ada keputusan apa pun yang sah, kecuali keputusan Allah." Mereka juga menentang kekuasaan Mu'awiyah. Kelompok Khawarij kemudian terpecah menjadi beberapa golongan, sebagian bersikap ekstrem dan sebagian lain moderat. Sekte sempalan Khawarij yang terpenting dan antaranya adalah sebagai berikut.

1. Azariqah. Nama ini diambil dari nama pemimpinnya, Nafi bin Azraq. Sekte Khawarij ini termasuk paling ekstrem. Mereka menganggap semua kaum muslimin, selain mereka, akan digurkkan semua kaum muslimin, selain mereka.
2. Shafriyah. sekte yang dipimpin oleh Ziyad bin al-Ashtar. Sekte ini juga ekstrem.
3. An Najat, sekte pimpinan Najdah bin Amir. Ajarannya antara lain, "Kekeliruan yang ditimbulkan oleh jihad dapat diuraikan. Agama, dalam pandangan mereka, mengandung dua prinsip. Yaitu, *ma rifat Allah* (pengetahuan tentang Allah) dan *ma rifat Rasulallah* (pengetahuan tentang Rasulallah). Keseluruhan di 1 ar dua hal itu tidak berakibat apa-apa.
4. Al-Jadhiyah, pengikut Abdullah bin Ibadh at-Tamimi. Kelompok ini cenderung bersikap netral. Mereka tidak melakukan kritik keras terhadap lawan-lawannya dari sekte Azariqah.

Syiah adalah kelompok yang mendukung kepecutanpulan Ali bin Abi Thalh. Mereka berpendapat bahwa Ali bin Abi Thalib adalah orang yang paling berhak menjadi khalifah Rasulullah bukan Mu'awiyah. Sebagian di antara mereka bahkan berpendapat bahwa Ali dan Abu Thaurib juga lebih berhak daripada Abu Bakar dan Umar bin al-Khattab. Kalau boleh kelompok ini sebetulnya sudah ada begitu Rasulullah Saw. wafat. Argumen mereka ialah bahwa kepemimpinan umat bersifat pewarisan. Andai kata Nabi Muhammad Saw. mewariskan hartanya, mustawa keluarganya adalah orang-orang yang paling berhak menerimanya. Kelompok Syiah ini sebagian ekstrem dan sebagian lain moderat.

Murajah adalah kelompok kaum muslimin yang menengahi kedua kelompok di atas. Mereka tidak melakukan pembaruan atau dukungan terhadap salah satunya. Akan tetapi, mereka lebih menimbang-munsi keputusan atas persoalan di atas pada keputusan Allah Swt. kelak pada hari kiamat.

Kelompok ini, sebenarnya, telah lahir semenjak berlangsungnya pemberontakan kaum oposisi terhadap kebijakan kebijakan politik zaman Ebu Affan. Kemudian, semakin berkeribang tatkala terjadi pertentangan antara Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah. Di kemudian hari, Murajah menjadi kelompok atau sekte keagamaan. Prinsip-prinsip ajarannya antara lain umat ialah mengetahui Allah dan Rasul-Nya. Meninggalkan kewajiban agama dan melakukan dosa-dosa besar tidaklah mengurangi iman. Sebagian mereka bahkan berpendapat bahwa iman adalah keyakinan di hati semata. Ini sudah cukup meski melakukan perbuatan-perbuatan yang berlawanan.

Ada akhir abad ini, muncul aliran lain yang perkembangannya baru kelihatan pada abad II H. Yaitu, Qadariyah dan Mu'tazilah. Kita akan membicarakan kedua aliran ini pada masa kejayaan mereka. Kami sengaja menengahkan aliran-aliran di atas karena pemikiran-pemikiran mereka mempunyai peran dan pengaruh yang besar dalam perkembangan dasar-dasar pemikiran hukum Islam.

Berikut adalah biografi para pemikir Uqū' abad 1 Hijrah

## A. Nabi Muhammad Saw.

Berikut adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthallib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrat bin Ka'b bin Luayy bin Ghaliib bin Fihir bin Malik bin an-Nadhir bin Kananah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ayyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan. Ibunya bernama Aminah binti Wahab bin Abd al-Manaf bin Zuhrah bin Kilab, kakak Abdullah, suaminya.

Sifatlah keturunannya Nabi Muhammad Saw berakhir pada Nabi Ismail bin Ibrahim *alaihissalam*. Abdullah kecil dengan Aminah pada usia 18 tahun. Ketika Aminah mengandung Muhammad dua bulan, Abdullah meninggal dan dikuburkan di Madinah bersama-sama dengan ayahnya, Bani Adi bin an-Najjar. Genap usia kandungan Aminah siap melahirkan, Muhammad pun lahir. Ini terjadi pada pagi Senin, 9 Rabi'ul Awwal, bertepatan tanggal 20 April 571 M di rumah Abdul Muthallib dan dibidani oleh asy-Syifa, ibu Abdurahman bin Auf.

Mendengar kelahiran itu, Abdul Muthallib karena itu, menyambut dengan sangat gembira dan langsung memelipukannya ke Muhammad, sebuah nama yang belum populer di kalangan masyarakat Arab ketika itu. Abdul Muthallib mendapat ilham Allah untuk mencoba nama tersebut sebagai evaluasi dari apa yang telah disebutkan dalam Injil. Muhammad Saw. diasuh Ummu Aiman, sahaya perempuan yang awalnya dari Ethiopia, dan diasuh pertama kali oleh Tsawwabah, sahaya perempuan pamannya, Abu Lahab.

Sesudah itu, banyak kaum perempuan Bani Sa'ad dan Bani Bakr yang menyusui bayi-bayi Quraisy. Adalah tradisi bangsawan Arab untuk menyerahkan anak-anaknya kepada para perempuan desa. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak mereka diharapkan akan bertampan bersah dan bertubuh kuat.



Halimah as Sa'diyah adalah orang yang beruntung dapat menyusui Muhammad Saw. Berkat Muhammad Saw di sampingnya kehidupannya menjadi bertambah baik. Suatu hari, terjadi peristiwa pembunuhan pada Muhammad Saw. Halimah as Sa'diyah merasa takut. Lalu ia segera mengembalikannya kepada ibunya sambil menceritakan peristiwa yang dilihannya.

Pada saat Aminah bersama Muhammad Saw. pulang dari ziarah ke makam pamam-pamananya di Madinah, tepatnya di al-Abwa. Setelah desa antara Makkah dan Madinah. Aminah meninggalkan Utsa Muhammad Saw. ketika itu baru 6 tahun. Pengasuhan selanjutnya diserahkan kepada Ummu Aiman dengan asuhan dan pengawasan Abul Muthalib, kakeknya yang sangat menyayangnya.

Setelah itu, Abdul Muthalib mengusul Aminah menghadap Allah Swt. Muhammad Saw. selanjutnya diasuh Abu Thalib saudara kandung ayahnya dengan penuh kasih sayang dan di penuh keherkahan. Ummu Aiman menceritakan, "Ketika Muhammad Saw. berada dalam asuhan pamamnya, ia adalah anak yang sangat sederhana, jauh dari apa yang biasa dilakukan oleh anak-anak sebayanya. Ia menerima saja pemberian pamamnya."

Suatu hari, dalam usia dua belas tahun, Muhammad Saw. diajak pamamnya berdagang ke Syam (Siria dan sekitarnya). Di sebuah wacrah dekat Basrah, mereka bertemu seorang Rahib. Sang Rahib menanyakan mengenai orang Arab yang diutus sebagai nabi pada masa itu sambil menyebutkan sifat-sifatnya. Ketika dijawab belum ada, Abu Thalib mengetahui bahwa sifat-sifat yang disebutkan Rahib tadi sebenarnya ada pada kepribadiannya. Ia berharap bahwa Muhammad adalah orang yang ditunggu-nunggu kedatangannya itu. Untuk itu, ia perlu menjaganya dengan sepenuh hati.

## 1. Perang Fijar

Pada usia Muhammad Saw. menginjak 30 tahun, ia ikut dalam Perang Fijar. Perang ini berlangsung antara kabilah Kinanah dan kabilah Quraisy di satu pihak melawan kabilah Qais di pihak yang lain. Perang berakhir dengan perdamaian dan pembebasan orang-orang yang terbelud. Pihak yang lebih banyak tertuan di berhak atas *diyyat* (tebusan). Dalam peristiwa ini pihak Qais menderita kekalahan. Banyak prajuritnya mati terbunuh. Karena itu, mereka berhak mendapatkan *diyyat* dari pihak Quraisy. Setelah itu, pihak Quraisy mengadakan apa yang disebut "Hilfal-Fudhul". Pakta dengan mengadakan jamuan makan ini diselenggarakan di rumah Abdullah bin Jud'an salah seorang pemimpin Quraisy. Dalam perundingan ini Muhammad Saw. hadir. Mengenai ini, beliau pernah mengatakan: "Aku tidak suka mengganti pakta yang kuhadiri bersama para pamannya di rumah Abdullah bin Jud'an itu dengan jenis antara yang baik-katau sekarang (setelah Islam) aku diajak, pasti aku pergi."

Dalam pakta ini, mereka sepakat untuk mengakhiri permusuhan. Berbagai bentuk penganiayaan atas penduduk Makkah tuaan borch berakhir.

Dari peristiwa di atas memperlihatkan keberanian, keteguhan dan keberpahaman Nabi Muhammad Saw. pada kebenaran, penegakan keadilan, dan penolakan terhadap berbagai bentuk perbuatan dan kezhaliman.

## 2. Berdagang dan Perkawinan Nabi Muhammad Saw.

Pada usia 25 tahun, Nabi Muhammad Saw. berangkat ke Syam untuk menjualkan barang-barang dagangan Siti Khadijah binti Khuwailid al-Asadhiyah, seorang perempuan bangsawan yang kaya raya. Khadijah binti Khuwailid memang biasa mengpekerjakan orang lain untuk menjualkan barang-barangnya dengan sistem bagi hasil.

Mendengar bahwa Muhammad al-Masihaja Saw. seorang yang jujur dan dapat dipercaya, ia segera saja meminta beliau untuk kerja sama dalam perdagangan dengan sistem tersebut. Bahkan, untuk orang semacam beliau, Khadijah binti Khuwailid dengan ada memberikan keuntungan lebih banyak kepada beliau. Nabi Muhammad saw berangkat dengan ditemani M. al-Nakhsh, pembantu Khadijah binti Khuwailid. Tidak lama kemudian, beliau kembali dengan membawa keuntungan yang luar biasa besarnya. Masyarakat sendiri menyaksikan keberkahan tersebut, dan mencentakannya kepada Khadijah dan al-Khuwailid. Karena hal ini dan lainnya, Khadijah binti Khuwailid bernaksud menikah Muhammad Saw. untuk dijadikan suaminya. Perkawinan pun berlangsung dengan dihadiri pacan beliau. Abu al-Nakhsh.

### 3. Meletakkan Hajar Aswad

Idon saw Nabi Muhammad Saw. 35 tahun, orang-orang Quraisy bermaksud merenovasi Ka'bah. Ketika akan dilangsungkan peletakan batu hajar (Hajar Aswad), mereka memperdebatkan siapa orangnya yang akan meletakkannya, bahkan perdebatan mengenaiya hampir saja menjurus ke konflik fisik, perkelahian massal. Perdebatan ini berlangsung selama empat malam. Akhirnya, dicapai kesepakatan bahwa yang berhak meletakkan batu tersebut adalah orang yang pertama memasuki masjid.

Ketika ternyata bahwa Muhammad Saw. adalah orangnya mereka berterak gembira: "Inilah al-Amin, orang yang kami sukai." Mereka kemudian menaberitahukan maksudnya. Muhammad Saw. dengan cerdik menggelar selendangnya dan meletakkan batu hitam itu ke atasnya. Sesudah itu, kepada masing-masing kabilah diminta meninyang ujung kain tersebut dan mengangkatnya bersama-sama. Manawaa telah sampai di tempatnya di Ka'bah, beliau kemudian

mengambilnya dan meletakkannya di tempat itu. Dengan cara ini, kaum itu teratahi tanpa menimbulkan perang.

#### 4. Tahun Kenabian

Genap usia Muhammad Saw. 40 tahun, Allah Swt. menurunkan wahyu-Nya yang pertama. Ini terjadi pada tanggal 17 Ramadhan 18 tahun sebelum hijrah atau 40 tahun setelah peristiwa pakuwari gajah (*Amal-Fil*) atau tahun 610 Masehi. Saat itu, beliau tengah menyepi di Gua Hira. Sementara beliau sedang berdiri di atas gunung Jibril menatapkan diri di hadapannya dan mengatakan, "Sesungguhnya atasmu, Muhammad. Aku Jibril, dan engkau adalah utusan Allah kepada umat ini." Selanjutnya Jibril mengatakan "Bacalah."

Muhammad Saw. menjawab: "Aku tidak bisa membaca."

Jibril lalu menarik dan mendekapnya sampai terkejut, kemudian melepaskannya. Jibril mengulangi lagi perintahnya sampai tiga kali, dan dijawab dengan jawaban dan perlakuan yang sama.

Pada yang keempat kalinya, Muhammad saw. kemudian mengatakan, yang artinya: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu lah Yang Maha Pemurah. Yang mengajarkan (manusia) dengan (penulisan) pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya",* (QS al-Alaq [96] 1-5)

Bagitu Jibril menghilang, beliau segera pulang menemui Khadijah binti Khuwailid, istrinya, dengan hati yang masih dipenuhi rasa gemetar. Kotanya, "Sekarang aku, selinuti aku." Setelah rasa takutnya hilang, beliau menceritakan peristiwa yang dialaminya, dan menyatakan, "Aku takut diriku..."

Khadijah menanggapi, "Tidak, demi Allah, Dia tidak akan pernah merendahkanmu. Engkaulah orang yang akan mempersatukan dan mempersaudarakan, memikul beban penderitaan orang lain,

menjantu kami dan menolong orang-orang yang menderita dan  
keperluan.”

Khadijah binti Khuwailid kemudian menghubungi putra  
pamannya, Waraqah bin Naufal. Pada masa Jahiliyah, Waraqah bin  
Naufal adalah pengikut Nasrani dan penerjemah Injil yang berbahasa  
Ibrani. Kepada orang ini, Khadijah binti Khuwailid mengatakan  
“Tolong, dengarkan apa yang disampaikan sepupumu.”

Lalu Nabi Muhammad Saw. menceritakan apa yang dilihatnya.

Waraqah bin Naufal mengatakan, “Inilah Namus yang pernah  
turun kepada Nabi Musa As. Kalau saja aku masih muda dan kuat,  
aku pasti akan menemukannya, manakala kamu mau menguatkannya.”

Nabi Muhammad Saw. mengatakan, “Apakah mereka akan meng-  
usirku?”

“Ya, akan tak ada seorang pun yang sanggup memanggulng beban  
Orang seperti yang engkau langgung,” jawab Waraqah bin Naufal.

Sesudah itu, untuk waktu yang cukup lama, wahyu tidak ter-  
turun sampai Nabi Muhammad Saw. merindukannya. Mentalnya  
sangat berat. Ketika sedang berjalan-jalan di Makkah Nabi  
Muhammad Saw. mendengar suara yang memanggil namanya dari  
arah langit. Manakala pandangannya dipalingkan ke arah suara itu  
ia melihat Malaikat yang pernah dilihatnya di Gua Hira. Beberapa  
waktu yang lalu. Beban bergegas kembali memenuhi istananya dan  
mengingat dia menyelimutinya. Kemudian, Allah Swt. menurunkan  
lagi wahyu-Nya. “*Hai orang yang beriman! Bangunlah dan berikan  
peringatan. Dan Tuhanmu menguatkannya. Dan pakuannya bersihkanlah.  
Dan perbuatlah dosa (menyentuh) seluruhnya) tanggalkanlah. Dan janganlah  
kamu membari (dengan maksud) mendapatkan (balasan, yang lebih  
banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.*” (QS  
al-Muddassir [74]: 1-7).

## 5. Dakwah

Cara yang tersebut merupakan perintah Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw. untuk melaksanakan dakwah. Mula-mula tugas ini dijalankan secara sembunyi sembunyi. Orang-orang pertama yang memenuhi ajakannya adalah istrinya sendiri, Khadijah binti Khuwailid, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah, Abu Bakar ash-Shiddiq dan Shafiyah. Cara ini berlangsung sampai turunnya wahyu: *"Maka sampaikanlah wahyu secara terang-terangan sesuai apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang musyrik"* (QS al-Hijr 15: 94).

Ketika tugas ini mulai dijalankan, kaum Quraisy menyambutnya dengan sindir dan reaksi keras. Mereka mulai mencaerkan, melakukan denda, menghinakan Nabi Saw. Akan tetapi, ini juga yang menyebabkan Hamzah bin Abdul Muthalib, pamannya, masuk Islam. Ia merasa sakit hati melihat keponakannya diperlakukan demikian hina. Bahkan, pada hari-hari berikutnya, Hamzah termasuk orang-orang yang sangat gigih membela Nabi Saw. dan kaum muslim dengan perjuangannya. Untuk sikapnya itu, ia mendapat predikat Asadullah, singa Allah.

Seperti halnya Nabi Saw., para sahabatnya juga mengalami perlakuan yang sama. Mereka juga tetap sabar dan tahan. Kaum kafir Quraisy rebutan cara perlakuan kasar seperti itu justru akan semakin memperkokoh posisi Nabi Muhammad Saw. Karena itu, mereka mulai menggunakan cara-cara lain. Mereka menawarkan kekayaan dan kekuasaan. Dengan cara ini, mereka berharap Nabi Muhammad Saw. segera menghentikan dakwahnya. Tetapi, semuanya gagal dan ditolak Nabi Muhammad Saw. mentah-mentah. Tentu saja mereka kemudian kembali melakukan politik represif, intimidasi, dan ancaman terhadap beliau dan sahabat-sahabatnya. Sebagian dari kaum muslimin akhirnya ada yang hijrah ke Habasyah (Etiopia). Di tengah keadaan seperti ini, Umar bin al-Khattab masuk Islam dan

isat, dengan itu, menjadi semakin kuat. Ibnu Mas'ud mengatakan "Setelah Umar bin al-Khattab masuk Islam, posisi kami semakin kuat."

Rakyat kaum kafir Quraisy semakin menyulitkan mereka sendiri. Mereka meminta bantuan Bani Abdu Manaf agar dapat menyerahkan Nabi Muhammad Saw dengan imbalan dityai (lobuan). Hani Abdu Manaf menolak permintaan serupa, disampaikan kepada Abu Thalib dengan menawarkan seorang pemuda terkemuka sebagai gantinya. Abu Thalib juga menolak tawaran tersebut, sambil mengatakan "Sangat mengherankan bagaimana mungkin kalian menyerahkan kepadaku anak kalian yang akan nanti beri makan sementara aku harus menyayahkan anakku yang akan kalian bunuh."

Manakala cara-cara tersebut juga menemui jalan buntu, mereka meneruskan pengumuman/deklarasi yang berisi pemboikotan terhadap Bani Hasyim dan Bani Muthallib atau menyerahkan Muhammad. Dalam hal ini, Abu Lahab tidak masuk diboikot, karena ia berpihak pada Quraisy. Pemboikotan yang berlangsung selama tiga tahun itu sempat menyulitkan kehidupan Nabi Muhammad Saw dan keluarganya. Mereka menderita kelaparan, bahkan dengan sangat terpaksa makan daun-daunan. Di tengah kondisi dan situasi seperti itu, Nabi Muhammad Saw menyerukan kaum muslimin untuk hijrah ke Ethiopia. Jumlah kaum muslimin yang ikut hijrah ketika itu sebanyak 83 laki-laki dan 18 perempuan. Ini merupakan hijrah yang kedua kalinya ke Ethiopia. Atas kehendak Allah Swt., deklarasi pemboikotan yang kejam itu akhirnya dihentikan mereka sendiri. Muthalib bin Adi menuju Ka'bah, lalu menyebarkan pesan yang telah dimakan syaytu, kenali nama Allah. Nabi Muhammad Saw segera menyampaikan berita ini kepada pamananya Abu Thalib, kemudian bersama keluarganya keluar menuju rumah masing-masing setelah sekian lama menderita.

## 6. Pergi ke Thaif

Manakala Nabi Muhammad Saw. melihat sikap dan perlakuan kaum kafir Quraisy semakin kejam, beliau akhirnya pergi ke Tsaqif, Thaif untuk meminta bantuan penduduk di sana. Di samping karena mereka lebih dekat dari Makkah jaraknya, di sana juga terdapat pamannya-pamannya. Akan tetapi penduduk kota itu menyiksanya dengan cara-cara yang sangat menyakiti. Orang-orang bodoh dan para pemuda dikerahkan untuk mengejar dan mengusir Nabi Muhammad Saw. bahkan melemparnya dengan batu sampai kaki beliau berdarah.

## 7. Isra' dan Mi'raj

Pada suatu malam yang tenang, beberapa saat sebelum hijrah, Nabi Muhammad Saw. diberangkatkan Allah (Isra') dari Masjidul Haram di Makkah menuju Masjidil Aqsha di Palestina, kemudian di naikkan (Mi'raj) ke luar angkasa. Di Sidratul Muntaha, beliau menerima perintah shalat lima waktu. Pada malam itu juga, beliau kembali kemudian menceritakan peristiwa itu kepada kaumnya. Sebagian mereka ada yang mempercayainya, dan ada pula yang meridhakannya. Peristiwa ini merupakan ujian bagi orang-orang beriman.

Apabila Nabi Muhammad Saw. telah yakin bahwa orang-orang Makkah sudah tidak lagi bisa diajak kepada kebenaran, beliau mulai mendekati suku-suku Arab yang lain. Dan itu dilakukannya ketika musim haji tiba. Beliau menemui orang-orang Madinah, dan mengajak mereka masuk Islam. Ada sekian orang di antara mereka yang kemudian menyatakan masuk Islam. Mereka bahkan berjanji akan menerimanya kembali pada musim haji tahun depan.

Ketika musim haji tahun berikutnya tiba, beliau bertemu dengan 10 orang di Aqabah. Mereka dengan serentak diizinkan masuk Islam. Inilah Baiat al-Aqabah pertama. Apabila mereka



alah kemudi ke Madinah, Islam mulai muncul, dikenal. Tahun hijrah berikutnya, semakin banyak orang Madinah datang ke Makkah dan menemui Nabi Muhammad Saw. Jumlah mereka ketika itu 72 laki-laki dan 2 perempuan. Mereka juga menyampaikan ikrar kesetiaan dan berjanji akan melindungi dan membela Nabi Muhammad Saw. Itulah Hari al-Aqabah kedua. Kaum k. fir Quraisy mengetahui hal ini. Mereka juga memahami apa pengaruh fenomena itu di kemudian hari. Dalam situasi seperti itu, Nabi Muhammad Saw menyerukan para sahabatnya agar segera hijrah ke Madinah.

## **8. Konspirasi Kafir Quraisy**

Jenis melihat keadaan seperti itu, kaum musyrikin berupaya melakukan makar terhadap Rasulullah Saw. Untuk itu, mereka berkumpul di Dar an Nadeeah. Di tempat itu, sebuah kesepakatan akhirnya dicapai. Dalam hal ini, mereka memilih seorang pemimpin dari setiap kabilah untuk mengepung rumah Nabi Muhammad Saw. Manakala beliau keluar, mereka akan menyerang dan membunuhnya secara bersama-sama, agar semuanya akan menanggung dhat. Dengan begitu, Bani Abdu Manaf Ldah akan bisa memojas dan akan menerima tebusan itu. Akan tetapi hal itu tidak terjadi. Upaya makar mereka gagal. Ini karena Allah Swt menberitahukan perwujudan jabat mereka itu kepada Rasulullah dan menyuruhnya hijrah.

Abu Bakar diheri tahu tentang rencana hijrah tersebut, dan menyatakan kesuapannya menemui Nabi Muhammad Saw. Pada malam ketika rencana pembunuhan itu dilaksanakan, beliau keluar dalam lindungan Allah Swt. Beliau menemui Abu Bakar. Keduanya itu, selanjutnya, berangkat dan bersembunyi di Gua Taur selama tiga hari. Allah Swt membutakan mata para musuh Nya itu. Nabi Muhammad Saw dan Abu Bakar akhirnya berhasil keluar dari persembunyiannya di gua itu, untuk seterusnya menuju Madinah.

Di tempat baru ini beliau disambut dengan hangat dan penuh sukacita. Hijrah terjadi pada bulan Rabi'ul Awwal, 12 tahun sejak kenabian Nabi Muhammad Saw.

## 9. Hukum di Makkah

Aturan-aturan kehidupan di Makkah dibangun di atas tiga pilar utama: keyakinan kepada ke-Esaan Allah, keyakinan kepada hari akhir, dan shalat. Di Makkah, sebagian besar ayat-ayat al-Qur'an telah diturunkan. Ayat-ayat Makkah, pada umumnya, pendek-pendek dan mengandung ajakan kepada tiga prinsip dasar tersebut.

## 10. Hukum di Madinah

Dengan kepindahan Nabi Muhammad Saw ke Madinah, maka timbullah peletakan dasar-dasar dan aturan-aturan kehidupan secara lebih luas. Di tempat ini, mulai dilaksanakan berbagai hukum: zakat, puasa, shalat Hari Raya, haji, perang, berbagai bentuk hubungan sosial, hukum keluarga, waris, sistem sosial-ekonomi, politik, pemerintahan, ketertahanan, dan sebagainya.

## 11. Tahun Pertama Hijrah

Pada tahun pertama hijrah, Nabi Muhammad Saw mengadakan pakta perjanjian dengan penduduk Madinah, baik kaum muslimin, Yahudi, maupun kaum musyrikin. Isi perjanjian itu antara lain bahwa seluruh penduduk Madinah berkewajiban untuk saling membela dan mempertahankan wilayahnya dari intervensi pihak luar asing, saling kerja sama dan tolong menolong, serta saling memberikan jaminan kebebasan atas jiwa, harta benda, dan agama.

Di Madinah, akan mulai dikumandangkan sebagai tanda masuk waktu shalat. Mengenai ini Rasulullah Saw pernah mengatakan: "Banyuwangi dengan para sahabatnya untuk membicarakan cara

mengajak orang untuk shalat dan untuk mengagalkan orang yang ragu. Sebagian mereka menyarankan agar menaikkan bendera agar semua orang melihatnya. Tetapi, ini ditolak oleh mayoritas peserta musyawarah, karena cara itu hanya bisa diketahui oleh orang yang molek. Sebagian lain menyarankan untuk menyalakan api di tempat yang tinggi. Usulan ini juga tidak diterima, karena alasan yang sama. Hal-hal ini bisa menyerupai orang Majusi. Ada pendapat lain agar hal tersebut dilakukan dengan menup beronet. Nabi Muhammad Saw mengatakan bahwa itu merupakan cara orang Yahudi. Itu pun juga ditolak juga. Ada juga yang menyarankan dengan lonceng/bel. Nabi Muhammad Saw. mengatakan, ini sebagai cara orang Nasrani, dan karena itu tidak dapat diterima.

Terakhir, ada yang mengusulkan adzan. Usulan ini akhirnya diterima oleh Rasulullah Saw. Salah seorang yang menyampaikan kalimat-kalimat adzan adalah Abdullah bin Zaid bin Abdul Raubitha al-Austari. Orang ini bermimpi bertemu dengan seseorang, lalu ia pun mengatakan, "Maukah engkau aku ajarkan kalimat-kalimat yang dapat engkau ucapkan untuk mengajak orang shalat?"

Abdullah bin Zaid menjawab, "Ya."

Orang itu lalu mengajarkan kalimat-kalimat adzan

Apabila Abdullah bin Zaid bangun, ia segera menemui Rasulullah Saw dan menceritakan mimpinya. Beliau menjawab, "Itu adalah mimpi yang benar. Tolong, ajarkan kalimat-kalimat dalam mimpimu itu kepada Bilal."

Ketika Bilal adzan, Umar bin al-Khattab menemui Nabi Muhammad Saw., dan menyampaikan mimpinya yang sama.

Kisah tersebut memperlihatkan sebuah upaya ijtihad dan pengambilan keputusan berdasarkan musyawarah. Dengan hal ini, wayah memang tidak turun. Rasulullah Saw. menganggap cukup bahwa keputusan tentang adzan dapat diambil melalui pendapat beliau sendiri setelah bermusyawarah dengan para sahabatnya.

Tahun ini juga, ditetapkan izin perang. Allah Swt. berfirman yang artinya, *"telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena mereka benar-benar telah dizhalimi. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu"* (QS al-Hajj [22] 39). Rasulullah Saw. pada tahun itu pula memberanguskan pasukan tentaranya untuk berperang menghadapi orang-orang musyrik.

## 12. Tahun Kedua Hijrah

Tahun kedua hijrah, kiblat shalat dipindahkan ke Ka'bah. Pada waktu Nabi Muhammad Saw. berada di Madinah selama 16 bulan, beliau shalat menghadap Baitul Maqdis. Selama itu, sebenarnya beliau sangat berharap kiblat shalat dipindahkan ke arah Ka'bah yang berada di Makkah. Al-Qur'an mengungkapkan keinginan Nabi Muhammad Saw. ini dalam surat al-Baqarah [2]: 144 yang artinya *"Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke arah langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arah sana."*

Perpindahan arah kiblat ini terjadi setelah shalat Zuhur. Sejak shalat Ashar, Nabi Muhammad Saw. beserta para sahabatnya mulai menghadap ke Ka'bah. Sebagian orang yang shalat bersama Nabi Muhammad Saw. menuju Bani Amir bin Auf yang masih shalat menghadap ke Baitul Maqdis, lalu memberitalkannya perpindahan tersebut. Mereka kemudian melakukannya. Dengan demikian, mereka shalat ke arah dua kiblat.

Menurut Imam asy-Syafi'i dalam *al-Risalah*, firman Allah *"Dan mana saja kamu berada, palingkanlah wajahmu ke arah sana"* merupakan perintah agar kita berijtihad (meneliti secara saksama) mencari arah kiblat itu.

Tahun ini juga, ditetapkan kewajiban berpuasa, zakat (arah shalat Hari Raya, dan zakat harta benda (kekayaan).

Beberapa kali, peperangan juga terjadi pada tahun tersebut. Yang paling terkenal adalah Perang Badar, di mana kaum muslimin mendapat kemenangan yang gilang gemilang. Mereka berhasil menumbuh dan menangkap orang-orang musyrik sebagai tawanan perang. Perang ini mampu membuat rasa takut di hati musuh-musuh Allah Swt. Karena itu, Allah Swt. menyebut hari itu sebagai *Haft Pemisahan*, yakni pemisahan antara kebenaran pasukan Allah Swt. dan kejahatan pasukan selain.

Keputusan mengenai nasib para tawanan perang tersebut ditentukan berdasarkan musyawarah antara Nabi Muhammad Saw bersama sahabat-sahabat salibatnya untuk mencari toana yang paling baik. Abu Bakar berpendapat, dan ini disetujui oleh Nabi Muhammad Saw. Tetapi, Umar bin al-Khattab berpendapat lain; mereka harus dihukum walaupun ditolak belian. Mengenai persoalan ijtihad Nabi Muhammad Saw ini, telah dikemukakan terdahulu. Allah Swt. menegaskan keputusan Nabi Muhammad Saw. tersebut dalam ayatnya: *“Tidak patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat menumpahkan musuhnya di muka bumi. Kamu mengenal mereka benda durawi, sedangkan Allah menghidupkan (pahlawan) akhir untukmu, dan Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.”* (QS. al-Anf. 61-62, 67)

### 13. Tahun Ketiga Hijrah

Tahun ketiga hijrah, juga berlangsung beberapa kali perang. Yang terpenting adalah Perang Uhud. Perang ini semula diumumkan kaum muslimin, kemudian mereka disusui kaum musyrik. Musuh-musuh kaum muslimin ini bergerak ke arah belakang gunung untuk selanjutnya menyerang. Sejumlah besar pasukan Islam terbunuh dan Nab. Muhammad Saw. terluka, tetapi masih tetap berada bersama-sama sebagian kaum muslimin. Kalau tidak, nasib Islam akan sangat buruk.

Kekalahan kaum muslimin itu disebabkan oleh pasukan mereka tidak mengikuti perintah Nabi Muhammad Saw. Mereka diperintahkan agar tetap berada di atas gunung untuk melindungi pasukan Nabi Muhammad Saw. mengatakan, "Kalian harus tetap di atas gunung, kalau kalah atau dikepung." Akan tetapi, begitulah mereka melihat pasukan musuh lain sebagian besar di antaranya meninggalkan posisinya. Dalam pandangan mereka, perintah Nabi Muhammad Saw. itu dimaksudkan agar mereka terus berjuang demi kemenangan kaum muslimin, dan itu telah tercapai begitulah pasukan musuh menarik diri. Sayangnya, pikiran mereka keliru. Mengingat itu, Allah Swt. menyampaikan tegurannya "Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janjinya kepadamu, ketika kamu telah beribadah kepada-Nya sampai saat kamu lemah dan resah, sehingga dalam urusan itu, dan mendurhakai perintah (Rasul), sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antara kamu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu; dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman." (QS. Ali 'Imran [3]: 152).

Tahun ini juga, ditegaskan lagi hukum haram atas *khumar* (judi) dan *mayam* (kera). Allah berfirman, "Hai orang-orang beriman, sesungguhnya (meminum) *khumar* (berjudi), (berkorban untuk berhala), mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu, agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya setan itu berakhlak rendah menuntun kalian permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) *khumar* dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat, maka berhendaklah." (QS. al-Maidah [5]: 90-91).

## 14. Tahun Keempat Hijrah

Keberapa kali, perang—baik yang disertai Nabi Muhammad Saw sendiri maupun tidak—berlangsung pula pada tahun ini. Di antara yang terpenting adalah Perang Bani Nadhir. Mereka adalah orang-orang Yahudi yang mendiami suatu wilayah di Madinah. Mereka telah melakukan pelanggaran atas perjanjian yang disepakati. Mereka bersepakat membunuh Nabi Muhammad Saw. Akan tetapi, hal itu segera diketahui beliau.

Nabi Muhammad Saw lalu mengirim orang untuk meminta orang-orang Yahudi itu agar segera meninggalkan Madinah. Kalau saja tidak ada bantuan kaum muhafik, mereka sebenarnya sudah memutuskan meninggalkannya. Karena itu, Nabi Muhammad Saw bergerak untuk menyerang mereka. Mereka kemudian meminta perlindungan beliau, dan berjanji untuk mengosongkan wilayahnya dengan membiarkan harta benda mereka. Nabi Muhammad Saw menyetujui permintaan mereka, asal mereka juga benar-benar menaksakan janjinya.

Harta benda yang mereka tinggalkan lalu menjadi *fai'* (rampasan perang), dan dibagikan sesuai dengan perintah Allah Swt. dalam surat al-Hasyr: "Dan apa saja harta rampasan (*fai'*) yang diherik Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota, maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang dalam perjalanan, supaya harta benda itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya tinggalkan, maka berlakulah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat berat hukumannya." (QS al-Hasyr [59]: 7).

## 15. Tahun Kelima Hijrah

Peristiwa peristiwa perang juga terjadi pada tahun ini. Keberapa di antaranya adalah Perang Khandaq atau Perang Ahzab. Perang ini

berhasil memenangkan kaum muslimin, kendati pasukan muslim yang terdiri atas kaum kafir Quraisy dan sekutu-sekutunya dengan jumlah personel 10.000 orang. Ketika Rasulullah Saw pulang dari perang ini dengan kemenangan yang telak, beliau menyuruh para sahabatnya agar meminum Bani Qurayzah, satu kelompok Yahudi yang menempati satu daerah di Madinah. Mereka juga melanggar perjanjian yang disepakati bersama-sama Nabi Muhammad Saw karena mereka ternyata ikut serta dalam pasukan tentara Anshar yang mengepung Madinah.

Manakala kaum muslimin telah berangkar ke Bani Qurayzah, waktu Ashar tiba Nabi Muhammad Saw telah menyuruh para sahabatnya shalat Ashar di Bani Qurayzah. Sebagian sahabat memahami perintah ini sebagai keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, Karena itu, mereka tidak mengerjakan shalat Ashar, kecuali bila telah tiba di Bani Qurayzah. Sebagian lain memahami perintah tersebut sebagai *rukhsah*. Oleh karena itu, sebelum waktu shalat Ashar habis, mereka mengerjakannya, walaupun masih berada di tengah perjalanan. Semua itu adalah *ijtihad* mereka, dan terharap pinalti mereka yang kedua, Nabi Muhammad Saw tidak mengenyalkannya. Dalam kejadian ini, Nabi Muhammad Saw menyepakati pendapat Sa'ad bin Mu'adz yang mengusulkan shalat di Bani Qurayzah tersebut.

Hadis ayat tentang hijab juga turun pada tahun ini. Kedua ayat tersebut adalah sebagai berikut:

وَذُكِّرْ سَائِمُوهُنَّ مِمَّا قَتَلُوهُنَّ مِنْ وَرَآءِ حِجَابٍ ذَرْبَكُمْ  
أَصْهَرُ لِقَائِكُمْ وَقُلُوبُهُنَّ

<sup>4</sup> Dan apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang *hijab*.



Caranya demikian itu lebih suci bagi hatimu dan bagi mereka...” (QS. al-Ahzab [33]: 53).

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُتَبَيَّنُ  
عَلَيْهِنَّ مِنْ جَنَابِهِمْ ذَٰلِكَ يُذَكِّرُ الَّذِينَ يُعْرِضُونَ فَلَا يُؤْذِينَ  
وَكَاثَبَ اللَّهُ الْخَفُورَ رَحِيمًا

"Hai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin. Tiadalah mereka mengulur-ulur jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, maka mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. al-Ahzab [33]: 59)

Menurut kehanyakan ahli fiqh dan para sejarawan, tahun ini juga ditetapkan kewajiban haji. Sebagian lain berpendapat bahwa kewajiban tersebut baru ditetapkan pada tahun kedelapan hijrah.

## 16. Tahun Keenam Hijrah

Tahun ini, perang masih banyak terjadi, antara lain Perang Hudaibiyah atau lebih tepat disebut Unrah Hudaibiyah. Hal ini terjadi akibat kemarahan penduduk Makkah. Mereka berusaha menghalangi kaum muslimin memasuki Makkah. Kalau saja tidak karena Nabi Muhammad Saw. melarangnya, sudah hampir dapat dipastikan akan terjadi perang. Yang terjadi selanjutnya adalah perdamaian atau Shulh Hudaibiyah yang menjadi pintu bagi terbukanya kota Makkah untuk kunjungan kaum muslimin di kemudian hari. Ini perjanjian damai yang ditandatangani Nabi Muhammad Saw. dari pihak muslim dan kafir Quraisy adalah:

- a. Kedua belah pihak mengadakan gencatan senjata selama sepuluh tahun.
- b. Barang siapa dari kalangan kaum muslimin menyeberang kepada Quraisy, dia tidak akan dikembalikan. Tetapi jika ada orang Quraisy menyeberang kepada Muhammad, ia harus dikembalikan kepada mereka.
- c. Untuk tahun ini, Muhammad dan sahabat-sahabatnya harus kembali meninggalkan Makkah dan tidak bisa melawankan umrah. Mereka baru boleh kembali ke Makkah tahun depan sebagai musafir melaksanakan umrah, dengan ketentuan hanya bisa tinggal selama tiga hari dan pedang hanya boleh dibawa dalam keadaan tetap di sarungnya.
- d. Siapa pun masyarakat Arab yang mau mengadakan persekutuan dengan Quraisy diperbolehkan, dan siapa pun yang ingin bersekutu dengan Muhammad juga diperbolehkan.

Poin kedua dari isi perjanjian tersebut menimbulkan perdebatan yang sengit di kalangan para sahabat. Mereka tidak habis mengerti, mengapa kaum muslimin harus menyerahkan kembali pelarian yang sudah masuk Islam kepada Quraisy, sementara mereka tidak harus mengembalkan pelarian kaum muslimin yang menjadi kafir.

Menghadapi perdebatan ini, Rasulullah Saw. mengatakan "Orang yang melarikan diri ke pihak mereka dalam keadaan kafir diijinkan dari Allah Swt. Sedangkan, orang yang datang dari pihak mereka kepada kita dalam keadaan muslim, Allah Swt. akan memberinya jalan keluar."

Pernyataan ini merupakan perintah Nabi Muhammad Saw. sendiri, dan Allah Swt. memberikan petunjuk kepada beliau melalui kebijaksanaan politiknya yang cerdas itu, serta bagi kepentingan dunia dan akhirat. Perjanjian itu merupakan pembuka jalan ke arah pembebasan kota Makkah.

Tahun ini juga Rasulullah Saw. mengirimkan delegasinya untuk menyebarkan surat berisi ajakan masuk Islam kepada para raja dan penguasa di berbagai negara.

## 17. Tahun Ketujuh Hijrah

Perang Khithab terjadi pada tahun ini, dengan kemenangan juga berada di pihak kaum muslimin. Mereka berhasil menghancurkan kekuatan dan rekayasa jahat orang-orang Yahudi. Kaum muslimin, dalam perang ini, berhasil memperoleh rampasan perang dalam jumlah besar.

Tahun ini, nikah *mudhar* atau kawin kontrak yang populer pada masa pra-hijrah dan awal Islam diharamkan. Rasulullah Saw. juga mengharamkan makan daging himar peliharaan.

## 18. Tahun Kedelapan Hijrah

Tahun ini, kota Makkah berhasil dibebaskan kaum muslimin. Dengan demikian, pemerintahan bertala bancur untuk selama lamanya dan panji Islam berkibar. Peristiwa-peristiwa masa lampau ketika itu terbayang kembali dan menjadi cerita di antara mereka. Rasulullah Saw. mengungkapkan kenyataan ini dalam khutbahnya "Saudara saudara. Sejak Allah menciptakan langit dan bumi, Makkah sebenarnya telah disucikan dan itu berlangsung sampai hari kiamat. Tidak seorang pun yang beriman kepada Allah dan hari akhirat dibenarkan melakukan pembunuhan dan perusakan pohon-pohon. Ingat bahwa aku, itu tidak dibenarkan dilakukan oleh siapa pun sejak sebelumku, dan aku juga tidak akan membenarkan tindakan tersebut. Kalipun hal itu terjadi pada hari ini, maka tidak lain karena kebencian terhadap penduduknya. Itu harus dapat kembali pulih seperti sebelumnya. Aku harap yang hadir di sini dapat menyampaikan kepada yang tidak hadir. Siapa yang mengizinkan bahwa Rasulullah berperang di sana (Makkah),

*maka bukakanlah bukuk Allah telah membenarkan hal itu bng dan dan tidak bagi kalian”*

Ucapan Nabi Muhammad Saw tentang perang yang terjadi saat pembebasan kota Makkah, seperti diungkapkan dalam khutbah beliau di atas, adalah wahyu Tuhan, bukan uti had Nabi Muhammad Saw sendiri. Demikian menurut pendapat yang membenarkannya

Tahun ini juga, terjadi Perang Hunain, sebuah tempat di dekat Madi. Pada awalnya, kaum muslimun menderita kekalahan. Tetapi akhirnya mereka mendapat kemenangan, bahkan memperoleh rampasan dalam jumlah besar

Melalui ijtihadnya, beliau Saw kemudian membagi harta rampasan ini kepada orang-orang yang baru masuk Islam. Nabi Muhammad Saw memberikan sebagian dari rampasan tersebut guna menenangkan hati mereka. Setelah itu, dibagikan kepada mereka yang ikut dalam perang. Beberapa orang munafik menentang kebijakan Nabi Saw, itu. Mereka mengatakan, “Saya tidak mau mendapat bagian seperti ini.”

Mendengar ucapan ini, beliau Saw marah, “Wah! Kalau aku buak deriaaku adil, lalu siapa lagi?”

Umar bin al-Khattab dan Khalid bin Walid juga ikut marah, “Biarkan kami menampar orang ini, wahai Rasulullah!”

Nabi Saw menjawab, “Jangan, siapa tahu dia masih shaleh.”

Khalid bin Walid mengatakan, “Berapa banyak orang yang mengaku shaleh, tetapi hatinya justru menentang.”

Nabi Saw mengatakan, “Aku tidak diperintahkan untuk mengamati hati orang, dan tidak juga disuruli membelah dada mereka.” Ini merupakan kata-kata paling jelas untuk mengambil kesimpulan hukum berdasarkan fakta

Rasulullah Saw memberikan bagian rampasan perang kepada kaum Quraisy lebih banyak daripada yang diberikannya kepada orang-orang Anshar. Sebagian mereka ada yang tidak puas dengi

perjuangan seperti itu. Nabi Saw. kemudian menjelaskan dasar keyakinan. "Hai orang-orang Anshar, suatu desas-desus telah sampai kepadaku. Bukankah kamu dalam kesesatan ketika aku datang, lalu Allah memblinding kamu? Kamu dalam kesengsaraan, lalu Allah memberikan kecukupan? Dan kamu dalam permusuhan lalu karena aku, Allah mempersatukan kamu? Kaum Qura'iyah adalah orang-orang yang baru saja melepaskan kekafirannya dan baru saja diislamkan. Aku ingin mengobati luka hati mereka. Saudara-saudara dari Anshar! Masih adakah sekelumit rasa kedurutan dalam hatimu? Padahal dengan itu, aku ingin mengambil hati mereka supaya mau menerima Islam, sedangkan terhadap keislaman kalian, aku sudah percaya tidak akan pernah berubah. Tidakkah kalian diaa orang-orang Anshar, kalau mereka pergi membawa kambing dan unta sementara kalian pulang membawa Rasulullah ke tempatmu? Dem. Dia Yang memegang hidup Muhammad, kalau tidak karena itu, aku tentulah termasuk orang-orang Anshar. Jika orang-orang menempuh suatu jalan di celah gunung dan orang-orang Anshar menempuh jalan lain, niscaya aku akan menempuh jalan Anshar. *Allahuakuma, ya Allah, rahmatilah orang-orang Anshar dan anak-anak Anshar*."

Setelah mendengar kata-kata Nabi Saw. itu, mereka menangis sampai air matanya meleleh di kenggot mereka. Mereka lalu mengemukakan "Kamu telah dengan Rasulullah sebagai bagian kami." Setelah itu kalian pulang dan mereka pun buhar

## 19. Tahun Kesembilan Hijrah

Tahun hibak terjadi pada tahun ini. Dan tahun ini juga Nabi Muhammad Saw. mengangkat Abu Bakar ash-Shiddiq menjadi *Amir al-Huff* (pemimpin huff). Saat itu juga, surat al-Bara'ah turun. Nabi Saw. segera menyuruh Ali bin Abi Thalib untuk menyampaikan

sahabat Nabi Saw. mengatakan, "Tidak ada orang yang bisa menyampaikan dariku, kecuali orangku."

Sesudah itu, di tengah jalan, Ali bin Abi Thalib bertemu Abu Bakar. Abu Bakar menanyakan, apakah ia ditugaskan menjauhi pemuncin rombongan bani Ali. Ali menjawab "Tidak, tetapi beliau menugaskan aku untuk menyampaikan surat al-Harajah " kepada khalayak." Ali bin Abi Thalib lalu menemukannya di Mina.

Abdullah bin Ubay bin Salul, pemuncin kaum munafik men nggal tahun ini. Nabi Muhammad Saw. menghajati mengantarkan jenazahnya sampai kuburan, dan mendoakannya. Apa yang diucapkan Nabi Saw. ini merupakan ijthad beliau, karena perambangan ingin menyenangkan hati anaknya, Abdullah bin Abdul Muthalib, yang termasuk tokoh kaum muslimin. Akan tetapi, setelah itu Allah Swt. menurunkan wahyu-Nya: "Dan janganlah kamu sekutikan menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati, kamu antara mereka dan janganlah kamu berdiri mendoakannya di kuburannya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik." (QS. al Bara'ah [9]: 84)

## 20. Tahun Kesepuluh Hijrah

Di samping masih ada perang, tahun ini Nabi Muhammad Saw. mengasikan Mu'adz bin Jabal dan Abu Musa al-Asy'ari menjadi *qadhi* (hakim) di Yaman. Yang satu ke arah dataran tinggi, dan yang lain ke dataran rendah. Kepada keduanya, Nabi Saw. menanyakan, "Dengan dasar apa kalian memutuskan hukum?"

Mereka menjawab, "Akan kami putuskan dengan Kitab Allah (Qur'an)."

"Jika tidak kalian jumpai di dalamnya?" tanya beliau lagi.

"Kami akan putuskan berdasarkan as-Sunnah (dasar Nabi Saw.)."

Nabi Saw. lalu menanyakan lagi, "Jika tidak kalian jumpai?"

Meraka menjawab “Kami akan mengambil cara *qiyas* (analog) seperti yang sudah dikemukakan terdahulu”

Tahun ini pula, Nabi Muhammad Saw menyampaikan khutbahnya yang terkenal pada Haji Wada’

## 21. Tahun Kesebelas Hijrah

Satu dua kali perang masih terjadi pada tahun ini. Peristiwa lain yang terjadi pada tahun ini adalah Nabi Muhammad Saw menerima sejumlah delegasi yang menyatakan masuk Islam.

Tahun ini juga, Nabi Saw sakit. Ketika sakitnya semakin berat, beliau menegaskan Abu Bakar untuk menggantikannya sebagai pemimpin umat. Pada hari Senin, 13 Rabi’ul Awwal/8 Juni 633 M, beliau pulang ke rahmat Allah dalam usia 63 tahun 3 bulan. Ia telah sesudah beliau menyampaikan risalahnya, menunaikan amanat untuk memberikan bimbingan dan petunjuk kepada seluruh umat manusia, memberikan keteladanan terbaik, menegakkan keadilan dan mengisi seluruh hidupnya dengan akhlak terpuji. Al Qur’an mengungkapkan, “Dan engkau benar benar berbudi pekerti agung” (QS al-Qalam ‘68’ 4).

## B. Abu Bakar ash-Shiddiq (51 SH-13 H/537-634 M)

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Utsman bin Amir bin Amr bin Ka’ab bin Sa’ad bin Tanuh bin Murrah bin Ka’ab bin Ayyat-Taim, al-Qurasyi, bergelar ash-Shiddiq (yang membenarkan, atau al-Aziz (yang dibebaskan). Gelar terakhir itu diberikan Nabi Saw ketika beliau mengatakan, “Kamu adalah orang yang dibebaskan dari api neraka.” Sedangkan, ash-Shiddiq diberikan karena ia termasuk orang yang sungguh-sungguh membenarkan lara Nabi Saw. Ketika orang membicarakan peristiwa ini, di antara mereka

ada yang membenarkan dan ada yang mendustakan. Abu Bakar menegaskan, "Aku akan membenarkannya lebih dari itu. Aku akan membenarkan apa pun berita dari langit." Akhirnya, Utsman bin al-Affan dipanggil Abu Qubalah.

Abu Bakar adalah laki-laki pertama yang beriman kepada Rasulullah Saw. Ia juga mengajak teman-teman sebangsanya untuk masuk Islam. Beberapa orang yang beriman melalui tangannya adalah Usman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, dan Sa'ad bin Abi Waqqash.

Di antara orang yang menemui Nabi Muhammad Saw ketika di Gua Taur adalah orang yang pertama yang menggantikannya (*khatunah*), serta orang yang paling mengerti tentang silsilah dan sejarah suku Quraisy. Karena itu, sebelum Islam datang, ia sudah mendapat simpati yang luas dari masyarakatnya.

Abu Bakar termasuk orang yang banyak menerima dan meriwayatkan hadits Nabi Saw. Di antara sahabat yang menerima hadits Nabi Saw. dari Abu Bakar adalah Umar bin al-Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abdurrahman bin Auf, Ibnu Mas'ud, Anas bin Malik, Ibnu Abbas, Khudzaifah, dan Zaid bin Tsabit.

Ia juga sering mengalami penderitaan karena sikap keras orang-orang yang masuk Islam. Makkah hanya karena ia memperjuangkan Islam. Meskipun demikian, ia tetap tabah dan sabar. Abu Bakar berulang kali mengizinkan orang-orang meminta izin kepada Rasulullah Saw. untuk bisa keluar dari Makkah, tetapi Rasulullah Saw. mengatakan, "Jangan terburu-buru, mudah-mudahan engkau akan punya ternak." Ketika Allah Swt. mengizinkan Nabi Saw. hijrah, beliau menelakunginya dan memberitahukan hal itu. Saat itu ia sedang tidur. Nabi Saw. menghampirinya. Aisyah, putrinya, menceritakan, "Aku lihat ketika itu, ayah menangis gembira, karena diajak menemui Nabi Saw. hijrah."

Ia orang yang sangat memperhatikan kehidupan Nabi Saw., dan selalu siap menjaga keselamatan beliau. Ini terlihat ketika mereka



berdua berada di Gua Tsur. Dialah yang menutupi lubang-lubang yang ada di am gha itu dengan kainnya. Manakala masih juga ada yang terbuka, ia menutupinya dengan kakinya. Ini dilakukan karena ia khawatir ada serangga yang akan menyakiti beliau Saw. Pada saat keluar, ia bertemu dengan orang yang mengenalnya dan menanyakan tamannya. Samihl menunjuk Nahr Saw, Abu Bakar menjawab, "ini adalah patonyok jalanku."

Abu Bakar berkali-kali ikut perang bersama Nabi Muhammad Saw., menanggung penderitaan, menjadi pendampingnya yang setia dan tidak sedikit mengorbankan harta bendanya untuk perjuangan di jalan Allah Swt. Pada Perang Badar, ia tinggal bersama Nabi Saw. di kemah yang sengaja dibangun untuk beliau. Pada Perang Uhud, ia juga tetap bersama beliau Saw., meskipun yang lain lari. Pada Perang Tabuk ia orang yang menerima bendera besar dari Nabi Saw.

## 1. Posisi Abu Bakar

Nabi Muhammad Saw. memberi jaminan Abu Bakar masuk surga. Humard bin Anas meriwayatkan sebuah hadits "Ibnu al-dawad mengbawa wahyu Allah kepada Nabi Saw., dan mengatakan 'Muhammad, Allah menyampaikan salam untukmu dan menyantapikan pesan, Katakan kepada Al-Atiq Abu Quhatah bahwa Allah mengidharinya.'"

Ibnu al-Jawad mengatakan, "Ketika Allah menegur semua kaum muslimin, maka Abu Bakar dikawalikm. Dia adalah menyahutnya dalam firman Nya, 'Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad), maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengingkarnya (dari Makkah). sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu itu ia berkata kepada seunannya, 'Jangudlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Allah bersama kita' (QS at-Taubah 3): 10)."

Anas mengatakan, "Ketika Nabi Saw. naik ke Uthud bersama-sama Abu Bakar, Umar bin al-Khattab, dan Utsman bin Affan gunung tersebut bergoyang. Kepada gunung itu, Nabi Saw. mengatakan "Tenanglah, di atasmu ada Nabi, teman, dan dua orang saksi."

Abu Bakr termasuk muftu pada masa Nabi Saw. Ia dikenal karena suatu hari Nabi Saw. berpidato "Ada seseorang yang di sisi Allah memilih antara dunia dan apa yang ada padanya, maka dia memilih apa yang ada padanya." Mendengar itu, Abu Bakar menangis. Abu Sa'id al-Khudri mengatakan, "Aku heran mengapa Abu Bakar menangis. Tatkala Rasulullah Saw. wafat, aku tahu bahwa orang yang diwaris olehmu itu adalah Rasulullah. Aku mengetahui hal itu dari Abu Bakar. Saat itu, Nabi Saw. mengatakan kepadanya "Jangan menangis. Abu Bakar. Orang yang paling setia menemani dan mengorbankan uangnya untukku adalah Abu Bakar. Kalau saja aku memilih orang yang menjadi kekasihku selain Allah, mustaya orang itu adalah kamu."

## 2. Ketakwaan Abu Bakar

Ketika Allah Swt. menurunkan ayat, "Jika kamu mempergunakan sedekah(mu), maka itu baik sekali" (QS. al-Baqarah [2] : 213), Umar bin al-Khattab datang menemui Nabi Saw. dengan membawa separuh hartanya. Tetapi, Abu Bakar menyerahkan seluruhnya sampai Nabi Saw. menanyakan, "Apakah ada sisa untuk keluargamu?"

Abu Bakar menjawab, "Untuk merek, aku tinggalkan Allah dan Rasul Nya."

Umar bin al-Khattab mengatakan kepada Abu Bakar "Jiwa dari kehartaanmu menjadi jaminan. Tidak ada pintu kebaikan yang lebih kami rebut. kecuali engkau yang menang."

### 3. Kepemimpinan Abu Bakar

Manakala Rasulullah Saw telah wafat, Abu Bakar diho at menjadi pengganti beliau. Mengenai ijihadnya, kami telah mengemukakan pada uraian terdahulu, ketika membicarakan kebijakannya menumpas orang-orang yang menolak membayar zakat dan tentang perdebatannya dengan Umar bin al-Khattab. Peristiwa itu memperlihatkan keunggulan Abu Bakar. Bahkan, Umar bin al-Khattab sendiri akhirnya menyetujui pendapatnya. kemudian diikuti oleh muslimin. Kepemimpinan Abu Bakar merumuskan perpaduan antara keteguhan, keadilan, dan kelentutan.

Pada masa pemerintahannya, Syam dan sebagian besar Irak dapat dibebaskan.

Abu Bakar meninggal dunia tahun 13 H/634 M dalam usia 63 tahun dan dikuburkan di samping Rasulullah Saw.

### C. Umar bin al-Khattab (40 SH- 23 H/584-644 M)

Umar bin al-Khattab bin Nufail bin Abdul Uzza bin Ka'ab bin Abdulah bin Qarh bin Raxah bin Adi bin Ka'ab bin Umay bin al-A'aww al-Qurasyi. Panggilan, Abu Hafsh, bergelar al-Faruq.

Umar bin al-Khattab termasuk bangsawan Qurasy. Pada masa jahiliah, ia memegang jabatan urusan luar negeri Islam sistem kemasyarakatan Qurasy, jika antara mereka atau antara mereka dan pihak luar terjadi perang, maka mereka mengutus delegasi (*safir* atau *duta besar*). Pada posisi inilah, Umar bin al-Khattab berada.

Sebelum Islam, ia termasuk tokoh yang sangat memusuhi Nabi Muhammad Saw dan kaum muslimin. Tetapi sesudah masuk Islam, ia menjadi pembela paling gigih. Karena ia, Islam menjadi semakin kuat. Setelah Umar bin al-Khattab masuk Islam, Nabi Saw pernah berdoa "Ya Allah, kuatkan Islam dengan salah satu dari dua Umar Umar bin al-Khattab dan Ansur bin Hisyam (Abu Jahal)." Doa Nabi Saw

dikemukakan. Umar bin al-Khattab termasuk orang yang paling dulula masuk Islam hingga tahun sebelum hijrah.

Ada beberapa riwayat yang mengungkapkan latar belakang mengapa Umar bin al-Khattab tertarik dan kemudian masuk Islam. Menurut Syuraih bin Ubaid, Umar bin al-Khattab pernah mengatakan, "Sebelum aku Islam, aku pernah berkeinginan menemui Rasulullah Saw. Tetapi beliau lebih dulu ke Masjid. Lalu aku berdiri di belakangnya. Saat itu, beliau membacakan surat al-Haqqah. Aku mengagumi susunan kalimat-kalimatnya. Aku berkata sendiri, 'Ini dari Tuhan, adalah syair, seperti yang dikatakan Quraisy. Tetapi, ketika beliau membacakan: *'Sesungguhnya ia (al-Qur'an), benar-benar wahy. Adalah (yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia, ia bukan kata-kata sembarangan. Betapa sedikit kamu beriman kepadanya'* (QS al-Haqqah [69]: 40–41), aku katakan, 'Ya tentu ucapan tukang ramal.' Beliau kemudian membacakan: *'Dan bukan putra kamu kamu (al-Qur'an). Betapa sedikit kamu mengambil pelajaran dari perintahnya'* (QS al-Haqqah [69]: 42) dan seterusnya, Islam telah masuk ke telinga hatiku."

## 1. Keberanian dan Kecerdasan Umar bin al-Khattab

Umar bin al-Khattab memang pemherani. Watak ini diperahukannya ketika hijrah ke Madinah. Ia beranggota dengan terang-terangan, padahal yang lain masih harus sembunyi-sembunyi. Setelah itu berangkat, ia terlebih dahulu pergi ke Ka'bah untuk thawaf dan shalat, dengan pedang yang terikat di pinggangnya. Ia mengatakan, "Siapa yang mau melihat ibunya ketika akan anaknya meninggal? Ya tentu akan melihatnya. Maka di pandang, ayahku aku di belakang lamban hatiku." Mendengar tantangan Umar bin al-Khattab ini, tak seorang pun mengikutinya.

Ia juga dikenal sangat cerdas. Pendapat-pendapatnya sangat tajam. Pada saat Nabi Muhammad Saw. masih hidup, ia banyak

meningkas dengan beberapa persoalan hukum. Dan usul-usul itu seringkali mendapat respons yang baik dari Nabi Saw dan sejalan dengan kepentingan masyarakat. Menurut Abdullah bin Umar ayahnya pernah mengatakan: "Ada tiga hal di mana pilihan saya sejalan dengan kehendak Allah. Ketiga hal itu ialah tentang Maqam Ibrahim, hijab, dan tawanan Perang Badar."

Umar bin al-Khattab pernah menyampaikan keinginannya kepada Nabi Saw agar Maqam Ibrahim dijadikan tempat shalat. Maka turutilah ayat: "Dan jadikanlah Maqam Ibrahim tempat shalat" (QS al-Baqarah 2): 125).

Ia juga pernah menyampaikan kepada Nabi Saw: "Bagaimana kalau engkau perintahkan saja istri-istri engkau untuk memakai hijab (perutup kepala)? Sebab, mereka dilihat bukan saja oleh orang baik-baik tetapi juga orang-orang yang jahat. Lalu, Allah Swt. menurunkan ayat: "Apabila mereka meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir" (QS al-Ahzab [33]: 53).

Kemudian, ketika Nabi Muhammad Saw menyajak sahabat-sahabatnya membahas masalah tawanan Perang Badar, Nabi Saw menyetujui pendapat Abu Bakar yang mengusulkan mereka dijadikan tebusan. Beliau tidak menyetujui pendapat Umar bin al-Khattab yang mengusulkan mereka dibunuh. Tetapi, kemudian turun ayat yang membenarkan pendapat Umar bin al-Khattab. Allah Swt. berfirman: "Tidak patut bagi Nabi menipiskan tawanan sekiranya ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi" (QS al-Anfal [8]: 67).

Sebagaimana telah dikatakan bahwa pendapat-pendapat Umar bin al-Khattab yang sejalan dengan kehendak Allah Swt adalah berjumlah 14 masalah. Antara lain usulannya kepada Nabi Saw agar tidak menyebarkan jenazah Abdullah bin Ubay bin Sa'ad. Ali bin Abi Talib menyatakan: "Dua: janganlah kamu sekali-kali menyebarkan jenazah orang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri menentang di kuburinya." (QS. at-Taubah [9]: 84).

Umar bin Khatthab juga berkeinginan mendapatkan penjelasan yang tegas mengenai persoalan *khomar* (minuman keras) dan mengemukakan keinginan itu dalam doanya, "Ya Allah berikan kami kejelasan tentang khomar secara tegas dan tuntas" Maka turunlah ayat yang mengharuskannya.

Ayy-Syarqawi, dalam bukunya yang mengulas karya as-Solbi menyebutkan semua pendapat Umar bin Khatthab di atas.

Nabul Muhammadi Saw. mengatakan, "Allah telah menjadikan kebenaran melafui ucapan dan pikiran Umar." Beliau juga mengatakan "Di antara Bani Israil yang hidup sebelum kahan, ada orang-orang yang diberikan kemampuan seperti nabi meskipun mereka bukanlah nabi. Kalau saja salah satu dari mereka akan diangkat, maka niscaya Umarlah orangnya."

Itu semua menunjukkan betapa pentingnya Umar bin Khatthab. Ia bukan saja seorang mujtahid, melainkan juga penggagas dan pemimpin yang pikiran-pikirannya seringkali sesuai dengan kenyataan. Ia juga tidak pernah absen mengikuti perang bersama Nabi Muhammad Saw.

## 2. Kepemimpinan Umar bin Khatthab

Umar bin Khatthab menjabat sebagai khalifah tahun 634 H atas dasar penunjukan Abu Bakar. Ia adalah pertama yang diberi gelar *Amir al-Mukminin* (pemimpin orang-orang beriman) dan juga orang pertama yang menyusun administrasi dan manajemen pemerintahan, menetapkan hijrah sebagai awal kalender Islam, mencetak mata uang dengan cap *Ahmadullah* dan *Muhammad Kasidullah* pada kedua sisinya.

Pada masanya, Umar bin Khatthab berhasil membuka dan membebaskan daerah-daerah Irak, Syam, dan Mesir serta mengembangkan kota Basrah dan Kufah. Ia sering melakukan inspeksi ke pasar-pasar sendirian pada malam hari untuk mengetahui

sendiri keadaan sakyalnya. Ia mendirikan Baitul Mal (kanon  
kependudukan negara), dan melakukan registrasi orang-orang  
yang berhak mendapat santunan dan gaji bulanan

Umar bin Khatthab dikenal tegas dalam menegakkan kebenaran,  
cepat juga rendah hati dan bersahaja. 'Uthbiyah bin Ubaidillah  
mengatakan, "Umar adalah orang yang paling *zuhud* (asketis) dan  
orang yang paling mencintai akhirat di antara kita."

Ketika kaum muslimin dengan susah payah dapat merebut  
Baitul Maqdis, penduduk menginginkan agar mereka dapat  
menyerahkannya langsung ke tangan Umar bin Khatthab. Untuk  
itu panglima tentara kaum muslimin segera mengirim surat  
kepadanya. Umar bin Khatthab berangkat dengan utusan-utusan  
sendiri mudanya, dan ditemani pembantunya agar sewaktu-waktu  
bisa menggantikannya. Ketika memasuki kota Baitul Maqdis  
kedua-dua itu dituntun pembantunya itu.

Umar bin Khatthab seringkali terlihat menjahit sendiri kamyunya  
yang robek. Anas mengatakan, "Aku melihat pada baju Umar ada 4  
tempat yang sobek."

### 3 Umar bin Khatthab Wafat

Tatkala Umar bin Khatthab shalat Subuh bersama-sama kaum  
muslimin, Abu Lulu Fairuz al-Farsi, seorang Majusi dan pembantu  
al-Mughirah bin Syubhah, menikamnya dari belakang dengan sebilah  
pisau beracun. Tiga hari sesudah itu, bulan Dzulhijjah 23 H, Umar  
bin Khatthab meninggal dunia dalam usia 63 tahun. Jabatannya  
sebagai khalifah dipegangnya selama 10 tahun 6 bulan 5 hari.  
Jasadnya dikuburkan di samping Rasulullah Saw.

## D. Utsman bin Affan (47 SH- 35 H/577-656 M)

Utsman bin Affan bin Abi al-Ash bin Umayyah bin Abdul Syams bin Abdul Manaf al-Umawi al-Qurasyi, dipanggil Abu Abdullah dan bergelar *Dauud-Nuwair* (pemilik dua cahaya). Ini karena ia mengawini dua putri Nabi Muhammad Saw. Riqayyah dan saudaranya, Ummu Kulsum.

Utsman bin Affan dilahirkan tahun 47 sebelum hijrah. Ia termasuk orang yang pertama masuk Islam. Katanya, "Aku orang yang keempat dari empat orang yang masuk Islam." Orang yang mengikutinya masuk Islam adalah Abu Bakar.

Ibnu Ishag menceritakan bahwa ketika Abu Bakar masuk Islam dan memproklamasikan keislamannya, ia mengajak kaum kerabat dan teman-teman dekatnya. Di antara mereka yang masuk Islam, termasuk Abu Bakar adalah Zubair bin Awwam, Utsman bin Affan, dan Thalhah bin Abdullah. Bersama-sama Abu Bakar, mereka mendatangi Rasulullah Saw. Di hadapan mereka, beliau membaca al-Qur'an dan menceritakan kebenaran Islam.

Utsman bin Affan dikenal sebagai salah seorang bangsawan Quraisy yang kaya raya. Sejumlah besar kekayaannya diperuntukkan bagi kepentingan perjuangan Islam. Ia juga ikut perang berbarengan dengan Rasulullah Saw., kecuali dalam Perang Badar. Saat itu, ia berhalangan hadir karena istrinya sedang sakit. Nabi Saw. mengatakan, "Kamu mendapatkan pahala yang sama dengan orang yang ikut Perang Badar."

Pada Perjanjian Hudaibiyah, ia ditugaskan sebagai utusan Nabi Muhammad Saw. kepada Quraisy guna merundingkan kemungkinan beliau memasuki Makkah Quraisy menahannya. Dari situ, lalu tersebar isu di kalangan kaum muslimin bahwa Utsman bin Affan dibunuh. Mendengar isu tersebut, Rasulullah Saw. segera mengemukakan *bait* (ikrar) untuk berjuang habis-habisan sampai titik darah penghabisan. Dalam *Kitab al-Ridwan*, ia



Saw mengangkat tangan kanannya ke atas dan memukulkannya ke tangan kirinya sambil mengatakan, "Ini demi Utsman."

Aisyah mengatakan, "Suatu hari, Rasulullah Saw tidur lesehan di rumahku dengan membiarkan betisnya terbuka. Ketua Abu Bakar masuk dan masuk, beliau mengucinkannya, dengan masih tetap dalam posisinya semula. Lalu Abu Bakar menyampaikan maksudnya. Setelah itu, Umar bin al-Khattab melakukan hal yang sama. Beliau Saw masih juga dalam posisi yang tak berubah. Akan tetapi, ketika Utsman bin Affan masuk, beliau segera duduk dan menerapkan pakaiannya. Begitu mereka selesai bicara, Aisyah masuk dan mengatakan, 'Wahai Rasulullah, waktu Abu Bakar masuk engkau biasa-biasa saja. Terhadap Umar juga begitu. Mengapa pada waktu Utsman masuk, engkau baru mau duduk dan menerapkan pakaiannya?' Nabi Saw menjawab, 'Kalau Malaikat saja malu kepada Utsman, bagaimana aku tidak merasa malu?'

Dalam Perang Tabuk, Utsman bin Affan mendermakan hartanya sebanyak 1000 dinar dan 300 unta. Abdurrahman mengatakan, "Aku melihat Rasulullah Saw turun dari mimbar sambil berulang-ulang mengucapkan, 'Mudah-mudahan sesudah ini masih ada lagi yang di'ikan oleh Utsman.'"

## 1. Kepemimpinan Utsman bin Affan

Sesudah Umar bin al-Khattab ditikam orang kafir di Majusi dan dibawa ke rumahnya, para sahabat meminta Umar bin al-Khattab berwasiat dan menunjuk gantinya. Umar bin al-Khattab ketika itu mengatakan, "Tidak ada orang yang lebih baik dari pada orang-orang yang mendapat perkenan Rasulullah." Lalu Umar bin al-Khattab menyebut Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Zuhair, Thalhah, Sa'ad, dan Abdurrahman bin Auf. Kepada mereka ia berpesan agar Abdullah bin Umar, anaknya, hanya dijadikan saksi dan tidak boleh lebih dari itu.

Manakala Umar bin al-Khattab kemudian meninggal dan telah diberitakan, mereka berkumpul. Abdurrahman mengatakan, "Orang yang patut menggantikannya adalah tiga orang di antara kalian."

Zubair segera usul: "Aku menunjuk Ali."

Thalhah, "Aku menunjuk Utsman."

Sa'ad, "Aku menunjuk Abdurrahman bin Auf."

Kemudian, Abdurrahman mengatakan kepada dua temannya Ali bin Abi Thalhah dan Utsman bin Affan, "Siapa pun di antara kalian berdua yang mau untuk jabatan ini, aku akan menyaruinya." Keduanya diam saja. "Apakah kalian memilihku yang menentukan?" ujar Abdurrahman lagi.

"Ya," jawab mereka.

Abdurrahman segera memegang tangan Ali bin Abi Thalhah sambil mengatakan, "Engkau kerabat Rasulullah dan termasuk salah seorang yang pertama masuk Islam. Demi Allah, jika aku menunjukmu sebagai khalifah, apakah engkau akan berkuatku?" Kemudian, jika aku tunjuk Utsman bin Affan, apakah engkau akan mematuinya?" Ali bin Abi Thalhah mengiyakan.

Setelah itu, Abdurrahman memegang tangan Utsman bin Affan sambil mengucapkan kata-kata yang sama. Pada saat akan mengambil sumpah terhadap kedua orang itu, ia mengatakan kepada Utsman bin Affan "Angkatlah tanganmu." Ia lalu memandanya untuk kemudian diukut oleh Ali bin Abi Thalhah. Setelah itu ia masuk ke rumah menemui sahabat-sahabat yang lain. Dan mereka pun membaiainya.

## **2. Peran-Peran Keagamaan Utsman bin Affan**

Utsman bin Affan dikenal sebagai orang yang mena'ikan kembali naskah-naskah al-Qur'an dari mushaf yang ada pada Abu Bakar kemudian membagikannya ke berbagai negeri. Naskah-

naskah tua: baik yang ditulis dalam tulang-belulang maupun bahan-bahan lain yang masih berada di tangan masyarakat, dipermatahkan untuk dibakar. Pada waktu Abu Bakar masih hidup, naskah-naskah tersebut tetap dibiarkan ada di tangan mereka.

Ada juga orang pertama yang mengadakan perluasan masjid Nabi Saw dan menomohkannya adzan pada shalat Jum'at. Pertimbangan Utaman bin Affan ialah bahwa wilayah Madinah dipandang cukup luas, dan akan Jum'at waktu itu disampaikan saat khutbah naik mimbar. Apabila kaum muslimin berangkat shalat, mereka seringkali tidak sempat mendengarkan khutbah, bahkan sebahagian mereka tidak mendengar adzan, padahal maksud utama adzan adalah memberitahukan masuknya waktu shalat. Karena itu perlu ada pemberitahuan (adzan) lagi, agar mereka mendapatkan diri di kesempatan mendengar pemberitahuan masuknya waktu shalat dan ada waktu untuk berjalan ke masjid, sehingga bisa mendengarkan khutbah dan shalat.

Utaman bin Affan juga orang pertama yang mendirikan gedung pengadilan. Pada masa Rasulullah Saw., Abu Bakar, dan Umar bin al-Khaththab, urusan peradilan diselenggarakan di masjid sambil duduk.

Kebijaksanaan hukumnya sungguh baik, kalau saja tidak dipengaruhi oleh keluarga dan kerabatnya yang berambisi pada kekuasaan. Ia meyakini bahwa mereka dipandang orang-orang yang tulus membantunya, dan mampu menyelesaikan konflik-konflik internal serta menjaga kekuasaannya. Akan tetapi, kebijakan itu justru dimanfaatkan oleh sebagian orang untuk menjatuhkannya.

Berbagai atusan dari Kutali, Basrah, dan Mesir datang menemui Utaman bin Affan untuk mendesak khalifah agar memberat para gubernurnya yang dikerahai adalah kerahak-kerahatnya sendiri. Utaman bin Affan menolak. Mereka kemudian mengepung rumahnya dan menuntut pengunduran dirinya. Ia juga menolak. Pengepungan terus berlanjut sampai beberapa hari. Sebagian di antara mereka memaksa masuk ke rumah untuk kemudian membunuhnya. Ini

terjadi pada bulan Dzulhijjah 35 H. Jenazahnya dimakamkan di Baqi' pada malam hari. Ia meninggal dunia dalam usia 82 tahun setelah memerintah selama 12 tahun kurang 12 hari.

## **E. Ali bin Abi Thalib (23 SH–40 H/600–661 M)**

Ali bin Abi Thalib bin Abid Muthalib yang biasa dipanggil Abu al-Husan adalah menantu Rasulullah Saw., ayah dari cucu beliau Al-Farhan dan Al-Husein, dan bocah pertama yang masuk Islam.

Ali bin Abi Thalib lahir 23 tahun sebelum hijrah, dan dibesarkan dalam keluarga kenabian. Rasulullah Saw. sendiri yang mendidik dan mengajarnya dengan akhlak kenabian. Pada waktu Nabi Saw. menerima wahyu yang pertama, hari Senin, ia baru berusia 40 tahun. Esok harinya, Selasa, ia menyatakan masuk Islam. Mengenai ini ia sendiri mengatakan, "Akulah orang yang pertama shalat bersama Nabi Saw."

### **1. Keberanian Ali bin Abi Thalib**

Pada waktu kaum musyrikin akan melaksanakan makarnya dan membunuh Nabi Muhammad Saw., Ali bin Abi Thalib ditugaskan untuk melindungi tempat beliau sambil memintanya tenang dan tidak perlu takut. Maka ia pun tidur dengan mengorbankan dirinya demi perjuangan di jalan Allah. Ketika Nabi Saw. hijrah, Ali bin Abi Thalib beraninya melaksanakan tugas yang diberikannya, mengambilkan barang-barang dan tripod beliau yang masih ada pada Quraisy. Setelah itu, baru menyusul hijrah. Ia dikenal sangat berani dalam berbagai situasi dan keadaan. Dalam banyak peperangan bersama Nabi Saw., dialah yang ditugaskan membawa bendera beliau.

Ali bin Abi Thalib hampir mengikuti seluruh perang, kecuali pada Perang Tabuk sehubungan dengan tugasnya menggariskan Nabi Saw. di Madinah. Ketika itu, Ali bin Abi Thalib mengatakan "Wahai

was uulan apakah aku juga ditugaskan menjaga kaum perempuan dan anak-anak?"

Nabi Saw. mengatakan, "Maukah kamu menjadi Harimunya Musa? Tetapi sayang, karena tidak ada lagi nabi sesudah aku."

Dalam Perang Badar, Ali bin Abi Thalib terkena sasaran musuh. Di Uhud, ia tetap bersama Nabi Muhammad Saw. Meskipun terkena pukulan 16 kali, ia tetap tidak lari. Di Khandaq, ia termasuk orang yang tampil ke depan menghadapi pasukan kuda kaum musyrik. Pada Perang Khaibar, setelah agak terlambat memperoleh kemenangan, Rasulullah Saw. mengatakan, "Besok, bendera ini akan aku serahkan kepada orang yang di tangannya lah wahai Allah memoderatya kemenangan, orang yang mencintai Allah dan was uNya dan selibiknya." Mendengar ucapan beliau, para sahabat saling menghikarakan siapa gerangan orang yang mendapat kehormatan memdawa bendera Nabi Saw. itu.

Ingat pagi sekali, mereka mendatangi Nabi Muhammad Saw. masing-masing mengharap dirinya mendapat kehormatan itu. Tapi beliau malah menanyakan Ali bin Abi Thalib. Mereka memberitahukan bahwa Ali bin Abi Thalib sakit mata. Nabi Saw. minta mereka menjemputnya. Ketika datang, beliau mengucapkan tangannya ke mata Ali bin Abi Thalib sambil mendoakannya sembuhannya. dan Ali bin Abi Thalib benar benar sembuh, bahkan seperti tak pernah sakit. Kemudian, beliau menyerahkan bendera kepadanya, dan kaum muslimin pun menang.

## 2. Kejenjusan Ali bin Abi Thalib

Kelebihan Ali bin Abi Thalib yang lain ditunjukkan oleh ucapan Nabi Muhammad Saw. "Atifah orang yang aku jadikan teman dekatku." Kepada Ali bin Abi Thalib, Nabi Saw. mengatakan "Kamu adalah satu daraku di dunia dan akhirat."

Ali bin Abi Thalib termasuk salah satu penghafal al-Qur'an dan banyak meriwayatkan hadits Nabi Saw. Telah dikemukakan tadi bahwa Ali bin Abi Thalib adalah orang yang menetapkan hukuman 80 kali cambuk terhadap peminum khamar (minuman keras) dan dianalogikan kepada penduduk Cina. Sejumlah keputusan hukum dan fatwa-fatwanya memperlihatkan kejeniusannya sampai-sampai kepadanya dilekarkan pepatah Umar bin al-Khattab yang terkenal itu, "*Qulhiyuh wa tu fida Hasan laka*" (Kalau kamu memutuskan perkara maka Allah jaganya)."

Ali bin Abi Thalib juga seorang sastrawan terkemuka. Mengingat keahwannya dalam bidang ini, sudah tidak perlu diragukan lagi. Ini dapat dilihat dalam pidatonya ketika diangkat sebagai khalifah atau ketika ia memacu pasukannya untuk berperang, atau saat berdebat dan menastahkan argumen lawan-lawannya.

### 3. Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib menjabat sebagai khalifah pada tahun 35 H, setelah kematian Utsman bin Affan. Beberapa sahabat besar menuntutnya agar segera menangkap pembunuh dan menghukumnya. Tetapi ia lambat melakukannya, karena menghindari terjadinya konflik dan kerusakan yang lebih hebat. Melihat ini, Aisyah marah, lalu mengampuni sejumlah besar kaum muslimin, antara lain Khalid dan Zubair. Selanjutnya, antara mereka dan Ali bin Abi Thalib terbit Perang Jemel (Jana), tahun 36 H. Dalam pertempuran ini, Ali bin Abi Thalib menang.

Mu'awiyah bin Abi Sufyan adalah Gubernur Syam yang diangkat Utsman bin Affan. Ketika ia telah diberikan kepada Ali bin Abi Thalib, ia mengutus Abu Saburah al-Juhani ke Damaskus dalam rangka meminta Mu'awiyah bin Abi Sufyan menibawanya. Apabila ia telah sampai ke sana, Mu'awiyah melakukannya. Ali bin Abi Thalib kemudian mengugaskan Jarir bin Abdullah al-Bajli untuk tugas yang

sama dan tetap diulak. Bahkan Mu'awiyah bin Abi Sufyan menuduh Ali bin Abi Thalib terlihat dalam pembunuhan Utsman bin Affan.

Pertempuran antara mereka akhirnya tak dapat dielakkan. Pertempuran yang berlangsung 120 hari itu terjadi tahun 37 di Shiffin. Dari kedua pihak, terbunuh 70.000 orang. Perang berakhir dengan *tahkim* (arbitrase). Dari pihak Mu'awiyah bin Abi Sufyan diwakili oleh Amr bin Ash. Sementara, dari pihak Ali bin Abi Thalib diwakili Abu Musa al-Ash'ari. Ali bin Abi Thalib sendiri sebelumnya khawatir karena Abu Musa al-Ash'ari dinilai kurang peduli padanya ketika pembataannya. Akan tetapi, rakyat Irak tetap memilihnya.

Kedua pihak sama-sama menandatangani perjanjian arbitrase. Mereka sepakat memecat Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan, dan menyerahkan persoalan ini kepada kaum *anshur* untuk menentukan sendiri pemimpin mereka. Abu Musa al-Ash'ari segera mengumumkan isi kesepakatan tersebut di hadapan massa. Sementara itu, Amr bin Ash justru mengumumkan pemecatan Ali bin Abi Thalib dan mengukuhkan Mu'awiyah bin Abi Sufyan.

Peristiwa ini akhirnya menimbulkan perpecahan kaum *anshur* dalam tiga kelompok, mereka yang mendukung Mu'awiyah, mereka yang mendukung Ali bin Abi Thalib, dan mereka yang netral. Bahkan ada yang menyesalkan Ali bin Abi Thalib karena menerima perjanjian tersebut.

Mu'awiyah bin Abi Sufyan beserta pasukannya kembali ke Damaskus, sementara Ali bin Abi Thalib sibuk menyelesaikan para pemberontak. Pertempuran pun terjadi di Nahrawan tahun 38 H. Ali bin Abi Thalib akhirnya dapat menungas kaum Khawarij, dan membunuh 1.800 orang dari mereka.

#### **4. Rencana Pembunuhan atas Ali bin Abi Thalib**

Pemerintahan Ali bin Abi Thalib kacau. Tiga orang Khawarij berkumpul: Abdurrahman bin Muljam, Bark bin Abdullah, dan Amr

Amr bin Bakar al-Tamimi. Mereka membicarakan nasib kaum muslimin yang terpecah-pecah dan kacau itu. Pertemuan berakhir dengan kesepakatan bahwa penyelesaian atas persoalan itu tidak ada lain, kecuali dengan menghabisi Ali bin Abi Thalib. Mu'awiyah bin Abi Sufyan, dan Amru bin Ash.

Ibnu Muljam berjanji akan membunuh Ali bin Abi Thalib, Bark bin Abdullah membunuh Mu'awiyah bin Abu Sufyan, dan Amr bin Bakar membunuh Amru bin Ash. Mereka bersaya akan berkhidmat untuk melaksanakan tugasnya membunuh orang terbunuh. Tanggal 17 Ramadhan, diputuskan sebagai pelaksanaan kesepakatan tersebut.

Ibnu Muljam yang bertugas membunuh Ali bin Abi Thalib sudah siap. Begitu Ali bin Abi Thalib keluar untuk shalat Subuh, ia melemparkan pedangnya ke tubuh Ali bin Abi Thalib. Tidak lama setelah itu, Ali bin Abi Thalib menghembuskan napasnya yang terakhir.

Bark bin Abdullah, malam itu juga mengintip Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Ketika Mu'awiyah bin Abu Sufyan keluar untuk shalat Subuh, Bark bin Abdullah juga melemparkan pedangnya kepadanya mengenai pantat Mu'awiyah bin Abu Sufyan.

Sementara Amr bin Bakar juga melakukan pengintipan terhadap Amru bin Ash. Akan tetapi, Amru bin Ash sudah keluar ke masjid dan menugaskan penggantinya, Kharijah bin Khadzqah untuk mengimami shalat Subuh. Amr bin Bakar pun langsung membunuhnya.

## **5. Ali bin Abi Thalib Wafat**

Ali bin Abi Thalib meninggal dunia akibat serangan pedang Ibnu Muljam. Jenazahnya dimandikan oleh kedua putranya, Hasan dan Husain, kemudian dimakamkan di Kufah di depan masjid mereka.



Itina' Aus menyatakan bahwa ia dikubur di Najd. Ia meninggal dalam usia 64 tahun setelah memerintah selama 5 tahun 3 bulan.

## F. Mu'adz bin Jabal (20 SH–18 H/603–639 M)

Mu'adz bin Jabal bin Ansr bin Aus bin Adz bin Adi bin Ka'ab bin Ansr al-Anshari, al-Khazraj, biasa dipanggil Abu Abdurrahman, salah satu sahabat besar. Ia masuk Islam dalam usia muda dan ikut dalam Baiat Aqabah II bersama-sama kaum Anshar. Dalam peperangan yang diikuti Rasulullah Saw., ia tak pernah ketinggalan menyertanya.

Rasulullah Saw memujinya sebagai orang yang paling mengerti tentang hukum. Pada masa Nabi Saw., ia termasuk salah satu dari empat orang yang hafal al-Qur'an.

Setelah ke 10 H, Mu'adz bin Jabal ditugaskan oleh Nabi Muhammad Saw. menjadi hakim dan muhafizh di Yaman. Dalam surat Nabi Saw. yang dibawa Mu'adz bin Jabal untuk masyarakat di sana beliau mengatakan, "Aku utus kepada kalian orang yang terhaik dari keluargaku.

Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* terdapat 457 hadits yang diriwayatkan dari sahabat besar ini. Seperti sudah diungkapkan, ketika ia ditugaskan Nabi Saw. untuk menjadi hakim di Yaman, ia dibenarkan oleh Nabi Saw. untuk menggunakan dalil rasio dalam memutuskan persoalan, selama tidak terdapat keputusannya al-Qur'an maupun hadits. Karena itu, Mu'adz bin Jabal dikenal sebagai salah seorang mujtahid yang sering menggunakan argumen rasional.

Ia berwajah tampan, budinya baik, dan dermawani. Jabatannya sebagai hakim di Yaman dijalankannya sampai Rasulullah Saw. meninggal. Setelah itu, ia kembali ke Madinah pada masa pemerintahan Abu Bakar, dan ikut bergabung dengan pasukan Abu Ubaidah bin al-Jarrah untuk pertempuran di Syam.

Sewaktu akan meninggal dunia, Mu'adz bin Jabal menangis ketika hal itu ditanyakan, padahal ia sahabat setia Rasulullah Saw dan beliau juga telah mengatakan begini-begitu, ia menjawab "Aku menangis bukan karena takut mati yang sebentar lagi menjemputku dan bukan juga karena utang-utang yang mungkin aku tinggalkan nanti. Aku menangis lebih disebabkan oleh aku tidak tahu antara dua nasib yang akan aku terima." Maksud Mu'adz bin Jabal itu adalah apakah ia akan termasuk orang-orang yang bahagia atau celaka, apakah ia akan dicabut ruhny oleh malaikat dengan mudah atau sulit.

## 1. Periwiyat Hadits

Cukup banyak para sahabat Nabi Saw. yang menceritakan riwayat hadits dari Mu'adz bin Jabal. Mereka antara lain Umar, Abdullah bin Umar, Abu Qatadah, Abdullah bin Anas, Anas bin Malik, dan Abu Umamah al-Bahili. Sementara, dari kalangan tabi'in tercatat Imad bin Abu Umayyah, Abdurrahman bin Chabnah, Abu Lais al-Khulami, dan Abu Muslim al-Khulami.

## 2. Mu'adz bin Jabal Wafat

Mu'adz bin Jabal meninggal dunia tahun 18 H dalam usia 38 tahun, dan dikuburkan di bagian timur Yordania.

Umar bin al-Khattab memujinya, "Sangat jarang perempuan yang bisa mengalahkan orang seperti Mu'adz. Kalau tidak ada Mu'adz, celakalah Umar." Ucapan ini menunjukkan kekaguman Umar bin al-Khattab atas ketinggian ilmu Mu'adz bin Jabal.

## G. Abu Musa al-Asy'ari (21 SH- 44 H/602-664 M)

Abdullah bin Qas bin Salim bin Haddhar bin Harb bin Amir bin Anz bin Hajar bin Amir, dari keturunan Rami al-Asyar dari *qabilah* asy'ariyah sahabat besar yang lebih dikenal dengan Abu Musa

Abu Musa al-Asy'ari dilahirkan tahun 21 sebelum hijrah, di Zubaid Yaman. Ketika Islam lahir ia datang ke Makkah dan masuk Islam

Sebagian sejarawan menyatakan bahwa Abu Musa al-Asy'ari hijrah ke Habasyah. Tetapi, dalam *Udd al-Ghabbah*, dinyatakan bahwa ia tidak pernah hijrah ke sana, sebab ketika datang di Makkah ia bergabung dengan Sa'ad bin Ash. Dan manakala perlakuan Quraisy terhadap kaum muslimin semakin brutal, ia pulang ke Yaman. Setelah itu, ia kembali bersama saudara-saudaranya. Pada waktu kedatangan rombongan dari Habasyah. Orang-orang mengira ia juga dari sana.

### 1. Ijtihad Abu Musa al-Asy'ari

Bersama-sama Mu'adz bin Jabal, Abu Musa al-Asy'ari ditugaskan Nabi Muhammad Saw. ke Yaman untuk menduduki jabatan hakim di sana. Abu Musa al-Asy'ari ditugaskan ke bagian selatan yaitu Zuhaid dan Eden. Sebelum berangkat, Nabi Saw juga bertanya kepadanya seperti kepada Mu'adz: "Bagaimana kamu akan memutuskan perkara?"

ia menjawab, "Dengan keputusan al-Qur'an. Kalau tidak ada aku putuskan dengan al-Sunnah, dan kalau di sana juga tidak ada aku putuskan dengan pikiranku."

Keputusan Nabi Muhammad Saw. menugaskan Abu Musa al-Asy'ari sebagai hakim di Yaman tidak lain karena beliau mengetahui kepandaianya. Ia juga sangat paham mengenai situasi sosial masyarakat di sana karena ia memang dari sana.

Ibnu al-Qayyim memasukkan Abu Musa al-Asy'ari dalam bukunya *Ilam al-Muwaqqi'in*. Sementara Ibnu Hazm, dalam bukunya *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, menggolongkannya ke dalam mu'tahid yang moderat. Ibnu Hazm mengatakan, "Catwa fatwanya dapat dikumpulkan dalam satu buku."

Pada masa Umar bin al-Khattab, Abu Musa al-Asy'ari adalah gubernur di Basrah, tahun 17 H. Ia berhasil membahaskan daerah Ashbikhun dan Alhwaz. Kemudian, pada masa Utsman bin Affan untuk beberapa saat, jabatan itu masih dikuukuskan, setelah itu dipecat, dan ia pergi meninggalkan Basrah menuju Kufah. Masyarakat Kufah memohon kepada Khalifah Utsman bin Affan agar ia diangkat sebagai gubernur di sana, dan Utsman pun menyetujuinya. Ketika Utsman bin Affan terbunuh dan digantikan oleh Ali bin Abi Thalib, ia tetap dipertahankan.

## 2. Sikapnya terhadap Ali bin Abi Thalib

Pada waktu meletus Perang Unta, Ali bin Abi Thalib meminta penduduk Kufah keluar dari sana untuk membantu dirinya. Tetapi, Abu Musa al-Asy'ari menyarankan mereka untuk tidak keluar karena pertempuran menghindari kecelakaan. Sikap Abu Musa al-Asy'ari seperti ini dipandang sebagai pembangkangan, dan karena itu Ali bin Abi Thalib pun memecatnya.

Pada saat *tahkim* (arbitrase) antara Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan, sebagian massa yang terdiri atas masyarakat Yaman mengusulkannya sebagai juru runding pihak Ali bin Abi Thalib. Menkawatirkan hal ini, Ibnu Abbas mengabarkan kepada Ali bin Abi Thalib, "Mengapa engkau menunjuk Abu Musa? Bukankah engkau tahu sikapnya terhadap kita? Demi Allah, kita tidak akan menang. Aku pikir, engkau perlu intervensi, mengancam dia bukan orang yang ahli untuk itu. Engkau dapat menunjuk Amr bin Qais sebagai gantinya, ia sebanding dengan Amr bin Ash."

Al bin Abi Thalib menjawab, "Aku akan melakukannya."

Akan tetapi, orang-orang Yaman menolak. Mereka mengatakan, "Tidak ada yang bisa melakukan hal itu, kecuali orang Yaman, dan itu adalah Abu Musa."

Al bin Abi Thalib terpaksa menerimanya. Selanjutnya, Al bin Abi Thalib mengatakan kepada Abu Musa al-Asy'ari dan Amru bin Ash, "Kalian harus berpuasa untuk Allah. Jika tidak, kalian tidak berhak memutuskan."

Persoalan itu, akhirnya, berlangsung seperti yang sudah dikemukakan terdahulu. Setelah itu, Abu Musa al-Asy'ari kembali ke Kufah dan tinggal di sana sampai meninggal dunia.

### 3. Bacaan al-Qur'an Abu Musa al-Asy'ari

Abu Musa al-Asy'ari termasuk sahabat yang bagus suaranya dalam membaca al-Qur'an. Nabi Muhammad Saw. mengatakannya, "Kami telah diberi suara sebagus keluarga Daud."

Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, Abu Musa al-Asy'ari tercatat telah menwayatkan sebanyak 355 hadis.

Meskipun tubuhnya kurus dan pendek, tetapi ia seorang pemberani. Nabi Muhammad Saw. memujinya, "Penunggang kuda perang agung adalah Abu Musa." Ia meninggal dunia tahun 44 H.

## H. Abdurrahman bin Auf (44 SH–32 H/580–652 M)

Abdurrahman bin Auf bin Abdu Auf bin Abdu bin al-Harith bin Zuhrah bin Kilab bin Murrat az-Zuhri al-Qurasyi, dipanggil Abu Muhammad. Pada masa Jahiliyah ia bernama Abdul Ka'bah. Rasulullah Saw. lalu menggantinya dengan Abdurrahman. Ibunya bernama Asy-Sayfa binti Auf, bidan Rasulullah Saw. Ia lahir di Makkah 44 tahun sebelum hijrah, dan termasuk orang yang masuk

manusia masuk Islam, berkat Abu Bakar. Ia pernah hijrah ke Habasyah kemudian ke Madinah.

Rasulullah Saw mempersaudarakan Abdurrahman bin Auf dengan Saad bin ar Rabi'. Saad mengatakan, "Aku punya uang ini aku bagikan untukmu dan kamu separuh dari. Aku juga punya di n istri. Silahkan kamu pilih, mana yang kamu sukai, aku akan mencarakan nya. Setelah itu silakan kamu kawini dia "

Abdurrahman bin Auf menjawab, "Aku masih belum memerlukan uang maupun istri. Semoga Allah memberkahi harta dan keluargamu. Tolong, kunjungi saja aku pasar, aku akan berdagang "

Sikap meruka berdua memperlihatkan sikap orang-orang yang mempunyai harga diri yang ingin selalu mandiri, kecuali kepada Allah Swt. Abdurrahman bin Auf akhirnya menjadi kaya karena berdagang.

## 1. Kedermawanan Abdurrahman bin Auf

Ia termasuk dermawan. Menurut az-Zuhri, pada masa Rasulullah Saw Abdurrahman bin Auf menyumbangkan separuh hartanya 40000 dirham. Dan tanganya sendiri kemudian berkembang sampai mencapai 40.000, dan terus bertambah 40.000 dirham lagi. Untuk beberapa kali perang, ia juga menyumbangkan 500 ekor kuda betutu dan, masih ditambah lagi 500 kendaraan. Kebanyakan kekayaannya diperoleh dari usaha perdagangan.

Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf mengatakan bahwa Abdurrahman bin Auf mewakafkan kebunnya untuk *Ummahul al-Mu'minin* (para ibu kaum beriman), yakni istri-istri Nabi Saw. Hasil perkebunan itu berjumlah 400.000 dirham. Suatu saat, ia juga menyedekahkan satu kafilah yang terdiri atas 700 kendaraan yang mengangkut gandum, terigu, dan makanan.

## 2. Keberanian Abdurrahman bin Auf

Abdurrahman bin Auf dikenal berani. Ia mengikuti semua pertempuran yang diikuti Nabi Muhammad Saw. Pada Perang Uhud tubuhnya terkena 21 kali bukaan pedang atau panah, tetapi tidak pernah mundur.

Ia termasuk 10 orang yang diberitakan oleh Nabi Saw. masuk surga, dan salah seorang dari enam orang yang ditunjukkan Umar bin al-Khattab untuk memilih penggantinya. Pada keterangan yang lalu sudah diceritakan bahwa ia mengundurkan diri dari pencalonannya dan memberi kesempatan kepada dua orang, Ali bin Abi Thaalib dan Utsman bin Affan. Kemudian, ia memilih Utsman bin Affan dan membaiatnya.

Rasulullah Saw. pernah mengatakan, "Abdurrahman bin Auf adalah orang terpercaya di bumi dan di langit."

Imam al-Qayyum memasukkannya dalam *Tham al-Muwafaqin*. Sementara, Ibnu Hazm memandangnya sebagai orang yang sangat sedikit mengeluarkan fatwa. Apabila kita tahu bahwa mayoritas sahabat bukanlah orang-orang yang bertaklid, maka dapat disimpulkan bahwa ia termasuk mujtahid. Telah diketahui sudah bahwa ia termasuk orang yang cerdas dalam memahami kitab Allah dan Sunnah Rasulullah Saw. Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Sunan Muslim*, terdapat 65 hadits yang diriwayatkan dari Abdurrahman bin Auf. Dan ia meriwayatkannya antara lain kepada Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Jabr, Anas, Jubair bin Muth'im, Ibrahim dan Humaid, Abu Salamah, Muhib, dan lain-lain.

Ada sebuah riwayat bahwa suatu hari, Rasulullah Saw. masuk masjid. Pada waktu itu, Abdurrahman bin Auf akan shalat berjamaah. Ketika ia merasa ada Rasulullah Saw., ia bermaksud mundur. Nabi Saw. memberi isyarat supaya ia meneruskan shalatnya, dan beliau shalat di belakangnya.

Ketika akan meninggal, Abdurrahman bin Auf mewasiatkan 1.000 ekor kuda ditambah 50.000 dinar untuk perjuangan di jalan Allah. Ia meninggal dunia tahun 33 H, di Madinah. Di depan jenazahnya, Ali bin Abi Thalib mengatakan, "Pergilah Ibnu Auf. Kamu telah mendapatkan tempatmu yang bersih di akhirat. Semua kotoran telah engkau tanggalkan." Di antara orang yang mengiringi jenazahnya adalah Sa'ad bin Abi Waqqash.

Abdurrahman bin Auf meninggalkan sejumlah besar kekayaannya, antara lain 1.000 ekor unta, 100 ekor kuda, 5000 ekor kambing, dan 4 orang istri yang masing-masing mendapat warisan 80.000 dirham.

## **1. Abdullah bin Mas'ud (W. 33 H/652 M)**

Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil bin Hubaib, seorang sahabat besar dan termasuk orang pertama yang masuk Islam. Ia sendiri mengatakan, "Barangkali, aku orang terakhir dari enam orang yang masuk Islam. Tidak ada lagi yang muslim di muka bumi waktu itu selain kami."

Mengenai sebab Islamnya, ia sendiri menceritakan, "Pada waktu itu dia ada menggembala kambing milik Uqbah bin Abi Muthaib. Suatu hari, Nabi Muhammad Saw. datang bersama Abu Bakar. Beliau bertanya, 'Hai anak muda, apa kamu punya susu?' Aku mengiyakan. 'Tapi aku orang kepercayaan,' kataku. 'Tolong bawakan untukku satu ekor kambingmu yang belum menyusui,' kata beliau. Lalu aku menyerahkannya. Nabi Saw. kemudian memegang puting susunya sambil berdoa, dan air susu pun memancar. Abu Bakar datang dengan membawa wadah, lalu memerasnya. Sebelum Nabi Saw. minum, beliau mempersilakan Abu Bakar minum. Begitu selesai, Nabi Saw. mengucapkan kalimat agar air susu berhenti mengalir dan kembali seperti semula. Aku katakan, 'Wahai Rasulullah, tolong ajarkan aku kata-kata yang engkau ucapkan tadi.' Nabi Saw.



kemudian mengusap kepalaku sambil berkata, 'Kamu anak muda yang gampang menerima pelajaran.'

Beberapa waktu kemudian, Ibnu Mas'ud mengatakan, "Setelah itu, aku dapat menghafal 70 surat, dan tidak seorang pun bisa menandingiku."

Ia adalah orang pertama di Makkah yang berani membaca al-Qur'an dengan suara keras. Suatu hari ia datang ke Ka'bah. Waktu itu orang-orang Quraisy sedang berkumpul di sana. Ia membacakan al-Qur'an surat al-Rahman dengan suara keras, sampai-sampai Quraisy mengatakan, "Sedang ngomong apa itu Ibnu Ummi Abd?"

Ketua mereka diberi tahu bahwa itu adalah kata-kata yang dibawa Nabi Muhammad Saw., mereka menemukukinya sampai akhirnya berdarah. Ibnu Mas'ud pulang menemui sahabat-sahabatnya. Mereka mengatakan, "Itulah yang aku takutkan dihadapanku. Orang yang masih ada hubungan keluarga mereka saja juga di'ang melakukan seperti yang kamu lakukan."

Ibnu Mas'ud mengatakan, "Aku kira, musuh-musuh Allah itu hari ini lebih lunak daripada hari-hari kemarin. Jika kalian mau aku akan melakukannya lagi besok." Tetapi, mereka menganggap tidak perlu.

Ibnu Mas'ud adalah pembantu Nabi Muhammad Saw. yang dipercaya. Ia selalu setia menemani beliau baik di rumah, di perjalanan, maupun dalam peperangan. Pendeknya, pada saat kapan pun ia ikut hijrah ke Habasyah dan Madinah, shalat ke dua kiblat, Baitul Maqdis dan Ka'bah, mengikuti perang Badar, Perang Uhud, Perang Khandaq, Bukit Badhwan, dan lain-lain. Ia juga orang yang menahan kepala Abu Jahal di Perang Badar, lalu menyempulkannya kepada Nabi Saw. Beliau memberi jaminan bahwa ia akan masuk surga.

Ibnu Mas'ud banyak meriwayatkan hadits Nabi Saw. Ia memiliki kitab hadits *Shahih* Bukhari-Muslim, ia meriwayatkan 848 hadits

di antara para sahabat yang menerima riwayat dari Ibnu Mas'ud adalah Abu Abbas, Ibnu Umar, Abu Musa, Imran bin Husham, Abu Zuhair, Jابر Anas, Abu Sa'id, dan Abu Hurairah. Dan dari kalangan tabi'in antara lain Alqamah, Abu Wa'il, Masruq, Qais bin Abu Hanzal, dan Ubaidah.

Orang yang memiliki otoritas dalam hafalan merupakan pemahaman al-Qur'an. Bacaan dan penyampaiannya bagus. Suatu hari Nabi Muhammad Saw. dikejutnya membaca al-Qur'an surat an-Nisa. Ia menjawab heran, "Wahai Rasulullah bagaimana mungkin aku membacakan al-Qur'an di hadapanmu, padahal ia turun kepadamu?"

Nabi Saw. menjawab "Aku ingin mendengarkannya dari orang lain."

Lalu, ia pun membaranya dari awal surat sampai ayat 4. Maka *bagaimana matukah halnya (orang kafir) apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (Rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendapat ganjaran kami Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umat).* Sampai di situ, beliau meneteskan air matanya. Ibnu Mas'ud pun menghentikan bacaannya.

Imam bin Khaththab menilai Ibnu Mas'ud sebagai orang yang kaya internasi. Ia seperti kantong yang biasa dibawa pengendaraan untuk menyimpan barang-barangnya.

Imam Khirrah al-Muqri'zi, disebutkan bahwa Ibnu Mas'ud termasuk mufti pada masa Rasulullah Saw. Menurut Ibnu Hajar, kalau fatwa-fatwa Ibnu Mas'ud dikumpulkan, pasti akan menjadi buku tebal. Ia termasuk muftahul fatwa.

Pada masa pemerintahan Umar bin Khaththab, ia ditugaskan ke Kufah bersama Ammar bin Yasir. Kepada penduduk di sana, Umar bin Khaththab mengatakan dalam suratnya, "Aku tugaskan Ammar bin Yasir sebagai gubernur dan Ibnu Mas'ud sebagai guru dan pembantu Ammar. Mereka berdua adalah sahabat-sahabat

Nabi Saw yang pandai. Ikuti dan taati mereka. Aku benar, benar, menelakkan Abdullah atas diriku sendiri.”

Di Kufah, ia mengajarkan hadits-hadits Nabi Saw. Ia seorang guru dan hakim. Mengenai ini, Ali bin Abi Thalib menyatakan, “Tbnu Mas’ud membaca al-Qur’an lalu menjelaskan apa saja yang halal dan yang haram. Dia benar-benar ahli agama dan pandai dalam hadits.”

Pada masa Utsman bin Affan, hubungan keduanya kurang baik. Ia mulai dikembalikan ke Madinah. Utsman bin Affan menyuruhnya meninggalkan dunia di Madinah dalam usia 60 tahun lebih. Sebelum ia meninggal, Urman bin Affan datang dan menaafkan batasan juga menyembahyangnya. Ia dikuburkan di Baqi. Abu Jarua ketika melayal mengatakan, “Tidak akan ada lagi orang seperti dia.”

## J. Ubay bin Ka’ab (W. 19 H/640 M)

Nama lengkap: Ubay bin Ka’ab bin Qais bin Ubaid bin Zaid, dari Anshari, dari Khazraj. Penyusun *Dairat al-Ma’arif fi al-Ulam al-Akbarin*. Ensiklopedia Abad XIX mengatakan, “Ia adalah salah seorang penguasa Yahudi yang mampu memahami rahasia-rahasia kitab kitab suci termasuk berita kedatangan Nabi Muhammad Saw. Karena itu ia masuk Islam.” Dalam kitab *Usul al-Ghobah fi Ma’rifat ash-Shahabah*, dikatakan bahwa ia mengikuti Ikra’ Aqabah dan Perang Badar. Umar bin al-Khattab mengatakan “Ia pemimpin kaum muslimin.”

Ubay bin Ka’ab meriwayatkan banyak hadits Nabi Saw. kepada Ubadah bin Shami’, Ibnu Abbas, dan Abdullah bin Khabbab. Ia juga termasuk di antara 10 sahabat yang disebut ahli tafsir. Mereka adalah Khalifah yang empat, Ibnu Mas’ud, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka’ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-Ash’ari, dan Abdullah bin Zubair. Ia sendiri menulis sebuah tafsir besar. Demikian menurut Abu Jarua al-Kafi dari al-Rabi’ bin Anas dari Abu al-Aliyah dari Ubay bin Ka’ab.

rangkaiannya transmisi yang baik. Dalam *Tafsir Ibnu Jarir* dan *Shahih* terdapat banyak riwayat dari Ubay bin Ka'ab. Demikian juga dalam kitab *Al-Mustadrak* karya al-Hakim, dan kitab *Musnad* Imam Ahmad bin Hanbal.

Anas bin Malik menceritakan bahwa Nabi Muhammad Saw pernah mengatakan kepada Ubay bin Ka'ab, "Allah menyuruhku membacakan kepadamu ayat. (Yang-orang kafir yakni Ahl Kitab dan orang-orang musyrik.." (QS. al-Bayyinah [98]: 1).

Ubay bin Ka'ab menanggapi, "Apakah dia menyembahku?"

Nabi Muhammad Saw. membenarkan

Menanggapi itu, Ubay bin Ka'ab menanyis

Anas juga menceritakan bahwa Nabi Muhammad Saw pernah bersabda "Orang yang paling lambat di antara umatku adalah Abu Bakar yang paling tegas adalah Umar yang paling permudi adalah Ali dan yang paling ahli membaca al-Qur'an adalah Ubay."

Menurut Masruqi, ada enam orang sahabat Nabi Saw yang menjadi hakim: Umar bin al-Khattab, Ali bin Abi Thalib, Abd Allah bin Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, dan Abu Musa al-Ash'ari. Sementara, Al-Muqri'zi mengatakan bahwa Ubay bin Ka'ab adalah mufti pada masa Nabi Muhammad Saw. Mereka yang mendapat restu Nabi Saw untuk menjadi hakim dan memberi fatwa adalah para mujtahid.

Ubay bin Ka'ab juga termasuk sekretaris Rasulullah Saw. Hakim ketika di Madinah, ia adalah sekretaris pertama. Apabila ia pergi, tugasnya diserahkan kepada Zaid bin Tsabit.

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ahli sejarah mengenai tahun wafatnya. Sebagian mengatakan, Ubay bin Ka'ab meninggal dunia tahun 19 H. Sementara, sebagian yang lain mengatakan, tahun 30 H.

## K. Ammar bin Yasir (57 SH- 37 H/567 -657 M)

Ammar bin Yasir bin Malik bin Kinanah bin Qais bin al-Habham, al-Madharaji, al-Ahafi, lahir tahun 57 sebelum hijrah. Nama panggilan Abu al-Yaqzhan. Rasulullah Saw memberinya julukan *Al-Thayyib* (al-Muhsyib) (orang baik). Ia termasuk sahabat besar dan muslim general pertama.

### 1. Ammar bin Yasir Masuk Islam

Mengenai islamnya, ia menceritakan, "Suatu hari, aku berjenis-jenis dengan bin Sinan di depan pintu Darul Arqam. Di dalamnya, ada Rasulullah Saw. Aku menanyakan maksud Stuhathib ke sana, tapi Stuhathib malah mengembalikan pertanyaanku. Aku jawab bahwa aku ingin masuk dan ingin mendengarkan Muhammad. Ternyata dia juga mempunyai maksud yang sama. Lalu, kami berdua masuk Rumah Saw. menawarkan kami masuk Islam. Maka kami pun masuk Islam. Ayah, ibunya, Sumayyah dan saudaranya, Abdullah bin al-Yasir, juga mengikuti jejaknya. Mereka semua adalah orang-orang Islam generasi pertama.

Bagaimana mendengar mereka masuk Islam, kaum musyrik melakukan kekerasan dan penyiksaan seraya kejam guna memaksa mereka murtad dari Islam. Suatu hari, Rasulullah Saw. bertemu mereka dalam keadaan sedang disiksa. Beliau mengatakan "Bersabarilah, kalian. Tempat kalian kelak adalah surga."

Sumayyah, akhirnya, mati akibat siksaan kaum musyrik. Ia adalah syahid pertama dalam Islam. Menyusul kemudian suaminya dan anaknya, Abdullah, karena hal yang sama. Sedangkan, Ammar bin Yasir sendiri selamat meskipun mengalami berbagai bentuk penyiksaan.

## 2. Ammar bin Yasir Dikenal Pemberani dan Cerdas

Ketika Islam telah tampak berkembang di Madinah atas izin Rasulullah Saw., Ammar bin Yasir hijrah ke sana dan ikut bersama beliau menbangun Masjid Quba’.

Ammar bin Yasir dikenal berani, cerdas, dan sara. Ilmu ia juga ikut dalam Perang Badar, Perang Uhud, dan Perang al-Badhyun menjujung Perjanjian Hudaibiyah. Rasulullah Saw pernah mengatakan, “Kalau Ammar disuruh memilih diantara dua hal, maka dia pasti akan memilih yang paling benar dan yang memberikan petunjuk.” Dalam riwayat Tirmidzi, disebutkan bahwa suatu hari, ia menerima izin Rasulullah Saw. Beliau menyatakan, “Beruati izin kepadanya. Selamat datang, wahai *abih Dhiyyab al-Muthayyib*!”

Suatu hari, Ammar bin Yasir bertengkar dengan Khalid bin Walid. Khalid melontarkan ucapan-ucapan kasar. Ammar segera pergi menemui Nabi Saw., dan mengadakan persoalannya. Khalid menjawab sambil terus saja mengucapkan kata-kata kasarnya. Saat itu, beliau Saw diam saja. Ammar mengatakan, “Wahai Rasulullah, apakah engkau melihat bagaimana kelakuan dia?”

Beliau mengangkat kepala, dan berkata, “Siapa saja yang menyuhi Ammar, dia dimusuhi Allah Swt. Dan siapa yang membenci Ammar, berarti dia juga dibenci Allah Swt.”

Khalid keluar, dan mengatakan, “Setelah itu aku tidak lagi melakukan sesuatu, kecuali setelah mendapatkan persetujuan dari Ammar. Kemudian, aku menemui Ammar untuk meminta maaf, dan dia pun memaafkanku.”

Dalam kitab hadits *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* terdapat 62 hadits dari riwayat Ammar bin Yasir. Di antara sahabat Nabi Saw yang menerima hadits dari Ammar adalah Ali bin Abi Talib, Abu Sa’id, Abu Abbas, Abu Musa al-Ash’ari, Jabr bin Abdullah dan lain-lain. Dari kalangan tabiin: anaknya sendiri, Muhammad Sa’id bin Musayyab, Muhammad bin al-Hanafiyah, dan lain-lain.

Pada masa pemerintahan Umar bin al-Khattab, Ammar bin Yasir ditugaskan menjadi gubernurnya di Kufah. Kepada penduduk di sana Umar bin al-Khattab mengatakan, "Aku tugaskan Ammar sebagai gubernurnya. dan Ibnu Mas'ud sebagai guru dan wakilnya. Kedua orang itu termasuk sahabat-sahabat Nabi Saw yang pandai. Maka itu itulah mereka."

Ketika memecat Ammar bin Yasir, Umar bin al-Khattab mengatakan "Pemecatan ini tentu menyakitkanmu."

Ammar bin Yasir sebaliknya mengatakan, "Ya, keputusan itu menyakitkanmu, seperti juga pemecatan ini."

Pada saat terjadi konflik antara Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan Ammar bin Yasir memihak Ali bin Abi Thalib. Ia ikut dalam Perang Jamal dan Perang Shiffin.

### **3. Ammar bin Yasir Wafat**

Bagaimana mendengar pembunuhan terhadap Amru bin al-As Ammar bin Yasir mengatakan, "Demi Allah, sebetulnya aku ingin mati dua puluh tahun sebelum hari ini."

Ammar bin Yasir akhirnya meninggal dunia dalam keadaan syahid. Karena itu, ia langsung dimakamkan, tanpa lebih dahulu dimandikan dan dikafani. Penduduk Kufah menwayatkan bahwa ia dicambayangkan. Itu menyang pendapat mereka mengenai orang yang mati syahid. Mereka mengatakan, "Orang yang mati syahid tidak boleh dimandikan dan tidak juga boleh dikafankan, tetapi dicambayangkan."

### **L. Khudzaifah bin al-Yaman (W. 36 H/656 M)**

1. Khudzaifah bin Hasyim atau Husail bin Jabr bin Amir bin Rabi'ah dan seterusnya sampai Ghathfah, al-Abi al-Yamani adalah kakek yang diberikan ayahnya. Kemudian, ini juga, kakek

suatu seorang lakuknya. Nama julukan ini diberikan sehubungan dengan persetiaan dengan penduduk Madinah yang berasal dari Yaman. Ketika masuk Islam, Khudzaifah bin al-Yaman hijrah. Akan tetapi, Nabi Muhammad Saw. menawarkan dua tawaran hijrah atau menang perang. Ternyata, ia memilih menang perang.

Khudzaifah bin al-Yaman ikut dalam Perang Uhud dan Perang Nahawand yang ketika itu dipimpin Nu'man bin Muqrin. Begitu Nu'man terbunuh, Khudzaifah bin al-Yaman segera mengambil bendera walaupun kemudian terluka. Ia juga pernah memimpin pembebasan kota Hamadan dan Ray, serta ikut dalam pembebasan kota Jazirah.

Khudzaifah bin al-Yaman dikenal sebagai sahabat Nabi Saw yang bertugas memata-matai kaum munafik. Nabi Muhammad Saw. secara khusus menunjuknya untuk tugas itu tanpa seorang pun mengingatininya. Suatu hari, Umar bin al-Khattab bertanya kepada Nabi Saw, "Apakah di antara kita ada orang munafik?"

Nabi Saw. membenarkan.

Umar bin al-Khattab mencoba menanyakan orangnya, tetapi Nabi Muhammad Saw. tidak memberitabukannya. Umar bin al-Khattab berusaha melakukan penyelidikan. Ketika telah diketahu orangnya, ia pun memucatnya. Akan tetapi, pada waktu ada orang yang meninggal dunia, Umar bin al-Khattab memerintahkan Khudzaifah bin al-Yaman, katanya, Umar bin al-Khattab akan menpenghianatkan jenazah hanya jika Khudzaifah bin al-Yaman datang.

## 1. Ketakwaan Khudzaifah bin al-Yaman

Muhammad bin Sirin menceritakan bahwa setiap kali Umar bin al-Khattab menunjuk seseorang untuk menjadi gubernur untuk suatu wilayah, ia biasa menulis surat tugas dengan bahasa begini: "Aku tugaskan si Fulan dan aku perintahkan begini-begitu." Setelah ketika Khudzaifah bin al-Yaman ditugaskan sebagai gubernur di



Madinah, satu tugas itu berbunyi begini: "Aku tugaskan Khudzaifah untuk mengerjakan apa yang dikatakannya, taati perintahnya dan berikan apa yang dimintanya."

Manakala telah sampai di Madinah, Khudzaifah bin al-Yaman disambut oleh para tokoh dan penduduknya dengan hangat. Begitu surat Umar bin al-Khattab diterima, mereka langsung menawarkan sesuatu yang diinginkan. Khudzaifah bin al-Yaman mengatakan, "Aku ingin makanan dan rumput untuk membuat kendaraanku selama aku di sini."

Sesudah Khudzaifah bin al-Yaman bertugas cukup lama, Umar bin al-Khattab memintanya kembali ke Madinah. Umar mengawasi kemungkinan adanya perubahan pada diri Khudzaifah bin al-Yaman setelah dari sana. Ketika dilihat ia sama seperti pada waktu berangkat, Umar memeluknya sambil mengatakan, "Kamu saudaraku, dan aku saudaramu."

Pada masa Rasulullah Saw., Khudzaifah bin al-Yaman sudah dianggap pantas untuk memberikan fatwa. Banyak hadits Nabi Saw yang sudah disampaikan. Antara lain kepada putranya sendiri, Abu Thalhah, Umar bin al-Khattab, Ali bin Abi Thalib dan Saad bin Abi Waqqas. Sering bertanya kepada Nabi Saw tentang hal-hal buruk agar ia bisa menghindarinya.

Rasulullah Saw pernah mengatakan, "Apa yang aku katakan kepada Khudzaifah, percayailah; dan apa yang aku katakan kepada Abdullah barakalah."

## 2. Khudzaifah bin al-Yaman Wafat

Tatkala akan meninggal dunia, ia mengatakan, "Ini akhir dari kehidupan dunia. Ya Allah, aku tahu bahwa aku menanti Mu, maka berkatilah aku ketika menemui-Mu."

Khudzaifah bin al-Yaman meninggal dunia 10 hari setelah terbunuhnya Utsman bin Affan.

## M. Zaid bin Tsabit (W. 45 H/665 M)

Nama lengkap: Zaid bin Tsabit bin adhi-Dhahhak, al-Anshari al-Khazraji, an-Najjari. Nama panggilan: Abu Sa'id. Ketika Rasul Allah Saw. tiba di Madinah, usianya baru 11 tahun. Karena itu beliau tidak mengizinkan ikut Perang Badar, meskipun ia menginginkannya. Baru pada Perang Uhud, ia diperkenankan ikut. Ada pendapa yang mengatakan bahwa perang pertama yang diikutinya adalah Perang Khandaq (parit), bahkan ikut meninggalnya.

Rasulullah Saw. pernah memujinya sebagai pemuda yang paling baik. Pada waktu Perang Tabuk, beliau menyerahkan kepadanya bendera Bani Malik bin Najjar yang sebelumnya dipegang Ammarah bin Haxim. Sampai sampai Ammarah bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah ada sesuatu yang salah padaku?"

Beliau menjawab, "Tidak, tetapi orang yang ahli al-Qur'an lebih aku sukai. Zaid, aku tidak melihat orang yang lebih banyak hafal al-Qur'an daripada kamu."

Zaid bin Tsabit juga termasuk sekretaris Nabi Muhammad Saw. Beliau pernah menyuruhnya untuk belajar bahasa Suryani, karena banyak surat yang masuk yang ditulis dengan bahasa itu. Setelah beliau wafat, ia juga tetap menjadi sekretaris pengganti beliau Abu Bakar dan Umar bin al-Khattab. Bahkan, Umar bin al-Khattab pernah tiga kali mewakilkan penjagaan Madinah kepadanya. Begitu juga Usman bin Affan.

### 1. Keilmuan Zaid bin Tsabit

Mengenai ilmunya, Nabi Muhammad Saw. pernah mengatakan, "Orang paling pandai ilmu *faraidh* (waris-mewaris) adalah Zaid." Karena hadits ini, Imam asy-Syafi'i dalam ilmu waris banyak mengambil pendapat Zaid bin Tsabit. Ia juga orang yang diminta

Abu Bakar untuk mengumpulkan naskah-naskah al Qur'an. Zaid bin Tsabit melaksanakannya dengan baik.

Zaid bin Tsabit termasuk sahabat yang pandai dan sangat cerdas dalam urusnya. Dalam buku *Al Khithab al Muqra*, disebutkan bahwa pada masa Nabi Saw., ia adalah mudir. Ibnu Hajar mengatakan bahwa ia termasuk sahabat yang banyak mengeluarkan fatwa. Fatwa-fatwanya, kalau dihimpun dan ditulis, tentu akan sangat tebal.

Ia sangat dekat dengan Utman bin Affan dan sangat menghormati Ali bin Abi Thalib, meskipun tidak sempat mengikuti perang bersamanya. Sahabat-sahabat yang menerima riwayat hadits Nabi Saw. dari Zaid bin Tsabit antara lain Ibnu Umar, Abu Sa'ud, Abu Hurairah, Abdullah bin Zaid, Sahl bin Hanif, Anas bin Malik dan Sahab al-Sa'ad. Dari kalangan tabi'in, antara lain Ibnu al-Musayyib, Sulaiman bin Yasar, serta Bisyr bin Sa'id dan kedua anaknya Kharrabah dan Sulaiman.

Zaid bin Tsabit menceritakan bahwa ia pernah makan sahur bersama Rasulullah Saw. Setelah itu, shalat. Beliau bertanya, "Zaid, berapa lama jarak antara sahur dan shalat?"

Zaid menjawab, "Kira-kira, 50 ayat."

Hadits ini menunjukkan bahwa ia termasuk orang yang dekat dengan Nabi Saw. ingatannya sangat kuat, dan pemahamannya bagus.

## 2. Zaid bin Tsabit Wafat

Zaid bin Tsabit meninggal dunia tahun 45 H. Marwan bin Hakam memimpin shalat jenazahnya. Saat itu, Abu Hurairah mengatakan, "Hari ini timra umar telah meninggalkan kita. Aku berharap Ibnu Abbas dapat menggantikannya."

## N. Salman al-Farisi (W. 34 H/654 M)

Nama nya Abu Abdullah Salman al-Farisi, atau Salman al-Kharr. Akan tetapi, dia sendiri, sewaktu ditanya namanya, menyebut, "Aku Salman bin Islam." Al-Bukhari menceritakan bahwa Salman pernah mengatakan, "Aku orang Ramahurmuz." salah satu kota terkenal di Persia. Sebelum masuk Islam, ia beragama Majusi, dan namanya waktu itu Mahab.

Mengenai sebab masuk Islamnya, diceritakan begini suatu hari, Salman al-Farisi kwat di depan sebuah gereja. Ketika itu, orang-orang Nasrani sedang melaksanakan ibadah. Ia merasa tertarik dan hatinya mengatakan, "Demi Tuhan, ini lebih baik dari Majusi, agama kami." Sampai matahari tenggelam, ia masih tetap di situ. Ayah Salman al-Farisi sebenarnya menyuruhnya ke kebun, tapi ia tidak jadi ke sana dan tidak juga pulang.

Salman al-Farisi menanyakan asal agama itu. Mereka menjawab, "Dari Syam."

Ketika pulang, ayahnya menanyakan keterlanibataannya dan Salman al-Farisi menceritakan semua yang telah dialaminya. "Anakku, agamamu dan agama nenek moyangmu lebih baik dari agama mereka," kata sang ayah.

Tapi Salman al-Farisi menolak. Tentu saja, sang ayah merasa khawatir kalau kalau ia akan mempengaruhi keluarganya atau lari dari rumah. Karena itu, sang ayah lalu mengikatnya.

Salman al-Farisi lepas, dan pergi ke gereja sambil mengharitahukan keadaannya. Ia minta ditentari mereka untuk bisa ke Syam. Setelah disepakati harinya, mereka berangkat. Sampai di Syam, Salman al-Farisi menanyakan ulama Nasrani. Mereka menunjukkan kepada salah seorang uskup. Salman al-Farisi menawarkan diri untuk bisa mengabdikan dan beribadah bersamanya. Akhirnya ia tinggal di sana sampai uskup tadi meninggal.

Menurut al-Salman al-Farisi, sang uskup ternyata orang yang suka menipu. Ia menceritakan hal itu kepada orang-orang Najran. Mereka kemudian menggali kuburannya dan membakarnya. Setelah itu mereka mengangkat penggantinya. Uskup baru ini seorang yang saleh dan sederhana. Salman al-Farisi pun tinggal bersamanya. Ketika akan meninggal, Salman al-Farisi minta agar sang uskup mewasiatkan sesuatu. "Pergilah kepada seseorang di Moba, Salman," pesan si uskup.

Tidak lama sesudah sang uskup meninggal, Salman al-Farisi pergi ke sana dan bertemu dengan seseorang untuk selanjutnya tinggal bersamanya sampai ia meninggal. Sebelum seseorang itu meninggal, Salman al-Farisi juga memintanya berwasiat bagaimana ia harus menemui seseorang di Amuriyah, satu kota di Koma. Dengan orang ini, Salman al-Farisi juga melakukan hal yang sama. Sewaktu diminta wasiatnya, orang itu mengatakan, "Sekarang, aku tidak tahu lagi orang yang bisa melakukan seperti kamu. Mudah-mudahan kamu akan menemui seorang Nabi dari Arab yang dituntut menubuatkan agama Nabi Ibrahim. Tempat hijrahnya di daerah yang banyak pohon kurma." Seterusnya, ia menjelaskan sifat suatu Nabi yang disebutnya itu. Selesai itu, ia meninggal dunia.

Salman al-Farisi kemudian bertemu dengan rombongan orang Arab. Ia minta ikut menemui mereka pulang. Begitu sampai di lembah Qara mereka menjual Salman al-Farisi kepada seorang Yahudi. Tidak lama sesudah itu, ia dijual lagi kepada seorang dari Banu Quraitzah di Madinah. Salman al-Farisi melihat tanah Madinah penuh dengan pohon kurma. Maka ia yakin bahwa itulah daerah tempat hijrah Nabi yang dikatakannya dulu.

Beberapa waktu kemudian, Nabi Saw datang di Madinah. Beritanya menyebar ke mana-mana. Ada seseorang datang kepada mereka Salman al-Farisi dan memberitalkannya bahwa dia telah melihat banyak orang yang sedang mengerumuni seorang laki-laki yang baru datang dari Makkah yang menurutnya adalah seorang Nabi.

Salman al-Farisi sangat ingin tahu kebenaran berita itu. Karena itu ia meminta kepada majikannya agar diperkenankan melihatnya.

"Untuk apa kamu ke sana? Silakan ke sana," kata sang majikan.

Ketika sore hari tiba, Salman al-Farisi pergi ke Quba. Ia melihat Nabi Muhammad Saw. dan sahabat-sahabatnya sedang berkumpul di sana. Ia mendengarkan bacaan al-Qur'an Nabi Saw. Setelah berulang kali, ia melihat terdapat tanda-tanda kenabian pada orang yang di depannya itu, persis seperti yang diceritakan pendeta di Amuriyah dulu. Maka, ia pun masuk Islam.

Nabi Muhammad Saw. mengatakan, "Kamu huda' ya?"

Salman al-Farisi menceritakan keadaan dirinya, dan meminta bantuan menebusnya. Nabi Saw. meminta para sahabatnya untuk dapat menolongnya. Mereka bersama-sama mengumpulkan sejumlah uang, ditambah dari Nabi Saw. sendiri, sehingga Salman al-Farisi dapat dibebaskan.

## 1. Keberanian Salman al-Farisi

Perang pertama yang diikuti Salman al-Farisi adalah Perang Khandaq bahkan dialah yang mengusulkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk melakukan penggalian parit tersebut. Ini merupakan pendapat yang sangat brilian. Salman al-Farisi juga orang kuat dan keras, sampai tidak ada satu perang pun sesudah itu yang tidak dilakukannya.

Salman al-Farisi meriwayatkan banyak hadits Nabi Saw. seperti teman-temannya, antara lain Ibnu Abbas, Anas, Uqbah bin Amir dan Ka'ab bin Ajjaf. Al-Munqirzi mengatakan bahwa Salman al-Farisi termasuk di antara sahabat yang terkenal sebagai mufti pada masa Rasulullah Saw.

Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad Saw. pernah menaklukkan Salman al-Farisi dengan Abu Darda'. Salman al-Farisi, suatu hari, mengunjunginya, tetapi tidak bertemu. Ia

menanyakan kepada istrinya yang pada waktu itu berpakaian busi: "Salman, saudaramu itu, tidak suka kesenangan duniawi?" ujar istri Abu Darda'.

Salman al-Farisi menunggu, sampai Abu Darda' datang. Abu Darda' mempersudikan Salman al-Farisi menikmati hidangan yang di sukutkan, tetapi ditolaknya. sebelum tuannya rumah memakannya lebih dulu.

Bila malam telah larut Abu Darda' bangun dan shalat (shajjud). Mengetahui demikian, Salman al-Farisi mengajukannya tidur. dan pun tidur. Tidak lama, ia bangun lagi dan shalat. Salman al-Farisi menguangnya anjurannya. Ketika malam hampir berakhir Salman al-Farisi mengatakan, "Sekarang, bangun dan shalatlah."

Kedua orang itu kemudian shalat. Setelah selesai, Salman al-Farisi berkata, "Ada kewajiban atas dirimu untuk Tuhanmu, untuk umatmu, dan untuk istrimu. Lakukanlah kewajiban-kewajiban tersebut dengan bagiannya masing-masing."

Pagi-pagi, Abu Darda' pergi menemui Rasulullah Saw dan menceritakan apa yang diucapkan Salman al-Farisi. Beliau Saw mengatakan, "Uapan Salman itu benar." Cerita ini memperlihatkan kependaian Salman al-Farisi.

Suatu hari orang-orang Muhajir dan Anshar bertengkar memperebutkan Salman al-Farisi. Masing-masing mengklaim Salman al-Farisi berada di pihaknya. Rasulullah Saw akhirnya mengatakan, "Salman itu termasuk keluarga kita." Nabi Saw juga pernah mengatakan, "Surya mendaurkan tiga orang; Ali, Anzhar dan Salman."

## 2. Salman al-Farisi Wafat

Salman al-Farisi meninggal dunia tahun 34 H pada masa pemerintahan Uthman bin Affan. Ada perbedaan pendapat mengenai usianya. Menurut al-Abbas bin Yazid, mengutip pendapat para ahli

ia berusia 350 tahun. Ada yang mengatakan 250 tahun. Meskipun yang terakhir ini tidak diragukan, tetapi usia ini memang sangat tinggi pada masa itu.

## **O. Qadhi Syuraih bin al-Harits (42 SH-78 H/580-697 M)**

Syuraih bin al-Harits bin Muawiyah bin Amir al-Kindi, atau Abu L-mayyah, lahir tahun 42 sebelum hijrah. Ia sangat menaruh simpati terhadap kaum Jahiliyah, tetapi tidak pernah bertemu Nabi Muhammad Saw.

al-Harits besar ini dikenal sebagai pribadi yang baik, rendah hati, dan sangat sabar, tetapi juga suka humor. Suatu hari misalnya, ia mengutangkan Ali bin Arthab. Antara kedua orang ini terdapat percakapan berikut.

Ali bin Arthab, "Di mana saja engkau selama ini?"

Aku ada di antara engkau dan tembok ini," jawab Syuraih bin al-Harits.

"Tolong dengarkan aku."

Baik.

Aku ini orang dari Syam."

"Tempat yang sangat jauh."

Aku baru saja karvin di tempatmu."

"Aku ucapkan selamat, semoga panjang umur dan banyak anak."

"Mereka akan aku bawa."

"Suamimu memang berhak atas isterinya."

"Aku berjanji akan menubuhinya rumah."

"Janji itu harus ditepati."

Sekarang, bagaimana menurutmu?"

Aku sudah memutuskan persualatannya."



"Bagaimana memutuskan terhadap siapa?"

"terhadap anak ibumu."

"Sungguh?"

"Anak saudara perempuan bibimu."

## 1. Syuraib bin al-Harits sebagai Hakim

Syuraib bin al Harits dikenal berpengetahuan luas dan ahli hukum. Karena itu, Umar bin al-Khattab menunjuknya sebagai hakim di Kufah. Ia melaksanakan tugas itu dengan baik keadilan utayakan dengan sebinarnya. Jabatan ini berlangsung untuk waktu yang cukup lama, sejak zaman Khulafaa ar-Rasyidin sampai Hani Unayyah.

Ketika Hajjaj bin Yusuf mengangkatnya sebagai hakim di Irak ia minta mengundurkan diri, dan dikabulkan. Pengunduran diri ini dilakukan karena ia ingin agar tetap bisa bersih dan bersikap adil. Ia tidak ingin terlibat dalam konflik-konflik internal pada masa itu yang menyungkinkannya terpengaruh oleh gelombang politik sehingga nanti jadi ia dipaksa memutuskan hukum yang tidak sesuai dengan kebenaran dan hati nuraninya. Sesudah itu, ia tidak pernah memberikan keputusan apa pun sampai meninggal.

Ali bin Abi Thalib, pada akhir pemerintahannya, pernah datang ke suatu masjid dan mengumpulkan para ulama ahli al-Qur'an (*al-qurra'*). Syuraib bin al-Harits termasuk di antara yang hadir. Di situ, Ali bin Abi Thalib minta mereka memberikan masukan atau berbagai persoalan. Mereka menyampaikan jawaban-jawabannya, kecuali Syuraib bin al-Harits. Ketika selesai, Ali bin Abi Thalib menanyakan kepada Syuraib bin al-Harits. Jawaban-jawaban Syuraib bin al Harits sangat memuaskan, sampai Ali bin Abi Thalib mengatakan, "Sekarang, silakan kembali, engkau benar-benar pintar."

ucapan Anurul Mukminin, Ali bin Abi Thalib, dan adapun para ulama terkemuka dan para mujtahid ini cukup menjadi bukti kehebatan Syuraih bin al-Harits.

## 2. Syuraih bin al-Harits Wafat

Ia meninggal dunia tahun 78 H dalam usia 120 tahun. Ada beberapa pendapat lain yang menyebut selain ini.

## P. Sa'id bin al-Musayyab (15-94 H/636-712 M)

Abi Muhammad, Sa'id bin al-Musayyab al-Makhzumi, lahir tahun 15 H pada masa pemerintahan Umar bin al-Khattab. Sejak usia muda, ia sudah hafal al-Qur'an dan aktif di dunia ilmu. Banyak sahabat Nabi Saw. yang ditemuinya untuk menimba ilmu, bahkan juga kepada para istri Nabi Saw. Kehangatan riwayat haditsnya diperoleh dari Abu Hurairah.

Ia termasuk ulama terpendang, ucapan-ucapannya sangat tidak boleh menyampaikan atau melakukan sesuatu, kecuali yang sesuai dengan keyakinannya. Yahya bin Sa'id menceritakan bahwa Hasyam bin Ismail, Gubernur Madinah waktu itu, pernah menulis surat kepada Khalifah Abdul Malik bin Marwan. Isi surat itu menyebutkan bahwa rakyat Madinah sepakat untuk menobatkan Walid bin Sulaiman, ketumahnya Sa'id bin al-Musayyab. Abdul Malik bin Marwan menjawab surat itu. Katanya, "Kamu tawarkan pedang kepadanya. Jika ia tetap menolak, pukulilah ia 50 kali dan araklah keliling pasar Madinah."

Ketika surat itu sampai di tangan Gubernur, Sulaiman bin Yazid, Urwah bin Zubair dan Salim bin Abdullah datang menemui Sa'id bin al-Musayyab. Mereka mengatakan, "Kamu datang untuk urusan penting. Surat dari Abdul Malik telah dipaparkan dengan tegas. Jika kamu tidak mau menobatkan, kamu harus dipukul. Kamu datang untuk menawarkan tiga hal, kamu minta kamu menjawab sesuai Sa'idnya."

Perana, Gubernur telah mengirim surat dan minta iawabannya. ya atau tidak, tetapi kamu diam saja.”

Sa'id mengatakan, “Orang-orang mengatakan bahwa Sa'id bin al-Musayyab telah membuat, padahal aku tidak melakukannya. Kalau aku mengatakan tidak maka orang-orang akan mengukumu.”

Mendengar ucapan Sa'id bin al-Musayyab itu, mereka diam saja.

“Ketua, kamu dipersilakan di rumah. dan untuk beberapa hari, tidak usah keluar shalat. Gubernur merasa cukup lega apabila kamu tidak berada di tempat pengajianmu.”

Sa'id bin al-Musayyab mengatakan, “Bagaimana aku tidak shalatnya padahal aku mendengar adzan shalat? Aku tidak bisa melakukannya.”

“Ketiga, kamu dipersilakan pindah ke tempat lain, agar Gubernur tidak bertemu kamu.”

Sa'id bin al-Musayyab menjawab, “Apakah aku harus takut pada manusia? Allah, padahal kenyataannya aku tidak begitu?”

Sebelum itu, ia keluar untuk shalat Zhuhur. Begitu selesai ia tidak sempat biasanya mengaji. Ketika Gubernur shalat adzan minta menemukannya. Gubernur langsung menyampaikannya surat Amru Makmum.

Sa'id bin al-Musayyab menjawab, “Rasulullah Saw mengajar ada dua buah.”

Tatkala Gubernur akan memukulnya, ia melihat kepribadian Sa'id bin al-Musayyab yang membuatnya tidak sanggup melakukannya. Lalu Gubernur menyuruh orang lain memukulnya 50 kali cambukan. Setelah itu Sa'id bin al-Musayyab diarak keliling pasar Madinah. Mereka juga melarang rakyat mengikuti pengajiannya. Sa'id bin al-Musayyab menanggung hukuman ini dengan penuh tanggung jawab dalam rangka mempertahankan keyakinannya.

Sa'id bin al-Musayyab termasuk ahli fiqh Madinah dan seorang mujtahid besar. Menurut Ibnu Umar, “Sa'id termasuk salah seorang

anufi.” Sementara, Qatadah mengatakan, “Aku tidak pernah melihat orang sependam Sa’id bin al-Musayyab.” Hasan al-Kashiri apabila menemui kesulitan, seringkali menulis surat kepada Sa’id bin al-Musayyab untuk minta jawabannya.

Sa’id bin al-Musayyab meninggal dua tahun 94 H. jenazahnya dimakamkan di Madinah al-Munawwarah.



## Bab 6

# Situasi Keilmuan dan Keagamaan Abad II H

bab ini dimulai dari tahun 101 H dan berakhir tahun 132 H.

Pada masa ini, kemasakan Dinasti Bani Umayyah masih berkokor. Umar bin Abdul Aziz adalah khalifah pada permulaan abad ini. Ia merupakan orang yang paling adil dalam dunia tahun 101 H. Biografinya sengaja diketengakkan di sini, sesuai dengan cara yang kami lakukan, di mana tahun wafat menjadi dasar penulisan para pemikir fiqh.

Masa Umar bin Abdul Aziz dikenal sebagai masa paling cemerlang dalam sejarah Islam, paling stabil dan aman. Harga-harga hantuk kezhaliman dihentikan. Masyarakat dituntun kembali kepada petunjuk Rasulullah Saw dan para Khulafa ar Rasyidun. Caci-maki di mimbar-mimbar Junat tertiadap Ali bin Abi Thalib yang sehalusnya menjadi kebijakan politik, lambang kekuasaan, dan tanda kucertaan kepada Dinasti Bani Umayyah, dibapukan. Police baru ini berhasil memadamkan nyala api yang dikobarkan oleh pemerintahan lama yang terus terpendam di dalam luhur hati.

para pendukung Ali bin Abi Thalib dan orang-orang yang beriman (mu'minin),

Berbagai bentuk kezhaliman tersebut sebenarnya merupakan cara kaum monarkh sasi dalam upaya-upayanya menghancurkan pemerintahan Islam. Maka dengan kebijakan Umar bin Abdul Aziz itu jiwa dan pikiran rakyat menjadi terang untuk pada gilirannya dapat diarahkan kepada kerja-kerja dan penciptaan karya-karya intelektual yang kreatif dan bermanfaat bagi umat manusia. Mereka diajak untuk melakukan aktivitas ilmiah, mempelajari al-Qur'an dan as-Sunnah, menghafalkan, memahami, dan menyebarkannya. Rakyat menyambut ajakan Khalifah ini dengan penuh antusias.

Salah satu ulama Islam yang muncul dan merealisasikan ajakan tersebut tercatat nama Muhammad bin Muslim bin Syihab al-Zuhri. Atas saran Umar bin Abdul Aziz, ia berhasil menghimpun hadits-hadits Nabi Saw. Dengan program ini, kaum muslimin dapat dengan mudah mempelajari dan menghafalkan (menjaga) sumber keislaman tersebut.

Bersamaan dengan itu, muncul kemudian aktivitas luar biasa dari rakyat Bani Abbasiyah. Mereka dapat menggerakkan dan menangkop Marwan bin al-Hakam, khalifah terakhir Dinasti Umayyiah, kemudian membunuhnya di Mesir tahun 132 H. Bani Abbasiyah selanjutnya mendirikan dinasti baru di Timur sama sekali tanpa melakukan pengejaran, penangkapan, dan penahanan para pengikut Bani Umayyiah.

Tahun 136 H. Abdurrahman bin Muawiyah bin Hasyam bin Abdul Malik, seorang yang cerdas dan berpandangan jauh ke depan, berhasil melarikan diri ke Andalusia. Tidak lama kemudian, ia berhasil mengambil alih kembali kekuasaan dari tangan pemerintahan Bani Abbasiyah di sana. Orang ini, yang belakangan lebih dikenal dengan nama Abdurrahman ad-Dakhil, kemudian memproklamasikan dirinya sebagai khalifah, menggantikan kekuasaan Abbasiyah. Ia memperluas wilayahnya sampai Cordoba dan Andalusia.

Kerendahan Abdurrahman bin Mu'awiyah sudah mulai tampak ketika pertama kali datang ke Andalusia, Spanyol, mengaku sebagai pendukung Khalifah Abbasiyah, Abu Ja'far al-Manshur. Bahkan tanpa sunyi, sering berbicara di hadapan publik dengan mengalamakan Khalifah al-Manshur. Sang Khalifah sendiri menyebutnya sebagai *Shayr Qasree* (Jawahir Quraisy).

Akan tetapi, ketika kekuasaannya telah mapan dan kuat, Abdurrahman bin Mu'awiyah segera memutuskan hubungan dengan khalifah Abbasiyah dan tidak lagi menyebut-nyebut nama mereka. Sejak itu ia memproklamasikan berdirinya Dinasti Umayyah. Maka sejak itu, praktis diinilah sejarah Dinasti Umayyah di Andalusia. Ia meninggal tahun 173 H.

Pemerintahan selanjutnya dipegang oleh anaknya, Hasyim bin Abdu Mafik dan keturunannya. Wilayah kekuasaannya diperluas sampai Spanyol dan Portugal. Takala kemudian muncul konflik internal, ditambah dengan kecenderungan murtadistik berdominasi di kalangan mereka, pemerintahan akhirnya runtuh. Ia terjadi tahun 428 H, bersamaan dengan berdirinya Dinasti Idrisi di Maroko dan Dinasti Aghlab di Tunis.

Bersamaan dengan itu, perkembangan ilmu pengetahuan di negara-negara muslim kian pesat. Sepanjang abad ini, tumbuh subur pusat-pusat ilmu pengetahuan. Irak, Hijaz, Syam, Mesir, Maroko, dan Afghanistan merupakan pusat-pusat aktivitas ilmiah yang ramai dikunjungi orang. Di sana, berkumpul para ulama, cendekiawan, dan para mufatih. Mereka berhasil mengibarkan panji-panji ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin: *ushul fiqh*, *fiqh*, *hadis*, *tasawuf*, dan lain-lain. Gerakan-gerakan pemikiran tumbuh sangat pesat di berbagai penjuru wilayah Islam.

Kita dapat mencatat nama-nama besar para ilmuwan dan intelektual yang muncul pada abad ini. Mereka antara lain: *Imam* Abu Hanifah, Abu Yusuf, Muhammad bin al-Hasan asy-Syafi'ani, Zuhair dan murid-murid mereka, Imam Malik bin Anas dan murid



mentradisinya Imam asy-Syaffi dan murid-muridnya al-Lath bi al-Sa'ad dan murid-muridnya, Imam Ahmad bin Hanbal, dan para ulama lainnya yang namanya tetap abadi dalam lubuk hati kaum muslimin.

Karya karya ilmiah khususnya dalam pemikiran fiqh bermunculan. Abu Yusuf, misalnya, ia menulis buku *Al-Kharra*, sebuah karya besar dalam bidang fiqh perpajakan dan sistem keuangan negara Islam. Buku ini berhasil memotivasi kesadaran beragama kaum muslimin. Melalui buku itu, mereka mengetahui bahwa ternyata ada tokoh agama yang berani melancarkan kritik dan memberikan nasihat kepada penguasa. Dalam hukun, Abu Yusuf mengatakan kepada Khalifah, "Buku ini saya tulis untuk Anda. Saya harap Anda membaca dan memahaminya dengan seksama, baik hatinya, bahkan kalau bisa Anda hafalkan. Buku ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Saya tidak pernah merasa lelah untuk memberikan saran-saran dan petunjuk-petunjuk kepada kaum muslimin. Dan hanya kepada Allah, saya berharap amal saya diterima sebagai permohonan ampunan-Nya. Jika Anda dapat merealisasikan karya buku ini, saya yakin keuangan negara akan semakin besar, rakyat Anda makmur, tanpa ada penindasan. Kesejahteraan mereka dapat wujudkan di atas aturan-aturan hukum dan tanpa penindasan."

Ya'ya bin Khalid al-Barmaki juga menulis buku: *Al-Jawami*. Buku ini menguraikan mengenai perdebatan ulama terhadap penggunaan rasio atau akal sebagai dasar hukum.

Muhammad bin al-Hasan asy-Syabani menulis beberapa karya tentang fiqh maupun hadits. Dalam bidang ushul fiqh, ia menulis dasar-dasar penalaran hukum zakat, haji dan thalat.

Walqunin karangan-karangan Imam Abu Hanifah tidak sampai kepada kita karena buku kalamnya yang berjudul *Al-Fiqh al-Akbar* (Fiqh Besar) bahkan ini juga masih disangsikan sebagai karyanya dan *Kutub al-Ilm wa al-Muta'ilm* (Dosen dan Mahasiswa), akan tetapi pokok-pokok pikirannya dalam ushul fiqh dapat dipelajari melalui buku *Tu'us an Nashar* karangan Abu Zaid ad-Dabusi.

Melalui buku ini, kita dapat mengetahui kedalaman ilmu Imam Abu Hanifah dalam bidang ini. Kita juga dapat membaca buku-buku yang ditulis oleh murid-murid Imam Abu Hanifah. Mereka mendasarkan fiqhnya pada sistem dan metode yang digunakan Abu Hanifah.

Imam Malik bin Anas menulis karya fiqh dengan dasar-dasar hadits dalam bukunya yang terkenal, *Al-Muwattha'*. Di samping itu, ia juga menulis buku rencong etika dan nasihat-nasihat yang dialihkannya kepada Khalifah Harun ar-Rasyid, sebuah risalah yang berjudul *Ar-Radd ala al-Qadariyah* dan lain-lain.

Abad ini juga ditandai dengan semaraknya seminar dan diskusi yang berlangsung di kalangan ulama. Aktivitas ini mempunyai pengaruh besar bagi pengembangan budaya dan tradisi keilmuan dalam masyarakat Islam untuk pada gilirannya menghasilkan khazanah intelektual yang sangat besar. Pada sisi lain, para pemimpin pemerintahan di berbagai wilayah juga memberikan motivasi dan dukungan cukup besar kepada para penulis dan berbagai aktivitas penulisan karya ilmiah. Kebijakan ini memiliki dampak besar bagi ulama ilmu pengetahuan.

Menurut pandangan kami, abad II H merupakan abad yang gemilang sepanjang sejarah Islam, karena terbukti telah menghasilkan sejumlah ulama besar, sejumlah karya-karya yang bermutu dan karena adanya kebebasan ilmiah. Barangkali, terlalu berlebihan kalau kami katakan bahwa prestasi gemilang seperti yang dicapai abad II H tidak lagi ditemukan untuk abad-abad berikutnya.

Kenyataan lain menunjukkan bahwa abad ini telah melahirkan dua aliran pemikiran besar dalam bidang ilmu kalam yang pengaruhnya bagi perkembangan kehidupan keagamaan cukup besar sampai hari ini. Kedua aliran itu adalah Qadariyah dan Mu'tazilah. Aliran Qadariyah berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang bebas ia dapat menentukan sendiri apa yang akan dilakukannya atau tidak melakukannya. Pikiran ini bertentangan secara tajam dengan pikiran aliran Jabariyah. Aliran yang disebut terakhir itu meyakini

manusia sebagai makhluk tak berdaya. Segala perbuatannya telah ditentukan dan diatur oleh Tuhan. Tokoh aliran Qadariyah yang terkenal antara lain Ma'bad al-Juhani. Orang ini, pada akhirnya, mati terbunuh di Hajar. Tokoh lain adalah Ghulab ad-Dimasyqi. Ia juga mati dibunuh oleh Hasyam bin Abdul Malik.

Aliran Mu'tazilah lahir menyusul lemahnya kedua aliran besar di atas, Qadariyah dan Jahariyah. Dalam hal-hal lain, Mu'tazilah muncul sebagai aliran baru dengan prinsip-prinsip ajarannya yang ingin mengkompromikan pikiran-pikiran kedua aliran tersebut. Beberapa ajaran penting Mu'tazilah antara lain: Tuhan tidak mempunyai sifat, al Qur'an adalah ciptaan Tuhan, Tuhan tidak mungkin dapat dilihat oleh orang-orang beriman, meskipun ia melihat. Semua ajaran aliran ini mengacu pada paradigma besar mereka: akal mendahului nash (teks ajaran).

Dengan prinsip-prinsip tersebut, Mu'tazilah dipandang sebagai kelompok yang menyimpal dari pendapat dan keyakinan mayoritas kaum muslimin. Pendapat lain menyatakan bahwa penamaan aliran ini sebab disebabkan oleh Washil bin Atha' dan Amru bin Ubaid, pemimpin mereka, memisahkan diri dari *halqa* (tongkat) Hasan al-Bashri' dan karena pandangannya yang kontroversial mengenai status akhir pelaku dosa besar. Pelaku dosa besar, menurut mereka, bukan mukmin dan bukan pula kafir. Posisi mereka berada di antara dua tempat.

Aliran Mu'tazilah, untuk waktu yang cukup lama, mendapat dukungan resmi dari penguasa Dinasti Abbasiyah, terutama pada masa Makmun dan Mu'tashim. Kedua khalifah ini, pada masa kecilnya, memang mempunyai latar belakang pendidikan resmi.

Dari latar belakang latar belakang keilmuan dan keagamaan abad II H.

Berikut adalah biografi para pemikir fiqh yang lahir pada abad II H.

## A. Umar bin Abdul Aziz (60- 101 H/608- 720 M)

Nama lengkapnya ialah Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin al-Harab al-Umawi al-Quraisyi. Ia biasa dipanggil Abu Hafsh, dan dikenal dengan julukan Asyry Bom Umayyah (yang terluka dari Bom Umayyah). Ini diberikan karena konon, pada suatu hari, ia naik kuda ayahnya, lalu terjatuh dan dahinya pecah terkena kaki kuda.

Ia lahir di Habsan, Mesir tahun 60 H saat ayahnya menjadi gubernur disana. Meskipun tubuhnya kurus tetapi wajahnya putih bersih. Pada masa mudanya, ia dikirim ayahnya ke Madinah dengan harapan akan mendapatkan pendidikan yang baik disana. Di tempat itu, ia sering menemui Ubaidillah bin Abdullah bin Uthbah bin Mas'ud untuk belajar hadits.

Umar bin Abdul Aziz dikenal sebagai ilmuwan, ahli nadw, dan sering memberikan fatwa. Ilmu haditsnya diperoleh, di samping dari Ubaidillah bin Abdullah bin Uthbah tersebut di atas, juga dari Anas bin Malik, Abdullah bin Ja'far bin Abu Thalib, Yusuf bin Abdullah bin Sa'ad, Sa'ad bin al-Musayyah, Umayyah bin az-Zubair, az-Rabi bin Sahurah, dan lain-lain.

Menurut Amir bin Maimun bin Mahran, ayahnya pernah mengatakan, "Para ulama adalah mulut-mulut Umar bin Abdul Aziz." Sementara itu, Mujahid mengatakan, "Saya sering mendatanginya untuk belajar ilmu pengetahuan darinya."

Umar bin Abdul Aziz memang seorang imam, ahli aqib, muftahid, ahli hadits yang sangat terpercaya, dan guru dari para tabi'in. Keshahihan dan tindakannya yang adil sering dijadikan pepatah. Dalam penyusunan keadilan ia selalu disertai dengan kekecewaan. Umar bin al-Khattab, dalam keshahihannya ia seperti al-Hasan al-Basri, dan ilmunya seperti az-Zuhri. Anas bin Malik pernah menceritakan pengalamannya shalat bersama Umar bin Abdul Aziz. Katanya "Aku tidak pernah shalat di belakang imam

yang mirip dengan Rasulullah, kecuali ketika bersama perempuan ( Umar bin Abdul Aziz ). ”

Waktu Muhammad bin Ali bin al-Hasan diminta komentarnya mengenai Umar bin Abdul Aziz, ia mengatakan, “ Dia orang paling pintar dari dinasti Bani Umayyah. Pada hari kiamat kelak, ia pasti paling menonjol. ”

## 1. Masa Pemerintahan Umar bin Abdul Aziz

Umar bin Abdul Aziz menduduki jabatan khalifah tahun 96 H atas penunjukan Sulaiman bin Abdul Malik. Keputusan ini disampaikan Sulaiman dalam keadaan dirinya sakit parah. Berikut adalah ringkasan keputusan-keputusannya:

“ Bismillah ar-Rahman ar-Rahim. Surat ini dari hamba Allah Sulaiman Amir al-Mukminin, ditujukan kepada Umar bin Abdul Aziz. Setelah jabatan khalifah aku serahkan kepadamu, setelah itu kepada Yazid bin Abdul Malik. Kamu harus menerimanya. Berlakwalah kepada Allah dan jangan bermusuhan dengan banyak orang yang menginginkan jabatannya. ”

Setelah ditampol, Sulaiman memerintahkan Kaab bin Ja'far al-Absi, kepala polisi, untuk mengumpulkan keluarganya. Kemudian, surat itu diserahkan kepada mereka. Sulaiman meminta mereka membaai Umar bin Abdul Aziz. Maka, satu per satu, mereka menyakiti baktinya, dan setelah itu bubar.

Ketika Umar bin Abdul Aziz disodori kereta kerajaan beserta kumisnya, ia dengan tegas mengatakan: “ Kendaraanku lebih sesuai untukku. ” Dan ia benar-benar menaikikendaraannya sendiri, tanpa mempecahkan kereta kerajaan yang ditawarkan kepadanya itu.

Pada saat yang lain, Umar bin Abdul Aziz ditawarkan agar segera merempati istana. Ketika itu, ia mengatakan, "Di sana masih ada keluarga Sulaiman. Biarlah aku tinggal di rumah saja. Manakala mereka telah pindah, Umar bin Abdul Aziz akhirnya mau tinggal di istana.

Tekorjian pertama yang dilakukan Umar bin Abdul Aziz adalah menghentikan cari mako terhadap Ali bin Abi Thalib yang sebelumnya menentang bagian dan kebijakan politik pemerintahan dari Umayyati. Untuk itu, ia mengirim surat kepada semua gubernurnya dan memerintahkan mereka untuk melaksanakan kebijakan baru ini.

Mengenai latar belakang mengapa Umar bin Abdul Aziz mengambil sikap berbeda dari para pendahulunya tersebut, ia menceritakan, "Dulu, aku di Madinah. Di sana, aku belajar kepada dan bahkan selalu bersama Uhaidillah bin Abdullah. Orang itu menengar bahwa aku mendukung kebijakan Banu Umayyah dalam hal membenci Ali. Pada suatu hari, aku datang menemuinya waktu itu, sedang shalat. Aku menungguinya cukup lama. Begitu selesai shalat ia muncul kepadaku, dan mengatakan, 'Sejak kapan kamu beriman bahwa Allah marah dan membenci orang-orang yang akan datang tereng Bakar dan Baiat ar-Ridhwan? Padahal, Dia telah mendhai mereka?' Aku jawab, belum pernah mendengar. Kalau begitu, apa benar sikapmu terhadap Ali seperti yang pernah aku dengar?' Ia hanya aga. Aku katakan 'Aku mohon ampun kepada Allah dan meminta maaf kepadamu. Aku berjanji untuk meninggalkan apa yang pernah aku lakukan. Sejak itu, aku tidak pernah berhenti mencanai Ali."

Dari sini, Umar bin Abdul Aziz kemudian mengganti hbi thah yang berisi cari mako terhadap Ali bin Abi Thalib dengan firman Allah, QS. an Nabl [16]: 90 yang artinya, "Sungguhnyai Allah menyuruh (kamu, berakudai) berbuat baik, menyuntunni kaum kerabat, menjaga diri kenharon kemungkaran, dan kekhafinon. Dia berpesan kepadanyai, supaya kamu mendapat pelajaran."

Keseluruhan politik Umar bin Abdul Aziz dalam mengelola pemerintahan sama seperti kakeknya, Umar bin al-Khattab. Hukum ditegakkan dengan adil dan bersih. Para pembantuannya dipilih dari kalangan orang-orang yang berhati lembut dan saich. Mereka yang diketahui berbuat keras segera dipecat.

Melihat sejarah kehidupan Umar bin Abdul Aziz demikian banyak ulama yang kemudian menuliskannya secara khusus, seperti yang dilakukan oleh Ibnu al-Jauzi dan Abdullah bin al-Hakam.

## 2. Umar bin Abdul Aziz Wafat

Para sejarawan mengungkapkan bahwa Khalifah Umar bin Abdul Aziz meninggal dunia karena diracun. Konon, pelakunya adalah dari kalangan Bani Umayyah sendiri, karena tidak puas dengan kebijakannya. Konon, Umar bin Abdul Aziz tidak pernah memberikan perhatian kepada mereka, baik dalam bentuk material maupun urusan lainnya.

Umar bin Abdul Aziz meninggal tahun 101 H, setelah memerintah selama 2 tahun 5 bulan 14 hari. Kematiannya diratapi oleh Syarif Rulha melalui puisinya:

Wahai putra Abdul Aziz  
Kalian saja mata bisa menangis  
Niscaya mataku menangis

## B. Ibnu Syihab az-Zuhri (51-124 H/671-742 M)

Nama lengkapnya ialah Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdullah bin Syihab bin Abdullah bin al-Harith bin Zuhrah al-Qurasyi az-Zuhri, keturunan Bani Zuhrah, kabilah Amirah bin Wahab, abunda Rasulullah Saw. Ia dikenal sebagai ahli hadits.

Riwayat riwayat haditsnya diperoleh dari Abdullah bin Umar bin Anas bin Malik, Ahi Imamah bin Sahl, Salih bin Sa'ad Mahbub bin al-Rabi' Sa'id bin al-Musayyab, dan lain-lain. Kemudian, Ibnu Syihab menwayatkannya kepada sejumlah ulama, antara lain Imam Malik bin Anas, Sufyan bin Uyaynah, Sufyan ats-Tsauri, al-Laits bin Sa'ad, dan Ahi Dzahb, al-Auzai, dan lain-lain.

Penulis *Al-A'lam*, buku biografi para tokoh, mengatakan bahwa Ibnu Syihab adalah orang pertama yang menubukukan *maula-naula* Nabi Muhammad Saw., salah seorang "al-hafiz" (orang yang hafal ribuan hadits), dan ahli fiqh terkemuka. Pada waktu Umar bin Abdul Aziz mengirim surat kepada para gubernurnya, ia mengatakan, "Hendaknya kalian belajar kepada Ibnu Syihab. Kalian tidak akan mendapati orang yang paling paham hadits-hadits Nabi Saw. sekuat dia."

Al-Laits bin Sa'ad mengemukakan, "Aku sama sekali tidak ahli dalam berbagai bidang, kecuali *al-Adab* (etika). Dia menyampaikan nasihat, maka dialah yang terbaik. Jika dia bicara tentang bangsa Arab dan keturunannya, maka dia juga yang terbaik. Demikian pula jika dia bicara tentang al-Qur'an dan al-Sunnah."

Imam Malik bin Anas pernah mengatakan, "Tidak ada orang yang sebanding Ibnu Syihab."

Ibnu Syihab adalah guru dari putra Hisyam bin Abdul Malik pada suatu hari, Hisyam memintanya mendiktekan pelajaran kepada putranya. Ibnu Syihab lalu mendiktekan 400 hadits. Beberapa bulan kemudian, Hisyam menceritakan bahwa catatannya hilang karena dia memintanya sekali lagi untuk mendiktekannya. Ibnu Syihab memenuhi permintaan itu. Setelah itu, Hisyam menemui ayahnya kembali dengan membawa catatannya yang dikatakan hilang tadi, meskipun sebenarnya tidak hilang. Hisyam mengatakan, "Aku lihat catatannya kedua itu, ternyata tidak ada satu huruf pun yang terlewat dari catatannya yang pertama."



Akhlak Ibnu Syahab adalah akhlak seorang ulama besar dermawan, dan rendah hati. Ia tidak pernah melihat dirinya lebih dari orang lain. Malik menyatakan, "Ketika tiba di Madinah, aku lihat ia memarah tangan Rabi'ah bin Farukh. Kemudian, keduanya masuk ke kamar. Setelah cukup lama berada di sana Ibnu Syahab keluar lagi dan mengatakan, 'Aku tidak mengira di Madinah ada orang seperti Rabi'ah.' Tidak lama kemudian, Rabi'ah juga keluar dan mengatakan, 'Aku tidak menyangka ada orang yang sangat patual seperti Ibnu Syahab.'"

Anas bin Dinar menceritakan bahwa dinar dan dirham di tangan Ibnu Syahab dianggap sebagai sesuatu yang tak berharga. Ia meninggal dunia tahun 124 H dalam usia 74 tahun.

### C. Ibnu Abi Laila (74–148 H/693–765 M)

Ia Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Laila bin Hilal al-Ausar al-Kufi. Lahir tahun 74 H di Kufah. Belajar hadis kepada Abu Syahab. Salah seorang muridnya yang bisa dicatat adalah Sufyan ats-Tsauri.

Ibnu Abi Laila dikenal sebagai seorang mujtahid besar aliran rasional. Ia hakim di Kufah selama 33 tahun, sebagai pada masa Dinasti Umayyah dan sisanya pada masa Dinasti Abbasiyah. Ats-Tsauri mengatakan, "Ahli fiqh kita adalah Ibnu Abi Laila dan Ibnu Syubruman."

Ia sangat kokoh dan fanatik dengan pendapat dan fatwanya sendiri. Pikiran-pikirannya selalu ingin dilaksanakannya dengan tanpa ragu ragu, bahkan tanpa memperdulikan pendapat orang lain. Setelah ia telah merasa yakin bahwa pendapatnya adalah benar. Ia lebih jauh, kalau perlu ia mencari dukungan pemerintah agar mau melaksanakan pendapat lawannya. Pemerintah sendiri biasanya menyetujuinya, karena pertimbangan kelebihan yang dimiliki dan keunggulannya.

Konon pada suatu hari, dalam perjalanan pulang dari kantor. Abu Laila mendengar umpatan seorang perempuan terhadap seorang laki-laki, "Ilan anak para pelacur!" Sesudah itu Ibnu Abi Laila memerintahkan menangkap perempuan tersebut. Ia kembali ke pengadilan untuk menyidang perempuan tadi. Dalam keputusannya, ia menyatakan bahwa perempuan tadi bersalah dan menghukumnya dengan dua kali hukuman. Pelaksanaan hukuman dilaksanakan di masjid dan memerintahkan terdakwa berdiri.

Teristimewanya ini sampai ke telinga Imam Abu Hanifah. Imam ini kemudian berkomentar, "Hakim itu telah melakukan beberapa kesalahan. *Pertama*, ia kembali ke pengadilan, padahal tugasnya telah usai. *Kedua*, pelaksanaannya di masjid, padahal seharusnya di rumah. *Ketiga*, menghukumnya sambil berdiri, padahal seharusnya duduk. *Keempat*, hukumannya dua kali, padahal tuduhan terhadap sejumlah orang dengan satu ucapan haruslah satu kali saja. *Kelima*, sekalipun harus dua kali, maka antara kedua hukuman tadi harus ada jarak waktu sampai luka hukuman pertama telah sembuh. *Keenam*, hukuman dilakukan, padahal tanpa adanya tuntutan dari pihak korban."

Kritik Imam Abu Hanifah tersebut sampai kepada Ibnu Abi Laila. Ia segera menulis surat pengaduan kepada penguasa Kufah. Ia meminta agar pemerintah membukuk Imam Abu Hanifah dan mencarungnya berfatwa. Pemerintah memenuhi tuntutananya. Ia apl ditolak oleh Imam Abu Hanifah.

Ibnu Abi Laila meninggal dunia di Kutah tahun 148 H usagi masih dalam jabatannya sebagai hakim.

#### **D. Imam Abu Hanifah an-Nu'man (80–150 H/699–767 M)**

Imam Abu Hanifah an-Nu'man bin Tsabit bin Zaidh lahir tahun 80 H di Kota Kulab pada masa pemerintahan Dinasti Umayyad.

Ia lebih populer dipanggil Abu Hanifah. *Hanif* bisa bermakna orang non Arab atau *hanaf*, atau bermakna *al-muslim*. Secara literer ia berarti *condong*. Seorang muslim adalah orang yang condong kepada agama yang benar. Dalam bahasa Irak, *hanifah* berarti tinta. Ini karena beliau suka menulis dan memberi fatwa. Ia sebenarnya keturunan Persia, tetapi dilahirkan sebagai orang Arab.

Imam Abu Hanifah sering pulang-pergi ke pasar untuk berdagang. Suatu hari, ia bertemu Sya'bi. Sya'bi menanyakan kegiatannya sehari-hari sambil menyarakannya agar sering datang kepada ulama dan berdiskusi. Sya'bi melihat Imam Abu Hanifah mempunyai bakat ke arah itu. Imam Abu Hanifah tertukar pada sarannya, dan sejak itu ia meninggalkan pasar untuk selamanya dan di dalam kapak-kapak ilmiah.

Di Kufah, Imam Abu Hanifah bertemu dengan banyak sahabat Nabi saw. Antara lain Imam Anas bin Malik, Abdullah bin Aus, Aus bin Ma'dnah dengan Sahl bin Sa'ad as-Saidi. Di Makkah dengan Anas bin Malik, seorang tabi'in. Akan tetapi, sebagian orang meragukan pertemuannya dengan mereka. Teman temannya mengatakan, "Ia pergi untuk mencari banyak mendapatkan hadits dari mereka. Tetapi para ulama tradisional menafikan hal tersebut. Khatib al-Baghdadi mengatakan, "Imam Abu Hanifah memang melihat Imam Anas bin Malik belajar fiqh kepada Hammad bin Abi Sulaiman, mendapatkan hadits dari Aus bin Abi Rabah, Abu Ishak as-Sufai'i, Munzir bin Mazyar, Hattab bin Huh, Ishaq-Sharraf, Muhammad bin Ali Kaddar, Nafi bin Abdullah bin Umar, Hasyim bin Urwah, dan Samak bin Harb."

Imam Abu Hanifah dikenal memiliki banyak keahlian dalam ilmu-ilmu syariah dan bahasa Arab. Dari dia sendiri, diriwayatkan beberapa wajah bacaan al-Qur'an. Ia juga hafal al-Qur'an. Pada bulan Ramadhan, ia dapat mengkhataikan al-Qur'an sampai 60 kali. Keahliannya dalam fiqh mendapatkan kesaksian Imam al-Sy-

nya. Katanya "Masyarakat muslim berulang budi pada imam Abu Hanifah. Ini satu kesaksian yang cukup menjadi bukti keandalannya."

Tentang spesialisasinya dalam fiqh, menurut Zufar bin Udzail, Imam Abu Hanifah sendiri menceritakan, "Dulu, aku sangat rajin mempelajari ilmu kalam (teologi) sampai aku mampu memahaminya secara mendalam. Lalu, aku mengikuti pengajian Hammad bin Abi Sulaiman. Suatu saat, seorang perempuan datang kepadaku. Ia menanyakan mengenai hukum seorang laki-laki yang beristrikan perempuan hamba sahaya. Si laki-laki ingin menceraikannya secara baik-baik. Berapa kali laki-laki itu dibenarkan menceraikan istrinya?" kata perempuan itu. Aku katakan kepadanya agar persoalan tersebut ditanyakan saja kepada Hammad. dan aku meminta dia datang kembali kepadaku untuk menceritakannya. Perempuan itu kemudian pergi menemui Hammad dan menanyakan persoalannya. Hammad mengatakan, "Si laki-laki dapat menceraikan istrinya dalam keadaan suci sebanyak satu kali. Kemudian, biarkan dia melewati masa haid. Jika telah selesai bersuci, maka dia boleh menikah lagi. Sejak itu, aku tinggalkan ilmu kalam dan mulai mempelajari fiqh sesuai dengan mengikuti pengajian Hammad sampai dia meninggal dunia."

Imam Abu Hanifah kemudian memang ahli dalam fiqh. Sebagai murid Hammad yang cerdas, seringkali ia menggantikan peran gurunya ketika berhalangan mengajar. Meskipun ia juga ahli dalam kalām, retorika, nahwu dan sastra Arab, akan tetapi keahliannya dalam fiqh ternyata lebih menonjol.

## 1. Ilmu Imam Abu Hanifah

Kesaksian Imam asy-Syafi'i atas kepakaran Imam Abu Hanifah tersebut didukung pula oleh Imam as-Suyuti yang mengatakan bahwa dia adalah orang yang diberitakan Nabi Muhammad Saw di dalam riwayat Imam al-Bukhari dan Muslim. Nabi Muhammad Saw pernah

mengatakan, "Kalau saja ilmu pengetahuan digantungkan di atas bintang di langit, niscaya akan dapat digapai oleh seorang laki-laki dan Perma." Abu Yusef, salah satu sahabat utama Imam Abu Hanifah mengatakan, "Aku tak pernah melihat orang yang lebih ahli dalam menafsirkan hadits selain Abu Hanifah. Ia sangat cermat dan kelus dalam menilai keabsahan suatu hadits."

Imam Malik bin Anas, ketika diminta pendapatnya tentang Imam Abu Hanifah, mengatakan "Subhanallah, aku tidak pernah melihat orang seperti dia. Andaikata saja dia mengatakan bahwa plat ini terbuat dari emas, niscaya dia akan membuatnya menjadi penalaran qiyas nya."

Imam Abu Hanifah membangun mazhabnya di atas dasar dasar al-Qur'an, hadits, ijmā', dan qiyas. Mengenai hal ini, dia sendiri mengatakan, "Aku mengambil dasar Kitabullah (al-Qur'an), maka aku menemukannya. Hal yang tidak aku jumpai dalam al-Qur'an akan aku ambil dari Sunnah Rasulullah Saw. dan informasi yang sah dan populer di kalangan orang-orang yang terpercaya. Jika aku tidak menemukannya dari al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. aku akan mengambil fatwa para sahabatnya sesukaku, dan membiarkan fatwa saya. Setelah itu, aku tidak akan keluar dari fatwa selain mereka. Jika telah sampai pada Ibrahim, asy-Syabi, Ibnu Sirin, Ibnu Musayyab dan lainnya, maka aku akan berijtihad seperti mereka."

Hudhaif bin 'Iyadh mengatakan, "Jika ada masalah yang didasarkan pada hadits shahih sampai kepada Imam Abu Hanifah pasti dia akan mengikutinya. Begitu juga dari sahabat dan tabi'in. Kalau tidak, dia akan menggunakan qiyas dengan cara yang sangat baik." Dia juga mengatakan, "Jika suatu hadits datang dari Rasulullah Saw., aku tidak akan mencari yang lain. Jika dari sahabat, aku akan menimah. Jika dari tabi'in, aku akan mencitunya." Katanya lagi, "Aku heran mengapa orang mengatakan aku berfatwa dengan menggigitkan rasio, padahal aku mengambil qiyas, kapan dan keterangan sahabat Nabi Saw."

Cara-cara Imam Abu Hanifah menjawab persoalan-persoalan fiqh menunjukkan bahwa ia memang ahli dalam metodologi fiqh atau fiqh. Walaupun ia tidak menulis sendiri metodologinya, seperti yang dilakukan Imam asy Syafi'i, pendapat-pendapatnya yang terdapat dalam kitab-kitab mazhabnya dan cara-cara pengambilan kesimpulan hukum memperhatikan dengan jelas ketajamannya dalam berijtihad. Ad-Dabbusi, dalam hukunya *Ta'lik an-Nazhar*, menyebutkan sejumlah dasar-dasar utamanya "

Imam Abu Hanifah memang suka pada kebebasan berpikir dan seringkali memberikan kesempatan kepada sahabat-sahabatnya untuk mengemukakan keberatan-keberatan atas pikirannya. Terlepas seumalah masalah fiqh yang tidak disetujui oleh Abu Yusuf, Muhammad bin Hasan dan Zufar, murid-murid dan sahabat-sahabatnya.

## 2. Kesederhanaan Imam Abu Hanifah

Kendati Imam Abu Hanifah seorang intelektual, pakar di bidang hukum, dan sangat terkenal, namun ia tetap sederhana. Sewaktu ia diawasi jabatan hakim agung dan menteri keuangan, ia menolaknya.

Abu Hafsh al-Kabir menceritakan, "Ketika Ibnu Hubairah menjadi Gubernur Irak pada pemerintahan Marwan bin Mu'awiyah raja terakhir Emporium Bani Umayyah, terjadi krisis ia mengumpulkan para ulama. Mereka diminta menduduki jabatan tertentu di pemerintahannya. Imam Abu Hanifah menolaknya. Ibnu Hubairah mengancam akan mengebukannya. Ulama yang lain mencoba mendekati dan membujuk Imam Abu Hanifah. Tetapi dia tetap menolak sambil mengatakan, 'Jika dia menuntutku untuk menyiapkan pintu-pintu masjid untuknya, aku tetap tak akan melakukannya.' Imam Abu Hanifah kemudian menasing dipegunungan bahkan dituntut sampai empat belas kali. Meskipun demikian dia

di apukukuh pada pendiriannya. Para sejarawan mengatakan bahwa dia memang suka pemukulan berkali-kali.”

Setelah itu, tahun 130 H, Imam Abu Hanifah pergi ke Makkah. Pada masa pemerintahan Abu Ja'far al Manshur dia kemana lagi ke Kufah, dan mendapatkan penghargaan. Abu Ja'far memberinya hadiah uang sebesar 10.000 dirham dan seorang pembantu. Pemberian ini juga ditolaknya. Ini menunjukkan pribadinya yang sangat tetap bersih.

Penolakan Imam Abu Hanifah atas jabatan hakim agung lebih disebabkan oleh keinginannya untuk tidak terlibat dalam pemerintahan Bani Umayyad yang ternyata di kemudian hari penuh dengan gelolak dan penodasan. Syekh Khudhari dalam bukunya *Dirrikh al-Isyri' al-Islami*, mengesampingkan pemukulan terhadap Imam Abu Hanifah hanya dikarenakan penolakannya atas jabatan hakim. Ia berpendapat bahwa jika pemukulan itu benar-benar terjadi ketika penawarannya ditolak, maka hal itu lebih disebabkan oleh keinginan Ibnu Hubairah untuk menguji kekuasaannya. Ia menawarkan jabatan hakim kepadanya. Akan tetapi, ketika Imam Abu Hanifah menolaknya ia memukulnya. Dengan penolakan Imam Abu Hanifah dianggap tidak taat kepada pemerintah.

### 3. Kepribadian dan Pekerjaan Imam Abu Hanifah

Imam Abu Hanifah dikenal jujur dan tidak suka banyak bicara akrab dengan sahabat-sahabatnya, dan tidak suka membicarakan urusan orang lain. Ia bekerja sebagai penjual kain dan hidup dari hasil kerjanya sendiri. Ia tidak juga menyukai pembicaraan duniawi. Jika ditanya soal-soal agama dengan sukacita ia mengatakannya secara panjang-lebar dan bersemangat. Ketika Sufyan ats-Thauri ditanya tentang ketidaksukaan Imam Abu Hanifah mengaggung orang lain ia mengatakan, "Akalnya lebih cerdas untuk dapat dipengaruhi hal-hal yang menghapuskan kebaikan-kebaikannya

Imam Abu Hanifah meninggal dunia pada 150 H. Setelah kematian beliau, asy Syaifi lahir. Dia dikuburkan di peniakannya di rumah Khazrafi. Saat menshalati jenazahnya antara lain Imam bin Umarah. Imam Abu Hanifah meninggalkan beberapa karya tulis antara lain *Al-Makharri fi al-Fiqh*, *Al-Musnad* sebuah kitab hadits yang dikumpulkan oleh para muridnya, dan *Al-Uqbi al-Akhar*.

## E. Zufar bin Hudzail (110-158 H/728-774)

Nama lengkapnya ialah Zufar bin Hudzail bin Qais bin Salim terdapat pada Iyas bin Nadhr bin Nizar bin Adnan. Ia biasa dipanggil Abu Hudzail. Lahir tahun 110 H. Orang tuanya pernah menaiki pejabat tinggi di Isfahan. Abu Hudzail dibesarkan dalam keluarga yang taat beragama. Ia sendiri hafal al-Qur'an. Ilmu agama dan hadits diperolehnya dari para ahlinya. Ia pernah menjadi teman dekat dan belajar fiqh pada Imam Abu Hanifah.

### 1. Kepakaran Zufar bin Hudzail

Zufar bin Hudzail dikenal sebagai ilmuwan cemerlang dan mengasasi banyak hadits. Fiqhnya didasarkan pada hadits. Setelah itu, baru qiyas. Beberapa pendapatnya dalam ushul fiqh sering berbenturan dengan gurunya, Imam Abu Hanifah. Misalnya, Zufar bin Hudzail mengatakan, "Prinsipku adalah bahwa kekeliruan menyebutkan atribut suatu tindakan dapat diterima. Jika seseorang mengatakan kepada orang lain bahwa dirinya menceraikan istrinya dengan cara rujuk kemudian dia menjatuhkannya dengan cara bucin, cara puah, maka perceraian sama sekali tidak terjadi, tiak sah, karena bertentangan dengan atribut yang disebutkan." Sementara Imam Abu Hanifah, Abu Yusuf dan Mahammad bin Hasan berpendapat perceraian tersebut sah dengan cara rujuk.



Atas dasar itu, jika seorang istri menuduh suaminya telah merampok, hanya serata "ba'in", dengan mengajukan dua orang saksi di mana seorang memberikan kesaksian cerai *khul'*, sedangkan yang lain memberikan kesaksian cerai *rujuk*, maka kesaksian dua orang itu tidak dapat diterima dan tidak terjadi perceraian. Demikian menurut Zuhar bin Hudzail. Sedangkan tiga ahli hukum di atas menganggapnya terjadi perceraian *rujuk*.

Zuhar bin Hudzail dalam hal ini termasuk orang yang sangat teliti dan terkumpul berhari-hari. Ini sesuai dengan pekerjaannya. Sepanjang hidupnya, ia rajin mengaji dan beribadah. Kepada para ahli fiqh pada masanya banyak belajar. Ibnu Nadim, dalam *Fihrist*, mengatakan, "Zuhar menulis beberapa buku." Sayangnya Ibnu Nadim tidak menyebutkannya.

## 2. Zuhar bin Hudzail Wafat

Zuhar bin Hudzail meninggal dunia pada tahun 157 H, delapan tahun sesudah Imam Abu Hanifah. Ia termasuk sahabat Imam Abu Hanifah yang paling tua dan paling lebih dahulu meninggal.

## F. Qadhi al-Qudhah Abu Yusuf (113–182 M/731–798 M)

Abu Yusuf biasa dipanggil *al-Qadhi* (hakim), bahkan *Qadhi al-Qudhah*, Hakim Agung, sebuah jabatan tertinggi dalam lembaga peradilan. Nama lengkapnya ialah al-Qadhi bin Ibrahim bin Hubayb al-Anshari Tabi di Kufah tahun 113 H.

Pada masa kecilnya, Abu Yusuf hidup miskin. Ayahnya yang sekaligus juga gurunya sangat menyayangnya. Ilmu Hadis dipelajari dari Abu Ishaq asy-Syaibani, Sulaiman al-Lajni, Yahya bin Sa'ad al-Anshari, A'masy, Hisham bin Urwah, Atha' bin Sa'ib, dan Muhammad bin Isahq bin Yasar. Abu Yusuf juga aktif mengikuti

pengikut, dan Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Laila dan Imam Abu Hanifah. Pikiran-pikiran fiqhnya banyak dipengaruhi oleh guru yang disebut terakhir ini.

Abu Yusuf adalah ahli fiqh kelas satu. Dalam beberapa masalah, pendapatnya bertentangan dengan gurunya. Imam Abu Hanifah pendapat-pendapatnya disampaikan dengan argumen yang cukup kuat. Banyak ulama yang berguru kepadanya, antara lain Muhammad bin Hasan asy-Syabani, Bisyr bin Walid al-Kundi, Ali bin Ja'far, Imam Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, dan lain-lain.

## 1. Qadhi al-Qudhah Abu Yusuf sebagai Hakim Agung

Abu Yusuf tinggal di Baghdad untuk waktu yang cukup lama. Ketika ia menjadi terkenal, Khalifah al-Mahdi mengundangnya dan mengangkatnya sebagai hakim. Abu Yusuf melaksanakan tugas itu dengan sukses. Atas prestasinya ini, ia diangkat kembali oleh dua khalifah sesudahnya, Hadi dan Harun ar-Rasyid.

Abu Yusuf mendapatkan tempat istimewa dan sangat terhormat di mata Harun ar-Rasyid. Karena itu, ia diangkat sebagai *Qadhi al-Qudhah* hakim dari para hakim, satu jabatan yang baru pertama kali diberikan kepada seseorang sepanjang sejarah peradiban Islam. Para ahli sejarah mengatakan bahwa Abu Yusuf adalah orang yang pertama kali mengusulkan pakaian khusus untuk para hakim.

Yahya bin Ma'in dan Imam Ahmad bin Hanbal sepakat berpendapat bahwa Abu Yusuf termasuk perawi muqat, orang yang terpercaya dalam menyampaikan hadits Nabi Muhammad Saw. Sementara, Ibnu Jarir al-Dhabari mengatakan, ia termasuk *ahli ra'y* aliran rasionalis. Sebenarnya, ia memang termasuk *muftahid ahli ra'y* seperti perspektif gurunya, Imam Abu Hanifah, dan masyarakat Irak. Akan tetapi, lebih dari mereka, ia memang banyak mengaji hadits dan ilmu tafsir.

## 2. Karangan Qadhî al-Qudhah Abu Yusuf

Abu Yusuf menulis beberapa buku, antara lain *Al-Kharraf* sebuah buku yang membahas sistem keuangan negara dan *Al-Jawami* buku yang sengaja ditulis untuk Yahya bin Khamr. Di dalamnya, dibicarakan perdebatan orang tentang penggunaan *ru'ya* rasio. Orang pertama yang menyusun *ushul fiqh* Hanafiyah yakni dasar-dasar fatwa hukum yang disepakati Imam Abu Hanifah dan murid-muridnya.

Abu Yusuf masih terus menjadi hakim sampai wafatnya tahun 182 H.

## G. Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani (131-189 H/748-804 M)

Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani, seorang *fagih* dan *ushma* ahli di Wasit, Irak. Orang yang biasa dipanggil Abu Abdulah ini sudah hafal al-Qur'an sejak kecil. Suaranya sangat bagus. Orang yang mendengar bacaannya berkomentar, "Kalau Muhammad membaca al-Qur'an, sepertinya Kitab Suci itu diturunkan kepadanya." Kemudian, ia belajar ilmu hadits dari para imam ahli hadits, seperti Imam Malik bin Anas, Imam asy-Syafi'i, Umar bin Dinar al-A'uzi, dan as-Sakuni. Ia juga sering menghadiri kuliah-kuliah Imam Abu Hanifah, bahkan terus menyertainya sampai sang imam meninggal. Setelah itu, ia meneruskan pelajarannya kepada Abu Yusuf, murid Imam Abu Hanifah.

Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani dikenal ahli fiqh dan *ushul fiqh*. Ilmunya dalam kedua bidang ini bagaikan lautan. Dalam *Al-Jihyah al-Wala*, Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani disebutkan sebagai imam dalam bidang bahasa Arab Masyarakat Irak mengatakan, "Muhammad betul-betul ahli dalam fiqh. Ia adalah rujukan ahli *ra'yi* di Irak."

Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani pernah bertemu dengan Imam asy-Syafi'i. Keduanya sering terlihat dalam diskusi dan pembicaraan berbagai masalah. Imam asy-Syafi'i memuji kepandaian temannya ini. Katanya, "Aku sering menjumpai orang yang kalau ditanya satu masalah pelik, wajahnya selalu menawa, ulukan ketidaksiannya, kecuali Muhammad bin al-Hasan." Pada kesempatan lain, Imam asy-Syafi'i mengatakan, "Aku telah membawapulang seorang yang Ibnu Muhammad bin al-Hasan."

## 1. Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani sebagai Hakim

Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani pernah diangkat oleh Khalifah Harun ar-Rasyid untuk menjadi hakim. Tetapi, perantaraannya dalam waktu singkat. Ia mengajukan pengunduran diri. Setelah itu, ia berangkat ke Baghdad, menyertai Khatifah. Ia selalu bersama Khalifah ke mana saja. Dalam perjalanan bersama Harun ar-Rasyid ke Ray, sebuah daerah di Khurasan, Muhammad bin al-Hasan meninggal dunia.

## 2. Karya-Karya Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani

Imam Khafizau mengatakan bahwa Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani telah menulis sejumlah besar buku. Antara lain, *Al-Ummi' al-Kabir* dan *Al-Jami' ash-Shaghir*.

Dalam buku biyografi, *Al-A'lam* disebutkan bahwa Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani telah menulis banyak buku dalam *uqfi* dan *ushul fiqh*. Antara lain, *Al-Mabsuth* (fiqh), *Ar-Riyadat*, *Al-Arsar*, *As-Satr*, dan *Al-Munawwaha*. Sementara itu, Ibnu Nadim, dalam *Fihrist*, mengemukakan bahwa Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani menulis antara lain *Kitab ash-Shalat*, *Kitab az-Zakat*, *Kitab al-Mawarikh* dan *Kitab Nawadir ash-Shalat*.

Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani meninggal dunia tahun 86 H di sebuah desa di Ray.

## H. Imam Malik bin Anas (93–197 H/712–795 M)

Imam Malik bin Anas bin Malik bin Abu Anis bin Anis al-Ashbah al-Madani. Imam *Dar al-Harak*. Madinah, pendiri mazhab fiqh Maliki. Ia juga biasa dipanggil Abu Abdullah dan Al-Ashbah. Nama julukan kakeknya. Nama sebenarnya adalah al-Harith. Sukuahnya sampai pada Ya'rab bin Qabthan, satu kabilah besar di Yaman.

Imam Malik bin Anas lahir di Madinah tahun 93 H/714 M. Menyusap usia dewasa, ia sudah hafal al-Quran dan sudah tampak minatnya dalam ilmu pengetahuan. Mengenai hal ini, ia sendiri menceritakan bahwa suatu hari, ia meminta izin ibunya agar bisa pergi menuntut ilmu dan bisa menulis. Sang ibu mengatakan, "Kamari, Nak, kamu harus pakai baju ilmu." Lalu beliau mengenakan pakaian ilmu itu dan meletakkan bangku di kepalaku. Di atasnya diletakkan pula surban. Setelah itu, ibu mengatakan, "Sekarang kamu boleh berangkat mencari ilmu pengetahuan dan bisa ar menulis. Pergilah kepada Rabi'ah. Sebelum belajar ilmu, lebih dahulu kami harus belajar tata krama."

Sejak itu, Imam Malik bin Anas sering menemui Rabi'ah dan Abuarrahman bin Hurnuz untuk mendengarkan hadits-hadits Nabi Muhammad Saw. Di samping kepada dua orang itu, ia juga belajar hadits kepada an-Zuhri dan Jafir mawla Ibnu Umar. Ia juga belajar ilmu qira'at kepada Nafi bin Abi Nu'aim.

Selama menuntut ilmu itu, Imam Malik bin Anas dikenal sangat rajin. Tidak jarang, ia menemui kesulitan dan penderitaan. Ibnu al-Qasim pernah mengatakan, "Penderitaan Malik selama menuntut ilmu sungguh luar biasa, sampai sampai ia pernah terpaksa harus

memotong kayu atap rumahnya, kemudian dijual ke pasar. Tetapi setelah itu, dia berpaling kepadanya.”

Imam Malik bin Anas dipandang ahli dalam berbagai cabang ilmu, khususnya ilmu hadits dan fiqh. Tentang penguasaannya dalam hadits, ia sendiri pernah mengatakan, “Aku telah menulis dengan tanganku sendiri 1 (M) D (M) hadits

Pada kesempatan lain, ia mengatakan, “Aku datang kepada Sa’id bin al-Musayyib, Urwah, al-Qasim, Abu Salamah, Huzaid, dan Salim secara bergiliran, untuk mendengarkan hadits. Dari masing-masing mereka, aku terima 50 sampai 100 hadits. Sesudah itu, aku pulang dan aku telah dapat menghafalnya tanpa keliru sedikit pun.”

Abu Ubaynah mengatakan, “Aku tidak pernah melihat ada orang yang begitu bagus dan telam dalam belajar seperti Malik. Dia juga begitu dekat dengan para ulama dan tokoh-tokoh terkemuka. Pada suatu yang lain, ia menceritakan peristiwa diskusi yang berlangsung di tempat pengajian Rabi’ah. Di situ, Rabi’ah mengemukakan pendapatnya. Ketika Imam Malik bin Anas menyanggah pendapatnya, Rabi’ah balik menyeringainya dengan kata-kata tajam, panas, dan kasar. Ketika itu, Imam Malik bin Anas diam saja dan menghormati gurunya. Setelah itu, ia pulang.

Ketika tiba waktu shalat Zhuhur, Imam Malik bin Anas shalat di masjid. Begitu selesai, ia duduk sendirian jauh dari tempat pengajian Rabi’ah. Lalu, beberapa orang mendarunginya untuk memintanya memberikan pelajaran. Setelah shalat Maghrib, lebih dari 50 orang mengerumuninya dan mendengarkan pengajiannya. Buku hari, masyarakat yang ingin mengaji padanya semakin banyak. Meskipun Imam Malik bin Anas saat itu baru berusia 17 tahun tetapi ia terkenal jauh dalam perwayatannya. Dan sejak itu keadaan masyarakat menjadi hidup dan bersemangat.

Abu Abdul Hakam mengatakan, “Malik sudah memberikan fatwa bersama-sama para gurunya, Yahya bin Sa’id, Rabi’ah, dan Nafi. Bahkan, menurut Mustahab, hal-hal yang disandeggarakan Imam

Malik bin Anas lebih besar daripada *halqah Nafi'* Imam Malik bin Anas sendiri pernah mengatakan, "Jika aku memberikan fatwa dan pelajaran maka tidak kurang dari 70 ulama ikut mengahaminya." Menurut Imam Malik bin Anas, orang yang benar benar atau *masya* dikenal masyarakatnya.

Penelitian kesaksian para ulama besar, termasuk para gurunya mengenai kecerdasan dan kepandaian Imam Malik bin Anas. Kenyataan menunjukkan bahwa Imam Malik bin Anas memang telah mengi sasi ilmu pengetahuan sejak masa mudanya. Selain itu ia juga orang yang rendah hati, berkepribadian baik, dan terpercaya, serta menguasai al Kitab (al Qur'an) dan as Sunnah (hadits Nabi Saw) akur dan ushulnya, jujur dalam periwayatannya, dan otoritatif. Semua orang, pada masanya, menyepakati hal ini, dan banyak tokoh besar mengikuti pendapat-pendapatnya.

Syekh syekh di Madinah mengatakan, "Tidak ada lagi orang tua di Madinah yang paling mengerti tentang hadits-hadits Nabi Saw kecuali karna Malik."

Abu Dawud mengatakan, "Hadits paling sah adalah yang diwayatkan oleh Malik dari Nafi' dan Ibnu Umar Ra. sesudah itu adalah hadits dari Malik dari az-Zuhri dari Salim dan ayahnya. Berikutnya adalah hadits dari Malik dari Abu Zaid dari A'raj dari Abu Hurairah."

Abu Dawud tidak menyebutkan transmisi atau *sanad* selain dari Imam Malik bin Anas. Ia mengatakan, "Hadits *mursal* Malik lebih sah daripada *mursal* Sa'ad bin Musayyab atau Hasan Bashri. Hadits *mursal* Malik paling sah."

Sufyan mengatakan, "Jika Malik sudah mengatakan, 'Halqah telah sampai kepadaku, masya *tsanad* hadits tersebut kuat."

Suatu hari, terjadi perdebatan antara Imam asy-Syafi'i dan Muhiyuddin bin Hasan asy-Syaibani. Kepada Imam asy-Syafi'i Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani menanyakan, "Siapa

menurut Anda yang paling pandai: sahabat saya atau sahabat Abu Hanifah, ataukah sahabat Anda (Imam Malik bin Anas)?

Imam asy-Syafi'i menjawab, "Apakah Anda menanyakan hal itu secara jujur?"

"Ya," jawab Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani.

Imam asy-Syafi'i kembali bertanya, "Siapa menurut Anda orang yang paling mengerti al-Qur'an: sahabat saya ataukah sahabat Anda?"

"Saya kira, sahabat Anda," jawab Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani.

"Sekarang, siapa orang yang paling paham hadits Rasulullah Saw: sahabat saya atau sahabat Anda?" tanya Imam asy-Syafi'i kembali.

"Saya kira, juga sahabat Anda," kata Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani.

Imam asy-Syafi'i kemudian mengatakan, "Yang tersisa tinggal menjawab soal terakhir." Mendengarnya, Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani diam.

Hari-hari Imam Malik bin Anas dilalui dengan sikap takwa, rajin shalat, melayat orang-orang yang mati, membesuk yang sakit, menunaikan semua kewajibannya, i'tikaf di masjid dan berkumpul dengan teman-temannya, serta menjawab persoalan-persoalan yang masuk. Ia sangat hati-hati, baik dalam menyampikan hadits maupun memberikan fatwa. Hadits yang diterima hanya jika disampaikan oleh orang yang terpercaya. Dan fatwa diberikan setelah yakin. Majelis tempat ia mengajar sangat tenang. Kewibawaannya yang demikian besar membuat majelis itu tidak diisi dengan sanda gurau atau gaduh.

Kewibawaannya dapat dibuktikan ketika Khawlan Harun al-Rasyid menulis surat supaya ia datang ke istananya untuk berbincang-bincang. Akan tetapi, Imam Malik bin Anas mengatakan,



"Inna Harun adidatangi." Dengan ucapan ini, ia bermaksud agar Harun bin al-Furat yang datang kepadanya. Sesudah itu, Harun memang datang dan duduk bersandar di tembok. Imam Malik bin Anas mengatakan, "Tuan Khalifah, jika Anda menghormati Rasulullah, maka hormatilah ilmu." Sesudah mendengar itu Khalifah duduk di hadapannya dalam posisi sama.

Sudah dikenal orang bahwa kalau Imam Malik bin Anas akan menyampaikan hadits, ia lebih dulu mengambill wudhu dan duduk dengan tenang, lalu menyisir jenggotnya. Sesungguhnya itu ditanyainya ia menjawab, "Aku senang menghormati hadits Rasulullah Saw."

Di Madinah, Imam Malik bin Anas tidak pernah naik kendaraan meskipun usianya sudah tua dan lemah. Katanya, "Di Madinah, rumahku di mana terdapat makam Rasulullah Saw., aku tidak akan naik kendaraan apa pun." Ini yang diyakini oleh Imam Malik bin Anas.

Kemudian, waktu ditanya mengenai sumpah orang yang dipaksa ia mengatakan, "Sumpah itu tidak berarti." Lalu, ia itu diaporkan kepada Ja'far bin Sulaiman, penguasa Madinah, paman Khalifah al-Manshur. Ini dipahami bahwa pembantuan kepada Ja'far bin Sulaiman tidak sah. Ja'far bin Sulaiman kemudian menanggul dar menaruhnya sebanyak 80 kali sampai tulangnya retak-retak. Peristiwa ini justru semakin menunjukkan kebesarannya di hadapan masyarakatnya.

## 1. Murid-Murid Imam Malik bin Anas

Imam Malik bin Anas mempunyai banyak murid yang terdiri atas anak-anak dan para ulama. Hampir tak ada seorang ulama pun yang tidak belajar kepadanya, baik guru-gurunya sendiri maupun tentakutannya. Qaṣṣah Ibadhi menyebutkan lebih dari seribu orang ulama terkemuka yang menjadi murid Imam Malik bin Anas. Beberapa di antaranya adalah Muhammad bin Muslim az-Zahri (meninggal dunia 55 tahun sebelum Imam Malik bin Anas), Rabi'ah bin Abdurrahman

(meninggal dunia 33 tahun sebelum Imam Malik bin Anas) Yanya bin Sa'ad al-Anshari (meninggal dunia 43 tahun sebelum Imam Malik bin Anas). Kemudian, ada juga Musa bin Uqbah, Husein bin Uqbah, Nafi bin Abi Nu'aim al-Anshari, Muhammad bin Asan, Saumi bin Abi Umayyah, Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Dzarr, Abdul Malik bin Amr, Muhammad bin Ishaq, pengarang buku *Al-Maghazi* dan Sulaiman bin Mahran al-A'masy

Dari angkatanannya, antara lain tercatat Sufyan bin Sa'ad al-Thauri, al-A'la bin Sa'ad al-Mishri, al-Auzai, Hammad bin Zaid Sufyan bin Uyaynah, Hammad bin Salamah, Imam Abu Hanifah dan putranya Hammad, Qadhi Abu Yusuf, Qadhi Syuraik bin Abuwah, al-Muallasy Syafi'i. Setelah itu, Abdullah bin Mubarak, Muhammad bin Hasan Qadhi Musa bin Thariq, dan Walid bin Muslim

Dari kalangan teman-temannya, tercatat Abdullah bin Wahab, Abdurrahman bin Qasim, Asyhab bin Abdul Aziz, Zayd bin Abdurrahman al-Qurthubi, Yahya bin Katsir al-Jaitsi, Abu Hasan bin Ali bin Ziyad al-Tunisi, Usd bin Furat, dan Abdul Malik bin Abd Aziz al-Masyum.

## 2. Karya-Karya Imam Malik bin Anas

Karya Imam Malik bin Anas yang paling populer adalah *Al-Muwatha'*. Buku ini ditulis atas permintaan Khalifah Abu Ja'far al-Manshur. Kitab ini, menurut Khalifah, dimaksudkan agar dapat dijadikan sumber legislasi negara. Di bagian pinggir kitab ini, terdapat beberapa kitab lain, yaitu *Syadaud Ibnu Umar* (Pendapat-Pendapat Ibnu Umar yang Kecil), *Rukhsah Abdullah bin Abbas* (Pendapat-Pendapat Ibnu Abbas yang Ringan), dan *Syadaud AhlulBait bin Mas'ud* (Pendapat-Pendapat kontroversial Ibnu Mas'ud)

Pada waktu permintaan itu diajukan, Imam Malik bin Anas hanya mengatakan, "Sahabat-sahabat Rasulullah Saw telah

di sebar di berbagai daerah. Masing-masing berfatwa sesuai dengan pikirannya.”

Ada yang mengatakan bahwa sebenarnya yang memuta Imam Malik bin Anas mengerjakan hal itu juga adalah Khalifah al-Mahdi. Imam Malik bin Anas tidak setuju jika semua orang harus mengadopsi pendapatnya. Dari peristiwa ini kemudian muncul kitab tersebut.

Seiring *Al-Muwattha'*, tulisan Malik bin Anas juga termasuk beberapa karangan yang cukup besar, kebanyakan dikemukakan dengan menyertai sanad yang shahih. Yang populer di antaranya adalah Risalah *fi al-Qadr Ar-Radd ala al-Qadariyah* buku yang dapat menggambarkan keluasan ilmunya. *Kutub fi an-Najm wa Harub al-Haqiqah wa al-Din*, *Risalah fi Aqadiyah*, terdiri atas 10 jilid. *Risalah fi al-Qadr* buku yang ditujukan kepada Abi Ghassan Mu'awwid bin Mathraf berisi fatwa-fatwa. Kemudian, ada pula sebuah buku yang berisi nasihat-nasihat dan etika yang ditujukan kepada Harun al-Rasyid. Buku ini juga cukup populer. Bukunya yang lain *Ma'arif Tharwa al-Quran* dan *Fawa Ahl al-Madinah*, sebuah risalah kepada Lathis bin Sa'ad.

### 3 Dasar-Dasar Mazhab Imam Malik bin Anas

Dasar-dasar mazhab Imam Malik bin Anas adalah a. Kitab (al-Qur'an, as-Sunnah (hadits), *qawa'*, dan *qiyas*). Dasar lain yang mendapat perhatian khusus ialah tradisi masyarakat Madinah terutama tradisi para imam mereka, seperti Abu Bakar dan Umar bin al-Khattab. Bahkan, terkadang, ia menolak suatu hadits karena dipandang bertentangan dengan tradisi Madinah. Ia mengatakan, "Tidak adanya *amal ahli Madinah* menunjukkan bahwa di sana tentu ada hal-hal yang menasakh-nya." Dasar hukum ini dipegang secara habis-habisan oleh sejumlah ulama ahli fiqh di berbagai kota. Bahkan Imam Lathis bin Sa'ad al-Mishri.

Di samping itu, Imam Malik bin Anas juga menggunakan dasar *maslahah mursalah*, kemaslahatan yang tidak diwariskan benar-tidaknya baik oleh al-Quran maupun hadits. Misalnya, hukum memukul tertuduh pencurian agar dia mengaku. Ini dibenarkannya, atas dasar kepentingan. Contoh lain, perceraian suami yang talang. Jika istri merasa sangat menderita karena ditinggal suaminya yang tidak jelas di mana berada, dan dia telah menunggu empat tahun, maka hakim pengadilan dapat memutuskan perceraianya. Setelah itu, wanita tersebut dapat melangsungkan perkawinan dengan laki-laki lain. Imam Malik bin Anas berpendapat demikian mengambil pendapat Umar bin al-Khattab.

Misalnya lagi tentang *iddah* dan naskah perempuan yang cerai yang meragukan tidak haid. Imam Malik bin Anas berpendapat bahwa *iddah* perempuan itu tiga bulan. Setelah itu, ia harus menunggu sembilan bulan, masa umumnya wanita mengandung. Jadi, kehamilannya satu tahun. Naskah dapat diberikan untuk masa tersebut tidak lebih.

#### **4. Imam Malik bin Anas Wafat**

Imam Malik bin Anas meninggal dunia tahun 179 H/800 M di Madinah al-Munawwarah. Beberapa orang yang ikut menyebabkannyanya antara lain Abdul Aziz bin Muhammad dan Ibrahim bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas, Gubernur Madinah waktu itu. Ia ikut mengantar dan mengurus jenazahnya.

### **1. Abdullah bin Wahab (125-197 H/743-813 M)**

Abdullah bin Wahab bin Muslim al-Qurasyi al-Mashriqi, seorang ahli fiqh dan hadits, lahir tahun 125 H di Mesir dan meninggal tahun 197 H/800 M. Pada waktu muda, ia sudah hafal al-Quran dan aktif mengikuti pengajian para ulama di negaranya sampai usia 23 tahun.

Tahun 148 H ia pergi ke Madinah untuk belajar kepada Malik bin Anas sampai Imam ini meninggal dunia. Ia kemudian kembali ke Mesir dengan sekumpulan ilmu di kepalanya, lalu menyebarkan di sana. Beberapa ulama yang pernah belajar kepadanya, antara lain Lathas bin Sa'ad, Sufyan bin Uyaynah, dan Sufyan al-Thauri.

Abdullah bin Wahab terkenal terpercaya dalam meriwayatkan hadits dan fatwa. Banyak ulama besar, pada masanya, yang ikut mendengarkan pengajiannya. Ashbagh bin Faraj, Sa'haud, Ahmad bin Shalih, Abu Mush'ab az-Zuhri, dan lain-lain termasuk orang-orang yang banyak meriwayatkan hadits dari orang yang luas dan menyalahi ilmuanya ini.

Apaola Imam Malik bin Anas mengirim surat kepadanya, ia selalu memulainya "Kepada Ibnu Wahab, seorang *faqih* Mesir," atau "Kepada Abu Muhammad al-Mufti, sang Mufti." Sementara, Imam Ahmad bin Hanbal memujinya dengan memberikan predikat "Ibnu Wahab yang pandai, yang saleh, *al-faqih*, yang sarat ilmu yang shahih haditsnya, yang terpercaya dan yang jujur." Yusuf bin Adi pernah mengatakan, "Aku banyak menjumpai ahli fiqh, tapi tidak ada seorang pun ahli hadits atau ahli hadits tapi tidak ahli fiqh kecuali Ibnu Wahab. Aku melihatnya sebagai *faqih muhaddits, zaid* (bersahaja) dan penulis hadits."

Karena sikap hati hatinya, Abdullah bin Wahab jarang memberikan fatwa. Ia juga menolak menjadi hakim karena kerendahan hatinya. Yunus bin Abdul Malik, sahabat Imam asy-Syafi'i, pernah bercerita, "Seorang Khalifah pernah menulis surat kepada Ibnu Wahab, meminta agar ia meneruskan pengangkatannya sebagai hakim. Akan tetapi, ia menolak dan lebih memilih tinggal di rumah."

Rabi'ah bin Sa'ad pernah melihat Ibnu Wahab sedang berwudu di depan rumahnya. Kemudian, katanya kepada Ibnu Wahab, "Kenapa engkau tidak keluar rumah menemui masyarakat dan menyampaikan fatwa berdasarkan al-Quran dan Sunnah Nabi Saw?"

Ibnu Wahab menjawab, "Apa hanya sampai di situ pda'anmu?"  
Mereka mengatakan bahwa para ulama akan dikumpulkan bersama-  
sama para nabi, sementara para hakim akan dikumpulkan bersama  
para penguasa."

Ibnu Wahab termasuk pengikut Imam Malik bin Anas, tetapi  
ia seorang mujtahid. Pendapat-pendapatnya banyak yang berbeda  
dengan gurunya itu. Ia mempunyai beberapa karya tulis dalam  
bidang fiqh. Tulisannya dalam hadits antara lain *Al-Muwatha' al-  
Kobir* dan *Al-Mawatha' ash-Shaghir*.

## **J. Abdurrahman bin al-Qasim (132–191 H/749– 806 M)**

Abdurrahman bin al-Qasim bin Khalid bin Juradah al-Masturi  
al-Madaini, biasa dipanggil Abu Abdullah, lahir di Mesir tahun 132 H.  
Ia mula-mula belajar kepada Laits bin Sa'ad, Ibnu Majyun, Muslim  
bin Khaalid az-Zinji, dan lain-lain. Kemudian, ke Madinah ia belajar  
kepada Imam Malik bin Anas. Setelah Ibnu Wahab, ia cukup lama  
tinggal bersama Imam Malik bin Anas. Di antara murid-murid Imam  
Malik bin Anas, tidak ada orang yang paling menguasai ilmunya  
selain Ibnu Qasim.

Ibnu Wahab dan Yahya bin Yahya mengakui kepandaian Ibnu  
Qasim ini. Kepada Abu Tsabit, Ibnu Wahab mengatakan "Jika  
engkau ingin memahami fiqh Imam Malik bin Anas, usahakan tanya  
kepada Ibnu Qasim. Dialah satu-satunya orang yang paling tahu."  
Ibnu Yahya bin Yahya, "Di antara murid-murid Imam Malik  
bin Anas Ibnu Qasim adalah yang terpandai." Imam Malik bin  
Anas sendiri mengakui kenyataan itu. Suatu ketika ia dituntut  
pendapatnya mengenai Ibnu Qasim dan Ibnu Wahab, Imam Malik  
bin Anas mengatakan, "Ibnu Wahab *adim* dan Ibnu Qasim *faqih*."

Ibnu Qasim memang ahli fiqh dan mujtahid. Ia tidak begitu saja  
menerima pikiran-pikiran gurunya. Sebelum menerima pendapat

orang lain ia pahami dan kaji lebih dulu secara kritis. Hal ini tentu tidak sesuai dengan pendapat Imam Malik bin Anas diikutinya sama seperti sikap Abu Yusuf terhadap Imam Abu Hanifah. Beberapa pendapatnya, menurut para pengikut Imam Malik bin Anas justru seringkali lebih kuat dari gurunya. Pendapat ini didasarkan pada penelitian terhadap metode Mazhab Maliki sendiri.

Tidak ada seorang pun yang meragukan tingkat intelektualitas Ibnu Qasim ini sama seperti terhadap Imam Malik bin Anas. Bahkan, berangkali dapat kita katakan bahwa kalau Ibnu Qasim sudah berfatwa, Imam Malik bin Anas niscaya akan diam.

Suatu hari, Imam Malik bin Anas ditanya mengenai orang yang bernamaskannya kepada orang yang banyak melakukan bid'ah, apakah ia harus mengulangi shalatnya? Ketika pertanyaan ini tidak segera dijawab, Ibnu Qasim mengatakan, "Ia harus mengulangi ketika itu juga."

Ada diri Ibnu Qasim, berkumpul kepandaian dan kesederhanaan. Ia tidak pernah mau menerima hadiah dari penguasa. Katanya, "Dekat atau jauh dari penguasa, bukanlah satu kebajikan."

Ia wafat di Mesir tahun 191 H, dan dikuburkan di pemakaman para ulama Malikiyah, dekat kuburan Sayyidah Nafisah.

## Bab 7

# Situasi Keagamaan dan Keilmuan Abad III H

Pada abad ini, kekuasaan Dinasti Abbasiyah di Irak terus mengibarkan benderanya di berbagai wilayah Islam. Semenjak berakhir pemerintahannya di Andalusia juga semakin kuat. Dinasti Idrisiyah di Marakesy dan Dinasti Aghlab di Tunis sama-sama berusaha menandingi kekhalifahan Umawiyah di Andalus. Pada saat ini juga muncul beberapa dinasti-dinasti baru, Shafariyah di Khurasan, Samaniyah di Bukhara, Tulun di Mesir. Aktivitas kompetitif umat di negara-negara tersebut menjadi semakin luas. Dukungan dan dorongan para khalifah dan penguasa di wilayah-wilayah ini kepada para ilmuwan memberikan dampak yang sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan aktivitas ilmiah. Ini karena setiap negara berusaha mendukung pikiran-pikiran yang sejalan dengan kebijakan politik pemerintahannya.

Pada abad ini, lahir sejumlah tokoh ahli hukum Islam, antara lain Imam asy-Syafi'i, Imam Ahmad bin Hanbal, Bisyr bin Ghayat al-Marisi, tokoh aliran Muja'ah, dan Ibrahim an-Nazhami. Tokoh utama aliran Mu'tazilah Nazhamiyah,



Imam asy-Syafi'i, seperti telah disinggung sebelumnya akan menyusun *Ar-Risalah*-nya yang terkenal itu. Sebagian ahli sejarah mengatakan bahwa Imam asy-Syafi'i menyusun hukum di Irak. Tetapi, ketika tiba di Mesir, ia merevisi kembali buku tersebut dan menyesuaikannya dengan mazhab barunya. Benar-tidaknya pernyataan ini, yang jelas Imam asy-Syafi'i dipandang sebagai orang pertama yang menyusun ilmu uduh fiqh secara lengkap dan sistematis.

Mengenai Imam Ahmad bin Hanbal, sejarah telah memberikan gambaran yang cukup tentang pendapat-pendapatnya yang baru dan mencopengaruhi alam pikiran dunia Islam awal abad ini.

Terdapat tokoh oposisi dalam pemerintahan Makkun bin Harun ar-Rasyid, Khalifah Abbasiyah dan pemimpin gerakan yang menentang cara-cara salaf. Makkun bin Harun ar-Rasyid menggunakan kekuasaannya untuk kepentingan gerakan itu. Di dalam keperannya ini, ia mendukung prinsip ajaran Mu'tazilah tentang "kemahluakan al-Qur'an". Negara dianggap milik mereka, sampai Ahnau bin Daud, tokoh Mu'tazilah masa itu, mengusulkan kepada Makkun bin Harun ar-Rasyid agar Imam Ahmad bin Hanbal di seret dengan rantai dari Baghdad sampai Tarsus. Makkun bin Harun ar-Rasyid menyetujui. Akan tetapi, Allah Swt. menghendak lain. Khawlah meninggal dunia sebelum sang imam sampai di hampirnya. Meskipun demikian, pendirian tidak serta-merta selesai. Pengaruh pikiran-pikiran Ibnu Daud tetap kuat. Pengganti Makkun bin Harun ar-Rasyid, Mu'tashim, tetap melanjutkan kebijakan-kebijakan politik ayahnya. Sebelum Makkun bin Harun ar-Rasyid meninggal, Mu'tashim sendiri yang memerintah tahun 218 H juga pendukung Mazhab Mu'tazilah. Ahmad bin Hanbal disiksa lagi. Tetapi, Imam besar ini tetap pada pendiriannya bahwa posisinya semakin kuat dan tegar untuk terus melakukan upaya penegakan kebenaran yang diyakininya.

Watsiq yang menggantikan Mu'tashim, tahun 227 H. bersikap lebih lunak lebih moderat. Ia menyaratkan agar Imam Ahmad bin Hanbal tidak mempropagandakan akidahnya secara terbuka dan tidak pula melancarkan kritik kritiknya yang tajam dan provokatif. Ketika Mutawakkil menggantikannya tahun 232 H., ia membalik keadaan. Kebijakan politiknya benar-benar bertentangan dengan para pandahuhunya, Makmun dan Mu'tashim. Ia justru melancarkan perang terhadap Mu'tazilah dan mendukung Ahlul-sunnah.

Situasi di atas menggambarkan kepada kita bagaimana fenomena yang terjadi dalam dunia ilmu pengetahuan, kebebasan berpikir dan ideology ideology yang berkembang di Irak.

Bisy al-Marsa dan Yazam adalah dua tokoh Mu'azilah yang sangat menentang ideology Ahlul-sunnah wal Jama'ah. Mereka mempropagandakan pikiran-pikiran baru yang bertentangan dengan tradisi para sahabat dan tabi'in. Keberanian mereka sebenarnya didukung oleh dukungan yang kuat dari dua Khalifah: Abhasifah Makmun dan Mu'tashim, atau minimal perlindungan dari Watsiq. Pikiran-pikiran mereka dapat berkembang, tetapi lalu berakhir dengan kematian mereka.

Dilampai mereka yang telah disebut, sejarah mencatat sejumlah ulama yang mempunyai reputasi besar dalam bidang ilmu pengetahuan dan agama. Di antaranya adalah Ibnu Shawaqah al-Hanaf, Ibnu Nadim, dalam *al-Fihrist* mengatakan bahwa ia telah menulis seribu buku, antara lain *Isbat al-Qiyas* dan *Khashar al-Wahid*. Selain itu, adalah Ashbagh al-Maliki al-Mashri. Ia menulis sebuah buku tentang dasar-dasar hukum Maliki.

Pemikir-fikir lain yang muncul pada abad ini adalah murid-murid Imam asy-Syafi'i di Mesir. Bawaish dan Muzani. Kedua orang ini menyusun buku-buku yang membela pikiran-pikiran gurunya. Pengaruh tulisan mereka sangat besar bagi berkembangnya Mazhab Syafi'i di Mesir bahkan mampu menggeser dominasi Mazhab Maliki yang lebih dulu berkembang di sana.

Abul az-Zahiri juga muncul. Mula-mula, mazhab ini lahir di Iran. Setelah itu, ia menjelajah ke berbagai negeri. Ia menyusun buku-buku fiqh mazhabnya sendiri dan diikuti oleh banyak ulama. Akan tetapi, setelah abad V H. disebabkan oleh kurangnya pendukung, mazhab ini hilang, meskipun kemudian muncul juga Ibnu Huzaim yang mencoba mempopulerkan kembali Mazhab Zahiri melalui bukunya yang terkenal: *Al-Muhalla*.

Abad ini nampak jelas lebih produktif dalam menghasilkan karya-karya ilmiah, daripada abad-abad sebelumnya. Hal ini karena didukung oleh semakin berkembangnya kajian-kajian dan diskusi-*usnul* antartokoh berbagai aliran. Tidak mengherankan, ka-*uam* diagram para pemikir fiqh yang muncul pada abad ini, secara umum dan besar buku dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Kebanyakan memang tidak sampai kepada kita. Hal ini disebabkan oleh sarana sarana percetakan dan publikasi belum berkembang saat itu. Akan tetapi, *Ar-Risalah* Imam asy-Syafi'i mampu memberikan gambaran yang jelas bagaimana dinamika intelektual yang terjadi saat itu, khususnya dalam kajian pemikiran mengenai fiqh.

Berikut adalah biografi para pemikir fiqh abad ini

## A. Al-Juzjani al-Hanafi (W. + 200 H/+ 815 M)

Al-Juzjani, Musa bin Sulaiman, lahir di Juzjan, salah satu daerah yang cukup luas di Balh, Khurasan. Juzjan terletak antara Merv al-Rawda dan Balh.

Pendidikan pertamanya ditempuh di desanya sendiri. Setelah itu, ia pergi ke Baghdad untuk berguru pada Muhammad bin al-Hasan asy-Syabhami, Abu Yusuf, Abdullah bin Mubarak, dan Umar bin Jumayr.

Al-Juzjani dikenal sebagai *faqih mahaddith* yang sangat sederhana dan saleh. Pada suatu hari, ia pernah ditawarkan

*qadh* (hakam) oleh Khalifah Makmun bin Harun ar-Rasyid. Waktu itu, ia hanya mengatakan, "Tolong, jaga hak-hak Allah dalam sistem peradilan Anda. Janganlah Anda serahkan amanah Anda kepada orang seperti aku. Aku orang yang tidak bisa menahan marah. Aku tidak suka menghukum hamba-hamba Allah."

Mendengar jawaban itu, Muknun bin Harun ar-Rasyid segera menanggapinya. Katanya, "Ya, Anda benar, dan aku memahami alasan Anda."

Beberapa orang muridnya antara lain Abdullah bin al-Hasan al-Ishyimi, Ahmad bin Muhammad bin 'Isa al-Raqi, dan Bisyr bin Musa al-Asadi. Ibnu Abi Hatim pernah menceritakan bahwa ayahnya pernah mengirim surat kepadanya. Ia, katanya, pernah dengar tentang al-Juzjani. Maka katanya, "Al-Juzjani adalah *shaduf* (orang yang sangat jujur)."

Abu Sulaiman meninggal dunia di Baghdad sekitar tahun 200-an h. m. Karya yang pernah ditulisnya antara lain *Kitabar al-Fiqh* dan *Al-Amsali*.

## B. Imam asy-Syafi'i (150–204 H/767–820 M)

Nama lengkap tokoh besar ini adalah Muhammad bin Idris bin Ahnash bin Utman bin Syafi' bin Saib bin Uhair bin Hasyim bin al-Muthallib bin Abi Manaf bin Qushayr, kakek Nabi Muhammad Saw. Panggilan sehari-harinya ialah Abu Abdullah.

Ada perbedaan pendapat para ahli mengenai tempat kelahiran Imam asy-Syafi'i ini. Sebagian mengatakan di Gaza. Ini didasarkan pada suatu riwayat bahwa orang tuanya, Idris, pernah bermimpi merasa dikalahkan dan tinggal di Makkah. Karena itu, ia pindah ke Gaza. Di tempat ini, mereka tinggal untuk waktu yang cukup lama. Akan tetapi, setelah Imam asy-Syafi'i lahir, ia meninggal dunia.

Sebagian lain berpendapat bahwa Imam asy-Syafi'i lahir di Asqarun pada usia dua tahun, ibunya merasa khawatir kehilangan kerahmatnya. Karena itu, ia segera menuju Makkah, tempat ayahnya tinggal. Di tempat ini, sang ibu mengasuh dan menundukkan Imam asy-Syafi'i sampai usia belajar. Sesudah itu, Imam asy-Syafi'i diserahkan kepada guru al-Qur'an. Akibat kondisi ekonomi keluarga yang tidak mencukupi, pendidikan Imam asy-Syafi'i terala-ma. Ia kurang mendapatkan perhatian yang serius dari gurunya. Untungnya, anak ini sangat cerdas. Pelajaran yang diberikan gurunya dengan mudah di-sarap dengan baik. Tidak jarang, ia mengajarkan kembali ilmu yang diperolehnya kepada teman-temannya begitu guru mereka meninggalkan kelas. Berkat kepiawaian dan kebaikan Imam asy-Syafi'i seperti itu, ia dibebaskan dari biaya sekolahnya. Keadaan ini berangsur-angsur sampai ia hafal al-Qur'an. Waktu itu, usianya baru sekitar tujuh atau sembilan tahun.

Bagaimana belajar, Imam asy-Syafi'i segera pergi ke kampung Turzail yang terkenal dengan keahluannya bahasa. Imam asy-Syafi'i dengan tekun mempelajari bahasa dan sastra Arab dari kampung ini. Melalui kecerdasan dan keseriusannya dalam menuntut ilmu, masyarakat menganjurkannya belajar ilmu fiqh. Dari sini ia berangkat ke Makkah dan mulai belajar fiqh kepada Muslim bin Khalaf al-Zuhri, Sufyan bin Uyaynah al-Hilali, dan lain-lain.

Salah satu sarjana Zuhri mengatakan kepada Imam asy-Syafi'i, "Adun Abdillah sekarang sudah waktunya engkau berfatwa." Usia Imam asy-Syafi'i ketika itu belum genap dua puluh tahun.

## 1. Perjalanan ke Madinah

Pada waktu di Makkah, popularitas kitab *Al-Muwarritha* karya Imam Malik bin Anas sudah didengar oleh Imam asy-Syafi'i. Ia sangat berminat untuk dapat memperoleh kitab itu dan menghafalkannya. Ia juga sangat ingin bertemu dengan pengarangnya, Imam Malik

Imam Malik bin Anas. Untuk itu, ia memohon kepada Gubernur Makkah agar bisa membantunya dengan memberikan rekomendasi yang akan memungkinkannya bertemu Imam Malik bin Anas.

Surat rekomendasi yang ditujukan kepada Gubernur Madinah itu dibawa sendiri oleh Imam asy-Syafi'i. Begitu surat diserahkan, ia berharap agar sang Gubernur dapat menghadirkan Imam Malik bin Anas di rumahnya. Permintaan ini jelas sangat membatalkan Gubernur mengatakan bahwa tidak seorang pun yang dapat melakukan hal ini. Akhirnya, ia mengajak Imam asy-Syafi'i berkunjung ke rumah Imam Malik bin Anas. Sang Imam keluar menemui mereka berdua dengan penuh berwibawa. Gubernur kemudian memperkenalkan Imam asy-Syafi'i dan menyampaikan maksud kedatangannya. Setelah berlangsung pembicaraan yang cukup serius, Imam Malik bin Anas dapat mengetahui kecerdasan anak muda itu. Karena itu, ia menerimanya dengan baik.

Dengan penuh minat, Imam asy-Syafi'i mulai belajar. Selain bergabung kepada Imam Malik bin Anas, ia juga belajar kepada Ibrahim bin Abi Yahya dan para ahli fiqh yang ada di Madinah. Ini dijalaniannya sampai Imam Malik bin Anas meninggal dunia, tahun 179 H / 796 M.

## 2. Perjalanan ke Yaman

Meninggalnya Imam Malik bin Anas guru orang yang sangat disayangi dan orang yang banyak memberikan kemudharahan membuat Imam asy-Syafi'i tidak lagi betah untuk berlama-lama di Madinah. Secara kebetulan, waktu itu, Gubernur Yaman akan pergi ke Madinah. Karena itu, orang-orang Quraisy memohon kepadanya agar sang Gubernur dapat mengajak Imam asy-Syafi'i ke Yaman. Imam asy-Syafi'i bisa ditugaskan mengurus beberapa pekerjaan di sana.

Gubernur menyambut keinginan itu dengan gembira, mengantar nama besar dan kezendikiaan Imam asy-Syafi'i sudah didengarnya. Ia

Yamani Gubernur menunjuk Imam asy-Syafi'i untuk mengerjakan tugas tersebut, dan ia mampu mengerjakannya dengan baik. Ia melihat pekerjaan itu semata-mata untuk kepentingan dan membantu masyarakat. Dari sini, nama Imam asy-Syafi' semakin harum dan populer.

Di Yaman, Imam asy-Syafi'i sempat bertemu dengan Mathrof bin Mazin dan ulama lainnya, bahkan sempat pula mempelajari ilmu mereka, sampai mahir. Pekerjaan-pekerjaannya hampir saja menyita waktunya untuk belajar. Karena itu, beberapa orang ulama menyarankan agar meninggalkannya.

### 3. Perjalanan Pertama ke Irak

Popularitas dan kebesaran nama Imam asy-Syafi'i membuat karib dan jauhnya sebagian pejabat di sana. Mereka khawatir kedudukan wewenang dan kekuasaannya. Melalui salah seorang pejabat tinggi, mereka berusaha menjatuhkan nama Imam asy-Syafi'i. Kepada pejabat tersebut, mereka mengirim surat pengaduan yang sangat provokatif kepada Khalifah Harun ar-Rasyid. Menurut surat itu, kaum *al-Awsiyyin* di bawah pimpinan Imam asy-Syafi'i melakukan gerakan menentang kekuasaan Baghdad. Lebih jelas, isi surat tersebut antara lain begini:

*"Haraplah mereka (kaum Awsiyyin) adalah orang-orang bernama Muhammad bin Idris. Ia sangat pandai karena Tak ada seorang pun yang bisa mengulaskannya. Jika Tuan ingin wilayah Hijaz tetap berada dalam kekuasaan Tuan, maka selamatkan Tuan mengundang mereka ke hadapan Tuan."*

Khalifah Harun ar-Rasyid mempercayai surat itu. Ia memerintahkan bawahannya untuk membawa mereka, termasuk Imam asy-Syafi'i

keiran. Sampai di sana, mereka dibunuh, kecuali Imam asy-Syafi'i. Ia selamat dan pembunuhannya setelah berdebat seru dengan Harun ar-Rasyid. Dalam perdebatan ini, ia didampingi sahabatnya Muhammad bin al-Hasan asy-Syibani, yang telah dikenalnya ketika di Hijaz. Teman inilah yang meminta kepada Harun ar-Rasyid agar melepaskan Imam asy-Syafi'i.

Setelah peristiwa ini, Imam asy-Syafi'i tetap tinggal di Baghdad. Di sana, ia sempat belajar kepada Abdul Wahab bin Abdul Majid al-Hafri dan lain-lainnya.

Selama berada di sini, Imam asy-Syafi'i menjadi tamu terhormat Muhammad bin al-Hasan. Berbagai kemudahan hidup diperoleh Imam asy-Syafi'i dan teman sekaligus juga gurunya itu. Bahkan, Imam asy-Syafi'i sempat meminta Muhammad bin al-Hasan memperbikatkan buku-bukunya dan menyalinnya. Wawasannya menjadi semakin luas. Pengetahuannya tentang perundang-undangan semakin bertambah, sama seperti pengetahuannya tentang fiqh Maliki sewaktu ia berada di Madinah. Semua pengetahuan ini memberikan pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan intelektualitasnya di kemudian hari. Di sana, ia tetap mengajar dan kembali mengajar. Tidaklah mengherankan jika pendapat-pendapat Imam asy-Syafi'i dilihat orang sebagai perpaduan antara hujah ahli hadits dan fiqh rasionalis.

Di negara ini pula, Imam asy-Syafi'i akhirnya mendapat penghormatan yang sangat baik dari para ulama dan penguasa. Setelah itu, ia kembali ke Makkah dan tinggal di sana untuk beberapa waktu sambil tetap menyebarkan pikiran-pikirannya kepada kaum muslimin dari berbagai pelosok dunia yang kebetulan sedang menunaikan haji.

Tahun 195 H, Imam asy-Syafi'i kembali lagi ke Baghdad. Perseguaannya yang kedua di kota ini berlangsung selama dua tahun. Di tempat ini, ia juga melanjutkan mengajar para ulama besar dan kecil dari berbagai aliran: ahli hadits, kaum rasionalis, dan



lainnya. Tidak sedikit para ulama yang kemudian menarik kembali pendapat yang dianut sebelumnya, dan berganti mengikuti pendapat Imam asy-Syafi'i, misalnya Abu Tsaur

Sebelum itu, Imam asy Syafi'i kembali lagi ke Maliki. Tahun 198 H, ia pergi ke Baghdad lagi untuk ketiga kalinya. Tetapi, tidak lama kemudian, ia berangkat ke Mesir

#### 4. Imam asy-Syafi'i di Mesir

Sudah menjadi kebiasaan jamaah haji Mesir pada waktu itu apabila mereka telah selesai menunaikan hajinya di Makkah ia berjarah ke makam Rasulullah Saw di Madinah. Kesempatan itu juga mereka manfaatkan untuk mengaji kitab *Al-Mu'attab* di Masjid Nabawi. Kitab ini, sebelumnya, telah mereka kenal ketika di Mesir melalui para ulama mereka, antara lain Abdullah bin Adam Hakam, Asyhab, Ibnu al-Qasim, dan al-Laits bin Sa'ad. Dari orang-orang ini, sebenarnya, mendengar kitab tersebut dari Imam asy-Syafi'i. Sebaliknya, sang Imam juga telah mendengar, meskipun serba sedikit tentang Mesir dan kehidupan masyarakatnya. Imam asy-Syafi'i berharap dengan penuh antusias bisa mengunjungi dan menetap di kota itu untuk menyampaikan pikiran-pikirannya

Dengan ditemani Abbas bin Abdullah bin Abbas bin Musa bin Abdullah bin Abbas Gubernur Mesir waktu itu, Imam asy-Syafi'i berangkat. Tahun 199 H atau 210 H, ia sampai di Mesir. Imam al-Laits bin Sa'ad waktu itu sudah wafat. Kedatangan Imam asy-Syafi'i disambut dengan sangat gembira oleh masyarakat di kota itu. Menurut mereka, Allah Swt. telah mengutus utami mereka, al-Laits, dengan Imam baru, Imam asy-Syafi'i

Di kota itu, Imam asy Syafi'i tinggal bersama keluarganya dari kabilah Uzd. Salah seorang ulama besar Mesir, Abdullah bin Abdul Hakam, suatu hari datang menemuinya dan memberinya hadiah uang sebanyak 4.000 dirham: 1.000 dari kantongnya sendiri dan

sisanya dikumpulkan dan para pedagang Mesir Imam asy-Syafi'i memberikan hadiah yang tulus ini dengan senang hati

## 5. Kepribadian Imam asy-Syafi'i

Pada waktu Imam asy-Syafi'i tiba di Mesir, Abdullah bin Abdul Ukkam menyetujui perihal Imam asy-Syafi'i dengan kata-katanya, "Ia selalu berakhlak, tubuhnya cukup tinggi, dan suaranya terang. Kalau bicara, ia selalu menggunakan bahasa yang baik dan benar. Terpuak pada dirinya tanda-tanda keberanian. Pandangan-pandangannya sangat jauh. Meskipun mukanya tipis, tetapi lengan, paha dan betisnya cukup besar."

Imam asy-Syafi'i termasuk pandai memanah. Mengenai hal ini ia sendiri pernah bercerita, "Dulu, aku mempunyai dua cita-cita, menjadi pemanah dan ilmuwan. Ternyata, aku ternyata bisa memanah. Kalau aku memanah 10 kali, maka sebanyak itu pula anak panahku mengenai sasarannya." Sumber lain menyebutkan hanya sembilan yang mengenainya. Riwayat ini agaknya lebih kuat. Kalau riwayat pertama diteruma, maka sebenarnya Imam asy-Syafi'i bisa mengatakannya begitu. "Aku tidak pernah keliru satu sekali."

Pada saat lain, Imam asy-Syafi'i juga mengatakan "Aku sangat gemar bermain panah, sampai sampai seorang dokter mengungkapkan kalau aku sakit karena sering kepanasan." Karena begitu senangnya bermain panah, Imam asy-Syafi'i suka memberi hadiah kepada teman yang ikut menemaninya bermain.

Al-Muzani pernah menceritakan pengalamannya bersama Imam asy-Syafi'i. Katanya, "Suatu hari, aku berjalan-jalan bersama Syafi'i.

Tengah jalan, kami menjumpai seorang laki-laki yang sedang memanah dengan anak panah buatan Arab Syah bertuntun. Orang itu lalu menbidikkan anak panahnya dan dengan tepat mengenai sasaran. "Anda hebat!" kata Syafi'i memuji. Sesudah itu, dengan bisik-bisik dia menanyakan apakah aku punya uang. Ketika aku

jawab bahwa aku hanya punya tiga dinar, Syafi'i menuntunaku untuk menyerahkannya. 'Maaf, aku hanya bisa memberikan sejumlah ini' katanya kepada laki-laki tadi."

Imam asy-Syafi'i dikenal sangat cerdas. Dalam diskusi diskusi yang dilakukannya, ia selalu menang. Argumen-argumennya sangat kuat. Sewaktu berdiskusi dengan temannya yang sekaligus juga gurunya, Muhammad bin al-Hasan asy-Syadhawi, Imam asy-Syafi'i dapat mengalahkannya. Mendengar berita itu, Khudhail Haritsi an-Rasyid memberikan komentarnya, "Pengetahuan & pemahaman bin al-Hasan akan selalu kalah jika berdebat dengan laki-laki dari Quraisy. Nabi Muhammad Saw pernah menyatakan 'Dahului Quraisy dan tangan mendahului mereka. Belajarlah dari mereka dan jangan menagari. Pengetahuan orang alim dari mereka lebih tinggi daripada lapisan-lapisan bumi'."

Abu Malik bin Muhammad mengatakan bahwa yang dimaksudkan "orang alim" dalam sabda Nabi Saw itu adalah Imam asy-Syafi'i.

## 6. Murid-Murid Imam asy-Syafi'i

Sejak masa muda, imam besar ini sudah aktif belajar mengajar dan berfatwa. Ia pernah mengajar di Masjid Nabawi di Madinah, Masjid Haram di Makkah, Masjid Amru bin Ash di Fustat Mesir dan masjid-masjid di Irak. Sejumlah ulama besar yang lahir dari didikan Imam asy-Syafi'i yang dapat dicatat antara lain Ahmad bin Khalid al-Ishlahi, Imam Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Muhammad bin Sa'ad ash-Shairafi, Muhammad bin Abdullah bin Abdur Razzaq, Muhammad bin Imam asy-Syafi'i, Abu Tsaur Ibrahim bin Khalid bin al-Yaman, Ishoq bin Ibrahim, Ismail bin Yahya al-Muzani atau yang biasa dipanggil Abu Ibrahim, al-Hasan bin Muhammad bin Shaikh al-Baghdadi az-Za'farani, al-Husein bin Ali bin Yazid al-Karabisi, Harmalah bin Yahya bin Abdullah at-Tajibi, Rabi' bin Sulaiman bin Daud al-Jizi, Rabi' bin Sulaiman al-Muradi, Abu Bakar

a. Hammad, Yusuf bin Yahya al-Buwaihi, dan Yunus dan 'Abdul A'la. Mereka merupakan murid perempuan, tercatat antara lain saudara perempuan al-Muzani. Mereka adalah para cendekiawan besar dalam bidang perakiraan Islam dengan sejumlah besar bukunya, baik dalam fiqh maupun lainnya.

## 7. Karya-Karya Imam asy-Syafi'i

Di Baghdad, Irak Imam asy-Syafi'i menulis bukunya yang terkenal, *Al-Hujjaj* (argumentasi). Menurut penulis buku *Kasyf azh-Zhunan*, buku Imam asy-Syafi'i tersebut terdiri atas satu jilid tebal. Kalau orang menyebut "*al-qadim*" maka yang dimaksud adalah pendapat-pendapat Imam asy-Syafi'i yang terdapat dalam kitab ini.

Di kota ini, Imam asy-Syafi'i juga menulis karya monumentalnya tentang metodologi fiqh (*ushul al-fiqh*); *Ar Risalah*. Ketika ia berada di Mesir kitab ini mengalami revisi. Kitab tersebut membahasakan persoalan-persoalan *amar* (kalimat perintah), *nahy* (kalimat larangan), status hadits Nabi Saw., *qiyas*, dan dasar-dasar fiqh lainnya.

Seperti diketahui, Imam asy-Syafi'i adalah orang pertama yang menyusun ilmu *ushul fiqh*. Selain buku tersebut, ia juga menulis kitab *Ahkam al-Qur'an* (Hukum Hukum dalam al-Qur'an), *Ikhtisar al-Hadits* (Hadits-Hadits yang Diperdebatkan), *Idhar al-Usul* (Kekeliruan Metode Latihan), *Jima al-Ilm* (Kumpulan Ilmu) dan *Kitab al-Qiyas* (Metode Analogi).

Karangannya yang lain *Al-Mabsuth* (bq), demikian menurut Rabi bin Sulaiman dan az-Zaharani. Kemudian ada juga *Ikhtilaf Malik wa asy-Syafi'i* (Perbedaan antara Malik dan Syafi'i), *As-Sahq wa w Rumi* (Pertandingan dan Bermain Panah), *Fadhul Quraisy* (Keunggulan Quraisy), *Ar-Radd 'ala Muhammad bin al-Hasan* (Sanggutan terhadap Muhammad bin al-Hasan), dan *Al-Munim* (Kitab Induk).

## 8. Kegiatan Mengajar di Masjid Amru bin al-Ash

Jadwal kegiatan Imam asy-Syafi'i sehari-hari di Masjid Amru bin al-Ash ini adalah sebagai berikut. Setelah shalat Subuh sampai matahari terbit, mengajar al-Qur'an dan ilmu-ilmu al-Qur'an. Dari terbit matahari sampai pukul 09.00 mengajar ilmu hadis kepada para mahasiswa. Begitu selesai, teman-temannya datang untuk berdiskusi. Kemudian, dilanjutkan dengan pengajaran bahasa dan sastra Arab. Ini berlangsung sampai tengah hari. Setelah itu, ia pulang bersama teman-teman dan mahasiswa-mahasiswa pasca sarjana. Mereka antara lain adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hawari, Rabi bin Sulaiman al-Jadi, dan al-Muzani.

Imam asy-Syafi'i termasuk ulama yang menyukai kebebasan berpikir. *Kuno asy-Syafi'i yamnah hurriyyah at-tafkir fi talamudhah*. Kepada para mahasiswanya, ia selalu mengatakan, "Apakah Imam asy-Syafi'i menyetujui larangan tepat menurut kalian, maka tidak perlu kawan-kawan cemas, karena akal pikiran meniscayakan pikiran yang bebas." *Idza dzakartu laham dalilan aw burhaman lam taqbalhu uqubatum fa uqubatih. Li anna al-'aqlu maddharr fi qabul al-haq*.

Ia juga orang yang selalu menganjurkan perlunya spesialisasi. *Imam*. Kepada para mahasiswanya, ia seringkali mengemukakan hal ini. Katanya, "Aku selalu kalah berdebat apabila berhadapan dengan seorang spesialis. Sebaliknya, aku dapat mengalahkan dengan mudah seorang generalis."

## 9. Puisi-Puisi Imam asy-Syafi'i

Untuk kaum bidang bahasa dan sastra, termasuk sastra puisi, Imam besar ini memang sangat berbakat. Melalui puisi-puisinya Imam asy-Syafi'i dapat secara luluasa menyampaikan pikiran-pikirannya. Puisi-puisinya sangat sarat dengan pesan-pesan moral dan syariat. Salah satunya adalah seperti berikut:

Si kaya yang tak bersyukur adalah sesat  
Kedermawanan mendekatkan yang jauh  
Kedermawanan membuka semua pintu yang terkunci  
Jika kau dengar dia, kunon, dermawan  
Percayalah hanya jika tangannya berbuah

Jika kau dengar dia, kunon, pelit  
Percayalah hanya kalau dia menabura air uluhati  
Lalu dia rimun sendiri  
Bila uang dipertukari dari rukayasa  
Alat di  
Aku akan bergantung pada bintang-bintang di langit

Sang cendekia hidupnya miskin  
Si kaya dan sang cendekia memang beda  
Adalah Kuasa Tuhan juga  
Bila si pintar melarat  
Si dungu bermegah-megah

## 10. Imam asy-Syafi'i Sakit dan Wafat

Menjelajahi kehidupan ilmiah orang besar seperti Imam asy-Syafi'i memang sangat mengesankan. Ia adalah orang yang tidak pernah berhenti berpikir, di mana dan kapan pun. Berbagai perjalanan ke tempat-tempat yang jauh dan melelahkan sekalipun pasti dijalaniya karena kepentingan ilmiah. Ia juga seorang cendekiawan sejati yang mengorbankan seluruh hidupnya untuk mencerdaskan masyarakatnya. Keinginan satu-satunya ialah dapat menafsirkan ajaran-ajaran dan rahasia agama, lalu menyampaikannya

di seluruh masyarakat dunia. Untuk itu pula, perjalanan yang melelahkan dan penuh derita itu tetap dijalaniya

Akibat dari itu semua, aktivitasnya itu, akhirnya ia menderita sakit bawaan yang sulit disembuhkan, meskipun sudah menjalani pengobatan dokter. Konon, akibat penyakit itu, kadang ia naik kendaraan, sering dan pelana kudanya penuh dengan darah, bahkan sering kali mengalir sampai separonya. Penyakit itu semakin hari semakin parah. Ia hanya bisa terbangung di rumah selama berhari-hari. Al-Muzani, muridnya yang setia, suatu hari membawakannya la serupat melihar keluarganya sedang membuat lubang di bawah terapat tuanya. Di bawah lubang itu, mereka menaruh kaleng berisi darah. Sewaktu al-Muzani menanyakan kesenangannya, nam asy-Syafi'i menjawab, "Demi Allah, aku tidak tahu apakah rumahku akan diantar ke surga. Jika ini yang terjadi, tentu akan sangat menyenangkan. Akan tetapi, bila ke neraka, tentu aku akan sangat berduka" setelah mengatakan itu, ia membuka matanya menatap langit-langit rumahnya sambil bergumam:

Bila hatiku menjadi beku  
Dan jiwaku telah sempit  
Harapanku satu satunya  
Ingkau memaafkanku  
Dosa-dosaku sungguh besar  
Hanya bila Ingkau memaafkan  
Maaf-Mu tentu lebih besar

Setelah mengucapkan kata-kata itu, nam besar ini dengan tenang menghembuskan napasnya yang terakhir. Itu terjadi sesudah shalatnya malam Jumat terakhir bulan Rajab 204 H dengan disaksikan muridnya, Rabi' al-Iziz.

Bangsa Mesir berduka dan sangat kehilangan orang besar dan cendekiawan terkemuka ini. Mereka merasa kaget mendengar kematiannya itu. Imam asy-Syafi'i dikuburkan di tanah milik Bani Zahrah yaitu anak cucu keturunan Abdullah bin Abdurrahman bin Auf az-Zuhri.

## **C. Bisyr al-Marrisi (W. 218 H/833 M)**

Namaanya Bisyr bin Chayyasa bin Abu Karimah al-Marrisi. Ia biasa dipanggil Abu Abdurrahman. Al Marrisi diambil dari nama sebuah desa di Baghdad. Ada yang mengatakan bahwa nama itu diambil dari nama desa di Mesir yang terletak antara Naubat dan Aswan. Peradapat pertama barangkali lebih kuat, mengingat bahwa orang tua Bisyr adalah eks Yahudi di Kufah.

Menurut satu cerita, ada seorang Yahudi lewat di depan pengajaran yang diikuti Bisyr al-Marrisi. Orang itu mengatakan, "Kalian harus hati hati terhadap Bisyr. Ia boleh jadi akan merusau kalian satu kali. Orang tua Bisyr pernah merusuk kitab suci kalian."

Bisyr al-Marrisi belajar di Baghdad sampai wafatnya Abu Yusuf. Ia sendiri termasuk muridnya yang istimewa, meskipun Abu Yusuf sendiri pernah membencinya lantaran keyakinan ideologinya dan ungapan-ungkapannya yang provokatif.

Selain itu, Bisyr al-Marrisi juga belajar kepada Hammad bin Salamah, Sufyan bin Uyaynah dan ulama lain. Bahasanya serungkul kurnung sopan. Karena itu, ia sering mendapat kritikan dari ulama. Meskipun begitu, kehidupannya sendiri sangat sederhana.

## **1. Berdiskusi dengan Imam asy-Syafi'i**

Antara Bisyr al-Marrisi dan Imam asy-Syafi'i pernah terdapat suatu perdebatan serius. Ini bermula dari ucapan ibu Bisyr al-



Marrisi yang meminta agar Imam asy-Syafi'i bisa menubuhkan anaknya untuk mengubah ideologinya yang menurut ilmu itu buruk

Imam asy-Syafi'i mengatakan, "Tolong Anda ceritakan, apa yang menarik hati Anda sehingga mempunyai keyakinan seperti ini? Adakah karena kitabnya, prinsip-prinsipnya, tradisinya, atau karena coba-coba mencari kebenaran?"

Bisyr al Marrisi menjawab, "Bukan karena semuanya tetapi hanya karena aku tidak bisa menolaknya."

"Apakah dengan begitu," kata Imam asy-Syafi'i kemudian, "Anda merasa bersalah? Dan apa saja yang dapat Anda pahami dari fiqh maupun hadits?"

Begini Bisyr al Marrisi keluar dan tidak mau menerima bujukan nya, Imam asy-Syafi'i mengatakan, "Wah, Bisyr memang kurang beruntung."

Depresi diketahui, Bisyr al Marrisi termasuk pengikut aliran Marrisi dan Marrisiyah. Sekte ini meyakini bahwa perbuatan baik atau buruk tidak bisa mempengaruhi keimanan sama sekali. Akan tetapi, karena ilmu fiqh, ia adalah pengikut Mazhab Hanafi, meskipun untuk beberapa masalah ia berbeda pendapat dengan mazhabnya. Misalnya ia membolehkan makan daging himar kampung. Ia juga mewajibkan syarat tertib untuk menghiasi shalat yang tertinggal dalam rumah siapa pun, bahkan sampai seumur hidup sekalipun. Hal ini berbeda dengan pandangan kaum Hanafi. Mereka mengatakan bahwa tertib mengerjakan shalat yang tertinggal hanya diwajibkan untuk 6 kali shalat. Lebih dari itu, tidak diwajibkan.

## 2. Bisyr al-Marrisi Wafat

Bisyr al Marrisi meninggal dunia di Baghdad tahun 208 H. Ada yang mengatakan tahun 219 H, dan ada pula tahun 218 H. Mengenai tahun meninggal orang ini, memang tidak begitu jelas. Sebagian ahli sejarah mengatakan bahwa Bisyr al Marrisi berusia 70 tahun

lebah. Sebagian lain menginformasikan bahwa ia pernah belajar kepada Imam Abu Hanifah pada masa yang Imam sudah tua. Kedua sumber ini mengutarakan pendapat yang menyebutkan tahun 218 H/ 833 M sebagai tahun kematiannya.

Karena prabadinya yang kurang disukai dan karena keyakinan al-Fanagani, maka pada waktu kematiannya, tidak ada seorang ulama pun yang mengantarkan jenazahnya. Bahkan, ada di antaranya yang menuduh Bisyr al-Marrisi telah kafir atau *zindiq*.

Ada sumber yang menginformasikan kepada kita bahwa ia konon ditantar oleh Ubaid asy-Syauniri. Pada waktu pulang dari kuburan, Ubaid berpapasan dengan sekelompok pengikut Ahl as-Sunnah wal Jama'ah. Dengan nada marah mereka mengatakan, "Hai musuh Allah! Kamu mengaku pengikut Ahl as-Sunnah, tapi mengapa kamu ikut mengantar Marrisi?"

Ubaid menjawab, "Tolong sebentar, bersabarlah! aku akan menceritakan duduk persoalannya. Aku memang ikut mengantar jenazah Marrisi sampai ke kuburan. Sewaktu jenazahnya diserakkan, sambu berdiri di atasnya, aku berdoa: 'Ya Allah, hamba-Mu ini tidak mempercayai bahwa orang mukmin bisa melihat wajah Muli dan akhirat nanti. Ya Allah, jika begitu, tutuplah matanya agar benar-benar tidak dapat melihat-Mu. Ya Allah, hamba-Mu ini tidak mempercayai adanya siksa kubur. Jika begitu, siksaan dia dengan siksaan yang tidak pernah akan ditimpakan kepada orang-orang yang percaya. Ya Allah, hamba-Mu ini tidak mempercayai adanya Mizan (timbangan amal). Kalau begitu, ringankanlah timbangannya pada hari kiamat nanti. Ya Allah, hamba-Mu ini tidak mempercayai adanya 'syafaat' (pertolongan). Jika demikian, janganlah ada orang yang bilang pertolongan diberikan pertolongan kepadanya."

Setelah mendengar kata-kata Ubaid tersebut, mereka semua tertawa bahkan disusul dengan tertawa terbahak-bahak.

Sumber lain menyebutkan bahwa ketika itu, ada sekelompok anak-anak yang saling berlari mengejar jenazah Bisyr al-Marrisi.

Dengan orodot-orodot, mereka mengatakan, "Siapa yang akan du'umu Ma' al-Hanafi?" Mereka sengaja mengurapkan kata-kata itu hanya untuk mengajak keyakinan dan perilaku Bisyr al-Marrisi.

## D. Ibnu Shadaqah al-Hanafi (W. 220 H/835 M)

Isa bin Abbas bin Shadaqah atau Abu Musa, menaruh Abu Nadim, berasal dari Kasa, salah satu kota di Herat, Iran. Ia ahli fiqh yang saleh dan dermawan. Ia sendiri pernah mengatakan, "Kalau ada orang yang menggunakan hartanya seperti aku, pasti akan aku tegah." Ilmu Ibnu Shadaqah diperoleh dari beliau, dan kepada Muhammad bin al-Hasan, meskipun sebelumnya ia tidak memukainya.

Abu Sa'adah pernah menceritakan, "Isa bin Abbas pernah shalat bersama kami. Begitu selesai, aku mengajaknya ke pengajian Muhammad bin al-Hasan. Tetapi, ia menolak sambil mengatakan, 'Mereka adalah orang-orang yang tidak mengikut hawa Nabi Saw.' Ia memang banyak hafal hadits. Namun, aku bertekad untuk akan meronggakkannya sampai dia mau datang ke sana. Setelah Muhammad bin al-Hasan selesai mengerjakan shalat Subuh, aku memperloalkannya. Aku katakan kepadanya, 'Ini anak saudaramu. Abu 'Abdullah Shadaqah. Ia anak yang cerdas dan banyak mengerti hadits. Aku sengaja mengajaknya kepadamu, walaupun sebelumnya ia menolak. Katanya, kamu ini orang-orang yang banyak menyalahi hadits. Selesai aku mengatakan itu, Muhammad bin al-Hasan mengatakan kepadanya, 'Ma' al-Hanafi, apa sebenarnya yang kamu lihat sehingga kamu mengatakan bahwa kamu termasuk orang-orang yang banyak menyalahi hadits Nabi Saw.?' Ibnu Shadaqah lalu mengemukakan sebanyak 25 hadits. Sambil duduk, Muhammad bin al-Hasan kemudian menjawab 25 hadits tersebut satu per satu, termasuk di dalamnya hadits yang *nasabih* (yang membatalkan) dan yang *mansukih* (yang dibatalkan dengan mengemukakan bukti).

dan argumennya. Sejak itu, Ibnu Shadaqah sangat dekat dengan Muhammad bin al-Hasan.”

Ibnu Shadaqah juga belajar hadits kepada Al-Hasan bin Zuhair al-Lul'ui, seorang muhaddits terkenal.

## 1. Ibnu Shadaqah sebagai Hakim

Ibnu Shadaqah pernah menjabat sebagai hakim pengadilan selama 10 tahun di Basrah, Irak. Ia adalah hakim yang cerdas, perkara-perkara yang masuk dapat diputuskan dalam waktu yang cepat. Hisham ar-Razi mengatakan, “Tidak ada hakim sebelum yang sepandai Isa Qaulbi, Abi Hazim Abdul Harim dan Ustaz Thahawi pernah belajar kepadanya.”

## 2. Karya Ibnu Shadaqah

Ibnu Shadaqah telah menulis beberapa buku ushul fiqh seperti *Irshad al-Qiyas*, *Khabir al-Nahid*, *Ijtihad ar-Ra'yi*, *Al-Ismu*, dan *Al-Hujaj*.

Konon, buku-buku tersebut ditulis untuk menjawab tantangan orang. Sebagian orang yang anti Mazhab Hanafi, pada masa Khulifah Makmun telah berhasil mengumpulkan sejumlah besar hadits Nabi Saw. Mereka meletakkan kumpulan hadits tersebut di hadapan mereka, serdadu mengatakan, “Para pengikut Imam Abu Hanifah yang Anda banggakan, pastilah tidak tahu hadits-hadits ini.” Mendengar tantangan ini, Ibnu Shadaqah termotivasi untuk memberikan penjelasan atau “syarah” buku kumpulan hadits tersebut. Hadits-hadits itu ia jelaskan dari berbagai segi, termasuk mana yang bisa diterima dan mana yang tidak, mana yang bisa ditafsirkan dan mana yang tidak. Sesudah itu, ia kemukakan pula pendapat pendapa. Imam Abu Hanifah beserta hujjah-hujjah argumennya. Buku komentor Ibnu Shadaqah ini mendapat respons yang sangat baik dari Khulifah Makmun.

Menurut Ibnu Nadim, penulis buku *Fihrist*, Ibnu Shadadjan meninggal dunia di Basrah tahun 220 H/835 M. Ada yang berpendapat bahwa ia wafat tahun 221 H. Informasi Ibnu Nadim barangkali lebih kuat.

Jenazah Ibnu Shadadjan dikuburkan dengan dimamun oleh Qasim bin al'Far bin Sulaiman.

## E. An-Nazzham (185-221 H/800-836 M)

Orang ini lebih dikenal dengan panggilan Abu Isma'ail al-Nazzham. Nama sebenarnya ialah Ibrahim bin Sayyar bin Hamza al-Bashri. An-Nazzham, boleh jadi, nama yang diberikan orang lain kerana kepandaiannya menyusun kalimat-kalimat yang indah dan penuh. Para pengagum an-Nazzham selalu menganggapnya demikian. Sementara, lawan-lawannya menganggap bahwa nama itu diberikan kerana ia biasa mengatur hubang-hubang yang ada di pasar Basrah.

An-Nazzham, lahir tahun 185 H/800 M, sejak muda sudah dikenali cerdas dan tangkas. Pada suatu hari, konon ayahnya mengajak dia menemui Imam Khalil bin Ahmad untuk belajar bahasa dan sastra Arab. Dengan sebuah gelas di tangannya Khalil lebih dahulu ingin menguji an-Nazzham. "Coba kamu katakan bagaimana gelas ini?" katanya.

An-Nazzham balik bertanya, "Apakah Anda ingin aku akan mengatakan yang baik-baik saja atau yang buruknya juga?"

Khalil ini mengatakan, "Yang baik-baiknya dulu."

An-Nazzham kemudian menjawab, "*Tarika al-qadea wa la aqbu al-udaa wa la tasta'na min al-ahla*" (ia memperlidatkan kepada Anda sesuatu yang kotor, tapi ia tak mudah terkena barang yang kotor dan wasat mata)

"Sekarang yang jeleknya," kata Khalil.

An-Nazzham mengatakan, *"Yusri' ilaika al-kasr wa la nqbu al-jabr"* (ia mudah perah dan tidak bisa ditambah). Mendengar jawaban-jawaban itu, Khalil merasa sangat kagum.

An-Nazzham belajar ilmu kalam kepada Abu Hudzail al-A'la'i (195–236 H/753–850 M). Studi ilmu ini dilakukannya secara luas mendalam, komprehensif, dan melihatkan berbagai aliran pemikiran, antara lain Mu'tazilah, para filsuf aliran Naturalism, aliran Teologis dan aliran Mu'a'miyah (Manichaeism). Dengan cara studi komparatif ini, an-Nazzham akhirnya mampu menghasilkan pemikiran sendiri yang orisinal."

## 1. Kecerdasan an-Nazzham

An-Nazzham dikenal sangat lihai dalam berdebat. Argumennya lawan lawannya serung kali dapat dipatahkan dengan mudah. Sebuah sumber mengatakan bahwa pada suatu hari, Shalih bin Abdullah Qudus mendapat musibah. Anaknya meninggal dunia. Abu Hudzail al-A'la'i dan an-Nazzham melayatnya. Waktu Abu Hudzail melihat Shalih kelihatan sangat terguncang, ia mengatakan, "Aku kira, kamu ada alasan bagimu untuk bersedih hati, selama orang-orang di sekitarmu masih tumbuh seperti tanaman."

Mendengar nasihat itu, Shalih mengatakan, "Aku benar benar sedih, karena anakku itu belum sempat membaca buku *Ayy-bu'uk al-akrith*."

Ketika Abu Hudzail menanyakan buku tersebut, Shalih mengatakan, "Buku itu adalah karanganku. Siapa pun yang membacanya, pasti akan menjadi ragu terhadap apa yang telah terjadi. Ia mengira hal itu tidak pernah terjadi. Kemudian apa yang akan terjadi akan dianggapnya sudah terjadi."

An-Nazzham menimpali, "Kalau begitu, Anda tentu ragu terhadap kematian anakmu. Aku harap, dia tidak mati. Kemudian Anda juga tentu meragukan, apakah anakmu telah membaca buku."

Anda tersebut atau belum.” Mendengar ucapan an-Nazzham ini, Syaikh kami juga

## 2. Pemikiran an-Nazzham

An-Nazzham adalah guru dan pendiri aliran An-Nazzhamiyyah sebuah aliran teologi yang diambil dari namanya sendiri. Pikiran-pikiran dan pendapatnya sangat orisinal. Misalnya, ia mengatakan bahwa Allah Swt. tidak bisa disuati “Berkuasa” atas segala hal yang bernilai atau yang jahat. Hal-hal ini tidak dalam kekuasaan Tuhan. Ia juga menolak konsep *al-‘alam al-fard* (atom) sebagai sesuatu yang tidak dapat dibagi. Ia berpendapat bahwa *al-jawhar* adalah kumpulan *araddi* (atribut/sifat).

Pendapatnya yang lain adalah bahwa penciptaan Tuhan atas alam adalah sekaligus (tidak secara bertahap). Mukjizat al-Qur’an hanyalah terjadi pada masalah berita-berita gaib. Dan karena dikatakannya bahwa al-Qur’an tidak dapat ditiru oleh manusia maka hal itu karena Allah Swt. meniadakan atau memalingkan para ahli bahasa Arab untuk bisa menandinginya. Andaikata tidak begitu, niscaya mereka bisa melakukannya.

Selanjutnya, an-Nazzham mengatakan bahwa mengetahui Tuhan adalah keharusan akal. Dengan kata lain, akal secara esensial harus dapat mengetahui Tuhan, meskipun tanpa kehadiran agama sekalipun.

*Ijma’* (konsensus) dan *qiyas* (analogi) menurut an-Nazzham, tidak dapat dijadikan dasar hukum.

Menurut an-Nazzham, *qatha’* (pengulangan) shalat tidak ada. Percepatan yang diucapkan dalam bahasa kiasan, tidak sah, meskipun dengan niat. Dan shalat Tarawih tidak dibolehkan.

### 3. Karya-Karya an-Nazzham

An-Nazzham menulis sejumlah buku. Antara lain *An-Nykar* Buku ini membicarakan penolakannya terhadap argumen *Ummu Musa* di buku ini, ia mengkritik para sahabat Nabi Saw yang dikutukannya sebagai orang-orang yang sangat senang kesukuan.

Al-Khayyath, dalam bukunya *Al-ta'adib*, mengatakan, "Beberapa tahun sebelum memberitabukan bahwa menjelang kematiannya, Ibrahim bin Sayyar an-Nazzham, sempat berdoa, "Ya Allah, jika Engkau tahu bahwa aku tidak main-main dalam membela kerajih dan-Mi atau aku tidak bermazhab kepada siapa pun, maka ha itu justru karena aku ingin mengesakan Mu. Andai kata ada ha ha yang serentangan dengan tauhid, maka aku sama sekali tidak acibai. Ya Allah, jika Engkau Maha Tahu bahwa aku demikian, maka ampunilah dosa-dosaku dan mudahkan aku dalam sekarat maut ini. Sesudah itu, ia meninggal dunia, tahun 221 H/835 M.

### F. Ashbagh al-Maliki al-Mishri (W. 225 H/480 M)

Ashbagh bin Farj bin Sa'id bin Kafi al-Mishri yang biasa dipanggil Abu Abdurah (w. 225 H/ 840 M) adalah bekas budak (hamaa sahaya yang dibebaskan oleh penguasa Umayy. Kakeknya, Nau, adalah juga bekas budak yang dimerdakan oleh Abdul Aziz bin Marwan bin al-Takam al-Umayy, Gubernur Mesir waktu itu.

Pada waktu di Mesir, Ashbagh adalah murid ad Darawadi Yanya bin Salam, dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Setelah itu, ia mengembara ke Madinah untuk belajar kepada Imam Malik bin Anas. Sayangnya, ia tidak sempat bertemu, karena Imam Malik bin Anas telah meninggal dunia lebih dahulu. Ia hanya bertemu dengan muridnya Asybah, Abdurrahman bin al-Qasim dan Abu Wahab. Bahkan ia menjadi murid kesayangan ulama yang disebut terakhir ini.



## 1. Murid-Murid Ashbagh

Ashbagh mempunyai sejumlah murid yang terkenal seperti al-Bukhari, Abu Hatim ar-Razi, Muhammad bin Asad al-Ishashmi, Ibnu Wa'udhah, Sa'ad bin al-Hasan, dan lain-lain.

Tokoh ini juga dikenal sebagai seorang *faqih madhaddus*. Ia juga pernah menjabat sebagai Mufti Mesir. Selain itu, ia dikenal melaik ahli berdebat. Abdul Malik bin al-Ma'yun pernah mengatakan, "Mesir tidak pernah menghasilkan alumni sebesar Ashbagh."

Mendengar pernyataan demikian, teman-temannya merasa heran, "Apa bukan Ibnu al-Qasim?"

Ibnu Lubbad mengakui bahwa dirinya bisa mengetahui berkat pikiran-pikiran Ashbagh. Sementara Ibnu Ma'in menganggap Ashbagh sebagai orang yang paling pandai dalam Mazhab Maliki. Ia bahkan sering berdiskusi dengan gurunya itu.

Pada suatu hari, Ashbagh menceritakan bahwa Ibnu al-Qasim pernah menggandeng tangannya dan berkata, "Aku dan kamu berdua adalah teman sama. Aku minta kamu jangan bertanya kepadaku mengenai hal-hal yang sulit aku jawab. Biar kita diskusikan berdua."

## 2. Karya-Karya Ashbagh

Lama besar ini telah menulis sejumlah buku. Antara lain:

- Kitab al-Jami'*
- Infir (Shari' al-Minwarthi)*,
- Kitab Asinbush Shiyum*, dan
- Ar-Rudd ala Abi al-Nima*.

Ashbagh meninggal di Mesir tahun 225 H. Pendapat lain mengatakan tahun 226 H dan 220 H.

## G. Al-Buwaithi (W. 231 H/846 M)

Orang yang biasa dipanggil Abu Ya'qub atau al-Buwaithi ini sebenarnya bernama Yusuf bin Yahya, dan bernazhah Syafi'i. Ia lahir di dataran rendah wilayah Bani Yusuf. Tahun kelahirannya tidak diketahui.

Al-Buwaithi termasuk murid utama Imam asy-Syafi'i, seorang yang saleh dan sangat rajin beribadah. Hari-harinya selalu dimanfaatkan untuk berdzikir kepada Allah Swt. Rabi' bin Sm'ainan mengatakan, "Dua bibirnya bergerak-gerak dan tak pernah berhenti menyebut nama Allah. Sebagai murid khusus Imam asy-Syafi'i ia sering menggantikan gurunya itu dalam memberikan fatwa, dan Imam asy-Syafi'i sendiri merestumnya. Dalam pengajaran yang diselenggarakan Imam asy-Syafi'i, ia selalu duduk di tengah."

Pada waktu Imam asy-Syafi'i sakit, para muridnya berdebat mengenai siapa yang akan menggantikannya, jika kelak meninggal. Ketika hal itu ditanyakan kepadanya, Imam asy-Syafi'i menunjuk al-Buwaithi, "Tidak ada seorang pun yang lebih ahli daripada al-Buwaithi" ujarnya. Akan tetapi, hal ini menimbulkan kemarahan Muhammad bin Abdul Hakam. Ia memangsangkan berat al-Buwaithi dan berencana menggantikan kedudukan Imam asy-Syafi'i.

Abu Bakar as-Sukari bercerita, "Sewaktu Imam asy-Syafi'i sakit keras, Muhammad bin al-Hakam menantang al-Buwaithi di tempat pengajannya. Ketika itu al-Buwaithi mengatakan, 'Aku lebih berhak menggantikan beliau daripada Anda.' Ibnu Abdul Hakam menjawab, 'Akulah yang lebih pantas.' Dalam pertengkaran itu, al-Humaidi datang, lalu menyatakan, 'Al-Imam menyampaikan pesan pada kalian. Beliau mengatakan, 'Tidak ada orang di majelisku yang lebih berhak menggantikanku selain Yusuf bin Yahya al-Buwaithi.' Ya, tidak ada seorang pun dari sahabat-sahabaku yang lebih pandai selain dia.' Saat itu pula, Muhammad bin Abdul Hakam menyanggah, 'Anda bohong.' Humaidi membalas dengan seugit, 'Anda...' yang

sonang. Masih dalam wajah marah, Ibnu Abdul Hakam langsung meninggalkan tempat duduk Imam asy-Syafi'i dan kembali duduk di tingkatan ketiga. Setelah itu, al-Buwaithi tampil dan duduk di samping Imam."

## 1. Ujian

Kedudukan dan popularitas al-Buwaithi ternyata menimbulkan kecemburuan seorang hakan bermadhab Hanafi, Muhammad bin Abu al-Jafra. Hakan ini mengajukan protes kepada Khalifah al-Watsiq. Ia kemudian diperintahkan sang Khalifah untuk menghadapnya di Baghdad. Al-buwaithi dibawa dengan leher perut, dan kaki diikat dengan rantai besi seberat 40 kg.

Dalam perjalanan menuju Baghdad ini, al-buwaithi mengatakan "Allah menciptakan makhluk Nya dengan kalimat *Kaw*. Kalau kalimat ini diciptakan, maka berarti ia diciptakan oleh makhluk lain. Allah, jika akan mati oleh besi yang mengikat ini. Masya Allah, mereka akan tahu bahwa mereka pun akan mati oleh besi yang mengikat mereka. Jika aku menghadap al-Watsiq, aku akan berusaha menyucukannya."

Ketika sampai di Baghdad, al-Buwaithi diperlakukan buruk hanya karena persoalan "kemakhlukan al-Qur'an" Ia menantang mereka mengenai hal itu. Untuk itu, ia harus masuk penjara Baghdad sampai meninggal. Di penjara itu, apabila ia mendengar adzan shalat Jumat, ia segera mandi, berpakaian dan memakai minyak wangi. Begitu keluar dari selnya, apir penjara melarangnya untuk itu, ia mengajukan persoalan itu kepada Allah Swt. Dengan suara pelan ia berteriak, "Ya Allah, aku memenuhi seruan-Ku tetapi mereka melarangku."

Ketika masih di dalam penjara, al-Buwaithi pernah mengemukakan kepada Rabi' katanya, "Seringkali, aku tidak merasakan beratnya besi-besi yang melilit tubuhku. Aku mencoba merahanya

Jika engkau membaca surat ini, aku pesan kepadamu. Berbicaralah kepada orang-orang yang ada di majelis pengajaranmu terutama kepada mereka yang datang dari jauh. Aku sendiri pernah mendengar guru kita, asy-Syafi'i mengatakan:

Aku hinaakan jiwaku sendiri  
Biar mereka mau menghargai jiwa  
Jiwa tidak pernah akan terbornai  
Hilang tidak merendahkan diri

Skenario kematian orang besar ini pernah dinyalakan oleh murid asy-Syafi'i. Katanya suatu hari, "Bawaithu kamu akan mati dalam lutan besi."

## 2. Murid-Murid dan Karyanya

Tidak sedikit ulama yang belajar kepada al-Buwaiithu. Kebanyakan dari mereka di kemudian hari menyebarkan pikiran-pikirannya di berbagai pelosok dunia Islam. Di antara muridnya yang terkenal adalah Abu Isma'il at-Tirmidzi, Ibrahîm bin Ishaq al-Harbi, al-Jasim bin al-Mugharrah al-Jauhari, dan Ahmad bin al-Manshur al-Raymahî.

Pendapat-pendapat al-Buwaiithu dalam ushul fiqh cukup banyak. Semuanya dapat dijumpai dalam buku-buku yang ditulisnya, seperti *Al-Mukhtashar al-Kabir*, *Al-Mukhtashar ash-Shaghîr*, dan *Kitab al-Furaidh*.

Semua buku fiqh ini ditulis dengan landasan ushul dan kaidah-kaidah fiqh.

Al-Buwaiithu meninggal dunia di Baghdad tahun 231 H. Ada yang menyebut tahun 232 H.

## H. Imam Ahmad bin Hanbal (164–241 H/780–855 M)

Nama lengkap Imam besar ini ialah Ahmad bin Hanbal bin Huzail bin Uad bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Abdullah bin Anas bin Auf bin Qasith bin Mariz bin Syaiban. Penggilan sehari-hari, Abu Abdumoh.

Imam Ahmad bin Hanbal lahir di Baghdat, Irak tahun 164 H/780 M. Ayahnya menjabat sebagai Wali Kota Sarakus dan pendukung pemerintahan Abbasiyah. Sejak kecil, *al-Imam al-Faqih al-Mubaddir* ini sudah kelihatan cerdas. Ia mulai belajar hadits pada usia 16 tahun.

### 1. Perjalanan Menuntut Ilmu

Tahun 193 H, Imam Ahmad bin Hanbal berangkat ke Kufah. Tahun 186 H ke Basrah, kemudian ke Makkah tahun 197 H. Negara-negara dan kota-kota lain yang pernah disinggahinya adalah Syam, Syria, Yaman, Maroko, Aljazair, Persia, Khurasan, dan lain-lain. Semuanya dilakukan dalam rangka menuntut ilmu. Guru-gurunya antara lain Sufyan bin Uyaynah, Ibrahim bin Sa'ad, Yahya bin Sa'ad al-Qasbi dan Husayn bin Basyir. Mu'tamad bin Sulaiman, Ahmad bin Anas, Wa'id bin al-Jarrah, Abdurrahman al-Mahdi, dan Imam asy-Syafi'i. Guru yang disebut terakhir inilah yang berperan besar dalam pembentukan keilmuan Imam Ahmad bin Hanbal. Ia selalu mengikuti kuliah-kuliah Imam asy-Syafi'i dalam kajian fiqh dan ushul fiqh sejak tahun 195 sampai tahun 197, baik waktu Imam asy-Syafi'i berada di Baghdat maupun dalam perjalanannya.

### 2. Mihnah (Inkuisisi)

Ketika aliran Mu'tazilah menguasai pemerintahan Ma'mun dan Harun ar-Rasyid, tahun 198 H, para pengikut aliran ini

meningkatkan tuntutan kepada pemerintah agar memaksa para pengikut Ahlulsunnah menerima ideologi mereka. Pada waktu itu kepemimpinan Mu'tazilah Baghdad dipegang oleh Qadhi al-Qudhah Ahmad bin Daud. Karena persamaan ideologi, tokoh ini sangat dekat dengan Khalifah Makmun bin Harun ar-Rasyid. Ahmad Daud mendesak Makmun bin Harun ar-Rasyid agar ajaran Mu'tazilah tentang *kemahklukan al-Qur'an* dapat dipaksakan kepada seluruh rakyatnya. Kebijakan ini mendapat reaksi keras dari para ahli fiqh aliran Ahlulsunnah.

Apa yang dilakukan oleh Imam Ahmad bin Daud ini sebenarnya merupakan fitnah, satu upaya yang sia-sia dan tidak bermanfaat baik bagi kepentingan agama maupun negara. Perdebatan mengenai persoa ini adalah sia-sia. Tokoh utama yang menantang secara terbuka terhadap kebijakan tersebut adalah Imam Ahmad bin Hanbal.

Makmun bin Harun ar-Rasyid mendapat informasi mengenai sikap dan pendirian Imam Ahmad bin Hanbal ini. Ia memerintahkan agar Imam Ahmad bin Hanbal didatangkan ke Tarsus, kediaman Makmun bin Harun ar-Rasyid saat itu. Imam Ahmad bin Hanbal datang dengan tangan dan kaki yang diikat rantai. Akan tetapi, ketika ia menyempit Makmun bin Harun ar-Rasyid lebih dahulu sebelum Imam Ahmad bin Hanbal tiba. Maka Imam Ahmad bin Hanbal pun dimasukkan ke Baghdad untuk dipenjara di sana.

Mu'tazhim yang menggantikan Makmun bin Harun ar-Rasyid tahun 218 H, masih melanjutkan kebijakan pendahulunya. Ia pun melakukan praktik praktik intuisi dan penyiksaan secara kejam terhadap Imam Ahmad bin Hanbal untuk memaksanya mengakui paham *kemahklukan al-Qur'an* tersebut. Akan tetapi, penyiksaan ini tidak mampu menyurutkan dan mengubah pendirian Imam Ahmad bin Hanbal. Bahkan, semakin keras penyiksaan itu dilaksanakan semakin ia berpegang teguh pada pendiriannya. Upaya-upaya untuk meyakinkan Imam Ahmad bin Hanbal tidak hanya dilakukan dengan

cara kekerasan melainkan juga dengan rayuan dan bujukan. Namun begitu, sang Imam tetap bergeming.

Tahun 277 H, Mutashim digantikan al-Watsiq. Kebijakan politik penguasa ini terhadap Imam Ahmad bin Hanbal menunjukkan adanya perubahan. Ia lebih lunak daripada dua pendahulunya. Perhatian al-Watsiq terhadap Imam Ahmad bin Hanbal hanya agar ia tidak terlalewaki. Keadaan ini berlangsung sampai ia digantikan oleh Mutawakkil, tahun 232 H.

Khalifah baru ini bukan pendukung ideologi Mu'tazilah, tetapi rehalifiknya. Dengan kekuasaan di tangannya, ia bukan saja membela paham Ahlulsunnah, melainkan juga membasmu para pengikut Mu'azilah. Sejak itu, Imam Ahmad bin Hanbal menjadi teman dekat dan penasihat Khalifah. Walaupun begitu, ia tetap saja sederhana dan dapat menjaga diri. Pemberian Mutawakkil kepada keluarganya diabaikan, lebih-lebih untuk dirinya sendiri.

Dengan demikian, mission yang telah berlangsung sejak tahun 218 H sampai 233 H berakhir sudah. Ujian berat ini ternyata melahirkan emas yang sangat berharga, cemerlang, dan bernilai tinggi. Ia adalah Imam Ahmad bin Hanbal, simbol tokoh yang teguh dalam mempertahankan prinsip dan kebenaran yang diyakininya. Ia khias, sabar, dan jujur.

### 3. Pendapat Orang tentang Imam Ahmad bin Hanbal

Imam asy-Syafi'i mengatakan, "Ketika keluar dari Baghdad aku harus meninggalkan di sana orang yang paling ahli tentang fiqh, yang paling saleh, paling sederhana dan paling pandai, kecuali Ahmad bin Hanbal."

Sementara, Ibnu Madini mengatakan, "Allah telah menguatkan Islam melalui dua orang, Abu Bakar pada masa pemberontakan kaum murtad, dan Ahmad bin Hanbal pada zaman *muhtash*."

Sewaktu mendengar Imam Ahmad bin Hanbal berkata Bisyr bin al-Harts ditanya orang, "Bagaimana jika Anda tampil dan berbicara seperti Ahmad?"

Bisyr bin al-Harts menjawab, "Aku pasti tidak akan mampu Ahmad itu seperti para nabi."

Kemudian, pada waktu Imam Ahmad bin Hanbal mendapat tekanan dan penyiksaan berat, Abu Bakar al-Marwazi pernah menyampaikan nasihatnya. "Ahmad, mereka memukuli Anda, padahal Allah berfirman 'Jagalah dirimu dan keluargamu dari diri sendiri'."

Mendengar ucapan itu, Imam Ahmad bin Hanbal angung berdiri dan berkata, "Marwazi, silakan Anda keluar dari sini, dari istana ini di luar."

Marwazi pun keluar. "Begini aku keluar," kata Marwazi. "aku melihat banyak orang di serambi istana Khalifah. Mereka membawa kerusi dan pena. Aku tanya, 'Untuk apa semua itu?' Mereka menjawab, 'Kami menunggu dan akan menulis apa yang di katakan Ahmad'."

Kemudian, Marwazi kembali lagi menemui Imam Ahmad bin Hanbal sambil menceritakan apa yang terjadi. Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan, "Marwazi, apakah aku menyesatkan mereka? Aku yakin tidak. Biarlah aku mati, asal tidak menyesatkan orang-orang itu."

Marwazi akhirnya hanya bergumam, "Ya menantang laki-laki yang mengorbankan dirinya karena Allah."

Qutabiah mengatakan, "Ketika Sufyan at-Thauri meninggal dunia maka bersamanya hilang pula kesalehan. Waktu Imam asy-Syafi' wafat, Sunnah-Sunnah Nabi Saw ikut tenggelam bersamanya. Dan ketika Imam Ahmad bin Hanbal meninggal, maka dunia berbinasaan di mana-mana. Imam Ahmad bin Hanbal itu tengah-tengah umarnya, seakan-akan berfungsi seperti nabi."



Abu Umar an-Nahhas, begitu mendengar nama Imam Ahmad bin Hanbal disebut, langsung mendoakan, "Semoga Allah merahmatinya. Betapa pintarnya dia dalam agama. Betapa sahnya iman betapa bersahajanya dia. Dia sangat mirip dengan orang-orang saleh dan pebisnis seperti para ulama salaf. Dunia ditawarkan padanya, tapi ditolaknya. Semua hal telah dibasuhinya."

Semua komentar mengenai Imam Ahmad bin Hanbal di atas telah membuat nama dan kedudukannya semakin tinggi. Apalagi, kita lihat bahwa mereka yang memberi komentar tersebut bukanlah orang-orang yang mempunyai kepentingan apa pun dan tidak pula karena takut. Ucapan-ucapan itu meluncur dari lubuk hati yang jujur dan karena Allah.

#### **4. Murid-Murid Imam Ahmad bin Hanbal**

Salah satu sekian banyak orang yang belajar kepada Imam Ahmad bin Hanbal adalah Abdullah bin Ahmad, putranya sendiri; Abdullah bin Sa'id al-Wahsyi, Ahmad bin al-Hasan at-Tirmidzi, Ahmad bin Shaib al-Mushri, Hasan bin Shabah al-Washithi, Abdul Wahhab bin Abu al-Hakam al-Warraaq, Ishaq bin Hanbal pamannya, Ishaq bin Ibrahim al-Hafhawi, Abu Daud al-Sijistani, penulis kitab *As-Sunan* Abu Bakar al-Marwazi, Muhammad bin Ismail at-Tirmidzi al-Ja'fari, Durr al-Arwakhi, dan al-Hasan bin Muhammad al-Ansari.

#### **5. Dasar-Dasar Fiqh Imam Ahmad bin Hanbal**

Imam Ahmad bin Hanbal dikenal luas sebagai pembuat hadits Nabi Saw. yang sangat gigih. Hal ini dapat dilihat dari cara-cara yang digunakannya dalam memutuskan hukum. Ia tidak suka menggunakan akal, kecuali dalam keadaan sangat terpaksa atau sangat perlu, serta sebatas tidak ditemukan hadits yang menjadi asalnya.

Dalam kitab *Ilmu al-Musawwifin*, Ibnu al-Qayyim mengemukakan dasar-dasar yang dipakai Imam Ahmad bin Hambal dalam memutuskan hukum. Katanya, "Fatwa-fatwa Ahmad didasarkan atas lima hal. Pertama, nash al-Qur'an dan hadits *marfu'*. Selama ada teks ini, Ahmad pasti akan memutuskananya berdasarkan teks tersebut. Ia tidak akan mengambil dasar lain dan mana pun dan dari siapa pun. Karena itu, dalam persoalan perempuan yang diceraikan, misalnya, ia tidak memperdulikan pendapat Umar bin al-Khattab. Hal ini karena masih ada hadits Nabi Saw. dan Fatimah binti Qais. Ahmad tidak juga mendahulukan menggunakan *qiyas* atau *qaul shahab* (pendapat sahabat). dan tidak juga *ijma'* bahkan ia menolak ketunggalannya.

"Kedua, fatwa para sahabat. Apabila ia mengetahui ada fatwa salah seorang sahabat Nabi Saw. dan tidak ada fatwa lain yang menandinginya, ia akan mengambarnya. Itu bukanlah *ijma'*, katanya. Fatwa sahabat didahulukan daripada akal atau *qiyas*.

"Ketiga, apabila terjadi perbedaan pendapat di kalangan sahabat Nabi Saw., ia akan memilih pendapat yang lebih dekat dengan bunyi teks al-Qur'an atau hadits, dan tidak akan mencari yang lainnya. Dan apabila tidak jelas, ia akan mengatakan bahwa persoalan tersebut masih diperselisihkan. Jadi, dalam hal ini, ia tidak mengambil kesimpulan apa pun.

Keempat, hadits *marfu'* dan hadits *dha'if*. Ini dipengaruhi apabila tidak ditemui ada hadits lain yang setingkat. Yang digunakan hadits *dha'if* menurut Ahmad ialah "yang tidak batil," atau "tidak munkar" atau yang di dalamnya tidak terdapat perawi yang *mu'adham*. Hadits *dha'if* menurut Ahmad dimasukkan dalam kategori *shahih* atau *hasan*. Ahmad memang tidak membeda-bedakan kualitas hadits kepada *shahih*, *hasan*, dan *dha'if*, melainkan hanya dua saja, *shahih* dan *dha'if*. Jika dalam hal ini tidak terdapat hadits lain yang setingkat atau tiak ada pendapat sahabat dan tidak pula ada kesepakatan sesama yang meneranginya, maka ia akan mendahulukannya daripada *qiyas*.

"*Ketahu qiyas*. Dasar hukum ini dipakai hanya dalam keadaan darurat. Dalam arti lain, apabila tidak ada dalil lain baik dari hadis Nabi Saw., pendapat para sahabat, hadis mursal atau pun *hukmu dhari'i*."

Selanjutnya, apabila antara dalil-dalil tadi saling bertentangan, maka Imam Ahmad bin Hanbal akan mengambil jalan *tawaqquf* (*da'ad ladi*), yakni tidak mengambil keputusan apa pun. Bahkan ia sendiri termasuk orang yang sangat tidak suka bahkan melarang memberikan fatwa dalam hal-hal yang tidak pernah ada dasar dari generasi salaf.

## 6. Karya-Karya Imam Ahmad bin Hanbal

Sebenarnya, Imam Ahmad bin Hanbal tidak banyak menulis pikiran pikirannya. Orang yang berperan besar dalam memuat pemikirannya adalah para muridnya, terutama anaknya sendiri, Abdullah bin Ahmad. Berbagai pikiran, fatwa, maupun pendapat sang guru dikumpulkannya dengan baik. Di antara kumpulan fatwa Imam Ahmad bin Hanbal antara lain ditulis dalam buku yang diberi judul *Musnad*. Buku ini memuat 30.000 hadis Nabi Saw. Bab-babnya ditulis berdasarkan nama sahabat Nabi Saw. Mengenai karya ini Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan kepada anaknya, "Peliharalah kitab ini baik-baik, kelak ia akan menjadi panduan orang."

Hanbal bin Ishaq, berkata, "Kitah ini ditulis bersama-sama Shalih dan Abdullah. Setelah itu, Ahmad bin Hanbal membacakannya kepada kami bertiga dan tidak ada orang lain. Imam Ahmad bin Hanbal ketika itu mengatakan, 'Isi kitab ini aku pilih dari 750.000 hadis. Apabila ada perbedaan pendapat di kalangan kami muslimin, maka diharapkan dapat kembali kepada kitab ini, lalu mereka ambil. Di luar itu, tidak dapat dijadikan hujah (argumen).'"

Abdullah bin Ahmad sendiri mengumpulkan hadis-hadis tersebut pada waktu masih kuliah kepada ayahnya.

Kuab *Musnad* ini telah dicetak sejak tahun 1311 H di Kairo dalam 6 jilid.

Karangan Imam Ahmad bin Hanbal yang lain adalah *Kitab at-Tafsir* (di dalamnya terdapat 120 ribu hadis) *Kuab ash-Shama* (dicetak tahun 1323 H oleh al-Khazn), *Ar-Radd ala az-Zanadighah*, *Ar-Radd 'ala al-Jahmiyah*, *Fathat ash-Shahahah*, *Al-Manazik al-Kabir*, *Al-Manazik ash-Shaghir*, dan *At-Sunan*. Kitab terakhir ini mengungkapkan prinsip-prinsip akidah Imam Ahmad bin Hanbal.

Sementara itu, beberapa tulisan yang memuat pemikiran Imam Ahmad bin Hanbal yang dihimpun oleh para muridnya antara lain *Musnad*, *Hunbal* dan *Masail Daud* (dicetak tahun 1353 H oleh percetakan Al-Manar).

## 7. Imam Ahmad bin Hanbal Wafat

Imam Ahmad bin Hanbal wafat tahun 241 H/855 M. Jasadnya dikubur di pemakaman Bab Harb. Harb yang nama sebenarnya Harb bin Abdillah adalah salah seorang sahabat Abu Ja'far al-Manashir. Pemakaman yang sampai saat ini masih dikunjungi para peziarah ini sekarang dikenal dengan nama *Al-Harbiyah*. Masyarakat yang dulu mengantar jenazah Imam besar itu diperkirakan mencapai 800.000 atau satu rumah yang cukup besar ketika itu. Ini menunjukkan betapa Imam Ahmad bin Hanbal sangat dicintai masyarakatnya.

## 1. Al-Muzani asy-Syafi'i (175-264H/791-878 M)

Tokoh ini biasa dipanggil Abu Ibrahim. Nama lengkapnya ialah Ismail bin Yahya bin Ismail bin Armat bin Ishaq al-Muzani. Al-Muzani adalah nama sebuah kabilah di Yaman. Ia sendiri lahir di Mesir tahun 175 H/791 M.

Sejak muda, al-Muzani sudah sangat rajin belajar. Ketika Imam asy-Syafi'i tiba di Mesir, ia langsung menyadikannya dan

berguru kepadanya. Suatu hari, ia berbicara tentang ilmu : kalau di dapatkan gurunya itu. Akan tetapi, sang guru menarankannya agar mampudalam ilmu fiqh dan meninggalkan ilmu kalām. Imam asy Syafi'i waktu itu mengatakan, "Anakku, Muzani belajar ilmu itu (kalām) walaupun kami menemukan kebenaran di dalamnya, kamu tidak mendapatkan pahala. Sebaliknya, jika ternyata salah kamu bisa menjadi kafir. Apabila kamu ingin belajar suatu ilmu yang benar benar mendapat dua pahala dan kalau salah pun kamu tidak berdosalah pelajarialah ilmu fiqh."

Sejak mendengar ucapan Imam asy-Syafi'i itu, al-Muzani mulai tekun dan penuh antusias mempelajari ilmu fiqh itu bersama gurunya itu.

Samping Imam asy-Syafi'i, ia juga berguru kepada Ibrahim bin Muhammad, dan lain-lain. Sementara, murid-muridnya yang terkenal antara lain Ibnu Khuzaimah, ath-Thahawi, Zakariya as-Sajjastani, Shuja, dan Ibnu Abi Hatim.

4. Muzani dikenal memiliki bakat cerdas. Pribadinya sangat sederhana. Ia biasa menolong memandikan jenazah. Karen hal ini diajukan untuk memperhalus hatinya.

Imam asy-Syafi'i pernah mengomentari muridnya ini "Muzani adalah pendukung kuat mazhabku. Jika ia berdebat dengan lawan musuhnya ia dapat mengalahkannya."

Rabi' bin Shubman al-Muradi, teman al-Muzani, menceritakan pengalamannya, "Suatu hari, kami sama-sama berada di tempat pengajian Imam asy Syafi'i. Waktu itu al Imam mengatakan kepadaku, "Kamu perlu ingat, suatu hari nanti, zaman akan datang kepada Muzani. Ia akan mampu menafekannya tanpa kaliru."

Menurut Abu Ishaq asy Syirazi, al Muzani adalah seorang zahid ulam, mujahid, pintar, dan orator.

## 1. Argumentator

Ketika Fadhil Bakkar al-Khanqi datang dari Baghdad untuk memegang jabatan sebagai hakim di Mesir ia berusaha menemui al-Muzani. Di tempat orang yang sedang meninggal dunia, mereka bertemu. Kepada kawannya Bakkar mengatakan, "Tolong, kami bicara dengan Muzani mengenai persoalan-persoalan Islam. Aku akan mendengarkannya."

Seorang kawan kemudian benar-benar mencelaunya. "Abu Ibrahim," kata sang kawan, "dalam beberapa hadits Nabi Saw ada bacaan taksa yang mengharamkan *nabidz* (sejenis minuman keras, dan ada juga yang menghalalkannya. Anda, apa lihat, lebih mendahulukan bacaan yang mengharamkan. Bagaimana ini?"

Al-Muzani menjawab, "Tidak seorang ulama pun yang berpendapat bahwa *nabidz* pada masa Jahiliyah adalah minuman yang haram. Setelah itu, dihalalkan, dan ada kesepakatan bahwa ia adalah haram. Ini memperkuat keshahihan hadits yang mengharamkan."

Mendengar jawaban ini, Bakkar merasa senang dan tidak memberikan komentar apa pun. Ini menunjukkan ketanggungan argumen al-Muzani.

Perbedaan di antara pendapat al-Muzani yang berbeda dengan gurunya. Imam asy-Syafi'i, baik dalam fiqh maupun ushul. Hal ini dapat dilihat dalam buku-buku al-Muzani sendiri.

## 2. Karya-Karya al-Muzani

Sejumlah buku telah berhasil ditulis al-Muzani. Kebanyakan buku-bukunya menjadi rujukan para pengikut Mazhab Syafi'i. Antara lain sebagai berikut:

- a. *Al-Mukhtashar*
- b. *Mawarid al-Kabir*,
- c. *Al-Jami' as-Saghir*,

- d. *U-Ma. sur*,
- e. *Al-Waqi'at al-Kutub*,
- f. *At-Targhib fi al-Ima*,
- g. *Al-Wasat*,
- h. *Kutub al-Nawab*,
- i. *Nihayat al-Ihtishar*, dan sebuah ringkasan kitab *Al-Umm* karya Imam asy-Syafi'i yang monumental. Ringkasan ini sekarang dicetak di bagian samping kitab induknya.

### 3. Al-Muzani Wafat

Al-Muzani wafat di Mesir tanggal 6 Rabi'ul Awwal 264 H/878 M. Jenazahnya disembayangkan di masjid tua Amru bin Ash di Kustat Mesir dengan Imam Rabi' bin Sulaiman al-Murad. Setelah itu, jasadnya dibawa ke Qarafah ash-Shugra, untuk dikuburkan disana. Itulah makam Imam asy-Syafi'i.

## J. Daud azh-Zhahiri (202–270 H/818–884 M)

Daud bin Ali bin Daud bin Khalaf al-Ashbhihi yang biasa dipanggil Abu Sulaiman ini, lahir di Kufah. Ashbhihi atau Ashbhan merupakan salah satu kota besar di Persia, Iran.

Keahlian Daud azh-Zhahiri dalam berbagai ilmu diperoleh di Nisapur Iran, dari Isahq bin Rahawiah, Abu Tsaur, Sulaiman bin Harb, Amir bin Marzuq, Abdullah bin Salamah al-Qa'nabi, Muhammad bin Katsir al-Ahbi, dan Mhusaddad bin Masrahad.

Sesudah cukup lama belajar, ia pulang ke Bagdad. Di kota ini ia mendirikan majelis pengajian. Para peserta pengajian Daud azh-Zhahiri diperkirakan mencapai 400 orang. Mereka mengenakan surban hitam, pakaian yang biasa dikenakan para ulama dan syekh pada masa itu.

Daud azh-Zhahiri sendiri semula adalah pengikut Mazhab Syafi'i yang fanatik. Ia bahkan sudah menulis dua buah buku biografi gurunya ini. Pribadinya dikenal saleh, rajin beribadah, dan berakhlak. Al Mahamili pernah menceritakan pengalamannya bertemu orang ini "Suatu hari, aku shalat Idul Fitri di sebuah masjid di Jami'. Saat shalat, aku menemui Daud azh-Zhahiri di rumahnya guna menyampaikan ucapan selamat lebaran. Di rumah itu aku lihat Daud azh-Zhahiri makan. Makanannya sangat sederhana. Setelah itu, aku pulang dan bermat kembali lagi untuk memberikan hantaran atau kadernya. Aku pergi ke rumah al-Jurjani. Aku kenal dia maka menolong orang lain. Al-Jurjani menemuiku dan menanyakan maksud kedatanganku. Aku katakan, 'Ada tetangga Anda yang namanya Daud azh-Zhahiri. Aku yakin, Anda mengenainya. Dia seorang alim besar. Aku lihat, Anda punya banyak teman dan suka menolong orang. Mungkin, Anda lupa dia."

"Aku katakan kepada al-Jurjani apa adanya. Al-Jurjani lalu mengatakan bahwa dirinya sudah pernah memberikan hantaran atau kadernya kepada Daud azh-Zhahiri, tapi ia tidak mau menerimanya. Al-Jurjani lalu memberikan kepadaku uang sebanyak 2.000 dirham, untuk kuberikan kepada Daud azh-Zhahiri. Setelah itu, aku kembali ke rumah Daud azh-Zhahiri, dan menyerahkan uang tadi. Akan tetapi, Daud azh-Zhahiri tetap saja menolak, bahkan ia tidak mengijazahkan cara-cara yang aku lakukan itu."

## 1. Dasar-Dasar Fiqh Daud azh-Zhahiri

Daud azh-Zhahiri dikenal sebagai pendiri aliran fiqh Zhahiri (literalis/eksternalis). Aliran ini hanya mengambil dasar hukum dari al-Qur'an dan hadis menurut bunyi lahirnya. Ia menolak penafsiran, baik melalui logika maupun qiyas. Dalam banyak kasus hukum, ia seringkali berbeda dengan mazhab empat. Itu merupakan akibat logis dari adanya perbedaan prinsip yang dianut kedua belah pihak.



Daud azh-Zhahiri, misalnya, mengharamkan airman dari wadah yang terbuat dari emas atau perak, tetapi membolehkannya untuk makan, wudhu, dan lainnya. Ini didasarkan pada bunyi hadits Nabi Saw., "Orang yang minum dari wadah yang terbuat dari emas atau perak sama dengan menyakiti api neraka di dalam perutnya."

Contoh lain, kalau ada orang kencing pada sebuah wadah kemudian air kencing tersebut dituang ke air yang tenang, maka air tersebut bisa dipakai untuk mandi. Ini berdasarkan bunyi hadits Nabi Saw. "Janganlah kamu buang air kecil pada air yang tenang kemudian mandi di sana."

## 2. Karya-Karya Daud azh-Zhahiri

Daud azh-Zhahiri mempunyai banyak murid terkemuka. Antara lain anaknya sendiri, Abu Bakar Muhammad, Zakariya bin Yahya al-Sayisi, dan Ya'qub bin Mahran ad-Daudi, dan Abbas bin Ahmad al-Madzakkar.

Daud menulis banyak karangan, antara lain:

- Fiqh al-Qiyas*,
- Khabar al-Mukhid*,
- Khabar al-Mukhid li al-Im*,
- Al-Hujjah*,
- Al-Khawash wa al-Umm*, dan
- Al-Mufasss wa al-Muqad*

Semuanya dalam bidang ushul fiqh. Buku-buku fiqh yang berhasil ditulis juga cukup banyak. Ia juga menulis fatwa-fatwanya dan sebuah buku komentar atas pandangan-pandangan Imam asy-Syafi'i, yaitu *Al-Kafi fi Muqalati al-Muthallabi*.

Mazhab Daud azh-Zhahiri sampai abad V berkembang cukup pesat. Para pengikutnya banyak yang telah menulis pikiran-pikirannya, baik fiqh maupun ushul fiqh. Setelah itu, ia mengalami

masa surut. Ini disebabkan oleh tidak banyak lagi orang-orang yang mengikuti mazhabnya, bahkan banyak di antara mereka kemudian meninggalkannya. Di samping itu, mazhab ini tidak mendapatkan dukungan dari penguasa masa itu, seperti pada mazhab yang lain.

Pada malam mendatang akan dikemukakan biografi imam Abu Muhammad Ali bin Hazni, pemelihara kuat Mazhab Daud di Andalusia. Orang ini telah menuliskan kitab besar dan monumental yang mengentengahkan pikiran-pikiran Mazhab ahli-Zuhrah, *Al-Muhalla*.

### 3. Daud azh-Zhahiri Wafat

Daud azh-Zhahiri meninggal dunia di Baghdad tahun 740 H dan jenazahnya dikubur di rumahnya. Ada pendapat bahwa ia dimakamkan di Sumiziyah. Kuburan orang-orang saaleh, seperti al-Ju'aidi, Ja'far al-Khukli, dan Rawim.

## K. Ismail bin Ishaq al-Qadhi (200–282 H/815–895 M)

Ismail bin Ishaq bin Ismail bin Hammad bin Yazid al-Qadhi, Abu Ishaq dikenal sebagai ahli fiqh bermazhab Maliki, seorang *muqri* (ahli al-Qur'an), *muhaddits* (ahli hadits), *adib* (sastrawan), dan *na-nahwi* (ahli tata bahasa Arab). Ia lahir dan besar di Basrah. Kemudian, ia pindah ke Baghdad.

Ismail bin Ishaq lahir dari keluarga terpelajar, terpandang, dan sangat terkenal. Keluarga ini dikenal sebagai penyebar Mazhab Maliki di Irak sampai wilayah bagian timur dan barat. Selama 100 tahun keluarga ini menjadi pusat ilmu pengetahuan. Ismail bin Ishaq termasuk yang paling terkemuka dari keluarga ini. Ia menjadi Syekh al-Madaniyah, pemimpin Mazhab Malika, pada masanya.

Di samping dari keluarganya sendiri, Ismail bin Ishaq juga belajar kepada Muhammad bin Abdullah al-Anshari, Su'aiman

dan Harb al-Wasyhi, Hajaġ bin Munhal al-Anmalhi, Musaddad bin Ma'rad al-Qa'nabi, dan Abu al-Walid ath-Thahiri

Murid-murid Ismail bin Ishaq cukup banyak. Antara lain Musa bin Harun, Abdullah bin al-Imam Ahmad bin Hanbal, Abu al-Qasim al-Bughawi, Yunus bin Sha'rd, dan lain-lain.

Karangan-karangan Ismail bin Ishaq cukup banyak. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Ahkam al-Quran*,
2. *Kiraah al-Qur'an*
3. *Ar-Radd ala Abuhammad bin al-Hasan*,
4. *Ar-Radd wa Abi Hanifah*,
5. *Ar-Radd ala asy-Syafi'i*,
6. *Kiraah al-Fardhi*,
7. *Syawahid al-Miznatika'* dan buku lain tentang ushul fiqh

Ismail bin Ishaq al-Qadhi meninggal dunia pada bulan 1271 hijrah 282 H

## Bab 8

# Situasi Keagamaan dan Keilmuan Abad IV H

Pada Abad IV H, kaum muslimin masih berada di bawah kekuasaan Dinasti Abbasiyah. Memasuki tahun 317 H, Abdurrahman an-Nasir merproklamasikan berdirinya Dinasti Umayyah di Andalusia dan menyebut dirinya *Amir al Mukminin*. Ia mencetak mata uang Islam dengan mencantumkan namanya sendiri. Sedangkan, para penguasanya dikenal dengan sebutan *khulifai*.

Sementara itu, pada abad ini pula, di Mesir muncul pemerintahan baru yang disebut Daulah Ikhsydiyah. Akan tetapi, tidak lama kemudian, dinasti ini diserang dan dikalahkan kaum Karimiyah Irak dan sekitarnya, juga muncul Dinasti Hami Hiyawilah. Di belakang hari, pemerintahan ini berhasil menguasai Baghdad. Hal ini lebih banyak disebabkan oleh kinahnya para penguasa Abbasiyah sendiri. Dinasti Abbasiyah akhirnya hanya tinggal nama. Sementara di Afghanistan, juga lahir Daulah Ghaznaviyah. Di Syria muncul Daulah Hamdaniyah.

Maka, hanya sejumlah pemerintahan baru ini, di satu sisi, sangat berpengaruh besar dalam gerakan pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Akan tetapi, di sisi lain, justru menjadi fenomena yang nyata atas lemahnya kekuasaan politik. Eksistensi negara dan elemen-elemennya, sedikit demi sedikit, menjadi lemah.

Baghdad dan Mesir tetap merupakan pusat aktivitas ilmu pengetahuan kaum muslimin. Pecahnya kemajuan di bidang ini rupanya, banyak dipacu oleh adanya persaingan yang keras antara kedaifan bangsa ini, dan karena ambisi kaum *hathimi* untuk memperluas kekuasaan dan menyebarkan paham kebatinannya. Pada pertengahan abad ini, sejumlah besar ulama, sastrawan, penyair, dan pengarang bermunculan.

Meskipun benar bahwa Andalusia, Khurasan, dan Persia Iran banyak melahirkan sejumlah besar ilmuwan, cendekiawan, matematikawan, dan para ulama yang dengan lulus mengabdikan dirinya bagi agama. Akan tetapi, Baghdad dan Mesir tetap dipandang lebih menonjol dari lainnya. Di sini, lahir tokoh-tokoh besar, semacam Ibnu Surayj, Abu al-Hasan al-Asy'ari, Ishaq asy-Syasyi, Qadhi Abu al-Fara', Abu al-Hasan al-Karkhi, dan al-Jasshashi.

Ibnu Surayj, seperti akan diketahui kemudian, adalah *hujjah* argumentator dalam fiqh Mazhab Syafi'i. Bahkan, ia dipandang lebih menonjol dibanding para pendahulunya. Sebagian orang menyajikannya dengan Umar bin Abdul Aziz dan Imam asy-Syafi'i sendiri. Tiga orang ini adalah para *mujaaddid* (pembaru) Islam. Ibnu Surayj *mujaddid* abad IV, Imam asy-Syafi'i abad III, dan Umar bin Abdul Aziz abad II H.

Kemudian, Abu al-Hasan al-Asy'ari ia adalah ulama besar seorang mujahid yang saleh dan tokoh terkemuka dalam ilmu keislaman. Kedua-dua tokoh ini sudah tidak perlu dikenalkan lagi.

Abu Ishaq asy-Syasyi adalah seorang teoritikus hukum Islam. Metodologi hukumnya yang ada pada kita, ia telah memperkenakannya sistematisasi penulisan ushul fiqh pada abad ini. Ia menulis

mengemukakan dasar-dasar fiqh yang empat secara global. Setelah itu diuraikan tentang istilah-istilah: *khash* dan *amm*, *muamalat*. Kemudian, tentang istilah-istilah: *musytarak*, *muawwal*, *halakat*, *muqas*, *zhahir*, *nash*, *mufassar*, *mukham*, *khaf*, *muqmal*, dan *mutasyabih*. Setelah itu, dijelaskan secara lebih luas mengenai sumber-sumber hukum yang empat: *al-Qur'an*, *as-Sunnah*, *al-ijma'*, dan *al-qiyas* beserta contoh-contohnya dengan bahasa yang mudah dipahami dan tidak terlalu filosofis.

Qadhi Abu al-Faraj adalah Syekh asy-Syayikh al-Malikiyah (guru Mazhab Maliki) abad ini. Ia menulis buku antara lain *Al-Umu* *fi al-Ushul*. Kedudukannya sulit untuk ditinggikan.

Abu al-Hasan al-Kadhi termasuk *muftain* fi al-madina<sup>2</sup> dalam Mazhab Hanafi. Ia menulis *Hidayah fi al-Ushul*, sebuah buku yang populer dan menjadi sumber primer buku-buku fiqh dan ushul fiqh Mazhab Hanafi.

Setelah itu, lahir pula Al-Imam al-'Allamah an-Nasafi penulis kitab tafsir *An-Nasafi* yang terkenal itu. Ia juga menulis buku tentang ushul fiqh. Kaidah-kaidah yang dikemukakan dalam buku ini diberikan contoh-contoh dan bukti-bukti.

Selanjutnya adalah al-Jasshash, Imam Abu Bakar an-Nafi al-Hanafi. Ia telah menulis kitab berjudul *Ushul al-Jasshash* sebuah buku yang sangat penting bagi para peneliti dan pengamalan keputusan hukum Islam secara langsung dari sumber utamanya al-Qur'an al-Karim.

Secara ringkas, abad IV H merupakan abad ilmu pengetahuan, abad ulum, dan abad penemuan berbagai cabang keilmuan. Walaupun kita tidak banyak menemukan buku-buku yang dihasilkan abad ini baik dalam bentuk manuskrip maupun yang sudah dicetak, hal ini tidak berarti mengurangi informasi yang dikemukakan di atas.

Berikut adalah biografi para pemikir fiqh abad IV H.

## A. Ibnu Suraij asy Syafi'i (249-306 H/863-908 M)

Ahmad bin Umar bin Suraij atau Abu al-Abbas, lahir di Baghdad. Kakeknya Suraij, adalah seorang yang rajin beribadah dan saleh.

Ia belajar fiqh kepada al-Muzani dan Abu Qasim al-Anmatli dan hadits kepada Hasan bin Muhammad asy Za'farani, Abbas bin Muhammad ad-Dauri, Muhammad bin Abdul Malik ad-Daqiqi, Abu Daud as-Sijistani, serta ulama besar lainnya.

Ibnu Suraij dikenal dengan julukan *al-Baz al-Ashhab* burung elang bermata tajam dan *al-Asad ad-Dhar* (singa buas). Pada suatu hari ia berdiskusi dengan Daud azh-Zhahiri. Kepada Ibnu Suraij Daud azh-Zhahiri mengatakan, "Silakan Anda telan ludahku."

Ibnu Suraij menjawab, "Akan aku telan air sungai Tigris."

ada saat lain, Daud azh-Zhahiri mengatakan, "Mantikan aku sebentar."

Ibnu Suraij menjawab, "Aku akan memunggu Anda sejak saat ini sampai hari kiamat."

Ibnu Suraij adalah *Shekh* (guru besar) para pengikut Mazhab Syafi'i. Tidak sedikit masyarakat dari berbagai penjuru datang kepadanya untuk belajar.

Samping berperan besar dalam mengembangkan pemikiran Mazhab Syafi'i, Ibnu Suraij juga adalah pembela yang tangguh mazhab ini bahkan boleh jadi mengungguli para pendahulunya, termasuk al-Muzani sendiri. Ia pernah menjabat sebagai hakim di Syiraz serta menjadi teladan dalam penegakan keadilan dan moral.

Pernah disampaikan kepada Ibnu Suraij, "Allah Swt telah memberi anugerah kepada umat Islam melalui kelahiran Umar bin Abdul Aziz. Beliau seorang *mujaddid* (penbaruan) abad I H. Melalui beliau Sunnah Nabi Saw dihidupkan dan diperkuat. Kemudian Imam asy Syafi'i, *mujaddid* abad II H. Ia berusaha mempopulerkan al-Sunnah dan mengikis bid'ah." Dan Allah

dan menganugerahi Anda sebagai *mujaddid* abad III. Anda telah memperkokoh Sunnah dan melumpuhkan bid'ah.”

Orang-orang yang pernah belajar kepada Ibnu Suraj antara lain Swaiman bin Ahmad ath Thabrani, seorang ahli hadits terkenal dan penulis juga buah ensiklopedia. Abu Ahmad al-Ghazali, dan Abu al-Walid bin Muhammad.

Ibnu Suraj termasuk penulis yang produktif. Karyanya mencapai 400 buah. Beberapa di antaranya yang populer adalah *Ar-Radd ala Ibn Daud fi Ithbal al-Qiyas*, *Ar-Ta'arikh bein al-Mu'asani wa asy-Syaf'i*, *Ar-Radd ala Muhammad bin al-Fosm*, *Mukhtashar fi al-Fiqh*, *Ar-Radd ala Isa bin Abban*, dan *Jawab al-Qawami*.

Ibnu Suraj wafat di Baghdad tahun 306 H/908 M. dan dimakamkan di kamarnya di Samsiqah Ghaliib, sebelah barat makam al-Barkhi. Kuburan Ibnu Suraj terkenal sampai sekarang.

## **B. Zakariya bin Yahya as-Saji (220–307 H/ 835–920 M)**

Abu Yahya as-Saji yang nama lengkapnya, Zakariya bin Yahya bin Abdurrahman bin Baht bin 'Adi bin Abdurrahman lahir di Basrah tahun 220 H/835 M. Ia belajar fiqh kepada al-Muzani dan Abu Sa'ud Sulaiman. Belajar hadits kepada Abdullah bin Mu'adz al-Anbazi, Muhammad bin Baqyar, Hadiyah bin Khalid, Abu Rabi' ash-Zahrani, dan lain lain.

Sedangkan, murid-muridnya antara lain Abu al-Hasan al-A'ayari, Abu Ahmad bin Adi, Abu Bakar al-Jaw'ili, Abu Amir bin Hamdan, dan para ulama besar lainnya.

Di samping ahli fiqh, Zakariya bin Yahya as-Saji dikenal juga sebagai ahli hadits dengan kualifikasi terpercaya pada sanayya. Ia meneliti buku hadits yang cukup terkenal, *Kitab al-Hadis*. Sementara, dalam fiqh ia menulis buku *Ushul al-Fiqh*. Buku itu ditulis secara



kitab ini memaparkan dasar-dasar fiqh, melainkan juga fiqh secara komparatif. Katanya, buku ini merupakan ringkasan dari bukunya yang lain, *Al-Khūṣṣyāt*. Pada pendahuluan buku itu, dikemukakan masalah-masalah yang diperdebatkan di antara para imam mazhab Imam asy-Syafi'i, Imam Malik bin Anas, Imam Abu Hanifah, Ibnu Abi al-ʿAllāq, Abdullah bin Hasan al-Aubari, Abu Yusuf, Zufar bin ʿUdhayr, Muhammad bin Abdullah bin Syubrumah, Imam Ahmad bin Hanbal, Isḥaq bin Rahawadh, Sufyan at-Thauri, Rabīʿah, Ibnu Abi Zaid, Yahya bin Saʿid al-Qatthan, Abu Ubaid al-Qasiri bin Sulaim, dan Abu Tsaur.

### C. Ibnu al-Mundzir asy-Syafi'i (W. 306 H/221 M)

Muhammad bin Ibrahim bin al-Mundzir an-Nisapuri seorang yang dikenal saleh dan *zohid*. Ia termasuk tokoh terkemuka dalam fiqh Mazhab Syafi'i, seorang *al-hafidh* (banyak hafal hadits), kritis dan tola terhadap persoalan-persoalan fiqh. Lebih dari itu, ia adalah seorang ulama yang tidak selalu terikat dengan prinsip-prinsip keimamannya.

Ibnu Saʿdi mengatakan, "Ada empat nama Muhammad bin Muhammad bin Nashr al-Marwazi, Muhammad bin Yahya al-Bajuri, Muhammad bin Khuzaimah, dan Muhammad bin al-Mundzir. Semuanya termasuk *ash-habina* (pengikut asy-Syafi'i) meskipun telah mencapai kedudukan sebagai *mujtahid muftiq* (pemuka fiqh bebas). Adz-Dzahabi berpendapat bahwa Ibnu Mundzir adalah seorang *mujtahid* bebas yang tidak terikat kepada pendapat siapa pun."

Beberapa muridnya antara lain Abu Bakar bin al-Muallid, Muhammad bin Yahya bin 'Ammar ad-Dharyathi, Hasan bin Ali bin Sya'ban, dan Husein bin Ali bin Sya'ban.

Ibnu Mundzir menulis banyak buku, satu indikasi keluasan keahliannya, dan ketajaman pikirannya. Antara lain, *Kitab al-Jawab*

at Qiyas dan *Kitab al-Umm*. Keduanya dalam bidang pemukiman ahli  
Sejarah, ada juga *Al-Isyraf fi Madzhabih al-Asyraf* sebuah buku  
hukum tinggi dan menjadi referensi para ahli fiqh sepanjang masa.  
Karangannya yang lain adalah *Al-Mabsuth As-Sunan* dan lain-lain.

Ibnu Mundzir wafat di Makkah tahun 309 H/221 M. Ada yang  
mengatakan tahun 310 H dan 316 H.

#### **D. Abu al-Qasim al-Ka'bi (W. 319 H/929 M)**

Asalnya dipanggil Abu al-Qasim al-Ka'bi al-Balkhi. Ka'bi diambil  
dari nama kabilah Kani Ka'ab, sedangkan al-Balkhi adalah nama satu  
kota di Khurasan. Nama sebenarnya ialah Abdullah bin Ahmad bin  
Mahmud. Ia adalah tokoh satu aliran kalam Mu'tazilati al-Ka'biyar.

Ilmu dalam bidang ilmu kalam, pendapat Abu al-Qasim al-Ka'bi yang  
khusus di antaranya sebagai berikut:

Allah tidak mempunyai sifat, kecuali Dzat-Nya sendiri. Dua  
syahid adalah Diri-Nya sendiri. Tuhan melihat segala hal  
dan yakin bahwa Dia Mengetahuinya. Pengertian yang sama  
juga diberikan terhadap sifat Tuhan Mendengar, Berkehendak,  
dan sifat-sifat lainnya.

Dalam bidang ushul fiqh, beberapa pendapatnya yang kha-  
sian antara lain:

Sesuatu yang diubah, dibatalkan, berarti wajib, karena  
mengerjakan yang mubah dengan sendirinya meninggalkan  
yang haram, dan meninggalkan yang haram adalah wajib.  
Segala hal yang menjadi sarana bagi perkara yang wajib adalah  
juga wajib. Pendapat ini bertolak belakang dengan pandangan  
mayoritas ahli fiqh. Mereka mengatakan bahwa perkara mubah

Etikamalah sesuatu yang diperintahkan. Pengetahuan yang diperoleh melalui *khobar* (informasi) yang *mutawatir*, sangat populer, adalah *naẓari* (*taʾwīṭis*), bukan sesuatu yang pasti. Ini berbeda dengan pendapat mayoritas ahli fiqh. ahli kalam atau dari aliran *Asyʿarī* atau maupun *Muʿtazilī*.

Abu al Qasim al Kaʿbi menulis banyak buku, terutama dalam ilmu kalam. Buku-buku dan pikiran-pikirannya untuk jangka waktu yang cukup panjang sangat populer di Baghdad. Ia memang lama tinggal di Baghdad. Tetapi, pada masa tuanya, ia kembali ke Basrah dan wafat di sana tahun 319 H.

Ibnu Khafkan menyebutkan tahun wafatnya 317 H. Pendapat ini dikutip oleh Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah wa al-Nihayah*. Sementara, menurut penulis buku *Kasyf azh-Zhunan*, nama Abu al-Qasim al-Kaʿbi sebenarnya adalah Ahmad bin Abdullah. Saya kira yang benar adalah Abdullah bin Ahmad.

## E. Abu Hasyim al-Jubbai al-Muʿtazilī (247-321 H/861-933 M)

Namaanya Abdus Salam bin Muhammad bin Abdul Wahhab bin Saʿad bin Khald bin Hamran bin Aban, maula Umayyah bin Affan. Tetapi ia lebih populer dipanggil Abu Hasyim, atau al-Jubbai. Ayahnya dikenal dengan nama panggilan Abu Ali. Al-Jubbai adalah nama satu kota di Basrah yang banyak melahirkan ulama besar.

Pendidikan Abu Hasyim al-Jubbai mula-mula diberikan oleh ayahnya sendiri sampai cukup pintar. Kemudian, ia belajar ilmu kalam kepada Abu Yusuf Yaʿqub bin Abdullāh asy-Syafīhain al-Basrah, pemimpin Muʿtazilah Basrah. Ia memang cerdas dan bangkit-bangkit memahami benar ilmu serta memiliki argumen-argumen kuat dalam berdiskusi. Orang memandangnya sebagai filsuf terkemuka dalam

generasinya. Pada saat memasuki Baghdad, Abu Hasyim al-Jubbai sudah dikenal sebagai seorang Mu'tazili, bahkan kemudian dia sempat mendirikan aliran sendiri yang dikenal dengan namanya, Al-Bahayaniyyah.

## 1. Pandangan-pandangannya

Pandangan pandangan Abu Hasyim al-Jubbai dalam ilmu kalam antara lain:

Orang yang tidak berbuat dosa bisa saja tercela. Taubat atas perbuatan buruk yang dilakukan secara terus-menerus akan diketahui bahkan diyakini keburukannya adalah tidak saja meskipun secara esensial ia adalah baik. bangsa Negeri, Turki, Iran, apalagi sastrawan Arab, bisa membuat kitab suci seperti al-Quran.

Dalam bidang ushul fiqh, Abu Hasyim al-Jubbai juga punya pandangannya sendiri. Beberapa di antaranya ialah:

Bahwa orang yang telah melaksanakan perintah Tuhan tidak berarti dengan sendirinya telah memenuhi kewajiban. Al-Jubai, Mayomnas ulama berpendapat bahwa ia dapat diulangi telah melaksanakannya. Artinya, ia tidak wajib meng-qadha (mengulang).

Abu Hasyim al-Jubbai menunjuk satu bukti bahwa orang yang telah melaksanakan haji tetapi *fasad* (rusak/cacat) masih tetap diwajibkan melakukan *qadha*. Katanya, "Adapun yang dituntut jika telah memenuhi syarat) bukanlah karena ia telah melakukan kon

perintah itu sendiri, melainkan karena tidak ada dalil lain yang mengharuskan dialangi.”

## 2. Karya-karyanya

Abi Hasyim al-Jubhai mengarang banyak buku dalam berbagai bidang ilmu. Antara lain sebagai berikut:

- Al-Jam' al-Kabir,*
- Al-Jam' ash-Shaghir,*
- Al-Ah: ish al-Kabir,*
- Al-Ah: ish ash-Shaghir,*
- Kutub al-Arsh,*
- An-Naqdh ala Aristoteles fi al-Kaww wa al-Hasad,*
- Ath-Thabai wa an-Naqdh ala al-Qadima biha, dan*
- Kutub al-Ijtihad.*

Abi Hasyim al-Jubhai meninggal dunia di Baghdad hari Rabu 12 Sya'ban 321 H. Jenazahnya dikuburkan di pemakaman Khaziran Pawa hari yang sama, Abu Bakar Muhammad bin Duraid al-Fughawi meninggal seorang tokoh ahli bahasa. Peristiwa ini duacala orang sebagai kematian ilmu kalam dan ilmu bahasa.

## F. Abu al-Hasan al-Asy'ari (260–324 H/874–936 M)

Nama lengkapnya, Ali bin Isma'il bin Abu Hasyr (Isaac bin Salim bin Isma'il bin Abdullah bin Musa bin Nital bin Abu Burdah bin Abu Musa. Al-Asy'ari diambil dari nama kakeknya yang tertinggi. Nabal bin Uaid yang konon lahir dalam keadaan sudah berambut gondrong.

Abu al-Hasan al-Asy'ari dilahirkan di Basyrah, tahun 260 H/874 M. Riwayat lain menyebutkan tahun 270 H. Ia belajar ilmu ke pada

Abu Isḥaq al-Marwazi dan Ibnu Suraij, dan hadits pada Abu Zakariya as-Sari. Sedangkan, ilmu akidah (kalam) diperoleh dari Abu Ali al-Jubhali. Specialisasi kajian bidang ini digelutinya dalam aliran kalam Mu'tazali sampai ia menjadi sangat pandai, cerdas, dan tangkas dalam perdebatan, bahkan ia termasuk salah satu tokoh terkemuka al-ran Irak.

Ketika pikirannya semakin matang, Abu al-Hasan al-Asy'ari mulai melakukan penelitian mendalam dan kritis terhadap dalil-dalil yang dikemukakan kaum Mu'tazilah maupun Ahlulsummah terutama dalam teori-teori *af'al al-'ibad* (perbuatan manusia), kewajiban Tuhan berbuat baik, Sifat dan Dzat Tuhan, dan persoalan persoalan lain yang menjadi perdebatan sengit antara *al-mu'tazilah* kaum di atas.

Setelah cukup lama merenung dan berpikir, akhirnya Abu al-Hasan al-Asy'ari mendapatkan hidayah (petunjuk) dari Allah Swt. dengan menemukan jalan yang benar. Jalan yang benar ditemuinya adalah jalan Ahlulsummah. Ia mengumumkan sendiri pengunduran dirinya dari paham yang dianutnya, dan bergabung dengan mazhab *sufuf*. Ia bahkan menolak bukan hanya paham Mu'tazilah, tetapi juga aliran-aliran sesat lainnya: *ahmadiyah*, *Uasyuriyah*, *Musyabbihah*, dan *Murji'ah*. Pengunduran dirinya atau dukerukakannya di sebuah masjid Basrah di hadapan para pengikutnya.

## 1. Karya-Karya Abu al-Hasan al-Asy'ari

Abu al-Hasan al-Asy'ari termasuk penulis produktif. Karya ilmiahnya diperkirakan mencapai 50-an. Ada yang menyebut 100 bahkan 200 buku. Antara lain sebagai berikut:

- a. *Asbab al-Qiyas*,
- b. *al-Hikmah al-Nas fi al-Asma' wa al-Ahwal*
- c. *Al-Khashirah al-Ara*.

Keagungan dalam bidang ushul fiqh. Selain itu, ada juga karyanya yang lain:

- a. *Al-Mukhtazam* (tafsir),
- b. *Muqutu' al-Islamiyyin* (ilmu kalam),
- c. *Al-Ibana' al-Islah al-Diyarah* (ilmu kalam),
- d. *Al-Luma' al-Kabir*,
- e. *Al-Luma' ash-Shaghir*,
- f. *Idhar al-Burhan*.
- g. *Al-Mujaz*, dan buku-buku lainnya.

Ibnu Asakir, dalam bukunya *Tabyin Kadeib al-Mufarra* menyebutkan semua buku yang dianggap sebagai karya Abu al-Hasan al-Asy'ari.

## 2. Para Pengikut Abu al-Hasan al-Asy'ari

Banyak alumni yang dihasilkan oleh Madrasah al-Asy'ari. Kemudian yang di kemudian hari menjadi ulama terkemuka dapat disebutkan antara lain Abu Abdullah bin Mubahil al-Bashri, Abu al-Hasan al-Kafli al-Bashri, Abu al-Husein Bandar bin al-Husein asy-Syarazi ash-Shufi, Abu Muhammad ath-Thabari atau al-Iraqi, Abu Bakar al-Qaffal asy-Syasyi, Abu Zaid al-Marwazi, dan tokoh-tokoh lainnya.

## 3. Mazhab Fiqh Abu al-Hasan al-Asy'ari

Dalam biografi Mazhab Syafi'i, Abu al-Hasan al-Asy'ari dimasukkan sebagai orang Syafi'i. Hal ini karena ia belajar fiqh kepada Abu Ishag al-Marwazi yang bermazhab Syafi'i dan ulama bermazhab Syafi'i lainnya. Tetapi, dalam biografi Malikiyah ia juga dimasukkan sebagai orang Maliki. Yang mungkin terjadi adalah bahwa Abu al-Hasan al-Asy'ari sendiri seorang *mutaallaf al-mazhab*

Buku bukunya yang berbicara tentang pokok-pokok agama menunjukkan bahwa dalam persoalan-persoalan fiqh, Abu al-Hasan al-Asy'ari tidak bertaklid kepada siapa pun. Ia dengan bebas, mampu memahami teks-teks sumber primer fiqh, dan mengambil kesimpulan hukum sendiri. Ia dipandang tokoh pembela Sunnah yang gigih (*Aqshab as-Sunnah 'Madir*)

#### **4. Pribadi Abu al-Hasan al-Asy'ari**

Abu al-Hasan al-Asy'ari termasuk ulama dengan tingkat kerakwaan yang tinggi. Ia sangat taat beribadah. Selama 20 tahun, ia shalat Subuh dengan wudhu shalat Isya. Kehidupannya sangat cukup. Ia mengolah sawah cukup luas yang diwakilkan oleh sauan seorang kakaknya. Hidupnya yang tenang dan berkemampuan memberikan kesempatan cukup banyak untuk menyabdakan dirinya bagi kepentingan ilmu pengetahuan.

Sesudah tahun 300 H, Abu al-Hasan al-Asy'ari pindah ke Baghdad. Di kota ini, ia tinggal, menulis, mengajar, dan berdakwah menentang bid'ah dan mubela Sunnah sampai meninggalnya. Ia wafat seraya mendadak pada tahun 324 H. Beberapa sumber menyebutkan tahun 300 H dan tahun 300 lebih.

#### **G. Ishaq asy-Syasyi (244–325 H/858–936 M)**

Ishaq bin Ibrahim atau Abu Yaqub asy-Syasyi adalah seorang faqih berimazhab Hanafi. Ia lahir di Khurasan. Syasyi diambil dari nama sebuah kota di belakang Sungai Jihun.

Ishaq asy-Syasyi belajar fiqh melalui kitab *Al-Jami' al-Kabir*, karangan Muhammad bin Hasan, dari gurunya Zaid bin Usamah dari Abi Sulaiman al-Jazjani, dari Muhammad bin Hasan. Ia menjadi syekh para pengikut Mazhab Hanafi pada masanya. Ia juga ahli ushul fiqh, dan menulis sebuah buku *Ushul asy-Syasyi*.



ashiq-asy-Syasi pernah pergi ke Mesir dan menjadi hakim di  
sana. Setelah daerah di sana sampai wafatnya tahun 475 H / 1086 M

## Bab 9

### Situasi Keilmuan dan Keagamaan Abad V H

Abad V ditandai dengan semakin lemahnya pemerintahan Bani Abbasiyah di Baghdad. Kaum Saljuk menyerang Khurasan dan wilayah-wilayah barat yang dikuasai Dinasti Ghaznawi, kemudian wilayah kekuasaan Dinasti Buwaihi dan terakhir Irak. Mereka memasuki ibu kota Khilafah Abbasiyah, Baghdad dan menjadi penguasa di sana.

Dinasti Saljuk diambil dari nama salah seorang kepala suku di Turki. Saljuk disebabkan oleh konflik di dalam, ia pergi dari negerinya menuju wilayah-wilayah Islam. kemudian bersama seluruh keluarganya masuk Islam. Perkembangan berikutnya panglima Toghrul Bek melantik putranya Khalifah, al-Qaim bi Amirillah dari Dinasti Abbasiyah. Mula-mula, Khalifah menolak lamarannya. Tetapi, atas saran para pejabat tinggi lainnya, akhirnya ia menerima lamaran itu. Ini terjadi pada tahun 454 H.

Di Andalus, matahari Dinasti Umayyah hampir tenggelam ke ufuk barat. Sementara, matahari Dinasti Murabitin mulai terbit. Kaum muslimin Andalus ditindas dan diusir oleh kaum

landak mercaus Katolik Spanyol. Untuk menyelamatkan mereka tahun 449 H, Yusuf Tasyfin, pemimpin Murabitun segera mengirimkan pasukan tentara di bawah panglima besar Daud bin Ansyah. Di Batolcus, terjadi pertempuran sengit antara pasukan Murabitun dan pasukan Katolik Spanyol. Pertempuran ini berakhir dengan kemenangan gemilang di pihak kaum muslimin. Yusuf Tasyfin menjadi Amir al-Muslimin (Pemimpin kaum muslimin). Tahun 468 H, Yusuf menguasai seluruh wilayah Spanyol, kecuali Sarkus. Wilayah ini masih berada di tangan Bani Hud.

Di Masa Dinasti Fatimiyah masih tetap menancapkan kakinya Masru' Jazir al-Azhar yang dibangun tahun 361 H menjadi pusat aktivitas ilmiah kaum Baitun, di bawah para guru bermazhab Syafi'i dan kaum filsafat naturalis. Dari sini, lahir para sarjana yang kemudian menyebarkan paham Sy'ah dalam masyarakat Mesir dan sekitarnya yang bermazhab Ahlulsummah.

Dinasti Fatimiyah lahir di Maroko. Kemudian memaruk Mesir pada pertengahan abad IV H. Para pemimpinnya disebut *khalifah*. Para khaulah Dinasti Abbasiyah sangat khawatir akan kekuatan dan ambisi para penguasa Fatimiyah yang demikian kuat ambisinya untuk menguasai Baghdad, bahkan berusaha menghalangi kekuatan mereka. Keadaan ini memaksa Khalifah Abbasiyah berusaha sekuat tenaga untuk menghalang serbuan kaum Fatimi.

Kekhawatiran ini juga dirasakan oleh para pejabat pemerintahan. Para pemuka Baghdad keturunan Fatimi mengeluarkan pernyataan tentang ketidakterlibatan mereka dengan gerakan kaum Fatimi. Para ulama Ahlulsummah, seperti Abu Bakar al-Baqillani, juga gemar menulis buku-buku yang menentang kedok kaum Fatimi. Di hadapan publik dengan terang-terangan al-Baqillani menuduh mereka telah merusak dasar-dasar Islam. Berbagai buku dan karangan bermunculan.

Pertentangan antara dua aliran di atas berlangsung semakin sengit. Masing-masing berusaha menyusun kekuatan semaksimal.

in di gila. Kaum Fatimi giat mendirikan balai-balai penerbitan dan perpustakaan. Para juru dakwah mereka dikerahkan untuk menyebarkan ajaran-ajaran kebatinan Syiah ke masjid-masjid, tempat-tempat perkumpulan, dan rumah-rumah. Mereka juga memaksa para penulis untuk menulis buku-buku guna mendukung dan memperkuat posisi mereka.

Demikian sebatas gambaran tentang situasi yang berkembang pada abad ini. Meskipun berangkat dari situasi politik namun akhirnya berimbas juga pada lapangan ilmiah. Kondisi ini lalu memunculkan sejumlah pemikir besar kaum muslimin. Antara lain, Abu Ishaq al-Isfarayini asy-Syafi'i, Abu Umar at-Thalamkani al-Maluni, Abu 'Aid ad-Dabbusi al-Hanafi, Ibnu Hazm (sebelum berma'zhalah Syafi'i kemudian beralih ke Mazhab Zahiri), Abu al-Walid al-Haji al-Maliki, Abu Ishaq asy-Syirazi asy-Syafi'i, Imam al-Haramain al-Juwaini asy-Syafi'i, dan Ali bin Muhammad al-Bazdawi al-Hanafi.

Melihat tokoh-tokoh yang disebut, kita dapat dengan mudah melihat di mana pusat-pusat aktivitas ilmiah kaum muslimin berada.

Abu Ishaq al-Isfarayini asy-Syafi'i aktif di Isfarayin dan Nisapur, Persia (Iran). Abu Umar at-Thalamkani di Andalus, kemudian pindah ke Kordoba, terus Mesir, Marseille, dan Surkis. Abu 'Aid ad-Dabbusi dibesarkan di sebuah desa dekat Bukhara, dan meniti karier ilmiahnya di Samarkand dan Bukhara. Ibnu Hazm dibesarkan san kemudian aktif di Kordoba, ibu kota Andalus. Abu al-Walid al-Haji di Bethleux, salah satu kota di Andalus. Setelah itu, ia mengunjungi berbagai tempat antara lain Bajah, Hijaz, Damaskus, Mosul, dan Mesir kemudian kembali lagi ke Bajah.

Abu Ishaq asy-Syirazi pertama-tama tinggal di Syiraz, lalu ke Baghdad. Di tempat ini, ia mengembangkan ilmunya sampai wafat. Imam al-Haramain al-Juwaini mula-mula aktif di wilayah Nisapur, kemudian pergi ke Hijaz, Unggal di Makkah dan Madinah. Setelah itu namanya menjadi semakin populer. Sesudah itu, ia pergi ke

Hajjelas dan terakhir di Nisapur. Sementara, al-Bakdawi melakukan perjalanan ilmiahnya di Samarkand dan daerah-daerah sekitarnya.

Situasi paling menonjol pada abad ini adalah menyebarnya ilmuwan-tantra. Jihad, sejak pertengahan abad IV H. secara perlahan mulai meredup. Tidak banyak lagi ulama yang melakukan jihad. Karya-karya ilmiah yang menonjol pada abad ini antara lain *al-Nazh* an-Nazhar oleh ad-Dabbasi. Buku ini membicarakan tentang dasar-dasar pemuluran fiqh secara komparatif antara Imam Abu Hanifah dan kedua sahabatnya, antara Imam Abu Hanifah dan Abu Yusuf, Imam Abu Hanifah dan Muhammad bin al-Hasan, antara Abu Yusuf dan Muhammad bin al-Hasan, antara tiga orang di atas dan Zafar al-Kirgani dengan Imam Malik bin Anas, antara para pengikut Imam Abu Hanifah dan Ibnu Abi Laila, antara pengikut Imam Abu Hanifah dan pengikut Imam asy-Syafi'i.

Kalau saja yang perlu disebut adalah *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam* karya Imam Ibnu Hazm azh-Zhahiri. Buku ini membicarakan argumen akal, sejarah perkembangan bahasa, dan lafadh afazh yang sering diperdebatkan para pemikir. Ia juga mengemukakan argumen al-Qur'an dan as-Sunnah. Ibnu Hazm, dalam kitab ini, secara teliti senius, menyoroti persoalan *khabar al-wahid al-qawim wa an-nawakir* (perintah-perintah dan larangan-larangan) dalam al-Qur'an dan Sunnah, kalimat kalimat umum dan *istishash* persoalan pemenuhan *hain* dan *bulughah* (sastra). Setelah itu, dibicarakan juga mengenai *wasikh* dan *ijma'*, *istishad al-hal*, keburukan *ikhtilaf* (berbeda pendapat). Ia menyatakan bahwa kebenaran adalah tunggal, selain itu adalah salah. Ibnu Hazm juga menjelaskan kriteria *mu'tal* dan *mu'tahid* beserta tugas-tugasnya. Kemudian, secara panjang-lebar ia mengkritik penggunaan argumen *ekhsan* dan *ra'y*, *latinhath* *anfu*, *qiyas*, dan *liba*.

Persoalan-persoalan di atas juga dibicarakan dalam bukunya yang lain yang juga sangat terkenal: *Al-Muhalla*. Buku ini ditulis sebagai kritik terhadap mazhab mazhab lain. Dalam mukadimahny

Imam Hazni mengetengahkan dasar-dasar akidah yang sarat dengan keadilan dan keadilan uhluliyah. Untuk setiap masalah yang disampaikan Ibnu Hazni selalu memberikan rujukan pada kaidah-kaidah tersebut.

Kitab lain yang terbit pada abad ini adalah *Al Warraq fi Ushul al-Fiqh* karangan Imam al-Haramain al-Juwaini. Buku ini membicarakan tentang terminologi: *al-haqiqah wa al-majaz* dan bentuk-bentuknya, *al-khasr wa al-am*, *al-tadris*, *al-muthlaq wa al-muqayyad*, *al-mujmal wa al-mubayyan*, *an-nash*, *ash-shahih*. Selain itu, ia juga membicarakan tentang al-Kitab (al-Qur'an) as-Sunnah (hadith), *qiyas* beserta pembagiannya, *istishab wa-hukm*, syarat mufti dan *muwafaq*. Pada bagian akhir kitab ini, dibicarakan mengenai *qiyas* dan *hukm*. Imam al-Haramain al-Juwaini mengatakan "Orang awam tidak boleh taklid."

Berikut adalah biografi para pemikir fiqh abad VII

## 1. Abu Abdullah al-Warraq al-Hambali (W. 403 H/1012)

Nama sebenarnya adalah al Hasan bin Hamid bin Ali bin Marwan. Al-Warraq adalah nama julukan. Nama ini diambil karena kebiasaannya mengalin buku-buku, dan dari pekerjaan inilah ia hidup. Ia adalah murid Syekh Abu Bakar bin Malik. Abu Bakar asy-Syaukani, Abu Bakar an-Najjar, Abu Ali bin ash-Shawal dan Ahmad bin Sulaim al-Hambali.

Abu Abdullah al-Warraq dikenal saleh dan tidak suka menerima pemberian dari orang lain. Pribadinya dihormati baik oleh pemerintah maupun masyarakatnya. Ia sering pergi haji. Ilmunya diakui sangat mendalam, terutama dalam fiqh Mazhab Hambali bahkan menjadi mufti mazhab ini. Di antara muridnya yang terkenal adalah Qadhi Abu Ya'la Muhammad bin al-Husain dan Khalid al-Karri.

Beberapa karangan Abu Abdullah al-Warraaq antara lain *Al-Umm fi al-Mazhab* (terdiri atas 400 jilid), *Tahdzib al-Ajwibah Syarh al-Kharq*, *Syarh Ushul al-Sunnah*, dan *Ushul al-Fiqh*.

Tahun 403 H di tengah perjalanan usai melaksanakan haji, Abu Abdullah al-Warraaq sangat kehausan. Teman-temannya yang mengetahui keadaan ini segera membawanya ke bawah pohon. Salah seorang lalu membawakan air untuknya. Tetapi ia tidak segera mau meminumnya. Ia mendesak ingin mengetahui asal usul air itu. Orang yang membawa air tadi tidak mau menjawabnya bahkan memintanya agar tidak usah menanyakannya. Akhirnya Abu Abdullah al-Warraaq meninggal dunia dalam keadaan kehausan di suatu daerah dekat Makkah.

## 2 Qadhi Abu Bakar al-Baqillani (W. 403 H/1012 M)

Muhammad bin al-Thayyib bin Muhammad bin Ja'far bin al-Asad yang dikenal dengan al-Baqillani ini lahir di Baarah dan tinggal di Baghdad. Ia dikenal sebagai pemikir fiqh dalam Mazhab Maliki, bahkan menjadi imam mazhab ini pada masanya. Namun namanya lebih sering dihubungkan dengan kiaiati *Asy-Syafi'i* dalam bidang ini, ia juga imam dari para pengikut *Asy-Syafi'i*.

Keunggulan dan kepakaran al-Baqillani menjadi kebanggaan yang diperoleh oleh para pengikut Imam *asy-Syafi'i* dan Imam Ahmad bin Hanbal. Selain sebagai ulama, Abu Abdullah al-Warraaq juga pernah menjadi komandan pasukan tentara dalam pertempuran yang berlangsung antara Dinasti Abbasiyah dan Dinasti Fatimiyah. Tindakan-tindakan yang ia lakukan mempunyai pengaruh besar dalam menghongkar kekeliruan kaum *Matami* sekaligus menghancurkan kekuatan mereka.

Al-Baqillani belajar kepada Abu Mujahid, Abu Bakar al-Ashari, Abu Ali al-Qadi, dan lain-lain. Sementara, murid-muridnya antara

dan Al-‘Azar al-Harawī, Abu Imran al-Fāsi, dan Qadhī Muḥammad bin Jaṣṣar.

### a. Karya-Karya al-Baḥillanī

Ibnī Katsīr mengatakan, “Al-Baḥillanī tidak akan tidur sebelum dapat membaca 20 lembar. Ini dilakukannya setiap malam sepanjang hidupnya.” Tidak mengherankan jika karyanya cukup banyak. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) *Syarḥ Ihmāḥ*,
- 2) *Syarḥ al-Lama*,
- 3) *Al-Imāmūh al-Kabirah*,
- 4) *Al-maṣnūḥ asyī-Shaghīrah*,
- 5) *At-Tabshīrah bi Daqaīq al-Haqāiq*,
- 6) *Arṣād*
- 7) *As-Salāh Ahl al-Madīnah*,
- 8) *Al-Muqaddimat fi Uḥwī al-Dīyanat*,
- 9) *Fīḥ al-Qur-ān*,
- 10) *Munṣyib al-Aḥmāh*,
- 11) *Ḥaqāiq al-Kalam*,
- 12) *Ar-Raḥīf wa al-Iṣṣaḍ*, dan
- 13) *Al-Tamhīd fi Uḥwī al-Fiqh*.

Ibnī Katsīr berpendapat bahwa karya terbaik al-Baḥillanī adalah *Karḥ al-Aḥwā wa Naṭḥ al-Aḥwā*, sebuah buku yang mengkritik dan menentang kekeliruan kaum Batiniyah.

### b. Teolog Terkemuka

Qadhī Abu Ja’far as-Samnānī mengatakan bahwa al-Baḥillanī merupakan orang terpenting dalam hadis. Dalam ilmu kalam, ia ada di peringkat terkemuka pada masanya. Kata-katanya banyak dan jelas. Ini tampak dalam buku-bukunya yang mengulas tentang



perbedaannya dengan aliran-aliran teologi kaum *kaufah* Maturidi, Johanyah, Khawarij, dan lain-lain. Adhuc ad-Daulah punya tugas untuk al-Baqillani untuk membawa surat kepada Raja Rostawi. Dalam tugas ini, ia digambarkan sebagaimana dalam sebuah puisi berikut.

Jika kau mengutus orang,  
Utuslah orang bijak  
dan kau tak perlu pesan apa pun

Al-Baqillani dikenal sangat cerdas. Sikap ilmunya sangat tampak ketika berdiskusi dan berdebat. Uraian-uraannya tidak sampai ke dengan emosional. Apa yang dicari al-Baqillani adalah kebenaran ilmiah. Suatu ketika, ia ditanya seorang Rostawi, "Bagaimana tanggapan Anda tentang Aisyah, istri Nabimu?"

Al-Baqillani mengatakan, "Baik, Anda tahu, ada dua orang perempuan Aisyah, istri Nabiku dan Maryam binti Imran. Aisyah adalah mukarrah, meskipun dia punya suami. Sementara, Maryam benar-benar, padahal dia tidak bersuami. Allah membebaskannya dari budak dan seperti yang Anda lakukan."

Si Rostawi diam saja. Meskipun begitu, al-Baqillani tetap mengnormalisasi.

Abu Bakar al-Khawarizmi, ketika mengomentari kejantanan al-Baqillani, mengatakan, "Semua karangan masyarakat Baghdad diambil dari buku-buku orang lain. Berbeda dengan al-Baqillani di dadanya terdapat ilmunya dan ilmu semua orang."

Abu Harim Mahmud bin al-Husain al-Qazwini mengatakan "Apa yang ada dalam kepribadian dan pikiran Abu Bakar al-Baqillani akan lebih besar dari apa yang tampak."

Abu Baqilham meninggal dunia tahun 403 H, dan dimakamkan di dalam rumahannya. Beberapa waktu kemudian, dipondikan ke pemakaman Bab al-Harf di Baghdad.

### **3. Abu Hamid al-Isfarayini (344-406 H/955-1015 M)**

Ahmad bin Abi Thahir Muhammad bin Ahmad al-Asfarayini, biasa dipanggil Abu Hamid Jelur di Isfarayin, sebuah desa di wilayah Nisapur, kira-kira setengah perjalanan dari Juzjan. Nama sebelumnya adalah Wahrajan. Setelah cukup dewasa, ia pergi ke Baghdad, tahun 364 H.

Di Baghdad, Abu Hamid al-Isfarayini belajar fiqh kepada antara lain Abu al-Hasan bin al-Marzuban dan Abu al-Qasim al-Jawad. Ia belajar ilmu hadits dari Abdullah bin Adi, Abu Bakar al-Isma'ili Ibrahim bin Muhammad bin Abalak al-Asfarayini, dan lain-lain.

Setelah belajar kira-kira sampai tahun 370 H, Abu Hamid al-Isfarayini mulai mengajar dan menyampaikan fatwa di Masjid Abdullah bin al-Mubarak. Pengajiannya dihadiri oleh ratusan orang. Ada yang memperkirakan 400 sampai dengan 700 an. Ia dikenal sebagai salah seorang imam besar pada masanya, ahli dalam perdebatan dan berdiskusi. Abu Abdullah ash-Shaimari al-Ilanafi, ketika ditanya orang mengenai siapa di antara ulama yang ahli dalam diskusi atau debat, ia mengatakan, "Aku hanya melihat Abu Hamid." Maymun al-Ilanafi mengatakan, "Kalau saja Imam ash-Shafi'i melihat orang ini ia pasti akan senang." Mereka juga memasukkannya sebagai tokoh pembaharu (*mujtahid*)

#### **a. Kedudukan al-Isfarayini di Mata Masyarakat**

Kedudukan Abu Hamid al-Isfarayini di mata masyarakat demikian tinggi, bahkan lebih dari Khalifah sendiri. Ketika terjadi ketegangan antara keduanya, Abu Hamid al-Isfarayin pernah mengatakan kepada Khalifah, "Aku tahu, Anda tidak akan bisa

memerakui dari kekuasaan yang diberikan Allah kepadaku. Setiap dengan menulis dua atau tiga kalimat yang aku kirimkan kepada rakyat Khurasan, aku dapat memerat Anda."

Hari-harinya selalu dimanfaatkan untuk kepentingan usaha, baik mengajar maupun memberikan fatwa. Suatu ketika, Abu Hamud al-Isfarayini mengatakan, "Setiap pulang dari seminar atau diskusi aku selalu merasa bahwa apa yang aku katakan di situ adalah benar. Aku tidak pernah menyisakan sesuatu yang harus aku lakukan."

## b. Karya Karya al-Isfarayini

Siapa pun yang membaca buku-bukunya, akan melihat banyak perbapatannya yang kemudian dijadikan rujukan. Ia menulis sekumpulan buku rentang ushul fiqh. Dalam fiqh, ia menulis *Ta'liqah Kubra* (Catatan Besar) dan sebuah *syarh*/komentar atas *Mukhtashar al-Mudawana*.

Abu Hamud al-Isfarayini meninggal dunia di rumahny di Baghdad. Setelah disembahyangi di tanah lapang, jenazahnya dikubur di rumahny. Kemudian, pada tahun 410 H, dipindahkan ke pemakaman umum para ulama di Bab al-Harb. Kematian orang besar ini membuat duka seluruh masyarakat Baghdad. Ilir firi terlihat dengan nyata dari nonlah pengantar jenazahnya yang suat hutang

## 4. Ibnu Furak (W. 406 H/1015 M)

Nama lengkapnya Muhammad bin al-Hasan bin Furak. Ia dikenal sebagai seorang ahli dan pemikir (iqh (*fuqih-ushuli*), teolog (*mutakallim*), astronom, ahli gramatika Arab, dan ahli dakwah terkemuka (*muwajih*). Hidupnya sangat bersahaja, saleh, dan ikhlas.

Ia tinggal di Irak dan belajar kalam Ayy'an kepada Abu al-Hasan al-Ba'ir. Setesai di sini, ia pergi ke Ray, kemudian ke Nisapur. Di tempat ini Gubernur Nashir ad-Daulah membangunkan madrasah dan madrasah untuknya. Dari madrasah ini, ia kemudian maza

menggerakkan umunya dan menciptakan lingkungan ilmu di desanya banyak muridnya yang lahir dari sini menjadi ahli fiqh. Beberapa di antaranya adalah al-Hafsh Abu Bakar al-Baihaqi, Abu al-Qasim al-Qasbi, dan Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Khalaf

#### **a. Perjalanan Ilmiah Ibnu Furak**

Ibnu Furak termasuk orang yang suka melakukan pengembaraan ilmiah. Di samping ke Ray dan Nisapur, ia juga pergi ke Basrah, Baghdad dan Ghaznah. Di tempat-tempat itu ia selalu mengadakan pertemuan-pertemuan ilmiah dan berdiskusi.

#### **b. Karya Ibnu Furak**

Ibnu Furak menulis beberapa karangan dalam bidang *ushuluddin*, *ushul fiqh*, *tafsir*, dan lain-lain. Jumlahnya kira-kira 100 buah. Fikirannya dalam *ushul fiqh* sering dijadikan referensi, p. r. : lain-lain, Asnawi dalam ulasan atas buku *al-Ushul* karya al-Baidhawi, al-Amidi dalam *Al-Ihkam*, Ibnu as-Suhbi dalam *Imam al-Ushul* dan lain-lain, banyak mengutip pendapat-pendapat Ibnu Furak.

#### **c. Ibnu Furak Wafat**

Ibnu Furak meninggal dunia setelah diracun. Itu terjadi tahun 406 H seputangnya dan Ghaznah. Jenazahnya dibawa ke Nisapur, dan dimakamkan di Hurah, sebuah pemakaman besar di Nisapur.

### **5. Abu Ishaq al-Isfarayini (w. 418 H/1028 M)**

Ibrahim bin Muhammad bin Ibrahim bin Mahran al-Isfarayini, lahir di Asfarayin. Ia biasa dipanggil Abu Ishaq, dan mendapat gelar *Hakimuddin* (Pilar agama). Namanya dikenal sebagai *al-faqih al-usthul*. Pendidikan awalnya dimulai di negerinya sendiri, kemudian dilanjutkan

ke Khurasan. Di sini, ia belajar kepada Abu Bakar al-Isma'ili. Setelah itu, ia pergi ke Irak dan belajar kepada Abu Bakar Muhammad bin Abdullāh al-Syafi'i, Abu Muhammad Da'ud bin Ahmad al-Sihri, dan kawan-kawan segenerasi kedua orang tersebut.

Pendidikannya di Irak ditempuh untuk waktu yang cukup lama sampai betul-betul matang, bahkan sampai menjadi salah satu tokoh ulama terkemuka dengan sejumlah keahlian: ahli ushul fiqh, ahli ilmu ulama, dan ahli hadis (*ushshadhiq*). Ia terkenal dengan *mujaqqid fi al-mazhab*. Abdul Ghaffar bin Ismail al-Karisi, seperti dikutip Ibnu Asakir, mengatakan bahwa Abu Ishaq al-Isfarayini adalah salah seorang yang pantas menduduki posisi mujtahid karena kedalaman dan keluasan ilmunya serta memenuhi syarat sebagai seorang yang berkemampuan bahasa Arab, fiqh, kalam dan ushul fiqh, serta memahami al-Qur'an dan as-Sunnah.

Terang kesalahan Abu Ishaq al-Isfarayini, dengan mengutip Abdurrahman al-Karisi, Ibnu Asakir mengatakan, "Ia sangat tekun dalam beribadah dan sangat menjaga kehormatan diri."

Dan Irak Abu Ishaq al-Isfarayini kembali ke negeranya, dan memberikan pelajaran kepada para muridnya. Namanya sangat dikenal di kalangan para ulama di sana. Ketika masih di Astorayn, ia mengajar ushul fiqh antara lain kepada al-Qadhi Abu Thayyib al-Thabari. Mendengar kehebatan Abu Ishaq al-Isfarayini, para cendekiawan Nisapur berusaha agar ia kembali ke negaranya. Untuk itu, mereka juga mendirikan untuknya madrasah dengan hangunan yang cukup megah. Melalui berbagai upaya, Abu Ishaq al-Isfarayini pada akhirnya menerima permintaan mereka. Di madrasah tersebut, ia tinggal dan melakukan aktivitas ilmunya, baik memberikan kuliah maupun menulis buku.

Masyarakat Nisapur, pada umumnya adalah murid murid Abu Ishaq al-Isfarayini. Di antara mereka yang kemudian terkenal menjadi ulama besar adalah Abu al-Qasim al-Qasairi, Abu as-Saib

Hilwa, Umayyah bin Abi ash-Shahba, dan Muhammad bin Abu al-Hasan al-Bakri.

Dalam bidang hadits, Abu Ishaq al-Isfarayini dikenal sebagai *tsaqif tsaqif* (sangat dipercaya). Abu Abdullah al-Hakim an-Nisapuri banyak mengambil hadits dari Abu Ishaq al-Isfarayini, dan menyebutkan namanya dalam buku sejarahnya. Demikian juga al-Hafidh Abu Bakar Ahmad bin al-Husein al-Buhārī dalam karangan-karangannya, meriwayatkan banyak hadits dari Abu Ishaq al-Isfarayini.

#### **a. Karya Abu Ishaq al-Isfarayini**

*Al-Jam' fi Ushuluddin wa ar-Radd ala al-Mulhidin* merupakan karya besarnya dalam bidang ilmu kalam. Ibnu Khaldun mengatakan, "Aku melihat buku itu terdiri atas 5 jilid. Ia juga menulis sebuah risalah tentang ushul fiqh."

#### **b. Abu Ishaq al-Isfarayini Wafat**

Sebuah sumber menyatakan bahwa Abu Ishaq ingin menunggal dunia di Nisapur agar bisa disembahyangi oleh masyarakatnya selama hidupnya kemudian. Keinginan itu terkabul. Ia meninggal di situ pada tanggal 10 Asyura 418 H dalam usia 80 tahun. Beberapa waktu kemudian, jasadnya dipindahkan ke Asfarayin, dan dimakamkan di sana.

### **6. Al-Qadhi Abdul Wahhab al-Baghdadi (362–422 H/973–1031 M)**

Abdul Wahhab bin Ali bin Nashr bin Ahmad bin al-Husein bin Harun bin Malik bin Thaq, ats-Tsallabi al-Baghdadi, ia dikenal luas sebagai ahli fiqh Mazhab Maliki, sastrawan, penyair, ahli bedah, dan *zawad* sa habur dan besar di Baghdad.

Abdullah Wahhab al-Baghdadi belajar fiqh kepada Abu Bakar al-Ahmar bin al-Qasbi, Ibnu al-Jallab, dan Abu Bakar al-Haqillani. Sementara, murid-muridnya antara lain Abu Amrus, Abu al-Fadl al-Muslihi ad-Dunasyqi, Abdul Haq bin Harun, Abu Bakar al-Khatthab, dan al-Qadli Ibnu asy-Syamma al-Andalusi.

11. Wah, Abdul Wahhab al-Baghdadi pernah menjabat sebagai hakim untuk sejumlah daerah di sana. Kemudian, ia pergi ke Mesir. Dalam perjalanan, ia bertemu dengan Abu al-'Ala al-Ma'arri di Ma'arrat an-Nu'man. Ketika sampai di Mesir, ia diangkat menjadi hakim. Namanya sangat terkenal hampir di seluruh pelosok Mesir. Akan tetapi, keberadaannya di negeri ini tidak berlangsung lama. Ia meninggal dunia beberapa bulan setelah itu.

#### a. Karya-Karya Abdul Wahhab al-Baghdadi

Abdullah Wahhab al-Baghdadi menulis sejumlah karya tulis keherfaniah di antaranya adalah *An-Nashr fi Manzah Halik* (terdiri atas 100 juz). Belum sempat dicetak, buku ini keburu tenggelam di Sungai Nil. Selain itu, juga *Al-Ma'mun bi Manzah Alim al-Madani* (syarah Risalah Ibnu Abi Zaid), *Al-Ma'had fi Syarah Mukhtashar bi Abi Zaid*, *Syarah al-Mudawwanah*, *At-Talqin*, *Uyun al-Masail wa al-Kuruy*.

Semua yang disebut merupakan buku-buku fiqh. Selain itu, ia juga menulis *Al-Awail fi Masail al-Khilaf*, *Al-Ijadah wa al-Ikhtishar* dan *Awail al-Adillah wa al-Iyraf ala Masail al-Khilaf*. Dua kitab terakhir ini dalam bidang ushul fiqh.

#### b. Abdul Wahhab al-Baghdadi Wafat

Abdullah Wahhab al-Baghdadi meninggal dunia tahun 422 H. dan dikuburkan di samping Ibnu al-Qasim dan Asyhab, dekat makam Imam asy-Syafi'i.

## 7. Abu Manshur al-Baghdadi (W. 429 H/1038 M)

Abu al-Qadir bin Thahir bin Muhammad al-Tamimi, al-Baghdadi al-Astarayini. Lahir di Baghdad, kemudian pergi ke Khurasan dan menetap di Nisapur. Ia seorang imam dengan sejumlah keahwaan. Ia samping ahli fiqh ia juga ahli dalam matematika, kalami, sastra dan lainnya.

Ilmunya diperoleh dari Amir bin Najid, Abu Amir Muhammad bin Ja'far bin Mathar, Abu Bakar al-Isma'ili, Abu Bakar bin Adh, Abu Ishaq al-Astarayini, dan lain-lain.

Abu Manshur al-Baghdadi dikenal sebagai orang kaya. Kekayaannya banyak diberikan kepada para ulama. Ia juga penulis produktif dalam berbagai cabang ilmu. Kepakarannya membuat teman-temannya. Ia pernah menggantikan kedudukan gurunya, Abu Ishaq al-Astarayini, dalam mengajar dan mendiktekan ilmunya. Tidak sedikit ulama yang datang silih berganti untuk berguru kepadanya. Di antara sekian banyak muridnya, tercatat nama-nama: al-Sayid Marwazi, Abu al-Qasim al-Qusyairi, dan lain-lain.

Abu Manshur al-Baghdadi tinggal di Nisapur sampai meluas pemberontakan Turkmenistan. Sejak itu, ia pindah ke Astarayin. Abu al-Qasim mengatakan, "Adalah kerugian besar bagi Nisapur karena terpaksa ditinggalkan orang-orang semacam Abu Manshur. Kecatangannya ke Astarayin disambut masyarakat negeri ini dengan semangat.

Di antara karangannya adalah sebagai berikut:

- a. *Tafsi al-Qur'an*,
- b. *La'wil Mantasib al-Akbar*,
- c. *At-Takmilah fi al-Hisab*,
- d. *Al-Fa'ih* (ushul fiqh).
- e. *At-Tahsil* (ushul fiqh).
- f. *Radha'ih al-Mu'raqalah*,
- g. *Al-Farq bain al-Firag*,



- h. *Hadhiik al-Karimiyah*,  
*Al-Mim wa an-Nihal*,
- j. *Nafy Khaliq al-Qur'an*,
- k. *Katab ash-Shifaa*,
- l. *Bulugh al-Radd fi Usul al-Hudaa*,
- m. *Al-'Imad fi Vimaariz al-'Ibad*,
- n. *Al-Fakhir fi al-Awail wa al-Aakhir*
- o. *Tafhi al-Faqir ash-Shubir ila al-Gharar Syakir*,
- p. *Ibtihal al-Wad bi al-Tamulud*, dan
- q. *Ritan fi Ma'as Lafah at-Tashawwuf wa ash-Shufi*.

Kata yang disebut terakhir ini menghimpun 1000 ucapan kalam shufi yang disusun berdasarkan abjad.

Abu Manshur al-Baghdadi wafat di Asfaryin tahun 429 H, dan dimakamkan di samping gurunya, Abu Ishaq al-Istarayini.

## 8 Abu Zaid ad-Dabbusi (W. 430 H/1039 M)

Nama aslinya ialah Abdullah bin Umar bin Isa. Ad-Dabbusi adalah nama sebuah desa antara Bukhara dan Samarkand. Ia termasuk ahli fiqh besar dari Mazhab Hanafi, dan pernah menjabat sebagai hakim.

Ilmu fiqh dipelajari melalui gurunya, Abu Ja'far al-Asarwasyi, dan lain-lain. Ia dikenal sebagai orang pertama yang menyusun ilmu tentang perdebatan. Ilmu ini diperkenalkannya dalam forum diskusi ketika ia di Samarkand dan Bukhara. Dalam diskusi maupun perdebatan, ia sangat gemar membuat perumpamaan-perumpamaan. Diceritakan bahwa pada suatu hari, berlangsung diskusi antara dia dengan beberapa ahli fiqh. Setiap Abu Zaid ad-Dabbusi menyampaikan argumennya, sebagian di antara mereka tertenyam atau bahkan tertawa. Abu Zaid ad-Dabbusi lalu menyampaikan puisinya:

Apa gerangan salahku  
Jika aku kedepankan hujjahku  
Jika malah tertawa terkekeh

Hilang saja ia tertawa karena kepintaraannya  
Maka bernang di sahara  
Betapa pintarnya

Abu Zaid ad-Dabbusi menulis sejumlah karya penting. Beberapa di antaranya yang terkenal adalah sebagai berikut:

- Uasis an-Nawaz fi wa Ikhtalafa fihi Abu Hanifah wa Shahibah wa Malik wa asy-Syafi'i,*
- Taqwim al-Adillah fi Taqim Ushul al-Fiqh,*
- Tahsil Adillah al-Syar'*
- Al-Asrar fi al-Ushul wa al-Furu'*
- Al-Amud al-Aqsha,* dan
- Kitab an-Nizham* (kumpulan fatwa).

Abu Zaid ad-Dabbusi wafat di Hukhara tahun 430 H dalam usia 63 tahun.

## 9. Abu al-Husein al-Bashri (W. 436 H/1044 M)

Orang ini termasuk salah seorang tokoh Mu'tazilah. Namanya Muhammad bin Abi ath-Thayyib, tetapi lebih sering dipanggil Abu al-Husein. Lahir di Basrah, kemudian menetap di Baghdad dan dikenal sebagai ahli dalam ushul fiqh dan ilmu kalam, serta pembela Mu'tazilah yang gagah.

Karya ilmunya cukup banyak dan menjadi rujukan, karena singkatnya yang padat dan diungkapkan dalam bahasa yang indah. Kitab *Al-Mu'tamad fi al-Ushul* adalah karya besarnya dalam bidang ushul.

fiqh, Fakaruddin ar Razi, dalam *Al-Mahshul*, banyak mengutip pendapat-pendapatnya. Demikian juga Imam al-Ghazali dalam *Al-Mustashfa*. Karya lainnya adalah *Tashaffi' al-Adillah* (terdiri atas 2 jilid besar *Unuz al-Adillah*, *Syurh al-Ustad al-Khamsah*, dan *Kutub li al-Imamah wa Usuluddin*).

Abu al-Husein al-Bashri meninggal dunia di Haghdad tahun 436. Jenazahnya diembahyangi oleh antara lain Qadhi Abu Abdillah ath-Shamari, kemudian dikubur di pemakaman Syu'uziyah.

## **10. Abu ath-Thayyib ath-Thabari (348 - 450 H/960 - 1058 M)**

Imam ini Abdullah bin Thahir bin Umar ath-Thabari, nama asli Mithaq Sya'fi, seorang penyair dan sastrawan. Ia lahir di Amul, sebuah kota besar di Tabaristan. Namanya lebih dikenal dengan Abu ath-Thayyib.

Belajar di Jurjan kepada Abu Ahmad al-Ghathrifi, di Nisapur kepada Abu al-Hasan al-Masarjisi dan lain-lain, serta di Haghdad kepada Abu Musa bin Ja'far bin Arafah, Abu al-Hasan ad-Daraquthni, Abu Umar as-Sukkari, dan al-Muafi bin Zakanya al-Jalili.

Sementara para muridnya yang terkenal antara lain al-Khatib al-Baghdad, Abu Isahq asy-Syirazi, Abu Muhammad bin as-Abnusi, Abu Nasar Ahmad bin al-Hasan asy-Syirazi, Ahmad bin Abdul Jabbar ath-Thayyri, Abu al-Mawhib Ahmad bin Muhammad bin Malik, Abu Nashr Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Akbari, Abu al-Izz Ahmad bin Abdullah bin Kadasy, Abu al-Qasim bin al-Husein, Abu Bakar Muhammad bin Abdul Baqi al-Anshari, dan lain-lain.

### **a. Reputasinya**

Abu ath-Thayyib dikenal sebagai imam besar yang sangat berwibawa. Namanya dikenal luas di berbagai penjuru Mesiripun

usanya 160 tahun, ia tetap sehat dan akalnya tetap tajam. Bahkan dalam forum fatwa dengan para ahli fiqh, ia sering memberikan catatan-catatan penting. Ia sering menghadiri resepsi penting di istana.

Untuk waktu yang lama, Abu ath-Thayyib menetap di Baghdad, menyebarkan hadits, mengajai, memberikan fatwa, serta menjabat sebagai hakim di wilayah al-Karkh sampai wafatnya.

## **b. Karangannya**

Karangannya antara lain *Syarah Mukhtashar al-Muwajiz*, beberapa buku tentang perbandingan mazhab, ushul fiqh, dan lain-lain.

Abu ath-Thayyib meninggal dunia di Baghdad pada bulan Rabi' al-Akhir tahun 450 H. Kemudian disemayangkannya di Masjid Jama' al-Manshur dan dikubur di pemakaman Dar al-Harb.

## **11. Al-Mawardi (364–450 H/974–1075 M)**

Ali bin Muhammad bin Habib al-Bashri, dikenal dengan panggilan al-Mawardi, adalah ahli fiqh Mazhab Syafi'i. Ia lahir di Nisyapur tahun 364 H, kemudian pindah ke Baghdad.

Al-Mawardi menerima ilmu pengetahuan dari sejumlah ulama besar, antara lain al-Hasan bin Ali al-Hambali, Muhammad bin Adh al-Muwajir, Muhammad bin al-Ka'la al-Uddi, Ja'far bin Muhammad bin al-Fadhl al-Baghdadi, dan Abu Hanud al-Isfarayini. Sementara murid-muridnya antara lain Abu Bakar al-Khatib, Abu al-Ainain, dan lain-lain.

Al-Mawardi dikenal sebagai ulama besar dan sangat menguasai ilmu ushul fiqh dan fiqh Mazhab Syafi'i, di samping ilmu-ilmu yang lain. Ia pernah menjabat sebagai hakim di beberapa negara. Pribadinya sangat dihormati oleh para pejabat pemerintah.

Al Mawardi dikenal sebagai ulama yang sangat produktif. Ia menulis sejumlah besar buku dalam berbagai cabang ilmu: ushul fiqh, fiqh, hadith, tafsir, politik, dan sastra. Beberapa karangannya antara lain *Al Hawi*, *Al Iqtan* (keduanya dalam bidang fiqh) dan *Da'awat al-Arwawan* (hadith). Selain itu, ada juga *Kitab Tafsir*. Ketika dalam kitab ini ia menguraikan persoalan takdir, pendapatnya ternyata sejalan dengan pandangan Mu'tazilah. Akibatnya, ia dituduh sebagai orang Mu'tazilah. Sebenarnya, tidak demikian. Al Mawardi tetap seorang Sunni Syafi'i. Ia menyetujui pendapat Mu'tazilah hanya dalam persoalan takdir.

Al Mawardi juga menulis buku *Al Ahkam as-Sulthaniyah*, *Qunun al-Muzarat*, *Siyasat al-Mulk fi al-Siyasah*, *Anab ad-Dunya wa ad-Din* dan lain-lain.

Buku-buku al-Mawardi memang banyak yang tidak kita temukan ini barangkali karena ia sendiri memang tidak suka karangannya dipublikasikan selama masih hidup. Ia menganggap karangannya mungkin tidak diterima di sisi Allah Swt. Menurut beberapa riwayatnya, menjelang wafat, al-Mawardi pernah mengatakan, "Buku-buku saya ada di tempat si Fulan. Saya tidak akan mengeluarkannya karena saya khawatir bahwa saya tidak ikhlas. Jika saya mati, tolong pegang tangan saya. Jika tangan saya dapat menggenggam, maka berarti tujuan saya hanya sedikit yang diterima. Maka tolong ambil lusutan-lusutan saya itu, lalu buanglah ke Sungai Tigris. Akan tetapi, jika tangan saya terbuka, maka itu berarti diterima Allah."

Si mati itu mengatakan, "Kemudian, saya laksanakan puasanya begitu beliau meninggal. Ternyata, tangan beliau terbuka. Maka saya tahu bahwa korangan-karangannya diterima di sisi Allah Swt. Lalu saya publikasikan."

Keengganan al-Mawardi mempublikasikan karya-karyanya boleh jadi, juga karena sebab lain. Ketika saya membaca buku *Al-Ahkam as-Sulthaniyah*, karangan Abu Ya'la bin al-Farra' yang hidup satu masa dengan al-Mawardi di Baghdad, saya teringat ada

kesamaan dengan buku al-Mawardi dengan judul yang sama kecuali ada sedikit tambahan mengenai fiqh Imam Ahmad bin Hanbal. Hal ini dapat membingungkan pembacanya mana di antara keduanya yang asli.

Al-Mawardi meninggal dunia pada akhir bulan Rabi' al-Awal tahun 450 H, dan dimakamkan di Mah al-Harb, Baghdad.

## **12. Abu al-Qasim al-Bakri (W. 454 H/1062 M)**

Khalaf bin Ahmad bin Barthal, atau dikenal dengan Abu al-Qasim, adalah ahli fiqh Mazhab Maliki. *Al-Bakri* diambil dari nama sebuah desa di Andalus. Ia belajar kepada Abu Abdulah bin al-Barthar dan ulama besar lainnya di Maroko.

Murid-murid Abu al-Qasim al-Bakri antara lain Abu Da'ud al-Maqri dan Abu Bahr al-Asadi. Ia pernah menjadi Hakim di Valencia, dan pernah pergi ke wilayah timur untuk belajar dan menunaikan haji. Ia meninggal tahun 454 H.

## **13. Ibnu Hazm al-Andalusi (384-456 H/994-1064 M)**

Nama lengkap imam ini ialah Ali bin Ahmad bin Sa'ad bin Hazm bin Cha'ib bin Shalih bin Khalaf bin Ma'dan bin Sa'yan bin Yazid, menawa Yazid bin Abi Sufyan bin Shakhri bin Harb bin Umayyah bin Abdus Syams al-Umawi. Kakeknya, Yazid, adalah orang pertama yang masuk Islam di antara para kakeknya. Keturungannya berasal dari Persia. Khalaf, kakeknya, termasuk orang pertama yang memasuki Andalusia.

Ibnu Hazm lahir di Kordoba, Andalusia, pada hari Rabu sebelum terbit matahari bulan Ramadhan, tahun 384 H. Sejak kecil, ia sudah menghafal al-Qur'an dan mendapatkan pendidikan dari para ulama besar di Kordoba. Ilmu hadits diperoleh dari Yahya bin Mas'ud, fiqh Syafi'i dari para syekh Kordoba, dan ilmu *manthiq* (logika) dari

Muhammad bin al-Hasan al-Madzhazi dari Cordoba dan para ulama Andalus lainnya.

### a. Kepakaran Ibnu Hazm

Ibnu Hazm adalah sarjana besar dengan sejumlah keahlian dan dikenal sebagai *mufasir* (ahli tafsir), *faqih* (ahli fiqh), *muhaqqiq* (ahli hadits), *ushul* (pencakar fiqh), *muta-‘alim* (teolog), *munthiq* (hukuf), *habib* (dokter), *adib* (sastrawan), *syair* (penyair), dan *muwarrith* (ahli sejarah).

Ayahnya pernah memimpin sebuah departemen. Akan tetapi Ibnu Hazm sendiri hidup secara sangat sederhana. Ia seorang *ketu* sebagai imam masa itu pernah menganggap rendah keputranya. Hal itu justru memberikan motivasi terhadap dirinya untuk menekunibidang keilmuan. Ia mendalam berbagai disiplin ilmu, khususnya cabang berbagai aliran fiqh. Dari sini, ia kemudian tampil dan menyampaikan kritik-kritik keras terhadap para ulama dan pameram dengan bahasa yang tajam, sehingga dikatakan oleh sebagian orang: “Ucapan ucapan Ibnu Hazm dan pedang Hajjaj bin Yusuf adalah dua sisi dari satu mata uang.”

Karena sikapnya yang keras tersebut, hanya sedikit orang yang mau belajar padanya. Mereka adalah para mahasiswa yang berani menghadapi serangan para ulama, seperti sejarawan Muhammad bin Huthun Humaid dan Abu Abdullah al-Humaidi al-Andalusi seorang yang menghususkan diri pada kajian Ibnu Hazm dan yang mempublikasikan pikiran-pikirannya. Ia juga pengumpul dua kitab hadis *Shahih* Bukhari-Muslim.

Meskipun tidak banyak murid, Ibnu Hazm mempunyai sejumlah anak yang di kemudian hari menjadi ulama terkemuka antara lain Abu Rafi al-Fakhri, Abu Usamah Yaqub, dan Abu Sulaiman al-Mujashsh. Mereka inilah yang menyebarkan dan mengembangkan ilmu orang tuanya ke berbagai penjuru.

## b. Karangannya

Abu Rafi', putranya, mengatakan bahwa ayahnya telah menulis tidak kurang dari 400 karangan ilmiah dengan 8000 halaman. Karangannya yang paling populer antara lain:

- 1) *Masnū' Ushul al-Fiqh*
- 2) *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam* dan
- 3) *Al-Muhalla bi al-Arsar fi Syarh al-Mujalla bi al-Intizar*

Semuanya dalam bidang ushul fiqh dan iqtihād. Ada juga karangannya yang lain, yaitu:

- 1) *An-Nasikh wa al-Manstakh*,
- 2) *Kutub al-Tauhib fi Hudud al-Mandhiq*,
- 4) *Kitab al-Mudawwat an-Nufus fi Tahdzib al-Akhlaq*,
- 4) *Az-Zuhd fi ar-Radda*,
- 5) *Al-Farq fi al-Bilal wa an-Nihal*,
- 6) *al-Fatā'ah Tabd al-Yahud wa an-Nashara li al-Tawrat wa al-Injil* dan
- 7) *Bayq al-Hamamah fi al-Ufuf wa al-Ajaf* (dalam sastra

Semua karya Ibnu Hazm tersebut sekarang telah dicetak. Melalui gaya bahasa, sistematika, dan dukungan sejumlah besar dalil, kita dapat mengetahui dengan pasti betapa dalam dan luasnya ilmu Imam ini. Di sisi lain, ketajamannya dalam menganalisis semua teori pada dalam ilmu kalam maupun ushul fiqh serta kebebasannya dalam berpikir—sesu hal yang tidak pernah dilakukan ulama pada masanya—membuatnya tidak disukai baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Hal inilah yang kemudian mengakibatkan pengasingannya dan kerdanya sampai tidak kembali lagi untuk selamanya.

Ibnu Hazm meninggal dunia di Desa Mantaleisyah termasuk wilayah Labial, Andalus, pada akhir bulan Sya'ban tahun 456 H.



## 14. Qadhi Abu Ya'la (380–458 H/990–1056 M)

Muhammad bin al-Husein bin Muhammad bin Khalaf bin Ahmad bin al-Farra, dikenal sebagai *qadhi* (hakim) besar, ahli fiqh Mazhab Hambah, dan seorang *mutaaddith*, lahir pada malam tanggal 29 Muharram 380 H. Ia lebih populer dipanggil Abu Ya'la.

Pendidikan pertamanya dimulai dengan menekuni hadits kepada Abu al-Hasan as-Sukkari, tahun 385 H. Setelah itu, terus lagi hari-hari yang dilaluhi Abu Ya'la tanpa mengaji dan mendalami ilmu pengetahuan dari banyak guru. Antara lain, Abu al-Qasim Muja' bin Isa as-Sarrafi, Ibnu Sha'id, Ibnu Abi Daud, Abu Thahir al-Mukhtash, Abu al-Qasim Isa bin Ali al-Wazir, Abu Qasim as-Shaidawani, Umm al-Fath bin al-Qadhi Abu Bakar bin Kamil, Abu al-Qasim (kakak dari bunyi), Qadhi Abu Muhammad bin al-Akfi, al-Hakim Abu Abdillah an-Nisapuri, dan Abu al-Fath bin Abu al-Fawaris.

Sementara, para murid Abu Ya'la, baik yang menjadi teman temannya sendiri maupun dari yang satu generasi, tercatat nama-nama Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit (penulis *Tarikh Baghdad*), Habatullah bin Abdul Warits asy-Syirazi, Ishaq bin Abdul Wahhab bin Mandan, Abu al-Hasan bin al-Thuyuri, Abdul Khaliq bin Isa Abu al-Faraj bin Abu Musa asy-Syarif al-Hasyimi (ulama besar Mazhab Hanbali), Syafi' bin Shalih bin Hatim al-Faqih, Abu al-Khatthab Mahtush bin Ahmad al-Kalaudkani (penulis kitab *Al-Hidayah*) dan lain-lain.

Dari generasi di bawah Abu Ya'la, tercatat antara lain Abu al-Hasan al-Baghdadi, Abu Ali bin al-Banna, Abu al-Wafa bin al-Qawwas, Qadhi Abu Ali az-Zabibi, Abu Abdillah al-Ansathu, Abu al-Hasan an-Akhari, Abu al-Wafa bin Aqil, Thalhah al-Aqili, Abu al-Hasan bin Haddan al-Akhari, Abu Abdillah al-Bajarat, Abu Ya'la bin al-Kayyali dan masih banyak lagi lainnya.

## a. Popularitas Abu Ya'la

Ketika buku Abu Ya'la yang berjudul *Ibthal Ta'wil al-Asma' wa as-Sifat* beredar di kalangan masyarakat luas dan menimbulkan heboh, ia dipanggil ke istana Khalifah al-Qaim bi Amirillah (tahun 432 H). Di tempat itu, ia dihadapkan pada sidang yang dihadiri oleh sejumlah besar ulama dan tokoh-tokoh penting. Setelah itu, keluarlah keputusan pemerintah yang menyatakan bahwa "Mazhab al-Qadiri" tentang al-Asma' dan as-Sifat adalah sesuai dengan keyakinan Abu Ya'la." Keputusan ini ditandatangani oleh para ulama besar, seperti asy-Syekh al-Jahid al-Qaswini dan Qadhi Abu 'Mayyath ar-Riqbi. Peristiwa itulah yang justru melambungkan namanya.

Ketika Qadhi Ibnu Makula meninggal dunia, Khalifah al-Qaim bi Amirillah meminta agar segera diangkat qadhi baru untuk wilayah kekhalifahan dan sekitarnya. Ia haruslah seorang yang pandai dan kaya. Maka ditunjuklah Abu Ya'la. Tetapi ia menolak. Sebagai perlawanan didesak, akhirnya Abu Ya'la menerimanya dengan beberapa syarat: ia tidak akan menghadiri resepsi kenegaraan, tidak akan keluar dalam setiap penyambutan resmi kenegaraan, dan tidak akan datang ke istana. Ini semua demi penghormatan kepada ulama. Selain itu, ia juga minta diperkenankan libur dua hari dalam sebulan untuk beristirahat di pinggir Sungai Ma'la dan Bal al-Azj. Khalifah menyetujui semua persyaratan tersebut.

Dalam tugasnya, Abu Ya'la memulai tradisi baru dengan memintakan perkara-perkara keuangan, pidana, dan kejahatan seksual. Sukses besarnya dalam pengadilan membuat ruganya bertambah. Ia juga diangkat menjadi hakim untuk wilayah Haran dan Halwan. Berkat orang itu, keadaan kedua wilayah itu menjadi stabil. Setelah itu, ia kembali menerap di Baghdad. Kondisi pemerintahan berjalan aman dan damai.

## b. Kepakaran Abu Ya'la

Abu Ya'la adalah ulama paling menonjol dalam semua bidang ke-fiqh membaca al-Qur'an dengan sepuluh *qira'at*, dan banyak hafal hadis dengan sanad yang tinggi. Kuliah-kuliahnya yang diselenggarakan di Masjid Jama' al Manshur dihadiri oleh masyarakat dalam jumlah yang tidak dapat dihitung. Karena berkekeluargaan, hampir orang tidak dapat bersuara kecuali pada punggung yang lain. Mereka yang hadir di majelis itu terdiri dari para hakim terkemuka, tokoh-tokoh masyarakat, para ulama, suqata dan masyarakat lainnya.

Seorang yang sangat ahli dalam berbagai disiplin ilmu, terutama ushul fiqh dan fiqh, Abu Ya'la juga dikenal sebagai orang yang jujur, berbudi pekerti luhur, rajin shalat, dan tidak banyak bicara kecuali untuk hal-hal yang penting saja.

## c. Karya Abu Ya'la

Ulama ini telah menulis sejumlah besar karya ilmiah yang bernilai akademik. Antara lain sebagai berikut:

- 1) *Ahkam al Qur'an*,
- 2) *Maq. al-Qur'an*,
- 3) *Siqah al-Haym*,
- 4) *Maqad al-Iman al-Mu'tamad* dan ringkasannya,
- 5) *Al-Muqatib* dan ringkasannya,
- 6) *Lughat al-Masail*,
- 7) *Ar-Radd ala al-Ash'ariyyin*,
- 8) *Ar-Radd ala al-Karamiyyah*,
- 9) *Ar-Radd ala as-Sulimiyah*,
- 10) *Ar-Radd ala al-Minqashimah*,
- 11) *Ar-Radd ala Im al-Lahnan*,
- 12) *Ibnu al-Tawil fi Akhbar ash-Shifa*,
- 13) *Al-Kalam fi Haruf al-Mu'jam*,
- 14) *Sebat Inqamat al-Khulafa' al-Arba'ah wa Tahri'ah Mu'tamun*

15. *Al-Uudah fi Ushul al-Fiqh* dan ringkasannya,
16. *Al-K'fayah fi Ushul al-Fiqh* dan ringkasannya,,
- 17) *Al-Ahkam ash-Shubhaniyyah*,
18. *Al-Mujarrud fi al-Mudharab*.
- 19) *Syarh al-Kharqi*.
- 20) *Al-Khishaf wa al-Aqam*,
- 21, *Al-Khilaf al-Kabir*, dan masih banyak lagi

#### **d. Abu Ya'la Wafat**

Pada malam Senin, 19 Ramadhan 458 H, Abu Ya'la meninggal dunia. Shalat jenazah di laksanakan di Masjid Jami' al-Mansthar, dengan imam shalat, Abu al-Qasim, putranya sendiri. Iku mengantar jenazahnya antara lain Qadhi al-Qudhat Abu Abdullah ad-Danghani, para hakim, Abu al-Fawaris Tharrad, para pejabat pemerintahan, dan tokoh-tokoh masyarakat. Ia dikubur di pemakaman Imam Ahmad bin Hanbal di Bah Harb, Baghdad.

### **15.Abu Bakar al-Baihaqi (384–458 H/994–1066 M)**

Ahmad bin al-Husein bin Ali bin Abdullah bin Musa atau Abu Bakara al-Baihaqi adalah seorang pemikir dan ahli fiqh Mazhab Syafi'i, tetapi orang lebih mengenalnya sebagai seorang *muhaqqiq*, ahli bahasa, bergelar al-Hafizh. Dalam istilah ilmu hadits, ia berarti orang yang telah 100.000 hadits. Ia lahir di Khusrabad, Baihaq, Nisapur tahun Sya'ban tahun 384 H/994 M.

Abu Bakar al-Baihaqi belajar pada lebih dari 100 orang guru, antara lain: al-Imam Abu Usman ash-Shabuni, al-Hakim Abu Abdullah al-Nisapuri, Abu al-Hasan Muhammad bin al-Husein al-Awwi, guru besarnya. Ilmu fiqh diperoleh dari Jashir al-Uzri, ilmu bahasa dari Abu Thahir az-Zayyadi, Abu Abdurrahman as-Saduni, dan Abu Bakar bin Furak.

Perarakan ilmunya ditempuh melalui perjalanan panjang ke berbagai negeri, antara lain ke Baghdad, Khurasan dan Hama. Ibnu Katsir mengomentari orang ini sebagai "orang ulama paling terkemuka pada zamannya, baik dalam hafalan, fiqh, dan mengarang. Ia adalah *muhaddits-faydh-ushuli*."

Idaklah mengherankan jika Abu Bakar al-Baihaqi mempunyai banyak murid yang menjadi ulama. Di antaranya adalah anaknya sendiri, Ismail, cucunya, Abu al-Hasan Abdullah bin Muhammad bin Abu Bakar, Abu Abdullah al-Firari, Zahir bin Thahir dan Abdul Jabbar bin Muhammad al-Khawari.

#### a. Karangan Abu Bakar al-Baihaqi

Sesudah menyelami lautan ilmu, Abu Bakar al-Baihaqi menekuni ilmu mengarang. Kemudian, karangannya mencapai 1000 volume. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

1. *As-Sunan al-Kubra*, sebuah kitab hadits yang belum pernah ada bandingannya, baik dalam metode yang digunakannya pengumpulan, sistematika, maupun caranya menyebarkan hadits. Kitab ini memperlihatkan kecenderungannya pada aliran ahlul Syafi'i.
2. *Al-Mu'arafa bi as-Sunan wa al-Ahwal* sebuah karya ilmiah yang banyak diteliti diabawakan para ahli fiqh Syafi'i.
3. *Al-Mabshat fi Nashih al-Syafi'i*, buku yang sangat orisinal.
4. *Al-Amma wa ash-Shifat* sebuah karya yang tak ada bandingannya.
- 5) *Dawatun Nubuwwah*,
- 6) *Syub al-Iman*,
- 7) *Manaqih asy-Syafi'i* (Biografi Imam Syafi'i),
- 8, *Kitab al-Kulafiyat*. Buku ini disusun menurut metode hadits. Di dalamnya, diuraikan berbagai persoalan yang diperdebatkan antara asy-Syafi'i dan Imam Abu Hanifah;
9. *As-Sunan al-Kubra*, sebuah karya monumental, dicetak di Havarabad India, dan disertakan di dalamnya kitab *Al-Jawhar*

a. *Naqiy fi ar-Radd 'ala al-Baihaqi wa Tu'yid Mazhab Abi Hanifah* oleh Ibnu al-Firkamani. Buku lainnya yang juga dicetak dan percetakan yang sama adalah *Al-Asma wa ashi-Shifat Syaikh al-Imam*, dan sebuah risalah tentang membaca al-Fatihah bagi mukmin.

Di samping pakar dalam fiqh, hadits, dan ushul fiqh, Abu Bakar al-Baihaqi adalah seorang yang sangat bersahaja, berenergi dengan kelas pemberian Allah Swt., dan berperilaku terpuji. Ia pembela paling gigih Mazhab Syafi'i. Imam al-Haranani mengatakan "Tidak ada seorang pun dari pengikut Mazhab Syafi'i yang tidak berutang budi padanya, kecuali al-Baihaqi. Terhadap orang awam Syafi'i, sejarahnya berutang budi, karena tulisan-tulisannya yang dengan gigih membela mazhabnya.

Al-Baihaqi, untuk waktu yang cukup lama, tinggal di Wasapur. Di tempat ini, ia menulis dan mengajarkan buku-bukunya. Ia meninggal dunia di tempat ini pada tanggal 10 Jumadil Ula tahun 458 H. Jenazahnya kemudian dibawa ke tempat kelahirannya. Khususnya, untuk dimakamkan di sana.

## **16. Abu al-Muzhaffar al-Asfarayini (W. 471 H/1078 M)**

Nama sebenarnya ialah Syahyur bin Thafur bin Muhammad al-Asfarayini. Selain fiqh Mazhab Syafi'i, ia adalah *muhiiddin* dan *mufassir* (ahli tafsir). Kitab tafsirnya cukup besar. Ia juga mengarang kitab *ushul fiqh* yang cukup baik.

Abu al-Muzhaffar adalah mertua Abu al-Manshur al-Baghdadi. Ia suka mengembara ke berbagai negeri untuk mencari ilmu pengetahuan.

Ia meninggal tahun 471 H/1078 M.

## 17. Abu al-Walid al-Baji (403–474 H/1012–1081 M)

Su amman bin Khalaf bin Sa'ad bin Ayyuh bin Warits at-Tajibi al-Andalus al-Mahili al-Baji, lahir di Barabiyus, sebuah kota besar di Andalus yang banyak menghasilkan ulama. Sejak kecil sampai usia 23 tahun, ia tinggal di Barab. Andalus (bukan Bashrah di Afrika atau Ashbahan).

Di Andalus, Abu al-Walid al-Baji belajar kepada Abu Ashbagh, Abu Muhammad Makki, Abu Syakir, Muhammad bin Ismail, dan Ismail al-Qasbi. Setelah itu, ia pergi ke Hijaz untuk selama 3 tahun bersama Abu Da'ud bin Ahmad al-Harawi dan menunaikan haji 4 kali. Di tempat ini, Abu al-Walid al-Baji menyalafi hadits kepada al-Muwawwa'is, Abu Bakar bin Sahrawi, Ibnu Mufiriz, dan al-Majma'ud. Sesudah itu, Abu al-Walid al-Baji pindah ke Baghdad selama tiga tahun untuk belajar hadits dan fiqh kepada sejumlah ulama besar di sana, antara lain al-Khatthib al-Baghdadi, Abu Isaaq asy-Syirazi, Abu Thayyib ath-Thabari, dan Ibnu 'Arus.

Negara-negara lain yang dikunjungi Abu al-Walid al-Baji antara lain Damaskus, Mosul, dan Mesir. Di Mosul, ia berguru ilmu ushul fiqh kepada Qadhi Abu Ja'far as-Sammani, dan di Mesir kepada Abu Muhammad bin al-Walid, dan lain-lain. Masa pengembaraannya dalam rangka menuntut ilmu kepada para ulama besar seluruhnya menghabiskan waktu 13 tahun. Setelah itu, ia kembali ke Barab.

Yang menarik adalah bahwa pengembaraan ilmiah tersebut ditempuh dengan penuh keprihatinan, karena bekalnya yang tipis, sampai-sampai ia terpaksa harus bekerja sebagai penjaga jaman di Baghdad sekadar untuk mendapatkan upah agar bisa terus belajar.

Di Andalus, Abu al-Walid al-Baji dikenal luas sebagai ulama terkemuka. Banyak orang dari kalangan rakyat biasa, orang-orang kaya, dan pejabat pemerintah datang kepadanya. Kehidupannya berukir kekayaan berlimpah. Ia menggambarkan kehidupannya dalam bait-bait syair:

Jika aku tahu dan yakin  
 Hidupku hanyalah sesaat singkat  
 Mengapa aku tidak seperti tamu  
 Dan aku jadikan seluruh hidupku  
 Untuk kehaikan dan mengabdikan

Dari sekian banyak muridnya, tercatat nama-nama besar, seperti Abu Bakar ath-Thurthusi, Qadhi Ibnu Syiriu, Qadhi Abu al-Qasim al-Mu'attir, as-Sabir, Ibnu Abi Ja'far al-Murai, al-Khathib al-Baghdadi, dan lain-lain.

Abu al-Walid al-Baji pernah menjadi *qadhi* (hakim) di beberapa daerah di Andalus. Ia sangat kritis, dan argumen-argumennya sangat kuat. Tidak ada seorang pun pada masa itu yang sanggup menandingi Ibnu Hazm, kecuali dia, sampai Ibnu Hazm sendiri mengatakan, "Sesudah Qadhi Abdul Wahhab, tidak lagi dijumpai sama Makhah Maliki yang sangat pandai, kecuali Abu al-Walid al-Baji. Ia sendiri mempunyai dokumen yang berisi perdebatannya dengan Ibnu Hazm az-Zahiri.

Beberapa karya ilmiah Abu al-Walid al-Baji yang penting, antara lain adalah sebagai berikut:

- Inkam ul Fakhri fi Ahkam al Ustad*,
- Kirah al-Husud*,
- Kirah al-Iyamat*,
- Tabyin ul Minhaj*,
- Al-Tusdid ul Mu'rifat Ikharat 'al-Ustad*,
- Ar-Raf' wa at-Tajrib li Man K'arafa anhu al-Hikmah fi ash-Shahih*,
- Ar-Risalah fi at-Tahzir min Bid'at Muwalid an Nabi Sana*
- Al-Muwatqa fi Syarh al-Muwattha'* dan  
*Al-Jarifa fi Syarh al-Muwattha'*



Abu al-Walid al-Fayy menginggal dunia di Desa Maryah Andalus dan dikuburkan di Rabat, setelah dishalati oleh putranya, Abu al-Qasim.

## 18. Abu Ishaq asy-Syirazi (393–476 H/1003–1083 M)

Abu Ishaq bin Ali bin Yusuf bin Abdullah, yang lebih dikenal dengan Abu Ishaq, adalah pemikir fiqh Syafi'i, sejarawan, dan sastrawan. Ia lahir di Firz Abad, sebuah kota dekat Syiraz. Ketika beranjak dewasa, ia pindah ke Syiraz.

Di Syiraz, Abu Ishaq belajar fiqh kepada Abu Abdillah al-Hafidhawi dan Ibnu Ramin. Kemudian, ia pergi ke Basrah untuk belajar fiqh kepada al-Jazari. Tahun 415 H, Abu Ishaq pindah ke Baghdad dan berguru langsung fiqh kepada Abu Hatim al-Qazwini dan al-Fayy. Sementara, ilmu hadits diterimanya dari Abu Bakar al-Barqan, Ali bin Syadzan, dan Abu Thayyib ath-Thabari, bahkan menjadi asistennya.

Sementara, murid-muridnya antara lain Abu Abdallah Muhammad bin Abu Nashr al-Humaidi, Abu Bakar bin al-Hafidhawi, Abu al-Hasan bin Abdus Salam, Abu al-Qasim as-Samarqandi, dan lain-lain.

Dalam sebuah riwayat, Abu Ishaq mengatakan, "Ketika berjalan-jalan di Khurasan, aku tidak menampai hakim, mufti, atau khatib selain murid-murid atau teman-temanku."

Abu Ishaq adalah seorang syekh yang bersahaja bahkan sangat fakir sampai untuk melaksanakan haji pun ia tidak mampu. Makanannya juga sangat sederhana.

Abu Ishaq pernah menggubahi sebuah spair yang sangat bagus.

Abu berranya rentang teman setia

Meraka jawab untuk apa

Cerengamlah

Jika engkau punya ekor kebebasan  
Karena kebebasan di dunia hanya sedikit

Nama Abu Ishaq populer di mana mana sebagai cendekiawan yang tangguh, bahasanya lugas, ahli berdebat dan berdiskusi serta pembela Mazhab Syafi'i. Ia menempati kedudukan tersendiri di hati Khalifah al Muqtadhi bi Aunillah, sampai sampai, ketika ia meninggal, Madrasah Nizhamiyah, sebuah perguruan tinggi yang dibangunnya di mana asy-Syirazi juga mengajar harus ditutup sebagai penghormatan dan rasa dukacita yang mendera atas kematiannya.

#### a. Karya-Karya Abu Ishaq

Abu Ishaq menulis sejumlah buku yang banyak dipakai dan menjadi referensi utama generasi pengikut Mazhab Syafi'i. Antara lain: *At-Tamhiz* dan *Al-Muhadzdzah*. Keduanya buku yang sangat populer dalam Mazhab Syafi'i.

Buku terakhir ini ditulis setelah ia mendengar ucapan Ibnu as-Syahrashubhi, "Kalau saja tidak ada perbedaan pendapat antara Imam Abu Hanifah dan Imam asy-al-Syafi'i, niscaya Abu Ishaq tidak punya apa apa. Ia merupakan sandiran akan keterbatasan pengetahuan Abu Ishaq. Ia dianggap hanya tahu tentang perbedaan antara Imam Abu Hanifah dan Imam asy-Syafi'i.

Dalam ilmu ushul fiqh ia menulis *Al-Luma*. Kitab lain adalah *Thabaqat al-Fuqaha*, buku biografi para ahli fiqh. Buku ini memperkenalkan namanya sebagai orang yang ahli dalam sejarah *an-nukat fi al-khla'f an-nabshmah*, dan lain-lain.

#### b. Abu Ishaq Wafat

Abu Ishaq meninggal dunia di rumah Abu al-Muzaffar bin Rais ar Raasa malam Ahad Jumadil Akhir 476 H. Jazahnya

disharukan oleh Khalifah al-Muqatadhi bin Amrillah, setelah lebih dulu ditinjau dan disetujui oleh Abu al-Wafa bin Aqil al-Hambali, kemudian dikuburkan di pemakaman Bab Harb, Baghdad.

## 19. Ibnu ash-Shabbagh asy-Syafi'i (400-47 H/1010-1084 M)

Nama aslinya ialah as-Sayyid bin Muhammad bin Abdul Wahid bin Ahmad. *Ash-Shabbagh* diambil karena kakaknya tukang celup kain. Ia lahir di Baghdad 400 H.

Ibnu ash-Shabbagh dikenal sebagai ahli fiqh dan ushul fiqh, argumentator, terpercaya, saleh, dan kritis. Sehingga, oleh sebagian orang, ia dianggap melebihi Abu Ishaq asy-Syirazi. Abu al-Wafa bin Aqil al-Hambali mengatakan, "Aku tidak tahu di kalangan ulama dan berbagai mazhab dan memenuhi syarat sebagai mujtahid mutlak kecuali tiga orang: Abu Ya'la bin al-Farra', Abu al-Fadhl al-Hamdani al-Fardhi, dan Abu Nashr bin ash-Shabbagh." Hal ini tidak mengherankan, karena ia tumbuh di dalam keluarga ulama. Ayahnya pamannya, dan keponakannya adalah para ulama besar.

Ibnu ash-Shabbagh belajar ilmu hadits pada Abu Ali bin Syaklan dan Abu al-Husain bin Fadhl. Sedangkan, ilmu fiqh diperoleh dari Abu ath-Thayyib ath-Thabari dan lainnya.

Murid-muridnya antara lain Ibnu Arafah, al-Khatib al-Baghdadi, Abu Bakar Muhammad bin Abdul Haq al-Anghori, Abu al-Qasim bin Ahmad bin Umar as-Samarkandi, dan lain-lain.

Ibnu ash-Shabbagh menyalang sejumlah besar buku dalam berbagai bidang. Di antaranya ialah sebagai berikut.

- Kitab al-komfi fi al-Khilaf baina al-Manafiyah wa asy-Syafi'iyah*
- Al-Umdah fi Ushul al-Fiqh*,
- Tadhkirat al-Aliim wa ath-Tharig as-Salim fi al-Ushul*
- Kifayat as-Salil*, dan
4. *Fotawa*

Ibnu ash-Shabbagh termasuk dosen pertama di Universitas Nizhamiyah. Sebenarnya, Nizham al-Muluk telah lebih dahulu memberi kesempatan kepada Abu Ishaq asy-Syirazi untuk mengajar di sana, tetapi karena ia mula-mula menolak, maka akhirnya Ibnu ash-Shabbaghlah yang menggantikannya, meskipun hanya sebentar. Setelah itu, hari Abu Ishaq asy-Syirazi menerimanya. Pada masa tuanya, Ibnu ash-Shabbagh mengalami sakit mata sampai tidak dapat melihat.

Ibnu ash-Shabbagh meninggal dunia hari Selasa dan dikubur hari Rabu 14 Jumadil Ula 477 H di rumahnya, al-Karkh Baghdad, kemudian dipindahkan ke Bab Harb.

## **20. Imam al-Haramain (419–478 H/1027–1085 M)**

Abu al-Malik bin Abu Muhammad Abdullah bin Yusuf bin Abumalik bin Yusuf bin Muhammad bin Hayyuyah, al-Juwani adalah ahli ushul fiqh, sastra, dan kalam. Hayyuyah adalah nama sebuah daerah di Nisapur. Akan tetapi, ia lebih populer dipanggil Abu al-Malik Dihya uddin, Imam al-Haramain. Ini berkaitan dengan keberadaannya di Makkah dan Madinah selama empat tahun sebagai pengajar dan mufti.

Imam al-Haramain lahir pada 12 Muharram 419 H. Ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga ulama. Ayahnya seorang ulama yang sangat fakir. Tidak makan, kecuali dari yang halal yang dihasilkan oleh kerjanya sendiri. Ia mengawini seorang perempuan yang kemudian melahirkan Imam al-Haramain dengan maskawin yang diperoleh dari usahanya sendiri. Kepada istrinya, ia berpesan agar sang anak tidak disusui oleh orang lain.

Pada suatu hari, ketika sang ibu tengah memasak, anaknya menangis. Sebenarnya ia sendiri punya salah satu perempuannya yang bisa menyusui anak tetangganya. Tiba-tiba, istrinya menyuruh anak itu untuk disusui perempuan tadi sampai dua kali. Setelahnya

melihat keadaan itu, lalu segera melarangnya. Kepada istrinya ia mengatakan, "Perempuan sahaya ini bukan milik kita, dan ia tidak berhak menyuar, kecuali dengan izin tuannya. Padahal sang tuan tidak mengizinkan." Dengan tiba tiba, saja sang anak memantulkan lagi isi perutnya.

Sebuah sumber mengungkapkan bahwa pada suatu diski al Imam al-Haramain pernah tergagap-gagap. Katanya, "Ini adalah pengaruh dari air susu orang lain."

Peristiwa ini persis seperti yang dialami Abu Bakar ash-Shiddiq Ia pernah murrah akibat makanan yang diperoleh dari seorang bucin laki laki yang bekerja sebagai dukun ketika masa Jahiliyah. Bahkan makanan itu adalah utang yang harus dibayar si bucin tersebut.

Ketua masih muda, Imam al Haramain belajar fiqh dan hadits kepada ayahnya, Syekh Abu Muhammad al-Juwaini, dan kepada Qadhi Husein. Setelah itu, ia sekolah di Madrasah al-Katibah dan belajar lebih kalam pada Abu al-Qasim al-Isfah al-Asfaryini. Terakhir, ia kemudian melanjutkan ke Baghdad dan Hijaz. Empat tahun lamanya ia tinggal dan pulang-pergi antara Makkah-Madinah sambil terus menerima hadits dari para ulama di sana.

Guru gurunya yang lain adalah Abu Hassan Muhammad bin Ahmad al-Muzakki, Abu Sa'id Abdurrahman bin Hamdan al-Nadhray, Abu Abdullah Muhammad bin Ibrahim bin Yahya al-Muzakki, Abu Sa'ad Abdurrahman bin al-Hasan, Abu Abdurrahman Muhammad bin Abdul Aziz an-Nifi, dan Abu Nu'aim.

Sedangkan, murid-muridnya antara lain Zakariyya-Syanani, Abu Abdullah al-Karaki, dan Ismail bin Abu Shalih al-Muqaddasi.

## **a. Karya-karyanya**

Imam al-Haramain menulis banyak buku. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) *An-Nihayah fi al-fiqh*,
- 2) *Asy-Syamil fi Ushuluddin*,
- 3) *Al-Burhan fi Ushul al-Fiqh*,
- 4) *As Irsyad (akidah)*,
- 5) *Talkhis al-Gharib (ushul fikih)*,
- 6) *Al-Irsyad (ushul fiqh)*,
- 7) *Al-Waraqat (ushul fiqh)*,
- 8) *Ghiyath ul Ummah*,
- 9) *Mughni al-Khulu fi Tarikh Mazhab asy-Syafi'i*,
- 10) *Al-Mukhtashar an-Nihayah*,
- 11) *A. Raddul an-Nizhamiyah*, dan
- 12) Kumpulan khutbah yang terkenal.

## **b. Keulamaannya**

Imam al-Haramain dikenal cerdas dan orang terpadam pada masanya dalam banyak bidang; ushul fiqh, kalam, fiqh, dan lain-lain. Pendapat-pendapatnya menjadi rujukan.

Ketika kembali dari Hijaz ke Nisapur pada permulaan pemerintahan Alp Arslan dari Dinasti Saljuk, Perdana Menteri Nizam al-Malik membangun Madrasah Nizhamiyah untuknya. Di lembaga pendidikan ini, Imam al-Haramain selama 30 tahun menjabat sebagai guru besar. Kuliah kuliahnya selalu dihadiri oleh para ulama besar dan kaum cendekiawan. Ia adalah pemimpin para ulama tanpa ada yang menandingi. Di tempat itu juga diselenggarakan majelis debat setiap hari Jumat.

Menjelang kematiannya, Imam al-Haramain mengalami sakit, sehingga harus diheret ke Desa Syarfan, Nisapur yang berjarak sejuk. Dan di tempat itu, malam Rabu tanggal 25 Rabi ul Akhir 478 H, ia meninggal dunia. Malam itu juga, jenazahnya dibawa ke Nisapur dan dikuburkan di sana pada esok harinya. Dua adiknya kemudiannya dipindahkan ke pemakaman al-Husein dan diiringikan di samping ayahnya.

## 21. Fakhru'l Islam al-Bazdawī (400–482 H/1010–1079 M)

Abū ḥun Muḥammad bin al-Ḥusein bin Abdu'l Karīm bin Mūsā bin Isā bin Mujaḥid bergelar Fakhru'l Islām (Kehanggaan Islām, adalah ahli fiqh dari Mazhab Hanafi. Ia terkadang dipanggil Abu al-Uṣr (Bapak Kesulitan) karena ia sulit mengarang. Al-Bazdawī atau Hazdawh adalah nama sebuah benteng yang terletak di farsakh (48 km) dari Nasf.

Pendudukannya di tempuh di Samarkand. Ia sangat dikenal sebagai pemikir fiqh Hanafi. Murid-muridnya antara lain Abu al-Ḥusn al-Muḥammad bin Nashr bin Manshur, al-Madani, dan al-Khatib.

Jasa dibidang ushul fiqh, al-Bazdawī menulis antara lain *Kanz al-Yaqīn wa Mawḍiʿat Sim al-Ushūʿ*, sebuah kitab yang memperbaktikan keahliannya sebagai seorang pemikir teori-teori fiqh. Untuk bidang uqūb, ia menulis *Ghina al-Fuqaha'* serta *Syark al-Jamī' al-Kabir* dan *Al-Umm al-Shughir*. Ia juga menulis sebuah tafsir al-Qur'an terdiri 120 jilid.

Kitab ushul fiqh al-Bazdawī dipandang sangat penting sehingga sejumlah ulama memberikan ulasannya. Mereka antara lain Abulul Azis al-Bukhari, dengan kitabnya berjudul *Al-Kasyf*, dan Akmaluddin dengan bukunya *At-Taqrir*.

Al-Bazdawī meninggal dunia di Kasy, sebuah desa 3,4 farsakh (24 km) dari Jurjan. Beberapa waktu kemudian jasadnya dipindahkan ke Samarkand.

## 22. As-Sarakhsi (W. 483 H/1090 M)

Muḥammad bin Ahmad bin Abi Sahl, dikenal sebagai *Syams al-Aimmah* (Matahari para Imam) as-Sarakhsi, sebuah kota tua di Khurasan, adalah pemikir fiqh mazhab Hanafi.

Ia belajar ilmu fiqh kepada Abdul Aziz al-Hafwani sampai berhasil dan menjadi orang besar bahkan menjadi tokoh terkemuka dalam mazhab ini. Keahliannya bukan hanya dalam fiqh, melainkan juga dalam ilmu kalami dan hadits. Ibnu Kamal Pasya memiswakaninya sebagai *mufatih al-ilm*. Sebagian muridnya adalah Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim al-Hafhari, Abu Amir Uttaun bin Ali bin Muhammad al-Bikindi, dan Abu Hafsh Umar bin Hubab, kakak pengarang kitab *Al-Hidayah*.

Karangannya: *Kitab al-Aschshar*, terdiri atas 40 jilid ditulisnya ketika dipenjara bahkan karena takutnya sampai tidak sempat diperiksa wang. Selain itu, ia juga menulis ulasan atas bukunya Saif al-Kabar Muhammad bin Hasan, ulasan *Mukhtashar al-hi Unhaw*, ulasan kitab-kitab karangan Muhammad bin Hasan, dan sebuah kitab ashul fiqh yang dikenal dengan *Ushul as-Sarakhsi*.

Jumlah besar karya as-Sarakhsi ditulis di penjara ia menasingkan diri di tempat itu. Ini hanya karena ia pernah mengkritik Raja. Setelah keluar ia pergi ke Farghana dan disambut dengan hormat oleh Gubernur Hasan.

Ia meninggal dunia tahun 483 H.

## 23. Abu al-Muzhaffar as-Sam'ani (W. 489 H/1095 M)

Manshur bin Muhammad bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Muhammad yang dikenal dengan Abu al-Muzhaffar atau as-Sam'ani lahir di Merv. Di kota kelahirannya ini, ia belajar fiqh Mazhab Hanafi kepada ayahnya sendiri. Kemudian pindah ke Mazhab Syafi'i setelah berguru kepada Abu Ishauq as-Syirazi dan Ibnu ash-Shabbagh.

Ia dikenal ahli dalam beberapa cabang ilmu dan seorang dai terkenal. Ia pernah mengutarakan, "Jika aku menghafal sesuatu, maka aku tidak akan pernah lupa." Ia termasuk berakhlak satrio dalam akidahnya. Katanya, "Ilutilah agama orang-orang lain."



Karangannya antara lain *Al-Burhan wa al-Ishlah*, *Al-Jawab*, *Ushul al-Fiqh*, dan sebuah kitab tafsir.

As-Sam'ani meninggal dunia di Merv pada Rabi'ul Awwal 489 H dan dimakamkan di sana.

## **24. Abu Yusuf al-Qazwaini (392–488 H/1001–1097 M)**

Abdus Salam bin Muhammad bin Yusuf bin Bandar yang lebih dikenal dengan Abu Yusuf al-Qazwaini, lahir di Qazwain 392 H, 1001 M. Sesudah menginjak dewasa, ia menetap di Mesir selama 40 tahun. Kemudian pindah ke Baghdad sampai meninggalnya, bulan Dhu al-Qadah 488 H. Ia dimakamkan di pemakaman Khayzarn di samping Imam Abu Hanifah.

Al-Qazwaini belajar kepada Abdul Jabbar bin Ahmad dan Harawan, Abu Umar bin Mahdi, dan lain-lain. Ketika di Mesir ia banyak mendengar hadits dari para ulama, sampai pulang berbagai cabang ilmu. Bahkan menjadi Imam dan Syekh Mu'tazilah di sana. Ia termasuk orang yang banyak mengoleksi buku. Pribadinya baik dan dihormati pemerintah.

Salah satu karangan al-Qazwaini yang populer adalah *Ma'ad al-Quran* yang ditulisnya dalam 8 jilid. Ibnu al-Jauzi mengatakan, "Ia menghimpun di dalam tafsirnya hal-hal yang sangat mengagumkan. Untuk membicarakan ayat al-Qur'an *Wattaha y ma tathiy syayyathin wa malik sulaiman*", ia mampu menguraikannya dalam satu jilid."

## **25. Qadhi Abu Bakar asy-Syasyi (400–488 H/1009–1097 M)**

Muhammad bin al-Muzaffar bin Bakran al-Hamawi atau Abu Bakar asy-Syasyi, lahir di Syasy tahun 400 H. Tahun 427, ia pergi ke Makkah untuk melaksanakan haji. Sesudah itu ia berkenitling ke berbagai negara dalam rangka mencari ilmu. Pada akhir hayatnya

ia menciap dan meninggal di Baghdad. Ia dimakamkan di dekat Ibnu Syuraih

Di Baghdad, Abu Bakar asy-Syasi belajar fiqh kepada Abu ath-Thayyib ath-Thabari dan ulama yang lain. Selama 55 tahun ia menetap di masjid, memberikan pengajaran kepada masyarakat. Hidupnya memang dipertaruhkan untuk beribadah, belajar dan mengajar. Namanya sangat terkenal di Baghdad. Ketika al-Qadhi Ibnu ad-Damghani meninggal dunia, ia diminta Khalifah al-Muqtadhi untuk menggantikannya. Meskipun begitu ia tidak pernah mau menerima pemberian Pemerintah termasuk gaji. Perilaku bahkan kekhilafannya tidak berubah. Ia juga tidak pernah meminta bantuan orang lain mengurus pekerjaannya. Semuanya ditangani sendiri.

Suatu hari, Abu Bakar asy-Syasi pernah bertemu seorang tersangka yang tidak mau mengakui perbuatannya. Padahal, ia telah mengaku cukup. Tindakan itu didasarkan atas pendapat Imam asy-Syafi'i. Mengenai hal ini, ia menuliskannya dalam sebuah kitab. Ibnu Aqil yang bermazhab Hanbali dan menjadi imam pada waktu itu mendukung keputusannya, sambil mengemukakan ayat al-Qur'an: *halumma wa-qa'amiishqarudda min qibadi.*"

Abu Bakar asy-Syasi termasuk hakim yang cerdas dan tegas terutama dalam hal menerima para saksi. Ketika seorang saksi yang memakai baju sutra dan cincin emas mengatakan bahwa Sultan dan para mentarinya juga memakai pakaian yang sama, ia menjawab, "Demi Allah, jika keduanya menjadi saksi di hadapan saya dengan membawa sejumlah perhiasan, saya akan menolaknya."

## 26. Abdul Wahhab al-Baghdadi (Lahir 414 H/1023 M)

Abdul Wahhab bin Muhammad bin Umar al-Baghdadi adalah ahli fiqh terkemuka di Baghdad. Abdul Wahhab belajar kepada ad-Darimi dan Abu al-Hasan bin Khafra. Kemungkinan asy-Syirazi,

penulis buku *Thabaqat al-Fuqaha asy-Syafiyyah* pernah menjadi gurunya.

As-Suhri, dalam buku biografinya, menyebutkan bahwa Abdul Wahhab al-Baghdadi meninggal dunia tahun 430 H. Jika ia pernah mengajar Abu Ishaq asy-Syirazi yang meninggal dunia tahun 476 H, maka hal itu tidak dapat dimengerti. Saya kira ia meninggal dunia pada akhir abad V H.

Abdul Wahhab al-Baghdadi menulis beberapa buku ushul fiqh

## 27. Abu al-Qasim al-Baji (W. 493 H/1099 M)

Ahmad bin Sulaiman bin Khalaf al-Baji atau yang dikenal Abu al-Qasim, adalah ahli dan pemikir fiqh Mazhab Maliki. Ia berguru kepada ayahnya, Qadhi Sulaiman. Bahkan, ketika ayahnya meninggal dialah yang menggantikannya. Para siswanya antara lain teman-teman ayahnya, antara lain Abu Ali ash-Shairafi dan al-Tiyani. Sang ayah merupakan guru yang membimbingnya dalam penulisan buku-buku ushul fiqhnya.

Abu al-Qasim al-Baji menulis beberapa karangan, seperti

- a. *Al-Kurrah ala ar-Riwa'at al-Haqiqat al-Iman*,
- b. *Ma'yar al-Nazhar*, dan
- c. *Sirrat al-Nazhar fi Ihm al-Ustad wa al-Khail*.

Abu al-Qasim al-Baji dikenal zuhud. Warisan ayahnya yang cukup besar tidak mau diambarnya. Pada masa mudanya, ia sering melakukan perjalanan mencari ilmu ke berbagai negara, antara lain ke Baghdad untuk tinggal selama 2 tahun, Basrah, dan beberapa wilayah di Yaman.

Tahun 493 H, Abu al-Qasim al-Baji pergi ke Makkah melaksanakan haji. Dalam perjalanan pulang, ia meninggal di Jeddah.

Al-Bajad diambil dari Bajaj, sebuah kota besar di Afrika Barat.

## Bab 10

# Situasi Keilmuan dan Keagamaan Abad VI H

Sebelum abad VI H, Dinasti Abbasiyah terus mengalami kemunduran dan semakin terpuruk. Sementara, Dinasti Sajuk sedang menghadapi konflik dengan para penguasa di Irak, Khurasan dan lain-lain. Dinasti Fatimiyah di Mesir juga lemah. Pada akhir abad ini, kekuasaannya digantikan oleh Dinasti Ayyubiyah. Dinasti Murawidun di Maroko hampir tenggelam untuk pada gilirannya diganti oleh Dinasti Muwahhidin tahun 540 H.

Selain Fatimiyah, dinasti-dinasti tersebut tetap memainkan peranannya memajukan ilmu pengetahuan. Beberapa tokoh yang muncul pada abad ini antara lain Hujjatul Islam al-Ghazali, seorang pakar fiqh terkemuka bermazhab Syafi'i), Abdullah al-Nabhaniyari, seorang *faqih, muhaddith, dan ashaf* bermazhab Maliki), Abu al-Hasan az-Zaghuni (ahli fiqh Hanbali), Shadr al-Syakh al-Ahli al-Hafidhi, Ibnu Rusyd (sangat filosof dan *faqih* bermazhab Maliki) dan Ibnu al-Farisi (*faqih* Hanbali).

Ismail al-Ghazali lahir di Tus, Khurasan. Aktivitas utamanya bukan hanya sangat cemerlang di Khurasan, melainkan juga di

Masapir dari Baghdad. Ia mempunyai kedudukan yang sangat penting di mata Perdana Menteri Nizam al-Muluk. Ia adalah guru besar di Universitas Nizamiyah yang sengaja didirikan untuk Imam al-Ghazali. Dari sini, ia kemudian pergi ke Hijaz di samping untuk melaksanakan ibadah haji, juga untuk menyebarkan ilmunya. Setelah itu, ia meneruskan perjalanannya ke Syam, dan untuk beberapa lama tinggal di Damaskus, untuk selanjutnya menuju Baitul Maqdis Palestina. Semula, ia berniat akan melanjutkan perjalanannya ke beberapa kota di Maroko untuk menemui Yusuf bin Tasyfin, penguasa Maroko waktu itu, tetapi dihentikan begitu mendengar sang Amir meninggal dunia.

Salah satu karya dalam ushul fiqh adalah *Al-Ma'arifa min 'Ulum al-Fiqh* dan *Al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushul*.

Para peneliti kitab *Al-Mustashfa* niscaya akan menemukan dari kitab ini suatu perkembangan baru khususnya dalam sistem, teknik, penulisan ushul fiqh. Imam al-Ghazali, dalam kitab ini, mengemukakan cara penulisan yang menggabungkan ilmu *manthiq* logika, dan bahasa Arab dengan sangat gamblang. Setelah itu, ia menjelaskan tujuan ilmu ushul fiqh dengan metode Syamiah dan melakukan pembehan-pembelan atasnya.

4. Bathalyun, Abdullah bin Muhammad bin al Sayyid, fuqih ahli fiqh, bermazhab Maliki, lahir di Bathalyun, Andalus. Ia banyak melakukan aktivitas ilmiah di negeri-negeri Maroko. Karangannya yang cukup terkenal adalah *Al-Ishaf fi at-Tanbih ala al-Ashah alim al-Awjabu al-Ikhtilaf bain al-Mu'tamin fi Araihim*. Kitab ini sudah dicetak sejak abad itu. Dalam bab pertama buku ini, al-Bathalyun memaparkan kajiannya tentang bahasa. Kemudian, tiga bab berikutnya, dibahas berbagai persoalan ushul fiqh dengan bahasa yang mudah dipahami.

Az-Zaghlul lahir di Irak. Ia dikenal aktif dalam berbagai cabang ilmu. Ash-Shadrasy, Syahid aktif di Samarkand dan Bukhara, bahkan namanya dikenal luas sampai Trans Sibun.

Salah satunya itu Ibnu Rusyd yang bermazhab Maliki adalah ulama yang sangat populer di negeri-negeri Karat, terutama Kordob, Orang besar ini sangat disagani Amir Ya'qub al-Manshur

Di antara karya Ibnu Rusyd yang populer adalah *Butayyah al-Muqaddim wa Dihayah al-Muqtashid* sebuah kitab fiqh perbandingan. Ibnu Rusyd, dalam kitab ini, menjelaskan berbagai pandangan para imam mujtahid dalam masalah-masalah fiqh disertai dalil-dalilnya dari al-Kutub (al-Qur'an) as-Sunnah, ijma' (konsensus), dan *qiyas analogi*. Oleh perumusannya menggunakan gabungan antara metode *Tanahiyah* dan *Syahsiyah*. Ibnu Rusyd juga menulis ringkasan kitab Imam al-Ghazali: *Al-Ihtisaf*.

Imam al-Jauzi muncul di Irak dengan sejumlah karya aslinya, mengajar, menulis, dan ceramah. Kedudukannya sangat terpancang di mata Khalifah al-Mustajid Billah.

Mesir pada pertengahan abad ini, diperintah oleh penguasa ta'at Nashri Khatimiyah yang bermazhab Syafi'ah. Melakui kekuasaan mereka bahkan melarang, dengan berbagai cara, para tokoh mazhab lain mengembangkan pemikiran pemikirannya. Akan tetapi, tatkala masa Ayyubiyah menggantikannya pada pertengahan terakhir abad ini, gerakan kebebasan ilmiah bangkit kembali.

Berikut adalah biografi para pemikir fiqh abad ini.

## A. Ilkiya al-Harasi (450-504 H/1058-1110 M)

Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Ali al-Halabi mududdin atau yang lebih populer dipanggil Ilkiya al-Harasi, adalah seorang ahli fiqh Mazhab Syafi'i, mufasir dan ustad. Ia lahir bulan Dzulqadah 450 H.

Ilkiya al-Harasi pernah belajar fiqh dan hadits kepada Imam al-Harazmi dan Abu Ali al-Hasan bin Muhammad ash-Shaffar

Sementara di antara muridnya ialah Sa'ad al-Khair bin Muhammad al-A'ashari.

## 1. Perjalanan Ilmiah Ikiya al-Harasi

Ikiya al-Harasi adalah penduduk Irbil-haristan. Kemudian berturut-turut, ia melakukan perjalanan ilmiah ke Ninawa, Baghdad dan Irak. Di Baghdad, ia sempat mengajar di Madrasah Nizhamiyah dan menyebarkan mazhab kalam Azy'ariyah. Ia pernah diucil di Irak menyebarkan Mazhab Bathiniyah. Atas dasar itu, Sultan bermaksud membunuhnya, tetapi Khalifah Mustazhir Billah melarangnya bahkan menjadi saksi ketidakterlibatannya dalam mazhab itu.

Ikiya al-Harasi diakui masyarakat luas sebagai alim besar berwajah tampan, suaranya lantang, serta bicaranya bagus dan indah. Ia termasuk ulama besar, bahkan salah seorang pemimpin para ulama pada zamannya. Keahliannya meliputi ilmu-ilmu seperti *fiqh* dan *jadal*. Ia juga hafal teks-teks hadits. Ikiya al-Harasi pernah menjadi asisten Imam al-Haramain, dan teman sekelas Imam al-Ghazali.

Pada masa Dinasti Saljuk di bawah kepemimpinan Malik al-Bukhari Ma'kasy-Syah, Ikiya al-Harasi diangkat sebagai *qadhi* (hakim). Kata katanya yang terkenal "Apabila kuda kuda ahli hadits beraya di medan tempur, ujung-ujung panah akan beterbangan dibawa hembusan angin".

## 2. Karangan Ikiya al-Harasi

Ikiya al-Harasi menulis sejumlah buku. Antara lain, *Syifa' al-Mustarriyidin*, sebuah buku terbaik dalam bidang *khilafiyat* (fiqh, *Kitab Nuqul Muftruka al-Imam Ahmad*, *Ahkam al-Quran* dan sebuah kitab *ashad fiqh*.

Abu al-Harasi meninggal dunia di Bagdad pada Ashar hari Kamis awal Muharram 504 H. Jenazahnya dikebumikan di pemakaman Syekh Abu Ishaq asy-Syirazi. Ikrur mengantar jenazahnya antara lain Abu Thalib az Zainabi, Qadhi al Qudhat Abu al-Hasan ad-Damghani, keduanya tokoh Mashab Hanafi.

Ikrya al-Harasi bukanlah nama Arab yang berarti orang besar dan terpendang.

## **B. Hujjah al-Islam Imam al-Ghazali (450-505 H/1057-1111 M)**

Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali, bergelar *Hujjah al-Islam* (argumentator Islam) dan *Zaimuddin* (tuasan ayahnya), ia yang biasa dipanggil Abu Hamid ini dikenal sebagai seorang *ashif* (Mazhab Syafi'i), ahli *ushul fiqh*, sufi, penyair dan sastrawan, penentang orang-orang yang menuju jalan kebenaran, dan seorang ensiklopedis dalam ilmu *manqul* (tradisional) dan *ma'qul* (rasional).

Imam al-Ghazali lahir di Thus, 405 H. Ayahnya seorang musirin yang saah dan bekerja sebagai tukang tenun (*al-ghazzal*). Hasilnya dijual di pasar Thus. Dari pekerjaan itulah, ia dapat memenuhi kehidupannya. Hari-harinya dilalui mereka dengan beku, ia keras dan mengabdikan pada para ulama. Apabila mendengar pengajian mereka, ia seringkali menangis dan berdoa agar dikaruniai anak yang ahli *fiqh*. Pada saat yang lain, ia juga mengikuti ceramah-ceramah umum. Apabila hatinya tersentuh, ia menangis dan berdoa agar dikaruniai anak yang ahli *pidato* (*juru dakwah*). Doanya ternyata dikabulkan Allah Swt. Ia dikaruniai dua orang anak laki-laki: Ahmad dan Muhammad. Ahmad, di kemudian hari, menjadi ahli *pidato* (*orator* *mubaligh*) terkenal. Ceramah-ceramahnya mampu menarik hati dan meluluhkan hati-hati yang bisu. Sementara Muhammad menjadi ahli *fiqh* terkenal dan imam pada masanya.



## 1. Guru-Guru Imam al-Ghazali

Pada masa kecilnya, Imam al-Ghazali belajar fiqh kepada Ahmad bin Muhammad al-Radzkani di desanya, Thos. Setelah itu, ia pergi ke Jurjan untuk mendengarkan dan mencatat kuliah-kuliah Imam Abu Nashr al-Isfahani. Dari situ, ia kembali lagi ke Thos untuk mempelajari catatan-catatan tersebut selama tiga tahun sampai lulus. Setelah itu, ia pergi ke Nisapur untuk belajar kepada Imam al-Haramain Abu al-Ma'ali al-Juwaini.

Imam al-Ghazali termasuk orang yang sangat rajin dan tekun dalam belajar, sehingga dalam waktu singkat ia telah mampu menguasai dengan mendalam berbagai cabang ilmu (syari'ah dan 'akhsaf ma'ad, asbuthul-din, ushul fiqh, *manthiq* (logika), *hukmah* atau kebijaksanaan), dan filsafat. Ia mengarang ilmu-ilmu tersebut di bawah kemungkinan gurunya, Imam al-Haramain. Dalam buku biografinya, Imam al-Ghazali melancarkan kritik-kritik tajam terhadap pendapat-pendapat yang dipandang telah menyimpang. Semua ini mengajukan jawaban-jawaban atasnya.

Imam al-Ghazali dikenal sangat cerdas, objektif, jujur, kuat hatian, peka, mendalami berbagai persoalan sampai ke akar-akarnya, dan sangat kritis. Ia sangat menguasai ilmu-ilmu lahir dan batin. Ia juga seorang argumentator yang tangguh dan kaya informasi. Imam al-Ghazali adalah teman sekelas Ibnu al-Harazi dan Ma'ud al-Khawafi. Gurunya, Imam al-Haramain menyebut, "Al-Ghazali bagaikan lautan yang dalam, ilkiya adalah airnya yang menggentarkan, dan al-Khawafi laksana api yang membakar".

## 2. Pengembaraan Ilmiah Imam al-Ghazali

Setelah Imam al-Haramain meninggal dunia, Imam al-Ghazali berangkat menuju Nisapur untuk menemui Perdana Menteri Nizam al-Mulk, dan bergabung dalam forum pengajian yang dihadiri para ulama dan cendekiawan terkemuka. Di tempat ini, Imam al-Ghazali

mengadakan diskusi-diskusi ilmiah bersama mereka. Pakar-pakarannya sangat menonjol dan mendapat pengakuan mereka. Nizam al-Mulk sendiri sangat terkesan dan menaruh hormat pada nama al-Ghazali. Ia meminta Imam al-Ghazali mengajar di Universitas Nizhamiyah di Baghdad, dan diharapkan dapat memberikan pengajaran bagi kemajuannya. Tahun 484 H, Imam al-Ghazali tiba di Baghdad.

Tutur kata dan bahasanya yang memikat serta hudi pakertinya yang lahir menyebabkan Imam al-Ghazali dicintai masyarakatnya. Mereka sangat menghormatinya. Sangat jarang ada orang yang keberaguan dan dihormati sedemikian tinggi seperti yang diberitakan kepada Imam al-Ghazali.

Seama berada di Baghdad, Imam al-Ghazali menyempatkan diri untuk mengajar dan berfatwa. Kata-katanya selalu didengar. Namanya semakin populer dan menjadi pembicaraan di mana-mana. Banyak orang dari berbagai penjuru sengaja datang untuk menemunya. Di tengah tengah fenomena seperti ini, Imam al-Ghazali malah menjadi zohud. Tahun 488 H, ia berangkat ke Makkah untuk melaksanakan haji. Tugas mengajar digantikan adiknya. Dari sana ia terus berangkat ke Syam dan tinggal di sudut Masjid Jam' Lamaskus untuk menyibukkan diri dengan ilmu pengetahuan. Sesudah itu ia pindah ke Baitul Maqdis. Ia sengaja datang di tempat itu untuk beribadah dan mengasingkan diri dari masyarakat. Untuk itu, ia memilih tempat-tempat yang sepi.

Setelah merasa cukup, Imam al-Ghazali berangkat menuju Mesir dan tinggal di Iskandariah untuk beberapa lama. Ia sebenarnya telah merencanakan untuk pergi ke Maroko melalui jalan laut guna bertemu dengan Amir Yusuf Tasyfin Gubernur Marokko waktu itu. Akan tetapi, begitu mendengar kematiannya, Imam al-Ghazali memutuskan untuk kembali ke negerinya, Hims, dan tetap aktif menekuni kariernya dalam kajian-kajian ilmiah, beribadah, dan menulis buku.

### 3. Karya-Karya Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali telah menulis sejumlah besar karya. Masih beberapa karyanya yang populer adalah sebagai berikut.

- a. *Al-Arba'ūn al-Ghazaliyah fi al-Masail al-Ukhrūyah*,
- b. *Ihya' Ulumad-dīn al-Akbar Fiddin*,
- c. *Al-Arba'īn fi Ushūkhad-dīn*,
- d. *Asrar al-Hajj*,
- e. *Al-Iqāshad fi al-Fiqah*
- f. *Umm al-Awam*,
- g. *Al-Simā' an Isykolat al-Siya*,
- h. *Al-Risalah al-Walūfiyah*,
- i. *Al-Risalah al-Ladunniyah*,
- j. *Al-Risalah al-Qulsiyah*,
- k. *Fiqh al-Tafriqah ba'in al-Islam wa az-Zandagah*,
- l. *Al-Tibr al-Masbuq fi Nashihat al-Muluk*,
- m. *Al-Hikmah fi Makhluqatillah*,
- n. *Tanbih al-Falasifah*,
- o. *Tarikh al-Quran an al-Mathā'in*,
- p. *Juwair al-Quran wa Duraruh*,
- q. *Risalah ath-Thayyir*,
- r. *Bidayah al-Hidayah*,
- s. *Tanzib an-Nafus bi al-Adab asy-Syar'iyah*,
- t. *Al-Qishas al-Mustaham*,
- u. *Al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushul*,
- v. *Al-Mankhih al-Maknun* (tiga buku yang terakhir ini merupakan kitab wuhul fiqh),
- w. *Al-Haqiqah*
- x. *Al-Wasith*, dan
- y. *Al-Waiz* Tiga kitab yang terakhir adalah kitab fiqh

Menurut para ulama, karya-karya Imam al-Ghazali mencapai 200 buah.

Imam al-Ghazali meninggal dunia di Tus tahun 505 H. Jenazahnya dikuburkan di Tabaran, satu daerah di Tus. Nama al-Ghazali dapat diambil dari *ghar ash-shuf* (cerumut benang, kadal) yang sebangun dengan di Tus.

### C. Abu al-Khatthab al-Kalwadzani (432-510 H/1040-1116 M)

Mahfuzh bin Ahmad bin al-Hasan bin Ahmad al-Kalw, dengan nama Baghdadhi, ahli fiqh Mazhab Hanbali, pakar ushul fiqh, *faraidh*, sastrawan, dan penyair. Lahir di Baghdad tahun 432 H. Ilmu hukum Islam yang diperoleh dari gurunya, Qadhi Abu Ya'la.

Abu al-Khatthab dikenal tokoh cemerlang dalam fiqh Mazhab Hanbali *ilm al-kisaf* (ilmu perbandingan mazhab) dan *tarwidh* (hukum waris). Ia pernah mengajar dan berfatwa. Di samping itu, juga sastrawan. Ia telah menulis kasidah cukup panjang, terdiri atas 50 bait yang berisi ilmu akidah. Ibnu al-Jauzi menyebutkan bait pertama kasidahnya:

Ingatlah mengingat teman setiamu  
dan kerinduan pada cliknya pertemuan

Sejumlah besar ulama bermazhab Hanbali adalah murid-muridnya. Mereka antara lain Syekh Abdul Qadir al-Jil. Abu al-Khatthab menulis sejumlah buku, antara lain *Al-Hidayah* (kitab fiqh), *Al-Tahdib* (dalam ilmu waris) dan *Al-Tamhid* (ushul fiqh).

Abu al-Khatthab wafat pada Jumadil Akhir 510 H dan dikuburkan di samping Imam Ahmad bin Hanbal di Bab al-Harb, Baghdad.

## D. Abu al Wafa bin Aqil (431-513 H/1039-1119 M)

Abu al-Wafa bin Muhammad bin Aqil bin Ahmad al-Baghdadi al-Shaf'ari, Abu al-Wafa, pakar fiqh bermazhab Hanbali, ahli ushul fiqh, penceramah (mubaligh/dai) yang andal, dan ahli ilmu kalām akhir tahun 431 H.

Abu al-Wafa belajar al-Qur'an kepada Ali bin Sihthi, ilmu hadith kepada sejumlah besar ulama, ilmu fiqh kepada Qadhi Abu Yala bin al-Tarra, sastra kepada Ibnu Burhan, ilmu feroikh (hukum waris) kepada Awad Malik al-Hamdani, dan ushul fiqh kepada Abu al-Wa'id al-Mu'tazili. Sementara, keahlian berpidato diperoleh dari Abu Thahir bin al-Allaf.

Abu al-Wafa juga dikenal sebagai argumentatur yang kuat menguasai banyak ilmu pengetahuan dan seni, serta menulis sejumlah karangan bermutu. Pikiran-pikirannya banyak dipengaruhi Mazhab Mu'tazilah. Ia sering bertemu dan berdiskusi dengan banyak ulama dari berbagai mazhab. Terakhir, ia bermazhab Hanbali dalam fiqh. Meskipun demikian, pengaruh Mu'tazilah tetap tidak bisa hilang. Pada masanya, ia dikenal sebagai *Qutub al-A'lam* (puncak para tokoh cendekiawan) dan *Syekh al-Islam*. Pikiran-pikirannya sangat tajam, cerdas, peneliti yang serius, selalu menyoal dalam setiap perdebatan, berhuruf kahir, wara', tampan, dan gagah.

Abu al-Wafa menulis banyak buku. Antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Al-Furman*, sebuah kitab sangat tebal. Di dalamnya, memuat berbagai cabang ilmu yang sangat bermanfaat, nasihat, tafsir fiqh, kalām, ushul fiqh, nahwu, bahasa, carikh (sejarah), hikayat, kumpulan serunan, dan berbagai makalah. Al-Furman adalah salah satu karya terbaik dalam Tarikh-nya, menyebutkan, "Tidak ada satu karya tulis di dunia yang sebesar kitab ini (*Al-Furman*)".
2. *Kitab al-Fushul* (fiqh).
3. *Kitab Fayz al-Mu'fir*.

4. *Umdah al-Akhlak*.
5. *Al-Mufradat min-Tadzkiroh*.
6. *Al-Iyazah*.
7. *As-Mansur*.
8. *Al-Irsyad*.
9. *Al-Wadhih* (fiqh), dan sejumlah buku lain dalam berbagai disiplin ilmu.

Abu al-Wafa meninggal dunia pagi hari Jumat 12 Jumadil Ula 519H dan dikubur di dekat pemakaman Imam Ahmad bin Hanbal. *Al-Zhu'ari* adalah nama sebuah daerah di timur Baghdad.

## E. Qadhi Abu al-Walid bin Rusyd (455 - 520H/1063 - 1126 M)

Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Rusyd al-Maliki al-Qarthubi, Abu al-Walid, lahir tahun 455 H, belajar fiqh kepada Ibnu Raziq, hadits kepada al-Jiyyani, Ibnu Farq, dan Ibnu Abi al-Ala.

Ibnu Rusyd adalah seorang imam dan ulama besar. Penguasaannya diakui, dan karangannya sangat bagus. Pada zamannya ia adalah tokoh ulama fiqh untuk wilayah Andalus dan Maroko. Hampir semua persoalan dipulangkan kepadanya untuk diselesaikan. Ia samping ilmu syahul fiqh, dan ilmu waris, ia juga menguasai sejumlah cabang ilmu pengetahuan. Kepuasaannya dalam hadits, terutama pada aspek *dirayah* (keilmuan hadits), sangat menonjol. Pribadinya dikenal pemaham dan sedikit bicara. Ia disegani dan dihormati pemerintah. Tahun 511 H Ibnu Rusyd diangkat sebagai *qadhi* (hakam). Empat tahun kemudian, ia mengundurkan diri. Namanya semakin besar.

Di antara sekian besar mahasiswa Ibnu Rusyd, tercatat Ahmad putranya, Qadhi Iyadh, Abu Bakar al-Asybili (Sevili), Abu al-Walid al-Kharrah, dan Abu Bakar bin Maimun.

Ibnu Rusyd telah menulis sejumlah besar buku, antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Al-Bayan*,
2. *Al-Tahulu binu fi al-Ishwathunajah min al-Taujih wa al-Ta'ali* (ushwath).
3. *Al-Muqqadimat fi Awwal Kutub al-Mudawwanah*,
4. *Ittishar al-Murshat-Mahwul:ah min Ta'rif Yanpakhu Ishaq bin Yahya* (ringkasan buku-buku karya Yahya bin Ishaq bin Yahya)
5. *al-Halal Kutub ath-Thahawi fi Musykil al-Arsor*
6. *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid*,
7. *Hijab al-Muwaris*, dan masih banyak lagi.

Sebelum Dzulqadha 520 H, Ibnu Rusyd meninggal dunia di Cordova. Jenazahnya dikebumikan di pemakaman al-Abbas.

## F. Ibnu Burhan (444–520 H/1052–1126 M)

Amad bin Ali bin Muhammad al-Wakil, Abu al-Fath yang lebih populer dipanggil Ibnu Burhan, adalah seorang *faqih* Syafi'i, *ushul* dan *mutahidities*. Ia lahir bulan Syawal 444 H di Baghdad. Pada mudanya Ibnu Burhan adalah pengikut Mazhab Hanbali kemudian pindah ke Mazhab Syafi'i sesudah belajar fiqh kepada say-syasy Imam al-Chazali dan Ikhy al-Ul-rasi, serta hadis kepada Abu al-Khattab bin al-Bathir dan Abu Abdullah al-Husain at Ta'ali.

Ibnu Burhan dikenal cerdas dan kuat hafalan. Jika ia mendengar sesuatu maka dengan cepat melekat di otaknya. Ia sangat aktif dalam kajian kajian keislaman. Pernah dua kali aktif mengajar dan memberi fatwa di Universitas Nuhaimyah Baghdad. Kuliah-kuliahnya selalu dihadiri mahasiswa. Siang dan malam, di laminya dengan kesibukan-kesibukan ilmiah.

Ibnu Burhan menulis empat buah buku usul fiqh. Di antaranya adalah *Al-Baqith*, *Al-Yasir*, *Al-Arsath*, dan *Al-Wajiz*.

Menurut pendapat yang akurat, Ibnu Burhan meninggal dunia tahun 520 H. Mengenai kelahirannya, saya mendukung pendapat yang menyatakan tahun 444 H sebagai kelahiran tokoh ini. Ini karena Ibnu Shah yang lahir tahun 469 H pernah belajar ilmu fiqh kepadanya. Saya juga mendukung pendapat yang menyatakan bahwa Ibnu Burhan wafat tahun 520 H berdasarkan sejumlah buku biografi.

## **G. Abu Bakar ath-Thurthusyî (451–520 H/1059–1126 M)**

Muhammad bin al-Walid bin Muhammad bin Khaf bin Su'aiman bin Ayyub, al-Qurasyî, al-Andalusî, ath-Thurthusyî, ahli fiqh Mazhab Maliki. Namanya lebih dikenal dengan nama Abu al-Thurthusyî. Ia lahir di Thurthusyah, sebuah wilayah di Andalus yang terakhir dikuasai kaum muslimin.

Karier Abu Bakar ath-Thurthusyî dimulai dengan belajar fiqh kepada Abu al-Walid al-Baji. Kepada orang ini, ia juga belajar ilmu nahw dan ilmu hadits beserta ijazahnya. Setelah itu, ia pergi ke Timur dan menunaikan ibadah haji. Dari sini, ia menuju Baghdad dan Basrah. Di Baghdad, Abu Bakar ath-Thurthusyî mengajal fiqh kepada Abu Bakar asy-Syasyî, Ibnu Sa'îd al-Murawwâhî, Abi Sa'îd al-Jurjânî, dan tokoh-tokoh ahli fiqh Syafi'i lainnya. Sedangkan di Basrah, Abu Bakar ath-Thurthusyî menyempatkan diri untuk berguru hadits kepada Abu Ali al-Fustatî. Sesudah itu, ia tinggal di Syam untuk beberapa lama dan mengajar lalu ke Iskandariyah. Tetapi tidak berapa lama, ia diusir ia menuju Fustat, meski berusaha dalam tekanan penguasa, bahkan penguasa juga memarang masyarakat belajar kepadanya.



## 1. Karier dan Mahasiswa Abu Bakar ath-Thurthusyī

Abu Bakar ath-Thurthusyī dikenal ahli fiqh, ushul fiqh, *farā'idh* (ilmu waris), matematika, dan sastra. Ia juga dikenal kemastautanan umunya. seorang *zohid*, wara (menjaga diri), rendah hati, dan sangat berakhlak. Simulasi ia mengatakan "Jika Anda diawatkan perkenan dunyawi dan ukhrawi, segeralah kerjakan yang ukhrawi. Anda pasti akan mendapat dua-duanya." Kecenderungannya untuk mengikuti jejak ulama salaf dan menulak bid'ah sangat kuat. Ia sering menangis ketika memberikan pengajian.

Di antara mereka yang menjadi mahasiswa Abu Bakar ath-Thurthusyī adalah Abu al Thahir Ismail, Abu bakar bin al Arabi, Isma'īl al-Makhlūmī, Abdurrahman al-Ashili al-Iqlisi, dan Qasbiyyah.

Menurut banyak orang, Abu Bakar ath-Thurthusyī tidak menaruhka kemewahan dunawi. Hal-hal dunawi di hadapannya seakan orang sangat tidak berarti. Ia pergunakan kekayaan yang dimilikinya untuk kepentingan para santrinya yang berjumlah lebih dari 360 orang.

## 2. Karya Karya Abu Bakar ath-Thurthusyī

Abu Bakar ath-Thurthusyī menulis sejumlah buku. Antara lain berupa catatan-catatan mengenai masalah-masalah yang diperdebatkan para ulama, kemudian buku ushul fiqh, *Kitāb fi al-Bida wa al-Muhdharat*, *Kitāb Dirr al-Ishlahain*, dan *Siraj al-Juda*. Buku terakhir ini sengaja ditulis untuk Maktūm bin al-Bathā'itū, Gubernur Menter al-Aukli. Kitab lain adalah *Siraj al-Atulak* dan *Kitāb al-Fulan*.

Tahun 520 H, Abu Bakar ath-Thurthusyī meninggal dunia dan dimakamkan di Iskandariah.

## H. Ibnu as Sayyid al Bathalyusi (444-521 H/1057-1127 M)

Abdullah bin Muhammad bin as-Sayyid al-Bathalyusi atau biasa dipanggil Abu Muhammad, ahli bahasa, sastrawan, penyair, *muhaddith*, *ushufi*, bermazhab Maliki. lahir tahun 444 H di kota Bathalyus. Sejak muda, ia sudah terlihat aktif dalam kegiatan ilmiah dan seni. Ia dikenal pakar bahasa dan sastrawan. Kemudian tinggal di kota Valansis. Di kota ini, ia selalu dikerumuni banyak orang. Mereka sengaja datang untuk menelapakan pengetahuan dari orang besar ini karena kehebatannya. Ibnu as-Sayyid al-Bathalyusi termasuk guru Qadhi Iyadh yang paling menonjol.

### 1. Karyanya-Karya Ibnu as-Sayyid al-Bathalyusi

Ibnu as-Sayyid al-Bathalyusi menulis sejumlah besar karangan. Antara lain, *Al-Musallats*, sebuah buku bahasa yang terdiri dua jilid. Buku ini membicarakan detail-detail bahasa yang sangat langka. Buku yang memperlihatkan keahliannya dalam bidang ini juga menulis buku *Al-Iqbalah*, sebuah ulasan atas buku *Adab al-Kithab*, karya Ibnu Qutaibah, dan sebuah buku ulasan atas karya Abu al-'Ala *Syubh az-Zawj*. Buku yang disebut akhir ini justru lebih hebat dari tulisan Abu al-'Ala sendiri. Karyanya yang lain adalah *Al-Huruf al-Khamsah*, yaitu *ain*, *haad*, *dal*, *tha* dan *dal*. Semua hal yang langka tertulis dalam buku ini. Kemudian, *Ishtih al-Khatal al-Yaqi fi al-Jumal* dan *Al-Khatal fi Syarh Abyar al-Jumal*.

Ibnu Khallikan pernah mendengar bahwa Ibnu as-Sayyid al-Bathalyusi juga menulis ulasan *Dewan al-Mutanabbi*, *Al-Hadisy* (*ushuluddin*), *Syarah al-Muwattha* (hadits), dan *At-Tarbiyah al-Adabiyah* (*ushul fiqh*).

## 2. Ibnu as-Sayyid al-Bathalyusi Wafat

Ibnu as-Sayyid al-Bathalyusi meninggal dunia pada pertengahan bulan Rabi' al-Thani 521 H di kota Valencia (Andalus), dan di tempat itu pula ia dimakamkan.

Al-Fakh Ibn Khaqan menulis secara panjang-lebar biografi Ibnu as-Sayyid al-Bathalyusi ini. Di dalamnya, dituliskan pula karya-karya sastranya yang luar biasa.

### 1. Al-Yaburi (W. 523 H/1128)

Abdullah bin Thalhah bin Muhammad bin Abdullah al-Yaburi al-Aybi al-Andalusi, al-Maliki, dengan panggilan sehari-hari Abu Bawar lahir dan dibesarkan di Yaburah, sebuah daerah di sebuah desa Andalus. Ia pernah belajar hadits kepada Abu al-Walid al-Bajuri dan Ibnu Zayton.

Al-Yaburi dikenal sebagai imam besar, ahli fiqh, ushul fiqh dan kasus. Ia juga seorang hakim yang adil. Beberapa ulama yang pernah menjadi muridnya antara lain Abu al-Muzhaffar asy-Syibani, Abu Muhammad al-Itmani, Abu al-Hasjaj Yusuf bin Muhammad al-Qarawani, Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ya'isy al-Valensi, Abu Umar dan Utsman bin Hajar al-Ahdari, dan Abu Muhammad bin Shadaqah.

Abu Bakar al-Yaburi menulis buku ushul dan fiqh masing-masing *Ma'khal fi al-Ushul* dan *Su'at al-Islam ala Madhab imam Malik*. Karyanya yang lain adalah *syarh* (ulasan) *Shi'ar al-Madhalim* dan *Abi Zaid al-Qarawani*.

Tahun 523 H, al-Yaburi meninggal dunia di Makkah. Kami belum berhasil meneliti tahun kelahirannya.

## J. Abu Thahir at-Tanukhi (W. 526 H/1351 M)

Abraham bin Abdul Shamad bin Basyir al-Tanukhi. Abu Thahir adalah imam dan mufti besar serta ahli hadits (*raf-mafshih*) bermadzhab Maliki. Selain itu, ia juga ahli ushul fiqh dan bahasa Arab. Ia termasuk ulama terpadang dalam Mazhab Maliki, bahkan dianggap telah mencapai tingkat *mustahid tarjidi*.

Abu Thahir at-Tanukhi menulis beberapa karangan, antara lain *Kitab al-Tanbih*, *Al Amur al Ba'ida ala Asrar say Syarah* dan *Al Tadhhib ala al Tahdzib*.

Di sisi buku *Ar-Tanbih*, tampak bahwa ia melakukan qirih di

Abu Thahir at-Tanukhi meninggal dunia sebagai syahid pahlawan<sup>2</sup> dan jenazahnya dimakamkan di Aqaaan. Tanggal kematiannya tidak diketahui secara pasti, tetapi jelas sesudah tahun 526 H, tahun ketika ia baru saja menyelesaikan bukunya *Al-Makhsashar*. Tahun kelahirannya juga tidak diketahui.

## K. Abu al-Hasan az-Zaghuna (455–527 H/1062–1132 M)

Abu al-Hasan bin Nashr bin as-Sirri, Abu al-Hasan, dikenal Ibnu az-Zaghuna adalah ahli fiqh Mazhab Hambali, ahli qiraat (*al-qur'ān*), *muabagh*, ahli hadits, bahasa, dan ushul fiqh. Ia lahir pada 455 H.

Kepakaran Abu al-Hasan az-Zaghuna dalam hadits diperoleh dari Abu al-Ghanaim bin al-Muniri, Ibnu Ja'far bin al-Musallami, Ibnu al-Naqir, dan lain-lain. Sementara karier fiqhnya di tempuh setelah belajar pada Qadhi Ya'qub al-Barnasyi. Beberapa murid Abu al-Hasan az-Zaghuna antara lain Ibnu al-Jauzi, Shadaqah bin al-Hawati, Ibnu Nashr, Ibnu Asakir, dan Ibnu 'Itbarzadi.

Abu al-Hasan az-Zaghuna dikenal saleh dan wara'. Ia adalah Syekh Mazhab Hambali pada masanya.

Abul Hasan az-Zaghuna menulis berbagai bidang ilmu pengetahuan, antara lain sebagai berikut:

1. *Al-Iqna*,
2. *Al-Waithah*,
3. *Al-Khilaf al-Kabir*,
4. *Al-Mufradat* (dua jilid, semuanya dalam bidang fiqh),
5. *Az-Talkhis (Furoddhi' fiqh waie)*,
6. *Al-Jiliah (nashuhiddin)*,
7. *Ghurar al-Hayon* (nashul fiqh, terdiri dalam beberapa jilid)
8. *Diwan Khuthob, al-Majalis* (keduanya kumpulan ceramah dan khutbah)
9. *Tarikh Ulama' as-Suwayyin*.
10. *Mansik al-Haj*,
11. *A. Fatawa*, dan
12. *Al-Musail fi al-Qur'an*.

## **L. Ash-Shadr asy-Syahid al-Hanafî (483-536 H/1090-1141 M)**

Umay bin Abdul Aziz bin Umar bin Mazah, Abu Muhammad Husam al-Din yang dikenal dengan panggilan Shadr asy-Syahid, lahir tahun 483 H. Belajar fiqh kepada Ibnu Burhamaddin al-Kabir Abdul Aziz bin Umar. Ketekunannya dalam belajar yang demikian kuat sehingga telah membuatnya dikenal sebagai satu satunya ahli besar pada zamannya, sehingga namanya dalam ushul dan fiqh. Kepakarannya diakui oleh kawan dan lawan. Banyak keputusan yang dikeluarkan para raja diambil dari pikiran-pikrannya.

Dari sekian murid ash-Shadr asy-Syahid al-Hanafî yang terkenal, tercatat Al-Alamah Abu Muhammad bin Muhammad bin Muqr al-Uqaili dan penulis buku *Al-Jidayah*. Nama Ash-Shadr asy-Syahid al-Hanafî terkenal luas sampai ke wilayah Transoxiana. Para penguasa di

sebagai wilayah sangat menaruh hormat dan menghargai nasihat dan perintahnya.

Sebagian orang mengira, ash-Shadr asy-Syahr al-Hanafi bermazhab Syafi'i. Yang benar adalah bermazhab Hanafi.

Ash-Shadr asy-Syahr al-Hanafi menulis banyak buku dalam fiqh, ushul, dan lainnya. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Syarh (Idharu)* atas kitab *Adab al-Qadhi* karya al-Knashaf
2. *Al-Katib asy-Shughra*,
3. *Al-Farar al-Kubra*,
4. *Syarh al-Jum*, dalam tiga buku, tebal, sedang, dan tipis,
5. *Al-Waqaf*,
6. *Al-Muntaziq*,
7. *Umdat al-Mufiz wa al-Mustafiz*, dan
8. *Ushul Husani ad-Din*.

Ketika berlangsung Perang Qathwan di Samarkand, ash-Shadr asy-Syahr al-Hanafi ikut dan gugur sebagai pahlawan syahid asadinya dipindahkan ke Bukhara. Ia meninggal dunia pada 548 H.

## M. Imam Mazari (453-536 H/1061-1144 M)

Muhammad bin Ali bin Umar al-Tamimi al-Mazari, Abu Ahdiqq lahir tahun 453 H di Mazar, sebuah kota di tepi laut Saffid.

Al-Mazari yang pernah belajar kepada Abu al-Hasan al-Takhrimi, Abu al-Hasan ash-Shagh, dan lain-lain, dikenal memiliki ilmu yang sangat luas, mendalam, dan cerdas. Ia termasuk tokoh besar dalam Mazhab Maliki dan salah seorang imam mujtahid. Ia juga dikenal sebagai seorang sastrawan, al-hafiz (banyak hafal hadits), dokter, *faqih*, *ash-shi* (ahli ushul fiqh), matematikawan, dan teolog. Perbudanya

baik menyenangkan, dan terbuka. Tulisannya lebih mudah dari bahasa aslinya.

Ia mempunyai banyak murid dari kalangan ulama dan sastrawan antara lain Abu Muhammad Abul Salam, Abu Abdillah Muhammad Abulrahman atau yang lebih dikenal dengan Ibnu al-Furs, Abu al-Hasan ( binu al-Kugri), Abu Zakariya Yahya bin al-Haddad, Abu Marwan bin Atayun, dan Abu al-Hasan bin Shaid. Sementara mereka yang mendapat ijazah langsung dari Imam Mazari antara lain Abu Muhammad atau Ibnu Ubaidillah, Abu Bakar bin Abu Jarrah, Abu Bakar bin Khan, Ibnu Ruayd al-Hafsh, Qadhi Syadh, Abu al-Qasim bin al-Qadhi asy Syahid atau yang dikenal dengan Ibnu al-Haji Abul Mun'im bin al-Furs dan anaknya, serta Ibnu Qurqur.

Syekh Hafiz an-Nahwi, Abu al-Abbas al-Bihri<sup>28</sup> mengatakan dalam *Masykhah Syakhshat-Najab* bahwa Imam Mazari adalah gurunya.

Kerakatan Imam Mazari terlihat dari sejumlah karya ilmiah yang berhasil ditulisnya. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Syarah al-Talqin*, sebuah karya yang belum pernah ada dalam Mazhab Maliki.
2. *Syarah al-Burhan fi Abi al-Ma'ali*, atau yang lebih dikenal dengan nama *ad-Dhak al-Shahshul min Burhan al-Ushul*. Dua buku ini merupakan karya besar yang mengantarkannya sebagai mufassid.
3. *Kitab al-Muwatim fi Syarah Shahih Muslim*. Ibnu Khaldun mengemukakan, bukunya memuat beberapa pokok ilmu hadis dan fiqh.
4. *Ar-Ta'liqah ala al-Mudawwanah*.
5. *Al-Kasyf wal Ambur ala al-Muawjib bi al-Ihya*, sebuah buku yang mengulas kitab *Ihya* Umaruddin karangan Imam al-Ghazali.
6. *Ta'liq ala Radd Ahadits al-Jam'iy*,
7. *Ima' ala Rusai Ikhtaran ash-Shafa*,

8. *Al-Nukhthah fi Radd'al-ʿal-Hasyimiyah*, buku yang berisi sanggahan terhadap pendapat-pikiran-pikiran Mazhab Hasyimiyah tentang keaslian suara dan huruf.
9. *Kasyf al Ghitha wa Lams al Khatha*.
10. *Kutub Nisabih al-Faraid fi Sunn al-Aqaid*.
11. *Al-Karawā*, dan sejumlah makalah. Ia juga menulis buku kedokteran.

Toda tulisan Khabir al-Awāl tahun 536 H, Imam Mazari wafat di Mahdiyyah. Jenazahnya dikuburkan di Munaastir, sebuah daerah yang terletak di antara Mahdiyyah dan Samawah di Afrika. Tetapi, karena takhawatkannya terkena limpahan air laut, ia dipindahkan ke tempat yang sekarang ini, Mazar.

## N. Qadhi Abu Bakar bin al-Arabi (468–543 H/1076–1184 M)

Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Abi Ismaʿil bin Ahmad bin al-Arabi, al-Maʿfiri, al-Andalusi, al-Azyhi, *al-hafizh* dan seorang *qadhi* (hakim). Ia termasuk imam besar dalam Mazhab Maliki, seorang mujtahid, ahli fiqh, hadits, tafsir, asbab al-nahw, dan teolog. Lahir di Seville, Spanyol, tahun 468 H.

### 1. Perjalanan dan Para Guru Abu Bakar bin al-Arabi

Abu Bakar bin al-Arabi pernah belajar ilmu *qiraat* kepada para ahli *qiraat* di Seville, ilmu hadits kepada ayahnya, pamannya, Abu al-Qasim al-Hasan al-Hawali, Abu Abdullah as-Sarquti, dan Abu Abdullah al-Qalbi. Tahun 485 H, bersama ayahnya, ia pergi ke Mesir ke al-Mahdiyyah, ia bertemu dengan Abu al-Hasan al-Hafidh al-Khauari, dan membacakan semua karya-karyanya. Ia sempat bertemu dengan Imam Mazari, dan di Mesir ia bertemu dengan Abu



al-Hasan al-Khal'i, Abu al-Hasan bin Musyrif, al-Mahdi al-Awarraq, Abu al-Hasan bin Isma'il al-Farisi. Di Syam, ia bertemu dengan Abu Nashr as-Safaqidi, Abu Sa'id az-Zanjani, Abu Hamid al-Chazali, Abu Sa'ud ar-Rahawi, Abu al-Qasim bin Abu al-Hasan al-Maquri, dan Imam Abu Bakar ath-Thurthusa.

Sesudah itu, Abu Bakar bin al-Arabi mengunjungi Baghdad. Di tempat ini, ia mendapatkan banyak hadits dari Abu al-Hasan al-Mubarak bin Abdul Jabbar ash-Shaurafi, an-Najib asy-Syarifi, Abu al-Hawaris, Abu Zakariya at-Tihriti, dan lain-lain. Tahun 189 H, ia pergi menunaikan haji. Di Makkah, ia mengaji hadits kepada Abu al-Hasan bin Ali ath-Thabari dan lainnya. Kemudian ia kembali ke Baghdad dan menjadi teman dekat Abu Bakar asy-Syasyi dan Abu Hamid al-Ghazzali.

Abu Bakar bin al-Arabi adalah tokoh dengan sejumlah besar murid yang terdiri atas para ulama, sastrawan, dan ahli tasawuf. Mereka antara lain Qadhi Iyadh, Ibnu Basykual, Abu al-Faraj an-Nadwi, Abu Abdullah bin Abdurrahim, Abu Abdullah bin Khafar, Abu al-Hasan bin an-Nimah, Abu Bakar bin Khair, Abu al-Qasim an-Nawasyi, Imam as-Suhaili, Abu al-Abbas ash-Shaqi, Abu al-Hasan bin Atiq, Abu al-Qasim al-Hufi, Abu Muhammad al-Kharraqi. Murid terakhir yang mendengar hadits dari Abu Bakar bin al-Arabi adalah Abu Bakar bin al-Hasan. Sementara yang menerimanya dengan ghalil adalah Abu al-Hasan Ali al-Ghaliqi asy-Syu'uti.

## **2. Karier Hakim, Mufti, dan Guru Besar Abu Bakar bin al-Arabi**

Abu Bakar bin al-Arabi diangkat sebagai hakim di negerinya. Ia dikenal sebagai hakim yang adil, tegas, dan berwibawa. Sejumlah kasus baru berhasil ditangani dan diputuskan dengan baik, menunjukkan kecerdasannya yang luar biasa dan kemampuannya memahami situasi yang berkembang. Setelah itu,

kariernya ditunggalkannya untuk memusatkan perhatiannya pada pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan fatwa kepada pemerintah yang ditekuninya selama 40 tahun.

Abu Bakar bin al-Arabi, di samping memiliki pribadi yang baik dan menyenangkan, ia juga menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan dengan pandangan yang tajam, kritis dan sangat kreatif.

### 3. Karya-Karya Abu Bakar bin al-Arabi

Abu Bakar bin al-Arabi berhasil menulis sejumlah buku. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Al-Khila'fiyyat*,
- b. *Al-Inshaf fi Masail al-Khalaf*,
- c. *Al-Mahsul fi Ilm al-Ushul*,
- d. *Ar-Rihlah al-Ahwada fi Syarh al-Tirmidzi*,
- e. *Al-Qabas fi Syarh Muwatttha' Malik*,
- f. *Tarjih al-Masalik fi Syarh Muwatttha' Malik*,
- g. *Ahkam al-Qur'an*,
- h. *Muraqq'at al-Zulaf*,
- i. *Musykil al-Kitab wa as-Sunnah*,
- j. *An-Nasikh wa al-Mansukh*,
- k. *Qanun al-Ta'wil*,
- l. *An-Niqaj fi ash-Shaibain*,
- m. *Straj al-Muhtadin*,
- n. *Al-Amul al-Aqsha fi Asma Allah al-Husna*,
- o. *Al-Aql al-Akbar h al-Qalb al-Astghar*,
- p. *al-Hay'ah ash-Shahid fi Ta'yin ad-Dalil al-Haqiqi*,
- q. *At-Tawassuth fi Ma'rifat Shihhat al-Fiqah*,
- r. *Al-Awasim min al-Qawasim*, dan
- s. *Anwar al-Fay fi Tafsir al-Qur'an*.

Abu Bakr bin al-Arabi mengatakan, "Syekh al-Khuzani menurut syekh al-Kurghuwathi, menceritakan, 'Aku melihat sendiri karangan Qadhi Abu Bakar bin al-Arabi yang berjudul *Amwar al-Fajr fi Tafsir al-Qur'an* di perpustakaan Sultan Abu Utsman Faris di kota Marakesy. Aku mengitung lembaran kitab ini. Seluruhnya berjumlah 8, mil besar

Abu Bakar bin al-Arabi meninggal dunia di Marakesy tahun 543 [1]. Jenazahnya di bawa kota Fas, dan dikuburkan di Bab al-Mahruq

## O. Abu al-Mahasin al-Baihaqi (W. 544 H/1149 M)

Muhammad bin Ali bin Ahmad bin al-Abbas ash-Shaybani al-Baihaqi Abu al-Mahasin, Fakhr az-Zaman, adalah sastrawan, penyair, serta ahli ushul fiqh dan tafsir. Untuk ilmu yang terakhir ini, dia adalah satu-satunya tokoh paling ahli dan paling menonjol pada zamannya. Karya sastra dan puisinya juga sangat bagus.

Abu al-Mahasin menulis sejumlah karangan. Antara lain sebagai berikut:

1. *Syarh al-Humashah*,
2. *Naftah ash-Shau'ar* (keduanya dalam bidang sastra),
3. *Shuqit al-Aibab* (ushul fiqh),
4. *An-Nawabighh*,
5. *Al-Jawami'*,
6. *At-Talqih*, dan sebuah kitab Tafsir

Tahun 544 H, ia meninggal dunia. Sepanjang sumber yang kami miliki, belum diketahui tahun kelahiran dan mazhab fiqhnya.

Catatan: Baihaq (bahasa Persia yang berarti indah) adalah nama sebuah daerah yang cukup luas, meliputi 321 desa di Nisapur

## **P. Abu Muhammad bin Abdullah asy Syalabi (484- 551 H/1091–1156 M)**

Abdullah bin Isa al-Syalabi al-Maliki, Abu Muhammad, murid ash-Shaybani dan lainnya, adalah ahli hadits (*al-hafsi*), ahli fiqh dan *ushul fiqh*, peneliti yang serius serta menguasai bahasa Arab dengan baik. Ia dikenal *zahid*, pernah menjabat sebagai hakim di Syalh selama 9 tahun. Ia dikenal sebagai hakim yang adil, jujur dan tidak pandang bulu, meskipun terhadap amir (penguasa, sekalipun).

Sikap Abu Muhammad bin Abdullah asy-Syalabi yang demikian "tidak takut" ia harus menerima risiko yang berat dari para penguasa. Tetapi, ia tetap konsisten dalam menegakkan kebenaran dan tidak pernah merasa takut. Ia akhirnya dipecat, dan dipenjarakan di Sisilia. Tidak lama kemudian, ia dibebaskan. Sesudah itu ia berangkat untuk menunaikan ibadah haji. Dalam perjalanan ia bertemu dengan Imam Mazari di al-Mahdiyah, dan menemaninya selama tiga tahun. Selanjutnya, melalui Mesir, ia sampai di Marokkah dan melaksanakan haji dua kali, tahun 527 dan 528 H. Di Makkah ia bertemu dengan Abu Bakar Atiq bin Abdurrahman. Sesudah itu, berturut-turut ia pergi ke Irak dan Khurasan. Di kota terakhir itu ia meninggal untuk beberapa tahun. Namanya dikenal di seluruh pelosok negeri dan sangat dihormati.

Tahun 551 H, Abu Muhammad bin Abdullah asy-Syalabi meninggal dunia dan dikuburkan di Hareh.

Catatan: Syalbi atau Syilbi adalah nama kota di Andalusia atau tepatnya sebelah barat Cordova dan bukan bagian dari Sisilia. Perjalanan antara Syilbi dan Bajah ditempuh dalam 3 hari. Hareh merupakan nama kota besar yang terkenal, termasuk kota besar Khurasan.

## Q. Ibnu al Muqri al-Gharnathi (W. 553 H/1158 M)

Abu al-Qasim Muhammad bin Ibrahim bin Abdurrahman al-Tajari al-Gharnathi, Abu al-Hasan, Ibnu al-Muqri, seorang ahli fiqh Mazhab Maliki ahli hadits, teolog, dan ahli ke-*ashufi* Ia berguru hadits kepada al-Hasan bin Syuraih, Imam Abu al-Hasan Ali bin al-Baqaiy, Abu al-Qasim bin Ward, Qadli Abu al-Fadhl bin 'Iyadh bin Musa Qadli, Abu Muhammad bin Arhiyah, Qadli Abu Muhammad bin Sammak, Imam Abu Abdullah al-Mazari, Abu Marwan bin Murrat, dan Abu al-*Ishak* as-Salqi.

Ibnu al-Muqri dikenal piawai dalam berbagai cabang ilmu dan penulis yang produktif. Karangan-karangannya antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Al-Muqaddimah ash-Shufi*,
2. *Sa'wat al-Awliya fi Fadhl ash-Shalat ala al-Anhiya* (terdiri 12 jilid)
3. *Latihah al-Maqshud al-Azma fi Ma'rifat ash-Shamad al-Li*
4. *Matn al-Afkar fi Idhar wa Yata'alliq bi 'Aswat al-Aqwal min al-Chawamidh wa al-Asrar*,
5. *Tanbih al-Muta'allimin ala al-Muqasamat wa al-Fushut*,
6. *Syarah al-Ish'hamat minha wal al-Ushul*,
7. *Al-Ish'iyat*
8. *Tahyit Masalik al-Ilma' fi Ma'arik al-Azma*,
9. *Masail al-Ad'ur wa Dakhul al-Khuthu'ah wa al-Iisar fi 'Amudhab al-Ad'iyah al-Mustakirayn min al-Akhhir wal Atsar*,
10. *Al-A'lam fi Isti'ab ar-Risayir wa Aimmat al-A'lam*, dan
11. *Muawarik al-Huquq fi Ushul Fiqh* (terdiri 15 jilid)

Ibnu al-Muqri meninggal dunia tahun 553 H.

Catatan: Gharnathi adalah nama sebuah kota di Gharnathah (Granada, Andalus, terletak 33 farsakh dari Andalus, Spanyol.

## R. Abu al Mafakhir al-Kurdi al-Hanafi (W. 563 H/1167M)

Abdu Ghafar bin Lajman bin Muhammad Syaraf al-Qudhat Tajuddin Abu al-Mafakhir al-Kurdi al-Hanafi, murid Abu al-Fadhl Abuurrahman bin Muhammad al-Karmani (dalam ilmu fiqh) dan Abu 'Ishaq Muhammad bin Muhammad as-Saqi al-Marwazi dalam haditha)

Abu al Mafakhir dikenal sebagai imam dengan penguasaan se luasnya pengetahuan. Ia tokoh dalam Mazhab Hanafi. Beliau dikenal dengan sebutan *Syams al-Aimmah wa Imam al-Hanafiyah* matahari para imam dan pemimpin Mazhab Hanafi, Pribadinya sangat zuhud. Ia pernah menjabat sebagai hakim di Aleppo pada masa sultan yang adil, Nuruddin Mahmud Zanki.

Abu al Mafakhir mengarang sejumlah buku dalam berbagai bidang. Antara lain sebagai berikut:

1. *Ushul al-Fiqh*
2. *Syarah at-Tajrid* atau dikenal dengan judul *Al-Mufid wa al-Murid*
3. *Syarah al-Jami' ash-Shaghir*
4. *Al-Jami' al-Kabir* (fiqh). Untuk setiap bab pada kitab ini dia menyebutkan dasar hukumnya lebih dahulu, kemudian berbagai masalah dikembangkan.
5. *Az-Ziyadat wa Ilzat al-Fuqaha'*. Buku ini mengupas berbagai permasalahan yang menjadi kebingungan para ulama
6. *Al-Intishar fi Ahl Hanifah fi Akhlariha wa Aqwalih*

Abu al Mafakhir meninggal dunia tahun 562 H di Aleppo. Tahun kelahirannya belum diketahui.

Catatan al-Kurdi adalah nama sebuah desa di wilayah Khawarizm.

## S. Abdul Aziz an-Nasafi (W. 563 H/1118 M)

Abdul Aziz bin Utsman bin Ibrahim bin Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar Muhammad bin al-Fadhl bin Ja'far bin Kaja al-Qadhi an-Nasafi, lahir di Kufah, Irak

Di Bukhara, Abdul Aziz an-Nasafi belajar fiqh dan tasawwuf kepada Abu al-Mafakhir Abdul Aziz bin Umar Abu Bakar Muhammad bin Abdullah bin Fahl as-Sarkhaki dan Abu Thahir bin Ahmad al-Kalabauki. Sementara itu, ia juga menceritakan hadits dari ayahnya dan dari Abu Sa'id Ahmad bin Abdul Jabbar ath-Thuyuri serta Ruzq bin Mu'awiyah al-Maghribi.

Para ulama yang pernah mendapatkan riwayat hadits dari tokoh ini antara lain Imam al-Haramain, Abu al-Qasim Matruh bin Abi Muhammad bin Sha'id as-Sarakhsi, Abu Bakar Muhammad bin al-Qasbi, al-Qadisi, dan lain-lain.

Abul-Aziz an-Nasafi dikenal sebagai tokoh besar Mazhab Hanafi. Ia pernah mengunjungi Baghdad, Khurasan, dan Transoxania. Keahliannya meliputi ilmu *nazhar* (nalar teoretis) dan *ushul fiqh*. Ilmunya yang panjang dimanfaatkan untuk memberikan fatwa. Ia pernah menjabat sebagai hakim di Bukhara, dan sukses

beberapa karya ilmiah Abdul Aziz an-Nasafi antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Al-Munqidh min uz-Zulal fi Masail al-Jadal*,
2. *Al-Fushul fi al-Fatawa* dan
3. *Kifayat al-Muhall fi 'Ilm al-Ushul*

## T. Ibnu Shafi Malik an-Nuhat 489-568 H/ 1095-1172 M

Al-Hasan bin Shafi bin Abdullah bin Nu'at bin Abu al-Hasan Abu Nu'at bermazhab Syafi'i, ahli nahwu dan ushul fiqh. Lahir tahun 489 H. Belajar fiqh kepada Abu Ahmad al-Asy'abi, ushul fiqh kepada

ilmu. Beliau, *ushduddin* kepada Abu Abdullah al-Qarawani, ilmu *ushul* kepada Asad al-Muhaimi, dan ilmu Nahwu kepada al-Qasbihi.

Untuk rangka kepentingan penyebaran ilmunya, Ibnu Shafi pernah menjelajah ke berbagai wilayah, antara lain ke Khurasan dan India. Kemudian untuk beberapa tinggal dan mengajar kepada penduduk di Wasith dan terakhir menjadi warga negara Damaskus. Ibnu Shafi dikenal ahli dalam sejumlah ilmu terutama *ushul fiqh*, kalam, dan nahwu. Ia menyebut dirinya sebagai *Malik al-nuhaj illah* (para ahli Nahwu). Keahliannya dalam bidang ini memang diakui semua orang.

Ibnu Shafi menulis dua buah buku dalam bidang Nahwu, *Al-Hawi* dan *Al-Muntahab*. Untuk bidang *fiqh*, ia menulis kitab *Al-Hakim*. Sementara, dalam bidang *ushul fiqh* dan *ushduddin* menulis dua buah buku. Selain itu, ia juga mengarang antologi puisi dan *magamat*, seperti *Magamat al-Hariri* dan *Al-Tadzkirah as-Sufariyah*. Dalam bidang sastra, *Al-Tadzkirah* dalam ilmu lagu-lagu, dan *Al-Muqtashid* shara'f.

Tahun 568 H, Ibnu Shafi meninggal dunia di Damaskus, dan dimakamkan di Bab ash-Shaghir.

## U. Ahmad al-Ghaznawi (W. 593 H/ 1196)

Ahmad bin Muhammad bin Mahmud bin Sa'd al-Ghaznawi, seorang ahli *ushul* Mazhab Hanafi, *na'atukallim ushul* lahir di Ghazni. Ia belajar *fiqh* kepada Muhammad bin Yusuf al-Alawi al-Hisami dan Abu Bakar penulis kitab *Al-Bido*. Ia adalah imam besar Namanya sangat terkenal dan berhak menduduki posisi kepemimpinan mazhab.

Ahmad al-Ghaznawi menulis beberapa karya ilmiah yang banyak dipakai oleh para ulama Mazhab Hanafi dan lainnya. Di antaranya adalah sebagai berikut:



1. *Ar-Mukhtashar* (fiqh),
2. *Hudud al-Muta'addin* (*ushulud-din*),
3. *Ar-Raudhat fi Ikhtlaf al-Ulama'*, dan sebuah kitab (*Ushul*) fiqh

Untuk memperdalam wawasan dunyanya, ia mengembara ke berbagai wilayah Islam, sampai ke Aleppo di Syam (Syria) dan meninggal dunia di sana pada tahun 598 H. Jenazahnya dikebumikan di pemakaman para *fuqah* Hanafi, berhadapan dengan kuburan Nabi Ibrahim As.

Chamash adalah sebuah kota besar di pinggir Khurasan yang berbatasan dengan India.

## V. Filsuf Ibnu Rusyd (520–595 H/1126–1198 M)

Muhammad bin Ahmad bin Abu al-Walid bin Rusyd, dikenal dengan al-Hafizh dari Granada dan seorang Qadhi al-Jama'ah. Abu al-Walid adalah seorang *fuqah* bermazhab Maliki, sastrawan dan besar di bidang fiqh. al-Hafizh, filsuf, dan penulis yang kritis. Ia lahir di Kordoba, Spanyol, tahun 520 H.

Ibnu Rusyd memperoleh riwayat hadits dan hafal kitab hadits *Al-Muwat'ah* dari ayahnya. Ilmu fiqh diperoleh dari Abu al-Qasim bin Mas'kum, Abu Marwan bin Siraj, Abu Bakar bin Sam'ani, Abu Ta'far bin Abdul Aziz, dan Abu Abdullah al-Mazari. Sementara, ia juga belajar ilmu kedokteran kepada Abu Marwan bin Kharbul.

Rehatnya mahasiswa Ibnu Rusyd antara lain Abu Muhammad bin Hauthillah, Sahal bin Malik, Abu al-Rabi' bin Salim, Abu Bakar bin Jahur, dan Abu al-Qasim bin al-Thalaban.

Di samping menekuni bidang fatwa, Ibnu Rusyd juga sangat aktif di ranah bidang ilmu kedokteran. Pribadinya sangat dihormati para raja. Tetapi, ia tidak hanya memperhatikan kepentingan mereka, melainkan juga kepentingan negara dan masyarakat luas.

pernah menduduki jabatan hakim agung pada masa Amir Yaqub bin Ma'arruf seorang yang menokohnya dan memperkenalkannya kepada para ulama. Ia juga, yang seakan-akan dengan cahaya hatinya, yang mengatakan kepada para tamunya, "Trilah tokoh besar." Ucapan ini mengundang kecemburuan sebagian pejabat sehingga mereka berusaha menghancurkan firmah terhadapnya yang mengakibatkan ketidaksuksesan sang Amir Ibnu Rusyd kemudian dipacat. Tidak lama kemudian, ia dinaseikan. Setelah sesudah itu, ia meninggal dunia.

Ibnu Rusyd adalah cendekiawan yang hari-harinya selalu diisi dengan berpikir dan mengarang. Konon, sejak mulai bisa berpikir, tidak satu hari pun yang dilaluinya tanpa merenung dan membaca kecuali pada hari orang tuanya meninggal dunia dan hari pertemuannya anak perempuannya.

Ibnu Rusyd telah memlis sejumlah besar karya ilmiah. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

1. *Filsafat Ibnu Rusyd*,
2. *Fashl al-Maqal bain al-Hikmah wa asy-Syariah min al-Ittifaq* (Hubungan Filsafat dan Agama),
3. *Ma'adhi al-Adillah fi al-Ushul* (metodologi fiqh),
4. *Mukhtashar al-Mustashfa fi al-Ushul*, (ringkasan kitab Al-Mustashfa Imam al-Ghazali),
5. *Al-Mawad fi al-Hikmah*,
6. *Tahafut al-Tahafut* (Kerancuan buku Tahafut al-Falositah Imam al-Ghazali),
7. *Butayah al-Maqshud wa Nihayah al-Muqtashid* (fiqh),
8. *Lawami' Kutub Aristotarkas fi ath-Thabi'iyat wa al-Ilahiyat* (Kumpulan Tafsiran Aristoteles tentang fisika dan Ketuhanan)
9. *Talkhis Kutub Arischo* (Ringkasan Buku-Buku Aristoteles),
10. *Ilmu ma'Badu ath Thabi'iah* (Metafisika),
11. *Kulliyat fi ath-Thib* (Prinsip-Prinsip Kedokteran)
12. *Risalah fi Haraqah al-Halak* (Risalah tentang Gerak Alam Semesta).

13. *Maqalat fi al-Aqas*, (Risalah tentang Silogisme);
14. *Maqalat fi al-Hadid Ala Ibnu Sina* (Makalah yang kritis kritik terhadap Ibnu Sina);
15. *Talhis Kusus al Hamiyat fi Galenus* (Ringkasan Buku a. Hamiya, Galenus);
16. *al-Khish fi Awwal Kitah al-Adwiyah al-Mufradah fi Galenus* (Ringkasan Pertama Buku Obat-obatan Galenus)

Ibnu Rusyd meninggal dunia di Marakesy tahun 515 H. Jenazahnya kemudian dipindahkan ke Kordoba

## W. Ibnu al-Jauzi (508–597 H/1114–1201 M)

Abdurrahman bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Abdullahi bin Ahmad bin Ahmad bin Muhammad bin Ja'far al-Jauzi. Salasilah yang terus sampai kepada Abu Bakar ash-Shiddiq, Abu al-Faraj, al-Ishah Jarra'udun. Ia keturunan Qurasy, Tamim Bakri, lahir di Baghdad tahun 508 H.

Sejak usia 6 tahun, Ibnu al-Jauzi sudah menjadi yatim. Ayahnya meninggal dunia pada tahun 514 H. Bibinya kemudian membawa Abu al-Faraj ke masjid Abu al-Fadhl bin Nashir yang ada di pangsa sendiri. Orang inilah yang kemudian memelihara mendidik, dan mengajarkan hadits kepada Ibnu al-Jauzi. Pada umurnya, Ibnu al-Jauzi sudah hafal al-Qur'an dengan riwayat sejumlah guru ahli Qur'an yang terkenal.

Ibnu al-Jauzi pernah belajar fiqh bernama-nama Ibnu az-Zughni, Abu Bakar ad-Dinawari, Abu Laila ash-Shughir, dan Abu Hanan an-Nahrawani. Ia juga pernah belajar sastra kepada Abu Manshur al-Jawaliqi dan mempelajari secara khusus fiqh Malikiyah Ahmad bin Hanbal, serta menerima hadits dari sejumlah besar ulama ahli hadits mazhab ini. Jumlah guru hadits Ibnu al-Jauzi diperkirakan mencapai 87 orang.

Tidaklah mengherankan jika Ibnu al-Jauzi oleh banyak kalangan dipandang sebagai seorang ulama multidisipliner. Ia seorang *muhaddits, hafizh, mufasir, faqih, ushuli, muhaliq, khatib, imam, panutan, sufi*, dan selalu menjaga diri dari makanan yang tidak halal. Pribadinya sangat dihormati, suaranya lembut dan menarik. Karena itu setiap pengajiannya selalu dihadiri oleh puluhan ribuan orang. Namanya semakin menjulang.

Ia memperoleh sejumlah predikat ilmiah. *Usadz al-Aunnah* (guru besar para imam), *Hibr al-Ummah* (tinta umar), *Hajir al-Lulum* (lauran ilmu-ilmu), *Sayyid al-Iuffazh* (raja para ahli hadits), *Fatih al-Muam wa al-Afusah* (pahlawan makna dan lafazi), *Syikh al-Islam* (guru besar Islam), *Qudwah al-Anam* (panutan manusia), *Qutub al-Muhaddithin* (penumpas kaum bid'ah), dan *Sulthan al-Murataqqimin* (penguasa para ahli kalam).

Tahun 527 Ibnu al-Jauzi memberikan ceramah di Masjid al-Masjid al-Manshur. Sejak itu, namanya semakin populer di tempat itu. Ia pun lalu menulis karya-karya ilmiahnya. Perdana Menteri Ibnu Hubarah sangat memaruh hormat padanya. Tetapi, ketika pemerintahan dipegang Khalifah al-Mustanjid Billah, Ibnu al-Jauzi dipindahkan untuk selanjutnya diminta tinggal di masjid kecil. Di tempat ini, kurang lebih sepuluh atau lima belas ribu orang selalu menghadiri ceramahnya.

Al-Hafizh adz-Dzahabi mengatakan, "Aku tidak pernah mengetahui ada ulama yang memiliki karya ilmiah seperti orang ini. Ia sudah andil dalam semua bidang ilmu. Ketika ditanya jumlah karya yang sudah ditulisnya ia mengatakan, 'Lebih dari tiga ratus empat puluh.' Ia juga mengatakan, 'Aku sudah mulai menulis pada usia 18 tahun.'"

Dari sekian banyak karyanya, tercatat sebagai berikut:

1. *Al-Mughni* (tafsir),
2. *Zaad al-Masir* (ilmu tafsir),
3. *Tauqih Fuhrum Ahli al-Aisar fi Mukhtashar as-Siyar wa al-Akhar*,

4. *Ar-Raukhiyyat wa Al-Bari'atun*,
5. *Manaqib Umar bin al-Khattab* Aziz,
6. *Ruh al-Arawah*,
7. *Al-Hamqa wa al-Maghfirin*,
8. *Daf'u Syubhat al-Jasybi wa ar-Radd ala al-Muassimah*
9. *Syudhur al-Iqad fi Tarikh al-'Uhud*,
10. *Al-Mudhary fi at-Tarikh wa Charah al-Akhar*,
11. *Al-Muqam al-Muqad fi Duqayq al-Arabiyah*,
12. *Mushalat al-Raf ala al-Huwa fi al-Akhlak*,
13. *An-Nasikh wa al-Mansakh*,
14. *Furur al-Afwan fi Ayat Umm al-Qur'an*,
15. *Laqat al-Munafi fi al-Hib wa al-Furash 'ind al-'Arab*,
16. *A-Wafa fi Fadhih al-Musthafa*,
17. *Manaqib Umar bin al-Khattab*,
18. *Manaqib Ahmad bin Hanbal*,
19. *Iqam al-Lisan*.
20. *Jami' al-Masnid wa al-Afaq*,
21. *A-Mawdu'at fi al-Hadith*,
22. *Al-Ishq fi Ahadith al-Khilaf*,
23. *Syarh Musykil al-Hadith*,
24. *Naijah al-Ihya* (Ringkasan Kitab *Ihya* Ummiddin al-Ghazali),
25. *Tutuh Ibtis*, dan
26. *Munkar al-Washul ala 'Ilm al-Ushul*.

Thaw al-Layl meninggal dunia di rumahnya di Desa Qaribata, di tepi sungai Tigra Baghdad, pada malam Jumat, 2 Ramadhan 597 H dan dikuburkan di Pemakaman Bab Harb.

Citakan al-Layl adalah nama daerah yang cukup terkenal di Irak

## **X. Ibnu Atiq al Qurthubi (W. 523–598 H/1128 1201 M)**

Al-*bin Atiq al-Anshari al-Qurthubi*, Abu al-Hasan, Al-Anshari adalah nama panggilan Ibnu Atiq karena adanya hubungan nasab dengan Sa'ad bin Ubadah al-Anshari.

Ibnu Atiq adalah *faqih* Mazhab Maliki, *usthul*, *al-muqri'* dan *al-muhaddits*. Lahir tahun 523 H. Ilmu agama dipelajari dari gurunya Abu al-Qasim bin al-Faras. Abu al-Abbas bin Zarqun ia menuliskan riwayat hadits dari ar-Rasyidhi, Abu al-Fadl al-Jasir, Abu Syara, Abu al-Hasan bin Muhiits, Abu Bakar bin al-Arabi, Abu al-Hasan bin Baq, Ibnu Rasyiq, dan terakhir dari Abu Thufar as-Sa'idi. Iskandariah dalam perjalanannya ke Tanah Suci untuk menunaikan haji, saat itu gurunya tidak kurang dari 150 orang. Dari ini diwadaihkan dengan tiga buah bukunya.

Sementara murid murid Ibnu Atiq antara lain Abu al-Hasan bin al-Fadl al-Maqdisi, Abu Abdullah al-Tajibi, Abu al-Rabi' bin Sa'ad, Abu al-Hasan al-Ghafiqi, Ya'isy bin al-Qadim, Abu al-Hasan bin al-Khatthab, dan Abu al-Hasan bin al-Khatthab.

Ibnu Atiq al Qurthubi juga dikenal sebagai imam, cerdikawan, dan sastrawan. Ia menulis dalam berbagai bidang ilmu. Bukunya yang terkenal antara lain dalam bidang keeloketeran dan tentang ushul fiqh.

Ulama itu meninggal dunia tahun 598 H



## Bab 11

# Situasi Keagamaan dan Keilmuan Abad VII H

masuki abad VII H, kekuasaan Dinasti Abbasiyah semakin berantakan. Di pihak lain, Dinasti Saljuk terus mengasimilasi kemayoritan di sejumlah wilayah timur. Tahun 656 H, pasukan Hanguk menyerang Baghdad. Ia berhasil menguasainya berkat bantuan Menteri Ibnu Aqam, seorang Rafidhi (pengikut Syiah Rafidhah). Khantah Mustasim Bulah, penguasa terakhir Dinasti Abbasiyah, terbunuh. Maka berakhirilah sudah kekuasaan Abbasiyah dan Saljuk. Sementara itu, Perang Salib yang berlangsung cukup lama, ditambah serbuan-serbuan pasukan Inggris dan raja-raja Syria, telah mengakibatkan Dinasti Ayyubiyah di Mesir semakin lemah. Tahun 648, dinasti ini hancur. Semudah itu, muncul Dinasti Mamluk al-Bahriyah.

Di Andalusia, keadaan kaum rowalirin juga sangat rapuh. Ini lebih disebabkan oleh perselisihan di dalam. Perebutan kekuasaan yang terus-menerus ini akhirnya membuka peluang bagi Spanyol untuk masuk dan menguasainya. Rakyat Spanyol, pada abad VII ini, berhasil menguasai sejumlah besar benteng dan beberapa kota besar. Di antara lain Lausyah, Mandah dan Ptolomeus tahun 622 H.



Kepulauan Maurus tahun 627, Kordoba tahun 633 H, Syria tahun 635 dan eren 640 H, Marseille dan Seville tahun 645 H, serta Selw dan Talbivah tahun 659 H. Kaum muslimin hanya menguasai Granada dan sekitarnya. Selanjutnya, kekuasaan Dinasti Muwabbudin juga lemah. Beberapa negara bagian di Tunis dan sekitarnya hanya bisa membantu kaum muslimin sejauh mereka menilutnya.

Kadaan ini mengakibatkan aktivitas ilmiah praktis mandak. Garah mereka untuk melakukan kuran-kuran ilmiah bebas, erhen dan bergeser ke arah taklid. Tradisi menulis memasuki era baru era penulisan macon (teks asli) dan mukhtashar (ringkasan). Perhatian para ulama selanjutnya tertokus pada usaha usaha memberikan penjelasan-penjelasan (*syarh*). Karangan-karangan ulama sebelum n kehanyutan ditulis secara sederhana dan ringkas.

Sejumlah pemikir teori fiqh (*ushuliyun*) yang lahir pada abad ke-10 antara lain adalah Ibnu Qudamah dari Mazhab Hambafi, al-Funaid dari Mazhab Syafi'i, Ibnu al-Hajib dan al-Qarafi dari Mazhab Maliki, serta al-Bardhawi juga dari Mazhab Syafi'i.

Ibnu Qudamah hidup di Syam, kemudian ke Baghdad, kemudian ke Damascus, Syria. Idu kembali lagi ke Baghdad dan menetap di sana sampai sampu akhir hayatnya. Di tempat ini, ia menunggal di n tahun 621 H. Karyanya yang terpenting adalah *Raudhatul Nashim*. Buku ini disusun dengan sistematika sebagai berikut. Pertama per dalir ulum, yang berisi pembahasan masalah logika (*manthiq*). Kedua, pembahasan hukum. Ketiga, dalil-dalil hukum (sumber-dasar hukum). Menurut Ibnu Qudamah, dalil dalil hukum adalah a. Kitab (*al-Kitab*), al-Sunnah (Hadis), *al-qun* (konsensus), dan *al-ijlah*. Keempat, dalil-dalil hukum yang kontroversial antara lain *syar' man qablana* (syariat sebelum Islam), *qaul ash-shahabi* (pendapat sahabat Nabi Saw.), *istisna*, dan *maslahah mursalah* (kemaslahatan bebas). Kelima tentang terminologi bahasa: *hukikat*, *mayaz*, *nash*, *zhahir*, *mayna*, *umum*, *khusus*, *al-fahwa/mafhum* dan *syarat*. Keenam tentang *qiyas*, *istihad*, dan *taqlid*. Buku ini telah diberi komentar

(syarah, ulasan) oleh Syekh Abdul Qadir bin Ahmad bin Musjafa  
Kadran ad-Dhann ad-Dinasyqi, dengan judul *Muzhah al-Ashir*

Al-Anidhi hidup di Diyar Bakri. Ia pernah berpindah-pindah  
tempat antara Amud, Baghdad, Mesir, dan Syam (Syria). Kitabnya  
yang terkenal *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*. Kitab ini membicarakan  
prinsip-prinsip kalam, prinsip-prinsip bahasa, pembagian dan  
hakikatnya, prinsip-prinsip fiqh, hukum-hukum syariat, termasuk di  
dalamnya masalah pembagian hukum dari sumber-sumber hukum.  
Selanjutnya, ia bicara tentang lafadh lam (kata-kata umum), *khusussh*  
*difa'iah malfhum*, *takhshish* (pengecualian) dan pembagiannya,  
*mu'annas*, *muqayyad*, dan *na'jmal*. Kemudian, tentang *na'kah mansukh*,  
*qiyas* pembagian dan macam-macamnya. Berikutnya, tentang  
penetapan *hudud* (hukuman pidana) dan *kifarat* dengan *ar'as*  
menurut Syafi'iyah. Selanjutnya, mengenai *istishah*, *ma'zhal shahabi*,  
*al-udhan*, *mas'alah mursalah*, *qiyah*, dan *taq'at*

Al-Hajib hidup di Mesir, kemudian berpindah-pindah  
antara Ima, Kairo dan Iskandariah. Ia juga pernah me-ak-kan  
penaanan ilmiah ke Syam. Ia meninggal dunia dan dikuburkan  
di Iskandaria. Karya ushul fiqhnya antara lain *Mukhtashar Ma'adhi*  
*as-Sin wa al-Amal*. Ia juga menulis sejumlah kitab komentar *syarah*  
(ulasan-ulasan) antara lain: *Syarah al-Qadhi Adhud al-Millah wa ad-Din*  
Kitab ini selanjutnya diberikan ulasan oleh dua orang, yaitu pertama  
oleh Taftazani bersama-sama Juzjani dan kedua oleh Syekh Harawi.  
Jupuk membaca kitab syarah al-Anidhi ini memang diperlukan teks-  
teks (mu'awaz) buku kitab ushul fiqh yang lain, karena sangat sulit  
dipahami. Karena itu, pembaca tidak perlu merasa heran jika untuk  
kitab ini terdapat *hasyiyah* (syarah atas syarah/ulasan atas ulasan)  
bahkan juga *hasyiyah* atas *hasyiyah* dan beberapa ilmu yang lain.

Al-Qarah hidup dan meninggal di Mesir. Bukunya antara lain  
*Al-Fu'ah*, sebuah kitab yang cukup tebal tetapi mudah dibaca.  
Mungkin saja berada di Perpustakaan al-Azhar. Saya berharap  
ada orang yang mencetak dan menerbbitkan buku ini. Saya kira akan

sangat bermanfaat. Bukunya yang lain *Amwar al-Buruj*; *Amwar al-Kunus* yang terdiri 4 jilid.

4. Qadhi al-Baidhawi, lahir di Fes, Casablanca, Maroko, dan meninggal di Tiberis. Karya ushul fiqhnya antara lain *Minhaj al-Washul ila 'Ilm al-Ushul*. Buku ini mendapat perhatian cukup besar di kalangan ulama. Beberapa ulama yang menulis ulasannya adalah Amawi Badakhshi, dan Taqiuddin as-Subki yang kemudian disempurnakan oleh Taj as-Subki. Al-Baidhawi, dalam buku ini, menguraikan tentang hukum dan pembagiannya: pembenthi kar bahasa, hakikat dan *major*, umum dan khusus, mudlak, *muqayyad* dan *muftal*, kemudian tentang dasar-dasar hukum yang disepakati al-Kuwa al-Samiah, *al-qima'*, dan *al-qiyas*. Sesudah itu, dasar-dasar hukum yang diperdebatkan. Di antara dasar-dasar ini ada di terima dan ada yang ditolak.

Salah uraian di atas, tampak jelas bahwa karya-karya ulama abad ke-10 ini pada umumnya berbentuk ringkasan (*muhtashar*), ulasan-komentar (*syarh*), dan ulasan atas ulasan (*hawasy*). Ini menunjukkan bahwa kerja intelektual kreatif telah menurun. Pendidikan mereka hanya diarahkan untuk mengkaji lafaz lafaz, dan tidak lagi untuk memahami sumber-sumber hukum dan menarik kesimpulan daripadanya. Demikian fenomena umum yang berlangsung pada abad ini. Walaupun ada di antara ulama yang melakukan gila, maka boleh dikatakan sangat langka.

Berikut adalah biografi para perwira fiqh abad ini

## 1. Fakhruddin ar-Razi (W. 544-606 H/1150-1210)

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Umar bin al-Husein bin Ali at Tamim al Bakri ar-Rabatani ar-Razi, Fakhruddin, Abu Abdullah, Ibnu al-Khatib. Ia dikenal sebagai ulama dengan kepakaran ganda: ahli fiqh Mazhab Syafi'i, ushul fiqh, teologi, tafsir, sastra, penyair, filsuf, dan astronom. Pribadinya sangat

terpandang dan disegani pemerintah dan ulama. Lahir di Ray, seorang terangnya berasal dari Tabaristan, keturunan Quraisy.

Fakhruddin ar-Razi mula-mula belajar fiqh dan ushul fiqh pada ayahnya sendiri, Dhaya uddin Umar. Ketika ayahnya meninggal dunia, ar-Razi bekerja pada Kautal as-Saciani. Setelah beberapa tahun, ia pindah untuk bekerja kepada al-Murjid al-Hamhali. Ketika orang ini, ia belajar ilmu kalam (teologi) dan filsafat.

Setelah dirasa cukup, Fakhruddin ar-Razi berangkat ke beberapa wilayah antara lain ke Khawarizm, Transoxania dan Khurasan untuk melakukan berbagai aktivitas ilmiah dan membela agamanya melalui dakwah dan perdebatan. Para ulama dari berbagai perguruan sengaja datang untuk mengikuti kuliah-kuliahnya. Setelah itu, ia menetap di Herat. Pengajiannya dihadiri oleh para raja, menteri, cendekiawan rakyat awam, dan kaum fakir miskin. Dinginnya salju dan teriknya matahari bukanlah halangan bagi mereka untuk hadir mendengarkan ceramah-ceramahnya. Ke mana saja pergi, Fakhruddin ar-Razi selalu mendapatkan sambutan dan penghormatan yang luar biasa. Banyak pihak dengan ikhlas membangunkan madrasah baginya dengan harapan Fakhruddin ar-Razi dapat mengajar di tempat itu. Di Masyraqot selalu menunggu kedatanganinya, bagaimana pun kereng kerontang menunggu turunnya hujan.

Fakhruddin ar-Razi sangat gigih melakukan kritik dan kucaman terhadap sekte Khawarizm dan sekte-sekte lain yang dipandang telah melalaikan agama. Ia sering terlibat dalam diskusi dan perdebatan yang serius dengan para penyikut aliran-aliran keagamaan tersebut. Ceramah-ceramahnya disampaikan dengan cara yang memiliki lambit dan mengentuh perasaan. Ia sendiri sering terlihat menangis.

Ia termasuk orang kaya di negrinya. Hartanya lebih dari cukup ini karena mertuanya orang kaya, termasuk salah seorang dokter terkemuka di Ray, dan Fakhruddin ar-Razi mengawini anaknya. Ketika sang mertua meninggal dunia, ar-Razi distraksi mengurus urusan

kekayaannya. Di samping itu, ia juga mempunyai hubungan yang dekat dengan penguasa. Meski demikian, ia mengetahui dengan baik mana di antara harta itu yang menjadi hak Allah Swt. dan yang menjadi hak fakir miskin.

Masyarakat pada saatannya demikian mengagumi Fakhruddin ar-Razi karena kehebatannya dalam membela agama. Sejuah ini belum ada ulama yang memiliki kemampuan intelektual seperti Fakhruddin ar-Razi. Di samping bahasa Arab, ia juga menguasai bahasa Yunani. Kedua bahasa ini sering digunakan dalam ceramah-ceramahnya maupun untuk menulis. Berkas keahlian ini, Fakhruddin ar-Razi mendapat simpati dari kelompok kelompok sempalan meskipun karena itu pula ia mendapat kecemasan keras dari pihak penguasa dan kaum *salafi*. Mereka menyebut Fakhruddin ar-Razi sebagai orang sangat pandai mengubah teks-teks (*nushush*) agama. Ia sengaja melakukan hal demikian untuk menaruk simpati Raja Tartar.

Allah Swt. memang telah memberikan anugerah kepandaian yang luar biasa kepada Fakhruddin ar-Razi, baik dalam ilmu-ilmu rasional, irasional, dan lain-lain. Ia dipandang satu satunya cendekiawan terkemuka pada masanya. Karya-karya ilmiahnya dipublikasikan di mana-mana dan mendapat sambutan yang luar biasa dari masyarakat. Dengan kehadiran karya karya kontemporer Fakhruddin ar-Razi itu, mereka akhirnya kurang berminat untuk membaca karya-karya ulama klasik. Di Heart, ia mendapat gelar Syekh al-Islam.

Fakhruddin ar-Razi dikenal produktif menulis. Buku-bukunya sangat banyak. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Asas at-Taqdis* (ilmu kalam). Buku ini sengaja ditulis untuk dipersembahkan kepada Sultan Abu Bakar bin Ayyub. Dalam buku ini, Fakhruddin ar-Razi menguraikan takwil ayat-ayat dan hadits-hadits *mutasyabihat*.

- d. *Syarah Qasim al-Ishlahiyat*, buku yang mengulas kitab *Isyarah*, kar. ya l-ham Sina.
- e. *Kitab al-Iyamat*, Buku ini juga membahas kitab *Isyarah* Ibnu Sina.
- d. *Al-Lawami al-Bayyinat fi Syarah Asma Allah wa ash-Shifaa*.
- e. *Munasshat hi al-Khamsin fi Ushul al-Kalam*.
- f. *Mu'allaqat al-Ushul*, sebuah buku yang berisi lima disiplin ilmu: ushuluddin, ushul fiqh, ushul al-khulaf, ushul au-nashar wa al-judat, dan fiqh.
- g. *Majma' al-Ushaib* atau biasa dikenal dengan sebutan *Al-Fa, sir al-Kahir*, Fakhruddin ar-Razi, dalam kitab tafsir ini membahas hal-hal yang asing dan aneh. Cara penulisannya sangat orisinal.
- u. Selain itu, ia juga menulis kitab *Manaqib asy-Syafi'i* (biografi Imam asy-Syafi'i).
- Nihayah al-Hjaz fi Dirayah al-Fjaz* (ilmu sastra).
- j. *Bayan Fiaz al-Qur'an asy-Syarif*
- k. *Al-Mulashid fi Ushul al-Fiqh*.  
*Asrar at-Tanzil*.
- m. *Kitab at-Tauhid*,
- n. *Al-Mubahits al-Musyriqiyah*.
- o. *Al-Morashib al-'Aliyah* (ilmu kalam).
- p. *Al-Arka'in fi Ushuluddin*
- q. *Nihayah al-Uqul*
- r. *Al-Farasah wa al-Bayan wa al-Burhan*.
- s. *ahdzih ash-Shar'*.
- t. *Al-Mulakhkhas fi al-Ihkamah*.
- u. *Kitab al-Hamduwah* (Teknologi)
- v. *Syarah Siqat az-Zand fi al-Ma'arif*.
- w. *Ta'jin al-Faharisyah*, Buku ini ditulis dalam bahasa Persia

Fakhrudin ar-Razi meninggal dunia pada hari raya Idul Fitri 616 H di kota Herat. Asadnya dikuburkan di pegunungan yang menghadap desa Muzdakhah.

## 2. Imaduddin al-Irbili (535–608 H/1141–1212 M)

Muhammad bin Yunus bin Muta'ah bin Malik bin Muhammad Abu Hamad, Imaduddin al-Faqih asy-Syafi'i, lahir di hukir Irbil. Ia semula hanya belajar fiqh kepada ayahnya. Saat itu, keluarganya sudah pindah ke Mosul. Kemudian menanjak dewasa, ia pergi ke Baghdad untuk belajar fiqh kepada Yusuf bin Hajar dan lain-lain di Madrasah Nizhamiyah atas saran Muhammad as-Salmani. Di tempat itu, ia juga belajar hadith kepada al-Kasymailani. Dari sana, namanya mulai menanjak dan populer.

Sesudah itu, Imaduddin al-Irbili sering pulang-pergi antara Baghdad dan Mosul untuk memberikan kuliah kepada para ulama dan pejabat pemerintah. Ketika di Mosul, ia mengajar di beberapa madrasah antara lain Madrasah an-Nuriyah, al-Izziyah, as-Salimiyah, an-Nafsiyah, dan al-Alaiah. Ia juga pernah menjadi penceramah tetap di Masjid Agung al-Mujahidi, dan menjabat sebagai *mufti* di Mosul tahun 592 H.

Imaduddin al-Irbili mempunyai ruang besar di gubernuran Amir Nuruddin Arsalan Syah, Gubernur Mosul, tempat sang Amir itu meminta saran, fatwa, dan belajar kepadanya. Bahkan Imaduddin al-Irbili menulis banyak tentang ilmu kalam yang sengaja dipersembahkan kepadanya. Kedua orang ini selalu bersama-sama sampai Imaduddin al-Irbili pindah mazhab dari Imam Abu Hanifah ke mazhab Imam asy-Syafi'i. Saat itu, tidak ada ulama yang bermazhab Syafi'i kecuali dia. Imaduddin al-Irbili praktis menjadi tokoh ulama Mazhab Syafi'i.

Ia dikenal sebagai sarjana ahli ushul fiqh yang cerdas dengan kepribadian yang baik dan tenang. Sejumlah karya ilmiah berhasil diselesaikannya, antara lain adalah *Al-Muharrir*, sebuah kitab fiqh yang memadukan kitab *Al-Muharrar* dan *Al-Muntah*. Ia juga menulis ringkasan kitab *Al-Muharrir fi Ushul al-Fiqh*, *Syarah al-Wajiz* karya Imam al-Ghazali, dan *At-Talshih*.

tahun 608 H, Imaduddin al-Ibifi meninggal dunia dan dimakamkan di Mosul.

Ibifi adalah nama kota besar di Irak yang mayoritas penduduknya suku Kurdi.

### 3. Abu al-Hasan al-Abyari (557–618 H/1161–1221 M)

Abu bin Ismail bin Ali bin Athiyah al Abyari, Syarhaudin Abu al-Hasan Al-Abyar adalah nama desa di distrik Baqir. Ia dikenal sebagai salah satu imam kaum muslimin, seorang *faqih* Mazhab Maliki, ahli *ushul fiqh*, ahli *hadits*, dan seorang wali yang doanya selalu diucapkan. Al Abyari belajar *fiqh* kepada Qadhi Adudrahman bin Sa'adah. Ia bahkan sering menggantikan kedudukannya. Ia juga belajar pada sejumlah ulama antara lain Abu ath-Thaur bin Auf Suwangwan, di antara muridnya tercatat Ibnu al-Hajib dan Abu al-Hasan Abu Atha'illah.

Al Abyari menulis sejumlah buku, antara lain *Syarh al-Hurriyyah* karya Imam al-Haramain (*ushul fiqh*) dan *Safinah an-Najah*. Perumusan buku ini mirip seperti kitab *Ihya Ummidudin* karya Imam al-Ghazali. Beberapa orang bahkan menganggap bahwa kitab *Safinah an-Najah* lebih baik dari kitab *Ihya*. Ia juga menulis *Syarh at-Tahdzib* dan *Tukmilah*, kitab yang memadukan antara kitab *At-Tubshirah* dan *Al-Jami'* karya Ibnu Yunus.

Al-imam al-Allamah Raha'uddin Abukillah yang dikenal dengan nama Ibnu Aqil al-Mashri menganggap al-Abyari lebih hebat daripada Tushrudin ar-Razi dalam ilmu *ushul fiqh*.

### 4. Ibnu Qudamah (541–620 H/1147–1223 M)

Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah bin Muqdam bin Nashr bin Abdullah al-Muqaddasi, ad-Dumasyqi, al-Hanbali. Ia wafat pada tahun 620 H di Damaskus. Abu Muhammad, lahir tahun 541 H di Damaskus.



seorang desa di pegunungan di Nablus, Palestina. Tahun 551 bersama keluarganya ia pindah ke Damaskus. Ia belajar al-Qur'an dan hadits di samping kepada ayahnya, juga kepada Abu al-Makarim bin Ishaq Abu al-Ma'ali bin Shalar, dan lain-lain. Kemudian, pada tahun 560 H. ia pergi ke Baghdad bersama sepupunya al-Hafiz Abulad Ghann. Di sana ia belajar hadits kepada Hibbanullah ad-Diqqar, Sa'ad Allah ad-Dajuli, Abdu'l Qadir al-Ham, dan lain-lain. Sesudah itu, ia kembali ke Damaskus dan aktif menulis bukunya yang terkenal, *Al-Mughni* sampai selesai. Setelah itu, ia kembali untuk kedua kalinya ke Baghdad.

Ibnu Qudamah adalah argumentator Mazhab Hanbali. Ia sangat pandai, mufti dan ahli diskusi. Pengetahuannya meliputi banyak bidang. Peribadinya sederhana, rendah hati, saleh, dan berakhlak. Ia banyak membaca al-Qur'an, berpuasa, dan ibadah malam.

Al-Hafiz Umar bin al-Hajib, dalam ensiklopedianya mengatakan "Ibnu Qudamah adalah imam para imam dan mufti umat. Allah memberikan kepadanya sejumlah kelebihan, hati yang bersih dan aman yang sempurna. Kedua kelebihan ini diakui oleh seluruh negeri dari setiap orang masa. Ia memiliki kemampuan yang mendalam dan ilmu yang kuat (tradisional) dan ilmu yang kuat (rasional). Dalam hadits adalah jagoannya. Dalam fiqh, dia panglimanya. Kepadaanya berbagai persoalan dihadukan. Karyanya sangat subur. Aku bisa melihat ada orang-orang lain yang melafurkan orang yang rendah hati dan diakui oleh semua lipatan seperti dia. Peribadinya sangat baik pembawaannya tenang, santun, dan berwibawa. Rumahnyanya selalu dikunjungi para ulama ahli fiqh, ahli hadits, dan orang-orang baik lainnya. Kemahkotannya diantar oleh ribuan orang. Ia banyak ibadah dan senantiasa shalat Tahajjud. Tidak ada orang seperti dia dan dia sendiri tidak melihat orang seperti dirinya."

Marik dan al-Ibnu Qudamah tidak terhitung jumlahnya. Mereka antara lain keponakannya; Syekh Syamsuddin Abdurrahman Suwangani, para ulama yang mencatatkan riwayat haditsnya adalah

para *haf'azh* (orang yang hafal ribuan hadits) dan lain-lain. Mereka antara lain Ibnu Dahitsi, adh-Dhiya', Ibnu Khalil, al-Mundzir, Abdul Aziz bin Thahir bin Taabit al-Khuryyath al-Muqri.

Syuaib Ismail Taqiyuddin Ahmad bin Taimiyah mengatakan, "Tidak ada lagi ulama ahli fiqh yang datang ke Syam sesudah al-Awza'i selain Syekh al-Muwaffiq (Ibnu Qudamah)." Abu Bakar Muhammad bin al-Malah bin Ghanimah al-Baghdadi berkata, "Aku tidak mengetahui ada orang di zaman kita ini yang telah mencapai tingkatan mujtahid selain al-Muwaffiq."

Al-Iftafish bin Rajah menyebutkan karya-karya intelektual Ibnu Qudamah karena kebanyakan berbentuk risalah, maka kami hanya menyebutkan beberapa saja yang dipandang penting. Di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Mukhtashar al-Halal fi al-Khalal*, ditulis dalam satu jilid tebal.
- b. *Al-Hudayri*, sebuah karya monumental Ibnu Qudamah tentang undang fiqh, terdiri 10 jilid dalam ukuran tebal.
- c. *Al-Kafi fi al-Fiqh* (empat jilid).
- d. *Al-Muqni' fi al-Fiqh*.
- e. *Mukhtashar al-Hidayah*.
- f. *Al-Mudhar fi al-Fiqh*.
- g. *Raudhah an-Nazhir wa-Jam'ah al-Manazhir*. Kitab ini telah diberi pengantar oleh Syekh Abdul Qadir dengan judul *Nashah al-Khatib al-Ahmar*.

Ibnu Qudamah meninggal dunia di Damaskus 620 H pada sebuah ahad Firdi. Jenazahnya dibawa dan dikuburkan di bukit Qasyun.

## 5. Al-Muzhaffar al-Warani (558–621 H/1162–1224 M)

Al-Muzhaffar bin Ismail bin Ali al-Warani at-Tabrizi Annuddin, ahli fiqh Syafi'i, *usthuli*, lahir tahun 558 H. Ia berasal dari desa Waran, Tabriz. Ia belajar fiqh di Baghdad kepada Abi al-Qasim bin Fadhlan,

belajar hadis kepada Abu al-Faraj bin Kulaib dan Abu Ahmad bin Sawirah al-Moani, ia juga belajar fiqh kepada Abu al-Muzhaffar bin Awwam bin Muhajir.

Abu Muzhaffar al-Warani adalah seorang *salaf* (sufi) yang banyak melakukan ibadah, dan unam terkemuka. Ia pernah mengajar di depan di Universitas Nizhamiyah Baghdad. Beberapa kali melakukan perjalanan ilmiah ke beberapa wilayah Hijaz sekaligus melaksanakan haji. Kemudian, pergi ke Mesir. Di tempat itu, ia tinggal untuk waktu yang cukup lama untuk mengajar, memberikan fatwa dan aktivitas ilmiah lainnya. Dari sini, ia kemudian pergi ke Irak dan terus ke Syiraz. Seluruh perjalanan ini dilakukan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan. Di antara murid-muridnya antara lain Hafiz Zakiyuddin al-Mundzir.

Abu Muzhaffar al-Warani memiliki sejumlah karangan, antara lain *al-Fatawa*, ringkasan kitab *Al-Mabahshul fi Ushul al-Fiqh* karya Fakhriddin ar-Razi dan *Samih al-Masail* (fiqh).

4. Muzhaffar wafat di Syiraz pada bulan Dzulhijjah 621 H.

## 6. Al-Fakhr al-Farisi (W. 622 H/1125 M)

Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad al-Firazi-Zafadi, dikenal dengan al-Fakhr al-Farisi, Abu Abdullah asy-Syafri, kedokteran Syiraz dan pendudukan Mesir. Di samping ahli ushul fiqh, ia juga seorang dokter dan sufi dengan sejumlah karya tasawufiyya.

Al-Fakhr al-Farisi mendapatkan riwayat hadis dari Ahmad bin Muhammad as-Salehi, Ibnu Asakir dan lain-lain. Ia dikenal warna cemerlang, bahasanya sangat bagus, dan penulis sejumlah buku bermutu. Al-Fakhr al-Farisi pernah tinggal di Mesir cukup lama. Di sini, ia mengajar dalam banyak bidang ilmu pengetahuan. Di Qarafah (su tempat peribadatan Dzunun al-Mishri seorang sidi besar yang terletak dekat Masjid Sayyid Uqbah, ia memimpin

*awanyah* pondok di pojok masjid). Umumnya lebih dari 80 tahun ia orang yang saleh dan santun.

Diantara karangan al-Fakhr al-Farisi adalah *Mawhiyah an-Naqil wa Ashiyah al-Ani* dalam ilmu ushul fiqh dan kalam. Buku-buku aswulnya memuat berbagai informasi yang langka dan asing.

Al-Fakhr al-Farisi meninggal dunia bulan Dzulhijjah 522 H dan disebutkan di *awanyah* nya.

Al-Farisi-Zabadi adalah nama desa di Persia, dekat Syiraz

## 7. Saifuddin al-Amidi (551-621 H/1156-1223 M)

Au bin Abu Ali Muhammad bin Salim al Taytubi, *fuqah* dari *ashul* Syafi'i, terkenal dengan panggilan Saifuddin al-Amidi dan Abu Hasan. Lahir tahun 551 H di Amid, desa di Bakr

Pada masa kecilnya, ia sudah belajar ilmu *qira'at* dan fiqh kepada Au bin Musa. Kepada Ibnu Syail, ia menerima banyak riwayat hadis. Semula ia bermazhab Hambali, lalu pindah ke Mazhab Syafi'i. Al-Amidi selalu menyertai Abu al-Qasim bin Fadhlun. Kepada orang tua ia banyak belajar ilmu *khilaf*, ilmu nalar, ushul fiqh, *ushuluddin* dan filsafat. Karena itu, ia dikenal sebagai sarjana fiqh Mazhab Hambali dan Syafi'i ahli ushul fiqh, logika, dan debat. Prihatinya sangat baik dan halus. Bahasanya indah. Ibnu Abdus Salam menceritakan "Awa dulu pernah belajar metodologi pendidikan, kecuali dari belau. Awa tidak pernah mendengar orang yang memberikan kuliah dengan bahasa yang sangat baik dan indah, kecuali belau. Kalau raja atau orang kecil meragukan belau niscaya tidak ada yang dapat mengalahkannya, kecuali dia."

Al-Amidi sering pulang-pergi antara Amid, Baghdad, Mesir, dan Syam. Ia menjadi cahaya yang menerangi pikiran hati masyarakat. Ia pernah ditinai dan disakiti, namun ia sabar dan memaafkan.

Ada hari tuanya, ia menetap di Damaskus dan menghangat dari keramaian manusia untuk menghindari berbagai fitnah dan

isu-su yang buruk. Tahun 631 H, al-Amidi meninggal dunia dan dimakamkan di balik Qasiyun Damaskus.

Beberapa karangan al-Amidi yang terkenal antara lain *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam* dan *Ma'minah as-Suul*, keduanya dalam astm fiqh, *Abkar al-Afkar* (ilmu kalam), serta *Daqaq al-Huquq* (tushul).

## B. Al-Muwaffiq al-Khashi (579-634 H/1183-1236 M)

Al-Muwaffiq bin Muhammad bin al-Hasan bin Abu Sa'id bin Muhammad bin Ali Abu al-Muayyad al-Khashi al-Khawarizmi Shadraddin. Lahir di Jurjan, Khawarizm bulan Shafar 579 H. Ia seorang *faqih* Mazhab Hanafi, *ushuli*, penyaik, dan sastrawan. Banyak murid-murid dari berbagai wilayah datang kepadanya untuk berguru dan menerima lautan ilmunya.

Al-Muwaffiq al-Khashi menulis sejumlah karya ilmiah dan risalah. Yang terpenting antara lain adalah *Al-Fushul fi Ilm al-Ushul*.

Al-Muwaffiq al-Khashi meninggal dunia di Mesir tahun 634 H.

## 9. Abu al-Hasan al-Harali (W. 637 H/1239 M)

Abu Ahmad bin al-Hasan bin Ibrahim al-Hajibi al-Harali al-Andalusi al-Marakesy, *faqih* Maliki, *ushuli*, mufasir, *manthiq*, dan *fiisuf*. Lahir dan besar di Marakesy.

Remaja ini, Abu al-Hasan al-Harali belajar kepada Ibnu Kharuf, Abu al-Hajjaj bin Kama'wi, Abu Abdullah al-Qurthubi, dan lain-lain. Kemudian, ia pergi ke wilayah timur untuk meneruskan pendidikannya. Di Hama, ia melakukan haji dan bertemu dengan banyak ulama. Kesempatan ini dipergunakan untuk mengadakan diskusi-diskusi dengan para tokoh terkemuka. Ia cemerlang dalam banyak bidang: teori-teori keilmuan, teologi, *ushul fiqh*, *manthiq* (logika), ilmu alam, metafisika, hadits, bahasa Arab, *faruq*.

sastra, dan tasawuf. Ia dikenal ulama yang sederhana dan serba berkerendahan tenang dan sabar.

Banyak ulama yang belajar kepada Abu al-Hasan al-Harali, seperti Abu al-Abbas al-Ghiabrini. Katanya, "Aku pernah belajar tafsir surat al-Fatihah kepada beliau sampai enam bulan." Al-Harali mengajarkan ilmu tafsir dengan menerapkan metodologi ushul fiqh. Ia memiliki sejumlah karangan tentang al-Qur'an dan hadits, *manhaj* (logika), fisika, metafisika, dan ilmu *waraidh* (waris). Kitab tafsirnya berjudul *Ma'rafah al-Mashabih al-Muqattil ala Fann al-Qur'an al-Munassaraf*.

Abu al-Hasan al-Harali meninggal dunia tahun 637 H di Hamah, Syam.

## 10. Jamaluddin al-Hushairi (546–637 H/1151–1239 M)

Mohammad bin Ahmad bin Abd al-Sayyid bin Utman bin Manshur bin Abd al-Malik al-Bukhari al-Hushairi, Jamaluddin Abu al-Mahamid, lahir di Bukhara. Ayahnya seorang pedagang dan pengrajin tuas. Inilah sebabnya ia dipanggil al-Hushairi.

Abu al-Mahamid adalah seorang *fuqih* Hanafi, ahli ushul fiqh, dan ahli hadits. Ia belajar fiqh kepada al-Hasan bin Manshur Quthubkan, seorang guru yang telah menghasilkan sejumlah murid yang terkemuka. Di Nisapur, ia belajar kitab hadits *Sihonah Muslim* kepada al-Muayyad ath-Thuri. Di Aleppo, ia juga belajar hadits kepada sayy Syarif Abu Hasyim.

Nama Abu al-Mahamid dikenal luas di Syam. Ia seorang bintang yang cemerlang. Kepenitipan di Mazhab Hanafi berada di tangannya. Disamping sebagai guru besar di Universitas an-Nuriyah dan menjabat sebagai mufti, ia juga memberikan pelajaran fiqh kepada al-Malik al-Mu'azzham Izz, al-Faqih bin Abi al-Qasim, al-Sirhadh, dan Imam Yusuf, cucu Ibnu al-Jauzi.

Peribadinya dikenal saleh dan takwa. Ia menjadi tokoh panutan masyarakat. Ketika ia pergi ke Makkah banyak taniu dan berbagai peminu datang kepadanya untuk menerima ilmu dan memintakan uua. Semuanya dilayani dengan baik, meski ia sendiri lebih suka menyendiri. Dari Makkah, ia kembali ke Syam dan menekuni profesinya, mengembangkan ilmu pengetahuan sampai akhir hayatnya. Ia meninggal hari Ahad 8 Safar 637 H dan dikuburkan di pemakaman orang-orang suci.

Di samping mengajar, Abu al-Mahamid juga menulis banyak karangan. Antara lain *Syarh al-Jami' al-Kabir* yang terdiri dari 6 jilid tebal. Kitab fiqh ini pernah diajarkannya ketika ia di Damaskus. Selain itu, adalah *Khar' Mathlub fi al-'Ulm al-Murghub* (Lupa dan Lupa Hari-hari) *al-Husniyyah*, sebuah buku ushul fiqh yang disusun berdasarkan metode gabungan Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi.

## 11. Sahal al-Uzdi (559–639 H/1163–1241 H)

Sahal bin Muhammad bin Sahal bin Malik al-Uzdi, Abu al-Hasan seorang ahli fiqh Mazhab Maliki, *ashuli muhaddith*, sastrawan, juru daya, ahli bahasa, dan *qari'*, lahir di Andalus 559 H. Mendapatkan riwayat hadits dari pamannya, Ibnu Arus, Abu Ja'far bin Hakim, Abu al-Hasan bin Kaufar, Abu Abdullah bin Zarqun dan Abu al-Walid bin Rusyd.

Sahal al-Uzdi terkenal pakar dalam banyak bidang ilmu dan seni. Namanya demikian populer di berbagai kalangan. Ia adalah pemimpin *uzma* fiqh, khatib dan para khatib, dan sastrawan. Pemikiran-pikirannya dipuji banyak orang. Tidak seorang pun di seluruh negeri Islam bagian timur maupun bagian barat yang tidak mengenalnya sebagai tokoh berpengaruh luas dalam ushul fiqh, *ashul* hadits, dan bahasa. Di samping sebagai dermawan, murid-muridnya antara lain, Abu Ja'far bin Khalaf, *qari'* besar

Abdurrahman bin Ithalbah, Abu Ja'far al- Thabba' dan Abu al-Qasim bin Naji.

Karya-karyanya sangat penting. Beberapa di antaranya adalah buku bahasa Arab yang disusun menurut sistematika Sibawayh, *al-Itq' al-Jawab*, *Kitab Al-Mustashfi* karya Ismail al-Ghazali, dan lain-lain.

Catatan: Izzati adalah sebuah suku di Yaman.

## 12. Ibnu ash-Shalah (577-643 H/1181-1245 M)

Abdurrahman bin Abdurrahman bin Usman bin Musa bin Ahmad bin Nadhra' kurd asy-Syahr az-Zuri asy-Syarakhani Ibnu ash-Shalah, asy-Syaukani, Abu Anir, *faqih* Syafi'i, mufasir *muhaddis* ashi dan *fughawi* (ahli bahasa), lahir di Syarkhan tahun 577 H. Ia belajar fiqh kepada ayahnya, ash-Shalah, seorang tokoh ulama Kurdi.

Berangkat dewasa. Ibnu ash Shalah dikirim ayahnya ke Mosul untuk belajar. Di tempat ini, ia mendapat bimbingan dari Abu Ja'far Abdullah bin Ahmad al-Baghdadi yang dikenal dengan *pr* as Samani. Setelah itu, ia pindah ke Baghdad dan belajar hadith kepada Ibnu Sakunah dan Ibnu Ithabarzad. Kemudian di Nisapur ia mendengar hadith dari Manshur al-Furadi, al-Muayyad as-Susi dan lain-lain. Di Merv, ia belajar kepada Abu al-Muzaffar as Samani, Muhaimmad bin Umar al-Mas'udi, dan lain-lain. Di Damaskus, ia belajar kepada Qadhi Abul Hasanad bin Harastani, Ibnu Qudamani, dan lain-lain.

Ibnu ash-Shalah dipandang tokoh langka dalam hal kebhiasannya mengurus dunia ilmu pengetahuan. Ia telah aktif belajar sejak masih anak-anak. Konon, ia sudah berulangkali membaca kitab *Al-Muhaddarah* pada usia belum berakumis. Keilmuan dan akhlaknya sangat menonjol. Di mana pun berada, ia selalu memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakatnya. Ia pernah belajar di *Baitul Maqdis* di Madrasah Nashriyah, yang didirikan oleh Shihabuddin al-Ayyubi. Di Damaskus, ia belajar di Madrasah Rawahiyah yang



dibangun di Ibnu Rawahah dan di Madrasah al-Asyrafiah yang dibangun oleh Asyraf bin al-Malik al-Adil al-Ayyubiy, serta di Asy-Syamriyah al-Jawaniyah, madrasah yang didirikan oleh Sayyid-Syam Zamrud Khatun.

Ibnu ash-Shalah menwayatkan hadits kepada al-Fakhir Umar bin Yahya al-Karji, Syekh Taimadim al-Barkhi, Ahmad bin Hishbarullah bin Asakir dan Ibnu Kholikim. Pada zamannya, ia termasuk salah seorang tokoh ulama terkemuka dalam bidang *ushul*, *hadis* dan *fiqh* serta mempunyai andil dalam berhagat ilmu lainnya.

Beberapa karangannya antara lain:

- a. *Ushul Ushul Ushul al-Hudud*.
- b. *Ma'arif al-Hajj*.
- c. *Manhaj al-Kutub*, dan
- d. *Ta'liqat al-Ul al-Wasith*, dalam bidang *fiqh* Syafi'iyah.

Beberapa pandangan Ibnu ash-Shalah dalam *ushul fiqh* antara lain: Apabila seorang sahabat mengatakan, '*aman-Nabiyi kadda Nabi Saw. baysini*,' maka harus dipahami bahwa ia mendengarnya. Kemudian apabila seorang sahabat mengatakan, '*Kami melakukan ini pada masa Nabi Saw.*,' maka pernyataannya dipandang sebagai hujjah argumen hukum.<sup>2</sup>

Tahun 643 H. Ibnu ash-Shalah meninggal dunia. Jenazahnya dikuburkan di pemakaman kaum sufi di Damaskus di luar Bab al-Nashr.

Catatan: asy-Syahrastur adalah nama kepulauan yang cukup luas yang terletak antara Irbil dan Hamadan, termasuk wilayah Kurdi. Arti kata itu sendiri adalah kota Zur (Zur bin adh-Dhahhak).

Asy-Syarakhani adalah nama desa dekat Syahrastur.

### 13. Ibnu al-Hajib (570–646 H/1174–1248 M)

Ibnu al-Hajib lahir di Hama. Ayahnya adalah seorang Amir Tasuddin Yusuf ash-Shalah. Karena itulah, maka anaknya populer dengan panggilan Ibnu al-Hajib. Dari kecil, ia pindah bersama ayahnya ke Kairo. Di Kairo ini, ia belajar al-Qur'an dan ilmu fiqh Mazhab Maliki. Setelah itu, ia belajar bahasa Arab dan ilmu gramat. Dengan cepat, ia mampu menguasai berbagai bidang ilmu. Dalam ilmu gramat tersebut, ia berguru langsung kepada Imam asy-Syahrithi, al-Gharnawsi, Abu al-Tud, Imam Abu Hasan asy-Syadzili, dan lain-lain.

Ibnu al-Hajib dikenal sebagai imam, ahli fiqh, ustaz fiqh, karam, cendekiawan terkemuka, kritisi, sastrawan, dan penyair. Ibnu al-Mahdi, dalam ensiklopedianya, mengatakan "Ibnu al-Hajib adalah cendekiawan terkemuka pada zamannya, dan pemimpin generasinya. Ia mampu mengeksplorasi misteri yang terkandung dalam bahasa dan merumuskan sendiri konstruksi perakranya." Ia belajar fiqh Mazhab Maliki. Sesudah bermukim di Mesir, ia pindah ke Syam dan kembali lagi ke Mesir. Di setiap kota yang dihadapinya, ia tetap seorang tokoh yang besar.

Ibnu al-Hajib pergi ke Damaskus pada tahun 617 H dan belajar di zawiyah al-Mahikiyah (pondok para pengikut Mazhab Maliki). Namanya sangat populer, membuat Syekh asy-Syam Syihabuddin al-Damasqi atau Abu Syamah, dalam kitabnya *Ad-Dzawalain Raudhatain*, mengatakan, "Ibnu al-Hajib adalah salah satu pilar agama, umu pengetahuan, dan amal. Ia sangat menonjol dalam ilmu ushul fiqh dan bahasa Arab. Ia juga seorang yang tangguh dalam Mazhab Maliki, terpercaya, bijaksana, argumenter yang rendah hati, perwira, dan peminat ilmu pengetahuan dan keluarganya. Pribadinya sangat wajar dalam menanggung penderitaan." Kemudian, ia pindah ke Mesir dan menekuni profesinya sebagai guru dan penulis. Sesudah itu, ia pindah ke Iskandariah untuk melanjutkan profesinya dalam dunia keilmuan dan keagamaan.

Daripadanya telah lahir banyak ulama besar, seperti Syihabuddin al-Qarafi, Qadhi Nashiruddin bin al-Munir dan saudaranya Zamuddin, Qadhi Nashiruddin al-Abyari, Nashiruddin az-Zawawi, dan Syaraf ad-Dimyathi.

Karya-karya ilmiah Ibnu al-Hajib dipandang sangat baik, tajam, dan kritis. Di antaranya adalah sebagai berikut:

- Al-Kafiyah* (nabwu).
- Al-Maqshad al-Jalil* (arudhu semu surat).
- Al-Amah* (nabwu).
- Muntaha as-Sul wa al-Amal fi Thni al-Fikih wa al-Jadal*.
- Mukhtashar Muntaha as-Sul wa al-Amal*, sebuah ringkasan yang sangat unik, menarik, dan padat. Buku ini merupakan perhatian besar dari para ulama di seluruh wilayah Islam, dan menjadi buku utama di timur dan barat. Syekh Karna'iddin az-Zamalkani mengatakan, "Tidak pernah ada buku ringkasan yang ditulis oleh para pengikut Mazhab Syafi'i sebaik *Mukhtashar Thnu al-Hajib* dari Mazhab Maliki."
- Syarah atas kitab *Al-Mufassshal* karangan az-Zamakhsyari, sebuah kitab akidah dan *Sufar fi al-Qiratal*.

Thnu al-Hajib meninggal di Iskandariah pada hari Kamis 26 Syawal 646 H, dan dimakamkan di luar Bab al-Bahr di tanah makam Abu Syamah. Sekarang, makamnya terletak di bagian bawah Masjid Abu al-Abbas al-Mursi.

## 14. Abu al-Abbas bin al-Hajj (w. 647 H/1249 M)

Ahmad bin Muhammad al-Uadi al-Syibali (Seville), Abu al-Abbas bin al-Hajj, adalah imam dalam Mazhab Maliki, faqih, ustaz, sastrawan, dan pakar bahasa Arab. Ia belajar kepada para ulama besar Maroko, dan mempunyai banyak murid yang menjadi ulama terkemuka.

Beberapa karya Abu al-Abbas bin al-Hajj antara lain *Umdah 'l-Kash*, *Sibawah*, sebuah karangan tentang *imalah*, karangan mengenai ilmu alam: al-Qarafi, *Mukhtashar Khoshshah Ibnu Jinn*, *Hakm al-Sima*, *Mukhtashar al-Mustashfa*, dan *Hawari* (ulasan luas) tentang kesulitan-kesulitan yang ada dalam kitab *Al-Mustashfa* dan *Nuqud ala ash-Shihah*.

## 15. Majduddin bin Taimiyah (590-652 H/1093-1254 M)

Abdus Salam bin Abdullah bin Abu al-Qasim al-Khidhr bin Majd bin Ali bin Taimiyah, Syekh al-Islam Majduddin Abu al-Barakat al-Harami, ahli fiqh Mazhab Hambali, seorang ustadz, *qari' mutadarris*, mufasir, *ushuli*, dan pakar ilmu nahwu. Lahir di Hama tahun 590 H. Ia hafal al-Qur'an dan menerima hadits dengan mendengarkan dari pamannya, Khatib Fakhruddin dan al-Hafizh Abd. Qadir ar-Rahawi.

Kemudian, bersama pamannya, Abdul Ghani, Majduddin bin Taimiyah pergi ke Baghdad. Di sini, ia juga mendengarkan hadits kepada Ibnu Sakinah, Ibnu al-Akhdhar, Ibnu 'Ithbarzad, dan lain-lain. Selama enam tahun, ia tinggal di kota ini. Di samping hadits, ia juga mempelajari berbagai bidang ilmu pengetahuan, bahasa Arab, matematika, aljabar, *fiqh*, dan *qim'at*. Sesudah itu, ia pulang ke Hama dan meneruskan pekerjaannya pada pamannya Fakhruddin. Tidak lama kemudian, ia kembali lagi ke Baghdad dan belajar fiqh kepada Abu Bakar bin Gharunah dan al-Fakhr Ismail.

Pada usia enam belas tahun, Majduddin bin Taimiyah sudah menulis buku *Jam'ah an-Nazm*. Kitab ini diperlihatkan kepada Fakhruddin Ismail. Orang ini kemudian memberikan komentar pujian. Syekh Jinafuddin bin Malik mengatakan "Di tangan Syekh Majduddin, ilmu fiqh menjadi sangat mudah, seperti nasi di tangan Nabi Daud."

di Hama, Irak, dan Syam, Syekh Majduddin memberikan pelajaran hadits dan menulis banyak buku. Rumahanya selalu dikunjungi para ulama dan tokoh-tokoh besar lainnya. Ia dipandang sebagai ulama terkemuka dan langka dalam bidang hadits pada zamannya. Ahli dalam fiqh, dan hafal berbagai pendapat ulama. Al-Burhan al-Maraghi menceritakan bahwa pada suatu hari ada masalah yang ditanyakan kepada Syekh Majduddin. Beliau kemudian menjawab, "Pertanyaan ini dapat dijawab dari 60 segi." Ia kemudian menguraikannya satu per satu sampai lengkap. Al-Burhan al-Maraghi dengan kerendahan hati, berharap agar beliau berkenan mengulanginya. Lalu, beliau pun mengulanginya dengan sempurna. Al-Burhan al-Maraghi sangat kagum.

Majduddin bin Taimiyah adalah ulama tanpa tandingan pada zamannya dalam fiqh, ushul fiqh, maupun hadits. Ilmunya dalam bidang qur'ani dan tafsir sangat luas. Banyak ulama yang belajar kepadanya. Beliau juga adalah anaknya sendiri Abdul Halim dan Ibnu Taimiyyah. Para ulama besar banyak yang mendengarkan hadits-hadits yang diaampikannya.

Karya Majduddin bin Taimiyah dalam ushul fiqh adalah *Al-Muwaddah*. Buku ini kemudian disempurnakan oleh anaknya, Abdul Halim dan cucunya Abu al-Akhas Taqiyuddin. Kareanya yang lain *Ar-Risalah fi 'Ilm al-Qur'an* dan *Al-Ahkam al-Kubra* (fiqh) yang terdiri atas beberapa jilid tebal. Kitab *Akhr al-Ahadis al-Tafsir Al-Mumtazan min Ahadis al-Ahkam*, sebuah kitab yang sangat populer yang ia menyusun merupakan sekilas dari kitab *Al-Ahkam al-Kubra*. *Muwatha' al-Ghayath fi syarh al-Hudayah*, dan lain-lain.

Pada hari Jum'at Idul Fitri 652 H. sesudah shalat Ashar Majduddin bin Taimiyah meninggal dunia. Pada hari Sabtu, jenazahnya dikuburkan di pemakaman ulama Mazhab Hambali di Hama.

## 16. Syihabuddin az-Zanjani (W. 656 H/1258 M)

Mahmud bin Ahmad bin Mahmud az-Zanjani, Syihabuddin Abu al-Mansyiqh, lahir di Zanjani, sebuah kota besar yang terkenal yang terletak di antara Abhar dan Qazwain. Dari kota ini, telah lahir sejumlah ulama besar, antara lain adalah Syihabuddin ini.

Ia pernah menetap di Baghdad. Namanya sangat populer di kalangan rakyat negeri ini. Ia dikenal sebagai ulama yang sangat menonjol dalam bidang fiqh, ushul fiqh, dan ilmu *khulaf*. Ia seorang tokoh ulama Mazhab Syafi'i, seorang hujjat ahli tafsir dan ahli hadits. Ia adalah guru besar di Universitas Nizhamiyah dan Mustashfariyah.

Ia sempat menulis tafsir al-Qur'an. Syihabuddin az-Zanjani juga menulis ushul fiqh: *Takhrir al-Furu' 'ala al-Ushul*, serta karya ushul fiqh yang ditulis dengan metode dan sistematika modern.

Az-Zanjani dikenal *wira'i* dan berani. Ia pembela kebenaran alam yang gigih dan pejuang. Ia ikut  *jihad*  *sabilillah* demi memberi kehormatan bangsa dan tanah airnya melawan serbuan Tartar di Baghdad. Dalam pertempuran ini, ia meninggal dunia sebagai syahid (marbut) tahun 656 H.

## 17. Mukhtar al-Ghazmaini (w. 658 H/1260 M)

Muhammad bin Mahmud bin Muhammad Abu al-Raja Na'muddin az-Zahidi al-Ghazmaini, seorang *faqih* Hanafi dan *ushul fiqh* lahir di Ghazmain, sebuah desa di Khawarizm. Ia dibesarkan di desanya dan belajar pada sejumlah ulama besar di sana, antara lain Muhammad bin Abdul Karim al-Turkstan, Nashiruddin al-Muthraza, Yusuf al-Khawarizmi ahli al-Qur'an terkemuka, Sirajuddin as-Sakkaki dan Fakhruddin Badi al-Qadhi.

Kesungguhan Mukhtar al-Ghazmaini yang luar biasa telah mengantarkannya sebagai imam besar dan ahli fiqh terkemuka. Ia pernah mengunjungi Baghdad dan terlibat dalam diskusi-diskusi

dengan para ulama besar ia juga pernah unggul untuk beberapa waktu di Roma dan menjadi guru besar para ulama di sana. Kariernya yang sangat menonjol adalah dalam bidang ilmu *khilaf*, *fiqh*, *kalam*, *jadid*, dan *munazhamah*.

Mukhtar al-Ghazmaini merakis beberapa karya bermutu, antara lain *Al-Hawf* (kompilasi *fatwa*), *Al-Muqtaba* (*ushul fiqh*), *Kadd al-Aimmah wa Qinyah al-Maanyah li Tartim al-Ghanyah*. Buku yang disebutkan terakhir ini merupakan karangan terpilih dari *As-Badr al-Mubith* karya al-Qazwaini. Selain itu, *Ar-Risalah an-Nashriyyah* dan *Al-Jam' fi al-Haidh*.

Tahun 658 H, Mukhtar al Ghazmaini meninggal dunia.

## 18. Ibnu Umairah (W. 658 H/1260 M)

Ahmad bin Abdullah bin Umairah al Maghribi at Turusi, seorang pemuda serius hadits. Ia mendapatkan riwayat hadits dari Abu al-Fathh al-Bhatthi, Ahmad bin Wajib, Abu Ali asy-Syakhin, Abu Muhammad al-Buhārī, Sa'ad bin Hanthillah, dan lain-lain. Di samping itu, ia juga ahli dalam logika, *ushul fiqh*, dan sastra, prosa maupun puisi. Keahliannya adalah dalam bidang menulis. Ketika berada di Tunis ia bergabung dengan para ulama terkemuka dan menjadi sekretaris para raja. Teksan tulisannya sangat bagus, indah, dan menarik.

Karya-karya Mukhtar al-Ghazmaini dinilai bermutu. Beberapa di antaranya adalah *Kadd ala Kitob al-Ma'olim fi Ushul al-Fiqh* karangan Fakhrud-din ar-Razi, *Kadd ala Kitob at-Tibyan fi Ilm al-Bayan* karangan Kamaluddin as-Sainaki yang berjudul *Al-Tanbith al-ma fi al-Tibyan min al-Tamudh*.

## 19. Sultan Ulama Ibnu Abdus Salam (577–660 H/1181–1261 M)

Abdu Aziz bin Abdus Salam bin Abu al-Qasim bin Hasan bin Muhammad bin Muha dzab as Sulaimi ad Dimasyqiyy Syafi'i, biasa dipanggil Izzuddin, bergelar Sultan para ulama, Guru besar dan kaum muslimin, Imam tanpa rundingan dan lawan pada masanya. Lahir di Damaskus 577 H. Pada masa mudanya ia belajar fiqh kepada Syekh Fakhruddin bin Asakir, ushul fiqh kepada Syekh Saifuuddin al-Amuli dan lainnya, riwayat hadits kepada al-Hafizh Abu Muhammad al-Qasim bin al-Hafizh al-Kabir Abu al-Qasim bin Asakir, Syekh asy-Suyuti (guru para guru) Abdul Lathif bin Ismail al-Baghdadi, Umar bin Muhammad Ihabazad, Hanbal ar-Rashafi, Qadhi Abdus Shamsi al-Hamstani, dan lain-lain. Gurunya yang lain: Abu al-Karakat bin Ibrahim al-Khusyfi.

Izzuddin dikenal sebagai tokoh besar, pejuang kebenaran, pakar fiqh, ushul fiqh, *muhaddits*, orator, sastrawan, dan penyair. Semuanya tenang, berwibawa, anggun, dan disegani para penguasa. Selain itu, ia adalah khatib besar Masjid Jama' al-Umawi.

Sebelum hari, Sultan Saleh Ismail memberikan secara cuma-cuma selendang tanah di kota Sheda kepada penguasa kroya. Izzuddin marah par baya dan mengecam tindakan kejiwaan pemerintahnya itu di atas minbar dan tidak menyampaikan doa untuaknya sebagaimana yang biasa dilakukannya dalam khutbah. Sultan merasa khawatir akan pengaruh Ibnu Abdus Salam, karena itu, ia kemudian memecatnya dan memintanya untuk meninggalkan Syam, Syria.

Izzuddin berangkat menuju Mesir. Di kota itu, ia disambut dengan hangat dan penuh hormat oleh Raja Shalibi Ayyub. Belum lama kemudian, ia diminta menjadi khatib besar di masjid tua, yaitu Masjid Jama' Amir bin Ash, sekaligus juga menjadi hakim di seluruh wilayah Mesir kecuali Kairo. Izzuddin melaksanakan tugas



kehakiman ini dengan adil, bersih, dan berani, tanpa mengenal takut kepada siapa pun.

Pernah suatu saat, Fakhruddin Iqan, guru untuk kerajinan, mendirikan rumah di atas masjid beserta ruangan khusus. Ketika Izzuddin mengetahui hal itu, ia segera mengeluarkan keputusan untuk menghobkannya, dan eksekusi benar-benar dilaksanakan. Setelah itu, ia mengajukan pengunduran diri dari jabatannya. Selama tidak dapat berbuat apa-apa, kecuali menaati keputusan Izzuddin. Tetapi ini tidak bisa mempengaruhi pengunduran dirinya. Ia bahkan membangun Madrasah ash-Shalihiyah di jalan antara bangunan istana. Madrasah ini kemudian dijadikan tempat untuk mengajarkan fiqh Mazhab Syafi'i. Madrasah ini menjadi pusat pendidikan bagi para mahasiswa dari berbagai penjuru, dan telah menghasilkan para ulama besar.

Salah satunya besar mahasiswanya, tercatat Syekh al-Islam Ibnu al-Qayyim, orang yang pertama memanggil gurunya itu dengan sebutan Sultan Ulama, kemudian Imam Ala'uddin Abu al-Hasan al-Bajj, Syekh Tajuddin bin al-Farkah, al-Hafsh Abu Maharmar, al-Dunya' al-Ahmad, Ahmad Abu al-Abbas al-Dasynawi, Allamah Abu al-Munajjid Hihharullah al-Qifithi, dan lain-lain.

Kebesaran Izzuddin terlihat dengan jelas ketika al-Hafsh Abdul Aslam al-Maraghi menolak memberikan fatwa selama Ibnu Abu al-Salam masih ada di Mesir. Ia mengatakan, "Aku mau berfatwa sebelum kehadiran Syekh Izzuddin. Tetapi sesudah beliau datang, maka tugas itu hanya bisa dilakukan oleh beliau."

Izzuddin telah menulis sejumlah besar karya ilmiah yang bernilai tinggi, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Al-Fawa'id*,
- b. *Al-Ghiyath fi Ikhtishar an-Nihayah* (fiqh),
- c. *Al-Jawab id al-Kubra*,
- d. *Al-Qasr id ash-Shughra*,
- e. *Al-Furq bain al-Iman wa al-Islam*,

1. *Maqashid ar-Ri'ayah*.
2. *Mukhtashar Shahih Muslim*,
3. *Al-Imam fi Adillah al-Ahkam* (ushul fiqh),
4. *Bayan Ashwat an Nus Yuwn al Qiyamah*,  
*Bayan al-Sul fi Tahsin al-Rasul*, dan
5. *Al-Karaw al-Mishriyyah*

Izzuddin meninggal dunia di Kairo pada tanggal 10 Jumadil Ula 660 H. Jenazahnya dimakamkan di Qarah Kubra di puncak bukit Muqarrham. Rukun serta dalam shalat jenazah ulama besar ini adalah Sultan al-Zahir.

## 20. Syihabuddin Abu Syamah (596–665 H/1199–1266 M)

Abdurrahman bin Ismail bin Ibrahim bin Utsman, dikenal dengan panggilan Abu al-Qasim dan Abu Syamah Syihabuddin al-Maqdisi ad-Dimasyqi, bermazhab Syafi'i, ahli ilmu al-Qur'an, bahasa, ushul fiqh, dan sejarah. Lahir di Damaskus tahun 596 H.

Pada usia kurang 10 tahun, Abu Syamah sudah belajar al-Qur'an. Usia 16 tahun, ia sudah ahli dalam semua ilmu *qir'at*. Gurunya dalam bidang ini adalah Syekh Alam al-Din as-Sakhawi. Dari Damaskus Abu Syamah kemudian pergi ke Iskandariah dan belajar hadits kepada Abu al-Qasim Isa bin Abdul Aziz dan lain-lain. Ilmu fiqh diperoleh dari gurunya Syekh al-Islam Izzuddin bin Abdus Salam, Fakhrudin bin Asakir al-Amudi, dan Syekh Muwaffiquddin bin Qudamah.

Al-Hafiz Alam al-Din al-Harazhi pernah mengutip ucapan Tajuddin al-Fazari yang mengatakan, "Syihabuddin Abu Syamah ada di seorang mujtahid besar." Sebenarnya, memang pada zamannya, tidak ada lagi orang yang memiliki reputasi ilmiah dan keagamaan seperti Abu Syamah. Ia menduduki jabatan guru besar

untuk bidang *qawā'id* dan hadits di wilayah Asyrafiyah. Ia seorang yang berda'wah hati. Murid-muridnya dalam ilmu *qawā'id* antara lain Syihabuddin al-Kafawi, Syihab Ahmad al-Lubhan, Zaynuddin Abu Bakar al-Mizani, dan Syarafuddin al-Fazari, orang yang secara langsung belajar Syarah asy-Syarahiyah.

Abu Syamah telah menulis banyak karangan dalam berbagai cabang ilmu, yang membuktikan keluasan ilmunya. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. *Syarah asy-Syarahiyah* (untuk bidang ilmu *qawā'id*),
- b. *Iktisāshat Turīkh Dīnariyyah ash-Shoghīr*,
- c. *Iktisāshat Turīkh Dīnariyyah al-Kabīr*
- d. *Ar-Ruudhūlun fi Akhbar ad-Daulatun*.
- e. *Murayyah wa ash-Shalahiyah* (sejarah),
- f. *Syarah al-Ushūl al-Muqtarifa fi Mahabat Mahats al-Mushthafa*,
- g. *Jad al-Qumer as-Sari wa Ma'rifah al-Bari* (kalam),
- h. *Kutub al-Hasmalah al-Akbar*,
- i. *Kutub al-Hasmalah al-Ashghar*,
- j. *Al-Ba'its al-Inkar al-Bida wa al-Hawadīs*,
- k. *Kutub as-Suwak*
- l. *Mufīdat al-Qurān*,
- m. *Muqaddimah* (nahwu),
- n. *Nuḥm al-Mufassḥat karya al-Zamakhshari* (nahwu)
- o. *Syarah al-Baḥāq*,
- p. *Al-Munāqqiḥ fi 'Ilm al-Ushul*,
- q. *Al-Fushūl fi al-Ushul*,
- r. *Mukhtashar Kitab al-Muḥmmali li al-Ra'id wa Anṣar al-Anṣar* dan
- s. *al-Iḥammun Hadīth Ahkam ad-Dīn wa al-Kirāh wa as-Samāh*

Tahun 865 H, Abu Syamah meninggal dunia akibat penganiayaan terhadap cucunya karena tuduhan yang tak beralasan. Jenazahnya dikebumikan di pemakaman Bab al-Paradis atau Bab Kusan Damaskus.

Ali ar-Syamah, nama ini diberikan kepadanya karena ia memiliki tanda hitam yang besar di bawah alis kirinya.

## 21. Ali ar-Ramusyi (W. 667 H/1268 M)

Ali bin Muhammad bin Ali Najm al-Ilama Hamid ad-Din adh-Dharir ar-Ramusy al-Bukhari seorang ahli fiqh Mazhab Hanafi Ia belajar fiqh kepada Syamsuddin Muhammad bin Abus Sattar al-Kurdi, dan hadis kepada Jamaluddin Abdullah al-Manbubi

Ar-Ramusyi dikenal sebagai imani besar, ahli ushul fiqh, *muhaqqiq*, *mufasir* dan *teolog*. Di tangannya, renggang otoritas keanuani di kalangan para ulama bermazhab Hanafi di wilayah timur ana Namanya menjulang tinggi. Sejumlah ulama besar menjadi muridnya. Mereka antara lain Hafizh ad-Din Abdulah bin Ahmad an-Nasafi, penulis buku *Al-Kawak*, Abu al-Mahmud Mahmud bin Ahmad al-Bukhari, pengarang kitab *Al-Haqaiq*, *Sam'uddin* Muhammad bin Ahmad ash-Shaidi, dan lain-lain.

Ar-Ramusyi menulis banyak buku yang sangat bermutu tinggi, seperti *Syarah Ushul Fikih al-Islam al-Bazdawi* (ushul fiqh), *Hasyiyah ar-Ridhwyah* atau biasa dikenal dengan *Al-Fawaid*, *Syarah al-Mawzumah an-Nawafiyah*, *Syarah an-Nazf*, *Syarah al-Jami' al-Kabir*, dan lain-lain.

Ia meninggal dunia tahun 667 H. dan dikuburkan di pemakaman Abu Hafsh al-Kabir. Tahun kelahirannya belum diketahui. Ar-Ramusy adalah nama sebuah desa di Bukhara.

## 22. Abdurrahman al-Moshuli (598–671 H/1201–1272 M)

Abdurrahman bin Mahmud bin Muhammad bin Yunus bin Rabi'ah al-Moshuli, Tajuddin, Ridhauddin, Imaduddin, seorang imani ahli Mazhab Syafi'i, *ushuli*, dan pengarang. Ia lahir dan meninggal di

Mosul a 598 H sampai kedatangan pasukan Tartar Sesudah itu ia pindah ke Baghdad.

Al-Moshuli hidup dan dibesarkan dalam keluarga ulama yang sangat dihormati. Ia dikenal sebagai *Shekh al-Mazhab* pada masanya. Karierinya dalam fiqh sangat menonjol, sampai seorang Hanafi memintanya menulis ringkasan kitab *Al-Qaduri*, dan ia menuliskannya dengan sangat baik. Demikian menurut penulis *Adh-Thabaqat al-Kubra* (biografi besar) as-Subki.

Di antara karangan al-Moshuli adalah sebagai berikut

- a. *Nihayah an-Nifayah fi al-Fiqh*,
- b. *Mukhtashar al-Wajiz*,
- c. *Al-Tanbih fi Ikhtishar at-Tanbih*,
- d. *Syarah al-Azhar* (buku ini belum diselesaikannya), dan
- e. *Mukhtashar al-Ikhtishar fi Usul al-Fiqh*.

Al-Moshuli pernah menjadi hakim untuk wilayah barat Baghdad sampai meninggalnya tahun 671 H. Jenazahnya dimakamkan di Baghdad.

## 23. Umar al-Khabbazi (610–671 H/1212–1272 M)

Umar bin Muhammad bin Umar al-Khabbazi al-Khujandi, Abu Muhammad bergelar Jalaluddin, *sehekh* Mazhab Hanafi lahir di Khujandi, sebuah daerah di Trans Jihun. Perjalanan samudra ke kota dan Samarkand dapat ditempuh selama 10 hari.

Karier ilmiahnya dimulai dengan belajar di kotanya sendiri kemudian pindah ke Khawarizm dan ke Baghdad. Di kota ini, namanya semakin populer. Sesudah itu ia menuju Damaskus untuk menjadi dosen di Universitas Arsyah, Kharunyah, dan Baranthyah serta sebagai mufti. Ia seorang *faqih* yang cemerlang, *sehekh*, aktif beribadah, dan menahkamu berbagai mazhab.

Siswa-siswanya antara lain Ala'uddin bin Abdul Aziz al-Buhari. Sementara murid-muridnya adalah Abu al-Abbas Ahmad bin Mas'ud

dan Abu al-Rahman al-Qunawi, Badr ath-Thawil, Daud al-Rum al-Mashriq, Hibbatullah bin Ahmad at-Turkistan

Umar al-Khabbazi mengarang sejumlah buku dalam fiqh, ushul fiqh, dan *ushulud-din*, antara lain *Syarah al-Hidayah* (fiqh) dan *Al-Mughni* (ushul fiqh).

Akhir Dzulkhijah, dalam usia 62 tahun, Umar al-Khabbazi meninggal dunia. Jasadnya dikuburkan di pemakaman kaum sufi di Damaskus. Para ahli sejarah tidak sepakat menyebutkan tahun wafatnya. Menurut penulis *Asy-Syadzkar*, ia meninggal tahun 651 H. Sementara, penulis *Konyash-Zhunan*, Ibnu Katsir dan pengarang *Al-A'lam* menyebut tahun 671 H.

## 24. Abu al-Fadhl al-Khilathi (W. 675 H/1276 M)

Muhammad bin Ali bin al-Hasan al-Khilathi Abu al-Fadhl, seorang ahli fiqh Mazhab Shafi'i, hakim dan ahli ushul fiqh di Baghdad. Ia mendengar banyak hadits dari Syekh Syihabuddin Umar bin Muhammad ash-Sahrzawardi, dan di Damaskus dari Abu an-Naja Abukallah bin Umar bin al-Lathi. Kariernya cemerlang dalam dunia ushul fiqh, dan hadits. Kemudian, ia pindah ke Kairo untuk memegang jabatan hakim di sana.

Abu al-Fadhl al-Khilathi menulis beberapa karangan, antara lain *Qawa'idasy-Syar'* dan *Dhawaibih al-Aslam al-Far al-a-Majma'*. Ia menyatakan bahwa kitab ini merupakan *Syarah al-Haqiqah* karangan Ibnu Burhan. Metodologi penulisan mengikuti pola ulama mutakhir dalam penyimpulan *faru'* (fiqh) dari ushul.

Abu al-Fadhl al-Khilathi meninggal dunia pada bulan Ramadhan 675 H, dan dimakamkan di Kairo.

Al-Khilath adalah ibu kota Armenia Tengah.

## 25. Muhyiddin an-Nawawi (631–676 H/1233–1277 M)

Ya'ya bin Syaraf bin Muri bin Hasan bin Husain bin Ali bin Muhammad bin Tur'ah bin Izzam, seorang *fقيه* Syafi'i, ahli hadits, dan *ashid*. Ia dikenal dengan panggilan Abu Zakariya Muhyiddin an-Nawawi, Syekh al-*ashim*. Lahir tahun 631 H di Nawa sebuah desa di Kecamatan Hauran, Syria.

Pendidikan Islam an-Nawawi dimulai dengan belajar al-Qur'an di desanya. Kemudian pada usia 19 tahun, bersama ayahnya, ia pergi ke Damaskus. Di sini, ia belajar di Madrasah an-Nawabiyah. Ia seorang pelajar yang sangat tekun dan selalu mendampingi gurunya Syekh Karamuddin Ishaq al-Maghribi, yang mengaguminya karena kecerdasan pikiran dan kemampuan hafalan mudahnya itu. Bahkan ia sering ditugasi menjadi asistennya. Tahun 651 H, bersama ayahnya, ayahnya Imam an-Nawawi berangkat haji. Pulang dari ibadah itu ia kembali merokumi karier ilmunya. Ia belajar hadits kepada Rasha dan Burhan, Zain Khalid, dan Abdul Aziz al-Hamawi.

Kepada Imam an-Nawawi, Allah Swt. memberinya anugerah kekuatan belajar begitu rupa, sehingga dalam satu hari ia dapat mempelajari 12 mata pelajaran, hadits ushul tujuh bahasa *tashrif* ke-*ana*, *mathbiq*, dan lain-lain. Pernah ia juga berkeinginan mempelajari ilmu kedokteran, tetapi Allah Swt. menghendaki dia untuk tekun dalam ilmu ilmu agama.

Menurut Isahabi, Imam an-Nawawi tidak pernah berhenti belajar selama 20 tahun, dan itu dilakukannya siang-malam, sambil tetap hidup dalam kerendahannya, zuhud, dan berakhlak. Ia pernah memimpin lembaga pendidikan Dar al-Hadits, menggunakan Syekh Syihabuddin Abu Syamah. Untuk jabatan ini, ia tidak mengambil upah sedikit pun. Ia dengan senang hati menerima cara hidup yang sederhana dari kiriman orang tuanya. Ia seorang *fقيه* yang berakhlak dan tidak kawin.

Imam an-Nawawi telah berhasil menulis sejumlah karyanya antara lain sebagai berikut:

- a. *Riyadhus Shalihin*,
- b. *As-Sunanus Syarah Muslim* (hadits),
- c. *Al-Adkhar*,
- d. *Syarah al-Muhadzdzab* (fiqh),
- e. *Al-Iddah fi Memasik al-Iloj*,
- f. *Al-ajza*
- g. *At-Tsbyan fi Adab Hamalat al-Qur'an*,
- h. *Al-Khumashah fi al-Ilojias*, karya ringkasan hadits-hadits yang terdapat dalam kitab *Syarah al-Muhadzdzab*, dan
- i. *Al-Arba'in an-Nawawiyyah* (hadits).

Pengarang *Kasyf azh-Zhunan* mengatakan bahwa Imam an-Nawawi juga menulis kitab *Al-Ushul wa adh-Dhameeth* *ad-Din* dari 1000nya, kitab ini kelihatan dengan jelas membicarakan hukum fiqh. Apatagi diketahui bahwa ia sendiri banyak mempelajari hukum. Pembaca kitab *syarah al-Muhadzdzab* yang berjudul *Al-Mayma* dapat memastikan bahwa ia betul-betul sangat memahami metodologi fiqh.

Pada 676 H, Imam an-Nawawi meninggal dunia dan dikuburkan di desanya.

## 26. Syihabuddin bin Taimiyah (627-682 H/1229-1283 M)

Abu al-Halim bin Abdul Salam bin Abdullah bin Taimiyah al-Harani, ad-Dimasayqi al-Hambali Syihabuddin Abu al-Mahasini Abu Ahmad, putra Majhaddin bin Taimiyah dan ayah Taqiyuddin bin Taimiyah lahir di Haran 627 H. Sejak kecil, ia sudah memperoleh pelajaran hadits dari orang tuanya sendiri, kemudian melanjutkan ke Halab (Aleppo). Di sini, ia banyak menerima hadits dari Ibnu Rawahah, Yusuf bin Khalil, Ya'isy an-Kahwi, dan lain-lain.



Syihabuddin bin Taimiyah dikenal sebagai ahli *fiqh* (ushul *fiqh*, *faraidh*, dan ilmu *harik* (astronomi), dengan kepribadian yang rendah hati, berakhlak terpuji, dan dermawan. Hari-harinya dimanfaatkan untuk mengajar, memberikan fatwa dan menulis. Ilmunya memenuhi wilayah Damaskus, seperti ayahnya. Ia hijrah ke kota ini tahun 667 H. Di kota ini, ia kerap menekuni dua ilmu dan mengajar, sampai menjadi Syekh al-Balad menggantikan ayahnya. Ia sering tampil dalam mimbar-mimbar besar, baik sebagai khatib, hakim, maupun mufti, karena kepiawaiannya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Ia adalah salah seorang bintang yang cemerlang di ufuk ilmu dan ketutamaan, seorang bintang di antara cahaya buana ayahnya dan cahaya matahan (anaknya).

Di antara muridnya adalah dua orang anaknya, Abu al-Abbas dan Abu Muhammad dan Ali bin al-Mumir. Syihabuddin bin Taimiyah pernah memimpin langsung Perguruan Dar al-Hadits as-Sukriyah di Jazirah, Damaskus. Di situlah, ia tinggal. Di Masjid Jami' Umayyah berdiri sebagai pemimpin pengajaran, terutama pada hari-hari besar.

Syihabuddin bin Taimiyah menulis beberapa karya ilmiah antara lain catatan-catatan dalam ushul *fiqh*. Kitab ini berisi hal-hal penting yang sangat berharga dan memperlihatkan keluasan ilmunya.

Malam Ahad Dzulhijjah 682 H, Syihabuddin bin Taimiyah meninggal dunia. Jenazahnya dikebumikan pada pagi hari di pemakaman kaum Suni di Qasiyun.

## 27. Ibnu al-Munayyir (620–683 H/1223–1284 M)

Ahmad bin Muhammad bin Manshur bin Abu al-Qasim bin Mukhtar bin Abu Bakar bin Ali, Abu al-Abbas bergelar Nashiruddin (pembela Agama) dikenal dengan panggilan Ibnu al-Munayyir al-Jarwi al-Jazami al-Ikandari. Ia seorang ahli *fiqh* Maliki, *ushul* *muamalat*, *mufassir* sastra, penyair, orator, penulis *ahwal* *Qur'an* dan *muhammad*. Lahir tahun 620 H.

Ibnu al-Munayyir belajar hadits dari ayahnya dan dari Abu Bakar Abdul Wahhab bin Rawah bin Aslam ath Thaqafi. Belajar fiqh dan ushul kepada Imam Ibnu al-Hajib. Ia sendiri hafal kitab *Mukhtashar* karya Ibnu al-Hajib, baik fiqh maupun ushul. Sepelurn bertemu dengan gurunya itu. Pada saat bertemu, Ibnu al-Hajib telah melihat karya-karya kecerdasan Ibnu al-Munayyir, sehingga tidak lama kemudian ia memberikan nazarah (perkenalan) kepadanya untuk memberikan fatwa. Nama Ibnu al-Munayyir terkenal. Banyak orang yang kemudian datang kepadanya untuk belajar. Sejumlah ulama yang berhasil dicetaknya, antara lain Ibnu al-Qafisi.

Isma'ail bin Abdus Salam pernah mengatakan, "Mesir boleh berbaratiga dengan dua orang. Ibnu al-Munayyir di Iskandariyah dan Ibnu Taqi al-'Id di Qash.".

Paparan ini memang benar. Ibnu al-Munayyir memang merupakan kehormatan Mesir secara umum dan Iskandariyah secara khusus. Ia seorang alim besar, seorang imam, hakim, mufti, perantara pengkhotbah, dan orang terpercaya untuk tanggung jawab wakaf dan masjid-masjid di Mesir.

Sejumlah karya yang berhasil ditulis Ibnu al-Munayyir antara lain sebagai berikut:

1. *Tafsir al-Qur'an* berjudul *Al-Bahr al-Kabir fi Mukhtashar al-Tafsir*.
2. *Al-Mushaf min al-Kasyshaf*. Kitab ini dikarang ketika masih muda dan mendapat catatan khusus dari Isma'ildin bin Abuu Salam, Syekh Syamsuddin al-Khasru, guru Imam Qarafi, dan lain-lain.
3. *Al-Muqtafa fi Ayat al-Kaw* sebuah karya bermutu berisi pemikiran-pemikirannya yang indah.
4. *Mukhtashar al-Turab*, sebuah karangan ringkasnya yang paling baik.
5. Sejumlah tulisan tentang biografi tokoh-tokoh Bukhara.
6. Kumpulan khutbah.
7. Antologi puisi.

Para pemerhati karya Ibnu al-Munayyir tentu sangat memadamkan betan. Buku-buku yang ditulis Ibnu al-Munayyir itu merupakan karya-karya yang bermuansa pikiran-pikiran ushul fiqh yang sangat cerdas, ilmu kalam yang cemerlang dan ditulis dengan bahasa dialektika yang indah. Itu membuktikan bahwa Ibnu al-Munayyir seorang ulama ushul fiqh yang profesional

Baharapa pikirannya dalam bidang ini adalah “Apabila takdibfiah memang jelas-jelas berguna, selain *mafhum mudhahifah* maka sudah seharusnya dipakai, dan tidak perlu lagi menggunakan *mafhum*. Misalnya dalam firman Allah jika mereka adalah lebih dari dua orang perempuan, maka mereka mendapatkan bagian waris dua pertiga. Jika seorang saja, bagiannya setengah. Andauka saya al-Jur’i menvehutkannya bahwa dua orang perempuan mendapatkan bagian dua pertiga dan satu orang mendapat separuh, maka tentu ada anggapan bahwa perempuan lebih dari dua orang akan mendapatkan lebih dari dua pertiga. Tetapi, nash jelas menetapkan bahwa lebih dari dua orang bagiannya dua pertiga. Maka dugaan tersebut tentu tidak beralasan dan tidak ada lagi *mafhum* kata *fa’liq* (lebih dua.”

Ibnu al-Munayyir meninggal dunia di Iskandariyah tahun 685. Jenazahnya dikebumikan di dekat orang tuanya

## 28. Al-Qarafi (W. 684 H/1285 M)

Ahmad bin Idris bin Abdurrahman bin Abdullah bin Yalir ash-Shanbaji al-Yafuyimi al-Bahansa al-Mashri al-Maliki, Abu al-Abbas bergelar Syihabuddin. Lahir di Bahansa. Ilmunya diperoleh dari para gurunya Syikh Izzuddin bin Abdus Salam asy-Syafi’i, Jamaluiddin ibn al-Hafib, Syarafuddin al-Fakahni, Abu Abdullah al-Baguri, Syarafuddin al-Karfi dan Qadli al-Qudhah Abu Bakar al-Idris.

Al-Qarafi adalah ulama besar, seorang imam terkemuka di wilayah Makkah seorang *hafizh* (ahli hadits), pemikir, serta ahli fiqh, ushul

kefi, alfar, ilmu-ilmu rasional, kalam, dan nahwu. Dari cangannya telah dihasilkan sejumlah besar ulama terkemuka karya-karya mereka membuktikan kedalaman ilmunya. Qadhi al-Qudhat Taqiyuddin bin Syauw mengatakan, "Para ulama Mazhab Syafi'i dan Mazhab Maliki sepakat bahwa ada tiga tokoh besar abad VII H di wilayah Mesir. Mereka adalah al-Qarafi untuk wilayah Mesir timur, Ibnu al-Munayyir di Iskandariah, dan Ibnu Daqiq al-'Id di Kafr. Kedua yang pertama bermazhab Maliki. Sementara Ibnu Daqiq al-'Id merupakan perpaduan antara dua mazhab tersebut.

Sejumlah karya ilmiah telah berhasil ditulis al-Qarafi. Antara lain sebagai berikut:

- a. *Al-Istiqshah* dan syarahnya untuk bidang ushul fiqh
- b. Syarah atas kitab *Al-Malahiyah* karya ushul fiqh Fakhruddin ar-Razi
- c. *Anwar al-Buruj fi Anwar al-Furuq*. Kitab ini terdiri dari empat juz dan dalam ushul fiqh juga.
- d. *Al-Mashirah* (fiqh).
- e. *Syarah at-Tahdzib*.
- f. *Al-Ayubuh al-Fakhirah ala Al'Ilah al-Fajrah fi ar-Radd ala Ahl al-Kitab*.
- g. *Al-Aminah fi Idrak an-Niyah*.
- h. *Al-Istighna fi Ahkam al-Istizna*
- i. *Al-Ahkam fi al-Furuq bain al-Fatawa wa al-Ahkam*
- j. *Syarah al-Ardu in kasya* Fakhruddin ar-Razi dalam *ustuluddin*
- k. *Al-Intiqad fi al-Intiqad*
- l. *Ani Yawufit fi Ahkam al-Muwafiq*.
- m. *Al-Munayyir wa al-Mubayyir* (kompilasi doa-doa)
- n. *Al-Ibshar fi Baydrikat al-Adhar*
- o. *Al-Bayyan fi Ta'hiq al-Iman*
- p. *Al-Khashiah fi Qar'ul al Lughah al-Arabiyah*
- q. *Al-'Uqa al-Munadhim fi al-Khashiah wa al-Ummun*, dua kaul-kaul

Menigapa ia disebut al-Qarafi? Konon, ia adalah seorang murid dari Qarafah. Ketika sekretaris madrasah mengabsen murid-murid Syihabuddin tidak hadir. Maka, dalam daftar hadir itu, ia menuliskan saja namanya al-Qarah. Sejak itu, panggilan itulah yang semakin populer.

Al-Shinhaji adalah nama penduduk Shinhajah, Maroko. Sementara, al-Bafayimi merupakan nama salah satu kaum di Shinhaj.

Al-Qarafi meninggal dunia di Deir Ihun di Mesir tahun 684 H dan dimakamkan di Qarafah Kubra, Mesir tahun 684 H.

## 29. Qadhi al-Baidhawī (W. 685 H/1286 M)

Abdullah bin Umar bin Muhammad bin Ali al-Baidhawī asy-Syafi' Abu al-Khair bergelar Nashiruddin. Ia lebih populer dengan panggilan al-Qadhi (sang hakim). Lahir di kota Baidha Persia di kawasan Syiraz. Itulah sebabnya mengapa ia juga dikenal dengan al-Baidhawī.

Al-Baidhawī adalah imam terkemuka dengan segudang keahlian di bidang usul fiqh, kalam, tafsir, hadits, sastra, dan nahwu. Ia juga seorang mufti dan hakim yang adil, seorang yang salah dan rajin beribadah.

Ia pernah pergi ke Syiraz untuk memayungi jabatan hakim di sana dalam waktu yang cukup lama. Tetapi kemudian mengundurkan diri karena keminginannya yang kuat untuk menegakkan kebenaran. Setelah itu, ia pergi ke Tabriz dan bermukim di sana untuk beberapa waktu. Di tempat ini, ia menyalurkan ilmu dimunya. Sejumlah besar murid berhasil dikerok dari tangannya.

Kepakaran al-Baidhawī telah ditunjukkan oleh sejumlah karyanya. Antara lain adalah sebagai berikut:

- a. *Muntah al-Ushul* dan *Ilm al-Ushul*. Kitab ini kemudian tubera komentar panjang oleh al-Baidhawī sendiri. Sejumlah ulama

- g. juga menuliskan *syarh* dan catatan-catatan kitab lain. Ia juga diteliti oleh para mahasiswa dan ulama.
- h. *Syarh Mukhtashar Ibnu al-Hajib* (ushul fiqh)
- i. *Syarh al-Muwathai fi al-Mamnuq*.
- j. *Al-Idhah* (ushuluddin).
- k. *hawathi al-Awqar ushuluddin*
- l. *Al-Ghayah al-Qushma fi Dirayah al-Farwa*
- m. *Syarh al-Kafiah* karya Ibnu al-Hajib (nahwu).
- n. *Mukhtashar al-Kassaf* (lafaz).
- o. *Syarh al-Mashabih* (hadits)
- p. *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, sebuah kitab tafsir yang terkenal dengan namanya sendiri (*Tafsir al-Baidhawi*,
- q. *Ma'at al-Aibab fi 'Ilm al-'Arab*.
- r. *Nizham at-Tanzikh*.
- s. *Risalah fi Ma'adhiat al-'Ulam wa Ta'arifuha*.
- t. *Syarh al-Tanbih fi al-Fiqh*, yang terdiri dari empat jilid.
- u. *Syarh al-Muntakhab fi al-Ushul*.

Ar-Baidhawi diduga kuat meninggal dunia di Tabriz tahun 785 H

### 30. Ibnu Nafis (W. 687 H/1288 M)

A. Abu Abi al-Hazm al-Qurasyi, Ala'uddin Ibnu Nafis. Keluarganya berasal dari desa Quray Transakonia tetapi ia sendiri lahir di Damaskus

Ibnu Nafis pernah belajar fiqh Mazhab Syafi'i dan ilmu kedokteran. Ia dipandang ilmuwan nomor satu pada masanya. Keahlian lain adalah dalam bidang hadits, ushul fiqh, bahasa Arab dan mantiq. Ia pernah tinggal di Mesir, bahkan menjadi palapor dalam ilmu kedokteran di sana. Ini terutama karena ia banyak melakukan percobaan-percobaan dalam bidang ini. Kerendasaannya

yang luar biasa, dan sangat kritis. Karya-karyanya ditulis berdasarkan ngototnya saja, dan tanpa harus merujuk pada sumbernya.

Ia menulis beberapa buku dalam ushul fiqh, *manthiq*, dan syarh kitab Al-Tanbih. Karya Ibnu Nafis dalam bidang kedokteran berjudul *Asy-Syumuli*. Kitab ini cukup besar dan tak tertandingi. Dalam daftar isi buku ini terlihat bahwa ia menulis buku ini sebanyak 400 jilid. Tetapi yang dapat ditemukan hanya 40 jilid. Ia juga menulis kitab *Al-Muawafatih*, yang merupakan ringkasan karya kedokteran Ibnu Sina; *Al-Qanun*.

Berdasarkan buku tersebut, boleh dikatakan bahwa buku kedokteran Ibnu Nafis ini merupakan karya paling hebat yang ada di muka bumi ini ketika itu, setelah karya Ibnu Sina lalu *Baqa'i*. Untuk pengobatannya, Ibnu Nafis justru lebih hebat dari Ibnu Sina sendiri. Ini karena Ibnu Nafis didukung oleh pengetahuan-pengetahuan yang terus-menerus, pengalaman, dan cara-caranya yang luar biasa banyak. Hasilnya yang belajar kepadanya, baik dari Timur maupun Barat. Mereka kemudian menyebarkan dan mengembangkannya.

Ibnu Nafis diberkahi umur yang cukup panjang, 80 tahun. Pada akhir hayatnya, ia mewakafkan peralatan-peralatan kedokteran dan biomedikanya kepada Rumah Sakit al-Manshur. Menurut pendapat yang kuat, ia meninggal dunia di Mesir tahun 687 H.

### **31. Syamsuddin al-Ashbihani (616–688 H/1219–1289 M)**

Muhammad bin Mahiud bin Muhammad bin Syadh al-Bilal bergelar Syamsuddin (matan: *ragana*). Abu Abdullah al-Ashbihani. Keturunannya sampai pada Abu Dulfasy-Syafi'. Lahir di Ashbihan tahun 616 H. Ayahnya menjabat sebagai wakil gubernur di Ashbihan. Ketika ayahnya masih hidup, ia banyak belajar kepadanya dalam sejumlah ilmu, bahkan sampai menjadi cendekiawan muda mengungguli teman-teman sebayanya.

Saat Ashbīhānī diserang musuh-musuhnya Syamsuddin al-Ashbīhānī pergi mengungsi ke Baghdad, dan belajar fiqh kepada Syekh Sa'ajuddīn al-Hirāqī. Kemudian, ia belajar sejumlah ilmu pula kepada Syekh Taqīuddin al-Armawī. Setelah itu, ia pergi ke wilayah Romawi untuk belajar retorika dan sībalat kepada Syekh Asliruddīn al-Ahlīqī. Akhirnya, ia menamatkan perjalanannya ke Kairo. Namanya sudah dikenal di negeri ini sebagai ilmuwan terkemuka. Karena itu, kedatangannya disambut dengan penuh penghormatan dan keagungan oleh pejabat pemerintah suatu sambutan yang memang luar biasa.

Di Kairo, Syamsuddin al-Ashbīhānī menekuti profesinya sebagai amir: *ecolog*, *faqih*, *ushulī*, sastrawan, penyair, serta pemuka dengan kepribadian yang bersih, rajin beribadah, dan bijak. Karena berbagai karakter dan keahlian ini, pemerintah Mesir mengangkatnya sebagai *qaḍī* (hakim) di Qaush kemudian di Karnak. Ia dipandang sebagai hakim yang sangat berwibawa dan berani. Setelah itu, ia kembali ke Kairo dan memberikan pengajian di Masjid Husein, Masjid asy-Syafi'i, dan lain-lain.

Syamsuddin al-Ashbīhānī berhasil mencetak sejumlah nama besar khususnya dari masyarakat Mesir. Ia juga telah menulis beberapa buku dalam berbagai bidang: *manṭhiq* (logika), ilmu *khilaf*, *ashuluddīn*, dan *ushul fiqh*. Berikutnya antara lain sebagai berikut:

- a. *Ṣyārḥ* atas kitab *Al-Maḥṣal* karya Fakīruddīn ar-Rāz yang cukup tebal
- b. *Ghayah ul Muthalab* (*manṭhiq*)
- c. *Al-Qawā'id fi 'Ulum al-'Arb* (ah) (Kata-kata Empat Bidang Ilmu): *ushul fiqh*, *ashuluddīn*, ilmu *khilaf*, dan *manṭhiq*

Pada tanggal 20 Rajab 886 H, Syamsuddin al-Ashbīhānī meninggal dunia, dan dikuburkan di Kairo.

Ashbīhān adalah nama kota besar di Persia kurang lebih 335 km dari Teheran. Pada masa lampau, Ashbīhān adalah ibu kota Persia



### 32. Al-Farkah (624–690 H/1226–1291 M)

Ahmad bin Ibrahim bin Siba bin Dhu'ay al-Hazari al-Hadrami al-Mishri, ad-Dimasyqi asy-Syafi'i, bergelar Tajuddin al-Farkah. Lahir bulan Rabi'ul Awwal 624 H. Ia pernah belajar hadits kepada Ibnu az-Zubaidi, Ibnu an-Najjar, Mukarram ibn Abi ashi-Shaqr, Ibnu ash-Shilah as-Sakhsari, dan Tajuddin bin Hamuyah. Al-Farkah dikenal sebagai imam, *faqih*, *ushul*, *adib* (sasterawan), pengatir yang salah satu bujukan seorang yang pantas menjadi muftahid. Ia dikenali dengan sebutan *Maqil asy-Syam* (ahli fiqh Syam). Wajahnya tampan, ringan kaki, dan dermawan.

Dari tangannya, telah lahir sejumlah hakim, guru, dan mufti. Karangan-karangannya menjadi bukti atas kedalaman dan keluasan ilmunya. Di antara murid-muridnya adalah anaknya sendiri Syekh Burhanuddin, Abu al-Abbas ibn Taimiyah, al-Mizri, Kamaluddin az-Zarnakani, Ibnu al-Atthar, Kamaluddin bin Qadhi Syuhbah al-Makki al-Maqdisi, dan Zakhyuddin az-Zakari.

Sementara itu, buku-bukunya antara lain: *Al-Iqtid li Dzawil Taqwa*, *Syarih al-Tanbih*, *Syarih al-Waraqat* karya Imam al-Haramain asy-Syafi'i, dan *Syarih al-Hajj* dalam beberapa jilid, serta *an-Nihayah* karya Al-Mawdu'at karya Ibnu al-Jauzi.

4. Farkah meninggal tahun 690 H di Damaskus, dan dimakamkan di pemakaman Bab ash-Shaybar.

### 33. Kamaluddin al-Qalyubi (W. 691 H/1291 M)

Ahmad bin Isa bin Ridhwan al-Qalyubi (Kamaluddin Abu al-Abbas, seorang *faqih* Syafi'i, ahli *ushul fiqh*, sasterawan, dan sufi. Peribadinya dikenal sangat baik dan saleh. Pendidikannya diperoleh dari ayahnya, Isa bin Ridhwan. Ia juga pernah belajar hadits dari Ibnu al-Ustazz. Untuk beberapa tahun, ia pernah berprofesi sebagai hakim di pengadilan al-Mahallah. Ia dikenal sebagai hakim yang adil dan cerdas.

Kamaluddin al-Qalyubi menulis karangannya dengan tangannya sendiri. As-Suhki, dalam *Ath-Thabaqat al-Kubra* mengatakan, "Aku punya tulisan tangan dari karangan-karangan Kamaluddin al-Qalyubi, yaitu *Nahy al-Wushul fi 'Ilm al-Ushul* dan sebuah ringkasan juga dalam ushul fiqh." Karyanya yang lain adalah sebagai berikut:

- a. *Al-Muqaddimah al-Ahmadhiyah fi Ushul al-Awliyah*
- b. *Lib al-Qulub*,
- c. *Washl nah-Shahb* (tanpa),
- d. *Al-Fa'ann ash-Shahbiyah fi an-Nukat al-Marjaniyah*,
- e. *Ma'ab al-Him wa ath-Zhakar fi Manaqib Abu ath-Thahir* (Ma'ab Me'm dan guru ayahnya),
- f. *Al-Hujjah ar-Rabidhiyah li-Firaq ar-Rafidhiyah*, dan
- g. *Syarh at-Tamhiz*. Dalam kitab ini, ia mengatakan, "Dan firman Allah, *Ya ayyuhan nabiyy qu li azwajika wa banuika wa man ar-ruckminhin yadnuna 'alaikahna min jalabibihanna*. Dan jika an ia an ya rafna fala ya dzain," dapat disimpulkan bahwa apa yang dilakukan orang-orang mutakhir yang biasa mengenakan pakaian dengan lengan yang lebar dan surban yang besar adalah boleh, meskipun tidak pernah dilakukan oleh orang-orang dahulu. Sebab, sebenarnya, mereka mengemukakannya sebagai identitas yang membedakannya dari orang lain. Ini dilakukan agar masyarakat mau memperlakukan mereka-mereka dan pendapat-pendapatnya."

Menurut pendapat yang kuat, Kamaluddin al-Qalyubi meninggal dunia tahun 611 H. Qalyubi diambil dari nama sebuah desa di Kairo Qalyub. Tahun kelahirannya belum diketahui.

### 34. Ibnu as-Sa'ati (W. 694 H/1294 M)

Abu 'Abd bin Ali bin 'Isa'ib Muzaffar ad-Din dikenal sebagai as-Sa'ati bermazhab Hanafi, keturunan al-Balabaki, tetapi lahir di Baghdad. Ia seorang yang sangat tekun belajar sehingga mencapai tingkat kesempurnaan. Gurunya antara lain Tajuddin bin Sa'ad al-Habiruddîn al-Hakharî (pengarang kitab *Al-Fatawa ash-Shahiriyyah*), dan lain-lain.

Ibnu as-Sa'ati adalah imam terkemuka pada masanya dalam ilmu-ilmu agama, tepercaya, hafizh, serta ahli dalam ushul fiqh dan fiqh. Para gurunya mengakuinya sebagai "Al-Faris al-Wahid fi Muamalah" (sang juara di medan pertempuran). Syekh Syamsuddin al-Ashmuni, asy-Syafi'i menganggap Ibnu as-Sa'ati lebih unggul dari Ibnu al-Hajib. Ini merupakan satu kesaksian dari seorang komentator kitab *Al-Mahshul* atas kehebatan Ibnu as-Sa'ati.

Menurut murid Ibnu as-Sa'ati kebanyakan menjadi ulama utama besar misalnya Ruknuddin as-Samarkandi dan Nashiruddin Mu'ammad. Kedua orang ini membaca sendiri kitab Ibnu as-Sa'ati, *Majma' al-Bahrain*, di depan gurunya itu. Selain mertua ada anak perempuannya, Fatimah, yang di kemudian hari menuliskan catatan-catatan atas kitab ayahnya tadi. Ibnu as-Sa'ati juga menulis buku tentang sastra yang cukup bagus. Ia pernah mengajar para mahasiswa bermazhab Hanafi di Madrasah al-Mustansiriyah Baghdad. Keahliannya yang lain adalah kaligrafi.

Ibnu as-Sa'ati menulis beberapa buku tentang fiqh dan ushul fiqh. Dari kedua buku ini, kita dapat melihat kedalaman dan keluasan ilmunya. Pandangan-pandangannya mencuat mencuat untuk ilmu pengetahuan. Ia sangat menguasai pikiran-pikiran Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i. Karangan-karangan Ibnu as-Sa'ati antara lain sebagai berikut:

- a. *Majma' al-Bahrain*: Buku ini menghimpun ringkasan al-Qadiri

- a. *Ma'ahidun au Masafi*, dengan beberapa tambahan yang cukup bagus. Buku ini disusun dengan sistematika yang sangat baik. Ia juga menulis syarh-nya dalam dua jilid.
- c. *Al-Badi fi Ushul al Fiqh*. Buku ini merupakan kajian komparatif antara metode al-Amadi dalam *Al-Ihkam* yang banyak menekankan pada aspek kaidah dan metode Fakhr al- al-Sinir al-Bazdawī yang menekankan aspek fiqhnya. Ini dikatakan sendiri oleh Ibnu as-Sa'ati dalam mukaddimah kitabnya itu ia mengatakan, "Aku persembahkan kepada kalian, para mahasiswa, kitab ini, agar kalian dapat memahami ushul fiqh secara tuntas. Kandungan kitab ini sesuai dengan namanya. Aku ringkas kitab ini dari *Al-Ihkam*, dan aku gabungkan dengan materi-materi yang terdapat dalam kitab *Ushul Fiqh* Fakhr al- al-Sinir. Kedua kitab ini benar-benar bagaikan lautan. Isinya meliputi seluruh kajian ushul fiqh, serta memadukan antara pemukaran pemikiran rasional dan tradisional." *Al-Ihkam* barisan ulama (mengenai kaidah-kaidah teori-teori), sementara al-Bazdawī lebih memusatkan perhatiannya pada persoalan-persoalan parsial.

Ibnu as-Sa'ati meninggal dunia tahun 694 H. Tahun kelahirannya belum sempat diketahui.

Caranya, al-Ba'labak' diambil dari nama sebuah kota di Syam, Ba'labak'. Jaraknya sekitar 12 farsakh dari Hamaşkus. *Ah-Sa'ati* adalah nama panggilan ayahnya. Ini, konon, karena ia merupakan orang pertama yang berprotes sebagai tukang jam, namanya sangat terkenal di Bab al-Mintashilunyah Baghdad, di samping sebagai ahli ilmu fisika dan astronomi, juga ahli merancang jam.

### 35. Ahmad bin Ni'mat (622–694 H/1225–1294 M)

Ahmad bin Kamahuddin Ahmad bin Ni'mat bin Alimadibin al Far bin [Usman bin Hammad al-Qudsi an-Nablusi asy-Syafi'i bergelar Syarafuddin (keturunan agama) Abu al Abbas lahir tahun 622 H. Ia mendapat ilmu hadits dengan mendengar langsung dari Ibnu al-Jah-Shalah as-Sakhsawi, dan lain-lain. Gurunya dalam fiqh antara lain Izzuddin bin Abdus Salam. Dan bimbingannya, telah dihasilkan sejumlah sarjana dan para ulama besar yang di antaranya berfatwa. Mereka antara lain adalah Syekh Islam Ibnu Taimiyah. Ibnu Ni'mat sendiri merasa berbangga hati dengan murid yang satu ini. Katanya "Aku bangga Ibnu Taimiyah untuk berfatwa."

Ibnu Ni'mat dikenal sebagai imam yang ahli fiqh, ushul fiqh dan bahasa Arab. Akalnya sangat cerdas dan cepat memahaminya sesuatu. Ia juga berbakat dalam kaligrafi dan puisi. Kepemimpinan Mazhab Syafi'i di Syam berada di tangannya. Ia pernah mengajar di beberapa madrasah, antara lain Madrasah al-Ghazaliyah, Dar al-Hadits an-Nasawiyah, dan Madrasah asy-Syamiyah al-Baraniyah. Ia juga pernah menjadi hakim pengadilan menggantikan al-Khufi dan sebagai khatib di Masjid Jamil al-Umawi.

Ibnu Ni'mat menguasai teori-teori fiqh al-Anfidi dan al-Katibi. Untuk itu, ia menulis sebuah buku. Ibnu Katsir mengatakan, "Aku menemukannya tulisan tangannya, dan benar benar bagus."

Bulan Ramadhan 694 H, Ibnu Ni'mat meninggal dunia, dan dimakamkan di Bab Kuran di samping ayahnya.

### 36. Zainuddin bin al-Munji (631–695 H/1233–1295 M)

Zainuddin bin al-Munji bin ash-Shadr Izzuddin Abu Amir Utman bin Asad bin al-Munji bin Barakar bin al-Muta'wakud at-Turkumani al-Faqih al-Hanbali. Ia biasa dipanggil Abu al-Baraka. Ia lahir tahun 631 H.

Keahliannya dalam fiqh diperoleh dari para gurunya. Mereka adalah teman-teman kakeknya dan teman-teman Syekh Muwaqqid bin Guro-gurunya dalam hadits antara lain as-Sakhawī, Ibnu Mas'udah, dan al-Qurtubī. Ilmu ushul fiqh diperoleh dari at-Thalabi, dan nahwu dari Ibnu Malik.

Zainuddin bin al-Munji termasuk ahli dalam ilmu fiqh, ushul dan nahwu. Ia juga dikenal banyak menjalankan puasa, shalat, dan bersewaka. Pribadinya tenang dan berwibawa. Dalam dunyanya berhimpun sifat-sifat keshalihan. Untuk waktu yang cukup lama ia mengajar di Masjid Jamī al-Umayyī tanpa mau menerima imbalan apa pun.

Beberapa orang muridnya yang terkenal antara lain adalah: al-Asy'ar al-Mizzi, dan al-Harzali. Namanya mencapai kedudukan istimewa di antara para ulama Mazhab Hambali, bahkan di antara pemeluk mazhab ini.

Ia mengarang sejumlah buku dalam tafsir dan ushul fiqh, antara lain *Syarah al-Muqni'* (terdiri atas empat jilid) dan *tafsir al-Quran al-Azhim*.

Zainuddin bin al-Munji meninggal dunia pada hari Kamis 4 Syahban 685 H, disemayangkan pada hari Jumat di Masjid Jamī Damaskus. Jenazahnya dikuburkan di pemakaman Bait al-Munji di al-Jal Qasiyūn, Damaskus.

### 37. Abu Ja'far al-Gharnathi (W. 699 H-1299 M)

Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Abdurrahman bin Ma'adah al-Amiri al-Gharnathi Abu Ja'far Ia pernah belajar kepada sejumlah ulama besar, antara lain Abu al-Hasan bin Abu Amir bin Rabi', Qadhi Abu Amir Yahya bin Abdul Mun'im al-Khazraji Rawwyah bin Abu al-Walid al-Athar, Abu Ishaq bin Ibrahim bin al-Hasan al-Buhārī Abu al-Harith, serta para ulama lain dari Andalus dan M. roko

Sejak muda, Abu Ja'far al-Gharnathi sudah ahli dalam studi di fiqh, nahwu, nahwu, *faraidh* (ilmu waris), matematika sejarah dan shul' fiqh. Ia seorang ulama besar yang disegani. Pernah menjabat sebagai hakim. Jalan hidupnya mengikuti ulama warna saaf yang saleh. Karangau-karangannya mendapatkan perhatian yang istimewa di antara karya-karya lain dari para ulama Maroko. Ia banyak dibaca oleh para ulama. Abu Ja'far al-Gharnathi juga ahli dalam hadits, bahkan termasuk *hafizah*.

Karyanya yang paling populer adalah *Spakh al-Sayyiqah* karya Imam al-Ghazali.

Tahun 699 H, Abu Ja'far al-Gharnathi meninggal dunia di Granada Andalus, Spanyol.

## **Bab 12**

### **Situasi Keilmuan dan Keagamaan Abad VIII H**

Pada abad ini, Dinasti Mamalik Bahriyah menguasai pemerintahan di wilayah-wilayah kekuasaan Mesir. Tetapi pada tahun 784 H, dinasti ini hancur kemudian digantikan oleh Dinasti Mamalik Barjiyah atau Syarakisyyah.

Pada pertengahan abad ini, Mesir dilanda berbagai gelutak, kekacauan politik dan kerusuhan besar yang menewaskan banyak orang. Wilayah-wilayah Islam yang lain di Timur, Maroko, dan Andalusia keadaannya tidak lebih baik dari Mesir. Pasukan Tartar bahkan mulai untuk menguasai sumber daya alam Mesir. Mereka terus mencari kesempatan untuk tujuan itu dengan berbagai cara dan upaya. Yang akhirnya, tak dapat dihindari antara kaum penjajah dan kaum muslimin.

Kaum muslimin kehilangan tanah surganya, yaitu Andalusia. Mereka terpaksa meminta bantuan kepada para raja di Maroko. Bantuan diberikan mereka secara terus-menerus. Bantuan terakhir diberikan pada tahun 740 H. Ketika itu, Abu al Hasan al-Murayyuni mengorganisir pasukan tentara dalam jumlah yang cukup besar ke Andalus.



Tetapi keempat ini, telah bergabung pasukan darat Raja Qaswatalan dan pasukan darat Portugal. Mereka kemudian mengepung pasukan kasim yang lemah.

Pada pertempuran ini, kaum muslimin menderita kekalahan yang cukup besar. Kekalahan ini menimbulkan konflik di Maroko. Terhempaskan dalam negeri melutus, Firqah dan perantara-an juga terjadi antara raja-raja Maroko dengan Banu Hafsh raja-raja di Tunis. Dalam kekalahan ini banyak ulama Islam yang dituntut, dan disiksa yang menyebabkan mereka mengungsi keluar. Udi han diarahkan kepada para ulama.

Berikut adalah biografi para pemikir fiqh abad ini

## 1 Ibnu Daqiq al-Id (625- 702 H/1328-1228 M)

Muhammad bin Ali bin Wahab bin Muthi bin Abu ath Thahar al-Syafi al-Manfaluthi al-Mishri dan dibesarkan di Qasim. Masa mudanya bermazhab Maliki, kemudian berpindah ke Mazhab Syafi. Namanya dikenal dengan Ibnu Daqiq al-Id. Lahir bulan Sya'ban 625 H di Yanbu'. Orang tuanya pernah pergi ke Makkah untuk menunaikan haji. Pada waktu thawaf di Ka'bah, ia berdoa agar anaknya menjadi ulama yang saleh. Ia sendiri seorang ulama terkemuka yang saleh dan tokoh Mazhab Maliki pada masanya. Doanya rupanya dikabulkan Tuhan. Anaknya, Ibnu Daqiq al-Id, memang kemudian tumbuh menjadi pemuda yang saleh. Menjelang akhir hayat, ia sudah rajin belajar fiqh kepada ayahnya sendiri, kemudian mendengar hadits Nabi Saw dari banyak guru di Hijaz, Syam, Mesir dan lain-lain. Pada akhirnya, ia menjadi ahli dalam fiqh Mazhab Maliki. Tetapi kemudian pindah ke Mazhab Syafi'i, bahkan menjadi tokoh terkemuka mazhab ini.

Gurugurunya antara lain Ahmad bin Abdud Dami, Zaidi Khaldi, Abu al-Hasan bin Mu'ir, Ibnu Rusa'jar-Rasyid al-Arthar, Z. Zakariya al-Masri, dan Ibnu Abdus Salam.

Nama Ibnu Daqiq al-'Id sudah populer, bahkan ketika guru-gurunya masih hidup. Ia terkenal saleh sampai ia dijuluki *quthuddin* (seorang yang takwa). Quthbuddin al-Hallî mengatakan, "Ibnu Daqiq al-'Id adalah seorang alim yang sahîd dan menguasai dua mazhab, seorang imam dan ahli hadits (*al-hafîzh*). Namanya sering dijadikan nepati. Ia lambang seorang yang teguh dan tekun, sangat takut kepada Allah, yang senantiasa berdzikir. Malam-malamnya jarang tidur. Waktunya digunakan untuk membaca Tahajjud, dan berdzikir. Ia sangat mencintai para santinya dan banyak menyantani ahli meraka."

Sementara al-Barzali mengatakan, "Ibnu Daqiq al-'Id adalah seorang yang sarat ilmu, hatinya bersih, ahli dalam setiap cabang ilmu, dan mandiri. Dalam dirinya, berhimpun keagamaan yang kuat dan pikiran yang cerdas."

Imam az-Zamlakani berkomentar, "Ia adalah imam para imam pada masanya, tokoh cendekiawan Mesir. Bahkan dalam beberapa tahun, tidak ada orang seperti dia, baik dalam keilmuan, religiusitas, kezuhudan, maupun ketakwaan. Ia orang yang ilmunya bagaikan lautan, dalam tafsir, hadits, teori-teori fiqh dua mazhab, nahwu, dan bahasa. Ia sumber ketelitian ilmiah dan kedalamanannya. Ia semua diukur oleh kawan maupun lawan. Para raja dan pejabat negara mengagungkannya, bahkan mencium tangannya dengan tulus."

Dari tangan Ibnu Daqiq al-'Id ini, telah lahir sejumlah ulama besar dan para imam. Ia pernah menjadi guru besar di Mesir dan Syam. Setiap kuliahnya selalu dihadiri oleh banyak ulama besar. Ia juga pernah mengajar di Masjid Imam Syafi'i, di Madrasah al-Kamillyan dan al-Fadluliyah. Di mana pun ia berada, para mahasiswa selalu mengikutinya. Ia juga pernah menjadi hakim di wilayah-wilayah kekuasaan Mesir.

Karangan-karangan ulama ini cukup banyak. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

1. *Al-Imam wa al-Imam fi Ahadits al-Ahkam*, beserta ulasannya (*syarh*) walaupun belum diselesaikannya. Kedua kitab ini

menggunakan, satu buku kedalaman dan keluasan dalam berbagai bidang ilmu, terutama dalam teori pengembilan keputusan hukum (*istinbath*).

- b. *Muqaddimah al-Maḥriz fi Uṣul al-Fiqh*
- c. *Syarḥ Mukhtashar Ibnu Haniḥ fi Fiqh al-Madīna*
- d. *Syarḥ Kitāb al-Ḥudūd fi al-Aḥkām*, sebuah kumpulan khurrah
- e. *Arḥaṭ al-Ḥadīth*

Hulon Saḥay 707 H, Ibnu Daqiq al-Id meninggal dunia dan dikuburkan di Qarafah Shughra, Mesir.

## 2. Abdul Aziz ath-Thusi (W. 706 H/1306 M)

Abdul Aziz bin Muhammad bin Ali ath-Thusi Dhya'uddīn Abu Muhammad adalah *faqih* Mazhab Syafi'i, *ash-shāfi*, dan seorang ulama yang ahli dalam ilmu-ilmu agama. Pernah menjadi dosen di Madrasah Najibiyyah dan Nashiriyyah. Murid-muridnya banyak yang menjadi ulama besar. Ia disegani oleh para pejabat pemerintah dan para pembesar lainnya.

Abdul Aziz ath-Thusi menulis sejumlah karangan, antara lain sebagai berikut:

- a. *Mishbah al-Haḥi*,
- b. *Maḥall al-Fatawā*, sebuah ulasan atas kitab *Al-Hawāṣṣi-Shayḥ al-Karīm al-Qasṣabī*, dan
- c. *Syarḥ Mukhtashar Ibnu Haniḥ*, dalam *uṣul fiqh*

ia meninggal dunia di Damaskus tahun 706 H, dan dikuburkan di pemakaman kaum sufi

### **3. Abu Abdullah al-Baqquri (707 H/1307 M)**

Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad Abu Abdullah al-Baqquri, seorang faqih Maliki, ahli ushul fiqh dan hadits. Tahir di Baqqur dan belajar kepada sejumlah ulama fiqh di daerahnya sendiri. Kemudian, ia pergi belajar ke Mesir dan bertemu dengan para ulama di sana. Guru-gurunya antara lain Qadhi asy-Syarif Abu Abdullah Muhammad al-Andalusi, Imam al-Qarafi, dan lain-lain.

Abu Abdullah al-Baqquri dikenal sebagai ulama, ulama besar, parutan, kharismatik, dan dihormati semua kalangan. Ia mendapat kepercayaan dari pemerintahnya untuk menangani urusan-urusan kenegaraan.

Ketika ia pergi haji ke Makkah dan berziarah ke Masjid Nabawi di Madinah, beberapa pejabat pemerintah melihatnya sebagai orang yang pantas untuk membawa amanat besar, yaitu sebuah stempel besar yang ditulis dengan kaligrafi Maroko oleh penulis kagham terkemuka Maroko. Ia diminta menyerahkan stempel tersebut ke dua masjid ini, Masjid Haram dan Masjid Nabawi. Ia melaksanakan tugas itu dengan baik. Ini menunjukkan bahwa Abu Abdullah al-Baqquri merupakan orang yang sangat dipercaya dan berprestasi bersih.

Di antara karya Abu Abdullah al-Baqquri adalah pelengkap kitab *Al-Ikma*, karya Qadhi Iyadh mengenai hadits *Shahih Muslim* dan *Mukhtashar* (ringkasan) kitab *Al-Furuq* karya al-Qarafi.

Abu Abdullah al-Baqquri meninggal dunia di Marokko dalam perjalanan pulang dari haji, tahun 707 H.

### **4. Abu Ja'far ats-Tsaqafi al-Jiyani al-Gharnathi (627-708 H/1227-1308 M)**

Ahmad bin Ibrahim bin az-Zubair ats-Tsaqafi al-Jiyani al-Gharnathi, faqih Maliki, ushuli, mufasir, mubaddits, sastrawan, dan

nabwu, *ad-dukhlīm*, dan *sejarawan*. Ia dikenal sebagai ulama besar *qudwah al-umam* (sumbu rujukan para peneliti), *khazimah al-muhadditsin* (pamungkas para ahli hadits), dan tokoh tak tertandingi pada masanya. Lahir tahun 627 H di Jiyān, kemudian pindah ke Granada. Di tempat ini ia mulai meniti karier ilmunya sampai menjadi tokoh terkenal.

Guru-guru Abu Ja'far ats-Tsaqafi antara lain adalah Abu al-Hasan al-Haffar, Abu al-Majd Ahmad al-Hadhrani, Qadhi Abu al-Khitab bin Khalil, Abu al-Hasan bin as-Sarraḡ, Abu Umar bin Hauriḡ, Abu Bakar bin Sayyid an-Kaas, dan Abu Abdullāh bin Athayyāh. Dari ulama Timur yang membebininya yazah adalah Abu al-Yaman bin Asaku. Ia berguru kepada sekitar 400 ulama besar.

Sedangkan murid-murid Abu Ja'far ats-Tsaqafi, tercatat sejumlah nama besar, seperti Qadhi Muhammad bin Asy'ar, Abu Hasan al-Zayyat, Ibnu Abd al-Muhamin, Ibnu Salmun, Muḥammadi bin Ahmad bin Jizzi, Ibnu asy-Syurrath, Ibnu al-Habbāḡ, Abu Raḡakat bin al-Hajj, dan Abu Hayyan al-Gharnathi (Granada) mam para ahli bahasa.

Abu Hayyan pernah menceritakan ucapan gurunya bahwa Abu Ja'far ats-Tsaqafi adalah seorang ahli hadits besar, kriticus politik, nabwu, ahli *ushul fiqh*, budayawan, tulisan tangannya bagus, ahli *taba'at* dan *sejarawan*. Di Malaga, Granada, dan tempat-tempat lainnya ia mengajarkan al-Qur'an, ilmu nahwu, dan hadits. Beberapa di antara muridnya mempelajari kitab *Siḥasīh*. Ia juga dikenal sebagai ahli hadits Andalus, Maroko, dan lain-lain.

Pribadinya dihormati oleh berbagai kalangan. Ia dikenal berani menyampaikan kebenaran di hadapan siapa pun, termasuk kalangan pejabat pemerintah. Pernah pada suatu saat ia diajukan ke hadapan para pejabat dan pembesar kerajaan karena beberapa ucapannya yang keras. Ia tetap menyampaikan kebenaran yang diyakiminya. Akibatnya ia diksa dan tidak diperkenankan meningga kar rumah. Kecuali pada hari Jum'at. Ia tetap berada di penjara itu.

satipula sejumlah ulama besar banyak yang menunggal dunia. Hal ini memaksa penguasa mengizinkan Abu Ja'far ats-Tsaqafi untuk keluar guna menemui kembali para jamaah kaum muslimin dan menyampaikan ceramahnya. Ia kembali memimpin majelis jama', mengajar khutbah menjadi imam besar, dan menjadi hakim untuk urusan-urusan hukum keluarga (*al-ahwal asy-syakhsiyah*). Selain itu, ia juga mengarang dan menulis.

Beberapa karangan Abu Ja'far ats-Tsaqafi adalah sebagai berikut:

- a. *Kadd al-Jahil an-Fitan al-Majdal fi ar-Radd 'ala ar-Riwayat ar-Zahhah*,
- b. *Al-Burhan fi Tanasub Suwar al-Qur'an*,
- c. *Idrak al-Tar'at fi Mutasabbih al-Layl min al-Bihar*,
- d. *Shirah ash-Shilah fi Ibn Hasykmal*,
- e. *Jahil ar-Rasyad fi Fadhil al-Jihad*, dan
- f. *Syaft al-Ismah li al-Bay' (ushul fiqh)*.

Abu Ja'far ats-Tsaqafi meninggal dunia di Granada tahun 708 H. Tayan dan Malaga adalah nama-nama kota di Andalus.

## 5. Abu al-Barakat Hafizhuddin an-Nasafi (W. 710-1310 M)

Abdullah bin Ahmad bin Mahmud an-Nasafi Hafizhuddin Abu al-Barakat adalah seorang faqih Hanafi, ahli ushul fiqh, muftasy mulhaddith dan mutakallim dan khatib, Samarkand.

Pertama-tama ia belajar fiqh kepada Syaikhnya Alimiah Muhammad bin Abi al-Sattar al-Kurdi, Hamud ad-Din adh-Dharir dan Hadzradin Khawshir. Adh. Kemudian, ia belajar hadith kepada as-Saghray dan lain-lain. Ia dikenal seorang zahir, imam dan ulama besar yang fungka pada zamannya.

Abu al-Barakat Hafizhuddin an-Nasafi menulis sejumlah karya ilmiah besar. Antara lain sebagai berikut:

- a. *Ma'arikh al-Tanzil*,
- b. *Haqiqat Tanwil* atau lebih dikenal dengan *Tafsir an-Nasafi*,
- c. *Kanz ad-Daqiq fi Furu' al-Manafiyah*,
- d. *'Umun Aqaid Ahlismillah wal Jama'ah*
- e. *Manar al-Anwar fi Ushul al-Fiqh dan Syarh-nya*
- f. *Al-Mushatta' Syarh al-Muwahhidi an-Nasafiyah*,
- g. *Al-Mustashfa*,
- h. *Syarh al-Fiqh an-Nafi'*,
- i. *Al-Wafi*
- j. *Syarh al-Kafi fi al-Furu'*, dan
- k. *Al-I'timad Syarh al-Umdah*.

## 6 Al-Quthb asy-Syirazi (634–710 H/1236–1310 M)

Mahmud bin Mas'ud bin Mushlih al-Farisi asy-Syirazi Quthbi-udam, seorang *faqih* bermazhab Syafi'i, ahli *ushul fiqh* dan *fiqh* sufi, ahli hadits, filsaf, mufasir, *manthiqi*, dan *safiyah* di Syiraz 634 H. Ayahnya seorang dokter. Dari beliau, ia belajar ilmu pengobatan (kedokteran). Ia juga belajar dari pamannya, al-Zaid ar-Rasyawi, dan Syamsuddin al-Kulbi. Kemudian, ia belajar kepada Nushayr ath-Thusi. Dari mereka, ia hanya mendapatkan ilmu dan menguasainya.

Dalam setiap kesempatan mengunjungi desa-desa di Quthb asy-Syirazi telah disambut dengan penuh penghormatan.<sup>11</sup> Ketika ia pergi ke Roma, para pembesar kota itu menyambutnya dengan hormat. Di kota itu, ia diminta untuk menduduki jabatan hakim untuk wilayah Siswas dan Malta. Demikian juga ketika ia pergi ke Syam di Damaskus, ia sempat mengajar kitab *Al-Rasyaf* dan *Al-Qanun* karya bidang kedokteran Ibnu Sina. Seterusnya, ia mengunjungi Mesir dan terakhir menetap di Tibriz untuk mengajar ilmu-ilmu rasional (*al-'ulum al-'aqliyah*).

<sup>11</sup> *Idem*, *Abdullah Muhsin al-Maraghi*.

Menditanya cukup banyak. Kepada mereka, al-Quthb asy-Syirazi sering menaruh-bagikan uangnya. Penghasilannya sendiri dalam satu tahun mencapai 30 ribu dirham, dan ia sama sekali tidak menyimpannya dalam bentuk investasi maupun lainnya. Suatu hari, Shamsyuddin al-Muthib pernah mendatangnya, dan ia diberi uang 2000 dirham.

Meskipun al-Quthb asy-Syirazi banyak bergaul dengan para pembesar kerajaan, ia tetap menjaga diri. Ia tidak punya maksud apa-apa bahkan juga tetap berpenampilan sebagai seorang sufi. Ia juga punya keahlian yang lain; bermain catur bahkan kadang-kadang sambil tidak. Ia juga pandai memainkan rebab. Ia seorang yang rendah hati terhadap kaum fakir miskin. Jika mengajar ia selalu tampil dengan rapi. Murid-muridnya sangat antusias karena ia mengajar karena bahasanya memikat. Ia banyak membantu masyarakat dan tidak mempersulit urusan urusan mereka. Ia pernah mengatakan, "Aku malamun bisa hidup pada zaman Nabi Saw meskipun aku tidak punya mata atau telinga. Aku berharap buana memperhatikanku."

Al-Quthb asy-Syirazi dikenal oleh para ulama sebagai *asy-Syarih al-Ahwal* (komentator paling cerdas), karena ia memang orang paling cerdas pada zamannya. Apabila ia menulis, ruang yang gelap akan menjadi terang. Ia selalu berpuasa ketika menulis karangannya, dan sangat rajin shalat berjamaah.

Beberapa karangannya antara lain sebagai berikut:

- a. *Syarah Mukhtashar Ibni al-Hajib* (usthul fiqh).
- b. *Syarah Miftah as-Sakkaki* (balaghah).
- c. *Syarah al-Kulliyat karya Ibnu Sina* (filsafat),
- d. *Syarah al-Isyraq karya Suhrawardi*,
- e. *Ghurrub ul Tuf* (filsafat),
- f. *Al-Hidayah al-Jadidah*, dan
- g. *Fath al-Mannan fi Tafsir al-Qur'an* (40 jilid)



## 7. Izzuddin al-Baghdadi an-Nibli (W. 721 H/1312 H)

Al-Husein bin Abi al-Qasim al-Baghdadi an-Nibli Izzuddin Qadhi al-Qudhat al-Kfamahik imam dalam Mazhab Maliki, ahli ushul fiqh, nahwu, dan kedokteran. Lahir di Irak, dan belajar kepada sejumlah ulama besar. Ia sangat dikenal sebagai pakar kefarmasian, ilmuwa, dan *qadhi* (hakim). Perifoln, kendulan, dan kedermawaniannya menjadi panutan

Beberapa muridnya yang terkenal adalah Syihabuddin bin Abdurrahman bin Askar al-Baghdadi, seorang imam terkemuka dan penulis sejumlah karangan bermutu, Qiwamuddin Abu Hanifah dan Amir Katib Abu Muhammad bin Ghazi al Ityani at Turukstana nama Hanafi terkenal.

Izzuddin an-Nibli juga dikenal sebagai seorang yang berani tegas dan beresibawa. Ia menulis beberapa karangan yang bermutu, antara lain *Kitab al-Hidayah fi al-Fiqh. Mukhasshar Kitab al-Hidayah* karya ini menjadi bacaan masyarakat untuk waktu yang lama. Karanyanya yang lain: *Kitab Masail al-Khulaf, Al-Imlad al-shu al-fiqh* dan sebuah karangan dalam bidang kedokteran.

An-Nibli adalah nama desa di wilayah Irak.

## 8. Hisamuddin as-Sighnaqi (W. 714 H/1314 M)

Al-Husein bin Ali bin al-Hajaj bin Ali as-Sighnaqi Hisamuddin. Seorang *faqih* bermazhab Hanafi, ahli ushul fiqh dan nahwu. Sebagian orang menyebutnya al-Husein dan ash-Shunani. Yang benar adalah as-Sighnaqi, nama desa di Turkstan.

Sejak muda, as-Sighnaqi sudah dikenal cerdas. Ilmu fiqhnya diperoleh dari Hafshuddin al-Kabir Muhammad bin Muhammad bin Nashr al-Bukhari. Sang guru sangat mengagumi kecerdasan as-Sighnaqi. Bahkan ia sudah mengizinkanya untuk menyampaikan fatwa meskipun usianya masih sangat muda. Ia juga berq, r fiqh

kepada **Kashiruddin Muhammad bin Muhammad bin Ilyas al-Marrughni**

Nama as-Sighnaqi sangat dikenal di kota-kota besar di Timur. Irak mengherankan jika banyak masyarakat yang ingin menemuinya dan mengundangnya. Ia datang ke Damaskus dari Haghdad. Di sana, ia bergabung dengan para ulama dan memberikan pengajaran.

Beberapa muridnya antara lain Qiwamuddin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad as-Sakkaki, Sayyid Jalaluddin al-Karmani Qadhafi -Qudhah Kashiruddin Muhammad bin Adun

Hisamuddin as-Sighnaqi menulis sejumlah karangan dalam berbagai bidang ilmu. Antara lain sebagai berikut.

- a. *Syarh al-Hudayah fi al-Fiqh*,
- b. *Syarh at-Tamhez fi Ushuliddin*,
- c. *Al-Kafi fi Syarh Ushul al-Bazdawi*,
- d. *Syarh Muhtashab al-Ikhsiki fi Ushul al-Fiqh*, dan
- e. *Kitab an-Najah fi ash-Sharf*

Hisamuddin as-Sighnaqi meninggal dunia di Aleppo tahun 714 H

## **9. Ala'uddin al-Baji (631-714 H/1233-1314 M)**

Ala bin Muhammad bin Khattab al-Baji Ala'uddin Abu al-Hasan adiqah *faqih* Mazhab Syafi'i, *ushuli*, dan pakar *lahiriahun fiqh* H. Belajar *fiqh* di Syam kepada Ibnu Abdus Salam, *hadeis* kepada Abu al-Abbas at-Tilmisani samya) malai dalam beberapa cabang ilmu. Ia pernah tinggal di Mesir menjabat sebagai hakim pengadilan di Karnak. Kemudian ia menetap di Kairo. Di kota ini, namanya semakin populer.

Pada setiap perjalanannya, Ala'uddin al-Baji selalu menyempatkan diri menemui para ulama dan ahli *fiqh*. Dan ia bertemu ke tokoh yang sangat dihormati. Ibnu Daqiq al-'Id dan Ibnu Taimiyah

menyatakan keagungan atas tokoh ini. Setiap kali berbicara kepada seseorang, ia selalu memanggil, "Ya insan." Demikian juga kepada Su'at, kecuali kepada dua orang al-Baji dan Ibnu ar-Rifa'ah. Kepada al-Baji, ia memanggilnya, "Ya Imam" dan kepada Ibnu ar-Rifa'ah, "Ya Kaqibh."

Keberapa murid Abū'uddin al-Baji adalah Taqiyuddin as-Subki. Ia menulis sejumlah karangan, antara lain sebagai berikut:

- Idharar al-Muharrar* (fiqh),
- Kasyf al-Hiqm fi al-Mas'iq*,
- Ar-Radd 'an al-Yahudiyyah*, sebuah kitab dalam bidang *faraidh* (kewarisan) dan ilmu hitung, dan
- Ushul as-Sunī*, yang merupakan ringkasan kitab *Al-Mafahim* karya ar-Razi (ushul fiqh).

Abū'uddin al-Baji meninggal dunia di Kairo 714 H dan dikebumikan di Qarafah Kubra.

## 10. Ruknuddin al-Astarbadi (W. 715 H/1315 M)

Abū-Hasan bin Syaraf Syah al-Ahwi al-Husaini al-Astarbadi pada masa dipanggil Ruknuddin Abu Muhammad. Di samping ahli fiqh dan ushul Mazhab Syafi'i, ia juga ahli nahwu, *manthiq* dan kaam. Lahir di Mosul.

Pendidikannya ditempuh dengan belajar kepada sejumlah ulama besar antara lain Nashirath-Thusi. Namunya sangat terkenal dan dihormati oleh para pembesar kerajaan, khususnya Tartar. Upah hidupnya berwujudnya, rendah hati, dan lanjut. Penghasilannya yang cukup besar sekitar 100 pound itu diberikan untuk kepentingan umum, keagamaan.

- Sejumlah karyanya yang terkenal antara lain sebagai berikut:
- Al-Miftahar Ibnu al-Hajib* (ushul fiqh).

- d. *Munadilimah Ibnu al-Hayib* (nahwu) meliputi tiga bagian besar keci dan pertengahan. Hukunya yang terakhir ini hanya dibaca orang.
- e. *Syarah al-Ham*
- d. *Syarah al-Mathuli*
- e. *Syarah Syamsiyah* (mathiq).
- f. *Syarah Syamsiyah* (ushuluddin)

Kukmuddin al-Astarbadi adalah nama kota besar di propinsi Tabaristan, yang terletak antara Sariyah dan Turjan

## 11. Shafiyuddin al-Hindi (644–715 H/1246–1315 M)

Muhammad bin Abdurrahim bin Muhammad Shafiyuddin al-Hindi adalah ahli ushul fiqh bermazhab Syafi'i. Lahir di Dehli India 644 H. Pendidikannya dimulai dari mengaji pada kakaknya kemudian melanjutkan ke berbagai negeri. Pertama-tama ia pergi ke Varan tahun 667 H, dan diterima dengan hormat oleh Muzaffar

Sesudah itu, Shafiyuddin al-Hindi melanjutkan ke Mawla dan bermukam di sana selama tugas bulan. Di sini, ia belajar antara lain kepada Ibnu Sab'in. Tahun 671 H ia pergi ke Mesir untuk menemui dan belajar kepada para ulama di sana. Setelah itu, ia pergi ke Roma dan tinggal di Qaniyah, Siywas, dan Qasharah. Ia berguru kepada Syaj al-Armawi. Dari sini, ia meneruskan perjalanannya ke Damaskus tahun 685 H, dan belajar kepada Faldruddin Ibn al-Bukhari. Ia juga mengajar di Masjid Jama' al-Uma'wi, dan di Madrasah al-Rawhiyah serta al-Attabiyah.

Shafiyuddin al-Hindi dikenal luas sebagai ulama besar yang banyak memberikan fatwa dan menulis fatwa-fatwanya. Dunia seakan akan berada di tangannya. Ia juga sangat menyayangi kaum fakir dan "jahil", terutama mereka yang menjadi muridnya. Hudis perkernya ubur, hatinya bersih.

Shafiyuddin al-Hindi termasuk pengikut Asy'ari yang seia dan seجا merobohkan mati-matian mazhabnya ini dengan argumen-argumennya yang kuat. Apabila ia ditantang untuk menjelaskan suatu masalah, ia menjawab dengan alasan-alasan yang mampu mematahkan lawannya. Tidak satu pun masalah yang sulit yang tidak dijawabnya dan tidak ada pun tantangan yang tidak dihadapinya.

Pernah suatu hari, ia berdebat dengan Ibnu Taimiyah di hadapan Amir dan dihadiri oleh para ulama besar. Ia jelaskan permasalahan yang diajukan dengan tenang, meski ia bukan orang Arab. Sementara Ibnu Taimiyah seringkali memotong pembicaraannya secara tergesa-gesa. Kepada Ibnu Taimiyah, ia mengatakan, "Aku tidak memuat Anda kecuali seperti seekor burung. Setiap kali aku menangkapnya, ia selalu lari." Sang Amir dan para hadirin akhirnya memenangkan Shafiyuddin al-Hindi. Bahkan sang Amir memerintahkan untuk menangkap Ibnu Taimiyah karena cara perdebatan yang dilakukannya itu.

Beberapa karangannya adalah sebagai berikut:

- a. *Al-Zuhrah fi 'Ilm al-Kalam*,
- b. *Ar-Risalah al-Tauhid*, dan
- c. *Al-Hayah al-Mushid ila 'Ilm al-Lisul*.

## 12. Syamsuddin al-Khatib al-Jazari (637-716 H/1239-1316 M)

Muhammad bin Yusuf bin Abdullah Syamsuddin al-Khatib atau Syafi' Abu Abdillah lahir tahun 637 H. Ayahnya bekerja sebagai *shutranji* (*money changer*). Al-Jazari tinggal di Qasab Mesir, dan belajar kepada Syamsuddin al-Ishbahi, Abu al-Ma'ali Ahmad bin Shiq al-Abragubi. Selanjutnya, ia berangkat menuju Kairo, dan mengajar di Madrasah Shafhiyah. Di sini, ia mulai terkenal.

Beberapa waktu kemudian, Syamsuddin al-Khatib juga pernah sering diundang untuk berkhotbah di Masjid Jam al-Qalbi dan Ibnu

ajaran serta mengajar di Madrasah al-Ma'zīyah. Beberapa muridnya antara lain Taqiyuddin as-Subki. Dari al-Jazari ini, Taqiyuddin as-Subki memperoleh ilmu kalam.

Hari-hari Syamsuddin al-Khatib al-Jazari sepenuhnya untuk mengajar, menulis, dan melayani kepentingan masyarakatnya. Ia menguasai sejumlah cabang ilmu, terutama fiqh, ushul fiqh, nahwu, mantiq, sastra, dan matematika. Kepada mereka yang memunculkan ilmunya, ia menyibekkannya dengan suka rela dan tanpa meminta imbalan apa pun. Mereka yang hadir mengikuti pengajarannya bukan saja kaum muslimin, tetapi juga orang-orang Yahudi dan Nasrani. Ia disanjung banyak orang karena susuknya yang gagah, tampan, bicaranya enak didengar, pekertinya yang menarik, dan tutur kata yang menarik hati.

Beberapa karya Syamsuddin al-Khatib al-Jazari yang penting antara lain sebagai berikut.

- a. *Syarah at-Tihsil* (tiga jilid),
- b. *Ajribah ala Masail min al-Mahsul*,
- c. *Syarah al-Minhaj karya al-Baidharni*, semuanya dalam bidang ushul fiqh
- d. *Kumpulan Khutbah*, dan
- e. *Syarah Alfiah Ibnu Malik*

Syamsuddin al-Jazari meninggal dunia di Mesir, pada tanggal 716 H [1316 M].

### 13. Shadrudin bin al-Wakil (665 - 716 H/1266 - 1316M)

Muhammad bin Umar bin Makki bin Abdus Shamad bin Athiyah Shadrudin Ibnu al-Wakil, ahli fiqh Syafi'i, ustadh muakallim, pendakwah, dan penyair.

Lahir di Dimyath Mesir, Syawal 665 H. Di samping kepada ayahnya ia juga belajar fiqh kepada Muslim bin Alan Qasim al-

Abul Syarafuddin al Muqaddasi, Tajuddin bin Farkah Badruddin bin Malik dan Shafiuddin al-Hindi. Berbagai cabang ilmu dan seni dikuasai. Kecerdasannya luar biasa. Ia dapat menghafal kitab *Al-Mufassshat* dalam 100 hari, *Antologi al-Mutanabbi* dalam satu Jamat, dan *Muqamat al-Hurur* dalam 50 hari. Ia juga hafal banyak kasidah.

Pada usia 20 tahun, Shadruddin bin al-Wakil sudah menyampaikan fatwa hukum. Ia sering pulang-pergi antara Mesir, Damaskus dan Aleppo guna memberikan kuliah di berbagai universitas. Dar al-Hadith al-Asyrafiyah, Universitas Syamiyah al-Baraniyah, Universitas Iswaniyah, Universitas Darawiyah, di Masyhad al-Husami. Zawiyah asy-Syafi'i (Pecokan Imam Syafi'i) dan Universitas Nashuriyah.

Semua lah besar ulama lahir dari didikannya. Ia satu-satunya orang dari Mazhab Syafi'i yang dapat menandingi Ibnu Taimiyah walaupun Ibnu Taimiyah sendiri mengagumnya. Keduanya sering terlibat dalam diskusi-diskusi.

Shadruddin bin al-Wakil adalah ulama terkemuka, sopan sederhana dan dermawan. Setiap permintaan orang kepadanya selalu kabur, meski ia sendiri sesudah itu tidak mempunyai apa pun. Ia juga dikenal rendah hati dan mencintai orang-orang saleh. Ia sering mengunjungi mereka untuk minta didikan. Ia pernah menampung organisasi para mubaligh, dan pernah juga mengundang pemerintah.

Beberapa karya Shadruddin bin al-Wakil adalah *Al-Amyah wa an Nuahair* dan *Syurh al-Ahkam* karya Abd al-Haq (tiga jild). Kitab ini memperlihatkan kepiawaianya dalam ilmu hadits, fiqh, dan uhlul fiqh.

Ia meninggal dunia di Mesir, 716 H.

## 14. Najmuddin ath-Thufi ash-Sharshari (673–716 H/1274–1316 M)

Sulaiman bin Abdul Qawi bin Abdul Karim bin Sa'id ath-Thufi ash-Sharshari al-Baghdadi al-Hambali, ahli ushul fiqh dan nahwu. Namanya biasa dipanggil Najmuddin Abu al-Habi Ibnu Abdul Abbas lahir tahun 712 H di Desa Thufi, karesidenan Sharshar, Irak.

Sejak muda, Najmuddin ath-Thufi sudah hafal kitab fiqh *Mukhtashar al-Khurji* dan kitab *Al-Luma'* buku nahwu karangan Ibnu Jinni. Setelah itu, ia sering pergi ke Sharshar guna belajar ilmu fiqh kepada Syekh Syarafuddin Ali bin Muhammad ash-Sharshari. Selesai dan setelah ia meneruskan pendidikannya ke Baghdad. Di sini, ia hafal kitab *Al-Muharrar* (fiqh), dan mendiskusikannya dengan Syekh al-Hafsyuddin az-Zarirani. Ilmu bahasa Arab diperoleh dari gurunya A'lamah Muhammad bin al-Husein al-Mosuli, ilmu ushul fiqh dari al-Tarafi, dan ilmu hadits dari Ibnu ath-Thabbal.

Najmuddin ath-Thufi sering terlihat bersama-sama kaum erudik pada dalam perbincangan berbagai cabang ilmu. Dari mereka ia memperoleh banyak ilmu, antara lain *farash* dan *marhiq*. Setelah itu, ia pergi ke Damaskus untuk memperoleh hadits dari al-Hafsyuddin. Di sini, ia bertemu dengan Ibnu Taimiyah, al-Mizzi, dan al-Harazi.

Kemudian, Najmuddin ath-Thufi pergi ke Mesir untuk menemui para ustadz di sana. Di sini, ia juga memperoleh hadits dari al-Hafsy Abdul Mukmin bin Khalaf dan Qadhi Sa'duddin al-Harisi. Lalu ia belajar ilmu nahwu kepada Abu Hayyan an-Nahwi dengan membaca karyanya sendiri *Mukhtashar Kitab Sabawik*. Dari sini, ia terlihat kecenderungannya pada Mazhab Syafi'i, terutama ketika mengkritik sebagian sahabat besar. Hal ini kemudian dilaporkan kepada Qadhi Hanabiah di Mesir, Sa'duddin al-Harisi yang berdasarkan bukti-bukti, mengikutinya. Ia ditahan beberapa hari. Setelah dibebaskan, ia terus pergi ke Qaush dan menetap untuk beberapa waktu. Kemudian



di sana, ia membaca semua kitab-kitabnya. Setelah itu, ia pergi menunaikan haji ke Makkah. Pikirannya kembali seperti semula. Ia mengajar hadis dan mengarang.

Najmu'ddin ath Thuli dikenal kuat batallannya dan sangat cerdas. Setiap hklupnya sederhana. Ia sangat rajin mempelajari berbagai ilmu.

Karya-karyanya antara lain sebagai berikut:

- Syarah al-Arba'in an-Nawawi*,
- Mukhtashar Raudhoh al-Ashraf fi al-Ushul ala inarriqah Min al-Fiqh*,
- Bughyah us Suni fi Ummahat al-Masail*,
- Ar-Risalah fi Qama'id al-Tajis*
- Ar-Riyad' an-Nawadh'ir fi al-Asybah wa an-Nawzhair*
- Ad-Daw' ah ila Ma'rifat Asrar asy Syari'ah*,
- Ad-Daw' ah ila al-Ahwal*,
- Syarah al-Maqamat al-Haririyah*, dan
- Mukhtashar Shahih at-Tirmidhi*.

Najmu'ddin ath Thuli meninggal dunia di kota al-Khali tahun 714 H.

## 15. Ibrahim bin Hibbatullah (W. 721 H/1321 M)

Ibrahim bin Hibbatullah bin Ali, Nuruddin bin al-Agnawi, ahli *fiqh*, *ushul*, dan *nahwu* bermazhab Syafi'i. Masa mudanya berada di Iana, kemudian pergi ke Kairo. Ia belajar *fiqh* kepada Baha'uddin al-Qafhi, *ushul fiqh* kepada al-Ishlahi, dan *nahwu* kepada Syekh Baha'uddin bin Mubas. Ia menjadi ulama terkenal karena kepakarannya dalam berbagai ilmu. Ia adalah imam *qaqhi*, dan pernah menjabat sebagai hakim di pengadilan Alkhiri Asyuli, dan *qadhi*. Ia adalah hakim yang adil.

Abrahan bin Hibbatullah dikenal sebagai ulama yang beran tidak ada yang ditakutinya, kecuali Allah Swt. Ia sangat gigih memperjuangkan keadilan. Ketika berhenti menjadi hakim, ia berangkat ke Karo untuk mengikuti kembali bidang ilmiah, termasuk untuk mengajar. Banyak ulama yang datang untuk belajar padanya.

Karya-karyanya antara lain sebagai berikut:

- a. *Mukhtashar al-Wasith*,
- b. *Mukhtashar al-Wajiz (Ushul)*,
- c. *Syarah al-Mumtakah fi al-Ushul*, dan
- d. *Syarah Alfiah Ibnu Malik*.

Abrahan bin Hibbatullah meninggal dunia di Karo 724 H.

## 16. Ibnu asy-Syath al-Anshari as-Sibtî (643–723 H/1245–1323 M)

Qasim bin Abdullah bin Muhammad bin al-Nasyath al-Anshari as-Sibtî Abu al-Qasim adalah ahli fiqh, pakar ushul fiqh, hadits, dan nahwu bermazhab Maliki. Lahir tahun 634 H di kota Sibtah. Ia belajar kepada al-Hafiz al-Muhasibi, dan mendapat qazab hadits dari Abu al-Qasim bin al-Barra', Ibnu Abi ad-Dunya, Ibnu al-'Armmar, Abu Ja'far ath-Thabba', Abu al-Hasan bin Abi ar-Rabi', dan lain-lain. Kesungguhannya dalam belajar memang luar biasa sehingga menjadi tokoh yang terkemuka pada zamannya. Ia dikenal brilliant, sangat pandai dalam fiqh, ushul fiqh, bahasa Arabi, ilmu *faraidh* dan ilmu-ilmu rasional.

Ibnu asy-Syath al-Anshari adalah guru dari banyak ulama besar Andalus, seperti Abu Zakariya bin Hudzail, Abu al-Hasan bin al-Habbab, Qadhi Abu Bakar bin Sirin, dan lain-lain.

Karangannya yang terkenal antara lain *Anwar al-Burayq al-Maqrib Masbil al-Qimam il-Hal al-Furug* (ushul fiqh) dan *Ghanyah ar-Radd fi 'Ilm al-Faraidh*.

Imam asy-Syath al-Anshari meninggal dunia di Sabtah tahun 723 H.

## 17. Abu al-Abbas bin al-Banna (654-724 H/1256-1324 M)

Ahmad bin Muhammad bin Utsman al-Uzdi al-Marakasy Ibnu al-Banna, Abu al-Abbas adalah faqih dan ahli ustul fiqh bermazhab Maliki. Ia juga seorang teolog, pemikir, matematik, astronom, penulis lagu, dan sastrawan.

Ayahnya dikenal sebagai ahli bangunan, karena itu ia dikenal dengan panggilan Ibnu al-Banna (anak ahli bangunan). Abu al-Abbas bin al-Banna sendiri tumbuh dalam dunia ilmu pengetahuan. Ia belajar langsung kepada Muhammad bin Abdul Malik, fiqh kependa-  
Aul Anshari Zanati, Qadhi Abu al-Hasan al-Muqili, dan Abu al-Wauq al-Hajaji. Dari orang ini, ia juga belajar ilmu *faradhi*. Selain dari Imam hadits diperoleh dari Abu al-Hajaji Yusuf al-Hajibi al-Marakasy, Abu Yusuf Ya'qub al-Jazuli, dan Abu Muhammad al-Fasyah.

Abu al-Abbas bin al-Banna menguasai banyak ilmu. Al-Hafiz al-Masyid mengatakan, "Aku tidak pernah melihat di Maroko orang yang paling pandai kecuali dua orang; Ibnu al-Banna di Marakesh dan Imasy-Syath di Sabtah."

Abu al-Abbas bin al-Banna dikenal saleh dan takwa. Pikerannya bagus, akalnya cerdas dan terpelajar, sosoknya menarik. Makanannya selalu yang baik-baik, mengucapkan salam kepada setiap orang yang ditemuinya, dikenal atau tidak. Setiap orang yang diajak bicara selalu merasa puas. Ia disukai para ulama dan orang-orang saleh. Ia menjalankan kehidupan tasawuf dan kehidupan syariat. Ia si kaya berseadakah. Karena itu ia disanangi banyak orang, baik untuk belajar atau menelaah kehidupannya.

Abu al Abbas bin al Banna adalah guru dari antara lain Muhammad bin Ibrahim yang dikenal dengan panggilan Ibnu al-Hajj, Abu Zaid Abdurrahman al-Bijai, dan Abu Isfar bin Shafwan.

Buku-buku yang ditulisnya sangat banyak, dan sulit dihitung. Beberapa yang populer adalah sebagai berikut.

- a. *Tanqih al-Karyaf* (lataran 3814 mork kitab *Al-Karyaf*),
- b. *Al-Iqtithab*,
- c. *Al-Iwarib li-uth-Haith al-Labib fi Ushuladun*,
- d. *Munirah al-Qul fi 'Ilm al-Ushul*,
- e. *Tanbih al-Fuhum 'ala Idrok al-Ulum*,
- f. *Syarah Tanqih al-Qarafi*,
- g. *Ida usum aur-Uurqaah fi 'Ilm al-Haqiqah*,
- h. *Kinzi fi al-Karaidh*,

*Ta'kidh fi al-Nisab* (buku ini juga diherikan ulasan dalam bukunya yang berjudul *Raf' al-Hyab*).

*Al-Kuliyat fi 'Ilm al-Mamthiq* beserta ulasannya (sebuah karangan dalam ilmu debat),

- i. *Kutayut fi al-Arabyah*,
- j. *Al-Rauith al-Mur' fi Shuna'at al-Badi'*,
- k. *Maqalah fi al-Makayil asy-Syar'iyah* (sebuah karangan mengenai ukuran jarak),
- l. *Minhaji uth-Thahib fi Tadil al-Kawakib*, dan
- m. *Atisulan fi Duktur al-Jihat al-Ashliyah wa al-Far'iyah*

Abu al Abbas bin al Banna meninggal dunia tahun 724 H.

## 18. Sirajuddin al-Armentî (644–725 H/1246–1325 M)

Yusuf bin Abdul Majid bin Ali bin Daud al Hamali, seorang haidin bermazhab Syafi'i, dikenal dengan panggilan Sirajuddin Lampu agama. Lahir di Arment, di dataran tinggi Mesir 144 H.

Pada masa mudanya, Sirajuddin al-Armentti ia berguru hadis kepada Rosyidi al-Atthar, Umar bin Yunus al-Amiri, Majdi ddin Ibn Daqiq al-'Id dan lain-lain. Belajar fiqh kepada Zhahir at-Timurti dan Majmauddin al-Qusaym di Qaush. Setelah itu, ia berangkat ke Mesir untuk belajar berbagai ilmu pengetahuan kepada para ulama. Ia berhasil mereguk banyak ilmu. Gurunya, al-Qusyairi dan Ibnu Daqiq al-'Id, memberinya ijazah fatwa.

Sirajuddin al-Armentti pernah bersam-sama Syekh Najmuddin bin ar-Rifa'ah mengajar di Madrasah /ain an-Najjar. Kemudian, ia diangkat oleh Qadhi al-Qudhah Taqiyuddin bin Binn al-Aaz sebagai hakim di Akkadm. Setelah itu, berturut-turut, diangkat hakim di Baniyas, Bilbas Timur, dan Qaush.

Sirajuddin al-Armentti adalah tokoh cemerlang. As-Sayid mengatakan, "Ia adalah imam dalam fiqh dengan keahlian yang sempurna dalam ushul fiqh dan nahwu. Kuliah-kuliahnya mencakup karya sastranya indah. Tidak ada seorang alim di Mesir yang lebih terkemuka dalam fatwa, kecuali dia."

Beberapa karyanya antara lain *Kitab al-Masa'il al-Muhimmah f al-Khilaf al-Ammah* dan *Kitab al-Jum' wa al-Furq*.

Sirajuddin al-Armentti meninggal dunia di Qaush 725 H.

## 19. Abu Abdullah at-Tunisi (W. 726 H/1326 M)

Muhammad bin Abd an-Nur at-Tunisi Abu Abdullah adalah imam dalam Mazhab Maliki. Ia ahli dalam ushul fiqh dan berbagai ilmu lain. Ia murid dari Qadhi Ibnu Zaitun dan Qaush. Abu Muhammad bin Barthakh.

Idupnya diisi dengan kesibukan mengajar, berfatwa melayani kebutuhan atau kepentingan masyarakatnya, dan menyanggah. Untuk bidang yang terakhir ini, ia memang ahli.

Beberapa karangannya: *Iktishar Tafsir al-Imam Fakhruddin ar-Razi*. Catatan-catatan mengenai *Kitab al-Hashh* (ushul fiqh), *Al-Haw*

*fi al-talaw*, sebuah kumpulan fatwa-fatwanya dengan menggunakan

Abu Abdullah at-Tunisi meninggal dunia setelah tahun 726 H

## 20. Ibnu al-Muthar asy-Syi'i (1396-1750 M/648-726 H)

Hasan bin Yusuf bin Muthar al Hali al Iraqi asy Syii, Abu Manshur ia bergelar Jamaluddin (keindahan agama. Seorang panggot Syiah sekre Rafidhah.

Ibnu al-Muthar asy-Syi'i adalah seorang penulis produktif Karyanya mencapai 90 buah. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut

- a. *Nazhm al-Barahin fi Ushuliddin*,
- b. *Irsyad al-Ashwaj ila Ahkam al-Imam*,
- c. *Ma'adhu al-Madhhab fi Tahqiq al-Madhhab*,
- d. *al-Nahis al-Maram fi Ma'rifah al-Ahkam*,
- e. *Tahwir al-Ahkam asy-Syar'iyyah ala Madzahib al-Imamiyyah*,
- f. *Isma'iyah al-Fihrah fi al-Hadits*,
- g. *Mashhad al-Awwal fi al-Hadits*,
- h. *Nahy al-Imam fi Tafsir al-Qur'an*,
- i. *Mubash al-Washul ila Tim al-Ushul*,  
*Al-Hayau al-Muram fi Tim al-Kalam*,
- k. *Tanzkirah al-Muqah*
- l. *Al-Qawa'id wa al-Maqashid fi al-Manhuq wa ath-Thalithiyat wa al-Ruhmani*,
- m. *Al-Muqamat fi al-Hikmah*,
- n. *Idhah at-Talbis min Kalam ar-Kats*, Ibnu Sina,
- o. *Al-Madhahib al-Ahlyah fi Tim al-Arahijyah*,
- p. *Idharah al-Hudayan fi Tim al-Kalam*,
- q. *Kasyf al-Maqal fi Kasyf ar-Rijal*,
- r. *Idhah al-Ishtibah fi Asma' ar-Rijal wa Nashahim*,

- c. *Kitayyah al-Nushush wa Kitah al-Sabul fi Syarh Mukhtashar Murawid al-Sul wa al-Ama'l*, dan
- d. *Minhaj al-Intiqamah fi Isbat al-Imamah*.

Buku terakhir ini, di kemudian hari, mendapat pengakuan dari Syekh al-Isfahani, Taqiyuddin Abu al-Abbas Ibnu Taimiyah.

## 21. Ibnu az-Zayyat al-Kala'i (649-728 H/ 1251-1328 M)

Abu 'ad bin al-Husein bin Ali al-Kala'i Abu Ja'far, terdikenal dengan Ibnu az-Zayyar, seorang khatib, fuqah mazhab Hanafi, ahli ushul fiqh, nahwu, sastrawan, teolog, dan ahli al-Qur'an. Lahir tahun 649 H.

Ia belajar kepada sejumlah ulama besar, antara lain Abu Ja'far Ahmad bin Ali bin al-Hajj al-Mudzhibi, Abu al-Husein bin al-Ahwasht al-Hafid al-Khatib al-'Arif Abu al-Hasan Fadhl bin Fadhlah al-Mufid, Abul-Fadhl 'Iyadh bin Musa, Abu Ja'far bin az-Zuhair, Abu Ja'far bin 'Ath-Thabba' al-Hasan bin ash-Shaigh an-Nahwi, dan Abu al-Husein bin Abi al-Rabi'

Ibnu az-Zayyat dikenal tekun dan sabar. Bahasanya sangat bagus, pandai berpidato, rajin ibadah, berbudi pekerti luhur, hormat, dan pembawaannya tenang. Ia banyak menulis buku dalam berbagai cabang ilmu sebagai buku keluasaan dan kedalaman ilmunya.

Beberapa karya utamanya antara lain sebagai berikut:

- a. Sebuah risalah besar yang memuat empat bidang besar *Itiqadiyah* (kalam), *ushuliyah* (ushul fiqh), *far'iyah* (fiqh), dan *tahtiqiyah* (hasil-hasil penelitian).
- b. Sebuah kumpulan puisi-puisi yang berjudul *Al Maqam al Mahsun 'al-Kawani al-Mawzun*.
- c. *Al-Masyrah al-Ashfa fi al-Arb al-Awfa*. Buku ini dan buku sebelumnya memuat 1000 bait.

- d. *Taikhush al-Dalalah fi Taikhush al-Risalah.*
- e. *Ja'wan al-Azhar*
- f. *Al-Ghayat fi Shawmih al-Ibar wa al-Ayat.*
- g. *Syudlaw asiz Dandub fi Shashur al-Khatib*

## 22. Taqiyuddin Ibnu Taimiyah (661–728 H/1262–1327 M)

Ahmad bin Abdul Halim bin Abdus Salam bin Abdullah bin al-Khidr bin Muhammad al-Hidr bin Ali bin Abdullah bin Taimiyah al-Harani ad-Dimasyqi Taqiyuddin Abu al-Ahbas ada ab mara al-hafaz, mujtahid, ahli hadits, tafsir, ushul fiqh, nahwu, orator, penulis, sastrawan, panutan, *zاهد*, dan *syekh al-Islam* yang paling berpengaruh pada masanya. Lahir di Haran, Damaskus, pada bulan Rabi' al-Awwal 661 H. Sejak kecil, 667 H, ia sudah dihera-hera oleh ayahnya dan saudaranya ke Damaskus karena menghindari serangan Tartar.

Sejak usia 7 tahun Ibnu Taimiyah sudah terlihat sebagai anak yang cerdas dan sudah hafal al-Qur'an. Bahkan, kecerdasannya bukan hanya terlihat dari kemampuannya menghafal al-Qur'an tetapi juga memahaminya. Sesudah itu, ia belajar ushul fiqh kepada orang tuanya, hadits kepada Syekh Syamsuddin Abu Qudamah Syekh Zaimuddin bin an-Najjar, al-Majd bin Asakir. Ia juga belajar bahasa Arab kepada Ibnu Abdul Qawi.

Ibnu Taimiyah hafal kitab *Sihrawazi*, bahkan bahkan memberi komentar. Perhatiannya kepada bidang hadits sangat besar. *Kutub al-Sittah* (kitab hadits yang enam) dan *Al-Musand* dipelajari dengan baik. Kitab *Tafsir Ishtul Fiqh* dan *Furuah* dikuasai. Ia juga memperdalam ilmu-ilmu yang lain; ilmu hitung, aljabar, ilmu kalam, dan filsafat. Semua ilmu ini dikuasai dengan sangat baik, mampu mengungguli para ilmuwan lain bahkan menyampaiakan kritik terhadap para penulisnya. Boleh dikatakan, Ibnu Taimiyah merupakan tokoh terbesar. Pada usia kurang dari 20 tahun, ia



sukses menjadi guru besar dan berfatwa. Pada usia ini juga ia sudah aktif menulis dan mengarang. Pada usia demikian, orang tuanya meninggal dunia.

Ibnu Taimiyah adalah tokoh besar dalam Mazhab Hambali. Setelah ayahnya meninggal, ia menggantikan kedudukannya baik sebagai pendidik maupun mufti. Pada usia 21 tahun, namanya semakin populer di berbagai wilayah dunia Islam. Pemerintahan-perintahan untuk fatwa datang dari berbagai penguasa. Ia tokoh utama dalam dunia keilmuan, amtsyah, kezuhudan, kejemputan kemuliaan, kerendahan hati, kesabaran, kewihawan, keagungan keutamaan, dan keteguhannya dalam mempedomani hadits-hadits Nabi Saw. Ibnu Taimiyah dianggap bagai pedang yang terus-menerus diidamkan para penentang agama dan menggetarkan ngah para penguasa.

Ibnu Taimiyah adalah mujtahid besar. Murid-muridnya yang terdapat atas para ulama, ahli fiqh, ahli hadits, dan ahli tafsir tak terhitung. Beberapa yang dapat disebut antara lain: Syaamsuddin adz Dzahabi, Abu Hayyan an Nahwi al Mufasssir, asy Syaiba bin Ibrahim Hadzaf Muqaddasi, Al-Allamah Kamaluddin az Zamilakani, menuturkan tentang Ibnu Taimiyah sebagai berikut, "Jika ia ditanya tentang satu cabang ilmu, maka mereka yang ada di sekitarnya mengira dia tidak mengerti, kecuali ilmu tersebut, dan tak seorang pun yang mengerti seperti dia. Apabila para ahli fiqh dari berbagai mazhab duduk bersamanya, mereka masing-masing mengutarakan pengetahuan tentang mazhab mazhab lainnya mengemukakan hal-hal yang tidak mereka ketahui sebelumnya. Apabila ia berdiskusi dengan seseorang maka sang lawan tak mampu mendebatnya. Apabila ia mengutip suatu ilmu, baik ilmu agama maupun umum, ia selalu mengungguli ahlinya."

Ibnu Taimiyah menguasai dan hafal hadits-hadits Nabi Saw serta ucapan para sahabatnya. Kalau bicara tafsir, ia adalah pakar. Kalau bicara fiqh, maka di tangannyalah persoalan-persoalannya terjawab. Jika

antara hadis adalah pemilik keilmuan maupun penerapannya. Dan ketika dia memberikan kuliah ilmu perbandingan agama, maka tidak seorang pun yang dapat menguasai secara luas seperti dia. Abu Dzahabi, dalam *Tarikh al-Kabir*, menuturkan, "Setiap hadits yang tidak diketahui Ibnu Taimiyah bukanlah hadits."

Setelah bersama-sama Ibnu Taimiyah, Ibnu Daqiq al-Idimi diminta komentar mengenainya. Ia mengatakan, "Aku melihat semua ilmu seakan-akan berada di hadapan kedua matanya. Ia dapat mengemukakan apa saja atau tidak menyebutkan apa saja."

Suatu hari Ibnu Taimiyah diminta datang ke Mesir. Di sana, ia diminta berfatwa, dan ia pun menyampaikan fatwanya. Tetapi kemucatan ada sebagian penduduk Mesir membencinya. Suatu hari ia ditangkap dan dipenjara di sebuah bukit di Mesir atas perintah hakim negeri itu bersama saudaranya, Syarafuddin al-Muniri. Setelah beberapa waktu, ia dilepaskan. Ia kembali mengafiatkan dan menyampaikan fatwanya. Ia tidak pernah mengubah keyakinannya meskipun banyak orang membenci dan mengecanya.

Suatu hari, Ibnu Taimiyah berdebat dengan sekelompok kaum salaf. Melihat perseteruan ini, penguasa mencemaskan akibatnya. Maka mereka menangkapnya untuk kemudian memuatkannya ke Iskandariah. Ketika kekuasaan dipegang Malik Nashir bin Qalawan 709 H, Ibnu Taimiyah diminta datang ke Mesir. Ia datang sebagai orang yang dihormati dan dimuliakan di hadapan para hakim, fuqaha, dan pejabat tinggi kerajaan. Kemudian, Ibnu Taimiyah tinggal di Kairo untuk beberapa lama. Ia tetap dikerumuni banyak orang.

## **a. Kembali ke Damaskus**

Ibnu Taimiyah bersama dua orang saudaranya, Syarafuddin al-Muniri dan al-Muniri, kembali ke Damaskus untuk berjuang menghadapi pasukan Tartar pada 712 H. Penduduk Damaskus ikut di belakangnya.

Dalam masalah talak (cerai) Ibnu Taimiyah mempunyai pendapat yang berlawanan dengan pendapat para ulama Damaskus. Mereka menanggapi hal itu kepada penguasa. Lalu keluarlah perintah orang-orang baginya untuk berfatwa dan beberapa kali dijejaskan ke penjara. Begitu bebas, ia kembali berfatwa sesuai dengan pikiran dan hatinya. Ia mengatakan, "Aku tidak dapat menyembunyikan ilmu."

Pendapat lain dari Ibnu Taimiyah yang tersebar di masyarakat menyebutkan bahwa ia melarang orang berziarah ke kuburan para wali dan ulama yang saleh. Atas hal ini empat orang hakim Mesir mengeluarkan fatwa pemabaran Ibnu Taimiyah. Selama dua tahun lebih, ia mendendam dipenjara di sebuah bukit di Damaskus sampai menemui ajalnya. Selama di tahanan, ia tetap melakukan aktivitasnya: mengarang dan menulis surat kepada para sahabatnya. Ia mengatakan, "Allah telah membukakan hati dan pikiranku di dalam penjara ini, sehingga aku dapat memahami kandungan al-Qur'an dan sejumlah besar prinsip-prinsip ilmu pengetahuan."

Ibnu Taimiyah pernah dilarang menulis dengan tidak diberikan tinta, pena, dan kertas. Dalam keadaan ini, ia hanya bisa menyalin al-Qur'an, al-hadith, dan berfikir. Ia mengatakan, "Musuh-musuhku tidak dapat menahanku. Aku seorang pekerja kebun di hadapan-Ku. Dimana pun aku pergi, ia selalu bersamaku. Aku anggap tahanan tempat aku berkhawatir. Kematian bagiku karena perlawanan menegakkan agama. Jika aku disir dari negeriku, maka aku anggap sebagai rekreasi."

## **b. Karya-Karya Ibnu Taimiyah**

Penulis kitab *Fawa'id al-Wajiz* menyebutkan karangan Ibnu Taimiyah mencapai tiga ratus jilid. Antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) *al-Fatawa al-Shar'iyah al-Mustaqbil wa Mukhalafah Ash-hab al-Jahim*
- 2) *Kalam al-Ibnu Taimiyah*.

3. *As-Suwarim al-Mashbul 'ala Syatim ar-Rasul*
4. *As-Suwarim al-Mashbul fi Bayan Wajibat al-Ummah Na'wu ar-Rasu*
5. *Al-Ta'ajub ash-Shahih li Man Basadala Dai al-Manih*
6. *Al-Jawami' fi as-Siyasah al-Ikhtiyah wa al-Ayat al-Nabawiyah*
7. *As-Siyasah asy-Syar'iyah fi Ishlah ar-Ru' wa ar-Ru'iyah*
8. *Kitasat Syakh al-Islam Taqyuddin bin Taamirah*
9. *Mintaqah as-Sunnah an-Nabawiyah fi Naqd Kalam ats-Sy'ah wa al-Qadariyah*
10. *Al-Farq bain al-Ahlye ar-Rahman wa Ahlye asy-Syathah*
11. Sebuah buku dalam bidang ushul fiqh yang kebanyakan berisi ancaman-kratik terhadap para ahli fiqh dalam dua jilid
12. Sebuah buku lain yang juga berisi kecaman dan pujian terhadap pendapat-pendapat dan perbuatan-perbuatan yang bertentangan atau sejalan dengan al-Qur'an dan hadist
13. Sebuah tentang dasar-dasar hukum, tentang *qima Jawahir li al-Ijtihad wa al-Khabar al-Mutawatir* Buku tentang metode pengambilan keputusan hukum berdasarkan *naqli* dan *mau* sanggahan terhadap mereka yang berpendapat bahwa *dilaw* *itlahiyah* tidak memberikan pengetahuan yang meyakinkan
14. Dan sejumlah buku lainnya yang memperlihatkan kedalaman dan keluasaannya dalam berbagai disiplin ilmu, baik yang rasional maupun tradisional

1100, Taamirah meninggal dunia di Damaskus tahun 729 H dan disekuburkan di pemakaman kaum sufi.

## 23. Ala'uddin al-Qunawi (668-729 H/1269-1328 M)

Al-Hin Ismail bin Yusuf al-Qunawi Ala'uddin adalah *faqih* Mazhab Syafi'i, ahli ushul fiqh, *mutasir*, *sastawan*, dan *suha* lahir di Qunyah, Romawi, tahun 668 H. Mula-mula, ia belajar di negaranya, kemudian ke Damaskus untuk belajar dan mendengar hadits dari para *ulama* terkemuka. Beberapa gurunya antara lain Ibrahim bin Umar

Abi al-Fadl bin Asakir al-Abraqhi ad-Dimyathi al-Zamlakani, Umar bin al-Qawas, Ibnu al-Qayyim, Ibnu ashi Shawaat, Ibnu Daquq al-Id, dan Syamsuddin al-Ahki. Kepada Tajuddin al-Hashimi ia belajar ilmu ushul fiqh.

Ala uddin al-Qunawi pernah mengajar di Madrasah al-Qhaliyah Damaskus menjadi kepala di perguruan Sa'ad as-Su'ada, Kauro, dan menjadi guru di Madrasah asy-Syarhiyah. Di kota itu, ia tinggal cukup lama. Perdana Menteri an-Nashir sendiri sangat menghormati dan mengaguminya. Demikian juga sekutunya, Arghun Syah. Katanya "Yang ada di mata saya hanya dia."

Diseamping ahli dalam bidang tafsir fiqh, ushul fiqh, dan asawul Ala uddin al-Qunawi juga dikenal saleh. Selama 30 tahun ia selalu shalat subuh berjamaah, kemudian sibuk kegiatan ilmiah sampai Ashar. Sesudah shalat dan makan siang, ia pulang secepat ke rumah. Ia mengunjungi teman-temannya, menjenguk yang sakit, menolong orang atau ta'ziyah. Waktu yang tersisa digunakannya untuk beribadah.

Ala uddin al-Qunawi juga pernah menjabat hakim di Damaskus tahun 727 H, dan ia adalah hakim teladan karena keberaniannya menegakkan kebenaran dan bersih. Di tengah-tengah kesibukannya di pengadilan ia tetap tekun belajar dan berdzikir serta tidak pernah melupakan urusan kesufiannya. Al Fakhr al-Muhyi pernah menuturkan, "Ketika Ala uddin tiba di Mesir untuk menduduki jabatan hakim, ia mengeluarkan kantong berisi uang 10.000 dinar. Kemudian, ia mengatakan, 'Uang ini aku bawa dari kamp.'"

Ala uddin al-Qunawi fasih berbahasa Arab, kuat memals, dan ahli dalam sastra. Bukunya antara lain sebagai berikut:

- a. *Syarah al-Hawi*.
- b. *Mukhtashar al-Minhaj karya al-Ishlami*,
- c. *Ar-Rashharuf fi Syarah al-Ta'arruf fi ar-Rashharuf*, dan
- d. *Mukhtashar al-Ma'aliim (ushul fiqh)*.

Abu Adam al-Qunawi meninggal dunia di Damaskus tahun 729 H, dan dikuburkan di Qasiyun.

## 24. Burhanuddin al-Fazari (660-729 H/1261-1328 M)

Ibrahim bin Abdurrahman bin Ibrahim bin Siha bin Ishaq al-Fazari berkebangsaan Mesir. Lahir bulan Rabi'ul Awwal 660 H. Ia ahli ushul fiqh bermazhab Syafi'i, ahli nahwu, dan penceramah Mendungas, hadis dari Ibnu Abd ad-Dayim, Ibnu Abu al-Yasar dan orang tuanya sendiri; Abdurrahman. Ia dikenal ulama terkemuka dan memimpin generasinya dari Mazhab Syafi'i terutama dalam menyebarkan pendapat pendapat Mazhab Syafi'i.

Ketika orang tuanya meninggal, Burhanuddin al-Fazari menggantikannya sebagai pengajar di Madrasah al-Badrayah kemudian di Masjid Jami' Umawi. Pada waktu pamannya meninggal dunia ia juga langsung menggantikan posisinya sebagai khatib di Masjid ini. Ia seorang khatib dan penceramah yang andal. Beberapa jabatan tinggi pernah ditawarkan kepadanya, tetapi ia menolak. Misalnya untuk mengetuai pengadilan di Syam. Seluruh waktunya digelutkan untuk ilmu dan ibadah, baik malam maupun siang. Khususnya dalam bidang hadits.

Burhanuddin al-Fazari memiliki tubuh yang gagah, taropan, dan anggun. Pembawaannya tenang, cepal marah tetapi cepal pula reda. Ia mencintai para mahasiswa. Ia tidak menipu-nyai siapapun harta sedikit pun. Semua honorarium yang diterimanya dibelikan untuk kepentingan sosial. Murid muridnya cukup banyak, baik dari kalangan mahasiswa maupun para ulama, seperti Imam Ibnu Katsir yang menulis *Al-Hidayah wa an-Nisayah*. Hari orang tua, Ibnu Katsir mangaji *Shahih Muslim*.

Burhanuddin al-Fazari telah menulis beberapa buku, antara lain *Qat'at nas Kitab al-Tanbih* dan *Qat'at nas Kitab Mukhtashar Ibnu al-Fatih ushul fiqh*.

Tahun 729 H, Burhanuddin al-Fazari meninggal dunia di Madrasah Badriyah, ia disembahyangkan di Masjid Jam' al-Mawwani Damaskus, dan dikuburkan di Bab Shaghbir

## 25. Ala'uddin al-Bukhari (730 H/1329 M)

Abdul Aziz bin Ahmad bin Muhammad Ala'uddin al-Bukhari adalah ahli fiqh Mazhab Hanafi. Mula-mula, ia belajar fiqh kepada pamannya, al-Mayamurghu, kemudian kepada Malikluddin al-Kabir Muhammad al-Bukhari

Fiqh dan ushulnya dikuasai secara mendalam dan mengundang teman-temannya. Sampai dikatakan ketika ia dan Hamman bersama-sama Qisamuddin al-Kaki, ia diminta membuat syarah (ulasan panjang) atas kitab *Al-Fisalah*. Ia kemudian menulisnya sampai pada Kitab Nikah. Sejak itu, Qisamuddin menjadi muridnya dan didukung oleh Jalaluddin Umar bin al-Khubbazi.

Ala'uddin al-Bukhari telah menulis sejumlah karangan, teratomo syarah *Fisul al-Bazdawi* yang berjudul *Kasyf al-Asrar*. Ini merupakan kitab syarah terbesar dan paling penting, karena di dalamnya Ala'uddin al-Bukhari mengupas secara mendetail, mengungkapkan semua isi dan rahasia kitab al-Bazdawi tersebut sesuai dengan namanya *Kasyf al-Asrar* (menyingkap rahasia-rahasia). Kitab ini adalah *Syarah Ushul al-Ahkami* yang diberi judul *Ushul al-Fahiq*. Kitab ini ditulis setelah *Kasyf al-Asrar*. Kedua kitab ini menjadi rujukan penting para ahli ushul fiqh sesudahnya.

## 26. Badruddin al-Tusturi (W. 732 H/1331 M)

Muhammad bin As'ad al-Tusturi bergelar Badruddin adalah ahli ushul fiqh bermazhab Syafi'i dan ahli manufiq. Ia berasal dari Tustur sebuah kota dekat Syiraz.

Dari negerinya, Badruddin al-Tusturi pergi menemui dimu-  
antara lain ke Qazwin, beberapa wilayah Mesir dan Irak dan dikenal  
sebagai imam yang sangat memahami seluk-beluk dan bahasa-  
bahasa berbagai ilmu. Muridnya antara lain al-Asnawi. Badruddin  
al-Tusturi menulis beberapa catatan berisi persoalan-persoalan yang  
mengalir asing. Pada musim panas, ia sering pergi ke Hamazan karena  
hawanya yang sejuk, dan musim dingin ke Bagdad karena udaranya  
yang panas. Pikiran-pikirannya yang bebas sering berlawanan  
dengan kebanyakan ulama.

Karya-karya Badruddin al-Tusturi antara lain sebagai berikut:

- a. *Hull Asul al-Tahsil* (ushul fiqh),
- b. *Syarh Ibnu al-Hajib*,
- c. *Syarh Minhaj al-Baqdani* (ushul fiqh),
- d. *Syarh al-Mathali' wa ath-Thawali' (manthiq)*, dan
- e. *Syarh Kitab Ibnu Sina*.

Tahun 732 H, ia meninggal dunia di Hamazan.

## 27. Ibrahim al-Ja'bari (640–732 H/1242–1331 M)

Ibrahim bin Umar bin Ibrahim bin Khalil al-Libani al-Khalil  
Abu al-Abbas. Di Bagdad, ia lebih dikenal dengan nama Taqiyuddin.  
Di tempat lain, dikenal dengan nama Buchanuddin. Ia juga dikenal  
sebagai Ibnu Siraj as-Salafi. Nama as-Salafi diberikan kepadanya  
karena kecenderungan hidupnya yang mengikuti tradisi ulama Salaf.  
Lahir di Bukit Ja'bar yang terletak di atas sungai Bafra, 640 H.

Ia dididikannya di rumah dengan belajar di Bagdad, kemudian ke  
Damaskus dan tinggal di kota al-Khalil. Di sini ia diangkat sebagai  
syekh para ulama. Pelajaran hadits diperoleh dari al-Fauhr Ibnu al-  
Buhār, dan mendapat ijazah hadits dari Yusuf bin Khawarizmi juga  
berguru kepada Salim at-Taji dan Ibrahim bin Khalil.



Abul Hasan al-Ja'fari belajar ilmu *qira'at* saban kepada Abu al Hasan al-Mu'tadhi dan *qira'at 'asyrah* kepada Muntakhab an-Nakrati. Dari pendidikan tersebut, ia menjadi ulama besar dengan keahlian sejumlah ilmu. Ia adalah imam ahli fiqh Syabi'i, ahli *ushul fiqh* *mukhtalaf*, ahli nahwu, setarawan, dan ahli al-Qur'an.

Banyak ulama yang menjadi muridnya. Mereka antara lain as-Suhbi, adz-Dzahabi, dan sejumlah ulama besar lainnya. Karangan-karangannya sangat bermanfaat. Jumlah karangannya mencapai 100 buah. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Syarah asy-Syazhbiyah*,
- b. *Syarah al-Rumh*,
- c. *Syarah al-Ta'jiz* (liqbi),
- d. *Syarah Muqaddimah Ibnu al-Hajib* (nahwu),
- e. Ringkasan atas kitab *Mukhtashar Ibnu Hajib* (ushul fiqh), dan sejumlah kitab hadits.

Ibrahim al-Ja'fari meninggal dunia di kota al-Khail Palestina pada bulan Ramadhan 732 H.

## 28. Abu Abdullah al-Qafashi (W. 726 H/ 1325 M)

Muhammad bin Abdullah bin Rasyid al-Bakri al-Qafash, Abu Abdullah, seorang sastrawan, ulama besar, ahli *ushul* dan fuqha Mazhab Maliki. Ia lahir dan dibesarkan di Qafash Maroko. Setelah mempelajari berbagai ilmu di negaranya, ia pergi ke Tunisia untuk memperdalam ilmunya. Di Tunis, ia tinggal untuk waktu yang cukup lama. Setelah itu, ia melanjutkan ke Timur dan singgah di Iskandariyah. Di sini, ia mengaji kepada ulama antara lain Ibnu al-Ghammar, Kamal bin at-Tunsi, Dhiyauddin bin al-Allaf, Sayyiduddin al-Lubban, Nashiruddin al-Abyari yang dikenal dengan Ibnu Mawar, Syihabuddin al-Iraqi, dan Ibnu Daqiq al-'Id.

Tahun 680 H, Abu Abdullah al-Qafashi pergi haji dan bertemu dengan banyak ulama besar di dua kota suci itu. Dari mereka ia mendapatkan banyak ilmu dan yang lain. Sesudah itu, namanya menjadi semakin terkenal. Ia pernah menjabat sebagai hakim di Qasab tetapi kemudian ditunggalkannya untuk menjadi karyanya sebagai guru.

Sejumlah ulama yang pernah belajar dari Abu Abdullah al-Qasab antara lain Ibnu Marzuq al-Kabir dan Syekh Adhuddin al-Muhafid. Di samping terus mengajar, ia juga banyak meneliti buku-bukunya:

- a. *Asy-Syifrah uli Tsauqib fi Syarh Maknushar Ibnu al-Hajib fiqh*,
- b. *Al-Madzhab fi Dharib Qawa'id al-Madzhab*. Kitab 6 jilid ini sangat penting. Dalam Mazhab Maliki, tidak ada kitab sebanyak ini.
- c. *Ad-Darqin fi al-Fiqh* (8 jilid).
- d. *Ulu Nazhu al-Badi' fi Ikhtushar al-Tafsi'*
- e. *Al-Hisb al-Jahib fi Ikhtushar Kitab Ikhu al-Hajib* (tafsir)
- f. *Tahfah al-Wahid fi Syarh al-Hashid* (ushul fiqh)
- g. *Al-Martaban as-Saniyah fi Ilm al-Arabiyyah*.
- h. *Al-Martaban al-Ulya fi Tafsir ar-Ru'ya*.
- i. *Yawn yawn al-Ummahot karya Ibnu al-Hajib*

Abu Abdullah al-Qafashi meninggal dunia di Turus tahun 736 H.

## 29. Mushlihuddin at-Tabrizi (669-736 H/1270-1335 M)

Musa bin Muhammad Abu al-Fatih, dikenal Mushlihuddin at-Tabrizi, adalah ahli ushul fiqh Mazhab Hanafi. Lahir tahun 669 H. Ia berasal dari Tabriz. Tahun 716 H, ia menuju Damaskus untuk menuntut ilmu. Dengan bekal ilmu yang cukup banyak, ia kembali ke negaranya guna mengamalkan dan menyebarkan ilmunya. Tetapi tidak lama kemudian, ia kembali ke Damaskus untuk memperdalam

pengajaran lainnya. Dari sana, ia melanjutkan ke Kaure untuk tujuan yang sama. Tak pelak, sesudah itu, ia menjadi ulama paling berpengaruh. Banyak mahasiswa yang sengaja datang kepadanya untuk menambah lautan ilmunya.

Pada waktu di Kaure, Mughliluddin al-Tabrizi sempat menulis ulasan atas kitab *Hadi' an-Nizhai*, karya Ibnu al-Sa'ati (wafat 694) yang diberi judul *Ar-Rafi fi Syarh al-Badi'*.

Sesudah menunaikan ibadah haji di Makkah, Mughliluddin al-Tabrizi bernaksud pergi ke Masjid Nabawi di Madinah. Tetapi di tengah perjalanan, tepatnya di lembah Bani Salim, ia meninggal dunia. Wajahnya dimakamkan di tempat itu juga. Ia meninggal tahun 736 H.

### 30. Zainuddin al-Murahhil (W. 738 H/1338 M)

Muhammad bin Abdullah bin Umar bin Makki bin Abi al-Hasan bin Athiyah bin Ahmad al-Utsmani ad-Dimasyqi yang di Syam lebih dikenal Ibnu al-Wakil al-Mishri dan populer dengan panggilan Ibnu al-Murahhil bergelar Zamuddin. Lahir sesudah tahun 690 H.

Di Masyq, Zamuddin al-Murahhil belajar hadits kepada Ibnu Daqiq al-Iraqi dan Damaskus kepada Syarafuddin al-Fawari, Isحاق bin Nuwas, dan Ibnu Misyri. Kemudian, ia juga memperdalam ilmunya kepada gurunya, Syahduddin, sampai menguasai banyak ilmu dan menjadi ulama yang terkenal. Ia kembali ke Masyq dan mengajar di Masyhad Husain. Sesudah itu, ia diminta oleh Syhabuddin untuk mengajar di Madrasah asy-Syauwahi al-Jawaniyah dan al-Adzraqiyah. Ia berangkat ke Damaskus tahun 725 H untuk tugas mengajar di dua tempat tadi.

Ibnu Murahhil, di samping seorang mufti, ia juga pernah menjabat sebagai hakim. Ia termasuk hakim yang adil, bersih, dan rendah hati. Adz-Dzahabi pernah mengatakan, "Zainuddin bin

Murani, seorang yang cerdas, alim, rendah hati, dengan polongan maulanya yang manis." Menurut Ibnu Rafi', Ibnu al-Murabitil menuliskan buku *ushul fiqh*. Sementara, pengarang buku *Syadzarat* mengatakan bahwa ia mengarang dua buah kitab.

Bulan Rajab 738 H. Zamuckun al-Murabitil meninggal dunia dan dimakamkan di pemakaman keluarganya di Syam, Syria

### 31. Ismail bin Khalil (W. 739 H/1338 M)

Ismail bin Khalil al-Hanafi, dikenal sebagai imam *fiqh* *addini* seorang *faqih ushul* serta ahli nahwu dan *faraidh*. Belajar *fiqh* kepada Qadhi Fakhruddin Utsman bin Musthafaa al-Larandi, Na'waddin al-Malhi, Syamsuddin Mahmud bin Abunadim, *faraidh* diperoleh dari al-Larandi. Ia tinggal di Husainiyah, Kairo. Ia terkenal ulama yang terkenal dan mempunyai banyak mahasiswa yang ia kemudian hari tampil sebagai ulama.

Penulis kitab *Al-Jawahir fi-Mudhshih* mengatakan "Ak sering menemaninya. Hubungan kami sangat dekat. Ia banyak menceritakan kepadaku hal hal yang menurutku asing yang diperolehnya dari mimpi. Ia seorang yang *shadid* dan *isqah* (kuat dan dipercaya), saleh, dan *zahid*. Mimpi-mimpinya datang seperti cahaya waktu subuh. Setiap tahun, ia menceritakan keadaan sungai Nil dan terbukti benar.

Karangannya antara lain *Muqaddimah fi Ushul al-Fiqh* dan sebuah kitab tentang ilmu *faraidh* (waris).

Ismail bin Khalil meninggal dunia di Kairo, 8 Jumada Akhir 739 H.

## 32. Shafiyuddin al-Baghdadi (658–739 H/1260–1338 M)

Abd al-Mukmin bin Abd al-Haq bin Abdullāh Ali bin al-Asud al-Baghdadi al-Hanbali Abu al-Fadhl bergelar Shafiyuddin. Ia dikenali sebagai *raḥīl uṣṭulī* serta ahli *faraidh* dan suatunatika. Lahir tahun 658 H di Baghdad.

Shafiyuddin al-Baghdadi belajar fiqh pada Nur Abdurrahim dan Ibnu Umar al-Bashri. Ilmu hadits kepada Abdus Shamad bin Abu al-Hasan dan Ibnu al-Kassar di Damaskus, ia juga mendengar banyak hadits dari Syaraf bin Asakir, di Makkah dari al-Fakhr al-Tauqiri, Ibnu al-Buhari, Ahmad bin Syaiban, dan ulama lainnya dari Syam Mesir dan Irak memberinya ijazah ilmu pengetahuan. Shafiyuddin al-Baghdadi mempelajari semuanya itu dengan sungguh-sungguh sehingga menjadi pandai, baik dalam ushul fiqh, fiqh, *faraidh*, *ḥukm ḥ-tunq*, *aqabar*, teknik, dan kaligrafi. Karangan-karangannya ia tulis sekiranya ia mengajar di Madrasah Basyriyah Hanabilah.

Pribadinya baik, berwibawa, dan dihormati. Ia tidak sombong dan tidak pernah ingin mencari kedudukan. Ia cerdas, sederhana, bersih hatinya, dan tidak kawin.

Beberapa muridnya antara lain Fakhruddin bin al-Rashid dan Umar bin Ali. Ia telah menulis sejumlah karangan, di antaranya adalah sebagai berikut:

- Marashid al-Uḥūd fī Asma al-Amkinah wa al-Hiqq* sebuah ringkasan dari kitab *Muḥjam al-Buldan* karya Yaḥyā al-Hamawi
- Muḥjam fī Riḥl al-Hadīs*
- Uṣṭul al-Uṣṭul fī ‘Ilm al-Uḥūd*
- al-Hiqq al-Amal fī ‘Ilm al-Uṣṭul wa al-Hadīs*
- Mukhtashar Qawa’id al-Uḥūd*
- Syarah al-Mukhtashar* (fiqh) dalam 6 jilid
- Syarah al-Uṣṭul* (2 jilid)
- al-Muḥjam fī Mukhtashar al-Hidayah*

1. *Jarh Tabrak al-Ghazwah* (4 jilid).
2. *Al-Lam' al-Mughbir fi 'Ilm al-Manasir*.
3. *Mukhtashar Tarikh ath-Thabari* (4 jilid)

Shafiyuddin al-Baghdadi meninggal di Baghdad 799 H dan dikuburkan di pemakaman Imami Ahmadi

### 33. Fakhruddin ath-Tha'iy al-Halabi (662-739 H/1263-1338 M)

Usman bin Ali bin Ismail al-Mishe'i ath-Tha'iy al-Halabi, Fakhruddin Abu Asm. seorang ahli fiqh Syafi'i *ushul*, ahli nahwu, ahli *fiqh* (ahli ilmu *qira'at* al-Qur'an). Lahir tahun 662 H di Karro

Fakhruddin ath-Tha'iy belajar fiqh kepada Ibnu Bahram, guru at kepada Syarafuddin al Bazari. Kemudian, ia pergi ke Aleppo. Syarifuddin melanjutkan pendidikannya sampai menjadi ahli dalam berbagai cabang ilmu. Ia dapat mengajarkan ilmu apa saja yang diminta orang. Mereka mengetahui hal ini dari Ibnu Yunus. Katanya "Fakhruddin mengajar kitab *Al Hawi* dan kitab fiqh lainnya. *Al Ma'ashir* (*ushul fiqh*), *Syathibiyyah* (ilmu *qira'at*), *farash* (*umma wa'is*), ilmu *hisab* (berhitung), bahasa Arab, *tashrif*, *hikmah* (filosofi) dan *ilm ath-thib* (kedokteran)."

Abu Habib mengatakan, "Fakhruddin ath-Tha'iy adalah seorang pejabat dan ulama besar yang jarang tandungannya, terutama dalam ilmu fiqh dan *ushul*. Di berbagai kesempatan dan raspa, ia selalu menjadi orang yang paling dihormati." Ia pernah menjabat sebagai Hakim dan Ketua Depa'temen Wakal dan Hisbah, Kepala Perwakilan Hail al-Mal. Setelah itu, ia mengundurkan diri dari pengadilan Aleppo

Beberapa karyanya antara lain sebagai berikut

- a. *Syarah al-Tajiz*,
- b. *Syarah asy-Syamil al-Shaghir*,

*Syarah wa al-Ishhar ilnu al-Hajab fi al-Ushul,*

- d. *Syarah al-Hadi karya Ibnu Sa'ati (ushul fiqh),*
- e. *Syarah al-Haw,*
- f. *Nashim Faraidh,*
- g. *Sebuah kitab Manasik,*
- h. *Sebuah buku tentang Bahasa Arab, dan*
- i. *Syarah Mukhtashar Mushim karya al-Sayidun*

hakhrudin arh-Tha'iy meninggal dunia di Kairo, 734 H dan dikubur di pemakaman kaum sufi.

### **34. Jalaluddin al-Qazwaini (666–739 H/1266–1337 M)**

Muhammud bin Abdurrahman bin Umar bin Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin al-Haan ibn Ismail bin Ibrahim bin Ahmad bin Dalf al-Ijli al-Qazwaini ad-Dimasyqi, bermazhab Syafi. Lahir tahun 666 H di Mosul. Ia seorang yang tekun belajar. Pernah menimba hadits dari Abu al Abbas al Qaruni dan al Arba' Syu'asasannya dalam ilmu-ilmu bahasa Arab dan ushul fiqh.

Jalaluddin al-Qazwaini dikenal tampan, fasih, berakhlak baik kaya ilmu kuliah-kuliahnya menarik, dan pemurah. Mereka yang belajar kepadanya antara lain Ibnu Rasi dan al-Bazzali. Keduanya banyak menerima hadits darinya, bahkan al-Bazzali sempat menghukukan sebagian hadits-haditsnya.

Pada usia 20 tahun, Jalaluddin al Qazwaini menjabat sebagai hakim di beberapa wilayah Romawi. Kemudian, ia pindah ke Marasakus untuk meneruskan kariernya dalam dunia ilmu, fatwa, ceramah dan pengadilan. Dari sini, ia pindah lagi untuk menduduki jabatan hakim di berbagai wilayah Mesir selama 21 tahun. Kariernya sebagai hakim masih dilanjutkan di Syam sambil menulis karangannya.

karangannya, mengajar, dan berfatwa. Dari tangannya lahir sejumlah ulama besar.

Diantara karya-karyanya adalah *At-Talidusi* (*Umm al-Bayyha*), sebuah ringkasan dari kitab *Hiftah karya as-Sakuni* dan syarh-nya yang berjudul *Al-Ikrah*. Karangannya yang lain: *Dewan* (antologi) *al-Ajram* (berjudul *as-Saabi al-Ajram*). Menurut Ibnu Abd al-Halabi, Jalaluddin al-Qazwini juga menulis kitab ushul fiqh yang cukup bagus.

Ahun 739 H, Jalaluddin al-Qazwini meninggalkan dunia di Damaskus, dan dikubur di pemakaman kaum sufi.

### 35. At-Tadali al-Fasi (W. 741 H/1340 M)

Amad bin Abdurrahman at-Tadali al-Fasi adalah *faqih* Ma'muri, ahli ushul fiqh, sastrawan, pakar nahwu, dan ahli hadits. Ia dibesarkan di Maroko. Belajar kepada ulama-ulama Fasi di negerinya. Namanya menonjol dalam berbagai ilmu dan menjadi tokoh terkemuka di kalangan para ulama. Prihatinya baik bersahabat, zuhud, sabar, dan rajin beribadah. Ia pernah tinggal di Madinah al-Munawwarah dan menjadi wakil ketua pengadilan di sana. Ia menunaikan tugasnya ini dengan baik, serta termasuk pejabat yang dicintai dan dihormati masyarakatnya.

Karya At-Tadali al-Fasi antara lain: *Syarah Risalah Abu Zaid al-Qutubani* (fiqh), *Syarah Umdah al-Ahkam* (hadits) dan catatan-catatan atas kitab *Tanqih al-Qawafi* (ushul fiqh).

At-Tadali al-Fasi meninggal dunia dan dimakamkan di Madinah al-Munawwarah 741 H.

At-Tadali adalah sebuah tempat di dekat Tilmisan dan Fes, Maroko.



### 36. Abdullah bin Ali al-Kattani al-Gharnathi (669–741 H/1275–1340 M)

Abdullah bin Ali bin Abdullah bin Ali bin Salim al-Kattani al-Gharnathi, seorang ahli fiqh Mazhab Maliki. Lahir tahun 669 H. Belajar kepada Abu al-Hasan bin Fudhailah Abu al-Hasan al-Baluchi, Abu al-Rabi bin Salim, Abu Habib al-Muqdi, Ibnu Muraqqah dan lain-lain. Al-Jadidrami mengatakan, "Aku belajar dari al-Gharnathi banyak ilmu, baik dengan membaca sendiri atau mendengarkan. Ia adalah orang terkemuka dan menguasai banyak ilmu."

Karya Abdullah bin Ali al-Kattani antara lain *Asy-Syafi fi Ma'na min al-Risalah* buina al-Tabshirah dan *Al-Rafi*.

Abdullah bin Ali al-Kattani meninggal dunia sebagai syaikh tahun 741 H.

Saya ingat, kitab *Asy-Syafi* tersebut adalah kitab ushul fiqh. Saya membaca dalam kitab *Kasyf azh-Zhulumat* bahwa *Al-Tabshirah* adalah kitab ushul fiqh karangan asy-Syairazi (w. 476 H), sedangkan kitab *Al-Rafi* adalah *Syarah Mukhtashar Ibnu al-Hajib* tentang ushul fiqh.

### 37. Ibnu al-Jizzi al-Gharnathi (693–741 H/1294–1340 M)

Muhammad bin Ahmad bin Jizzi al-Kalbi al-Gharnathi Abu al-Qasim lahir dan dibesarkan di Gharnath (Granada). Pendidikannya ditempuh melalui belajar kepada para ulama besar. Beberapa di antaranya adalah Ibnu az-Zuhair, Ibnu Rasyid, Abu al-Majd bin Abu al-Ahwath, Quthb Barthal, Abu al-Qasim bin asy-Syath, Ibnu al-Kamad dan Wali ath-Thabkhah. Dari mereka, Ibnu al-Jizzi memperoleh berbagai macam ilmu. Ia akhirnya menjadi ahli fiqh Mazhab Maliki, *muhaddith*, *ushuli*, *muqri'*, *mutakallim*, *qasrawan*, *ahwazhu*, dan pakar bahasa.

Sejak usia muda, Ibnu al-Jizzi sudah diserahi khutbah di masjid-jam'at kotanya. Khutbah dan ceramah-ceramahnya disampaikan dengan gaya bahasa yang indah, logika yang sistematis dan sangat menarik. Pengajiannya diikuti banyak orang.

Murid-murid Ibnu al-Jizzi antara lain Lisauddin bin Khushib dan Ibrahim al-Khazraji. Rumahanya, rumah Illu dan keutamaan Anak-anaknya: Muhammad, Ahmad dan Abdullah adalah ulama. Ia mengarang berbagai bidang ilmu.

Beberapa karangan Ibnu al-Jizzi antara lain sebagai berikut:

- a. *Wasail al-Muslim fi Tahsil Shahih Muslim*,
- b. *Al-Aqwal as-Samiyah fi al-Katibat as-Samiyah*,
- c. *Al-Nadwat wa al-Fidkar al-Mutakharrijah min Shahih al-Akhbar*
- d. *Al-Jawami' al-Fiqhiyah fi Takhshish Mazhab al-Malikiyah*
- e. *Tanbih ala Ma'adhib asy-Syafi'iyah wa al-Hanafiyah wa al-Hanabillah*,
- f. *An-Nur al-Muqin fi Qasaid Anjad al-Din*,
- g. *Al-Mukhtashar al-Bari' fi Qiraat Nafi*,
- h. *Ushul al-Qarra as-Sittah Ghair Nafi*,
- i. *Al-Qawa'id al-'Amamah fi Lahn al-'Amamah*,
- j. Sebuah Fihrasat besar yang memuat sejumlah besar para ulama Timur dan Barat, dan
- k. *Taqrib al-Wushul ala Ilm al-Ushul*

Ibnu al-Jizzi mati terbunuh dalam pertempuran Tharif, tahun 741 H.

### 38. Burhanuddin al-Ibani (W. 743 H/1342 M)

Ubaidullah bin Muhammad al-Hasyimi al-Husaini al-Farghani asy-Syami dikenal dengan panggilan al-Ibani dan bergelar Burhanuddin. Menurut as-Sayuthi, nama Ibani diambil dari ibrah nama sebuah daerah di lembah Uzd. Burhanuddin al-Ibani pernah

tinggal di Sidhanyah, kemudian pindah ke Tibriz. Ia semula bermazhab Hanafi kemudian pindah ke Mazhab Syafi'i. Ia seorang imam terkemuka dan disegani para pejabat pemerintah.

Namanya terkenal di seantero wilayah Islam, dan menjaui rumah dan dewan berbagai ilmu. Burhanuddin al-Ibani juga menyayangi kaum yang lemah, rendah hati, dan sederhana. Kalau bicara, maka kata-katanya enak didengar, fasih, dan mudah dipahami.

Burhanuddin al-Ibani pernah menjabat sebagai hakim di Tibriz. Tapi pada akhir hayatnya, ia lebih banyak menekuni bidang ilmu-ilmu agama.

Karangannya antara lain sebagai berikut:

- Syarah al-Atinah fi al-Ushul*,
- Syarah al-Mathabi*,
- Syarah al-Ghayah*, dan
- Syarah al-Basikhah*, semuanya karya al-Baidhawi.

### 39. Tajuddin at-Turkmani (681–744 H/1282–1343 M)

Ahmad bin Usman bin Ibrahim bin Mustafa bin Sulaiman al-Mardini yang lebih dikenal dengan nama Ibnu at-Turkmani dan bergelar Tajuddin. Ia ahli fiqh Mazhab Hanafi, ushul fiqh, nahwu, sastra, *manhaj*, falak (astronomi), dan *malakutun* (teotop). Lahir di Karso pada Da'ul Hijrah 681 H.

Aktivitasnya dalam dunia ilmu telah dimulai sejak muda. Ia seorang yang sangat rajin. Ilmu fiqh diperoleh dari ayah dan saudaranya. Keduanya ulama besar dan keluarga ulama. Setelah itu, ia mendengar hadits dari ad-Dhimpali, Ibnu ash-Shawaf dan Ibnu al-Tijar. Dari sini, ia kemudian menjadi ahli dalam banyak ilmu, terutama fiqh, ushul fiqh, *mathudain*, hadits, bahasa Arab, *arudh* (nyanyian) *qasidah*, dan ilmu alam. Selanjutnya, ia aktif mengajarkan, memberikan fatwa, dan menjadi wakil ketua pengadilan. Namanya cemerlang dan bersih.

Al-Radd al Turkmani menulis beberapa buku. Adapun karangannya yang terkenal adalah sebagai berikut:

- a. Catatan penting atas kitab *Al-Mafahsul* karya Fakhruddin ar-Razi
- b. *Syarh al-Mawdu'at* karya al-Bayh.
- c. Tiga buah buku catatan atas kitab *Al-Kutubah*.
- d. *Syarh al-Ismi' al-Kabir* (fiqh)
- e. *Syarh al-Hidayah* (fiqh)
- f. Beberapa karangan tentang *fiqh* (wacana).
- g. Catatan atas kitab *Asy-Syamsiyah* Ibnu al-Hafib (nahwu).
- h. *Syarh al-Kutub* karya Ibnu Lathfur.
- i. *Syarh Arudh* karya Ibnu al Hafib.
- j. *Syarh al-Syamsiyah fi al-Mawdu'at*.
- k. *Syarh al-Tahsirah* (ilmu Kalam).

Al-Radd al Turkmani meninggal dunia di Kairo 744 H. dan dikuburkan di pemakaman ayahnya di luar Bab al-Madhar.

Al-Mardini adalah nama sebuah benteng terkenal yang terletak di atas kota Nashibin.

#### **40. Syamsuddin as-Safaqi (706-744 H/1210-1343 M)**

Muhammad bin Muhammad bin Ibrahim as-Safaqi adalah ahli fiqh Mazhab Maliki, tafsir, ushul fiqh, dan nahwu, yang bergelar Syamsuddin. Ia berguru kepada banyak ulama di wilayah Islam bagian Timur dan Barat. Antara lain Nashir al-Masyuzali, Ibnu Barclahal dan Abu Hayyan. Ilmunya meliputi banyak bidang terutama tafsir, nahwu, dan ushul fiqh. Ia mempunyai banyak murid antara lain Ibnu Marzuq.

Syamsuddin as-Safaqi menulis beberapa karangan, antara lain sebagai berikut:

- a. *Irab al-Qur'an al-'Azim* yang terkenal itu. Kitab ini diajarkan bersama gaudarannya, Burhanuddin as-Safaqi, dan diambil dari kitab *Al-Bahr al-Muhith* karya Abu Hayyan
- b. *Kitab Irab* karya Abu al Baya' dan as-Samiri, sehingga menjadi kitab yang cukup lengkap.
- c. *Syarh Mukhtashar* karya Ibnu al-Hajj (ushul fiqh)
- d. *Syarh al-Maqshad al-Kalil fi 'Ilm al-Khalil* yang disusun secara praktis oleh Ibnu al-Hajj (*irrab*).

Bulan Ramadhan 844 H, Syamsuddin as-Safaqi meninggal dunia di kota Aleppo.

#### 41. Fakhruddin al-Jabrudi (W. 746 H/1345 M)

Ahmad bin al-Hasan bin Yusuf Abu al-Makarim al-Jabrudi at-Tibrizi adalah ahli fiqh Mazhab Syafi'i, mufasir, dan ahli hadis. Sejak muda, ia sudah aktif dalam dunia ilmu dan tekun beribadah. Gurunya antara lain Qadhi Nashiruddin al-Baidhawi. Sedangkan di antara muridnya tercatat Syekh Kuruddin al-Irbili.

Fakhruddin al-Jabrudi dikenal sebagai imam yang saleh dan dibesarkan dalam keluarga ulama. Kakeknya, Yusuf, termasuk syekh terkemuka pada masanya. Tidaklah mengherankan jika Fakhruddin al-Jabrudi mengikuti jejaknya. Ia juga terkenal di antara generasi, dan dikenal dengan karya-karyanya yang indah.

Beberapa tulisannya antara lain *Syarh al-Minhaj* karya gurunya Al-Baidhawi (ushul fiqh), *Syarh Ushul al-Baidawi*, *Syarh al-Hawt ush-Shayyir* (fiqh), dan *Syarh asy-Syafiyah* karya Ibnu al-Hajj. Tulisannya yang lain berupa *Howasyi al-Nasyraf*.

Tahun 746 H bulan Desember Fakhruddin al-Jabrudi meninggal dunia, dan dimakamkan di Tibriz.

## 42. Ala'uddīn al-Qudsi (W. 746 H/1345 M)

Ala'uddīn Manshūr bin Nashir al-Hanafī, dikenal dengan gelar Ala'uddīn al-Qudsi, adalah ahli fiqh Mazhab Hanafi. Orasinya dikenal cerdas dan sangat menekankan ilmu pengetahuan, khususnya fiqh, *ushul fiqh*, dan *hadits*. Ia belajar fiqh dan *ushul fiqh* kepada para ulama besar dan terkemuka pada zamannya. Sementara, *hadits* diperoleh dari Syaraf bin As'ad dan genealoginya. Ala'uddīn al-Qudsi akhirnya muncul sebagai tokoh terkemuka dalam Mazhab Hanafi, dan menjadi pemimpin masyarakatnya. Ia pernah tinggal di al-Tankisiyah, Quds, Palestina, dengan banyak murid.

Ala'uddīn al-Qudsi juga tekun menulis buku, salah satunya *Syarah al-Mughni fi Ushul al-Fiqh*.

Ala'uddīn al-Qudsi meninggal dunia pada bulan Rabi'ul Awwal

## 43. Tajuddin al-Ardabili (667–746 H/1266–1345 M)

Ala' bin Abdullah bin Abu al-Hasan al-Ardabili al-Hafizi bergelar Tajuddin, adalah fuqih Syafi'i, ahli *ushul fiqh* nahwu dan matematika. Ia mendapat pelajaran nahwu dari gurunya, Sayyid al-Hafiz al-Astarabadzi, *ushul fiqh* dari Quthb al-Syirazi, *ilmu hayan* dari Nazzham ath-Thusi, fiqh dari as-Sayyid Hamzah al-Ardabili, ilmu *kutub* dari al-Ala bin an-Nu'man al-Khawarizmi, serta menelaah *hadits* dari as-Rafi dan al-Khulu.

Tajuddin al-Ardabili pernah mengunjungi Baghdad, Makkah untuk haji, dan Masyr. Perjalanan itu dilakukan untuk mendalami dan menambah ilmu dari sejumlah ulama yang ditemuinya.

Al-Ardabili mengatakan, "Ia adalah ulama besar terkenal, mempunyai banyak murid, terhormat, dan termasuk syekh kaum *salafi*." Sementara, as-Subki mengomentari, "Al-Ardabili, pandai dalam banyak ilmu, dan menghasilkan banyak ulama besar seperti Nurhudaqqin ar-Rasyidi, Nashir al-Jaisy, dan Ibnu an-Naqib".

Ia adalah al-Ardabili menulis berbagai cabang ilmu antara lain *ushul fiqh*, ilmu hitung. Karangannya yang terkenal Mukhtashar kitab Ibnu Shalah dan *Ilmasyy Kitab al-Haw*

Tajaddud al Ardabili wafat di Kairo, tahun 746 H dan dikuburkan di sebuah pemakaman dekat pondok kaum sufi ad-Dawidiyah

Ardabi adalah nama kota paling terkenal di Azerbaijan

#### 44. Shadr asy-Syarifah al-Ashghar (W. 747 H/1346 M)

Abdullah Shadr asy-Syarifah al-Ashghar bin Mas'ud Taj asy-Syarifah adalah imam dalam fiqh Mazhab Hanafi. Ia juga ahli *ushul fiqh*, *hadits*, retorika, tafsir, nahwu, bahasa, sastra, kalam (teologi), dan *manhaj* (logika). Lahir dan dibesarkan dari keluarga ulama. Pendidikan pertama diterima dari kakeknya, Taj asy-Syarifah Mahmud. Abdullah Shadr asy-Syarifah sangat memperhatikan dan mencatat semua pikiran-pikirannya. Ia hafal hukum-hukum syariah, memahami semua persoalan fiqh dan *ushul fiqh*, serta mendalam berbagai ilmu rasional (*ma'qul*) dan tradisional (*ma'mul*)

Nama Shadr asy-Syarifah diberikan kepadanya sejak masih muda. Ia dikenal teman-teman, guru-guru, dan para mudanya dengan nama itu. Di samping mengajar, ia juga menulis beberapa karya ilmiah. Di antaranya *Syarh Kitab al-Waqayah*, sebuah ulasan kitab *Al-Waqayah* yang paling baik, karangan kakeknya Taj asy-Syarifah. Kemudian, Abdullah Shadr asy-Syarifah meringkasnya dalam bukunya yang berjudul *An-Naqawin Kitab ushul fiqhnya* berjudul *Al-Tamih* dan syarhnya berjudul *Al-Taudhih*.

Abdullah Shadr asy-Syarifah wafat di Syara Ahad, Bukhara tahun 747 H

#### **45. Qiwamuddin al-Karmani (662–748 /1263–1347 M)**

Ma'ud bin Ibrahim al-Karmani Qiwamuddin Abu al-Furub adalah *faqih* Mazhab Hanafi. lahir tahun 662 H. Tahun 720 H, ia tiba di Mesir untuk aktif belajar di Masjid Jam' al-Azhar sampai menjadi *Imam*yan terkemuka. Hari-h. nya dilalui untuk mengajar para muridnya dan memberikan *fatwa*. Hujjah-hujjahnya dikenal kuat. Ia termasuk orang yang tidak suka menonjolkan diri.

Karangannya antara lain *Hasyiyah* (ulasan atas ulasan) atas kitab *Al-Khabash* (ushul fiqh) dan *Syarah al-Kanz fi Fiqh al-Ilanafiyah*. Kitab ini mengulas kitab *Al-Kanz* dengan sangat baik dan lugas.

Qiwamuddin al-Karmani meninggal dunia pada bulan Syawal 748 H.

#### **46. Qiwamuddin al-Kaki (W. 749 H/1348 M)**

Muhammad bin Muhammad bin Ahmad as-San'ari Qiwamuddin al-Kaki adalah *faqih* dan *ashab* Mazhab Hanafi. Ia belajar fiqh dari Abu al-Aziz al-Bukhari, Husamuddin as-Saghanqi. Pernah pergi ke Kairo dan tinggal di Masjid al-Mardini sampai menjadi seorang *mufti*. Ia berguru dengan banyak murid, terutama dari kalangan ulama. Sesudah itu, ia memutuskan untuk menulis dan menyaring.

Karangannya Qiwamuddin al-Kaki antara lain *Al-Fa' al-Darajah*, *Syarah al-Hidayah* (fiqh), *'Uyun al-Madzahib*, yaitu buku yang menghimpun pendapat-pendapat ulama mazhab empat (fiqh), dan *Jami' al-Awam Syarah al-Makar* (ushul fiqh). Ia wafat di Kairo 749 H.

#### **47. Syamsuddin al-Isfihani (674–749 H/1275–1348 M)**

Mahmud bin Abdurrahman bin Ahmad bin Mu'azzunad bin Abu Bakar bin Ali al-Isfihani, bergelar Syamsuddin dan dikenal juga dengan Abu ats-Tsana, adalah ahli ushul fiqh Mazhab Syafi'i.



matruwi, sasura, *manthiq*, dan penulis cemerlang. Lahir dan dibesarkan di Isfahan 674 H. Pendidikannya dilalui di desanya sendiri sampai akhir da'wat beberapa cabang ilmu. Pertama-tama, ia belajar kepada ayahnya sendiri, Abdurrahman, kemudian kepada Jamaluddin bin Abu al-Kaja, dan lain-lain.

Tahun 724 H, Syamsuddin al-Isfahani berangkat haji sambil menaruhkan belajar kepada para ulama di sana. Sesudah itu ia mengunjungi Baitul Maqdis, terus ke Damaskus. Di tempat ini, namanya semakin populer dan sempat bertemu dengan 'Izziddin bin Taimiyah. Begitu nama Syamsuddin al-Isfahani disebut, Ibnu Taimiyah semakin hormat, sampai mengatakan kepada para muridnya, "Kalian harus diam, kita perlu mendengarkan ucapan orang besar ini. Tidak ada ulama besar yang memasuki kota ini seperti dia."

Syamsuddin al-Isfahani tinggal di Masjid Jam' al 'Alawi menegakan dan menghaca al-Qur'an. Ia juga mengajar di Madrasah al-Rawahiyah. Tahun 732 H, Amir Qasim mengutus Syekh Maudud al-Aqran untuk mengajak Syamsuddin al-Isfahani ke Mesir. Begitu tiba, Amir segera mendirikan pondok (*khanqah*) di Qasr al-din dan menunjuk Syamsuddin al-Isfahani menjadi pengasuhnya. Namanya semakin populer. Isawi mengatakan, "Al-Isfahani adalah ulama yang cemerlang dalam ilmu ilmu rasional, hatinya bersih, dan menuntut orang-orang saleh. Ia tidak suka memaksakan diri."

Syamsuddin al-Isfahani menulis sejumlah karangan, antara lain sebagai berikut:

- a. *Tasyrid al-Qawa'id fi Syari' Tawhid al-Aqid*,
- b. *Mawhal al-Amhar Syarh Tha'wil al-Anwar* (tauhid),
- c. *Syarh Kaffiyah Ilmu al-Hajib* (nawu),
- d. *Syarh Qashidah as-Sani fi al-Azadih*,
- e. *Nashir al-Haqq al-Manthiq*,
- f. *Syarh Nashir al-Ain*,
- g. *Syarh Na'ib an-Nizham* karya Ibnu as-Sa'ati (ustul fiqh)

- *Syarah Muhtaj al-Badhawi* (ushul fiqh), dan  
Sebuah kitab *Tafsir* yang belum sempat diselesaikan.

Syamsuddin al-Ishani wafat dan dimakamkan di Kairo 749 H

#### **48. Nuruddin al-Ardabili (W. 749 H/1348 M)**

Taraj bin Muhammad bin Ahmad bin Abu al Faraj a. Ardabili a.-Ibrazi ad-Dimasyqi adalah ahli ushul fiqh Syafi'i dan mawarid di Andabil, dan belajar fiqh di Tibriz kepada a.-Fakhr al-Jabruti. Kemudian, ia pergi ke Damaskus untuk melanjutkan penelaahannya dengan mengaji kepada Syekh Syamsuddin al-Astaghfari.

Nuruddin al-Ardabili juga mengajar di Madrasah Nashrinyah dan lain-lain. Murid-muridnya cukup banyak. Ia termasuk ulama terkemuka. Ia memiliki semangat belajar dan mengajar yang menggugah kepribadiannya yang saleh dan rendah hati.

Nuruddin al-Ardabili menulis beberapa buku, antara lain *Syarah Mawarid al-Ushul*, karya al-Badhawi dan *Syarah Muhtaj*, karya an-Nawawiy yang ditulis sampai hab Huryu dalam 6 jilid.

Nuruddin al-Ardabili meninggal dunia bulan Jumadil III 749 H di Damaskus, dan dikuburkan di pemakaman Bab Shaghir.

#### **49. Ala'uddin at-Turkmani (683-750 H/1284-1349 M)**

Ali bin Utman bin Ibrahim al-Mardini, dikenal dengan Ibnu al-Turkman dan bergelar Ala'uddin, adalah ahli ushul fiqh Mazhab Hanafi, ahli hadis, tafsir, matematika, penyair, dan sejarawan. Lahir di Kairo 683 H. Ia banggung kepada ulama Mesir, antara lain ad-Dinawathi, Ibnu ash-Shawaf, dan al-Hijaz. Sesudah mahir, ia memasuki karier sebagai mufti, hakim, dan dosen.

Banyak ulama yang belajar kepada Ala'uddin at Turkmani seperti perarang kitab *Al-Jawahir al-Mu'ithah*, Abdul Qadir Abu al-Wafa dan kedua anaknya Abdullah dan Abdul Aziz. Ia juga dikenal dengan tulisan tangannya yang bagus. Buku-bukunya ditulis dengan tangannya sendiri.

Beberapa buku yang telah ditulisnya, antara lain sebagai berikut:

- a. *Al-Jawhar an-Nuqy fi ar-Radd ala al-Baithuqi fi al-Hadis*,
- b. *Bahjah al-Ahrib biha fi al-Qur'an min Ghairih*,
- c. *Al-Munerkhab fi al-Hadits*,
- d. *Al-Mukalaf wa al-Mukhtalaf*,
- e. *Kitab adh-Dhinafa wa al-Mawrukin* (hadits),
- f. *Mawdu'at al-Muwasshal fi al-Kalam*,
- g. *Al-Ma'ani fi Ushul al-Fiqh*,
- h. *Mukhtashar Risalah al-Qusyairi*,
- i. *Al-Kawaf*.
- j. *Mukhtashar al-Hidayah*, dan
- k. Sebuah ulasan (*syarh*) atas kitab *Al-Hidayah* yang belum sempat menyelesaikannya. Tetapi anaknya, Qadhi al-Qudhah Kalarnadain Adawlah kemudian merampungkannya.

Ala'uddin at-Turkmani wafat dan dikuburkan di Karra tahun 750 H menurut pendapat yang kuat.

## 50. Ibnu Qayyim al-Jauziyah (691-751 H/1292-1350 M)

Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub bin Sa'ad bin Haraz al-Damasqi, Syamsuddin Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, adalah ahli fiqh dan ushul fiqh Mazhab Hanbali. Ia juga ahli hadits, nahwu, susrawau, penceramah, dan khatib. Lahir tahun 691 H di Damaskus.

Perdidikannya ditempuh di tempat kelahirannya dengan mendengar hadits dari at-Tagiy Sulaiman, Abu Bakar ad-Layth

Mucham, Ibnu asy-Syirazi, Ismail bin Maktum. Ia belajar bahasa Arab kepada Abu al-Fath dan al-Majd al-Funsi, belajar fiqh kepada al-Majd al-Harani, belajar ilmu *faraidh* kepada ayahnya, Abu Bakar, dan belajar usul fiqh kepada ash-Shah al-Hindi dan Ibnu Taimiyah.

Dari semua guru Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Ibnu Taimiyah merupakan gurunya yang paling lama dikenalnya. Ia sangat mengagumnya bahkan banyak pikiran dan sikap hidup Ibnu Taimiyah yang dilakukannya sedemikian rupa, sehingga hampir semua pendapatnya tidak keluar dari pengaruh pikiran gurunya itu. Ia adalah pembelel penyunting buku-buku, dan penyebar mazhab Ibnu Taimiyah.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah dibesarkan dengan pembawaannya yang berani, ilmu sangat luas, serta memahami persoalan-persoalan fiqh dan pandangan-pandangan salaf. Pada mulanya, ia memiliki kecenderungan pada tasawuf, kemudian mempelajari hadits, al-Qur'an, dan ilmu-ilmunya.

Hari-harinya, baik siang maupun malam, dimanfaatkan untuk menekuni dunia ilmu. Ia juga banyak melakukan shalat dan membaca al-Qur'an. Setelah shalat Subuh, ia meneruskannya dengan belajar sampai siang. Pribadinya dikenal saleh, menyayangi masyarakatnya, rendah hati, dan tidak pernah menyakiti hati orang lain. Ia pernah mengatakan, "Dengan kesaharan dan keyakinan, seseorang akan berhasil menjadi pemimpin." Ia juga mengatakan, "Seorang sufi (pengenabara mencari Tuhan) harus memiliki kemampuan kuat meningkatkan diri, dan mempunyai ilmu pengetahuan yang mendalam."

Ibnu Qayyim al-Jauziyah pernah mengajar di Madrasah Shadariyyah. Dan sesudah ayahnya meninggal dunia, ia menggantikannya memimpin umat.

### a. Ujian atas Ibnu Qayyim al-Jauziyah

Pikiran-pikirannya yang bebas dan keberaniannya menentang kelaputan penguasa mengantarkannya kepada nasib yang pernah dialami gurunya, Ibnu Taimiyah. Ia pernah disiksa, ditakan, dan dipenjara. Ia dipenjara bersama gurunya itu di sebuah benteng sesudah terlebih dahulu dihimpunkan dan diletakkan di atas punggung unta. Setelah Ibnu Taimiyah wafat, Ibnu Qayyim al-Jauziyah dibebaskan. Beberapa waktu kemudian ia ditangkap dan dipenjara untuk kedua kalinya gara-gara pendapatnya melarang orang untuk berziarah ke kuburan Nabi Ibrahim.

### b. Karya-Karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah

Ibnu Qayyim al-Jauziyah mempunyai banyak sekali murid. Dia juga telah menulis sejumlah buku. Buku-bukunya yang terkenal antara lain sebagai berikut:

1. *Umm al-Mu'waghi' in 'an Rabb al-'Alamin* (ushul fiqh).
2. *Hadi al-Arwah ila Dar al-A'raf*,
3. *Ighathah al-Lahfan fi Mashayid asy-Syathhan*,
4. *Zaid al-Mawad fi Hadyi Khaw al-'Ibad* (hadits),
5. *Syifa' al-Ghohi fi al-Qadha' wa al-Qadar wa al-Hikmah wa al-'A'bi' ta'ub* (d),
6. *Al-Turuq al-Hikmiyah fi as-Siyasah asy-Syar'iah* (fiqh),
7. *Al-Ibayan fi Aqam al-Qur'an*,
8. *Miftah Dar as-Salawat*, dan
9. *Manayur 'Ushwah al-'Ith wa al-Idarah*

Buku-buku tersebut sangat penting dan semua telah dicetak

Ibnu Qayyim al-Jauziyah meninggal dunia di Damaskus 751 H)  
Jawadnya diuraikan di Bab Shaghir

## 51. Zainuddin al-'Ajami (753 H/1352 M)

Zainuddin al-Qadhi al-'Ajami termasuk ulama Mazhab Hanafi yang terkemuka, terutama dalam ushul fiqh. Ia pernah menjabat sebagai hakim yang sukses, ia dikenal sebagai pembela kebenaran. Karena itu, ia disegani Raja Tartar Abu Sa'id.

Kegiatan sehari-hari Zainuddin al-'Ajami adalah mengonfirmasi memberikan fatwa, dan menulis. Di antara karya tulisnya adalah *Mukhtashar Ibnu al-Hanb* (dalam bidang ushul fiqh).

## 52. Ibnu al-Fashih al-Hamdzani (680-755 H/1281-1354 M)

Ammad bin Ali bin Ahmad Fakhruddin Abu Halib Ibnu al-Fasah al-Hamdzani adalah imam ahli ushul fiqh bermazhab Hanafi dan pakar ilmu nahwu dari Kufah, Baghdad. Kepakarannya meliputi ilmu ilmu rasional dan tradisional. Lahir di Kufah, Irak. 680 H. Ia berguru antara lain kepada Hasan al-Ghinami, penguang kitab *Nihayah*. Sesudah pandai, ia menekuni kariernya sebagai mufti. Ia juga mengajar di Baghdad dan Damaskus. Di Masyhad Abu Hamzah, ia mengajar untuk waktu yang cukup lama, sampai menduduki puncak kepemimpinan dalam mazhab ini. Ia juga pernah mengajar bahasa Arab di Madrasah Mustanshiriyyah.

Beberapa orang murid dari Ibnu al-Fashih al-Hamdzani, antara lain Abd al-Baqih bin Ahmad bin Wahban ad-Dimasyqi. Ia menulis beberapa buku, seperti *Nazhm al-Kanz*, *Nazhm as-Sirajiyah* (ilmu waris) dan *Nazhm ul-Munir* (ushul fiqh).

Ibnu al-Fashih al-Hamdzani meninggal dunia dan dikubur di Baghdad 755 H.

### 53. Zainuddin al-Mosuli (681–755 H/1282–1354 M)

Abu al-Fath al-Fathem bin al-Qasim bin Manshur bin Ali al-Mosuli Zainuddin Abu al-Hasan adalah ahli ushul fiqh, nahwu, *qira'at* sastrawan, dan penyair. Ia bermadzhab Syafi'i. Ia lahir di Mosul 681 H.

Zainuddin al-Mosuli belajar *qira'at* kepada al-Wasithi ad-Dharir, mengaji kitab *Ayy-Syarih:yal* kepada Syekh Syamsuddin bin al-Warraq, fiqh dan ushul fiqh kepada Sayyid Ruknuddin al-Astarbudi. Ia belajar ilmu nahwu kepada Syams al-Ma'id, Syams bin Badhi al-Fihri al-Hirzi, Muhaddad al-Fihri al-Nahwi. Ia mengaji sebagian kitab *Jami' al-Ushul* kepada al-Taj Ibnu Baidaji an-Nahwi.

Ketika beribadah haji ke Makkah, Zainuddin al-Mosuli belajar kepada beberapa ulama Hijaz. Kemudian, ia pergi ke Latakias untuk memperdalam ilmunya kepada para ulama di sana, antara lain al-Mizzi, Zainab binti al-Kamal, dan as-Sawi. Dari sana ia meneruskan ke Baghdad, dan mengaji kepada ulama-ulama di kota itu.

Zainuddin al-Mosuli dikenal dengan bahasa lisannya yang lugas dan mudah dipahami pendengarnya. Ia juga disenangi karena perawakannya yang rendah hati dan banyak menolong kaum fakir miskin.

Zainuddin al-Mosuli telah menulis beberapa buku, antara lain sebagai berikut:

- a. *Syarah Mukhtashar Ibnu al-Hajib* (ushul fiqh),
- b. *Syarah at-Baith Ibnu as-Sawar* (ushul fiqh),
- c. *Nauhm al-Ham ash-Shaghir*,
- d. *Syarah at-Nashih Ibnu Malik*, dan
- e. *Syarah al-Mistrah as-Sahabi*.

Zainuddin al-Mosuli wafat di Mosul 755 H.

## 54. Adhuddin al-Iji (W. 756 H/1355 M)

Adharrakman bin Ahmad bin Abdul Ghaffar bin Ahmad al-Iji bergelar Adhuddin adalah ulama besar dalam Mazhab Syafi'i. Keahwannya meliputi ilmu ushul fiqh, mantiq, kalam, dan sastra. Lahir di <sup>1</sup>, sebuah kota di Syiraz, Persia. Di kota itu, ia dibesarkan dan menempuh pendidikannya kepada para ulama. Kemudian, ia melanjutkan ke kota Sulthaniyah. Di sini, ia tinggal untuk waktu yang cukup lama, belajar kepada Syekh Tajuddin al-Hindi dan lain-lain.

Ketika namanya semakin terkenal, dunia seakan-akan menyambutnya dengan antusias. Adhuddin al-Iji menjadi kaya dan sukses dalam banyak hal. Meskipun begitu, ia juga dikenal berani. Ia memiliki argumen yang kuat.

Sejumlah ulama yang belajar kepadanya antara lain Syamsuddin al-Karmani, al-Taltazani, dan adh-Dhuya' al-Qarmi. Suatu hari, ia terlibat perdebatan dengan Amir Karmani, yang berakhir dengan kemarahan Amir Karmani. Akhirnya, sang Amir memerintahkan pengawalnya untuk menangkap dan memusnahkan Adhuddin al-Iji di bukit Dirimban.

Beberapa karangannya yang terkenal adalah sebagai berikut:

- Risalah fi 'Ilm al-Wadh'i*,
- Al-tawaud al-Ghayatyah fi al-Muawaz al-Bayan*,
- Syarah Mubharashar Ibnu al-Hajib (ushul fiqh)*,
- Al-Mawna' fi Ushulidin*,
- Mukhtashar al-Mawna'if*, dan
- Asyraf al-Tarikh*.

Adhuddin al-Iji meninggal dunia tahun 756 H ketika masih dalam penjara Amir Karmani.



## 55. Majduddin bin at-Tikruz asy-Syirazi (662-756 H/1263-1355 M)

Tamim bin Yahya bin Ismail bin Tikruz at-Tamimi asy-Syirazi atau Bai asy-Syafi'i, Qadhi al-Qudhab Majduddin Abu Ibrahim Bai adalah nama sebuah desa di Syiraz. Ia belajar fiqh kepada orang tuanya kemudian belajar tafsir kepada Quthbuddin asy-Syirazi al-Bali. Setelah itu ia menekuni ilmu pengetahuan sampai menjadi ulama besar dan memimpin pengadilan di Persia dalam usia yang masih muda. Ia pernah dipecat dari jabatan itu selama 6 bulan. Setelah itu, diangkat kembali.

Majduddin bin at-Tikruz dikenal seorang yang sangat taat beragama, menuntut kebaikan, menjaga diri, berakhlak lurus, gemar menghafal al-Qur'an, membenci kemungkaran, dan berani dalam membela kebenaran, tanpa takut kepada siapa pun. Pada masanya ada orang yang mengajalnya menganut Mazhab Rafidhah, tetapi ia menolaknya dengan tegas, bahkan berusaha melawannya meskipun untuk itu ia harus banyak berkorban. Pada masa-masa itu banyak bencana dan musibah, ia banyak menanggung derita. Ia mempunyai tiga orang anak yang semuanya sarjana. Tetapi semuanya meninggal dalam usia masih muda. Ketika ia meninggal dan menyewadialiyangkan mereka satu demi satu, tidak terlihat sedikit pun kesedihan di matanya.

Majduddin bin at-Tikruz mempunyai kedudukan terhormat di antara para raja dan pejabat pemerintahan. Pernah suatu hari terjadi pertentangan antara penduduk Syiraz dengan penguasanya. Antara keduanya, hampir terjadi bentrokan. Majduddin bin at-Tikruz datang bersama beberapa orang temannya untuk mendamaikan. Akan tetapi, penduduk tidak menyukai, dan menyuruh mereka. Teman-teman Majduddin bin at-Tikruz melarikan diri kecuali dirinya seorang. Ia tetap tinggal di tempat, dan tidak merasa sedikit pun. Allah SWT penyelamatkannya. Ia bahkan diber...

pan, ang. Dan seluruh sisa hidupnya diabdikan bagi kepentingan masyarakatnya, menegakkan keadilan, dan untuk menegakkan

Beberapa tulisannya antara lain: *Al-Faraidh al-Rukoniyyah* (fqh), *Syarah Mukhtashar Ibnu al-Hajib* (ushul fiqh) dan sebuah kitab ringkasan dalam ilmu kalam.

Majduddin bin al-Tikriti meninggal dunia bulan Rajab 750 H

## 56. Taqiyuddin as-Subki (683-756 H/1284-1355 M)

Ali bin Abdul Kafi bin Ali bin Taiman bin Yusuf bin Musa al-Sulbi Abu al-Hasan Taqiyuddin adalah ahli ushul fiqh Mazhab Syafi'i, muasir dan *hafidh*. Selain itu, ia juga pakar nahwu, bahasa dan qira'at. Lahir di Subki 683 H. Para guru yang mendidiknya antara lain Taqiy ash-Shagh untuk ilmu qira'at, al-Im al-Wafi untuk tafsir Ibnu ar-Raf'ah untuk fiqh, Ala al-Baji untuk ilmu ushul fiqh, Abu Hayyan untuk ilmu nahwu, dan Ali bin asy-Syara'f ad-Dimyathi untuk ilmu hagiya.

Sesudah itu, Taqiyuddin as-Subki pergi ke Iskandariah untuk memperdalam ilmunya dan mengaji ilmu tasawuf kepada al-Ukhu bin Atha Allah al-Iskandari. Ia juga berguru kepada Abu al-Hasan Yahya bin Abdul Aziz ash-Shawaf, Abdurrahman bin Makhluf bin Jamrah, dan Yahya bin Muhammad bin Abdus Salam. Dari Isma'ila Bagdad, ia mendapatkan qazali dari al-Rasyid bin Abu al-Qasim dan Ismail bin ath-Thabhal. Kemudian, Taqiyuddin as-Subki pergi ke Damaskus dan belajar kepada Ibnu al-Mawazini. Dari situ, ia menutuskan perjalanannya ke Makkah dan Madinah untuk mendapatkan hadis dan Ibnu Masyraf. Setelah umurnya cukup tua sebagai ulama besar dengan berbagai keahlian ilmiah, ia kembali ke Karo.

Sejumlah ulama besar menjadi murid atau mendapatkan qazali hadis darinya. Beberapa di antaranya adalah al-Hafiz Abu al-Hajaj al-Mizzi, Abu Abdallah adz-Dzahabi, Abu Muhammad al-Barzaji, dan

lain lain. Taqiyuddin as-Subki pernah menempuh karier di bidang pendidikan sebagai hakim di Syam (Syria). Ia dipandang hakim yang suka damai, karena keberamahan dan pribadinya yang bersih. Setelah itu ia menempati perguruan Dar al Hadits al Asyrafyah, Asy Syazniyah, Al-Baraniyah serta lainnya.

Taqiyuddin as-Subki dipandang sebagai ulama yang cemerlang dalam banyak ilmu. Dalam bidang fiqh, ia mempunyai pandangan-pandangan yang penting dan beberapa pikiran mendasar yang telah pernah dikemukakan siapa pun sebelumnya. Ia juga penulis yang sangat produktif. Karangannya tidak kurang dari 150 buah. Sholah ash Shafadi menyamakan Taqiyuddin as-Subki dengan Imam as-Syafi' al-Mawana. Sedangkan Sayyid Muhammad Badruddin Abu Faras al-Nasari mengatakan, "Bagi saya, ia (Taqiyuddin as-Subki), sama dengan Sufyan ats-Tsauri. As-Suyuthi memasukkan Taqiyuddin as-Subki sebagai mujtahid besar. Pada zamannya, ia dikenal dengan panggilan Syekh al-Islam.

Beberapa karangannya yang terpenting adalah sebagai berikut:

- a. *Tafsir al Qur'an*.
- b. *Syarh al-Istisna' (fiqh)*.
- c. *Asy-Syafi' al-Rafi'*.
- d. *Syifa as-Saqam fi Ziyarah Khair al-Anam*, kitab ini berisi sanggahan terhadap pikiran Ibnu Taimiyah.
- e. *Al-'Ilm al-Mansyur fi Iqbat asy-Syuhar'*.
- f. *Syarh al-Minhaj li al-Badhawi*, sebuah buku ulasan terhadap karya ashul fiqh al-Badhawi yang ditulis dari awal sampai pada ucapan al-Badhawi, "Yang wajib ialah jika dilakukan oleh seorang orang, maka disebut fardhu 'ain".
- g. *Al-Iqtinash fi al-Farq bain al-Ishkar wa al-Ikhtisash*.

Pengasap-pendapat Taqiyuddin as-Subki dalam ustaz capaian, dibaca dalam kitab *Tam al-Jawami* karangan anaknya, Tajuddin as-Subki.

Muaraui pendapat yang populer, Taqiyuddin as Subki pernah tinggal di Mesir tahun 756 H.

## **57. Syarafuddin al-Armawi (691-757 H/1292-1356 M)**

Abi bin al-Husain bin Ali bin al-Husein bin Khalaf bin Muhammad al-Husaini al-Armawi, Abu al-Hasan Naqib al-Asyarat yang bergelar Syarafuddin lahir tahun 691 H. Pertama-tama, ia belajar hadis pada kakaknya Bakhraddin al-Khalil dan Ibnu al-Syuhinah. Kemudian ia belajar fiqh Mazhab Syafi'i, bahasa Arab, dan Ushul fiqh. Semua berhasil dikuasai dengan baik, dan mengantarkannya menjadi tokoh terkemuka, mengungguli teman-teman segenerasinya. Ia pernah diangkat menjadi guru di Madrasah al-Aqbaghasiyah dan Masyhad al-Husaini.

Nama al-Armawi dikenal baik oleh pemerintah sebagai orang yang dapat dipercaya, cerdas, dan berbudi. Karena itu, ia dipercaya sebagai ketua badan pengawas keuangan dan Baitul Mal Kantor Perbendaharaan Negara). Di samping itu, ia juga dikenal dengan keaslian bahasanya dan ahli dalam berbagai cabang ilmu termasuk dalam penulisan sastra.

Syarafuddin al-Armawi pernah menjabat sebagai hakim pengadilan Mazhab Syafi'i. Kecendekiannya al-Armawi al-Armawi diungkapkan oleh Taqiyuddin as-Subki dalam bukunya *hathqat asy-Syafi'iyyah al-Kubra*, serta memasukkannya dalam kelompok Ibnu Nabatani dan Ibnu Fadhlullah di bidang sastra prosa, tetapi ia lebih dari keduanya dalam bidang ilmu pengetahuan lainnya. Karyanya antara lain *Syarh al-Ma'ani fi Ushul al-Fiqh*.

## **58. Muhibuddin al-Qunawi (719-758 H/1319-1357 M)**

Muhammad bin Ali bin Ismail bin Yusuf al-Librizi al-Qunawi bergelar Muhibuddin Abu ats-Tsana ialah ahli usul fiqh Mazhab

Syafi' dan an-nahwu. Lahir di Mesir tahun 719 H. Ayahnya neneknya, karena ketika ia masih kecil ia belajar dari ulama agama dari para guru terkemuka pada masanya, antara lain al-Ishbahi, Abu Hayyan, Jalaluddin al-Qazwini, sampai kemudian ia menjadi imam dan ulama yang berpengaruh. Keluasan ilmu dan kecerdasannya diakui oleh para ulama generasinya. An-nawawi mengatakan, "Muhibuddin al-Qunawi adalah seorang yang alim dalam fiqh, ushul fiqh, dan bahasa Arab. Ia juga seorang yang tekun beribadah, hatinya bersih, dan jarang bergaul dengan orang. Ilmunya bermanfaat. Ia pernah diserahi jabatan sebagai mufti. Kegiatan yang lain adalah mengajar di Madrasah asy-Syarifiyah dan lain-lain serta memimpin Pergutuan ad-Dawadiriyyah.

Karangannya tidak begitu banyak, karena usianya yang pendek. Karangannya yang terkenal adalah *Syarah Mukhtashar Ilmi al-Hajib* dan *Koreksi terhadap Kitab al-Hawash Shaghir*.

Setelah bulan Rabi'ul Akhir 758 H, Muhibuddin al-Qunawi wafat.

## 59. Amir Katib (685–758 H/1286–1357)

Muhibuddin Abu Hanifah Amir Katib bin Amir Umar bin Amir Ghazal al-Farabi al-Itsqani al-Hanafi lahir di Itzan, sebuah daerah di Arab. Arab merupakan wilayah di Trans-Jordan. Ia dilahirkan pada malam Sabtu 19 Syawal 685 H. Pendidikannya ditempuh di daerahnya sampai pandai. Sesudah itu, ia melanjutkan ke Damaskus tahun 720, serta aktif mengadakan seminar-seminar dan diskusi. Dari sini, reputasinya semakin tampak.

Kemudian, Amir Katib menuju Mekah, lalu mengajar di Masjid al-Mandiri dan ash-Shirhatmasyiyah. Ia disambut dengan hormat oleh Amir Shirhatmasyiyah. Ia mendapat tempat yang sangat terhormat di hadapannya. Kemudian, ia ditunjuk menjadi kepala madrasah yang di mana Amir sendiri ikut menjadi muridnya. Dari sini, ia terus ke Baghdad, dan menjadi hakim di sana. Untuk kedua

kalanya ia kemudian pergi ke Damaskus untuk mengacarid. Dar  
al-Haditsah al-Zahuriyah, menggantikan adz-Dzahabi yang wafat.

Pendapatnya antara lain bahwa orang yang mengangkat  
tangannya dalam shalat selain takbiratul ihram adalah batal.

Amir Karib menulis sebuah kitab yang isinya banyak dikutip  
oleh Taqiyuddin dan ulama lainnya. Ia sering menbenci mazhabnya,  
mengartik pendapat pendapat dalam Mazhab Syafi'i. Ia memang  
dikenal suka memanggakaw dari. Ini terlihat, misalnya dalam  
karangannya, *Ar-Tabyin* dalam membahas persoalan huruf-huruf  
manna. Ia mengatakan, "Kemudian al-Ghazali, dalam kitabnya *Al-  
Munakha* mengkritik pendapat Abu Hanifah dalam banyak hal tanpa  
argumen dan tanpa menyebutkan dalil. Kalau saja tidak dianggap  
bertele-tela, saya akan menguraikannya sekaligus menawarnya  
secara telak sehingga ruhnya akan menggugat apa yang ditulis dan  
dikatakannya. Demi Tuhan, aku yakin betul apa yang aku katakan  
tentang kutipan-kutipan syekh-syekh yang ditulis al-Ghazali dan  
buku-bukunya, *Daqa Uluwiddin*. Ketika saya melihat kecamannya terhadap  
para tokoh besar dengan tidak argumentatif, apa yang saya yakini  
adalah nyata benar."

Amir Karib adalah tokoh terkemuka Mazhab Hanafi. Ia ahli  
dalam fiqh dan bahasa Arab. Karangannya *Chayah al-Bayan*,  
merupakan ulasan (syarah) kitab *Al-Hidayah*. Kitab ini terdiri atas 6  
jilid. Ia juga menulis buku berjudul *Ar-Tabyin* yang merupakan ulasan  
kitab *Al-Muntakhab* karya Husamuddin al-Akhsikiti.

Amir Karib meninggal dunia 11 Syaawal 758 H.

## 60. Abu al-Abbas al-Bijai (W. 760 H/1359 M)

Ahmad bin Idris al-Bijai Abu al-Abbas adalah imam dan ulama  
terkemuka dalam Mazhab Maliki. Ia ahli dalam usul fiqh dan  
tafsir. Ia belajar dari sumber ilmu, para syekh di Maroko. Ia dikenan  
kan sebagai ulama yang saleh dan disenangi. Aktivitasnya seumur

mengajar adalah menulis. Muridnya antara lain Abu Zaid bin Amir, Ibrahim al-Waghisi, Yahya az-Zahuni, dan Ibnu Khaldun. Demikian juga Ibnu Arifah, al-Fasyani, Ibnu Zaghun, dan lain-lain.

Abu al-Abbas al-Bijai menulis sebuah buku ushul fiqh, Syarh *Makhsush al-Din al-Hajab*.

Al-Bijai adalah sebuah kota di Maroko.

## 61. Shalahuddin al-Ala'i (694-761 H/1295-1359 M)

Khalif bin Khalid bin Abdullah al-Ala'i ad-Dinasyqi Abu Sa'id Shalahuddin al-Ala'i adalah ahli hadits dan ushul fiqh bermazhab Syafi'i. Ia juga seorang peneliti, sastrawan, dan teolog. Lahir tahun 694 H di Damaskus. Setelah menempuh pendidikan di rumah ayahnya, ia melakukan perjalanan panjang untuk menapaki darunnya. Ia belajar kepada sekitar 700 orang guru. Untuk membawang hadits ia berguru kepada al-Mizzah dan lainnya, fiqh kepada Barhan al-Hafsi dan az-Zamlakani, kitab *Shahih al-Bukhari* kepada Ibnu M. asyrit.

Shalahuddin al-Ala'i juga mengajar beberapa ilmu kepada al-Asyudhi al-Sukarni, ad-Dusyqi, Abu Bakar bin Ahmad bin Abd ad-Dayim, dan Isa al-Muth'im. Spesialisasinya pada bidang hadits dan ushul fiqh. Karena itu, ia juga seorang hafiz (hafal ribuan hadits) *asali* (*syahid* / terpercaya), serta hafal biografi para peraw, hadits dan *al-Hai* (hadits yang cacat). Ia juga dikenal tangguh tidak seorang pun yang diajaknya berdiskusi mampu mengalahkannya. Di Damaskus ia mengajar di Halyah penguasa Homs yang terletak di Quda, yakni di Madrasah ash-Shalahiyah.

Karya-karyanya cukup banyak, orisinal, dan sangat bagus. Di antaranya adalah sebagai berikut:

- Al-Jawa'iz fi Ushuliddin*
- Kitab al-Arba'in fi A'mal al-Muttaqin*
- A. Wasyy al-Mu'allim fi al-Hadits*,

- d. *Al-Mujalis al-Muhammadiyah*,
- e. *Al-Musallakat*,
- f. *An-Nafahat al-Qudsiah*,
- g. *Minhah wa Rakhit fi al-Faraidh*,
- h. *Kutub al-Mudallisin*,
- i. *Kasyf an-Niqah anna Rawa asy-Syikhaw fi al-Ashlah*,
- j. *Ahkam al-Murad*,
- k. *Muqituhmah Nihayuh ul Ahkam*,
- l. *Talqih al-Fuuh fi Sharaf al-Umm fi al-Ushul da*,
- m. *Al-Itmal fi Tarzikh al-Aqwal wa al-Afal*

Ar Alas wafat di Quds bulan Muharram 761, dan dikuburkan di pemakaman Bab al-Rahmah.

## 62. Ibnu Muflih (708–763 H/1308–1362 M)

Muhammad bin Muflih bin Muhammad bin Mutarrif al-Muqaddasi ash-Shalibi ar-Ramini, yang bergelar Samsuddin Abu Yussuf, adalah *faqih* bermazhab Hambali, ahli ustul fiqh dan peramal yang lahir di Baitul Maqdis 708 H. Di samping mendengar hadits dari Isa bin Muth'im, ia juga belajar kepada sejumlah besar ulama terkemuka, misalnya Ibnu Muslim, al-Bukhari az-Zay'i, al-Hajaj, al-Fuwarah, al-Bukhari, al-Mizzi, dan adz-Dzahabi.

Ibnu Muflih termasuk ulama besar kenamaan. Selain mengajar ia juga seorang mufti, meriwayatkan hadits, dan menjadi wakil Qadhi al-Qudhah (Ketua Mahkamah Agung) yang waktu itu diangkat oleh Jamaluddin al-Muradi yang sekaligus adalah juga mertua Ibnu Muflih. Ia dikenal sangat cerdas dan menjadi rujukan dalam fiqh Imam Ahmad bin Hanbal. Ucapan-ucapannya menjadi pegangan, akwaid-akwaidnya menjadi dasar legitimasi, tokoh paling terkemuka pada masanya, bahkan memperoleh predikat *Syekh al-Islam*.



Kemudian pribadinya sangat sederhana. Ia seorang *zاهد* wara, memiliki integritas keagamaan yang tinggi, dan berbudhi luhur. Abu al-Baqā' as-Suhbi pernah mengatakan, "Kedua mata saya tidak pernah melihat orang yang paling pandai selain dia." Ibnu al-Qayyim memujanya "Tidak ada orang di muka bumi ini yang paling memahami Mazhab Ahmad bin Hanbal selain Ibnu Muflih." Sementara, Imam Taqiyuddin bin Taimiyah pernah mengatakan kepadanya, "Anda bukan Ibnu Muflih (putra dari orang yang berbudung), tetapi Anda sendiri Muflih (orang yang berbudung)." Dan Taqiyuddin as-Suhbi juga seringkali memberikan pujian padanya. Kesakitan sejumlah ulama besar di atas cukup menjadi bukti atas kehebatan dan ketunggalan kedudukan Ibnu Muflih di mata para ulama.

Ulama besar ini telah menulis beberapa buku. Antara lain sebagai berikut.

- a. *Syarah al-Muqni'* (30 jilid).
- b. *Al-Muntazaa* (dua jilid),
- c. *Kutub al-Furu'* (empat jilid). Semua kitab kitab ini sangat terkemuka dalam isam. Selain itu, ia juga menulis buku yang cukup besar tentang ahal fiqh yang mirip dengan kitab *Mukhtashar* Ibnu al-Ujayb.
- d. *Al-Adab asy-Syar'iyyah al-Kubra* (dua jilid).
- e. *Al-Adab asy-Syar'iyyah al-Husna* (satu jilid)
- f. *Al-Adab asy-Syar'iyyah ash-Shughra* (satu jilid)

Ibnu Muflih meninggal dunia di ash-Shalahiyah, Damaskus Rajab 764 H, dan dikuburkan di ar-Raudhah.

### 63. Imaduddin al-Isna'î (W. 764 H/1363 M)

Muhammad bin al-Hasan bin Ali bin Umar al-Qurasyi al-Isnā'ī. Mafham asy-Syafi'i, yang bergelar Imaduddin, lahir di Isna sekitar

tahun 695 H. Mula-mula, ia belajar fiqh, *faraidh*, dan ilmu hukum kepada ayahnya sampai matang. Kemudian, ia pergi ke Kairo untuk belajar kepada para ulama di sana. Dari sini, ia melanjutkan ke Syam dan mengajar kepada Syarafuddin al Barisi serta menaungarkan hadis dari sejumlah ahli hadis.

Kegiatan Imaduddin al-Isna'i meliputi bidang *ushul fiqh*, *ushuluddin*, ilmu *khilaf*, *jadid*, dan *tasawuf*, sehingga ia menjadi orang paling terkemuka pada zamannya. Saudaranya menyebut tentang Imaduddin al-Isna'i dalam buku *Thabaqat* (Biografi Generasi Iman) "Ia adalah *faqih* dan imam dalam *ushuluddin*, *ushul fiqh*, *ilmu khilaf*, *jadid*, dan *tasawuf*. Ia juga seorang pemikir besar, peneliti tulisan kuno, dan banyak mengungkapkan persoalan-persoalan *puak* dengan bahasa yang bagus, sangat religius, banyak menyinggung *ra'at*, hatinya lembut, dan bersahaja."

Di antara tulisan Imaduddin al-Isna'i memperlihatkan kedalaman dan ketinggian ilmunya. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Muqimashar fi Tha' al-Jadal*
- b. *Al-Atbur fi Timu an Nazhar* beserta *syarh* nya (ulasan yang sangat luas. Berbagai persoalan rumit dijelaskan dalam buku ini dengan sangat gamblang.
- c. *Hayah al-Qaduh*, sebuah buku tentang *tasawuf* (mistisme Islam)
- d. *Ar-Radd ala an-Nashara*.
- e. *Syarah al-Minhaj li al-Haidhaw*, yang kemudian disempurnakan oleh saudaranya.

Ketika pulang dari Syam ke Mesir Imaduddin al-Isna'i diangkat menjadi Wakil Ketua Pengadilan Kairo dan Manufia. Tidak lama kemudian ia meninggal dunia bulan Rajab 764 H, dan dikuburkan di samping saudaranya di Pemakaman Suhiyah.

## 64. Nashiruddin al-Qunawi (679–764 H/1280–1362 M)

Muhammad bin Ahmad bin Abdul Aziz ad-Dimasyqi al-Qunawi bergelar Nashiruddin dan lebih dikenal dengan Ibnu ar Rabwath, adalah ahli ushul fiqh bermazhab Hanafi, ahli tafsir, hadis, pemikir ahli nahwu dan bahasa. Lahir di 12. Masyuk (679 H), dan dipegarkan di Qunawi.

Nashiruddin al Qunawi pernah mengaji kitab *Al Hidayah* di hadapan gurunya. Syekh Ridhauddin Ibrahim bin Sulaiman yang dikani dengan panggilan an-Nurhaifi, dan beliau memberinya ijazah untuk berfatwa. Ia juga mengaji kitab *Al Jam' al Kabir* kepada al-Anamah Shadrudin Ali al-Hanafi. Tahun 759 H. ia pergi ke Kauro, dan tinggal beberapa lama. Di tempat ini, ia memberikan pengajaran kepada sejumlah ulama. Sesudah itu, ia ke Makkah dan menunaikan haji. Dari sini, ia kemudian kembali ke Syam. Dalam perjalanan tu ia selalu menyempatkan diri untuk berfatwa, mengajar, dan menulis buku. Ia pernah menjadi guru di Madrasah al-Muqaddasiyah dan sebagai khatib di Masjid Jam' al Yalbaghi.

Salah satu karya-karya Nashiruddin al-Qunawi adalah sebagai berikut:

- a. *Qudat al-Amar fi Ikhtishar al-Manar* (ushul fiqh),
- b. *Syarah al-Manar* dan
- c. *Al-Mawahib al-Malahiyah fi Syarh al-Furaidh as-Silasyah*

Tahun 764 H, Nashiruddin al Qunawi wafat di Syam.

## 65. Abdul Wahhab al-Maraghi al-Akhmini (700–764 H/1301–1363 M)

Abul Wahhab bin Abdul Wali bin Abdus Salam al-Maraghi, al-Makhr al-Akhmini ad-Dimasyqi dan dikenal dengan panggilan

Harun al-Faraj asy-Syaffi adalah ahli ushul fiqh. Lahir tahun 700 H. di Kairo. Ia belajar kepada Syekh Ishaquddin as-Sulki dan Syekh A'addin al-Qunawi. Setelah itu ia bermukim di Syam.

Namanya dikenal sebagai imam terkemuka dalam ilmu kalam dan ushul fiqh, seorang yang cerdas, saleh dan sederhana. Ia mempunyai banyak murid. Menurut Ibnu Kafi' Abdul Wahhab al-Maraghi menulis kitab ushul fiqh dan ushuluddin. Ibnu Katsir mengatakan bahwa ia adalah ulama yang ahli dalam *ushuluddin* dan fiqh. Kitabnya dalam ilmu kalam berjudul *Al-Munqidz min ar-Radd al-Fi al-Jam' al-Amai*. As-Sulki mengatakan bahwa kitab ini menjadi rujukan penting.

Abdul Wahhab al-Maraghi meninggal dunia di Damaskus tanggal 764 H.

## 66. Ibnu Askar al-Baghdadi (701–767 H/1302–1366 M)

Muhammad bin Abdurrahman ibnu Askar al-Baghdadi Syamsuddin Abu Abdullah adalah seorang *faqih* Mazhab Maliki, ahli ushul fiqh, pemikir, teolog, ahli *manhaj*, dan ahli ushul. Ia lahir tahun 701 H. Ia belajar pertama kali kepada ayahnya. Kemudian ia tumbuh sebagai orang yang sangat rajin, *zاهد*, *ghud* (takwa beribadah), dan ahli terkemuka.

Ibnu Askar al-Baghdadi menguasai banyak ilmu pengetahuan baik ilmu-ilmu rasional maupun tradisional. Bahkan ia menjadi lambang Mazhab Maliki di Muaskar Irak yang bermazhab Hanafi. Dialah pembela fiqh dan ushul fiqh Mazhab Maliki. Ia pernah menjabat sebagai hakim di Baghdad dan sebagai ketua dewan *hisbah*. Di samping itu, Ibnu Askar juga dikenal berketiawa, memiliki semangat yang tinggi, dan berakhlak mulia. Dengan bahasanya yang baik, banyak orang datang kepadanya untuk belajar. Ia mengajar di Madrasah al-Mustanshiriyah.

Karangannya cukup penting. Antara lain sebagai berikut:

- Syaraf al-Jayyid* atas karya ayahnya sendiri (fiqh Maliki),
- Syarh Mukhtashar Ibnu al-Hajib* (fiqh),
- Syarh Mukhtashar Ibnu al-Hajib* (ushul fiqh),
- Sejumlah kitab tafsir yang cukup tebal,
- At-Ta'liq fi 'Ilm al-Khila'f*, dan
- Buku yang berisi jawaban-jawaban terhadap persoalan-persoalan yang dikumpulkan oleh Ibnu al-Hajib.

## **67. Syihabuddin al-'Aintabi (705–767 H/1305–1366 M)**

Al-'Aintabi adalah Ibrahim bin Ayyub al-Halabi al-'Aintabi ad-Dinasyiri, adalah fuqih dan ustadh bermazhab Hanafi. Ia biasa dipanggil Abu al-Abbas Syihabuddin. Orang tuanya berasal dari Aintab. Ia sendiri lahir di Hama (Aleppo) tahun 705 H. Guru-gurunya adalah para ulama terkemuka, dan mempunyai murid para ahli fiqh dengan jumlah yang sangat banyak. Ia pernah menjadi hakim di Askar, Damaskus. Ia juga seorang mufatih dengan kepribadian yang saleh.

Karyanya antara lain *Al-Manba' Syarh Majma' al-Baharain* (fiqh) dan *Syarh al-Kutub* (ushul fiqh).

Syihabuddin al-'Aintabi meninggal dunia di Damaskus 767 H.

Aintab adalah nama sebuah bukit yang terletak di antara Aleppo dan Antakia, Syria.

## **68. Asy-Syarif al-Fihmsani (710–771 H/1310–1369 M)**

Muhammad bin Ahmad bin Ali bin Yahya bin Ali bin Muhammad bin al-Qasim al-Alwani asy-Syarif al-Fihmsani, dikenal dengan asy-Syarif al-Fihmsani Abu Abdullah, adalah ahli ushul fiqh Mazhab Maliki. Ia juga dikenal sebagai Firis al-Maqul dan al-Maqul.

al-Adhamah al-Fahhamah al-Muhaqqiq al-Umdah ad-Dhabbi al-Hafiz.

Asy-Syarif al-Tilimsani dibesarkan dalam keluarga ulama terkemuka. Ibnu Khaldun mengatakan, "Keturunannya tidak ada yang mendua." Ia lahir tahun 710 H. dan dibesarkan di Tilimsan. Di samping belajar mengaji Al-Qur'an kepada Syekh Abu Zaid bin Ya'qub, ia juga belajar fiqh kepada Qadhi Abu Abdullah Ibnu Hadiyah al-Qurasyi, Wali Shalih Abdullah al-Mujashu, dan Qadhi al-Lamami, serta belajar bersama Ibnu Abdus Salam.

Tokoh besar ini sangat dikenal luas sehingga menduduki jabatan tinggi untuk seluruh wilayah Maroko. Ia merupakan ulama panutan sangat dipandang, bahkan pantas disebut mujtahid. Ia termasuk salah satu ulama yang memiliki keilmuan yang sangat mendalam dan luas yang memancarkan berbagai ilmu dari sumbernya.

Asy-Syarif al-Tilimsani pernah tinggal di Tunis. Di tempat ini kemampuannya tetap cemerlang seperti di Tilimsan. Keahliannya meliputi banyak ilmu, termasuk filsafat, tasawuf, ilmu hitung, teknik, ilmu alam, *faruq*, fiqh, bahasa Arab, ilmu *khilaf* dan *ushul fiqh*.

Di samping Ibnu Abdus Salam, sejumlah ulama yang mengajar muridnya adalah dua orang putranya, Abdullah dan Abdurrahman asy-Syathibi, Ibnu Zamrak, Ibrahim asy-Syuqri, Ibnu Khaldun, penulis kitab *Muq al-Ibithay fi Ushabat al-Malikiyah as-Sar*, Ibnu Marzuq al-Mafizh, Ibnu Ibad, Ibnu as-Sakkak, dan masih banyak lagi.

Karyanya yang terkenal antara lain *Miftah al-Ushul fi Bina al-Furu' Auwal Ushul*, sebuah buku metode penyimpulan hukum fiqh dari *ushul*.

Asy-Syarif al-Tilimsani meninggal dunia tahun 771 H.

Al-Auwani adalah nama sebuah desa di wilayah Tlemcen Maroko, dekat Haran.

## 69. Tajuddin as-Subki (727–771 H/1327–1369 M)

Abdu Wahhah bin Ali bin Abdul Kafi bin Ali bin Tammam bin Yusuf bin Muahabbu Tammam as-Subki asy-Syafi'i Qadhi al-Qudhat Tajuddin as-Subki Abu Nashr adalah ahli ushul fiqh Mazhab Syafi'i dan sejarawan. Lahir di Karo tahun 727 H.

Sesudah belajar kepada para ulama di negerinya, Tajuddin as-Subki berangkat menuju Damaskus bersama ayahnya, seorang ulama terkemuka. Di sana ia mengajar kepada para syekh besar. Merupakan antara lain, ayahnya sendiri; Ali bin Abdul Kafi, al-Hafiz al-Mizzi dan adz-Dzahabi. Syamsuddin bin an-Naqib adalah ulama besar yang memperkenalkan Tajuddin as-Subki untuk bertatwa dan mengajar. Pada waktu itu, ia baru berusia 18 tahun. Tahun 756 H, sesudah berunding dengan ayahnya, Tajuddin as-Subki diangkat sebagai hakim. Ia pernah dipenjara. Tetapi sesudah itu, ia diangkat kembali. Bahkan namanya semakin terhormat dan kuat. Ibnu Katsir pernah mengatakan, "Tajuddin pernah mengalami masa kehidupan yang sangat pahit yang belum pernah dialami oleh hakim sebetuannya dan belum pernah dialami siapa pun."

Al-Hafiz Syihabuddin bin Hujr mengatakan, "Tajuddin menguasai banyak ilmu; fiqh, ushul fiqh, hadits, sastra, dan bahasa Arab. Ia pandai membuat puisi dan esai. Ucapan-ucapannya menarik akarnya cerdas, dan berani."

Meskipun usianya masih muda, Tajuddin as-Subki sudah banyak menulis buku, dan dipublikasikan baik ketika masih hidup maupun sesudah wafatnya. Ia pernah menduduki jabatan paling puncak di departemen kehakuman di Syam. Beberapa madrasah tempatnya mengajar antara lain di Mesir, Sham asy-Syakhuniyah Mas'id Jam'i Tolon, al-Azmiyah, al-Adhiyah al-Kuhra al-Ghazaliyah, al-Azzawiyah, asy-Syamiyatain, an-Nashuniyah, al-Aminiyah dan Perguruan Dar al-Hadits al-Asyrafiyah.

Karya utamanya adalah sebagai berikut.

- a. *Syarh Mukhtashar Ilmu al-Hajib* dalam dua jilid berjudul *Ra'ay al-Hajib* dan *Mukhtashar Ilmu al-Hajib*,
- b. *Syarh Minhaj al-Baidhawī*,
- c. *Al-Qawa'id* yang memuat *Al-Asybah wa Al-Nashair*,
- d. *Thabaqat al-Fuqaha' al-Kubra* (6 jilid),
- e. *Ath-Thabaqat al-Wushha* (1 jilid tebal),
- f. *Ath-Thabaqat ash-Shughra* (1 jilid tipis),
- g. *Al-Tarayth*,
- h. *Jam al-Jawami fi Ushul al-Fiah*, dan
- i. *Syarh Jam al-Jawami* berjudul *Man al-Khawani*

Imam as-Subki meninggal dunia dan dimakamkan di daerah Qasr al-Damaskus

## 70. Abdurrahim al-Isnawi (704–772 H/1304–1370 M)

Abdurrahim bin al-Hasan bin Ali bin Umar bin Ali bin Ibrahim al-Qasbi al-Umawi al-Isnawi al-Mishri asy-Syafi'i, nama adiknya Abu al-Hasanad, adalah ahli fiqh, ushul fiqh, nahwu, pemuar, dan cerlog (*matakalifi*). Ia lahir di Isna 704 H. Pendidikannya diperoleh di Karra. Pada usia kurang dari 17 tahun, ia sudah menghafal kitab *Ar-Ranbi*. Gurunya antara lain az-Zanbakh, as-Sanbakh, as-Subki, al-Qazwani, al-Wajal, dan lain-lain. Ilmu-ilmu agama juga dipelajari dari al-Qunawi, al-Fusturi, dan lain-lain. Beberapa gurunya dalam bidang hadis antara lain ad-Dahusi dan ash-Shahuni. Ilmu bahasa Arab dipelajarinya dari Abu al-Hasan an-Nahwi dan Abu Hayyan.

Ilmu-ilmu tersebut dikuasai dengan sangat baik, terutama ushul fiqh dan bahasa Arab, sampai Abu Hayyan mengatakan "Saya membahas kitab *Az-Tashfi* bersama-sama Abdurrahim al-Isnawi. Kepada saya, saya katakan, 'Saya tidak pernah belajar kepada orang yang lebih seperti kamu.'"



Kepanitiaan Abdurrahman al-Isnawi dalam fiqh diakui oleh para guru dan teman-temannya. Ia adalah tokoh paling terkemuka dalam Mazhab Syafi'i pada masanya. Di samping mengajar, ia juga berfatwa dan menulis. Setiap pengajarannya selalu dibantu mahasiswa. Dari sisi kepribadiannya, ia adalah seorang yang rendah hati, ramah, dekat dengan kaum miskin, sabar dalam mengajar, bahasanya lugas, dan menarik.

Abdurrahman al-Isnawi memberikan pengajiannya di Madrasah al-Malikiyya, al-Aqbaqhiyyah, al-Radhiliyah, dan Masjid Jami' Iblis. Ia pernah menjabat sebagai Ketua Dewan Fiqh dan Baita Mal. Ia dikenal berwibawa, rendah hati, kaya, tetapi lebih mementingkan akurasi. Ia dalam dirinya terkumpul ilmu dan ketamlaahan. Ia hafidh al-hadis, fasih dalam berbicara, cerdas, dan menguasai banyak bidang ilmu. Ia adalah tokoh ulama terkemuka dan disenangi semua kalangan. Ia pernah tinggal di Kairo, mengajar di Madrasah al-Mansthiyyah dan di Pondok asy-Syaikuniyah. Dua kali menunaikan ibadah haji.

Karangannya antara lain *Syarah Mukhtashar Ibnu al-Hajib* dalam fiqh, dan catatan atas kitab *Al-Tahdzib* (fiqh). sebuah karya perbandingan fiqh mazhab empat dengan penihakan pada Mazhab Maliki.

Abdurrahman al-Isnawi meninggal dunia tahun 774 H.

## **71. Umar al-Ghaznawi (704–773 H/1304–1371 M)**

Umar bin Isbaq bin Ahmad al-Hindi al-Ghaznawi, Sirajuddin Abu Husein adalah ahli fiqh Mazhab Hanafi, seorang intelektual dan ahli tasawuf. Umar al-Ghaznawi lahir di India, dan belajar kepada sejumlah ulama terkemuka di sana. Untuk ilmu fiqh, ia belajar kepada as-Sayyid as-Zahid Wa'ibuddin ad-Dihlawi, salah seorang ulama terkemuka di India. Kemudian, ia belajar kepada Sayyidun al-Khatib dari Dauli, sebuah desa antara Ray dan Tabaristan. Ia

Umar al-Ghaznawi dikenal kepada Surajuddin at-Tsaqafi atau yang dikenal sebagai Mufti al-Khawaja (raja para ahli fiqh) di Delhi, dan kepada Ruknuddin al-Bada'uni.

Umar al-Ghaznawi kemudian pindah di Mesir sesudah tahun 740 H. Di sana, popularitas intelektualnya semakin menonjol. Dia pernah memimpin Pengadilan Vilayet.

Pada masa Pemerintahan Jamaluddin at-Turkamani, nama Umar al-Ghaznawi semakin menjangkit. Dia satu-satunya ulama yang sering mewakili Jamaluddin. Ucapan-ucapannya dalam segala hal selalu didengar. Ia sangat dihormati Sultan Hasan Tahun 769, ia menjabat sebagai hakim Mazhab Hanafi. Pembelaannya terhadap mazhab sangat kuat, baik melalui perdebatan maupun tulisan-tulisannya. Dia pernah mengajar tafsir di Masjid Tolon.

Secara pribadi, Umar al-Ghaznawi dikenal berbudak tinggi, kapad-ucapannya fasih. Sejumlah buku berhasil ditulis, diantaranya sebagai berikut:

- a. *Syarah Bahr al-Ushul*,
- b. *Syarah al-Hikayah* atau disebut *at-Tawsiyah*,
- c. *Asy-Syamsil* (fiqh),
- d. *Ushulul at-Ahkam fi Ikhtilaf al-Aimamah al-A'lam*,
- e. *Al-Jawazuh al-Munifah fi Tarjih Mazhab Abi Hanifah*,
- f. *Syarah at-Mufiti*
- g. *Syarah at-Tarjiah al-Kirrid* dan
- h. *Al-Lawami fi Syarah Jarid al-Jawami*.

Umar al-Ghaznawi juga menulis kitab tasawuf dan kitab ushul.

## **72. Abu Hamid Baha'uddin as-Subki (719-773 H/1319-1317 M)**

Ahmad bin Ali bin Abdul Kafi bin Ali bin Taimani as-Subki Abu Hamid Baha'uddin lahir tahun 719. Ia belajar pertama kali kepada

ayahnya Syekh al-Islam Taqiyuddin Abi al-Hasan. Kemudian ia belajar kepada al-Ishlahi, Ibnu Alqamah, Abu Hayyan dan Taqiyuddin as-Saghi.

Setelah itu, Abu Hamid Baha'uddin as-Subki belajar sendiri berbagai macam ilmu pengetahuan secara tekun. Akan tetapi, bidang keahliannya yang sangat menonjol adalah bahasa Arab, sastra, fiqh dan usul fiqh.

Di samping itu semua, Abu Hamid Baha'uddin as-Subki mendapatkan banyak risayat hadits dari sejumlah ahli hadits dan para imam terkemuka. Semua ilmu itu diajarkannya kepada para muridnya di Madrasah al Mansuriyah dan Masjid Tokon, tempat ayahnya pernah menjadi hakim Syam. Kemudian, Abu Hamid Baha'uddin as-Subki menjadi guru Mazhab Syafi'i di Masjid al-Syakumah.

Abu Hamid Baha'uddin as-Subki juga pernah menggantikan ayahnya memimpin peradilan di Syam. Kemudian, sebagai ketua pengadilan di kota Askar, ia memberi fatwa di Dar al Ad'wa al Ahlawah di Masjid Tokon. Pidato pidatonya cukup keras terhadap pemerintah, sehingga sering kali membuat marah pejabat pemerintah, dan biasanya pemerintah segera menggalang orang lain. Sejak itu, ia tidak lagi berpidato, kecuali jika tidak dihardi sang Amir.

Selagian besar penduduk Mesir sangat menghormati Abu Hamid Baha'uddin as-Subki di samping karena ilmunya juga karena keketinawannya. Ia juga punya list bagaimana harus berhadapan dengan pejabat sehingga tidak adanya tercapai tanpa harus mengorbankan penghormatannya. Ilmunya digambarkan bagai lautan tak ber tepi. Ia juga rajin membaca al-Qur'an, banyak beribadah, dan sering berangkat haji. Sejak usia 20 tahun, ia dikenal arifnya.

Karangan Abu Hamud Baha'uddin as Subki antara lain *Arus al-Afrah fi Syarah Tarkib al-Miftah* dan sebuah ulasan panjang atas kitab *Mukhtashar Ibnu al-Hajib* (usul fiqh). Ia wafat di Makkah tahun 773 H.

### 73. Yahya ar-Rahuni (W. 774 H/1372 M)

Yahya bin Musa ar-Rahuni adalah seorang *faqih* Mazhab Maliki, ahli *ushul fiqh*, sastra, logika, dan teologi. Ilmu fiqh diperoleh dari gurunya, Abu al-Abbas Ahmad bin Idris al-Bijali. Sementara, ilmu *ushul fiqh*nya dari Abu Abdullah al-Hiy.

Yahya ar-Rahuni dikenal bersibawa, rendah hati dan kaya akan tetapi juga lebih mengutamakan akhirat. Di dalam dirinya, terkandung ilmu dan keutamaan, hafal ribuan hadits, f. sih dan berbisnis, cerdas, dan menguasai banyak bidang ilmu. Ia adalah tokoh utama terkemuka, dan disanjung semua kalangan. Ia pernah menggaji di Kauro dan mengajar di Madrasah al-Mansuriyah dan di pondok asy-Syaikuniyah. Dua kali menaikkan ibadah haji.

Karangannya antara lain *Syarah Mukhtashar Ibnu al-Hajib* (*ushul fiqh*) dan catatan atas kitab *al-Tafsih* (*haji*), sebuah kitab perbandingan fiqh mazhab empat dengan perhatian pada Mazhab Maliki. Ia meninggal dunia pada tahun 774 H.

### 74. Manshur al-Kawarizmi (W. 775H/1373 M)

Manshur bin Ahmad bin Yazid Abu Muhammad al-Khawarizmi adalah ahli *ushul fiqh* Mazhab Hanafi. Ia belajar kepada para ulama besar di negeranya sampai menjadi ulama besar. Di samping mengajar dan berfatwa, Manshur al-Kawarizmi juga menulis beberapa buku, antara lain *Syarah Mughni* karya al-Qabbazi, *ushul fiqh*,

## 75. Abu Muhammad al-Khawarizmi (W. 775 H/1373 M)

Manah ar bin Ahmad Yazid al-Khawarizmi, biasa dipanggil Abu Muhammad. Ia penganut Mazhab Hanafi, dan seorang ahli ustadh ushul fiqh, lahir di Khawarizm. Ia belajar ilmu fiqh dari ushul uqfi kepada para ulama besar pada masanya. Ia seorang yang saleh dan sangat takut beribadah. Pikiran-pikirannya diikuti banyak orang.

Karya Abu Muhammad al-Khawarizmi dalam bidang ushul fiqh yang terkenal: *Syarah al-Mughni*. Karya al-Kahhaji Muky ini sangat populer dan banyak dibaca orang. Dalam kitab *Al-Faraid al-Rahiqyah* disebutkan bahwa Abu Muhammad wafat tahun 775 H.

## 76. Syamsuddin al-Ghamari (W. 776 H/1374 M)

Muhammad al-Ghamari al-Maliki Syamsuddin adalah ulama besar yang tulus. Gurunya antara lain Syekh al-Manuli. Murid-muridnya salah satu di antaranya adalah Syekh al-Ishari, datang dari berhagai penjuru.

Karangan Syamsuddin al-Ghamari mendapat perhatian para ulama, dibaca, dipelajari, dan diulas. Karya-karyanya yang terkenal adalah sebagai berikut:

- Syarah Mukhtashar Ibnu al-Hajib fi al-Fiqh* berjudul *Al-Tauzih*
- Mukhtashar al-Ghamari*
- Syarah Mukhtashar Ibnu al-Hajib* (ushul fiqh).
- Sebuah buku Manasik,
- Syarah al-Mufarrumah* (beberapa setoran), dan
- Biografi gurunya Syekh Manuli.

## **77. Abdullah al-Husaini an-Nisaburi (W. 776 H/1374 M)**

Abdullah bin Muhammad bin Ahmad al-Husaini an-Nisaburi adalah seorang ulama terkenal, imam besar, paling terkemuka pada masanya. Ia menguasai berbagai ilmu pengetahuan agama dan umum, tradisional dan rasional serta ahli ushul fiqh Mazhab Hanafi. Ibnu Hajar al-Asqalani mengatakan, "Apakah memperbunya sebagai Zama'khary masanya." Syarif Jamaluddin mengatakan, "Nisaburi seorang *amman* terkemuka dalam ushul fiqh dan bahasa Arab."

Abdullah al-Husaini an-Nisaburi pernah menjadi guru di Madrasah Asadiyah, Aleppo; sebuah madrasah Syafi'iyah. Karena ia orang menguad bermazhab Syafi'i, padahal Hanafi, ia dapat dilihat pada bukunya, *Syarah al-Manar*. Ia mengatakan, "Menurut saya begini, menurut Syafi'i begini." Sesudah itu, ia memperkuat Mazhab Hanafi. Selain itu, ia juga mengajar di Madrasah Asadiyah lain yang bermazhab Hanafi. Ia pernah tinggal di Damaskus dan Kaukasus serta memimpin beberapa pondok.

Karyanya yang terkenal: *Syarah al-Tashil* (nahwu) dan *Syarah al-Manar* (ushul fiqh).

## **78. Lisanuddin at-Tilimsani al-Gharnathi (713-776 H/1313-1374 M)**

Muhammad bin Abdullah bin Sa'id at-Tilimsani al-Gharnathi Lisanuddin Abu Abdullah ibnu al-Khatib adalah pemikir fiqh terkemuka bermazhab Maliki, seorang dokter, dan sastrawan kenamaan. Di samping menguasai secara luas dan mendalam ilmu-ilmu agama dan umum, ia juga seorang penulis yang menggunakan

Curriculumnya adalah para ulama besar dan sastrawan terkemuka. Murukannya antara lain Abu Abdullah al-Awad, Abu al-Qasim ibnu al-Fakh, Ibnu al-Fakh, Ibnu al-Jiyab, Abu al-Hafiq bin al-Fakh, Menteri al-Randi, dan Abu al-Fasan at-Tilimsani. Sementara,

re and murid-muridnya tercatat nama-nama besar, antara lain: Menaker, Abu Sumrah, dan Abu Bakar bin Ashim.

Sajum ah sanawati telah menulis biografi Lisanuddin at-Tilimsani al-Gharnathi kelebihan kelebihannya, ilmunya, dan sebagainya. Syihab al-Muqri dalam buku biografi orang-orang besar berjudul *Azhar ar-Riyadh* dan *Nath orh-Iniyh*, menulis tentang Lisanuddin at-Tilimsani al-Gharnathi ini secara panjang-lebar seakan-akan buku itu sengaja ditulis karena dia.

Lisanuddin at-Tilimsani al-Gharnathi menulis tidak kurang dari 60 buah buku dalam berbagai bidang. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Ar-Rahmah fi Akhbar Gharnathah*,
- b. *Hamd al-Jumhur 'ala as-Sultan al-Masyhur*,
- c. *Su' al-Dawlah fi Tafseel asy-Syar'ah*,
- d. *Al-Ikmal wa-Lahur fi Fadhl Nazhm at-Taj min al-Jawahir*,
- e. *Al-'Ulul al-Muhalla fi Masplah al-Qadh al-Mu'alla*,
- f. *Al-Kutub al-Kaminah fi Ushul al-Miah at-Tamimah*,
- g. *Raudhah at-Ta'rif bi al-Hisab asy-Syarif* (tasawuf),
- h. *Kitab al-ard Durral* (dalam buku ini terdapat 10 silsilah para raja para menteri, dan pejabat negara lainnya),  
*Al-Ushul fi Hifzh ash-Shihah fi al-Fudul*,
- i. *Asfiyah fi Ushul al-Fiqh*, dan
- k. Berbagai buku tentang politik.

Syekh Lisanuddin at-Tilimsani al-Gharnathi mati terbunuh di Rez 776 H sebagai pahlawan. Jenazahnya dikuburkan di makamoman Bab al-Mahraq.

## 79. Al-Husaini al-Wasithi (717–776 H/1317–1374 M)

Muhammad bin al-Husain bin Abdullah as-Sayyid asy-Syarifi al-Husaini al-Wasithi adalah ahli ushul fiqh bermazhab Syafi'i, teolog, dan ahli hadits (*muhaddits*). Tokoh ini lahir 717 H.

Setelah menempuh pendidikan di tanah airnya, al-Husaini al-Wasithi pergi ke Kairo untuk mendalami ilmu hadits, fiqh, dan ushul fiqh. Ia menjadi ulama terkemuka dan mengajar. Dari tangannya, lahir banyak ulama. Setelah itu, ia pergi ke Syam dan tinggal di Madrasah asy-Syamiyah al-Jawaniyah, dan menekuni dunia ilmu pengetahuan. Ia juga mengajar di Madrasah asy-Syamiyah Kuntadani, ia kembali ke asy-Syamiyah al-Bataniyah. Tasa-tasagannya bagus. Dan dengan tangannya itu, buku-bukunya dan us

heberapa karangannya adalah sebagai berikut:

- Mukhtashar* kitab *Al-Hibyah* (hadits) karya Abu Nu'aim berjudul *Ma'ana al-Ahliah*.
- Kitab *Istisr*. Melalui kitab ini, ia berusaha mengungkapkan sifat-sifat a. *Qur'an*, tujuan-tujuannya, balaghah, dan kefasihan wa
- Syarah Mukhtashar Ilmu al-Hajib* (ushul fiqh). Kitab ini dihimpun dari *Syarah al-Isfihani*.
- Syarah Tajridin as-Subki* dengan bahasa yang mudah dipahami
- Al-Radd ala al-Isma'i*

Al-Husaini al-Wasithi meninggal dunia di Damaskus 776 H, dan dikuburkan di samping Masjid al-Qadani.

## 80. Jamaluddin al-Qunawi (700–777 H/1300–1375 M)

Mahmud bin Ahmad bin Mas'ud bin Abdurrahman al-Qunawi Jamaluddin lahir sebelum tahun 700 H di Damaskus. Di samping belajar akh kepada ayahnya, ia juga belajar kepada ulama lainnya. Keahliannya meliputi banyak bidang ilmu.



Muhammad bin al-Qunawi dikenal sebagai ahli ushul fiqh Mazhab Hanafi, ahli tafsir, teolog, pemikir, dan hakim yang adil. Ia pernah menjatuhkan pengadilannya dua kali dengan reputasi yang baik, adil, berani, dan berakal. Pernah menjadi mufti dan mengajar di beberapa madrasah, al-Khatunyah, al-Ruhaniyah, dan lain-lain.

Muhammad bin al-Qunawi juga dikenal sebagai penulis produktif. Buku-bukunya cukup banyak. Antara lain sebagai berikut:

- a. *Syarah Al-Hudayah* karya ash-Safuqi berjudul *Khulashah an-Nihayah* (fiqh),
- b. *Syarah al-Mumtaha'ah al-Mughni* (ushul fiqh) terdiri 2 jilid,
- c. *Al-Qawaid Syarah al-Aqa'id*,
- d. *Al-Jawab fi Mukhtashar al-Tahawi* karya al-Qaduri 4 jilid,
- e. *Al-Mubdiah Syarah al-Umdah* (ushuluddin),
- f. *Tahdzib Ahkam al-Quran* (tafsir),
- g. *Al-Mukmilah min Fawa'id al-Hudayah* (fiqh),
- h. *Al-Mu'tamad Mukhtashar Musnad Ahi Hanifah*,
- i. *Al-Mu'tamad Syarah al-Mu'tamad*,
- j. *Al-Bughyah fi al-Fatawa* (2 jilid),
- k. *Mu'akhkhat Kitabul Hilal wa al-Khashaf fi al-Waqf*,
- l. *Al-Jawab al-Firash 'ala al-Adillah asy-Sam'iyah*,
- m. *Masyriq al-Amaz fi Musykil al-Azhar* dan
- n. *Muqaddimah fi Raf' al-Yasain fi ash-Shalah*.

Muhammad bin al-Qunawi wafat di Damaskus 777 H.

## 81. Baha'uddin as-Subki (707-777 H/1307-1375 M)

Muhammad bin Abdul Bar bin Yahya bin Ali bin Muhammad bin Yusuf bin Musa bin Tamam bin Hamid as-Subki Baha'uddin Abu al-Baqalah lahir tahun 707 H. Sejumlah guru yang mendidiknya antara lain al-Hafiz al-Manzili, ad-Dabusi, al-Khursani, Ala'uddin bin al-Maghribi, al-Shahaj, al-Afizzi, al-Barzali, al-Jazari, Syekh Ala'uddin al-Qunawi

al-Qubba al-Sinbathi, al-Majd az-Zarkaluni, al-Zaur al-Kattan, Abu Hayyan al-Jalal al-Qazwaini, dan Taqiyyuddin as-Subki

Baha'uddin as-Subki dikenal sebagai ahli fiqh Syafi'i, ahli ushul fiqh, tafsir hadits, dan khatib. Tahun 739 H, ia pindah ke Damaskus dan menjadi wakil ketua pengadilan Taqiyyuddin as-Subki. Kemudian, selama satu bulan, ia diangkat sebagai ketua pengadilan. Semula itu ia diangkat sebagai ketua pengadilan di Tarabulus, Syam. Dari sini, ia kembali ke Kairo dan kembali diangkat sebagai ketua pengadilan di Kota Askar dan ketua Dewan Baitul Mal. Tahun 766 H ia juga menjabat sebagai ketua pengadilan di Kairo. Pada akhirnya, ia kembali untuk menetap di Syam dan menjadi pemimpin para ulama sufi.

Adz-Zahabi menyebutkan tentang tokoh ini dalam bukunya *Al-Ma'jam*. Ibnu Habiib mengatakan, Ia (Baha'uddin as-Subki) adalah Syekh al-Islam; lampu dan cahaya Islam; matahari dan primata syariah; tinta dan lautan ilmu pengetahuan; imam dan Mazhab Syafi'i; pemimpin para pemimpin; argumentator dan talsu; bahasa, nahwu, dan sastra; terpercaya dalam urusan fiqh, utusan bagi para ahli shalat, orang yang sangat terkenal di negaranya dan negeri-negeri lain; serta pengikut jejak para ulama salat. Hari-harinya digunakan untuk mengajar dan memberikan fatwa.

Ibnu al-Aqalani mengatakan, "Baha'uddin as-Subki menulis komentar atas kitab *Al-Raudhah*, *Mukhtashar Ihm al-Haqiqah*, *Ushul al-Fiqh*, dan *Al-Minhaj* karya Ibnu al-Ruf'ah. Akan tetapi, karangannya tidak ada yang menonjol." Syams al-Din bin Qatthan mengatakan bahwa ia pernah belajar kepadanya.

Baha'uddin as-Subki meninggal dunia di Damaskus pada Jumadil Ula 777 H, dan dikuburkan di Qasiyun di pemakaman al-Sab'un.

## 82. Ibnu al-Haraniyah al-Mardini (702–780 H/1302–1378 M)

Muhammad bin Muhammad bin Abu al-ʿIz al-Lami Radruddin Ibnu al-Haraniyah al-Mardini lahir 702 H. Ia adalah ulama ahli fiqh, ilmu *khilaf*, dan ushul fiqh, serta menguasai berbagai bidang ilmu lainnya. Namanya paling menonjol dari ulama segenerasinya. Murid-muridnya cukup banyak, di antaranya Radruddin bin Salamah. Di kalangan ahli hadis, ia tercatat nama al-Buthan al-Hawabi.

Ibnu al-Haraniyah al-Mardini mengarang banyak buku, antara lain sebagai berikut:

- a. *Ar-Ruzah fi al-Fiqh al-Khilaf bain say Syafi'iyah wa al-Hanafiyah*,
- b. *Ar-Ruzah fi al-Faraidh*, dan
- c. *Ma'ashashar fi Ushul al-Fiqh*

Meninggal muridnya, Ibnu Salamah, Ibnu al-Haraniyah al-Mardini meninggal dunia tahun 780 H.

## 83. Abu Ja'far ats-Tsaqafi (727 - 780 H/1327 - 1378 M)

Abu Ja'far bin Ibrahim bin az-Zuhair bin Muhammad bin Ibrahim bin az-Zuhair ats-Tsaqafi Abu Ja'far adalah seorang *faqih* Mazhab Maliki, ahli ushul fiqh, muqarrabi (ahli qur'an), ahli nahwu, *muhaddith*, dan mufassir. Lahir di Jibai. 727 H.

Abu Ja'far ats-Tsaqafi belajar kepada para ulama besar antara lain Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Khadijah Abu al-ʿIzzan al-Hadhar, dan al-Khatib Abu al-Majd Ahmad bin al-Hubair al-Hadrami, sehingga ia menjadi ulama besar dan terkemuka pada masanya. Di tangannya, kepemimpinan ulama Andalus berada. Ia punya watak keras dalam membela kebenaran dan para kaum bida'ah serta usengam sekaligus dihormati semua kalangan.

Karangannya antara lain *Syarah al-Isharati* karya al-Bahr al-Mushul fiqh, dan *Al-Kurhan fi Tarrif Sa'at al-Quran*.

#### **84. Al-Babrati (714–786 H/1314–1384 M)**

Muhammad bin Muhammad bin Mahmud al-Babrati Akmaluddin adalah seorang *faqih* Hanafi, ahli *ushul fiqh* sastra, *nahwu*, *kalam*, dan *tafsir*. Lahir tahun 714 H di Babrata, sebuah daerah di wilayah Baghdad. Setelah belajar di negerinya, ia berangkat menuntut ilmu ke Aleppo, antara lain ilmu fiqh kepada Qasimuddin Muhammad bin Muhammad al-Kaki, *nahwu* kepada Abu Hayyan, *hadits* kepada Ibnu Abdul Hadi dan ad-Dallasi. Namanya kemudian menjadi cemerlang, sehingga ketika ke Mesir, ia di awar, awakan sebagai hakim, tetapi berulangkali menolak.

Al-Babrati pernah diminta Amir Syaikhun untuk memimpin Perguruan asy-Syaikhunyah. Ia ulama yang paling disegani Amir al-Fatih Karqut. Di samping menguasai ilmu-ilmu di atas, ia juga menguasai berbagai ilmu lainnya.

Karya karyanya antara lain sebagai berikut

- a. *Al-Mayah Syarah al-Hidayah*.
- b. *Syarah Taikhsh al-Jami' al-Kabir fi al-Khalash*.
- c. *Asma Asudah fi al-Tarshid*.
- d. *Syarah Taikhsh al-Ma'ani* (balaghah).
- e. *Syarah Alfizah Ibnu al-Yabi*.
- f. *Ma'anyah al-Karyaf fi Zawa'idhah* (tafsir).
- g. *Syarah Minhatusshah Ibnu al-Harb* (ushul fiqh), dan
- h. *Syarah Ushul al-Baidani*.

Al-Babrati meninggal dunia di Kairo, 786 H.

## 85. Syamsuddin al-Karmani (717–786 H/1317–1384 M)

Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Sa'ad al-Karmani al-Baghdadi Syamsuddin adalah tokoh bermazhab Syafi'i dengan keahliannya fiqh, ushul, hadits, tafsir, kalam sastra, dan nahwu. Lahir tahun 717 H. Setelah belajar kepada ayahnya, al-Karmani dan ulama lain di negerinya, ia menuntut ilmu ke beberapa negara, Damaskus, Mesir, Hijaz, dan Baghdad, sehingga ia mendalami berbagai ilmu pengetahuan dan menjadi ulama terkemuka pada masanya.

Syamsuddin al-Karmani dikenal sebagai ulama besar yang rendah hati dan sederhana. Pada usia 34 tahun, pernah terjadi suatu peristiwa, ia mampu berjalan dari tempat yang tinggi, padahal sebelumnya ia tidak bisa berjalan kecuali dengan tongkat.

Beberapa kali, Syamsuddin al-Karmani pergi haji sambil mendengarkan hadits dari para ulama di sana. Nashiruddin pernah mengatakan bahwa dirinya pernah bertemu Syamsuddin al-Karmani di Makkah.

Karangannya antara lain sebagai berikut:

- Syarah al-Bukhari*,
- Syarah al-Ula' waqif*,
- Syarah al-Makhsashat Ihkam al-Hisab fi al-Udul* berjudul *As-Sahab as-Sayyarah*,
- Syarah al-Kalam al-Jayyasiyah fi al-Ma'ani wa al-Hayati*,
- Syarah al-Jawahir*,
- Anmuktaful Karyuf*, dan
- Husyiyah Tafsir al-Bundhaw* sampai surat Yusuf.

Syamsuddin al-Karmani meninggal dunia dalam perjalanan pulang haji di Raudh Mibna pada Muharram 786 H. Jenazahnya dibawa ke Baghdad, dan dimakamkan di samping Abu Ish. q. sy Syiraz.

## 86. Fadhlullah asy-Syamkani (W. 787 H/1385 M)

Fadhlullah bin Ibrahim bin Abdullah asy-Syamkani atau as-Sarkam Sa'uddin ialah *faqih* Syafi'i, ahli *ushul fiqh*, dan *nahwu*. Belajar kepada Qadhi al Adhud dan mendalami berbagai ilmu, terutama ilmu-ilmu rasional.

Fadhlullah asy-Syamkani menulis buku *ushul fiqh*, bahasa Arab, dan komentar berbagai karyanya.

Fadhlullah asy-Syamkani meninggal dunia pada Jumadil Ula 787 H. Nama Syamkani diambil dari nama desa di Nisapur. Hal ini mengingat ia lebih rapat dibanding Sarkar. Saya tidak menjumpainya dalam kitab *jam' Yaqut*.

## 87. Abu Ishaq asy-Syathibi (W. 790 H- 1388 M)

Abu Ishaq Ibrahim bin Musa al Gharnathi asy-Syathibi ialah seorang pemikir besar, ahli *ushul fiqh*, *tafsir*, bahasa, hadis, dan lain-lain. Pribadinya baik dan sederhana. Beberapa gurunya antara lain Fakhar al-Albiri, Abu Abdullah al-Balansi, Abu al-Qasim asy-Syarit as-Sabi, Abu Abdullah asy-Syarifat Tilimsani, al-Imam al-Maqri' al-Kharthibi dan Marzuq, Abu Ali Manshur al-Masydzali, Abu al-Ahbas al-Qurhah, dan Abu Abdullah al-Hufar. Muridnya antara lain Abu Bakar bin Asham dan saudaranya, Abu Yahya, serta Abdullah al-Bayati.

Abu Ishaq asy-Syathibi menulis banyak buku penting. Kebanyakan merupakan kajian teoretis kaidah-kaidah, dan hasil-hasil penelitian. Antara lain *Syarah al-Khulashah fi an-Nahwu* (cetakan kecil besar), sebuah karya yang belum pernah disusun orang sebelumnya, dan *Al-Mawafaqat fi Ushul al-Fiqh*. Judul asli kitab ini adalah *Ummum al-Ta'rif bi Ushul al-Taklif*, sebuah kitab sangat penting, bermutu tinggi, dan tak ada bandingnya. Karya itu menandai puncak kepakarannya. Imam al-Halab bin Marzuq mengatakannya "Kitab *Al-Mawafaqat* adalah kitab paling cerdas." Kitab ini ditulis oleh Prof. Dr. Syekh Abdullah Darraz.

Karya-karyanya *Al-Fushm fi al-Hawadits wa al-Bada'i* isinya antara lain definisi bid'ah, pembagiannya, hukum-hukumnya, perbedaan antara bid'ah dan *madabih mursalah*, *istihzan*, dan lain-lain.

Abu Ishaq asy-Syathibi dipandang sebagai pembaru dalam penulisan buku. Dua bukunya, *Al-Muwat'at* dan *Al-Fasilah*, berisi kajian-kajian mendalam yang belum pernah dilakukan orang lain.

Ia juga menulis buku *Al-Munzil*. Dalam kitab ini, ia menguraikan kitab *buy'* (jual beli) yang diambil dari kitab *Shahih al-Bukhari*. Kemudian, karyanya yang lain adalah *Al-Iyad wa al-Irsyad*, *Umm al-Ittiqaf fi 'Ilm al-Istiqaf*, dan *Ushul an-Nahw*.

Abu Ishaq asy-Syathibi meninggal dunia hari Selasa bulan Sya'ban 790 H.

## 88. Sa'duddin at-Taftazani (712–791 H/1312–1389 M)

Mas'ud bin Umar bin Abdullah at-Taftazani Sa'duddin adalah seorang besar Mazhab Syafi'i, ahli ushul fiqh, tafsir, hadits dan sastra. Lahir di Taftazan, Khorasan. Gurunya antara lain al-Quthb dan al-Azhari. Dengan ilmunya yang luas, ia dikenal sebagai salah satu tokoh zamannya. Karangan-karyannya terkenal ke berbagai penjuru. Asy-Syarif al-Jurjani termasuk orang yang meraguk ayahnya dan merestik intinya.

Sa'duddin at-Taftazani pernah menetap di Sarkhas sampai diasingkan Timurlenk ke Samarkan. Di sini ia mendapatkan sambutan luar biasa dari para mahasiswa dan ulama. Mereka semua sempat meraguk ilmunya.

Karya-karyanya yang mencakup berbagai bidang ilmu itu antara lain:

- a. *Al-Talwih fi Kasyf Huquq al-Tanzih* (ushul fiqh),
- b. *Tahrir al-Mamling*,
- c. *Syarah at-Tashrif al-Far* (sharh),
- d. *Syarah at-Arba'in an-Nawawiyah* (hadits),

- e Syarah Risalah Syamsiyah (*manthiq*),
- f Syarah Al-Aqidah as-Samsiyah (tauhid),
- g Syarah Maqashid ash-Thahibin (*ushul fiqh*),
- h Dhabith Intaj al-Ashkal (*manthiq*),
- i Al-Muthawwal (balaghah),
- j Mukhtashar al-Muthawwal id,
- k An-N'om as-Sam'ahigh fi Syarah al-Kalim an-Nawalahigh al-Zamakhshari,
- l Irsyad al-Hadi (nahwu), dan
- m Tasyriyah Syarah al-Adhud ala Mukhtashar Ibnu al-Najsh (*ushul fiqh*)

Sadud-din at-Taftazani meninggal dunia dan dikuburkan di Samarkand, 791 H.

## 89. Ash-Sharkhadi (+730–792 H/1320–1390 M)

Mahammad bin Salman bin Abdullah ash-Sharkhadi Samsuddin Abu Abdullah adalah ahli ushul fiqh Mazhab Syafi'i dan *muqallim* (ecolog) Asy'ari. Lahir sesudah tahun 730 H di Sharkhad. Keturunan fiqh di Damaskus antara lain kepada Syamsuddin 'Adh al-Sy'habah, al-Imad al-Hambali, dan Ala'uddin Hafi. Ia belajar ilmu nahwu kepada al-Atabi, dan ushul fiqh kepada para ulama besar. Ilmu ash-Sharkhadi demikian luas dan dalam ia menjadi ilmuwan terkemuka Damaskus.

Disamping menjadi mufti ash-Sharkhadi juga pernah menjadi guru di Madrasah al-'Ilmiyah, al-Kalasah, dan Masjid Jam'i al-'Amiri. Ia dikenal pula sebagai penibela mazhab kaum al-Ayyari dan menangkis semua serangan kaum Hambali terhadap Asy'ari. Luasannya lebih tajam daripada bahasa lisaninya. Hidupnya sangat sederhana, dan meskipun miskin ia tetap menipu orang-orang.



Karya ash-Shaikhadi antara lain *Syarah Mukhtashar Umm al-Hajab fi ar-Rushd* dalam 3 jilid, *Mukhtashar Fatawa al-Usatasya*, *Mukhtashar Qawa'id al-A'ala*, *Mukhtashar Tashdid al-Isnad fi al-Ushul* disertai kritik kritis dan usul-usulannya. Akan tetapi sebagian besar bukunya terbakar sebelum sempat dipublikasikan.

Ash-Shaikhadi meninggal dunia di D. madagatului 792 H, dan dikuburkan di pemakaman Bab Shaghir dekat kuburan M. Jawiyah.

## 90. Jalaluddin at-Tabbani (W. 793 H/1391 M)

Ia al-hin Ahmad bin Yusuf bin Thaw' Rasulan ats-Tahri Jaraduddin at-Tabbani. Ada yang mengatakan namanya Rabbu. Ia t ba di Maro sekitar tahun 750 H. dan tinggal di Masjid al-Ahban. Dari sun'ah ia memperoleh nama panggilan at-Tabbani. Mengaj h adits al-Bukhari dari Ala'uddin at-Turkmani, fiqh dari Qiwamuddin al-Liqan, dan Qiwamuddin al-Kaki. Kemudian, ia juga belajar kepada d i orang syekh, Jamaluddin bin Hisyam dan Baha'uddin bin Aq'. Dari kedua orang ini, ia mendapat ilmu bahasa Arab.

Jalaluddin at-Tabbani dikenal pendukung kuat Mazhab Ahlussunnah. Ia pernah ditawan jabatan hakim beberapa kali. Tetapi, menolak. Katanya, "Tabatan ini memerlukan latihan lebih banyak daripada sekadar teori-teori ilmiah." Pernah mengajar di Madrasah ash-Sharh al-Ma'isyah dan al-Alihiyyah.

Beberapa muridnya yang terkenal antara lain anaknya sendiri Syekh Syarafuddin dan Syekh Izzuddin al-Hadhiri al-Ilalahi. Jalaluddin at-Tabbani menuliskan fatwa-fatwanya, dan dari sini kemudian menjadi tokoh utama ulama Hanafiyah.

Beberapa kerangannya antara lain *Manahilun Fiqh* dan isyaratnya yang ditulis dalam 4 jilid, *Syarah al-Mawarid*, *Syarah al-Muharrir al-Ushul*, *Syarah al-Talikhah fi al-Balaghah*, dan kome al-Jawab al-Fiqh al-Bardawi. Ia juga menulis ringkasan buku *Syarah al-Bukhari*.

## 91. Badruddin az-Zarkasyi (745–794 H/1344–1392 M)

Muhammad Bahadır bin Abdullah at-Turki al-Misri az-Zarkasyi Badruddin Abu Abdullah adalah seorang *faqih* Syafi'i, *awwal*, dan *muhaddis*. Ia lahir di Mesir 745 H. Ayahnya, Bahadar berkebangsaan Turki dan menjadi sahaya seorang pembesar kerajaan.

Endo usasa mudanya, Badruddin az-Zarkasyi pernah bekerja sebagai tukang emas (*zarkasyi*). Dan karena itu, ia kemudian dikenal dengan nama Zarkasyi. Sesudah itu, ia terjun dalam bidang ilmu pengetahuan. Gernya antara lain Syekh Jamaluddin al-Jawadi dan Syekh Farajuddin al-Bulgini. Ia pernah pergi ke Damaskus untuk belajar *hadits* kepada kepala ulama di sana, antara lain Ibnu Katsir.

Badruddin az-Zarkasyi adalah ulama yang menguasai berbagai ilmu, antara lain: *fiqh*, sastra, dan *hadits*. Ia pernah menjadi pimpinan Perguruan Karim ad-Din di Qarafah Sughra. Hidupnya sederhana dan lebih banyak disibukkan dengan urusan ilmu pengetahuan. Untuk keperluan hidupnya sehari-hari, ia banyak dibantu keluarganya.

Banyak buku yang sudah ditulisnya antara lain sebagai berikut:

- a. *Al-Bihar al-Mawahid fi Ushul* (3 jilid),
- b. *Asyraf al-Masami Jamii' al-Jawami' fi al-Ushul*,
- c. *Luq'at al-Hikmah fi Ushul al-Fiqh wa al-Hikmah wa al-Manhaj*
- d. *Ad-Du'aa fi Tawdih al-Manhaj*, dan
- e. *Al-Mansur*, atau yang lebih dikenal dengan *Qawa'id az-Zarkasyi*.

Badruddin az-Zarkasyi meninggal dunia 3 Rajab 794 H, dan dikuburkan di Qarafah Sughra dekat kuburan Kaumar as-Saqi.

## 92. Abu al-Abbas ar-Rib'i (w. 795 H/393 M)

Ahmad bin Umar bin Hilal al-Iskandari ad-Dimasyqi ar-Rib'i Syihuruddin Abu al-Abbas adalah *faqih* Mazhab Maliki. Ia lahir di

fiqh, dan pernah Belajar fiqh dan hadits kepada Fakhruddin bin al-Isfahani. Sanad haditsnya berasal dari Ibnu al-Hajib sampai Imam Malik. Ia juga belajar kepada Sirajuddin al-Marashli dan Zaynuddin bin Rustum al-Ishkandari.

Sementara itu, ilmu ushul diperoleh dari gurunya Syamsuddin al-Isfahani dan bahasa Arab dan Abu Hayyan. Abu al-Abbas ar-Ribi juga dikenal dengan tulisan tangannya yang bagus. Setelah lama tinggal di Iskandariyah, Abu al-Abbas ar-Ribi menemui Damaskus. Dari situ ia menjadi guru dari antara lain Muhammad bin Burhanuddin bin Farhun dan saudaranya, Hasan.

Beberapa karangan Abu al-Abbas ar-Ribi antara lain sebagai berikut.

- a. *Syarah Ihya' al-Hajib fi al-Fiqh* (3 jilid),
- b. *Syarah Mukhtashar Ibnu al-Hajib fi al-Ushul*,  
*Syarah al-Isykalat al-Arba'ah*,
- c. *Tafsir Ayyat al-Kursi*, dan
- e. *Syarah Khatyab Ibnu al-Hajib*

### 93. Ibnu Farhun (W. 799 H/1398 M)

Ibrahim bin Ali bin Muhammad bin Abu al-Qasim bin Muhammad bin Farhun al-Yamani al-Madani Burhanuddin adalah ahli ushul fiqh Maliki, nahwu, sastrawan dan penulis ia lahir dari keluarga ulama. Pelajaran pertama diterima dari ayah dan pamannya, kemudian mendapat ijazah dari Ibnu Arafah, Ibnu al-Hajib, Ibnu Marzuq, Svaraf al-Abuthi Qadhi Madinah, dan Abu Abdullah al-Mathari. Sedangkan muridnya antara lain anaknya sendiri Abu al-Yaman.

Ibnu Farhun dikenal sebagai imam, fuqih, ahli, dan ustadh. Ia termasuk Syekh al-Islam yang menjadi panutan para ulama Ahl al-Hanafi terpuji, banyak ibadah, dan tutur katanya lembut

ia beberapa kali pergi ke Mesir, Quds, dan Damaskus untuk menegakkan hukumnya. Terakhir, ia tinggal untuk waktu yang cukup lama di Madinah, bahkan tahun 793 H menjadi Qadhi di sana dengan prestasi yang cemerlang.

Ibnu Farhun menulis beberapa karya ilmiah yang bermutu antara lain sebagai berikut

- a. *Syarh Mukhtashar Ibnu al-Hajib* (fiqh, dalam 8 jilid),
- b. *Talshirah al-Hukam fi Ushul al-Aqdhayah*,
- c. *Manahil al-Hukam*,
- d. *Ad-Dihaj al-Madzhah fi A'yan al-Madzhah*,
- e. Sebuah buku yang menghimpun sekitar 630 biografi para ulama dan tokoh terkenal,
- f. *Uyutah al-Ghawash fi Muqaddimah al-Khmuash* (fiqh)
- g. *Muqaddimah fi Mushthalah Ibnu al-Hajib*,
- h. *As-Sulh as-Sa'ik wa Af'al al-Ma'asik*.
- i. *Al-Muntakhab fi Mufradat Ibnu al-Baitar* (bidang kedokteran).
- j. *Mukhtashar Tanqih al-Qarafi* yang berjudul *Iqlid al-Usul*, dan
- k. Sebuah buku tentang *hisbah*.



## Bab 13

### Situasi Keilmuan<sup>13.1</sup> dan Keagamaan Abad IX H

Memasuki abad ini, Dinasti Mamluk Jarakis mengalami masa kejayaannya di Mesir dan wilayah Timur. Sementara Dinasti Umayyayah di Timur telah lama terjadi konflik, dan sedang berupaya menguasai Mesir. Di wilayah Barat, pergolakan sekuler-keagamaan tak pernah berhenti. Perpecahan semakin tajam antara raja-raja di Maghrib al Aqsa dan raja-raja Tunisia.

Bangsa Spanyol bertekad akan mengusir kaum muslimin dari Granada. Mereka mengadakan kerja sama dengan bangsa Portugal untuk mencegah kaum muslimin memasuki Andalusia. Portugal selanjutnya menguasai Sabtah tahun 818 H, Spanyol menduduki Gibraltor tahun 867 H dan Granada tahun 897 H. Dengan demikian kekuasaan kaum muslimin atas wilayah-wilayah tersebut yang telah berlangsung sekitar 8 abad beralih ke tangan bangsa lain.

Meskipun demikian, masih ada beberapa negara kecil Islam di Tunisia, Maroko, dan Aljazair. Dari wilayah-wilayah ini, muncul

sejumlah penulis fiqh. Begitu juga di Mesir, keradatu di wilayah ini sering terjadi pergolakan politik.

Dari abad ini, kita memiliki sejumlah karya-karya ilmiah berharga, khususnya dalam lapangan ilmu ushul fiqh. Misalnya, kitab *Mukhtashar Idhar al-Ushul* karya al-Allamah 'Uthayr bin Hasan yang dikenal dengan Ibnu Haddab (w. 812 H), *Ar-Rahir liima fi Minhaj al-Ushul min al-Maqul wa al-Manqul* oleh Zainuddin al-Wafi (w. 826 H), *Al-Tawfiq al-Jam' dan al-Tahsil al-Hamidiyah wa asy-Syafiyyah* karangan Kamaluddin as-Sakandari (w. 861 H), *Syarh al-Waraqat* dan *Syarh Jam al-Karamah* keduanya tulisan Jalaluddin al-Mahalli (w. 864 H), *Syarh al-Waraqat* oleh Kamaluddin Muhammad yang sekiranya cupanggi Imam al-Kamliyah (w. 871 H), *Syarh al-Tahri wa al-Ihram* Amir al-Haj (w. 873 H), *Al-Wushul ila 'ilm al-Ushul* karya Mu'alla Khassru (w. 885 H), *Hasyifah Jalabi ala at-Tahsih fi al-Ushul* karangan Hasan Jasabi (w. 886 H), dan kitab kitab lainnya.

Hal tersebut memperlihatkan masih adanya perhatian yang cukup besar dari sarjana-sarjana muslim untuk melakukan aktivitas ilmiah, baik dalam bentuk karangan maupun penyusunan buku meskipun masih dalam kerangka pemikiran yang berkembang pada abad ini. Selain penulisan dalam bentuk *maqal*, *syarh*, *hawasy*, *taqrir*, kapan-kapan kebahasaan dan logika disertai uraian-uraian yang cermat, serta perdebatan perdebatan dan kajian kajian lain yang oleh para penulis dinilai dapat digunakan sebagai latihan berpikir. Dari buku-buku tersebut, telah lahir sejumlah aliran dengan kecenderungannya masing-masing.

Berikut adalah biografi para ulama pemilik fiqhi abad ini. Sebagian di antaranya telah ditinggung sebelumnya beserta kitab-kitabnya.

## 1. Ibnu Atha'illah az-Zubari (740–801 H/1339–1398 M)

Ahmad bin Muhammad bin Atha'illah az-Zuhairi al-Jakandari al-Mawwi dikenal sebagai Ibnu at-Tamimi. Abu al-Abbās. Hubungan nasab orang ini sampai kepada sahabat Nabi Saw. Zubair bin Awwam (wafat tahun 740) H. Ibnu Atha'illah lahir dari keluarga ilmiah yang terpandang. Ayahnya, Isma'ildin Muhammad, termasuk tokoh terkemuka.

Ibnu Atha'illah mengikuti jejak sang ayah, menimba ilmu pengetahuan dari para ulama terkemuka pada masanya, sehingga menaiki sarjana fiqh. Ia pernah menjabat sebagai hakim di Mesir untuk waktu yang cukup lama. Kemudian, ia diangkat menjadi Qadhi al-Qudhah (Ketua Mahkamah Agung). Beberapa orang muridnya antara lain al-Badr ad-Damamini dan Abu Mahdi al-Wanajli.

Karya karya Ibnu Atha'illah memperlihatkan dengan jelas kepakaran dan kedalaman ilmunya. Ia menulis ulasan terhadap kitab *Al-Tashil* dan *Syarah al-Raf'iyah* dalam bidang nahwu. Catatan tentang *Mukhtashar Ibnu al-Hajib* dalam fiqh, dan *Syarah Mukhtashar Ibnu al-Hajib* dalam ushul fiqh.

Athar ini dihubungkan dengan nama kota di Maroko, atau oasis yang terletak dekat kota Wahran.

## 2. Ibnu al-Mulqin (723–804 H/1323–1401 M)

Umar bin Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Abdullah dikenal dengan panggilan Sarajuddin (polite agama) Ibnu Mulqin al-Anshari, asy-Syali, seorang pakar dalam fiqh ushul fiqh, hadits, dan sejarah. Ia berasal dari Wadi Asy di Andalus. Ayahnya, Nuriddin, meninggalkan Andalus menuju Turki. Di sini, ia menjadi guru al-Qur'an bagi penduduknya. Dari profesi ini, ia dapat mengumpulkan uang yang cukup untuk melanjutkan perjalanannya ke Kairo. Mesir. Di tempat inilah, Umar bin Ali lahir.



Bang ayah meninggal dunia ketika Umar berusia satu tahun. Setelah ia meninggal, ia sempat menitipkan anaknya kepada Syekh Syarafuddin Ismail al-Maghribi, seorang guru al-Qur'an di Masjid Tolan Tulu. Lama kemudian, Syekh Syarafuddin mengawini ibu kandung Umar. Dari sinilah kemudian, Umar dikenal dengan panggilan Ibnu al-Muqin (putra pengajar al-Qur'an).

Pendidikan Ibnu al-Muqin dimulai dengan belajar fiqh kepada Taqiyuddin as-Subki, Jamal al-Ashaj, Kamal al-Nasafi, dan Iszuddin bin Junnah. Disamping itu, ia juga belajar bahasa Arab kepada Abu Hasyim, Jamal bin Hasyim, Syamasuddin bin Abdurrahman bin ash-Shaigh. Kemudian, ia memperoleh ilmu qira'at dari Burhan al-Nasyiq. Burhan al-Halabi pernah mengatakan, "Ibnu Muqin al-Hafid mempunyai berbagai ilmu pengetahuan. Ia membaca buku-buku fiqh dari semua mazhab. Banyak orang yang belajar kepada Ibnu Muqin. Beberapa di antaranya adalah ahli hadits Damaskus Ibnu Nasir al-Hafid."

Ibnu Muqin menulis sekitar 300 buah karangan, antara lain sebagai berikut:

- Ikmal al-Jahd al-Kamil fi Asma ar-Rjal* (manuskrip),
- Ar-Raddiyyah fi Ujum al-Hadits* (manuskrip),
- Al-A'lam bi Fawaid Umdah al-Ahkam* (manuskrip),
- Idnah al-Irsyad fi Tar'ifah ma Yasytahiq wa Yawashshiq min al-Asma wa al-A'yan*,
- Ar-Taushih bi Syarh as-Jami' ash-Shahih* (manuskrip), sebuah kitab besar yang meringkas kitab *Sharh al-Bukhari*,
- Khulashah al-Badr al-Amin fi Takhrir Ahadits Syarh al-Wajiz li ar-Rafi'* (manuskrip),
- Khulashah al-Fatawa fi Tashih A'war al-Haw* (manuskrip),
- Asma wa Mishqat ulu al-Minhaj*, fiqh Mazhab Syafi'i (manuskrip)
- Ghayah as-Suul fi Khulashah ar-Rasul*,  
*al-haqiq al-Muhadditsin*,
- Thabaqat al-Qura*,

- a. *Al-Mabudat asy-Syafi'iyah*,
- b. *Syarh al-Mimbaj al-Haidhawiy* (bidang ushul fiqh), dan
- c. *Syarh Ibnu al-Hajab* (ushul fiqh).

Ibnu Mufqun dikenal luas di kalangan ulama sesudahnya. Tulisan-tulisannya jauh lebih banyak dan yang disampaikan juga. Alqam bin harrasyah dibicarakan para ulama di Syam dan Mesir. Ibnu Hajar pernah mengatakan, "Ia (Ibnu Mufqun) tidak bisa menyampaikan apa-apa dan tidak pula melakukan penelitian. Karya-karyanya, kebanyakan merupakan nukilan dari buku-buku lain."

Sementara, Ibnu Hajar memberikan komentarnya atas Ibnu Mufqun "Pengetahuannya sangat luas, orangnya jauh lebih tua, berwajah tampan, ia suka bercanda tetapi sangat tekun dan berkerja dan menulis. Kuliah-kuliahnya disampaikan dengan baik. Ia adalah pekerja yang baik, bersikap netral, suka memperhatikan semua temannya. Kadang-kadang, ia juga terkenal dengan panggilan *abu Nahwi*. Ia menulis sendiri nama ini untuk menggantikan panggilan Ibnu Mufqun yang tidak disukainya. Nama Ibnu Nahwi ini terkenal di daerah-daerah di Yaman. Pada akhir hidupnya, ia banyak berduka dan ditemani oleh anaknya, Nuruddin sampai meninggalnya." (Ibnu al-Awa: 814 H). Jenazahnya dikubur di pemakaman Bani al-Nashr bernama sama kuburan kaum sufi."

### 3. Yusuf al-Halwa'i (730-804 H/1329-1401 M)

Yusuf bin al-Hasan bin Mahmud as-Sara'i at-Tabrizi say Syahid, lebih dikenal dengan panggilan al-Halwa'i dan bergelar *azzahid*, lahir tahun 730 H di Tabriz. Didatarnya, ia belajar fiqh dan al-Qur'an kepada Qadhi Adhuddin dan lain-lain. Kemudian ke Baghdad dan mengaji hadis kepada al-Karnabiy. Dari guru ini, Yusuf al-Halwa'i mendengar penjelasan hadis Bukhari. Ia juga belajar kepada Fatahuddin al-Qazwaini dan Baha'uddin al-Khawarizmi.

Ketika berada di Tabriz, Yusuf al-Halwa'i pernah mengajar *hardikwah*, dan menulis buku. Setelah terjadi malapetaka dan kekacauan di negeri itu, ia pergi menuju Maridin. Di tempat ini, ia disambut dengan penuh hormat oleh Gubernur. Bahkan untuk menghormat namanya itu, Gubernur mengadakan suatu persembaan khusus yang dihadiri oleh para ulama. Semua mengakui kelebihan tokoh ini. Mereka antara lain al-Hammam dan ash-Shadr. Atas permintaan Amir Zadeh, penguasa Tabriz saat itu, Yusuf al-Halwa'i kembali ke Tabriz. Tidak lama kemudian, menuju Samarra. Semua perjalanan Yusuf itu selalu dimanfaatkan untuk *hardikwah* dan *indhuwa*.

Dari sejumlah karangan Yusuf al-Halwa'i, tercatat antara lain sebagai berikut:

- a. *Syarah Minhaj al-Baidhawi* dalam bidang ushul fiqh,
- b. *Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah*,
- c. *Syarah Asma' al-Husna*,
- d. *Hasyiyah al-Kasyaf*, dan  
*Hasyiyah Syarah asy-Syafiyah* dalam ilmu *sharuf*

akhir 800 H, Yusuf al-Halwa'i meninggal dunia di Tabriz.

#### 4. Al-Bulqini (724-805 H/1324-1403 M)

Imam [jir] Rukhan bin Nushair bin Shalibi bin Syihabuddin Abdul Khalq bin Musa fir bin Muhammad al-Bulqini al-Karani al-Anqalani asy-Syafi'i, dikenal dengan Sirajuddin, adalah ahli hadits bergelar al-Hafidh, al-Muhaddith, ahli hady Syafi'i. Nama al-Bulqini dihubungkan dengan nama desanya, Bulqinah. Kakeknya, Shalib, adalah orang pertama yang menetap di sana.

Al-Bulqini lahir pada malam Jum'at 12 Sya'ban 724 H. Pada usia 7 tahun ia sudah hafal al-Qur'an. Ia juga hafal beberapa kitab *Muwarrad* (fiqh), *Al-Kafayah* karangan Ibnu Malik, *Mukhtashar Ilmu*

al-Hajjah (ashul fiqh), dan *Asy-Syathibiyyah* (ilmu *qunūt*). Pada usia 12 tahun, ayahnya mengirimnya ke Kairo untuk mendalami ilmu dari para ulama di sana. Pada usia 15 tahun ia sudah diperkenankan untuk memberikan fatwa.

Guruguru dan teman-temannya banyak yang memuji kecerdasan anak muda ini. Al-Bulqini dianggap anak ajaib pada masanya, baik dari sisi hafalan maupun kecerdasannya. Ia pernah mendengar hadits dari al-Miduni dan lain-lain, ilmu *ashul fiqh* kepada Syamsuddin al-Ishfahani, dan nahwu kepada Abu Hayyan. Sementara pakar hadits Damaskus al-Mizzi, adz-Dzahabi, dan lain-lain telah memberitahukan hadits kepada al-Bulqini. Kesungguhan dan semangatnya dalam dunia ilmu mengungguli teman-temannya. Ia dipandang telah memenuhi kualifikasi mujtahid. Sebagian orang menganggap Al-Bulqini sebagai *mujaddid* (pembaru) abad IX H. Diarah satu satunya pemimpin para ulama pada waktu itu yang mendapat predikat Syekh al-Islam.

Dari tangan al-Bulqini, telah lahir sejumlah ulama besar. Mereka antara lain Nashiruddin, ahli hadits Damaskus, Al-Hafsh Ibnu Hajar, ahli *muḥaddiths* Burhanuddin yang menyebutkan tentang gurunya itu: "Beliau adalah satu-satunya ulama terkemuka pada masa itu. Tidak ada orang lain yang paling pintar fiqh dan hadits-hadits hukum kecuali beliau. Aku telah mengikuti pengajaran pengajurannya. Beliau membacakan kitab *Al-Mukhtashar Muslim* karangan al-Quthub, serak pagi hingga mendekati zuhur. Kadang-kadang sudah ada adzan padahal pembicaraannya belum selesai."

Al-Bulqini pernah memimpin Dewan Fatwa di Departemen Kehakiman Damaskus tahun 763 H. Kemudian kembali ke Kairo terus ke Aleppo tahun 793 H untuk mendampingi Zahir Barquq dan menyebarkan ilmunya. Dari sini ia kembali lagi ke Mesir atas permintaan Sultan. Kepakarannya telah mengungguli para Qadha al-Qudhar (Kerak & Mahkamah Agung). Masa-masa akhir hidupnya dimanfaatkan untuk melakukan penelitian dan mengajar. Para

mahasiswa dan para ulama dari berbagai penjuru datang untuk meminta fatwa kepadanya.

Karangan-karangan al-Bulqini memperlihatkan kegiatannya yang tinggi dan kedalaman ilmunya. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. *At-Tadris* (dalam bidang fiqh). Kitab ini tidak sempat diselesaikannya.
- b. *Tushih al-Minhaj* juga dalam bidang fiqh. Kitab ini selesai dalam 6 jilid.
- c. *Al-Mu'tamar bi Radd al-Dubimmah* (fiqh).
- d. *Mawasin as-Sihhah* (hadits).
- e. *Hawasy* (ulasan panjang, catatan pinggir) atas kitab *Al-Rawatha*.
- f. *A-Aynah al-Mardhiyah 'an al-Masail al-Asakiriyah*.
- g. *Minhaj al-Ashlah*, yang berisi masalah-masalah *ushuluddin* dan ilmu ushul fiqh.
- h. Dua buah *sarih* atas kitab hadits at-Tirmidzi.

Al-Bulqini meninggal dunia di Kairo tahun 805 H. Anakinya, saudara perempuan Abdulrahman menumpun shalat jenazah. Sesudah itu ia dikebumikan di Madrasahnyanya yang terletak di sebuah kampung di Sayari, menghadap Bab al-Syarifah.

## 5. Tajuddin ad-Damiri (724-805 H/1232-1403 M)

Bahram bin Abdullah ad-Damiri yang dikenal dengan Tajuddin adalah ahli fiqh Mazhab Maliki serta pakar ushul fiqh dan nahwu. Ia adalah murid Syekh Khalid dan Syarat al-Akwani. Tokoh ini mendalami banyak bidang ilmu. Namanya dikenal sebagai Allamah, Hakeem, pakar dan hafal ribuan hadits, dan pemimpin Mazhab Maliki di Mesir.

Tajuddin ad-Damiri pernah menjabat sebagai hakeem dan direktor Madrasah Syaikhuniyah. Pribadinya baik dan terhormat.

Beberapa muridnya antara lain al-Aiqah, Abdurrahman al Bakr dan Sy. muhammad al Bisath. Penjelasan-penjelasan yang disampaikan dengan bahasa yang mudah dan baik. Kutipan-kutipan hadithnya disampaikan dengan tepat.

Tajuddin ad-Damiri aktif menulis dengan kemampuan yang cukup tinggi. Beberapa karyanya antara lain tiga buah ulasan (syarh) Mukhtashar yang ditulis gurunya, Khalil, masing-masing dalam ukuran besar, sedang, dan kecil. Dua kitab yang disebut akhir ini dikongsi lagi. Ia juga menulis Syarh Alfiah Ibnu alqalbi, Syarh al-Jawad dalam Gild (fiqh), dan *Ad-Durrah ar-Raminah*. Buku ini berisi 3000 bait beserta ulasannya, dan ditulis dengan tangannya sendiri. Ada juga karyanya di bidang ushul fiqh, berjudul *Syari' Mukhtashar Ibnu al-Hajj*.

## 6. Ibnu Khaldun al-Hadhrami (732-807 H/1332-1406 M)

Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun al-Hadhrami dikenal dengan panggilan Waliyuddin Abu Zaid, Qadhi al-Qadhat. Lahir tahun 732 H di Tunis, bermazhab Maliki, *ushaddits, al-hafizh*, pakar usul fiqh, sejarawan, pelancong, penulis, dan sastrawan.

Ibnu Khaldun al-Hadhrami dibesarkan dalam keluarga ulama dan cendekiawan. Dari ayahnya, ia belajar ilmu *qur'ani*, *demencia* ilmu hadith, bahasa Arab, dan fiqh diperoleh dari para gurunya. Abu al-Abbas al-Qasbar dan Muhammad bin Tahir ar-Rawi. Ia juga belajar kepada Ibnu Abi al-Salam, Abu Abdullah bin Haidaran, al-Sibthi, dan Ibnu Abdul-Muhamm. Kemudian, ia memperoleh ijazah hadith dari Abu al-Abbas ar-Rawaf, Abu Abdullah al-Tyiti, Abu Abi al-Hajj Muhammad, dan lain-lain.

Ibnu Khaldun al-Hadhrami pernah mengunjungi Andalusia dari Maroko. Di kedua negara ini, ia sempat menemui ilmu dari para ulemanya antara lain Abu Abdullah Muhammad al-Maqri, Abu

al-Qasim & Muhammad bin Yahya al-Burji, Abu al-Qasim asy Syarun as-Silmi dan lain-lain. Kemudian, ia mengunjungi Persia, Granada dan Tlemcen.

Ia mempunyai kemauan kuat untuk maju, ia tabah dan sabar meniadapi berbagai kesusahan dan tekanan dari para penguasa. Ketika melakukan kunjungan ke Mesir ia disambut dengan hormat oleh penguasa waktu itu, Sultan Zahir Barquq, bahkan dimintanya untuk menduduki jabatan ketua pengadilan Mazhab Maliki. Ia selalu mengenakan pakaian Maroko. Ibnu Khaldun al-Hadhrami juga menjabat ketua pengadilan di Aleppo. Hubungannya yang sangat erat dengan raja-raja Tunisia, Maroko, Andalus, Mesir, dan Iran sangat panjang untuk bisa dicantakan.

Banyak tokoh dan ulama yang menjadi murid Ibnu Khaldun al-Hadhrami. Mereka antara lain Ibnu Marzuq al-Hafidh, ad-Danamin al-Busani, al-Bisath, Ibnu Ammar, Ibnu Hajar, dan lain-lain.

Ibnu Khaldun al-Hadhrami menulis banyak buku, antara lain sebagai berikut:

- a. *Syarah al-Burdah*,
- b. Sebuah ringkasan atas buku-buku karya Ibnu Rusyd,
- c. Sebuah catatan atas buku *Manthiq*,
- d. *Mukawashshat al-Muhakhi li Faidhuddin as-Razi* (ushul fiqh)
- e. Sebuah buku tentang matematika.
- f. Sebuah buku lain tentang ushul fiqh
- g. *Al-Ibar wa Diwan al-Mubtada wa al-Khabar fi Tarikh al-Arab wa al-Ajam wa al-Barbar*. Buku sejarah yang sangat terkenal. Ibnu Khaldun al-Hadhrami, dengan kitab ini, benar-benar sangat menginspirasi sejarah dan berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Ibnu Khaldun al-Hadhrami meninggal dunia secara mendadak di Kairo pada tahun 807 H, dan dimakamkan di kuburan kaum sufi di luar Bab an-Nashr.

## 7. Ibnu Habib al-Halabi (740–808 H/1339–1405 M)

Abu Muhammad Hasan bin Umar bin Hasan bin Habib ibn Syams al-Halabi bergelar Zaynuddin Abu al-Has. Akan tetapi, ia lebih dikenal dengan panggilan Ibnu Habib. Ia seorang *faqih* Mazhab Hanafi, ahli *ushul fiqh*, sejarawan, sastrawan, dan *muhaddits*. Lahir tahun 740 H. Gurunya yang paling utama adalah al-Gharnathi dan Ibnu Hazim. Ia pernah belajar hadis dari Ibnu Syahab dan lainnya. Ia juga mendapat ijazah dari para ahli hadis lain, seperti dari Abu al-Abbasi al-Muradi.

Ibnu Habib al-Halabi pernah mengepalai Dewan Putaka di Aleppo, kemudian menetap di Damaskus untuk waktu yang cukup lama. Setelah itu, ia pergi ke Kairo. Di sini, ia memangku berbagai jabatan, antara lain kepala Dewan Perpustakaan.

Beberapa karya ilmiahnya antara lain *Maqam Ta'khis al-Miftah fi Tawzi' Balaghah*, *Syarah Burdah fi al-Bashairi*, menyelesaikan tulisan ayahnya yang berjudul *Durrat al-Aslak fi Dawlah al-Atrak* dan karat *Mukhtashar al-Amar fi Ushul al-Fiqh*.

Ibnu Habib al-Halabi meninggal dunia dan dikuburkan di Kairo 27 Dzulhijah 808 H.

## 8. Al Afqahsi (750–808 H/1349–1405 M)

Syehabuddin Abu al-Abbas Ahmad bin Isma'ail bin bin Muhammad al-Afqahsi adalah pakar *fiqh* dan *ushul fiqh* Mazhab Syafi'i lahir di Mesir 750 H. Memperoleh pendidikan dari Aghaw al-Bulqini, dan al-Iraqi. Dari merekalah, al-Afqahsi menjadi pintar sehingga mereka menaruh hormat padanya. Kepandaiannya meliputi berbagai cabang ilmu pengetahuan. Yang menakutkan adalah setiap al-Afqahsi ditanya, ia selalu dapat memberikan jawabannya secara spontan tanpa harus membuka kitab kitab dahulu. Otaknya sudah penuh dengan informasi ilmiah.



Al-Azharasi menulis sejumlah kitab, baik dalam bentuk *muhtasar* (ringkas), *muhtashar* (menganalisis), maupun *hasyiyah* (ulasan) atas karya. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Al-Qur'atun Tam fi Ainkum al-Makmum wa al-Imam* (fiqh)
- b. *Kasy al-Asrar 'amma Khafiya ala al-Afkar* (kitab ini berisi 17 persoalan yang memuat banyak masalah paralel beserta jawabannya yang dimulai dengan kalimat berikut, "Alhamdulillah rabbil alamin *muja al-asyra bila mu an wa bi'd. fa hadza kitab adkurn fih shubuh 'an masail musykilah wa khafiyat an idrak hawash quab muqfaiah tashayyaru fih afkar al-alamu..* (Segala puja bagi Allah. Penguasa alam semesta. Pencipta segala sesuatu tanpa pertolongan siapa pun. Dalam kitab ini saya sampaikan jawaban-jawaban terhadap berbagai persoalan rumit dan tersamar bagi indra hati yang terkunci dan yang membingungkan pikiran para ulama. ). Buku ini telah diberikan penjelasan oleh Syekh Abu Ali Ahmad al-Azhari.
- c. *Syarah Manakamah Ilmu Imam fi al-Ma'fuzat*
- d. *Fawa'id ala Syarah al-Minhaj fi al-Ustad fi al-Baidhaw*

## 9. Syamsuddin al-Khudhari (W. 810 H/1407 M)

Muhammad al-Khudhari Syamsuddin adalah ahli fiqh dan ushul fiqh. Ia menulis beberapa karangan, salah satunya yang terkenal adalah syarah atas kitab *Tubdzih Tharig al-Ushul ala Ma'rifat al-Qashir* yang berjudul *Munyat al-Labib*.

## 10. Ibnu Qunfudz (740-810 H/1339-1407 M)

Ahmad bin Husein al-Qasathini Abu al-Abbas dikenal dengan al-Khatib dan Ibnu Qunfudz. Ia hakim Qasathini. Pernah mengaji kepada Abu al-Qasim as-Syarif as-Sibhi, Syarif al-Tilimsani, al-Dur al-Yafifi, Ibnu al-Rana, Ibnu Marzuq, dan Ibnu 'Arfa.

Ibnu Qunfudz dikenal sebagai *faqih*, *muhaddis*, *sasrawan* dan *sejarahawan*. Pribadinya baik dan terpuji. Ia pernah pergi ke berbagai negeri di Barat dan Afrika untuk memperdalam ilmunya.

Beberapa muridnya antara lain Ibnu Marzuq al-Hafsh. Ibnu Qunfudz menulis sejumlah buku, antara lain sebagai berikut:

- a. *Syarh ar-Risalah* dalam beberapa jilid (*fiqh*),
  - b. *Syarh Alfiah Ibnu Malik* (*nahwu*),
  - c. *Syarh Jannat al-Khawanjar*,
  - d. *Syarh Mukhtashar Ibnu al-Hafsh* (*ushul fiqh*),
  - e. *Anwar as-Sa'adah fi Ushul al-Ibadah*,
  - f. *Tasir al-Muhalib fi Ta'did al-Kawakib*, dan
  - g. *Wasilat al-Islam bi an-Nabi As*.
- h. Sebuah buku sejarah yang kemudian diberikan tambahan oleh Abu al-Abbas bin Abu al-Afiyah.

## 11. Sa'id al-Uqbani (720–811 H/1330–1408)

Sa'id bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Uqbani at-Tilimsani adalah seorang ahli *fiqh* Mazhab Maliki, pakar *ushul fiqh*, ahli *tafsir*, dan *faraidh*. Lahir di Tilimsan 720 H. Belajar *ushul fiqh* kepada Ayih, ilmu *faraidh* kepada al-Hafsh asy-Syarfi. Keahliannya meliputi berbagai cabang ilmu. Namanya menonjol di kalangan para ulama pada masanya. Ia pernah menjabat sebagai kepala pengadilan di Hijazh, Tilimsan, dan Marakesh. Profesiinya sebagai hakim dilaluinya selama 40 tahun lebih.

Disamping itu, Sa'id al-Uqbani juga mengajar. Di antara sekian banyak murid-muridnya yang kebanyakan para ulama terkemuka tercatat al-Arif Billah Ibrahim al-Mashmudi, al-Imam al-Arif Billah Abu Yahya asy-Syarfi, al-Imam al-Hujjah Ibnu Marzuq al-Tafizh, dan puakainya al-Imam al-Allamah Qasim al-Uqbani.

Beberapa karangan Sa'id al-Uqbani tercatat

- a. *Syarh al-Hifi*,

- b. Syarif Jamil al-Khawarizmi
- c. Syarif al-Khash Ghazal-Ramli,
- d. Syarif Qasim al-Ismi Tasmin dalam bidang matematika,
- e. Syarif Anis al-Burhanayah,
- f. Umar al-Sayid al-Fatih
- g. al-Sayid al-An'am,
- h. Syarif Burdoh, dan
- i. Syarif atau kitab ushul fiqh Ibnu al-Hajib.

Al-Uqham adalah nama desa di Andalusia

## 12. Sayyid Syarif al-Jurjani (740–816/1340–1413 M)

Abi-him Muhammad bin Ali yang lebih populer dipanggil Sayyid Syarif al-Jurjani atau Abu al-Hasan adalah pakar bahasa Arab pada masanya. Lahir di Jurjan 740 H. Sejak kecil, ia sudah memiliki bakat menjadi ahli bahasa Arab. Al-Jurjani berguru kepada banyak ulama terkemuka, antara lain Quthbuddin asy-Syirazi, Majma Mubarrak Syah, Jamahuddin al-Aqsari, Syamsuddin Mubarrin al-Farisi dan Asma'uddin al-Yabarti.

Sayyid Syarif al-Jurjani sering pulang-pergi antara Jurjan, Harah, Qazvin dan Mesir. Kemudian, ia menetap di Syiraz. Ia merupakan tokoh tunggal dalam ilmu bahasa Arab dan sastra. Ia juga ahli ilmu-ilmu Agama. Ia sering terlihat dalam diskusi-diskusi dengan Sa'aduddin at-Taftazani dengan dipandu oleh Abu'manuddin al-Khawarizmi. Sayyid Syarif al-Jurjani, dalam hal ini, seringkali lebih unggul dari lawannya. Dari sini namanya semakin populer.

Sayyid Syarif al-Jurjani menulis sejumlah buku. Beberapa di antaranya adalah sebuah risalah tentang ilmu bahasa yang ditulis dalam bahasa Persia. Buku ini sangat terkenal. Risalah lain dalam ilmu *sharaf* juga dalam bahasa Persia. Kemudian, dua buku risalah

terbang *manthiq* dalam ukuran besar dan kecil dalam bahasa Persia. Karyanya yang lain adalah sebagai berikut:

- a. *Syarah Muktashar al-Abhari* yang lebih populer dengan nama *Isyaghaf*.
- b. *Hasyiyah* kitab *Syarah usy-Syamasyah* karangan Quthb ar-Rai.
- c. *Hasyiyah* atas *Syarah al-Mawhal*.
- d. *At-Tayifat*, sebuah buku kamus para ahli fiqh ahli *faraidh*, ahli *uulam*, *nahwu*, *sharaf*, *tafsir*, dan lain-lain.
- e. *Hasyiyah* atas *Syarah Muktashar al-Shuraha* karya Ibnu al-Hajib.
- f. *Hasyiyah* atas pendahuluan *Kitab al-Kasyaf*.
- g. *Ar-Risalah usy-Syarifah fi Adab al-Bahis*.
- h. *Risalah fi Ushul al-Hadis*.
- i. *Hasyiyah Syarah al-Ijtii fi Muktashar Ibnu al-Hajib* (ushul fiq).
- j. *At-Tauhidh Syarah at-Tamghh*, dan
- k. *Hasyiyah Kitab at-Tauhidh* (ushul fiqh).

Sayyid Syarif al-Jurjani meninggal dunia di Syiraz tahun 816 H.

### 13. Ibnu Jama'ah (759–819 H/1358–1419 M)

Muhammad bin Abu Bakar bin Abdul Aziz bin Muhammad bin Burhanuddin Ibrahim bin Sadullah bin Jama'ah adalah ahli fiqh Mazhab Syafi'i, *mutakallim*, ahli debat, pakar *nahwu*, bahasa, dan sejumlah keahlian lainnya. Lahir di Yabusi' 759 H, kemudian pindah dan menetap di Kairo. Ia tekun dalam belajar, dapat menghafal al-Qur'an dalam satu bulan.

Ibnu Jama'ah mendengar hadits dari al-Qalazusi, dan berguru kepada Shamsuddin al-Hindi. Minya al-Qur'an Mubiluddin seorang Jendral al-Qur'an. Ala as-Sairami, Jarullah al-Khatibi, Ibnu Khattabi, Tajuddin as-Subki dan saudaranya. Baha'uddin as-Subki, Shamsuddin al-Bukhari, serta Ali ath-Thabiri. Ia juga mendengar hadits dari kakeknya dan Syekh al-Bayani serta yang lainnya.

Disamping itu, Ibnu Jama'ah juga mendapat ruzah dari para ulama terkemuka pada masanya dari Mesir dan Syam. Pengetahannya sangat luas dan mendalam. Konon, ia pernah mengatakan, "Aku mengenal 300 macam ilmu pengetahuan yang nama-namanya tidak dikenal oleh generasiku."

Ibnu Jama'ah dikenal luas sebagai pakar dalam ilmu fiqh, tafsir hadits, *ushul fiqh*, *mathalidun*, ilmu *jadid*, ilmu *shihaf*, nahwu, *sharaf*, *ma'arif bayan* dan *badi'*, *manthiq*, ilmu alam, filsafat, ilmu bedah, kedokteran, teknik berkhud, main tombak, panahan, jartum, peternakan (petroleum), kimia, dan masih banyak lagi.

Sepuluh ulama yang menjadi muridnya antara lain Rahnawir Hamdani, Ibnu Qazail, Syamsuddin al-Qayati, Muhibuddin al-Aqsari dan Ibnu Hajar. Ibnu Jama'ah banyak bergaul dengan berbagai lapisan masyarakat, senang bertanda, akan tetapi tidak menyewa bergunjing meskipun bergurau.

Ibnu Jama'ah menulis banyak buku. Antara lain sebagai berikut:

- a. *Syarah Ism al-Jawami* beserta "Nukat" (catatan penting).
- b. Tiga buah *nukat* atas kitab *Mukhtashar Ibnu al-Hajib*,
- c. *Hasyiyah Syarah al-Bardhan* (semuanya dalam ilmu *ushul fiqh*).
- d. *Hasyiyah Alfiah Ilmu Ma'rif*,
- e. *Hasyiyah Syarah usy Syaifiyyah Karya al-Jarburudi*,
- f. *Hasyiyah Syarah at-Taudhih Karya Ibnu Hisham*,
- g. *Hasyiyah al-Mughni*,
- h. Tiga buah buku ulatan atas kitab *Al-Qawa al ash-Shughra*,
- i. Tiga buah *Syarah al-Qawa al ai Kubra* (nahwu).
- j. *Mukhtashar at-Talkhis*,
- k. *Hasyiyah Syarah at-Talkhis Karya as-Siddiqi*,
- l. Tiga kitab *Hasyiyah al-Musharraf*,
- m. *Hasyiyah Mukhtashar*,
- n. *Nukat* atas kitab *al-Muhimmat*,
- o. *Nukat* atas kitab *Ar-Raudhah*,
- p. *Syarah at-Tabrizi*,

- d. *Al-Ula Syarh al-Mawathinah li-Banu Fara* (hadits),
- e. *Sharh al-Maqshad ar-Rasid* (ilmu hadits),
- f. *Nukat fi al-Lughah*,
- g. *Al-Aswar* (kedokteran pengobatan),
- h. *Al-Jami* (kedokteran pengobatan),
- i. *Nukat atas pasal-pasal dalam buku Hippokrus*,
- j. *Falaq ash-Shubh fi Ahkam ar-Rum* (teknik main tombak),
- k. *Awfaq ul Asbab fi ar-Rum* (teknik memanah), dan
- l. *An ul-Ummiyah fi 'Ilm al-Furasyah* (teknik memanggng kuda)

#### 14. Khawaja Yarsa (756–822 H/1355–1419 M)

Muhammad bin Muhammad bin Mahmud al-Hafidh an-Najjar, yang dikenal dengan nama Khawaja Yarsi lahir tahun 756 H. Berkarir fiqh kepada Abu ath-Thahir Muhammad bin Muhammad bin al-Hasan ath-Thahiri. Ia berhasil menguasai ilmu ushul fiqh, serta ilmu lain yang tradisional dan rasional.

Kepakarannya mengungguli teman-temannya. Pernah belajar kepada sejumlah ulama besar pada masanya. Khawaja Yarsa diadun sebagai tokoh besar dalam fiqh Mazhab Hanafi, seorang *muhaddis* dan mufasir. Murid-muridnya antara lain putranya sendiri Abu Nashr Yarsa Mahmud.

Beberapa kota pernah dikunjungi untuk menggalang ilmu, antara lain ke Makkah untuk haji, kemudian ke Yarf Shafatiyyon Balkh, Herat, Jam, dan lain-lain. Kehesariannya diketahui para ulama di kota-kota yang disinggahinya. Mereka menyambutnya dengan penuh hormat dan memanfaatkan ilmunya. Khawaja Yarsa meninggal dunia ketika akan pergi ke Madiinah usai melaksanakan haji.

Karangan Khawaja Yarsa antara lain *Al-Firdus al-Sutuh* (ushul fiqh), *Kashf ar-Riswah* (tasawuf), dan sebuah tafsir al-Qur'an yang ditulis dalam 100 jilid.

Khiawaja Yarsa wafat tahun 822 H. Shalat jenazah dipimpin oleh Syaromuddin Muhammad bin Hamzah al-Fauari. Kemudian dia dikuburkan malam Jum'at di samping sahabat Nabi Saw. Hamzah bin Abuu. Muthalib.

## 15. Abu Bakar al-Gharnathi (760–829 H/1358–1425 M)

Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ashlim al-Andalusi al-Gharnathi (Granada) biasa dipanggil Abu Bakar. Seorang ahli Fiqh ushul fiqh, dan *muhaddith* bermazhab Maliki. Gurunya antara lain Abu Ishaq asy Syathubi, Syarif at Tilimsani, Abu Ishaq Daud al-Hafaji, dan lain-lain.

Sebagai keahlian tersebut di atas, Abu Bakar al-Gharnathi juga dikenal sebagai pakar dalam banyak bidang, peneliti, rujukan dalam berbagai persoalan, serta seorang mufti. Sementara, orang menyebut Abu Bakar al-Gharnathi seorang yang memiliki sifat yang lengkap, suci, berwibawa, berhati bersih, dan berani.

Karangannya cukup banyak, di antaranya adalah sebagai berikut:

- Tuh, ah al-Hukam*,
- Manha al-Wushul fi 'Ilm al-Ushul* yang ditulis dalam bentuk nyanyian dengan *bihar* (nada) *rajaz*,
- Murtad al-Wushul fi al-Ushul*,
- Mukhtashar kitab Al-Muwofiqat*, berjudul *Nati al-Munn*
- Qashidah Idhah al-Madani fi Qira'at ad-Dani*,
- Qashidah al-Amni al-Madhub fi Qira'at Ya'qub*,
- Qushidah Kama al-Mufaridh fi al-Faraidh*, dan
- Al-Hadqiq*, sebuah kitab yang di dalamnya menghimpun berbagai hal, sastra, hikayat, pepatah, kata-kata mutiara, dan hal-hal yang langka.

## 16. Ibnu al-Iraqi ash-Shaghir (762 - 826 H/1360 - 1422 M)

Ahmad bin Abdurrahim bin al-Nu'man bin Abdurrahman bin Ibrahim bin Abu Bakar ibnu Ibrahim bin al-Zaun al-Kutai, kelahiran Kairo, bermazhab Syafi'i. Ia dikenal dengan panggilan seperti ayahnya Ibnu al-Iraqi. Lahir bulan Dzulhijjah 762 H.

Ketika masih kecil, Ibnu al-Iraqi ash-Shaghir sudah sering dibawa ayahnya mengikuti pengajian para ulama, baik di Kairo maupun Damaskus. Sekembali ayahnya dari Damaskus, Ibnu al-Iraqi kecilnya sudah hafal al-Qur'an dan beberapa kitab mukhtashar ringkasannya. Pada usia 14 tahun, ia belajar sendiri. Kemudian ia mengaji kepada beberapa orang syekh, antara lain Abu al-Baqaa as-Suwai, Bahauddin ibnu Khazil, Zinuddin bin al-Qari, H. al-Bahauddin bin al-Mufasssir, al-Juwairiyah, dan al-Baji.

Disamping itu, pada waktu di Makkah, Ibnu al-Iraqi ash-Shaghir berkenalan mendengar hadits dari Kamaluddin an-Nawawi, Bahauddin bin Uqail an-Nahwi, Muhammad bin Ahmad bin Abd al-Muthi, Ahmad bin Salim bin Yaqut al-Makki. Di Madinah ia juga sempat belajar kepada Abdullah bin Farhun.

Dari ayahnya, Ibnu al-Iraqi ash-Shaghir mendapatkan keahlian dalam bidang hadits dan ilmu-ilmu hadits, fiqh, ushul fiqh, serta bahasa Arab. Ia juga belajar ilmu ushul fiqh, *maani bayani*, dan *ba'it* dari Aliyyuddin Abdullah al-Afifi al-Qazwaini asy-Syafi'i. Ia belajar dan bahasa Arab dan pakar nahwu pada masanya, Abu al-Abbas bin Abdurrahman at-Turusi al-Maliki.

Kepakaran Ibnu al-Iraqi ash-Shaghir dalam tradisi menyambung ayahnya. Predikat yang disandanginya adalah *hafidh*, *hujjah rasid* dan *tsiqah*. Di samping itu, ia juga cemerlang dalam fiqh, ushul fiqh, ilmu umum bahasa Arab, dan tasawuf. Sehingga, meskipun masih muda, ia telah mendapat restu para gurunya untuk memberikan fatwa dan



menjadi dosen, dan ini terus berlangsung sampai kecerdasannya yang rayhana.

Se lain itu, keprihatian Ibnu al-Iraqi ash-Shaghbir juga sangat meningkat. Ia memiliki akhlak yang baik, rendah hati, religius dan sepetanya meskipun kondisi ekonominya kurang baik. Pada waktu ayahnya berangkat haji, ia meninggalkan usahanya dan dikerjakan dari tempat-tempat mengajarnya. Ia mengajar hadis di Madrasah Zhahir Babres, Madrasah Qirasaniyyah, dan Masjid Tholun. Ia juga mengajar fiqh di Madrasah al-Fadlilah dan al-Jam'iyah an-Nashriyyah, serta memimpin perguruan kaum sufi.

Ibnu al-Iraqi ash-Shaghbir pernah menjabat sebagai ketua pengadilan menggantikan al-Imad al-Karkhi. Jabatan ini ia laksanakan selama dua puluh tahun dengan sukses. Sesudah itu ia mengundurkan diri untuk menekuni karier sebagai guru, memberikan fatwa, menulis buku, dan memberikan pengajaran di Mesir, Makkah, dan di Madinah. Tetapi setelah itu, ia diminta oleh Zhahir Thahar untuk memimpin peradilan di wilayah-wilayah Mesir. Ini ternyata sesudah meninggalnya Jalaluddin al-Bulqini. Pekerjaan ini juga diujarkannya dengan sukses, meskipun hanya berlangsung satu tahun dua bulan. Ia dinilai sebagai seorang hakim yang adil dan memiliki keberanian yang tinggi.

#### **a. Murid Ibnu al-Iraqi ash-Shaghbir**

Di antara murid Ibnu al-Iraqi ash-Shaghbir yang terkenal, tercatat al-Imadi, Abu al-Abbas bin Abi al-Fadhal ash-Shahravi, Abu al-Fadl al-Maraghi, dan masih banyak lagi. Al-Badr al-Alni mengatakan tentang orang ini, "Ia seorang alim dan terkemuka memiliki sejumlah karangan, baik dalam fiqh, ushul, maupun syarh hadis serta suka memberi nasihat. Ibnu al-Iraqi ash-Shaghbir adalah imam di lain A'zhab Saffi di Mesir yang terakhir."

## **b. Karya Karya Ibnu al-Iraqi ash-Shaghir**

Berikut adalah karya-karya Ibnu al-Iraqi ash-Shaghir

1. *Ar-Raddah fi Akar Akhraj labu fi ash-Shahih*,
- 2) *Al-Mawazidun fi al-Mubhamat al-Ma'nu wa al-Ismad*
- 3) *Talhih al-Jishid fi Dahr Ruwat al-Mawad*,
- 4) *Akhhbar al-Mudallisin*,
5. *Ad-Du'at ala al-Kasyf wa al-Dahab*,
- 6) *Syarah us-Sunan fi Abi Dawud sampai bab Sujud Sahwi*,
- 7) *al-Ulaqa* melanjutkan karangan ayahnya berjudul *Tarikh al-Masnu' wa Taqrib al-Asma'*,
8. *Al-Ahkam ala Tarib Sunan Abi Dawud*,
- 9) *Syarah ash-Shu'ab bi Dzakri Laifat al-Qadr*
- 10) *Al-Iyaidh al-Isharufiyah 'an As-Ilah al-Mukayyih*.
11. *Ad-Dalil al-Qasim ala Shihhat Jam at-Taqdim*,
12. *Al-Farq bain al-Hukm bi ash-Shahshah wa al-Muyab*,
- 13) *Tanqih al-Ladab li al-Ishahamili*.
14. *An-Nahyah al-Mardhiyah fi syarah al-Bahiyah al-Karimiyah*
- 15, *At-Ta'qibat ala ar-Rafi'* (6 jilid),
16. *Nukat Ibnu al-Naqib ala al-Minhaj*,
- 17) *Nukat an-Nasa'i ala al-Tarbi'h*,
18. *al-His* (koreksi) atas kitab *Al-Hawi* karangan Ibn Mubarak
- 19, *Tash-hih* (koreksi) atas kitab *At-Tausiyah* karangan Taj al-Subki,
- 20) *Mukh ashah* kitab *Al-Mansak al-Kabir* karangan al-Laz bin Jama'ah,
- 21, *Nukat atas kitab Idhoh al-Manarik* karangan Nawawi,
22. *Nukat atas kitab Al-Minhaj* yang berjudul *Al-Tahrir li ma fi al-Minhaj al-Ushul min al-Maqul wa al-Manqul*.
- 23, *An-Najm al-Wahhaj*,
24. *Syarah Jam al-Jawami* yang diringkas dari kitab karya az-Zarkasyi, dan
- 25) *Mukhtashar* (ringkasan) ta'latu *Al-Kusuf* beserta *al-athth* (penilaian) hadits-haditsnya.

Ibnu al-Faraj ash-Shaghîr meninggal dunia di Kairo 826 H. dan dimakamkan di samping ayahnya di pemakaman Husaytamar di ash-Shahra. Sebabnya, ia disemahyangi di Masjid al-Azhar.

## 17. Al-Barmawi (763-831 H/1362-1428 M)

Muhammad bin Abdud Daim bin Musa bin an-Nu'aimi al-Anqalawi al-Barmawi Syamsuddin Abu Abdullah adalah *faqih* Mazhab Syafi'i. Ia ahli *ushul fiqh* dan nahwu, kelahiran Damaskus tahun 763 H. Sejak muda, ia sudah belajar *fiqh* dan mendengar *hadis* dari gurunya, Ibrahim bin Ishaq al-Amidi. Kemudian ia berguru kepada Badruddin az-Zarkasyi dan Sirajuddin al-Buq'ani.

Seiring dikenal kedalaman dan keluasan ilmunya, Al-Barmawi juga rendah hati dan takwa. Al-Hafizh Tajuddin bin al-Charabul al-Karkhi mengatakan, "Al-Barmawi termasuk salah satu orang besar dan samudra yang airnya tidak dapat dikerutisasi oleh orang. pengambil air ia pernah tinggal di Makkah selama satu tahun. Kemudian di Kairo memimpin Perguruan ash-Shalahiyah. Dan seterusnya ia pergi ke Quds selama satu tahun untuk mengajar *adabiyah*."

Sejumlah buku penting sudah ditulisnya. Antara lain Syarah al-Bukhari berjudul *Al-Lam' ash-Shabih ala al-Jam' ash-Shahih*. Buku ini menurut banyak pihak dinilai sangat baik. Ia juga menulis *qasas al-fiyah* (100 bab) dalam bidang ilmu *ushul fiqh*, sebuah model buku yang belum pernah ditulis orang. Buku ini kemudian diterbitkan penjelasannya dalam 2 jilid besar. Kemudian, sebuah syarah yang sangat bagus berjudul *Lam'ah Ibnu Al-Jal*. Selain itu, ia juga menulis ringkasan *muhtashar* Sejarah Nabi Saw. (Sirah Nabawiyah) ringkasan *Al-Mubimmah*, ringkasan *Ar-Taushiyah*, *hawariy*, *ta'liqat* dan kumpulan *fatwa*.

Al-Barmawi meninggal dunia di Quds, dan dikuburkan di pemakaman Mamla dekat kuburan Syekh Abu Abdullah al-Qurasyi.

## 18. Muhammad al-Fannari (751–834 H/1350–1431 M)

Muhammad bin Hamzah bin Muhammad al-Fannari Syamsuddin adalah ahli fiqh, ushul fiqh, *manthiq*, dehat, sastra, ilmu *qira'at*, dan ilmu *faraidh*. Bermazhab Hanafi. Guru gurunya antara lain al-Allamah Ala'uddin al-Aswad dan al-Jauhal Muhammad bin Mu'hammadi al-Aqsarî. Pernah pergi ke Mesir untuk bela diri kepada Syekh Almaludin al-Bayarn dan lain-lain.

Kepakaran Muhammad al-Fannari meliputi ilmu-ilmu rasional dan tradisional hingga menjadi tokoh tunggal dan muftahid. Prihatinya terpuji dan lebih banyak diam. Ia sering terlihat dalam diskusi dengan para ulama untuk membahas berbagai masalah. Jarak dalam, peranan tokoh ini menonjol. Sesudah itu, ia diangkat sebagai hakim pengadilan dan berhasil dengan reputasi yang baik.

Beberapa karangan Muhammad al-Fannari adalah sebagai berikut:

- a. *Kitab al-Radd-i fi Ushul asy-Syafi'i*,
- b. *Syarah Isaghuji*,
- c. *Tafsir al-Fathah*,
- d. *Ja'har al-Faraidh as-Sirajiah*,
- e. *Manqash Syarah al-Mawqif*, dan lain-lain.

Muhammad al-Fannari meninggal dunia bulan Rajab 834 H. Al-Fannari beramal takang bikin menara.

## 19. Muhammad Syah al-Fannari (W. 840 H/1436 M)

Muhammad Syah bin Muhammad bin Hamzah al-Fannari adalah *faqih* Mazhab Hanafi, ahli ushul fiqh, dan seminaris. Tokoh ini dibesarkan dalam keluarga ilmuwan. Ayahnya adalah Muhammad al-Fannari, yang disebut sebelumnya. Ia dididik oleh ayahnya sendiri. Hingga menjadi anak yang sangat cerdas. Bahkan, oleh sang ayah ia

diserahi tugas mengajar di Madrasah Sulihaniyah. Cara-cara yang diajarkannya sama dengan ayahnya.

Tahun 830-an, Muhammad Syah al-Fannan pergi haji kemudian pergi ke Kaaba. Di tempat ini, namanya dikenal sebagai tokoh dengan keluwesan dan kedalaman ilmunya, sama seperti ayahnya. Setelah itu, ia kembali ke negaranya.

Beberapa karangannya antara lain *Husniyah Fushul al-Bard* (Si Jeli dalam Syair) (dalam ushul fiqh).

## 20. Ala'uddin ar-Rumi (756-841 H/1355-1437 M)

Ala'udin Mushlihuddin Musa bin Ibrahim ar-Rumi adalah seorang *faqih* Mazhab Hanafi, *sufi*, ahli *ushul fiqh*, *manthiq*, dan sastra. Ia bergelar Ala'uddin Abu al-Hasan. Pernah belajar kepada Syarif al-Turani dan Sayyid Taftazani. Di samping itu, ia juga sering mengikuti diskusi-diskusi yang diadakan oleh Timur Leng. Hal ini merupakan faktor yang memberikan semangat untuk mendalami berbagai ilmu pengetahuan.

Ala'uddin ar-Rumi pernah beberapa kali ke Mesir. Di tempat ini ia mendapat penghormatan yang besar dari Raja Asvat. Ia diminta memimpin perguruan kaum *sufi* dan madrasah yang cabangannya Ala'uddin ar-Rumi mengajar di madrasah ini untuk beberapa tahun kemudian ditinggalkannya. Selanjutnya ia pergi haji dan termasuk orang yang suka berpindah-pindah dari satu negeri ke negeri lainnya dalam rangka mengembangkan kariernya sebagai *mufti*, *peneliti*, dan *berdiskusi*.

Ala'uddin ar-Rumi menulis sejumlah karangan, beberapa di antaranya adalah *As-silah Ala'uddin* (Tanya-Jawab Ala'uddin). Buku ini terdiri atas 6 pasal dan penutup. Pasal pertama tentang "*ta'miyah*" (memeraca kasualah), kedua tentang *akhbar an-nubuwwah* (berita-berita kenabian), ketiga tentang *fiqh*, keempat *ushul fiqh*, kelima *balaghah*, dan keenam *manthiq*.

Abu ad-Dun al-Rumi meninggal dunia bulan Ramadhan 841 H

## 21. Ibnu Zaghu at-Tilimsani (782–845 H/1383–1441 M)

Ahmad bin Muhammad bin Abdurrahman yang lebih populer dipanggil Ibnu Zaghu at-Tilimsani Abu al-Akhas adalah seorang ahli fiqh Mazhab Maliki, mutasir ahli natwu, *faraidh*, ushul fiqh, tasawuf, dan *muhaddith*. Lahir tahun 782 H. Tokoh ini berguru kepada Sa'ad al-Uqqari Syarif at-Tilimsani, dan lain-lain. Ketekunannya dalam menggumuli ilmu pengetahuan telah mengantarkannya sebagai *al-hujjah* (ahli hadis), *munazzaq* (peneliti), *usul*, dan *usabi* (supremasi). Ia juga dikenal kesbalihan dan ketakwaan, sampai disebut sebagai *al-imam al-shalih* (wali yang saleh), *asy-Syekh al-Kamil* (guru yang sempurna), dan *al-Murabbi al-Fadil* (pendidik yang utama).

Salah ulama murid-murid Ibnu Zaghu at-Tilimsani antara lain Syekh al-Mazuni, al-Hafizh at-Tunsi, dan Ibnu Zakariya Abu al-Hasan al-Qalshawi. Menurut Abu al-Hasan al-Qalshawi, Ibnu Zaghu at-Tilimsani adalah tokoh yang diberkahi dan karangannya sangat bermanfaat.

Berikut adalah karangan-karangan Ibnu Zaghu at-Tilimsani

- Muqaddimah fi al-Tafsir*,
- Tafsir Surah al-Furqan*,
- Muntaha at-Tauhidh (faraidhiwari)*,
- Syarah atas kitab *Talikhah* karangan ayahnya Abdurrahman at-Tilimsani,
- Syarah *Hikam* karya Ibnu Ahi Allah al-Iskandari,
- Syarah *Mukhtashar Ibnu al-Hajib* (fiqh)
- Syarah at-Tilimsani (*faraidh*),
- Syarah *Mukhtashar Khalil* (fiqh), dan  
Syarah *Mukhtashar Ibnu al-Hajib* (ushul fiqh).

## 22. Muhammad bin adh-Dhiya' (789-854 H/1387-1450 M)

Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Sa'ad bin Muhammad bin Muhammad bin Umar bin Yusuf bin Ali bin Isma'il al-Bahar' bin asy-Syihab bin adhi-Dhiya' bin al-laz al-Umayy al-Shaghani lahir di Makkah tahun 789 H. Kemudian ia pindah ke Kairo. Sifatnya ia juga biasa dipanggil Ibnu ad-Dhiya

Sesudah hafal al Qur'an, Muhammad bin adh Dhiya belajar ilmu *qira'at* kepada Abu Amir dan asy-Syam al-Hullu. Kemudian ia belajar *sam al-qira'at* (menggabungkan seluruh bacaan *qira'at* tersebut) kepada Muhammad ash Sha'idi. Ilmu fiqh diperoleh dari ayahnya, dan ilmu nahwu dan asy-Syams al-Mu'id. Ketika di Kairo, ia memperdalam ilmu ini kepada al-Mu'iz bin Jama'a

Sementara, ilmu ushul fiqh dan halaghah dipelajarinya dari Najm as Sakakini, ayahnya, asy Syams adh Dhiya' as Sanatni asy-Syihab Ahmad al-Ghazzi asy-Syami, dan asy-Syams al-Barmawi. Kemudian, untuk ilmu *ushuluddin*, ia berguru selain kepada ayahnya juga ke pada asy Syam ibn adh Dhiya. Riwayat riwayat hadits dengar dari ayahnya, dari al-Muhib Ahmad bin Abu al-Fadhl, az-Zuhair al-Maraghi, asy-Syams bin Sakar, dan lain-lain.

Ibnu adh-Dhiya' sering pulang-pergi Kairo untuk menghadiri umu. Di samping kepada guru yang sudah disebut di kota itu, ia juga berguru kepada asy-Syaraf bin al-Kaubik, al-Jamal al-Hambali, Syamsuddin az-Zaituni, dan Syamsuddin asy-Syami. Ada pula sejumlah ulama yang memberikan naseh kepadanya, misalnya Abu Hamzah adz-Dzahabi, Abu al-Khair bin al-'Ala', al-Bulqini, Ibnu al-Mulqin al-Faraj, al-Hafsanu dan al-Taukhi.

Dari para guru tersebut, Ibnu adh-Dhiya' memiliki kekayaan intelektual yang luar biasa. Tidak mengherankan jika pada akhirnya, ia dipercaya sebagai intelektual terkemuka dan pakar di berbagai ilmu fiqh, ushul fiqh, dan bahasa Arab. Dengan ilmu yang

darululunya, ia kemudian menwayatkan hadits, berfatwa, mengajar dan menulis buku. Para ulama banyak menimba ilmunya.

Ibnu adh-Dhiya juga banyak melakukan perjalanan ke berbagai negeri untuk menyebarkan ilmu pengetahuan. Meskipun demikian ia tidak pernah lupa, bahkan sejak mulai dewasa, untuk singgah di Arafah. Ia juga pernah dua kali berkunjung ke Baitul Maqdis, dan menjadi hakim di Makkah mewakili ayahnya. Setelah ayahnya meninggal, ia langsung menggantikannya dan ditambah dengan jabatan sebagai pengmas.

Ibnu adh-Dhiya menulis banyak buku. Di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Al-Musyrri fi Syarh al-Majma* dalam empat jilid.
- b. *Al-Habr al-'Auniy fi Ma'asik Hajj al-Bait al-'Ariq*,  
*Tanzih al-Masjid al-Haram an Bida Jahalah al-Anam*.
- c. *Sya'kal-Haqi* beserta ringkasannya.
- d. *Aqn-Mhiya al-Ma'asuri fi Syarh Muqadimah al-Ghoznow*.
- e. *Syarh Ushul al-Baidawi* sampai pada bab Qiyas.
- f. *al-Mutadarik min al-Madarik* (tafsir) sampai akhir surah Haa, dari.
- g. *Asy-Syafi fi Mukhtashar al-Kafi*.

## 23. Ibnu Hummam (790–861H/ 1387–1456 M)

Muhammad bin Abdul Wahid bin Abdul Hamid bin Mas'ud bin Hamid ad-Din bin Sa'uddin adalah seorang ahli fiqh Mazhab Hanafi, teolog, dan ahli nahwu. Namanya lebih dikenal dengan Ibnu Hummam.

Ayah Ibnu Hummam adalah seorang hakim di Siswa Asin Kecil Dumiyan pula kakeknya. Setelah itu, demi kepentingan ilmu pengetahuan, ia pindah ke negara lain untuk mengajarnya, dan mengait kepada para ulama, seperti umumnya masyarakat pada masa itu. Nasib akhirnya menentukan dia untuk tinggal di Kairo sampai



diangkat menjadi hakim pengadilan Kauro. kemudian Iskandari an  
di tempat terakhir ini, ia besanan dengan seorang hakim bernama al-Hakim  
Ma'lik. Dari perkawinan putrinya itu, lahirlah Muhammad yang di  
kemudian ini terkenal dengan panggilan Ibnu Hummam.

Ibnu Hummam tumbuh dan dibesarkan dalam keluarga  
ulama yang terhormat. Belum sampai usia sepuluh tahun ayahnya  
meninggal dunia dengan tidak meninggalkan kekayaan yang berarti.  
Maka Ibnu Hummam kemudian diasuh neneknya dari pihak ibu yang  
juga dikenal *faqihah*, ahli fiqh perempuan. Sang nenek berkeinginan  
agar cucunya tetap tumbuh dalam lingkungan yang terhormat. Maka  
ia titipkanlah sang cucu kepada Abdurrahman al-Akbari, seorang ahli  
ulama Iskandariyah, untuk belajar al-Qur'an. Dari sini selanjutnya ia  
di kirim ke Kauro untuk meneruskan pelajarannya. Di tempat ini  
ia di titipkan kepada Syihabuddin al-Haitsami untuk menghafa  
zi al-Qur'an dan kepada Syamsuddin az-Zaratihi untuk belajar ilmu  
kayawati.

Di Kauro Ibnu Hummam tumbuh sebagai anak yatim pada masa  
pemerintahan Mamalik ketika ilmu pengetahuan kurang  
diperhatikan. Akan tetapi, Ibnu Hummam seorang anak muda  
dengan cita-cita tinggi dan kekuatan kuat. Karena itu, kondisi sosial  
yang kurang mendukung itu sama sekali tidak menyurutkan cita-  
citanya. Bahkan justru menambah semangatnya untuk terus menca  
nang ilmu dengan segenap kemampuan dan cara.

Ibnu Hummam akhirnya memperoleh cita-citanya itu. Ia mampu  
mengetahui berbagai cabang ilmu pengetahuan, agama maupun  
duniawi. Ia bahkan dikenal sebagai argumentator, baik dalam ilmu  
fiqh dan ilmu fiqh, *ushuluddin*, *tafsir* hadits, *manthiq* (logika bahasa  
Arab *hayan ma'ani*, *nahwu*, dan *sharaf*), *tasawuf*, matematika  
maupun sastra. Semua keahlian ini diperoleh dari sejumlah ulama  
besar yang menjadi gurunya. Mereka antara lain Qadhi al-Qudhawi  
nama kecil al-Humandi, Samuddin al-Iskandari, Muhammad al-  
Bisatti al-Maliki, Isma'ili bin Abdus Salam al-Baghladi, Jawaluddin

al-Hakim, al-Quthb al-Abrar, Syihabuddin Ahmad bin Rajab bin al-Hajj asy-Syafi'i, Qadhi al-Qudhah Hadruddin al-'Ayn al-Hanafi, Wajyuddin Abu Zur, Abu Huzairah al-Iraqi, Israkiddin bin Muhammad bin Jama'ah asy-Syafi'i, as-Siraj Umar bin Muhammad, as-Zain al-Farahidi, Ibnu al-Syabanah al-Hanafi, al-Adzkawi, al-Khawafi, Jamaluddin al-Hambali, Syamsuddin asy-Syami al-Hushairi, Jamaluddin bin Zuhrah, serta sejumlah ulama besar lainnya yang sulit dihitung.

Untuk mendapatkan ilmu dari mereka itu, Ibnu Hummam harus pulang-pergi antara Kairo-Iskandariah, bahkan juga menempuh perjalanan panjang ke negara-negara lain, seperti Aleppo dan Quda

#### **a. Kepribadian Ibnu Hummam**

Ibnu Hummam dikenal rendah hati. Ia tidak pernah memamerkan diri baik dalam kaitannya dengan karya-karya ilmunya maupun ketekunannya. Semua kelebihan yang dimilikinya dikerahkan kepada Allah SWT. Seluruh kemampuan akalnya dipergunakan untuk bisa mengkaji persoalan-persoalan ilmiah. Meskipun demikian, ia tetap tetap lepas dari teks-teks al-Qur'an dan as-Sunnah. Ia pernah berkata di suatu hari, ia mengatakan, "Dalam hal-hal yang bersifat rasional, aku tidak bertaklid kepada siapa pun."

Kemauannya sangat kuat. Tidak seorang pun, betapa pun unggul kedudukannya, mempengaruhi kemauannya. Tetapi hal itu tidak dimaksudkan untuk memperoleh kedudukan atau keuntungan pribadi. Bahkan yang terjadi justru sebaliknya, sejumlah jabatan menunggu kedatangannya. Al Asyraf Barsibay menganggukannya sebagai pimpinan Perguruan al Asyrafyah tanpa terlebih dahulu memberitahukan atau berunding dengannya. Hal ini karena melihat prestasi ilmunya.

Ibnu Hummam juga sangat menghormati murid-muridnya. Ia selalu siap menyediakan waktu untuk mereka. Suatu kali,

ketika masih menjabat sebagai Kepala Perguruan al-Asyrafyah ia mengangkat salah seorang muridnya yang dipandang mampu untuk menjadi guru di sana. Tetapi, pengangkatan itu ditentang oleh Ja'far al-Khazandar Ibnu Humam marah besar dan menyatakan mengundurkan diri untuk selanjutnya kembali ke rumahnya. Sikap ini ditunjukkan sebagai protes atas intervensi orang luar terhadap tugas yang menjadi haknya. Manakala Sultan mengetahui peristiwa itu, maka Sultan segera memintanya berabar Ibnu Humam menerimanya, sesudah terlebih dahulu menerima permohonan maaf al-Khazandar

## **b. Pandangan-Pandangan Ibnu al-Humam**

Pandangan-pandangan ilmiah Ibnu Humam terlihat dari sikapnya yang senantiasa membela kebenaran. Ia selalu mengatakan sesuatu yang sesuai dengan keputusan hatinya. Tidak peduli apakah sejalan dengan pendapat imamnya atau bertentangan, sesuai dengan pendapat mazhab imam lain atau bahkan bertentangan dengan pendapat mazhab empat sekalipun.

Misalnya, ia memilih pendapat Imam Malik, bukan pendapat mazhab mazhabnya, Abu Hanifah, dalam persoalan kebersihan menggosok gosok badan ketika mandi wajib, atau memilih pendapat Imam Ahmad bin Hanbal (yang berlawanan dengan pendapat imamnya, mengenai tidak perlunya syarat "merdeka" untuk soker nikah). Bahkan—berbeda dengan mazhab empat—ia mewajibkan membaca basmalah dalam wudhu. Padahal menurut Hanafiyah, membaca *Bismillah* adalah *sunnah* atau *mandub* (dianjurkan) menurut Malikiyah adalah *mandub*, menurut Syafi'iyah adalah *sunnah*, dan merupakan syarat menurut Hanabilah.

Mengingat hal demikian, para ulama berbeda pendapat dalam menilai Ibnu Humam. Apakah dia termasuk mujtahid mutlak sejajar dengan imam mazhab empat, atau mujtahid mazhab seperti Abu Yusuf, atau mujtahid *fi al-masa'il* (ijtihad dalam kasus-kasus

tersebut yang tidak ditemukan teks-teks para ulama seperti al-Khassaf dan al-Rakhi, atau mujtahid *zhahiri* seperti an-Nafi, atau mujtahid *rafi'i* seperti Abu al-Hasan al-Qaduri, atau mujtahid *fiqh al-umy* yang hanya bisa membedakan pendapat yang kuat dan yang lemah. Akan tetapi seorang *muqallid* semata-mata.

Ibnu Najih berpendapat bahwa Ibnu Hummam termasuk mujtahid *rafi'i*. Sementara Syekh al-Islam al-Muqaddas berpendapat, Ibnu Hummam jelas merupakan tokoh dengan kualifikasi mujtahid. As-Sakhawi mengatakan, Ibnu Hummam memiliki argumen-argumen yang akurat dan sejumlah alternatif. *Tarjih* nya sangat kuat. Menurut saya, Ibnu Hummam masuk dalam kategori mujtahid *fi al-huq* nyata.

Juga sebagian masalah, Ibnu Hummam mempunyai pendapat yang berbeda dengan imamnya, dan sebagian lain sejalan. Sebuah pandangan yang biasa terjadi pada seorang mujtahid *mufti*. Umar al-Ghazali, Ibnu al-Sukiti, al-Asnani, dan lain-lain berpendapat bahwa *ijtihad* bisa berlaku secara partikular, *al-ijtihad yafjuzza*.

Begitulah perspektif buah Ibnu Hummam. Ia pernah menjadi *mufti*. *Fatwa* fatwanya populer dan cerdas. Ia juga pernah mengajar di Perguruan Shalahiyah yang dibangun Raja Shalah Najmuddin Ayyub, kemudian di Perguruan al-Manahuriyah yang didirikan oleh Raja Qatawan al-Manshur di Nabasin. Sesudah itu, ia diangkat sebagai pimpinan Perguruan al-Asyrafiyah yang terletak di qarah Muhajjar Tarakhir, ia juga diangkat sebagai pimpinan Perguruan Khanyah Syaikh di Shalaibiyah.

Terdapat ratusan orang ulama yang dihasilkan Ibnu Hummam ini. Beberapa yang bisa disebut adalah Aqdi al-Qudhah (imam hakim), Badruddin al-Iraqi al-Maliki, Syarafuddin al-Munadi asy-Syafi'i, Jamaluuddin bin Hasyam al-Mishri al-Hambali, Zainuddin bin Quthub al-Hanafi, dan Saifuddin bin Quthub al-Hanafi yang juga bermazhab Hanafi.

Di samping para murid, Ibnu Hummam juga produktif menghasilkan karya-karya ilmiah yang sangat berharga. Karya-karyanya dipakai sebagai referensi di berbagai kota dan di sepanjang zaman. Berikut adalah karya-karya Ibnu Hummam:

- Al-'Inhirar fi Usul al-Fiqh*
- Math al-Qadir wa Zand al-Raqir (fiqh)*
- Kitab al-Musayarah fi at-Tauhid, dan*
- Risalah fi an-Nahw.*

Semua buku tersebut terkenal bermutu tinggi. Siapa pun yang membaca buku-buku ini dipandang bergengsi.

Ibnu Hummam wafat pada bulan Ramadhan 861 H. Jenazahnya disha'atkan antara lain oleh Sa'duddin ad-Dairi, dan dikuburkan di samping Ibnu Atha'illah al-Iskandari.

## **24. Jalaluddin al-Mahalli (791-864 H/1389-1451 M)**

Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Mahalliy asy-Syami atau yang lebih dikenal dengan Jalaluddin al-Mahalli adalah ahli *fiqh*, ahli kalam, nahwu, *manthiq*, dan tafsir. Ia lahir di Mesir tahun 791 H.

Jalaluddin al-Mahalli pernah berguru kepada al-Badr Mahmud al-Ahsari, al-Bulhan al-Yahyawari, asy-Syams al-Bisath, dan al-'Ala al-Bukhari. Ia juga mendengar hadits dari asy-Syaraf al-Kuwatli.

Tokoh ini dikenal menguasai secara mendalam berbagai cabang ilmu dan lambang kecerdasan. Beberapa orang segenerasinya mengatakan, "Tidak ada bisa menembus baka." Tokoh terkemuka dalam panampitan gaya generasi salaf, dalam keshalihan kecerdasannya, dan ketakwaan. Ia ulama yang sangat disegani karena keberaniannya membela kebenaran. Para pejabat selalu datang kepadanya dan bukan sebaliknya. Ia pernah diminta memad-

akademik agung, akan tetapi menolak. Pernah menjadi guru besar di perguruan al-Muasyadiyyah dan al-Rarquiyah. Kubah kedahannya dihadiri para ulama besar.

Jam'uddin al-Mahalli menulis sejumlah buku dengan kualitas tinggi, pikiran-pikiran yang jernih, isinya padat, dan bahasanya yang enak dibaca. Beberapa di antara karangannya adalah sebagai berikut:

- a. *Syarah Jam al-Jawami* (ushul fiqh),
- b. *Syarah al-Minhaj* (fiqh),
- c. *Syarah al-Hudud al-Madhih*,
- d. *Manarik al-I'timad*,
- e. *Kunt fi al-Jihazi*,
- f. *Al-Fa'at al-Qur'an al-Karim* yang ditulisnya dari awal sura Kaaf sampai akhir al-Qur'an, melanjutkan tulisan Jalaluddin as-Suyuti yang telah lebih dahulu menulis tafsir tersebut dari awal sura al-Fatihah sampai surat al-Isra',
- g. *Syarah al-Himayat fi al-Ushul*, dan beberapa yang lain.

## 25. Badruddin al-Maliki (W. 870 H/1465 M)

Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Yahya bin Muhammad Badruddin bin al-Mukhlisiah Abu Abdullah adalah termasuk seorang ahli fiqh terkemuka. Ia belajar fiqh kepada ayahnya sendiri Abu al-Qasim an-Nuwairi, al-Badr al-Tunisi, dan al-Zaid al-Hafsi. Selain itu, ia menjadi murid asy-Syami dalam ilmu al-Qur'an dan hadis, tafsir umum, dan bayan, juga kepada asy-Syama asy-Syarwani dan Ibnu Humaim, serta mendapatkan riwayat hadis dari Ibnu Hajar. Ulama terakhir ini kemudian memperkenalkannya untuk berfatwa dan mengajar. Sementara, asy-Syami dan Ibnu Humaim mengagumi keteladannya.

Badruddin al-Maliki pernah menerapi di Makkah dan menjadikannya sebagai wakil ketua pengadilan yang saat itu dipimpin al-Badr as-

Sementara itu, ia juga mengajar di beberapa perguruan tinggi.

Buku yang sudah ditulisnya adalah *Syarah Mukhtashar Ibnu Fajir*. Badrududin al-Maliki dikenal sebagai seorang ulama yang sangat pandai, cerdas, dan memiliki sejumlah kelebihan lain. Terakhir ia memimpin pengadilan di Iskandariah.

## 26. Ibnu Ma'la (828-870 H/1424-1465 M)

Ismail bin Ali bin Hasan bin Hilal bin Ma'la al-Kayid lahir di Kairo. 828 H. Ia bermazhab Syafi'i, ahli natwa, fiqh ushul fiqh, usul, dan mantiq.

pendidikan Ismail diperoleh dari ayahnya, kemudian dari Muhammad bin Taqi al-Hidmi, al-Izz bin Abdus Salam, dan azy Syamun. Ilmunya luas dan mendalam. Ia adalah guru yang disukai murid-muridnya karena suaranya yang bagus dan terang.

Beberapa karangan Ibnu Ma'la antara lain *Al-Lays al-Ahims fi Shadamat al-Mafiz* (ushul fiqh), *Syarah Qawa'id Ibnu Hajar*, dan lain-lain.

## 27. Kamaluddin Imam al-Kamiliyah (W. 874 H/1469 M)

Muhammad bin Muhammad bin Abdurrahman adalah ahli bermazhab Syafi'i. Ia biasa dipanggil Kamaluddin tetapi lebih populer dipanggil Imam al-Kamiliyah. Pernah berguru kepada al-Qayni dan Ibnu Huzaimah. Keahliannya meliputi berbagai cabang ilmu.

Diantara karangan Kamaluddin Imam al-Kamiliyah yang terkenal adalah dua buah *Syarah Minhaj al-Wushul da 'Ilm al-Ushw* ketemuaran *Syarah Mukhtashar Ibnu al-Hajib* dan *Syarah al-Waraqat*.

## 28. Abu al-Abbas al-Yazlibithini (W. 875 H/1470 M)

Ahmad bin Abd al-Tahman al-Yazlibithini Abu al-Abbas yang lebih dikenal dengan Hlalulu adalah *faqih* bermazhab Maliki dan seorang penulis. Ia pernah berguru kepada Abu Hafs al-Qasyani, al-Barzali, Qasim al-Aqbani, Ibnu Maji, dan lain-lain.

Di samping dikenal sebagai penulis, Abu al-Abbas al-Yazlibithini juga seorang hakim dan dosen. Pernah menjadi hakim di Tarabulus. Beberapa muridnya antara lain Ahmad Zarq, Ahmad bin Hawn, dan lain-lain.

Dari sekian banyak karangannya, tercatat antara lain dua buah *syarh Mukhtashar Khari*, dua buah *syarh* atas buku ustaz fiqh Ibnu as-Sukbi *Syarh al-Tanqih* dan *Al-Irsyadat* karya al-Bayhaqi, *syarh* *Uqqah ar-Risalah*, dan *Mukhtashar al-Hazali*.

## 29. Asy-Syahr Wardi Mushannafak (803–875 H/1400–1470 M)

Abu Ma'ala Ali bin Mahmud bin Muhammad bin Mas'ud bin Mahmud bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Umar asy-Syahr Wardi al-Bisithani al-Harawi ar-Razi al-Umr al-Bakri bermazhab Hanafi, ahli banyak bidang: *ushul fiqh*, *nahwu*, *tafsir* dan sastra. Ia juga seorang pendiri. Ia juga biasa dipanggil Ala'uddin Mushannafak (pengerang). Nama ini diberikan karena sejak kecil sudah ia sudah pandai mengarang buku.

Ketika berusia sembilan tahun, Ala'uddin Mushannafak bersama saudaranya berangkat ke Hareb dan belajar al-Qur'an kepada Jalaluddin Yusuf al-Sabahi, Qutubuddin al-Harawi. Kemudian, ia mengaji fiqh Syafi'i kepada Imam Abdul Aziz al-Azhari, fiqh Hanafi kepada Imam Fasihuddin bin Muhammad. Setelah itu ia kembali ke Romawi. Di sini, ia diangkat sebagai guru di Qona. Akan tetapi, sayangnya, kemudian ia menjadi tuli. Meskipun demikian, ia pun



Muhammad tetap memberinya gaji delapan puluh dirham sehari, dan ia terus mengajar dengan cara menulis.

Ala'uddin MUSHANNAFAK termasuk pribadi dengan kelengkapan ilmu dan amal, berwibawa, tetapi sangat bersahaja. Dia sering memakai mahkota di kepalanya. Konon ia mampu mengarang dengan cepat, satu hari minimal satu korus.

Beberapa karyanya yang populer antara lain sebagai berikut:

- a. *Syarh al-Irsyad*,
- b. *Syarh al-Malahib* (keduaanya dalam ilmu nahwu),
- c. *Syarh Adab al-Bahis*,
- d. *Syarh al-Lubub*,
- e. *Syarh al-Mi'ah al-Hamwal*,
- f. *Hasyiyah* atas kitab *Syarh al-Miftah* karya al-Taftazani,
- g. *Hasyiyah al-Tahwih*,
- h. *Syarh* atas sebagian kitab *ushul fiqh* karya Fakhrul Islam al-Khazdaji,
- Hasyiyah* atas sebagian *Syarh al-Bandari*,
- Syarh al-Hidayah*,
- i. *Syarh al-Mushaddid* karya al-Baghawi,
- Hasyiyah* *Syarh al-Miftah* karya as-Sayyid, dan
- m. *Syarh al-Hasyiyah*

Sampung itu, Ala'uddin MUSHANNAFAK juga menulis dalam bahasa Persia buku-buku mengenai akidah, tafsir dan *manthiq*. Buku-buku ini terpaksa ditulisnya karena permintaan Sultan Muhammad Khan, padahal ia sendiri merasa keberatan.

Ala'uddin MUSHANNAFAK wafat di Konstantinopel, dan dikubur di dekat Abu Ayyub al-Anshari.

### 30. Ibnu Amir al-Hajj (W. 879 H/1474 M)

Muhammad bin Muhammad bin al-Hasan atau lebih dikenal dengan Ibnu Amir al-Hajj al-Halabi, Syamsuddin adalah seorang *faqih* dan *ushuli* Mazhab Hanafi. Namanya sangat populer di Aleppo. Ia termasuk ulama terkemuka Hanafiyah, seorang imam dan *allamah*. Banyak ulama besar belajar kepadanya dan hingga menjadi muridnya.

Karangannya Ibnu Amir al-Hajj yang populer adalah *Syurh al-ahkamy fi 'asul al-fiqh* dan *Hilyah al-mujalla fi al-fiqh*. Alauddin Muhanmafak meninggal dunia di Aleppo tahun 879 H.

### 31. Ibnu Qathlubagha (802–879 H/1400–1474 M)

Qasim bin Qathlubagha, Zainuddin, adalah *faqih* Hanafi, *ushuli*, sejarawan, *muqri*, dan *mufti*. Lahir tahun 802 H. Bergelar *kapapa* sejumlah ulama besar. Dari tangannya, lahir sejumlah ulama.

Ibnu Qathlubagha menulis sejumlah buku, antara lain sebagai berikut:

- a. *Adab al-Tarajum fi 'Ulum al-Ahwal*,
- b. *Risalah fi al-Qira'at al-'Asy*
- c. *Kitah al-Fatawa* dan
- d. *Husyiyah Syekh Abdul Lathif bin Malik fi Munaw al-Awwal* *ushul* *uqul*.

### 32. Burhanuddin bin Muflih (W. 884 H/1479 M)

Abraham bin Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Muflih adalah seorang *faqih* Hanbali, *muhaqqiq*, dan *ushuli*. Diberitakan dalam keluarga ulama. Ayah dan kakeknya termasuk ulama terkemuka. Burhanuddin bin Muflih mengikuti jejak mertua. Prabadanya bersih. Pernah beberapa kali menjadi hakim di Damaskus dan di beberapa hakim teladan. Sehingga, ia memperoleh predikat

Jadid, al-Qudhah (hakim para hakim), bahkan disebut juga *Ajla al-Qudhah* (hakim paling piawai). Di samping itu, ia juga menekuni profesinya sebagai mufti, guru, dan pengarang.

Beberapa karya ilmiahnya adalah *Syarh al-Muqni* (hqb) dan *Tabaqat al-Ash-hab* atau dikenal juga *Al-Maqshad al-Arasyud li Tarjamah Ash-hab al-Imam Ahmad*, sebuah kitab ushul fiqh yang menjadi bukti kepiawaiannya dalam bidang ini.

Burhanuddin bin Mu'izz meninggal dunia di Damaskus 5 Sya'ban 844 H. Ia dishalati di Masjid al-Mushaffari, kemudian dikubur di rumahnya di ash-Shalibiyyah bersama-sama keluarganya.

### 33. Ibnu Malik (W. 85 H/1480 M)

Abd al-Fatih bin Abdul Aziz, Izzuddin, panggilan popernya ialah Ibnu Malik atau Ibnu Farsyatah. Ia seorang *faqih* Hanafi, ahli ushul fiqh, sufi, dan *muhaqqiq*. Ulama ini, di samping terkenal memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam dalam ilmu-ilmu agama, juga dicintai masyarakatnya.

Ia menulis banyak buku bermutu. Sebagiannya adalah *Idharat al-Azhar*, *Syarh Wasayiq al-Amir* (hadits), *Syarh al-Amam*, ushul fiqh, sebuah risalah dalam ilmu tasawuf dan *Syarh Mayma al-Biharain* (hqb).

### 34. Muhammad bin Qaramuz (W. 885 H/1480 M)

Muhammad bin Qaramuz terkenal sebagai *Maula Khazru*, seorang *faqih* Mazhab Hanafi, ahli ushul fiqh, dan *muftakhir*. Ayahnya seorang Amir kelahiran Roma yang kemudian masuk Islam. Anak perempuannya dikawinkan dengan seorang amir (pangrehan, bernama Khazru). Muhammad bin Qaramuz diusuh meraka, dan karena itu ia dikenal dengan nama suami-saudara perempuannya.

sekarang ini tumbuh sebagai anak muda yang cinta ilmu. Ia memperoleh berbagai bidang ilmu dari Maula Burhanuddin Ha dar as Hamaui, seorang mufti Hamawi. Guru ini telah melihat bakat kepandaian anak didiknya itu. Ia kemudian menugaskannya mengajar di Madrasah Syah Malik di kota Adranah. Setelah kematian sandarannya, ia diangkat menjadi guru di Madrasah al-Talhiyah.

Pada masa Kesultanan Muhammad Khairi bin Murad Khan Muhammad bin Qaramuz diangkat sebagai hakim. Setelah meninggalnya Khidhir Bey, ia juga diangkat menjadi hakim di Konstantinopel, Askatira, dan Aya Sofia. Sultan Muhammad sangat hormat dan bangga padanya. Kepada para pejabatnya, ia sering berkata "Ini adalah Abu Hanifah masa kini."

Muhammad bin Qaramauz adalah ulama yang rendah hati, khusyuk, tenang, dan kharismatik. Ia suka mengerjakan sesuatu diluar sendiri meskipun punya banyak pembantu. Hari-harinya disibukkan dengan menyalin buku-buku para ulama. Setiap hari, ia menghabiskan kurang dua halaman. Tulisan tangannya bagus. Di samping kesibukan itu, ia juga tetap menjalankan profesinya sebagai hakim di pengadilan. Ia juga pernah diserahi tugas sebagai mufti kerajaan dan sering memberikan kuliah di berbagai masjid di Konstantinopel. Namanya terkenal dan banyak disebut orang.

Sejumlah buku yang berhasil ditulisnya antara lain sebagai berikut:

- Kitab Ghurar al Ahkam dan syarh nya,*
- Jurur al-Hukam (fiqh),*
- Mirqah al-Ushul fi Ihm al-Ushul,*
- Ilawiyat Al-Mushimmarat (halaghat, sastra),*
- Hurussiy Tafsir al Burhanat sampai ayat "Soyaqulu us Sufuhu", dan*
- Risalah fi al-Wala*

Karya-karyanya ditulis dengan bahasa yang indah, orisinal, dan argumentatif.

Muhammad bin Qaramuz wafat di Konstantinopel<sup>1</sup>, 885 H, kemudian dipindahkan ke kota Perusa, dan dimakamkan di madrasah tempatnya mengajar.

### **35. Ala'uddin al-Mardawi (817-885 H/1414-1480 M)**

Ala' bin Sulaiman bin Ahmad bin Muhammad al-Mardawi Ala'uddin Abu al-Hasan, lahir tahun 817 di desa Marda. Ia seorang ustadh bermazhab Hambali. Sejak kecil, ia sudah hafal al-Qur'an. Ketika menginjak dewasa, ia pergi meninggalkan desanya menuju kota al-Bahli, dan tinggal di *zawiyah* (padepokan/pondokan), Syekh Umar al-Mujarrad. Di tempat ini, ia memperdalam bacaan dan hafalan al-Qur'an. Setelah itu, ia pergi ke Damaskus dan tinggal di Madrasah Syekh al-Islam Abu Amir di ash-Shalubiyah.

Ala'uddin al-Mardawi belajar fiqh dari Syekh Taqiuddin bin Qandusi, seorang syekh bermazhab Hambali. Dengan akalunya yang cerdas, ia dengan cepat mampu menguasai berbagai bidang ilmu, bahkan menjadi "raus" (puncun puncak) dalam Mazhab Hambali. Selain itu, ia juga seorang syekh, imam, dan "mushahhah" (korektor). Ia terkenal dengan "A'jubah ad-Dahr" (tokoh paling dikagumi pada masanya), seorang "hujaah" (argumentator), dan mulut besar. Pernah menjadi pejabat tinggi negara untuk waktu yang cukup lama dan sukses camayleng.

Di antara muridnya yang terkenal adalah Qadhi al-Qudhat Badr addin as-Sa'idi. Dan tidak ada seorang ulama atau hakim di Mesir masa itu yang tidak meneguk lautan ilmunya.

Ala'uddin al-Mardawi dikenal dengan pribadinya yang beribadah, sudah banyak bicara, kecuali yang penting dan bermanfaat. Rumahnya merupakan tempat berkumpulnya para penyeder dan tokoh-tokoh terpandang. Mereka sengaja datang untuk mengambil

berkaca, munta didoakan, dan mendengar kuliah-kuliahnya. Beberapa kali mengunjungi haji di Makkah dan berziarah ke Hattuf Muqaddas.

Sejumlah karya ilmiah telah dihasilkan dari tangannya. Antara lain sebagai berikut:

- Al-munhaf fi shar'ifah ar-Rajih min al-Kinaf* (empat jilid). Buku ini merupakan karya orisinalnya yang memperlihatkan keadilan, aman dan kelurusan umunya.
- Al-Tanqih al-Musybi' fi Tahric Ahkam al-Maqul* (4 jilid)
- Tahrir al-Maqul* (ushul fiqh)
- Buku kumpulan doa dan dzikir yang berjudul *Al-Ishah al-Mu'awidh al-Tawayyah min Kulli Syudlah*.
- Sejumlah buku koreksi atas kitab *Al-Furu'* karya Ibnu Mulla.

Ala'uddin al-Mardawi meninggal dunia di Damaskus pada hari Selasa, 6 Jumadil Ula, 885 H, dan dikuburkan di Qasyun dekat kota Idlib.

### 36. Hasan Jalabi (840–886 H/1339–1481 M)

Hasan Jalabi bin Muhammad Syah Syamsuddin al-Fannari adalah seorang *faqih* Hanafi, ahli ushul fiqh, *naẓẓam*, *al-bayan*, dan mutasawwif. Ia lahir tahun 840 H, dan dibesarkan di Roma. Kepandaannya diperoleh berkat bimbingan para gurunya, Mala Khatruddin Mal. Thazi, dan Mala Khasru. Ia terkenal qim, kritis, gematra, dengan kepribadiannya yang luhur.

Tahun 870 H, Hasan Jalabi pergi haji, kemudian melanjutkan ke Kairo. Di sini, ia mengaji kitab *Mughni al-Labib* kepada orang Maroko yang dikenal memahami secara mendalam data1-data1 kitab ini. Selain itu, ia juga mengaji kitab *Shahih al-Bukhari* kepada seorang murid Ibnu Hajar al-Asqalani. Setelah itu ia kembali ke negaranya untuk menggelar ilmunya. Pernah meny. di dosen di Perguruan al-Halhiyah, Perguruan Azniq, dan lain-lain.

Beberapa karya yang sudah dihasilkannya antara lain sebagai berikut:

- a. *Hawasyi atas kitab Al-Tahwih* (ushul fiqh),
- b. *Hawasyi Syarah al-Tulkhish*,
- c. *Al-Muhtawwil fi 'Ulum al-Balaghah*,
- d. *Hawasyi Syarah al-Mawqifi*, dan
- e. *Hawasyi Tafsir al-Baidhawi*

Semua kitab ini penuh dengan catatan penting dan berharga. Ilahar Ja'fari wafat di Prusa tahun 886 H.

### 37. Abdullah ad-Dahlawi (W. 891/1486 M)

Abdullah bin Abdul Karim ad-Dahlawi, Saduddin Abu al-Fadl, adalah seorang alim dan ahli ushul fiqh. Buku karangan Abu Muhammad Dahlawi yang terkenal adalah *Ifadhuh al-Amar fi Idharhihi* atau *al-Manar* (ushul fiqh).

### 38. At-Tariki at-Tunisi (W. 894 H/1488 M)

Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim at-Tariki at-Tunisi, Abu Abdullah, adalah faqih bermazhab Maliki. Ia juga dikenal sebagai pakar ushul fiqh, mantiq, dan sastra. Pernah belajar kepada al-Barzani, Abu al-Qasim al-Qasanthuni, Abu Hatash al-Qasvani, Ibnu qolb, dan al-Hafizh Ibnu Hajar. Ibnu Hunaiman mengutipnya. Katanya, "Fa mu'jizat fiqh (paksa fiqh)".

Karangan at-Tariki at-Tunisi antara lain *Ikmal al-'Amal ala al-ummal*, sebuah buku penjelasan atas karya Jamal al-Khawarizmi *Syarah Mukhtashar Umm al-Hajib* (ushul fiqh), dan *Asy-Syamatyah* (mantiq, logika). Sudah melaksanakan haji, At Tariki at Tunisi tinggal di Mesir untuk beberapa lama, dan di negeri inilah namanya terkenal.

At-Tariki adalah nama sebuah tempat di Yaman. Di kecamatan keluarga At-Tariki at-Tunsi tinggal sebelum akhirnya pindah ke Maroko





## Bab 14

# Situasi Keagamaan dan Ilmu Pengetahuan Abad X H

ada awal abad X ini, Dinasti Mamalik al-Burjiyah di Mesir menghadapi detik detik terakhir ajalnya. Suasana kemunduran berbenak kencang. Sementara itu, Dinasti Utsmaniyah berkembang dengan kemenangan-kemenangan telak. Sejumlah besar wilayah Mamalik dikuasai. Tahun 923 H, Sultan Salim II memusnahkan Karak dan berhasil membunuh penguasa terakhir Mamalik.

Saat itu, Dinasti Utsmaniyah merupakan pemerintahan Islam yang berhasil dengan sukses besar melakukan berbagai penaklukan. Akan tetapi, perhatiannya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan jauh ketinggalan dibanding masa-masa Islam sebelumnya. Kendatipun demikian, harus diakui bahwa dinasti ini tetap menaruh penghormatan dan penghargaan yang tinggi terhadap kehidupan keagamaan. Kesibukannya dalam perang dan penaklukan beberapa wilayah di Eropa, Asia, dan Afrika telah menarik perhatian sedemikian rupa sehingga upaya-upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan bidang ilmu pengetahuan seakan akan menjadi terabaikan. Usaha memotivasi para ulama

dan ilmuwan juga praktis terasa sangat kurang. Itulah suasana yang terjadi pada pemerintahan Islam di kawasan Timur.

Sementara di wilayah Barat, kekuasaan atas seluruh Andalusia sepenuhnya berada di tangan bangsa Spanyol, tepatnya sejak bulan Syawal 922 H. Kekuasaan Islam yang telah berhasil melahirkan peradaban baru dan penyebaran ilmu pengetahuan habis si dan. Hanya ada beberapa negara bagian yang masih dikuasai kaum muslimin, misalnya Tunus, Aljazair, dan Marakesh. Akan tetapi, semuanya tidak aman. Di negeri-negeri ini, sering terjadi gangguan dari Andalus yang menguncangkan stabilitas keamanan.

Meskipun demikian, abad ini masih melahirkan sejumlah ulama dan pemikir yang kerennaan. Beberapa diantaranya adalah *Awatuddaula as-Syafi'i asy-Syafi'i* (w. 911 H). Pakar fiqh kelahiran Mesir ini termasuk salah seorang ulama terkemuka yang keahliannya meliputi banyak bidang ilmu pengetahuan. Karya-karyanya sangat banyak terutama dalam bidang *ikhtilaf al-maibrah* (fiqh perbandingan). Dalam buku-bukunya mengenai kajian ini, ia selalu mengemukakan aspek aspek ashul fiqh sedemikian rupa sehingga mencetuskan bahwa ia memang menguasainya. Bahasanya mudah dan enak dibaca.

Tokoh lain yang lahir pada abad ini adalah Syekh al-Islam Zakariya al-Anshari asy-Syafi'i (w. 926 H). Orang ini termasuk salah seorang imam dari sekian banyak imam dari para pengikut Mazhab Syafi'i. Ia sangat dikenal bangsa Mesir, bahkan mereka menganggapnya sebagai putra terbaik dan terpandai. Ketua wafat, penazahnya ditempatkan di samping makam Imam asy-Syafi'i. Beberapa karya Syekh Zakariya al-Anshari dalam bidang ushul fiqh adalah *hasyiyah* atas kitab *Al-Fathh*, *Al-masyah al-Musku' Syarh* *Lulih al-Ushul*, dan *Syarh Fathurrahman* atas *Ma'ad al-Akhar*.

Kemudian, ada nama Ibnu Kamal Pasya al-Hanafii (w. 940 H). Karyanya dalam ushul fiqh: *Matn Taghyir at-Tanqih* dan *syarh*-nya. Pakar ushul fiqh yang lain adalah al-Harthab al-Maliki (w. 954 H).

nya menyebar di nega-nega Hijaz. Dari sana, ia kemudian pergi ke negeri-negeri di Maroko. Di Tarablus, ia sempat dengan meninggalkan sejumlah karangan, antara lain *Qarah al-Ain Syah al-Waraq*, karya Imam al-Haramain. Selanjutnya adalah Ibnu Qasim Syamawi (w. 994 H). Ia lahir dan dibesarkan di Mesir. Kemudian ia pergi ke Madinah al-Munawwarah sampai menulangnya karya utamanya *Ushyuh Jam al-La'ami* yang diberi judul *Al-Ayat al-Bayyina*. Kitab ini mengkritisi pikiran dan pandangan yang ada dalam kitab *Jam al-Jawami* dan penjelasannya.

Pada akhirnya, ada baiknya dikemukakan fenomena yang muncul dari sikap para ulama dan pengarang pengarang abad ini. Mereka pada umumnya menganut sikap taklid, dan sedikit sekali yang berani melakukan ijtihad untuk men-tarjih pendapat-pendapat para ulama sebelumnya. Sedangkan para penulis juga mengikuti cara *atah atik matan* (teks asli), lalu menjelaskannya. Setelah itu, mereka membuat *hamsy* (penjelasan atas penjelasan). Mereka juga memperbanyak bentuk pertanyaan-pertanyaan dan sekaligus memberikan pula jawaban jawabannya, mencampurkan ilmu *ushul* dengan ilmu-ilmu lain. Hal ini dilakukan untuk menarik minat dan menggoda pemahaman. Sejumlah penulis model ini juga banyak ditemui sampai sekarang.

Berikut adalah biografi para ulama ahli *ushul fiqh* abad ini.

## A. Khatib Zadah (W. 901 H/1495 M)

Muhammad Muhyiddin bin Tajuddin Ibrahim bin al-Khatib, populer dipanggil Khatib Zadah, adalah termasuk ahli *fiqh* Hanafi. Muda-mula, ia belajar kepada ayahnya Tajuddin, kemudian diteruskan kepada Aliuddin ath-Thusi dan Khudhir Bey. Ia diakui memiliki kemampuan argumentasi yang kuat, fasih, berani, dan berwibawa. Perhatiannya sangat besar pada ilmu pengetahuan dari pendidikan.

Beberapa orang murid Khathib Zadah antara lain adalah Ahmad bin Sulaiman bin Karnaif Pasya, Muhyiddin Jalabi al-Rammani dan Abdu Wasil bin Khudhr.

Khathib Zadah pernah berkumung ke negeri negeri di Persia dan Roma untuk memberikan kuliah. Ketika Sultan Salim Khan menduduki shiggasana kerajaan, ia diserahi tugas memimpin Perguruan Mahmud Pasya di Konstantinopel, dan sebagai hakim di Rome dll selanjutnya ketika kesultanan digantikan oleh Sulaiman Khan, Khathib Zadah diangkat sebagai hakim di Konstantinopel. Manakala usianya telah lanjut dan pensiun, Sultan memberinya gaji 100 akhian setiap hari. Pada hari hari terakhirnya ia menetap di Konstantia.

Selama bertugas, Khathib Zadah selalu menyempatkan diri untuk menulis buku. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Hawasyi Awwil Syarh al-Waqayh* karangan Shadr asy Syari Al-Hararah,
- b. *Fawasyi Awwil Hasyiyah ala Syarh Mukhtashar Ibnu al-Hajib* (ushul fiqh),
- c. *Asalah fi Risala ar-Ru'yah* (tauhid),
- d. *Hasyiyah ala Awwil Syarh al-Mawarif*, dan
- e. *Risalah fi Fadhil al-Jihad*.

## B. Shadrud din asy-Syirazi (828-903 H/1419-1497 M)

Muhammad asy-Syirazi bin Ghiyatsuddin Manshur bergelar Mir Shadrud din. Namanya dikenal sebagai faqih Mazhab Hanafi, pakar ushul fiqh dan *manthiq*. Gunaanya antara lain Qiwamuddin al-Kalbari.

Shadrud din asy-Syirazi lahir dan tumbuh dalam keluarga terhormat. Ayahnya, Ghiyatsuddin, termasuk bangsawan kerajaan Persia serta menjadi rujukan para pembesar dan pejabat pemerintahan. Meskipun demikian, Shadrud din asy-Syirazi m

keperluannya yang tinggi pada bidang pendidikan dan pengajaran, ia mendirikan madrasah di Syiraz yang diperuntukkan bagi masyarakatnya. Beberapa muridnya yang terkenal adalah anaknya sendiri, Ghayatsuddin Manshur (diambil dari nama kakeknya) dan Abdurrahman bin Ali yang terkenal dengan Muayyad Zuhdi. Dari sini namanya semakin populer di seantero Kerajaan al-Utsmaniyyah. Ia mahir dalam cabang ilmu filsafat dan matematika.

Di samping mengajar, Shadraddin asy-Syirazi juga menuliskan buku. Karya-karya ilmiahnya cukup bermutu. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Hawasyi ala Syarh al Tajrid*,
- b. *Hawasyi ala Syarh al-Makthul*,
- c. *Hawasyi ala Syarh asy-Syamsiyah*, dan
- d. *Taqrir ala Syarh Mukhtashar Ilmu al-Hajib* (ushul fiqh).

Semua buku ini menjadi bukti nyata atas keluasan dan kedalaman ilmunya dalam ilmu-ilmu agama dan umum.

### C. Abu al Ma'ali al Maqdisi (822- 905 H/1419-1499 M)

Orang yang dikenal sebagai Syekh al-Islam ini bernama Kama'uddin Abu al-Ma'ali Muhammad Nashiruddin bin Abu Bakar bin Abu Syaraf al Maqdisi. Ia seorang *faqih* bermazhab Syafi'i, ahli *ushul fiqh*, *muhaddits* dan *mufassir*. Lahir malam Sabtu 5 Dzulhijjah 822 H di Battul Maqdis. Ia tumbuh besar dengan keprihatinan yang luar biasa. Sejak kecil, ia sudah hafal al-Qur'an dan mempelajari ilmu *qirani*. Kemudian, ia belajar kepada Ibnu Hajar al-Asqalani, Sa'duddin ad-Damiri, dan Imaduddin bin Syaraf.

Untuk keperluan ilmu pengetahuan, Abu al-Ma'ali al-Maqdisi pergi ke Kairo, tahun 844 H. Di tempat itu, ia bertemu dengan

Kamal bin Humam, dan berguru kepadanya. Tahun 846 H. ia sudah menega-nega farsa. Namanya sangat terkenal sehingga dikatakan orang sebagai "farid zamanini", orang paling pandai pada zamannya. Tahun 900 H. Sultan mengangkatnya sebagai pemimpin al-Khansha al-Shalahiyah di Quch. Abu al-Ma'ali al-Maqdisi segera berangkat ke sana dan mengatur segala sesuatunya.

Muridnya yang terkenal antara lain Majduddin Abdurrahman al-Hambali.

Abu al-Ma'ali al-Maqdisi telah menghasilkan sejumlah karangan yang penting. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Al-Jawab bi Syarh al-Irsad* (fiqh),
- b. *Al-Durar al-Lawami' bi Syarh Jawi al-Jawami'* (ushul fiqh),
- c. *Al-Faraid fi Halli al-'Aqidat-Nasafiya* (tauhid),
- d. *Al-Musammah bi Syarh al-Musammah* (tauhid),
- e. Beberapa kawatir atas *Tafsir al-Baidhawi*.
- f. Sebagian *Syarh al-Hikmah*, dan
- g. Sebagian *Syarh Sharifah az-Zuhad*.

## D. Ad-Dawwani (830- 907 H/1426- 1501 M)

Muhammad bin As'ad ad-Dawwani ash-Shadiqi al-Syaukani addin Ad-Dawwani adalah nama sebuah desa di provinsi Kazerun, Iran. Gurunya antara lain al-Mahfuzi dan Hasan bin al-Baqqa. Sementara, murid-muridnya terdiri atas pemeluk di provinsi lain dan sebagian lagi datang dari Roma, Khurasan dan wilayah Transoxiana. Ia dikenal alim dan pernah menjabat sebagai hakim di Perzia.

Ad-Dawwani menulis banyak buku, di antaranya sebagai berikut:

- a. *Anmudraj al-Ulum*,
- b. *Tarifat al-'Ilm*,
- c. *Syarh al-'Aqaid al-'Adhudiyyah*,
- d. *Syarh Ma'at al-Hadith al-Munthiq*,

- e. *Al-L'wari fi al-Hikmah*,
- f. *Kasabah fi Fiqh al-Madh*,
- g. *Hasyiyah Tahrir al-Qawa'id al-Mamduqiyah* karya Quthbuddin ar Razzi,
- h. *Hasyiyah Syarh al-Qusyan fi Sa'ad al-Kalam*, dan
- i. *Hasyiyah Syarh Mukhtashar* karya al-'Adhud (ushul fiqh)

## E. Jalaluddin as-Suyuthi (849-911 H/1445-1505 M)

Abdurrahman bin Abu Bakar bin Muhammad bin Sa'ad al-Qurkati Abi Bakar bin Utsman ibnu Muhammad bin Khudhair bin Ayyub bin Muhammad bin asy-Syaidi Imamuddin al-Khudhairi as-Suyuthi asy-Syafi'i lahir di Kairo sesudah maghrib, malam Akad, awal Rajab 849 H. Pada usia lima tahun, ia sudah menjadi anak yatim. Ketika itu, ia sudah hafal al-Qur'an sampai surat al-Tahrim.

Jalaluddin as-Suyuthi selanjutnya diasuh dengan penuh perhatian oleh al-Kamal bin Hummam sampai fatal al-'Adhud dengan sempurna. Di samping itu, ia juga menghafal beberapa kitab, antara lain *Umdah al-Ahkam*, *Al-Minhaj* karya an-Nawawi, *Atfayah Ibnu Malik*, dan *Minhaj al-Bandhaw*. Ia juga berguru kepada Syamsuddin Muhammad bin Musa al-Hanaf, penunippon tergemilang asy-Syafiekenyah, Fakhruddin Utsman al-Muqsi, Ibnu Yusuf Ibnu al-Qasbi, dan ulama besar lainnya.

Jalaluddin as-Suyuthi akhirnya terkenal sebagai imam terkemuka dalam banyak bidang ilmu pengetahuan. Ia dikenal sebagai *mufassir* (ahli tafsir), *muhaddith* (ahli hadis), *faqih* (ahli fiqh), *naẓẓih* (ahli nahwu), dan *bulugh* (ahli ilmu *baṣighah* *ṣantra*). Pada usia empat puluh, Jalaluddin as-Suyuthi meninggalkan aktivitasnya sebagai guru dan mufti untuk mengasingkan diri dari masyarakatnya dan menyetor di rumahnya yang terletak di tepi Masjid Qaytbey atau dekat Istana Amir Muhammad Ali sekarang.



Sebelum “persembunyian”nya itu, Jalaluddin as-Suyuthi menulis banyak kitabnya. Orang-orang kaya dan pembesar negara banyak yang menghadangnya untuk menawarkan bantuan keuangan atau hadiah. Tetapi, Jalaluddin as-Suyuthi menolaknya. Dia seringkali menolak menghadang undangan Sultan. Dia memang sangat beribadah dan akheris *rukhi*. Hari-harinya baik siang maupun malam, dihabiskan untuk membaca dan mengarang.

Diberitakan bahwa jumlah karya Jalaluddin as-Suyuthi mencapai lebih dari lima ratus. Ketekunan dan kesabarannya memang warisan Muridnya, ad-Dawudi, mengatakan, “Aku sering melihat sendiri tuan Syekh as-Suyuthi, setiap hari menulis tidak kurang dari tiga korus, baik berupa karangan maupun koreksi buku. Selain itu dia juga meng-*insha*’ (dikte) hadits dan menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan kepadanya. Dia orang paling pandai pada masanya, memahami hadits dan ilmu hadits; *rijal al-hadith* (para perawit), *isnad*, *sahab* (transmisi), dan kesimpulan hukum.”

Jalaluddin as-Suyuthi sendiri mengaku hafal dua ratus ribu hadits. Katanya, “Andai kata saya menemukan lebih banyak dari itu, insya Allah, hafal, tetapi saya kira tidak ada lagi.”

Sejumlah besar karya Jalaluddin as-Suyuthi yang sudah dicetak antara lain sebagai berikut:

1. *Al-Jawab fi Ushul al-Qur’an*,  
(*Imam ad-Dhahabi fi Qur’an an-Nuqayah*),
3. *Al-Asybah wa an-Nazhair* (nahwu),
4. *Al-Asybah wa an-Nuzhair* (kaidah nahwu),
5. *Alfiyah* (ilmu hadits)
6. *Al-Iqtirah fi Ihm Dhu’ul an-Nahwi*,
7. *Dughyah al-Wifa fi Thabaqat an-Nuhat* (biografi para tokoh ahli nahwu),
8. *Tarikh al-Khulafa* (sejarah para Khalifah),
9. *Tahqiq ash-Shahifah fi Manaqib Abi Hanafah* (biografi Abu Hanifah)

10. *Madrikh ar-Rawī fi Syarh Targhib an-Nawawī* (ilmu hadis)
11. *Asyir al-Mamalik bi Manaqib al-Imam Malik* (biografi Imam Malik bin Anas),
12. *Taqrib 'ala Muwaddhu'at Ibtis al-Jawzi*.
13. *Tafsir al-Jalalain*,
14. *Al-Umm al-Shughir fi Hadits al-Kosyir au-Madalyr* (kumpulan hadits Nabi),
15. *Hum al-Muhallathah fi Akhbar Murwa al-Qahirah* (sejarah Muslim dan Kauro),
16. *Al-Khashaish al-Kubra*,
17. *Al-Badr al-Muntar fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur*
18. *Hum al-Hawami Syarh Jawi al-Jawami'* (nahwu),
19. *Al-Mu-hir*,
20. *Syarh Syawakid Mughni al-Labibi* (nahwu).
21. *Asy Syumarikh fi Ilm al-Tarikh* (ilmu sejarah),
22. *Shabagat al-Mufasssirin* (biografi para ahli tafsir).
23. *Mufasssyah al-Qur'an*,
24. *Manakil ash-Shafa fi Takhrij al-Ahadits al-Syifa*,
25. *Mughamat al-Aqran fi Mubhamat al-Qur'an*, dan
26. *Jazal al-Mawatih bi Ikhtlaf al-Maqdratih* (ushul fiqh)

Jawadodin as-Suyuthi wafat malam Jumat 19 Jumadil Ula 911 H atau 1506 M. Raudhab al-Miqyas, menyusul salawatnya selama tujuh hari akhir pembengkakan pada lengan kirinya. Jenazahnya dikuburkan di Hauxy Qaushon di luar Bab al-Qarafah, Masyr.

## F. Sulaiman al-Buhairi (835-912H/1432-1506 M)

Sulaiman bin Sya'ib bin Khidhir al-Buhairi al-Qahiri adalah seorang *alim* (ahli besar) dan ahli fiqh. Dalam usia dewasa, ia tiba di Kairo dan belajar al-Qur'an, menurut riwayat Abu Azhar dan Ibnu Katsir. Kemudian, ia belajar fiqh kepada Muruddan as-Saiburi.

untuk waktu yang cukup lama, ilmu *ushuluddin* dan *ma'arif* kepada Taqiyuddin al-Hishni, ilmu bahasa Arab kepada Jamaluddin Abdi Man al-Kawrani, dan *ushul fiqh* kepada Ala'uddin al-Hishni. Ia menulis *Syarah Nuzhm al-Nukhsh* di hadapan pengarangnya, Taqiyuddin asy-Syattini.

Sulaiman al-Buhairi pernah mengajar fiqh di al-Azhar dan mewakili Shayyikh bin Jarir mengajar fiqh Maliki di Masjid Tolon Mesir. Pribadinya dikenal keakhlakan, bersahaja, dan *ra'iu*.

Karyanya meliputi *Syarah Inyad Ilmu 'Askar* dengan mengambil rujukan dari pikiran-pikiran Ibnu Abdus Salan, Khalil, dan Bahram Syarhi. *Luma Abu Is'haq asy-Syirazi*, dan *Hawiyah Mukhtashar al-Halab*.

Sulaiman al-Buhairi meninggal dunia pada 8 Sya'ban 912 H, dan dimakamkan di Shahr, Kamu.

## G. Syekh al-Islam Zakariya al-Anshari (826- 926 H/1423–1520 M)

Zakariya bin Muhammad bin Ahmad bin Zakariya al-Anshari as-Sana'ani ash-Shahri asy-Syafi'i atau dikenal Zamuddin al-Hatsh adalah *qadhi al-qudhat* (hakim para hakim). Lahir dari di Mesir dan di Samarkand. Ketika masih muda, dia di samping hafal al-Qur'an juga hafal kitab *Umdah al-Ahkam* dan beberapa bagian kitab *Mukhtashar al-Tabruti*. Setelah itu, ia pindah ke Kairo dan tinggal di Masjid al-Azhar. Di tempat itu, dia menghafal beberapa kitab lain, seperti *Al-Minhaj al-Far'i*, *Alfiyah Ibnu Malik Asy-Syakhshiyah* (qira'at) dan sebagian *Al-Minhaj al-Ahli*.

Dari sana, Syekh al-Islam Zakariya al-Anshari kembali lagi ke negerinya untuk menekuni dan mendalami ilmu pengetahuan yang diparniehnya. Ia populer pada masanya. Sejumlah ulama besar datanginya untuk berguru. Mereka antara lain al-Hatsh Ibnu Hajar

a. Kafil al-Abnu Hummam, asy-Syammi, Syamsuddin al-Qayati, al-Kuqbi, Syarafuddin al-Munasi, Syamsuddin al-Hijazi, dan Ibnu al-Majdi.

Sebagai ulama besar, Zakariya al-Anshari mempunyai banyak murid yang sulit untuk dihitung. Beberapa yang bisa disebut adalah Ibnu Hajar al-Haitami. Dalam buku mengenai guru-gurunya al-Haitami mengatakan, "Aku datang ke tempat guru kami, Syekh Zakariya. Hal ini karena dalam pandanganku, beliau merupakan ulama besar yang konsisten dan salah seorang imam terkemuka. Dari beliau, aku mendapat hadits-hadits dengan tingkatan akurasi yang tinggi. Demikian pula untuk ilmu fiqh. Beliau termasuk pakar para ulama terkemuka, *hujjah Allah* (argumentator Tuhan) dan pemegang bendera Mazhab Syafi'i. Di tangannya, segala kesulitan dan masalah-masalah fiqh teratasi. Beliau memiliki ketrampilan transisi keilmuan yang tak terputus. Beliaulah satu-satunya ulama pada masa itu yang memiliki jalur hadits (*sana'd*) yang *muqatta'*."

Syekh al-Islam Zakariya al-Anshari berhasil menulis banyak sekali buku dalam berbagai bidang. Karyanya yang terkenal antara lain sebagai berikut.

1. *Asno al-Murhalib fi Syarh Kawth ath-Thalib*,
2. *Al-Adhwa w-Bahiyah fi Ibroz Daqa-ig al-Muniriyah*
3. *Tahrir Tawqif al-Lubab* (fiqh),
4. *Shifh al-Hawi 'ala Shafih al-Hukhmi* (hadits),
5. *Tuhfat ath-Thullab bi Syarh Tahrir an-Niqah*
6. *Tu'rif at Alfuzh ul Ibtithuliyah fi al-Ulum*.
7. *Ad-Duqa-ig al-Muwakkamah fi Syarh al-Muqaddimah* (fiqh),
8. *Syarh Isaghuts* (manhaj),
9. *Syarh asy-Syafiyah karya Ibnu an-Najib 'nawawi*,
10. *Al-Ginarat al-Bahiyah fi Syarh al-Bahiyah al-Wardiyah* (fiqh),
11. *Fath ur-Ruhman bi Karf ma Yallabs fi al-Qur'an tafsir*,
12. *Marh ar-Rahmani fi Syarh Risalah al-Mawla Ruslan* (ta'wid),
13. *Fatah Muzail al-Mabani fi Syarh Aqsha al-Amani* (ba'aghath),

14. *Ar Mu'akhkhas min Talikhush al-Miftah* (balaghah)
15. *Minhaj, ala Thullab* (fiqh),
16. *Ilanyyah an-Talwib*,
17. *Ghayan al-Kutub* Syekh Lubb al-Ustad (ushul fiqh).
18. *Hadis ar-Raf'at* ala Ma'at Luqman al-'Ilah, dan
19. *Lubb al-Uddi* Muhiyashhar kum ar-Raf'at

Membaca sekilas kitab-kitabnya akan dapat diketahui dengan pasti bahwa tokoh ini benar-benar pantas untuk diberikan predikat sebagai Syekh al-Islam, Qadhi al-Qudhat, al-Hafizh dan Zamu'adin (juaran agama). Seakan akan tidak ada satu ilmu pengetahuan pun yang tidak mendapatkan perhatian dan keahliannya.

Ada akhir hidupnya, Syekh al-Islam Zakariya al-Ansari mengalami kebutaan. Meskipun demikian, ia tetap tekun dan aktif di dalam prosesnya sebagai ulama dan terus menulis. Ia wafat tahun 933 H dan dimakamkan di samping Imam asy-Syafi'i.

## H. Badruddin al-Amili (W. 933 H/1527 M)

Al-Hasan bin Ja'far bin Fakhruddin al-Araji al-Habami al-Musawwar Amili al-Kadhi (nama sebuah desa di Syam, Syria) adalah seorang ahli fiqh sekaligus imam.

Karangannya Badruddin al-Amili antara lain *Al-Hujjah al-Badhi* dan *Al-Hujjah al-Gharb*. Dua buku ini mengemukakan fiqh Syiah dalam tafsir dan ayat-ayat fiqh. Selain itu, adalah *Al-Uddah al-Jalyyah fi al-Ushul al-Fiqhiyah* (beberapa khazanah) dan *Muqad'ath Thullab fi ma Yala'uqu bi Kulam ul Arab* (bahasa Arab)

## I. Ibnu Kamal Pasya (W. 940 H/1533 M)

Abdullah bin Sulaiman ar-Rumi bergelar Syamsuddin atau lebih dikenal sebagai Ibnu Kamal Pasya. Kakeknya termasuk Amir

‘pangeran, Dinasti Utsmaniyah. Sudah tentu, tokoh itu dibesarkan dalam keluarga terhormat. Pada masa mudanya, ia dimasukkan dalam tentara. Akan tetapi, setelah melihat sendiri kedudukan para ulama yang sangat terhormat dibanding pejabat tinggi negara, ia akhirnya memilih untuk terjun ke dalam dunia ilmu pengetahuan. Semangatnya untuk menjadi ulama demikian besar.

Untuk itu, Ibnu Kamal Pasya berguru kepada ulama-ulama besar pada zamannya, seperti Maula (Syekh) Mushlihuddin al-Qashthalani, Maula Idrisi, Maula Khatib Zaidi, dan Maula Ma'ruf Zaidi. Setelah itu, ia diangkat sebagai guru di Madrasah Ah Bay di kota Yaranah, lalu Madrasah Askub, dan Madrasah Sultan Ba Yazid di Acranah. Dari sini, kariernya semakin memuncak. Selanjutnya ia diangkat sebagai hakim dan mufti di Konstantinopel. Jabatan terakhir ini dipegangnya sampai meninggal dunia. Secara pribadi, ia dikenal baik hati, cerdas, dan ulama terkemuka.

Ibnu Kamal Pasya wafat dengan meninggalkan karangan yang jumlahnya mencapai 125 buku. Hampir tidak ada bidang ilmu yang tidak ditukisnya. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Matn Takhrij at-Tanqih* dan *Syarih-nya* (ushul fiqh),
2. *Kirah tafsir* (belum sempat diselesaikan),
3. *Hawasyi Tafsir al-Kasaf*,
4. *Syarih* atas beberapa bagian dari kitab *Al-Hidayah*,
5. *Matn fiqh* dan penjelasannya yang berjudul *Al-Ishlah wa al-idhah*,
6. *Tajrid at-Tayrid* (ilmu kalam),
7. Sebuah kitab sastra,
8. *Hawasyi Syarih al-Miftah* karangan Sayyid asy-Syarif
9. *Kirah al-Karaidh*, dan
10. *Hawasyi at-Tahrik*.

## J. At-Tata'i al-Maliki (W. 942 H/1535 M)

Muhammad bin Ibrahim al-Tata'i (nama desa di Kabupaten Muna, Minahasa) Abu Abdullah Syamsuddin bermazhab Maliki dan *qadhi al-qudah* Berguru kepada Nuruddin as-Sanhuri, Ruharruddin al-Laqani, Sibthuddin al-Mardini, dan Ahmad bin Yunus al-Jasrahani. Murid-muridnya antara lain al-Fauzi dan as-Sayyid Abdurrahman al-Abbasi.

Tokoh ini dikenal sebagai imam, ahli fiqh, ahli ilmu *faraidh* (waris) pada dan panutan. Setelah beberapa lama menjadi *hazam*, ia meninggalkan diri dan menekuni dunianya sebagai guru dan aktif menulis buku.

Beberapa buku karangan at-Tata'i al-Maliki antara lain sebagai berikut.

1. Dua buah *Syarah Mukhtashar Khadif*,
2. *Syarah Ibrahi al-Hayy* (fiqh),
3. *Syarah Irsyad Ibnu Askar*,
4. *al-Qadhimah Ibnu Husayn*,
5. *Alfryah al-Fraqi*,
6. *al-Qurthubiyah*,
7. *Husaynah Syarah al-Mawalli 'ala Jani' al-Jawami'* (ushud 100),
8. *Syarah ar-Rasalah*,
9. *Ajay Syamu* (belum selesai), dan
10. Sebuah buku tentang *faraidh* (waris) dan ilmu hitung.

## K. Ahmad al-Quraimi (W. 943 H/1536 M)

Ahmad bin Abdullah al-Quraimi. Ia pernah belajar kepada Hafizhuddin Muhammad al-Bazzazi, penulis buku *Farawa al-Bazzaziyyah* ketika ia datang ke Quraimi. Kemudian, ia berguru juga kepada Syarifuddin bin Kamal al-Quraimi. Pada masa pemerintahan Sultan Murad Khan, ia mengunjungi negeri-negeri di Roma. Sultan

kemudian memberinya sebuah madrasah di kota kecil *Ma'zu al-Ustun*, pada masa Sultan Muhammad Khan bin Murad Khan, ia mengunjungi Konstantinopel dan memberi kuliah di berbagai tempat yang disukainya. Setiap hari ia diberi honor 50 dirham. Namanya terkenal sebagai ulama terkemuka, ahli fiqh, *ulush* dan fiqh.

Di antara karya Ahmad al-Quraimi yang terkenal adalah *Hasyiyah at-Talwih Syarih 'Aqid ar-Rasuliyah* dari *Syarih al-Lubh* karangan as-Sayyid Abdullah.

Ahmad Quraimi wafat di Konstantinopel tahun 948 H.

## **L. Al-Hutthab al-Maliki (902-954 H/1496-1547 M)**

Muhammad bin Muhammad al-Hutthab, Abu Abdurrahman, dan dibesarkan di Makkah. Pendidikannya diperoleh dari ayahnya sendiri, Muhammad bin Abdul Ghaffar, kemudian dari al-Arif Buah, Muhammad bin Arraf, Muhammad bin Ahmad as-Saklawi, Qadhi al-Madina al-Munawwarah, Abdul Ilqy as-Sanathi, dan ulama-ulama besar lainnya.

Al-Hutthab al-Maliki adalah seorang *hafiz* (ahli hadits), *waris* dan menguasai secara mendalam berbagai bidang ilmu. Selain itu, yang dikunyah, ia dikenal memiliki pandangan yang luas. Beberapa muridnya tercatat, antara lain anaknya sendiri, Yahya, Abdullah at-Tajun, Muhammad al-Makki, dan Muhammad al-Qasbi.

Sejumlah buku karangan al-Hutthab al-Maliki mampertuturkan dengan jelas kedalaman dan keluasan ilmunya serta ketajaman acuannya. Selain itu, ia boleh jadi dapat menandingi para ulama besar pendahulunya, seperti Ibnu Arafah, Ibnu Abdus Salam dan as-Suyuti. Karya-karyanya antara lain sebagai berikut:

1. *Muwahhid al-Jafid Syarih Mukhtashar Abu Dinya Sayyidi Khaw*,



2. *Qur'ān al-ḥim Syarh Wuraqat Imām al-Hamawain* (usthād al-ḥijab)
3. *al-Hirar: Kalaḥ p-Masail al-Itinam*,
4. *Al-Qatu al-dhūm fi anṣar al-ḥiṭṭin la Yaḥḍulu al-Naḥad al-Amin*
5. *Rasa' al-Itikhāḥ Anḥat ash-Shalāh*
6. *Isḥābul Aḥ al-Qubāḥ wa Subḥāḥ*
7. *Hasytyah al-Haidhaw*,
8. *Hasytyah al-Hay al-Humiddin*
9. *Syarh Qumūḥ al-Hyḥ*, dan
10. *'al-Ha'ala al-Ha al-Hajab*

Abi Muḥḥab al-Maliki meninggal dunia di Tarabulus (Tripoli) Barak tahun 954 H.

## M. Syihabuddin Umairah (W. 956 H/1549 M)

Ahmad al-Barḥani al-Mishri asy-Syafi'i bergelar Syihabuddin atau Umairah adalah murid Syekh Abdul Haqq as-Simbathni, al-Burhan Ibnu Ali Syarif, dan Nuruddin al-Mahalli. Ia seorang *zāhid* (w. 956 H) berbudak ubur-ubur (santuwan) yang tekun, dan seorang mufti. Lebih dari itu, ia adalah pemimpin Mazhab Syafi'i pada masanya.

Syihabuddin Umairah berhasil menulis beberapa karya di antaranya *Hasytyah Syarh Jam' al-Jawami'* karya Jalaluddin al-Mahalli (manuskrip) dan *Syarh Basmalah wa Hamd al-Ulāḥ*. Ulasan syarh ini ditulis oleh asy-Syekh al-Alamnah Abu Bakar bin Isma' asy-Syauwani.

## N. Abu Abdillah al-Laḥani (873–958 H/1468–1551 M)

Muḥammad bin Hasan al-Laḥani atau Abu Abdullah dan lebih populer lagi Nashiruddin adalah sangat alim (allamah), ahli departemen (abhi ushul fiqh, dan *qaḥi* (hakim) yang adil. Pernah berguru

kepada sejumlah ulama besar, seperti Syekh Afend bin Waru, Abu al-Muqabbah al-Tunisi, Burhanuddin al-Laqani, dan Nuriddin al-Sanhuri.

Sementara itu, murid-muridnya yang terkenal antara lain Syekh Qutub, Syekh al-Barmaui, Yahya al-Qasbi, Salim as-Sanhuri, dan Abi bin al-Murhil. Sempitnya adalah ulama besar Kaum, selama 60 tahun, ia habiskan umurnya untuk mengajar, sehingga tiga generasi al-Azhar adalah mahasiswanya. Tidak mengherankan pula jika ia merupakan pemimpin para ulama Mesir pada masanya, dan menjadi rujukan fatwa masyarakat dari berbagai penjuru.

Karyanya dalam bidang ushul fiqh adalah *Hasyiyah Syarh Jam' al-Jam'atu al-Madhalah*. Bidang tauhid, karyanya adalah *Hasyiyah al-Syarah as-Safid*.

Abu Abdullah al-Laqani dikenal sebagai *zafid*. Hari-hari tuanya ia mengabaikan semua kepentingan dunianya. Hartanya diserahkan untuk para mahasiswa yang miskin, ia juga menolak pemberian orang lain. Katanya, "Apakah Anda ingin harta itu akan menutupi ku?"

## O. Ibnu Nujaim (W. 970 H/1562 M)

Zaenuddin bin Ibrahim bin Muhammad bin Muhammad bin Nujaim al-Hanafi. Tokoh ini pernah belajar kepada Allamah Qasim bin Qathubagha, al-Burhan al-Karkhi, al-Amin bin Abd al-Al, Syamsuddin al-Bulquni, dan Syihabuddin asy-Syalabi. Dari ulama yang disebut terakhir ini, Ibnu Nujaim memperoleh ijazah yang memberinya keabsahan berfatwa dan mengajar. Ia juga belajar tarikat kepada al-Arif Billah Sulaiman al-Khudhairi. Sementara, murid-muridnya yang utama antara lain saudaranya sendiri, Umar, penulis buku *An-Nahr al-Haq Syarh al-Kanz*.

Ibnu Nujaim adalah cendekiawan cemerlang ahli fiqh yang tangguh, dan seorang ushuli yang piawai. Ini terbukti dalam buku-bukunya yang membahas berbagai ilmu pengetahuan secara luas.

dan menuliskan terutama buku *Al-Asybah wa an-Nuẓhair* dan *Al-Baḥr ar-Raiq*. Di samping sebagai seorang ilmuan, kepribadian yang mengesankan Asy-Syaʿrāni mengatakan, “Aku pernah menemani wa selama sepuluh tahun. Selama itu, aku tidak pernah melihat keburukannya. Aku berangkat haji bersamanya tahun 953 H dan aku melihat dia begitu baik terhadap para tetangganya dan anak-anak muda. Perjalanan jauh bersama orang lain dapat menjadi pelajaran berharga untuk mengetahui watak orang.”

Ibnu Najam menulis beberapa buah buku, antara lain sebagai berikut:

1. *Al-Asybah wa an-Nuẓhair* (kaidah fiqh),
2. *Al-Baḥr ar-Raiq syarḥ Kanz ad-Daʿiq*,
3. *A-Rasāʾil az-Zaitiyah fī al-Masāʾil al-Hanafiyah* yang di dalamnya menghimpun empat puluh satu makalah dalam berbagai masalah fiqh,
4. *Ḥatwa* yang dikenal dengan namanya *Ḥatwa Ihm Najam* atau *A-Fatwa az-Zaitiyah*,
5. *Syarḥ wa Mawar wa Lubb al-Uṣul* (ushul fiqh),
6. Mukhtashar kitab *Al-Tahrir* karya Ibnu Humam,
7. Catatan atas kitab *Al-Hidayah*, dan
8. *Ḥasyiyah ala Jam al-Fushulain*.

## P. Ibnu al-Hambali (W. 971 H /1535 M)

Muhammad bin Ibrahim bin Yusuf bin Abdur Rahman bergelar Rabbāniddin Abu Abdullah. Tetapi namanya yang paling populer adalah Ibnu al-Hambali al-Hanafi al-Iraqi.

Ibnu al-Hambali pernah mengaji kepada al-Khanaḥiri, al-Khiṣṣan al-Halabi, dan ayahnya sendiri, serta masih banyak lagi lainnya. Sesudah menunaikan haji tahun 954 H, ia meneruskan perjalanannya ke Damaskus. Di sini, ia sempat menjadi guru dari para ulama terkemuka, antara lain Syekh al-Islam Mahmud al-

Bail an- asy Syams bin al-Muqar, Ahmad bin al-Mualla al-Qadhi. Masing-masing Ibnu al-Hambali juga dikenal sebagai pakar pakar banyak ilmu, dan sejarawan.

Karangan karangan Ibnu al-Hambali meliputi banyak bidang. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

1. *Itisyah* atas kitab *Syarah Tashrif al-Izz* karya as-Taftazani,
2. *Syarah an-Nushah* dalam ilmu hukum.
3. *Al-Kata al-Muwahhah fi Hail al-Mudhar*,
4. *Makhsyir al-Hindah* fi *Masakh al-Masakh*,
5. *Syarah al-Mufasssin fi Masakh al-Qulotun*, dan
6. *Anwar al-Halik 'ala Syarah al-Manar* karya Ibnu Malik (w. 498,

## **Q. Abu ats-Tsana (W. 974 H/1566 M)**

Ahmad bin Muhammad az-Zaili as-Suesi. Tokoh ini adalah penulis beberapa buku, seperti *Zubdah al-Asrar fi Syarah Mukhtashar al-Manar*. Buku ini ditulis sesudah membacakan buku atas permintaan teman-temannya, *Mukhtashar al-Manar* karya Syekh Zaiduddin Abu al-Izz Thahir bin Hasan bin Umar atau yang lebih dikenal sebagai Ibnu Habib al-Halabi (w. 808 H). Abu ats-Tsana berhasil menyelesaikan bukunya tersebut pada awal bulan Sya'ban 974 H. Buku ini masih dalam bentuk manuskrip.

## **R. Ibnu Qasim (W. 994 H/1565 M)**

Ahmad bin Qasim al-Jadi al-Qabiri asy-Syafi'i bergelar Syihabuddin. Beberapa gurunya antara lain Syekh Nasiruddin al-Idqani, Syihabuddin al-Barkhi atau lebih dikenal sebagai Imam dan Quthbuddin Ismail Shafawi. Sementara para muridnya antara lain guru Syekh Muhammad bin Daud al-Muqaddasi.

Ibnu Qasim termasuk tokoh cemerlang dan mengungguli teman-teman segenerasinya. Tulisan-tulisannya dikenal luas di kalangan para ulama, dan mereka menerimanya dengan responsif.

Karya-karya Ibnu Qasim memiliki kualitas tinggi, karena kepedulian dan kedalaman isinya. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Hasyiyah ala Syarh Jam al-Jawami'* yang diberi judul *Al-Hya al-Hayy wa al-Hayy wa al-Hayy*. Melalui judul ini, ia seugaya ingin menjelaskan beberapa persoalan yang ada dalam kitab *Syarh Jam al-Jawami'* karya al-Mahalli, termasuk kritikan-kritikan atasnya.
2. *Hasyiyah ala Syarh al-Bahjah al-Kabir* karangan Syekh al-Isam al-Anshari.
3. *Hasyiyah ala Syarh Ibnu Hajar li Minhaj al-Thalibin* al-Nawawi.
4. *Hasyiyah ala Syarh al-Waraqat*.
5. *Hasyiyah ala al-Mukhlashar li al-Ma'ani wa al-Bayan*.

Ibnu Qasim wafat di Madinah al-Munawwarah pada pelaksanaan haji tahun 994 H. Jenazahnya di kubur di Ma'la

## Bab 15

# Situasi Ilmu Pengetahuan dan Keagamaan Abad XI H

masuk abad ini, Turki menduduki Mesir. Khalifah pada masa itu adalah Sultan Murad Khan III. Sultan menguat Ahmad Pasha al-Khadim menjadi Gubernur Mesir. Tahun 1003 H. Sultan Murad Khan meninggal dunia, dan kekhalifahan digantikan oleh anaknya, Sultan Ghazi Muhammad Khan VI. Gubernur Mesir Ahmad Pasha al-Khadim kemudian dipecat, dan diganti oleh Qurath Pasha. Satu tahun kemudian, ia juga dipecat, dan digantikan oleh Sayyid Muhammad Pasha asy-Syarif, yang selanjutnya diberikan tugas merenovasi Masjid al-Azhar.

Tahun 1005 H terjadi pemberontakan anilitar yang berhasil menyingkirkan Sayyid Muhammad Pasha. Kedudukannya diganti oleh Khidhir Pasha. Mesir berada dalam situasi penuh pergolakan. Krisis kepercayaan rakyat, termasuk para ulama terhadap para penguasa terus berlanjut dan semakin kuat. Pergantian demi pergantian kepemimpinan tidak dapat dihindari. Hal ini lebih disebabkan oleh para pejabat tinggi negara itu sering melakukan korupsi dan manipulasi besar-besaran. Mereka lebih senang

menyimpunkan kekayaan untuk selanjutnya dikurungkan ke kas Dinasti Utsmaniyah. Ini pula yang menjadi faktor penyebab kemunduran stagnasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Di wilayah Barat, Dinasti Utsmaniyah pada akhir abad X H berhasil menduduki Afrika. Walaupun demikian, peristiwa ini tidak berjalan mulus. Pergolakan dan pergolakan di wilayah ini terus berlangsung. Setelah Spanyol berhasil mencaplok daerah-daerah di Andalusia dan sekitarnya, para ulama di wilayah ini akhirnya melakukan eksodus besar-besaran ke Afrika. Mereka menyebarkan Islamnya di sana.

Walaupun begitu, penguasa Utsmaniyah masih juga belum memulihkan perhatian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Merkatannya bisa mengirimkan para hakim dari pusat pemerintahan yang menganut Hanafi. Untuk memantau dan mengetahui keadaan masyarakatnya, mereka seringkali mengugaskan wakil-wakilnya.

Secara singkat, dapat dikatakan bahwa abad ini tidak berhasil melahirkan karya-karya ilmiah dan aktifitas-aktifitas intelektual berhenti. Maka yang berkembang kemudian adalah tradisi Kalamullah ada satu di atas, maka karya-karya intelektual para ulama saat itu masih mengikuti pola generasi sebelumnya, yaitu hanya sebatas menulis *syarah*, *hasyiyah*, dan *taqirir*.

Beberapa penulis ushul fiqh paling terkenal pada abad ini tercatat adalah Hasan Syurumbulali, faqih Mazhab Hanafi Al-Qadiri, Al-Abidin al-Hashkafi al-Hanafi al-Dimasyqi, dan Allamah Muhammad Hasan al-Kawakibi al-Hanafi al-Halabi.

Allamah Hasan Syurumbulali lahir tahun 994 di Sydaro, Mesir, aktif mengajar dan menulis. Beberapa bukunya tercatat Al-*iqd al-hardi li krayn al-Kajih min al-Khulaf al-Awar al-Taghid*. Tahun 1065 H, meninggal dunia. Al-Abidin al-Hashkafi lahir di Damaskus tahun 1025 H. Jampiing giat dalam ilmu pengetahuan ia juga berhasil menduduki berbagai jabatan penting di pemerintahan. Beberapa buku yang dihasilkan ulama ini antara lain *Ifadha al-Awar al-shulh*. *Manar* ia meninggal dunia tahun 1088 H. Al-Kawakibi lahir

1018 H di Halab (Aleppo), dan wafat di tempat yang sama tahun 1096 H. Karangannya antara lain *Manzhumah fi al-Ushul*.

Dari keterangan di atas, dapat terlihat dengan jelas bahwa gerakan penulisan buku sangat tidak menonjol, dan beberapa penulis yang terkenal juga hanya dari kalangan Mazhab Hanafi yang merupakan mazhab penerintah Dinasti Utsmaniyah yang menguasai sebagian besar wilayah Islam.

Berikut adalah biografi para pakar ushul fiqh abad ini.

## A. Syamsuddin ar-Ramli (919-1004 H/1513-1586 M)

Muhammad bin Muhammad bin Hanizah bin Syahawuddin ar-Ramli al-Mamuni al-Mishri al-Anshari atau lebih dikenal sebagai Syarif ash-Shaghbir (Syafi'i kecil). Sebagian ulama menyebut Syamsuddin ar-Ramli sebagai *mujaaddid* (pembaru) abad 10. Mereka bahkan berpendapat secara berlebihan bahwa Syamsuddin ar-Ramli adalah mahaguru, salah satu soko guru para ulama terkemuka yang menghidupkan as-Sunnah (hadits), dan dekan para ahli fiqh.

pendidikannya diperoleh dari ayahnya sendiri. kepadanya dia belajar fiqh, tafsir, nahwu, *sharaf*, *manawi*, dan lain-lain. Dengan bekal itu, dia boleh dikatakan merasa cukup dan tidak lagi perlu belajar kepada guru-guru yang lain. Ayahnya suatu saat pernah mengatakan, "Aku bismillah Muhammad, alhamdulillah, belajar berbagai ilmu pengetahuan, sehingga tidak lagi membutuhkan guru kecuali Syekh al-Islam al-Buhārī Zakariya dan Syekh al-Imam Hudaibuddin bin Abu Syarif."

Syamsuddin ar-Ramli memang seorang yang sangat cerdas. Ribadahnya menghimpun kemampuan menghafal, memahami, dan sekaligus mengaktualisasikannya. Dia seorang ulama dengan sejumlah predikat terpuji. Syekh Abdul Wahab asy-Syathibi dalam buku biografinya, mengatakan, "Aku sudah bersama ar-Ramli sejak dia aku gendong sampai sekarang. Aku tidak melihat padanya sesuatu yang buruk. Pada masa kecilnya, dia juga tidak pernah



di rumah bersama teman-temannya. Dia tumbuh dalam suasana keagamaan dan ketakwaan yang kuat, dia mampu menjaga diri hatinya bersih. Semua itu berkat didikan ayahnya.”

Manakala memasuki usia kematangan berpikir, sepanjanggaji ayahnya Syamsuddin ar-Ramli sudah duduk bersimpul mengajarkan lafal huruf, ulul hiq, laq, rah-ra, maan, bapaa, dan lain-lain. Dia memang pakar dalam ilmu ilmu nalar maupun tradisional. Kuliah kuliahnya dihadiri oleh para santri ayahnya. Beberapa di antaranya adalah Syekh Asghmuddin ar-Ruhkani dan Syihabuddin Ahmad bin Qasim. Dia terus menekuni aktivitasnya sampai namanya terkenal di segenap pelosok negeri. Dia pernah memimpin beberapa madrasah dan menjabat mufti Syafi'iyah.

Syamsuddin ar-Ramli berhasil menulis beberapa buku bermutu antara lain sebagai berikut:

1. *Ghoyah al-Hayon fi Syarh Zuhud* karya Ibnu Ruslan,
2. *Nihayan al-Muhtaj ala Syarh al-Minhaj*,
3. *Palawa ar-Ramh*,
4. *Syarh al-Bahjah al-Wardiyah*,
5. *Thidoh ar-Rabih Syarh ath-Thariq al-Wadhih*,
6. *Hasyiyah 'ala Syarh at-Tahrir*
7. *Syarh al-Ubbab*, dan
8. *Syarh al-Iqtan Nahwiyah*.

Nama ar-Ramli diambil dari Ramlah, nama sebuah desa di dekat laut di Muryah al-Arhar, Provinsi Manufia Mesir

## **B. Al-Khathib at-Tamartasyi (939-1004 H/1532-1596 M)**

Muhammad bin Abdullah bin Ahmad al-Khathib bin Muhammad al-Khathib bin Ibrahim al-Khathib ibnu Muhammad al-Khathib at-Tamartasyi bermazhab Hanafi. Lahir di Gaza. Guru utamanya yang

kepadanya dia belajar banyak cabang ilmu adalah Syamsuddin Muhammad bin al Masyriq al Ghazi, seorang mufti Mazhab Syafi'i di Gaza.

Jari Gaza, al-Khatib al-Tamartasyi melanjutkan pendidikannya di Kairo, pulang-pergi sampai empat kali. Terakhir, tahun 931 H. di Kairo dia belajar syih kepada asy-Syekh al-Imam Zain bin Najari, penulis buku *Al-Bihar* kemudian kepada al-Imam al-Katir Aminuddin bin Abd al-Aziz, dan al-Mania Ali bin Hana'i, Hakim Agung Mesir. Sesudah itu, dia kembali ke negerinya.

Namannya semakin populer dan menjadi tempat bertanya banyak orang. Diarah cendekiawan terkemuka di sana. Beberapa orang muridnya yang kemudian terkenal antara lain kedua putranya, Syah dan Mahfuzh, dua orang syekh dan imam, yaitu Ahmad dan Muhammad bin Ahmad, kemudian al-Harhani al-Hityari, Syekh Abd. Wahaffar, dan lain-lain.

Al-Khatib al-Tamartasyi mengarang banyak buku, kebanyakan berupa hasil penelitian buku (*Ishtagh*). Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Tamwir al-Ashkar*,
2. *Jami' al-Bihar*,
3. *Ujrat al-Katib* yang ditulisnya sampai pada Bab al-Aman.
4. *Husnyah al-Du'at wa al-Ghawar* sampai pada akhir Bab Han.
5. *Mu'in al-Mu'ta' ala Jawab al-Musta'fi*,
6. *Musaf al-Hukam ala al-Ahkam*,
7. *Kitaib al-Wushul ila Qawa'id al-Ushul*,
8. *Syarh al-Mannan* sampai pada Bab as-Sunnah,
9. *Syarh Minkhasih al-Dikhar*, dan sejumlah tulisan lain.

At-Tamartasyi adalah nama sebuah desa di wilayah Khawarizm

### C. Al-Qarafi (939–1008 H/1533–1600 M)

Muhammad bin Yahya bin Umar bin Yunus. Badruddin al-Qarafi al-Maliki al-Hishni, adalah seorang hakim serta pemimpin ulama dan syekh Mazhab Maliki pada masanya. Cendekiawan ini termasuk seorang idamak yang bicaranya enak dan sopan.

Al-Qarafi pernah belajar fiqh kepada Syekh Abdurrahman bin Ali al-Ajuri, Zaimuddin al-Jizi, Jamaluddin Yusuf bin al-Qadhi Zakariya, dan Najmuddin al-Gharbi. Murid muridnya yang terkenal antara lain Nuruddin al-Ajuri. Al-Qarafi pernah menuzupkan sebuah pengaditan Mazhab Maliki.

Ulama besar ini menulis banyak buku penting, antara lain ada ah sebagai berikut

1. *Syarah Mughhtashar*,
2. *A. Qaw al-Ma'mur bi Tahrir ma fi al-Qamus*,
3. *A. Qaw al-Ma'mur li Syarah Mughhtashar al-Qamus*,
4. *al-Mawar fi Ahkam al-Waqf*,
5. Beberapa risalah fiqh,
6. *Da'at ad-Dibaj* karangan Ibnu Farhum, dan
7. *Syarah Mamuttha*

Al-Qarafi juga menulis beberapa ulasan kitab ushul fiqh Ibnu al-Hajib, dan sebuah buku antologi puisi yang mendapat apresiasi dari banyak kalangan, seperti dari Syihabuddin al-Khawaji.

### D. Ibnu Zaimuddin al-'Amili (954–1011 H/1547–1602 M)

Hasan bin Zaimuddin asy Syahid al-Amili atau yang lebih dikenal sebagai asy-Syami atau Abu Manshur adalah *fuqah lama*.

dia juga seorang sastrawan dan penyair Al-Khafaji, dalam bi karyo menyatakan "Dia tercetak dari sumber kemurahan hati, wajahnya

tersenyam cerah bagai sinar pagi hari." Sementara, Ibnu Mash'un dalam *As-Sakafah*, menyebut tokoh ini sebagai Syekh *al-Masyayikh al-Jalilah* (guru para guru besar), penumpuh mazhab dan sekte, penguasaan dan sikapnya lurus, memahami apa yang wajib dan yang sunnah, keanikan ilmu yang menyebarkan dan mengalir deras memiliki kelebihan tidak apka marah, cembur, dan telat.

Tbnu Zamuiddin al-Amili lahir di If, sebuah desa di Suriah, kemudian pindah ke Neji, Irak. Di sini dia tinggal untuk waktu yang cukup lama, lalu kembali lagi ke Ji sampai wafatnya rah m 1011 H.

Tbnu Zamuiddin al-Amili menulis sejumlah buku, antara lain sebagai berikut:

1. *Munawwar al-Juman fi al-Ahaulils ash-Shubuh wa al-Ahsan*
2. *At-Tahrir ath-Thawusi*,
3. *Munawwar al-Hafiz*,
4. *Antokapi pusa*, dan
5. *Wap alim qa-Din wa Malazq al-Adjtahidin* (ushul fiqh).

## E. Mala Ali al-Qari (W. 1014 H/1605 M)

Ali bin Sultan Muhammad al-Harawi atau yang lebih dikenal dengan nama al-Qari al-Makki al-Hanali, Nuruddin, lahir di Harab Sesudah belajar di desanya, al-Qari berangkat ke Mekkah untuk belajar kepada para ulama di sana, antara lain kepada al-Ustadz Abu al-Hasan al-Bakri, Sayyid Zakariya al-Husaini, Swihabuddin Ahmad Ibnu Ahmad al-Hanbali dan Syekh Ahmad al-Mishri, murid al-Qadhi Zakariya. Selain itu, ia juga mengaji kepada Syekh Abdullah al-Sirani, al-Ailamah Quthbuddin al-Makki, dan lain-lain.

Nama Mala Ali al-Qari makin terkenal di mana-mana. Dia seorang yang cerdas dan kritis terhadap pikiran-pikiran para mufti mujtahid besar, terutama Imam asy-Syafi'i. Dia juga mengkritisi pandangan fiqh Imam Malik dalam persoalan melepaskan tangan

ketika shalat. Keseluruhannya mengenai soal ini ditulis dalam sebuah naskah tersebut.

Banyak buku dan makalah dalam berbagai bidang berhasil ditulis karena ini. Antara lain:

1. *Al-Ahadith al-Qudsiyah wa al-Risalat al-Uswiyah*.
2. *Tam al-Wasail fi Syarh asy-Syama'il*,
3. *Al-Hizb al-Tamim fi al-Hisb al-Hadim*.
4. *Syarh asy-Syifa* karangan Qadlu Ibadh,
5. *Syarh al-Jawabiyah*,
6. *Syarh al-Fiqh al-Akhar*,
7. *Dhu'uan Ma'at Syarh Bad'u al-Amali*,
8. *Da'ir al-Rahman bi-Fadhu-d Sya'ban*.
9. *Al-Muqim al-Mu'at fi Fiqh al-Arba'in*,
10. *Mirqah al-Mawatih fi Misykah al-Mawachih*,
11. *Al-Masakh al-Muqat fi al-Maslok al-Mutawassith*.
12. *Al-Jahat al-Khotir fi Tarimah Sayyidi al-Syarif Abd al-Qadir*
13. *Tawdih al-Mubari wa Tawqif al-Ma'ani* (ushul fiqh), dan
14. *Syarh atas kitab Mukhtashar al-Mawar* karangan Zamuddin Abu al-Fath Thahir bin Hasan bin Umar.

Malik Abd al-Qari meninggal dunia di Makkah al-Mukarramah tahun 1044 H. dan dikubur di Ma'la. Ketika berita kematiannya sampai di Mesir para ulama dan masyarakat dalam jumlah besar sekitar 4000 orang melakukan shalat Ghair di Masjid al-Ashar

## F. Baha'uddin al-'Amili (953-1031 H/1547-1622 M)

Muhammad bin Husain bin Abdus Salamah bin Isma'iddin al-Hafiz al-'Amili terkenal dengan panggilan Baha'uddin. Ia seorang imam cendekiawan, sekaligus juga budayawan

Baha'uddin al-'Amili lahir di Ba'labak, kemudian pindah bersama ayahnya ke berbagai negara. Dari ayahnya dan para cendekiawan

kerendahan hatinya seperti Allamah Abdullah al-Yazdi, Baha uddin al-'Amili belajar banyak ilmu. Dia seorang yang baik bud. Berbagi dengan ilmu dikuasai dengan baik sehingga selalu berhasil memenangkan lawan lawan debatnya. Dia pernah memimpin perguruan Islam, tetapi dia lebih suka menekuni fiqh dan mengelana dari negeri satu ke negeri yang lain. Jabatan-jabatan yang pernah dipangkunya dia tinggalkan.

Baha uddin al-'Amili pernah mengunjungi Makkah dan berziarah ke makam Nabi Saw. Sesudah itu, ia mengelana ke berbagai negeri selama 30 tahun. Dalam tur ilmiah itu, dia sempat bertemu dan bergaul dengan sejumlah besar ulama. Sesudah itu, dia kembali dan menetap di suatu tempat di luar negeri. Di sana, kepamarnya sangat menonjol. Semua orang menyepakati hal itu sampai Sultan Syah Abbas memberikan berbagai fasilitas yang menyenangkannya di mana pun dia berada. Ini semua dilakukan sebagai penghormatan atas keluhuran budi, kejujuran pikiran-pikirannya, dan kemuliaannya.

Baha uddin al-'Amili mempunyai sebuah rumah tembok dengan halaman yang luas sebagai tempat tinggal para anak yatim dan janda. Semua biaya hidup mereka ditanggungnya sendiri. Dia sangat memuliakan dan menyayangi mereka.

Baha uddin al-'Amili menulis beberapa buku berkualitas antara lain sebagai berikut:

1. *Al-Urwah al-Wusqa wa ash-Shirath al-Mustaqim* (tafsir),
2. *Aln al-Hayth* (tafsir),
3. *Miqat al-Falah*,
4. *At-Tahdzib* (nahwu),
5. *Al-Kasykul*,
6. *Al-Mukhtab*,
7. *Al-Hab al-Matin*,
8. *Asrar al-Balaghah*,
9. *Munashshah al-Husab*.

- 10 *Tasyrîh al-Malak*, dan
- 11 *Ar-Rubrah* (ushul fiqh).

Tokoh ini meninggal dunia tahun 1031 H di Isfahan, kemudian dikuburkan di Ihus, di rumahnya yang terletak dekat al-Hadhrah al-Hidwiyah.

## G. Al-Fasi al-Qushari (972–1036 H/1564–1626 M)

Abdurrahman bin Muhammad bin Yusuf al-Qushari ad-has. Ali a. Zaid. Imannya diperoleh berkat mengaji kepada saudaranya sendiri Abu al-Mahasin Yusuf. Kemudian, ia sempat bertemu dengan Syekh al-Majzub dan mendapat berkahnya. Sementara, murid mudanya yang terkenal antara lain saudaranya, Ali bin Yusuf dan anaknya Abdul Qadir serta Muhammad bin Abdullah Maqar.

Al-Fasi al-Qushari dikenal sebagai imam dan *Arif Billah* seorang wau *alamah*, *faqih*, *muhaddits*, dan sufi. Ilmu dan amal berpai di atas dirinya.

Di antara karangannya adalah sebagai berikut.

- 1 *Tafsir al-Fatihah* (perspektif sufisme),
- 2 *Hasyiyah ar-Rukhbar*
- 3 *Hasyiyah Jalal al-Kabir*,
- 4 *Hasyiyah al-Hizb al-Kabir* karangan sayy Syadzili,
- 5 *Hasyiyah Syerih as-Sinughra* karangan Sanusi,
- 6 *Hasyiyah al-Mihalli* (ushul fiqh),
- 7 *Hasyiyah Tafsir Jalalain*, dan
- 8 Himpunan tanya jawab dalam berbagai bidang.

Al-Fasi al-Qushari meninggal dunia di Her 1036 H. Ia sana, dan metropolitanai padepukan terkenal.

## H. Al Askari (977 1040 H/1569 1630 M)

Nama aslinya adalah Musthafa bin Muhammad, tetapi lebih dikenal sebagai Azmi Zaidi. Dia termasuk tokoh ulama Keraawi mutakhir yang terkenal pada masanya. Pernah belajar kepada para ulama besar pada masanya, seperti Maula Syekh al-Isa' al-Sadudhi. Pernah berpengalaman mengajar di sejumlah madrasah Konstantinopel, Madrasah Muhaniniad Agha, Madrasah Ayub Madrasah Sultan Salim, dan lain lain.

Sesudah itu, al-Askari memumpun pengadilan di Syam, Mesir dan Bursa. Suatu saat, dia pernah menghukum seorang hakim yang bodoh. Keputusan itu diprotes banyak orang. Dia akhirnya ditutasi ke Damaskus, tetapi tidak lama kemudian, dipecat. Tetapi diangkat lagi untuk memumpun pengadilan di Konstantinopel dan pengadilan militer.

Sudah banyak sekali buku yang telah ditulisnya, antara lain *Hisyaruh 'ala ad-Durar wa al-Ghurar Hasbiyah 'ala Syarh al-Mawar* karya Ibnu Malik (ushul fiqh), sebuah Antologi puisi yang bagus yang ditulis dalam bahasa Arab dan Turki, dan *Rubaiyat* yang sangat terkenal dan disukai banyak orang di Turki sebagaimana *Rubaiyat al-Khuyyat* di Persia dan *Rubaiyat Sadiduddin al-Anbari* di dunia Arab.

Ibnu Nau'i menyebut karya puisi *Rubaiyat* al-Askari sangat indah, lembut tetapi mendalam, penuh arti. Dalam biografinya Ibnu Nau'i mengatakan, "Al-Askari adalah seorang seniman yang cemerlang dan mempunyai reputasi yang terhormat."

## I. Abu al-Abbas ad-Dalla'i (W. 1051 H/1641 M)

Abu al Abbas al Harisi bin Syekh Abu Bakar ad Dala'i. Pendidikannya diperoleh dari ayah sendiri dan se gurunya Muhammad. Selain itu, ia juga berguru kepada Abu al Abbas bin



Iran dan Ibnu Asyir, serta mendapat ijazah dari Syekh al Arab.  
1. Hqs

Abu al-Abbas ad-Dallay i terkenal sebagai imam dan Syekh al-  
Islam. Dia telah menulis buku ushul fiqh: *Syarah Mukhtashar Ibn  
al-Hajib* beberapa makalah dalam banyak bidang ilmu. buku lainnya  
jawaah keagamaan, dan buku puisi.

Ad Dama'i berasal dari Dallayali, nama sebuah daerah di tepi  
laut Andalusia

## **J. Abu al-Hasan as-Sijislamani (w. 1057 H/1647 M)**

Abu bin Abdul Wahid bin Muhammad bin Siraj atau juga dikenal  
dengan Abu al-Hasan al-Jazairi al-Anshari. Silsilah keturunannya  
sampai pada Sa'ad bin Ubadah (seorang sahabat Nabi Saw.) dan  
dibesarkan di Sijislamani, kemudian tinggal untuk beberapa lama  
Mesir, dan akhirnya menetap di Fez. Dia belajar kepada para imam  
di Fez diantaranya adalah Abu Muhammad Afifuddin Abdull. h bin  
Abu bin Thahar al-Hasani, Abu Abdullah Muhammad bin Abu Bakar  
ad Dama'i, dan Syahabuddin al Muqri.

Abu al-Hasan as-Sijislamani dikenal sebagai imam seorang  
hajah dan muhaqqiq. Ia pernah menjabat sebagai mufti di wilayah  
al-Jabal al-Akhdhar Fez. Murid-muridnya yang terkenal adalah Abu  
Mahdi Isa ats Tsa'libi, Abu Abdullah al Ma'hub, Ahmad bin Abdul-  
wahid, dan lain-lain

Abu al-Hasan as-Sijislamani menulis beberapa buku, antara lain  
sebagai berikut:

1. *Syarah al-Tuhfa*,
2. *Nashim as-Sirah an-Nabawiyah*,
3. *Iqd al-Tawahit fi Nash an-Nizhat*,
4. *Al-Jawahir fil Tsaminah (fiqh)*.

5. *Musnad al-Washul fi Maderak al-Ushul* (ushul fiqh) dan
6. Beberapa *muhtasir* lain dalam berbagai bidang keilmuan.  
 As-Syislamani wafat di Aljazair tahun 1057 H

## K. Ibnu Alan ash-Shiddiqi (996-1057 H/1588-1647 M)

Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Alan bin Ibrahim al-Bakri ash-Shiddiqi asy-Syafi'i adalah seorang ahli tafsir *muhaddits*, *faqih*, dan penulis. Ia menjadi tempat bertanya masyarakat pada zamannya dalam berbagai masalah yang sulit dan dalam berbagai cabang ilmu. Kemudian, apabila dia ditanya suatu masalah, maka dengan cepat dia menuliskan jawabannya dalam bentuk makalah.

Ibnu Alan ash-Shiddiqi dilahirkan dan dibesarkan di Makkah. Pada waktu kecilnya, dia sudah hafal al-Qur'an dengan berbagai *qira'at*, dan hafal beberapa *matan* buku dalam banyak bidang. Guru-guru tempatnya belajar antara lain Syekh Abdurrahman bin Hassan untuk bidang nahwu, *arudh*, *ma'ani*, dan *bayari*. Kemudian untuk bidang *qira'at*, hadits, nahwu, dan tasawuf, dia belajar kepada pamannya, al-Imam al-Arif billah Ahmad dan Muhammad bin Muhammad ibnu Jarullah bin Fahd al-Hasyimi, seorang *mujaaddis* (ahli hadits) besar. Kemudian as-Sayyid Umar bin Abdurrahman al-Bakri, dan Kamahul Islam Ubaidillah al-Khajandi. Pada usia 18 tahun, dia sudah sering memberikan fatwa-fatwa keagamaan. Pada usia 24 tahun, secara resmi, ia diangkat sebagai *mufti*.

Dalam pribadi ulama ini, berpadu ilmu dan amal. Dia dikenal banyak orang sebagai imam *reporenya* (*raiqah*) dan terhaik pada zamannya, kuat balaian (*idharah*), teliti dan cermat terhadap hadist-hadits Nabi Saw., memahami *fiqh* (kecakupan dalam ilmu hadits), keaslian hadits dan *sanad-sanad* (transmisinya). Ibnu Alan ash-Shiddiqi mirip sekali dengan Jalaluddin as-Suyuthi baik dalam pengelakuannya tentang hadits, balaianya, maupun karangannya.

karangannya. Syekh Abdurrahman al-Khubbazi mengatakannya. “Dua abad syayyid pada zamannya.”

Ibnu Asnash-Shiddiqi menulis banyak buku. Antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Diraya as-Sabih fi at-Tafsir*.
2. *Syarh Qashidah Ibn al-Mala'iq*.
3. *Qashidah Abi Manhum*.
4. *Al-Fa'ih al-Mustajad li Bayhaqi*.
5. *Al-Maw'id al-'Adzh*.
6. *Al-Mufrad fi al-Fa'ih al-Utsmani li Mafish wa Man Wafiq Wasyah alik as-Bi'ud*.
7. *Al-Fa'ih al-Hadith*.
8. *Al-Maw'id al-Fathiyah 'ala Thariqah al-Muhammadiah (tasawuf)*.
9. *Al-Maw'id fi al-Wushud ala al-Ta'aruf fi al-Ushul*, dan
10. *Nazhm al-Maw'id al-Manor fi Ushul al-Hanafiyah*.

Ibnu Asnash Shiddiqi meninggal dunia tahun 1067 H di Mada Makkar, al-Mukarramah, berdampungan dengan kuburan syekh al-Sayyid Ibnu Hajar Ibnu Makki.

## L. Abdul Hakim as-Sayalkuti (W. 1067 H/1656 M)

Abdul Hakim bin Syamsuddin al-Hindi adalah pemimpin para ulama pada masa Sultan India Khair Sy. n Sultan Saat itu tidak seorang ulama pun di India yang mempunyai pengaruh demikian besar seperti yang dimiliki Abdul Hakim as Sayalkuti. Pada dirinya, terkandung sejumlah kelebihan dan ilmu pengetahuan. Sehingga, pada masa itu, seakan-akan hanya kepadanya kebesaran dan penghormatan diberikan. Sampai pada hari-hari tuanya Abdul Hakim as Sayalkuti masih terus disibukkan dengan aktivitas ilmiah.

Banyak buku yang berhasil ditulis Abdul Hakim as-Sayallakhi yang memperlihatkan kepakarannya dalam berbagai bidang ilmu. Antara lain buku-bukunya yang sudah dicetak:

1. *Ta'liqat ala al-Khayati* (Catatan atas Buku al-Khayati),
2. *Hasyiyah* atas buku *Tahrir*,
3. *Al-Qawaid al-Mamthiqiyah* karangan ar-Rafi,
4. *Hasyiyah* atas kitab *tafsir* karangan al-Qadhi al-Baidhawî,
5. *Hasyiyah* atas kitab *At-Talwihi* karya Sa'duddin al-Falazari (ushul fiqh),
6. *Hasyiyah* atas *Hasyiyah al-Khayati* atas *Syarh Sa'd ala al-Aqidat* dan *Hasyiyah* atau lebih dikenal dengan nama *Zubdatul A'war*,
7. *Hasyiyah 'ala Hasyiyah al-Maula Abdul Ghafur al-Lari 'ala al-Mawrid adh-Dhiyatiyah* (nahwu),
8. *Hasyiyah* atas *Syarh al-Jurjani* (*manthiq*, logika),
9. *Hasyiyah* atas kitab *Al-Quthb ala asy-Syamsiyah* (*manthiq*, logika),
10. *Hasyiyah 'ala al-Muhazawwaf 'ala Malul al-Talkhis* (on aguar sastra), dan
11. *Aqa'ul Abdul Hakim* (tauhid, teologi).

## **M Hasan asy-Syurunbulali (994-1069 H/1585-1659 M)**

Hasan bin Ammar bin Ali al-Mishri asy-Syurunbulali adalah seorang ahli fiqh Mazhab Hanafi yang lebih dikenal sebagai Abu Aklhas. Ia termasuk ahli fiqh terkemuka dan terkenal pada zamannya, serta ulama murakkar terbaik. Kekatannya sangat kuat dalam fiqh dan memahami rekhe-reks serta kaidah-kaidahnya. Selain itu, ia juga sangat aktif menulis. Hasan asy-Syurunbulali menjadi tempat orang meminta fatwa.

Hasan asy-Syurunbulali pernah belajar kepada Syekh Muhammad al-Hamawi, Syekh Muhammad Abdurrahman al-Masri, Muhammad al-Mubibbi, dan Syekh Ali bin Ghadun as-Maqusi.

Sesudah itu, ia mengajar di Masjid Jami' al-Azhar dengan sejumlah besar muridnya yang terkenal. Mereka antara lain al-Allamah Ahmad al-A'zami, Sayyid as-Sind Ahmad al-Hamawi, Syekh Syahr al-Artanawi, dan para ulama Mesir lainnya, serta al-Adamah Ismail an-Nablusi.

Ayah penulis buku *Khulashah al-Arsar* pernah mengatakan "Tajarat asy-Syurunbulali adalah pelita al-Azhar dan bintangnya yang paling cemerlang. Kalau saja penulit lampu yang perkilau melihatnya, niscaya dia akan mengambil cahayanya, atau kalau saja pemilik bintang terang muncul, niscaya akan tampak redup di hawapannya. Dia anak yang baik. Setiap orang yang melihatnya pasti akan memujinya. Bagi mereka yang pernah kecewa, pasti ada lagi, agar kecewa ke kesamanya. Dialah guru para alfi fiqh dan penulis berbagai buku yang penting.

Hasan asy-Syurunbulali menulis banyak buku. Antara lain sebagai berikut:

1. *Muraq' as-Sa'adat* (dalam bidang tauhid dan peribadatan)
2. *Mur al-Ithah wa Nayah al-Arwah*,
3. *Muraq'at Kulah Syarh Mur al-Idhah*,
4. *Ar-Rasail asy-Syurushah* (berjumlah 60 buah), dan
5. *Al-Iqd al-Farid bi Bayan ar-Rajih min al-Khalaf fi at-Taqlid* (ushul fiqh).

Tekoh ini meninggal dunia pada hari Jum'at sesudah shalat Ashar, 11 Ramadhan 1069 H.

Syurunbulali berasal dari kata *Syuro* dari *Balukuh* nama sebuah desa di wilayah Manufia, Mesir. Penggubahan demikian memang tidak benar. Yang benar adalah *Syurrahakuh*.

## N. Al-Jalal al-Yamani (W. 1079 H/1668 M)

Hasan bin Ahmad al-Yamani Jalaluddin adalah seorang ahli fiqh, tafsir, mantiq, bahasa, dan nahwu. Menulis beberapa buku berupa syarh (komentar), hawasy (ulasan panjang), kumpulan catatan, sejumlah karya sastra, serta puisi. Misalnya, *Takmilah al-Kasysh al- al-Kasysh*, *Syarh al-Fushul fi al-Ushul*, *Syarh al-Kafiyah* (nahwu), *Mukhtashar fi 'ilm al-Ushul*, serta *Hadiqah* dan syair-syairnya.

Al-Jalal al-Yamani wafat di sebuah desa dekat Shan'a Yaman, tahun 1079 H.

## O. Al-Hurr al-'Amili (1033–1079 H/1623–1668 M)

Muhammad bin al-Husein bin Ali bin Muhammad atau lebih dikenal sebagai al-Hurr al-'Amili adalah seorang sastrawan terkenal, serta ahli fiqh dan ushulnya. Ibnu Ma'shum dalam *Al-Sana' al-`Arabiyyah* mengatakan, "Puisi-puisinya mengagumkan, dan karya sastranya sangat lancar."

Al-Hurr al-'Amili adalah seorang pengikut Syiah Ismailiyah yang ekstrem. Lahir di desa Masyghar di sekitar daerah pegunungan Amil, Syria. Kemudian, ia berpindah-pindah tempat antara lain ke Hama, terus ke Iran, sampai Qasbi dan Khurasan.

Beberapa karya penting al-Hurr al-'Amili antara lain sebagai berikut.

1. *Amal al-'Amil fi Dirar Uluma Jubul Amil*,
2. *Ad-Durr al-Madluk fi Dirar al-Anbiya wa al-Awliya wa al-Khulafa wa al-Muallik*,
3. *Al-Jawahir as-Sam'iyah fi al-Ahadith al-Qudsiyah*,
4. *Tafhith Wurud al-Syiah*,
5. *Humayish al-Ummah ila Ahkam al-Aumamah*.
6. *Al-Fahw al-Muhammah fi Ushul al-Aimmah*, dan
7. Sejumlah makalah dalam berbagai bidang ilmu.

## P. Ala'uddin al Hashkafi (1025- 1088 H/1616-1677 M)

Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Hishri al-Hanafî Ala'uddin al-Hashkafi lahir di Damaskus. Belajar kepada ayahnya dan kepada al-Imam Muhammad al-Muhsibi, seorang khatib terkenal di Damaskus. Kepada gurunya yang terakhir ini, dia belajar cukup lama dan mendapatkan banyak ilmu, bahkan sempat diangkat sebagai assistennya untuk wilayah Bukhara.

Selanjutnya, Ala'uddin al-Hashkafi meneruskan ke samarra untuk belajar kepada Khairuddin ar-Ramli, seorang syekh Mazhab Hanafi pada zamannya. Dari sini, ia melanjutkan ke Quds dan berguru kepada al-Fakhr bin Zakariya al-Muqaddasi. Kemudian ia pergi ke Makkah. Ketika di Madinah, ia menyempatkan diri menemui kepada Syekh ash-Shafi al-Qasyasyi, Syekh Maushur bin Ali as-Sathwathi, dan Syekh Abd al-Baqi al-Hambali.

Ala'uddin al-Hashkafi dikenal sebagai seorang yang memiliki banyak hafalan, tutur bahasa yang bagus, ahli fiqh, *muhaddith* serta pakar nahwu dan usul fiqh. Di samping itu, ia juga dikenal menguasai banyak ilmu dan kuta buku. Ia pernah menjabat mufti di Damaskus dan guru dari sejumlah ulama terkenal, di antaranya adalah Syekh Ismail bin Ali, Syekh Darisyah al-Halwani, Syekh Ismail bin Abd al-Baqi, Syekh Usman bin Hasan bin Hidayat, Syekh Umar bin Musthafa al-Wazzan, dan pengarang buku *Kutubatun al-Awar* Muwld terakhir ini menyebut gurunya sebagai orang erudit besar ulama yang berwibawa, dan sangat sederhana.

Karangan-karangan Ala'uddin al Hashkafi memperlihatkan kedalaman ilmunya dan kritis. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Idh'ah al-Awar ala Ushul al-Manar* (ushul fiqh, ditulis pada tahun 1054 H),  
*Ad-Durr al-Mukhtar fi Syarh Tamsir al-Absar* (fiqh),

- 3 *Ad-Durr al-Muntaza fi Syarh al-Multhaqa al-Ahbar*
- 4 *Syarah Qothr an-Narif* (nawar),
- 5 *Ta'liqat* (catatan) atas kitab *Shahih al-Bukhari*, dan
- 6 *Syarah Tafsir al-Budhawri*.

Al-'udhri al-Hashki, 6 meninggal dunia di Damaskus. Tanazahnya dikebumikan di penakaman Bani ash-Shaghir.

Al-Hashhi merupakan nama sebuah daerah di antara Aleppo dan Hama, Syam.

## Q. Ibnu al-Ghazi (1001–1089 H/1593–1678 M)

Khatib bin al-Ghazi al-Qazwaini adalah seorang ulama Mazhab Syiah Ismailiyah terkemuka. Menulis beberapa buku *Asasul Fiqh*, *Syarah al-Ulaah*, *Hasyiyah Ma'imah al-Bayn*, *Risalah al-Ijma'ah*, dan lain-lain.

Pada masa tuanya Ibnu al-Ghazi menderita penyakit mata sampai mengalami kebutaan, ia wafat (dan lahir) di Qazwin sebuah kota dekat Ray, Persia.

## R. Al-Murabith ad-Dalla'i (1021–1089 H)

Abi Abdullah Muhammad al-Murabith bin Muhammad bin Abu Bakr ad-Dalla'i adalah ulama paling terkemuka pada zamannya. Ia dikenal sebagai ahli fiqh Mazhab Maliki, *adhi* (ahli uhlul fiqh), budayawan, sastrawan, dan penceramah terkemuka. Al-Murabith ad-Dalla'i lahir dari keluarga ulama dan terhormat. Pendidikannya diperoleh dari ayahnya sendiri, kemudian dari Abu Hamid al-Arabi al-Fasi, Muhammad bin Abdul Hadi, dan Syekh Abdul Qadir al-Fasi.

Al-Murabith ad-Dalla'i pernah mengunjungi Karro (Kairo) 1080 untuk menyampaikan ceramah di berbagai tempat di sana.



Kedatangannya disambut dengan penuh penghormatan dari para ulama dan tokoh-tokoh terkemuka di sana, kemudian ia pun berangkat ke Hijaz untuk haji dan memberikan kuliah. Murid-muridnya antara lain Muhammad bin Ahmad al Munawi dan Syekh al-Buni.

Karangannya-karangannya al-Murabbi al-Dalla'i yang terkenal antara lain sebagai berikut:

1. *Nuta'iyat Tuhfatih ila al-Tuhil*,
2. *Katib al-Luthfi fi al-Basith wa al-Taqat*
3. *Al-Mawarid, al-Muwaqqiyat fi Ma'ani al-Uraqat karya imam Haramain* (ushul fiqh),
4. *Al-Burakhat al-Bakriyah fi al-Kutub al-Wahidah*,
5. *Ad-Du'ah ad-Durriyah fi Mahasin asy-Syir wa Gharib al-Arabiyyah*, dan
6. Antologi puisi.

## S. Al-Fasi as-Susi (1037-1094 H/1627-1683 M)

Muhammad bin Muhammad bin Sulaiman al-Fasi as-Susi adalah seorang ulama paling berpengaruh di Makkah Madinah pada masanya. Dia pernah mengunjungi Roma dan Damaskus. Namanya dikenal sebagai ulama besar, *mukhtashir* (ringkas) tokoh-tokoh penting menanjol pada masanya, dan menguasai banyak ilmu pengetahuan keislaman.

Gurunya antara lain Syekh Isa as-Saktani, Muhammad bin Abu Bakar ad-Dalla'i, dan Syekh al-Islam Sa'id Qadurah. Gurunya banyak mempengaruhi pikiran-pikirannya. Al-Fasi as-Susi juga belajar kepada Abu Abdullah Muhammad Nashir ad-Dar'i, al-Azhari, Syihabuddin al-Khafaji, dan Syihabuddin al-Qalyubi. Sedangkan, murid-muridnya sangat banyak, di antaranya Syekh Abdul Qadir bin Abdul Fadi dan sejumlah ulama terkemuka lainnya.

Al-Fasi as-Susi menulis antara lain *Mukhtashar al-Tamir* dan *Syarah Masanid*nya. Ini merupakan buku ushul fiqh Hanafiyah.

Karyanya yang lain: *Mukhtashar Talkhis al-Miftah* dan syarh-nya *Hasyiyah ala al-Talhi, Hasyiyah 'ala al-Tauhidh*. Ia punting ahli ilmu-ilmu keislaman tradisional, al-Farisi-Susi juga ahli dalam ilmu geografi. Dia pernah membuat globe yang lebih baik dari yang pernah ada sebelumnya.

ia meninggal dunia di Damaskus tahun 1096 H.

## T. Abu Zaid al-Fasi (1040–1096 H/1630–1675 M)

Abu Zaid Abdurrahman bin Abdul Qadir al-Fasi. Pendidikan awalnya diperoleh dari ayah sendiri, kemudian pamannya Ahmad serta keuarga dekat lainnya, seperti Muhammad bin Ahmad bin Abu al-Mahasin, Ahmad az Zamun, Qadhi Ibnu Sa'adah Mayarah al-Raou dan lain-lain. Namanya terkenal sebagai ulama yang terdasa dalam sejumlah ilmu, serta penulis terkemuka.

Beberapa tulisan Abu Zaid al-Fasi antara lain sebagai berikut:

1. *Lunar al-Bustan fi Manaqib Aal Syekh Abdurrahman*,
2. *Syarah al-Maqashid*,
3. *Manaqib asy-Syekh Abdullah Mian*,
4. *Ash Thuli 'al-Hasyiyah fi al-Mantiniq*,
5. *Al-Lam'ah fi Ushul as-Sab'ah*.
6. *Ushul al-Akobar fi Ikhtiyar asy-Syekh Abdul Qadir*
7. *Al-Tarkib ad-Dani fi al-Bayan wa al-Ma'am*
8. *Miftah asy-Syifa'*, dan
9. *Al-Aqman fi Mabahits al-Ushul* (buku ini menyajikan 112 macam ilmu).

Abu Zaid al-Fasi juga menulis buku dalam bidang *ushuluddin*, *ushul fiqh*, dan *hadits*. Buku-buku tersebut ditulis dengan keakuratan dan ketekunan yang luar biasa diharengi dengan sikapnya yang takwa dan rendah hati.

## U. Muhammad al-Kawakibi (1018- 1096 H/1609- 1685 M)

Muhammad bin Hasan bin Ahmad bin Abi Yahya al-Kawakibi al-Halabi al-Hanaf. Sejak muda, ia sudah dikenal tekun belajar pada sejumlah ulama besar Aleppo. Ketekunannya yang demikian rupa sampai memperoleh jabatan sebagai *mufti* Aleppo dan menjadi guru besar bagi para ulama. Di samping menguasai banyak ilmu Muhammad al-Kawakibi juga berkepribadian luhur, sopan, jujur dan pandai bergaul.

Karangan Muhammad al-Kawakibi yang terkenal antara lain sebagai berikut:

1. *Nazhm al-Munir fi al-Ushul* (ushul fiqh) dan syarh-nya yang berjudul *Jawaduth Thalib*
2. *Fawa'id asy-Syamsiyah fi Syarh-ah-Nazhm asy-Syamsiyah* buku ini kemudian diberi judul *Al-Fawa'id as-Samiyah fi al-Fiqh al-Hanaf*

## V. Ahmad al-Hamawi (W. 1098 H)

Ahmad bin Muhammad al-Hamawi adalah alifi fiqh Mazhab Hanafi ahli ushul fiqh, dan ketua para ulama. Ia berguru kepada banyak ulama terkenal, antara lain kepada Syekh Ali al-Ahuni, Syekh Muwazzad bin Ulyan, Syekh Manshur ath-Thukhi, Syekh Khalil al-Jaqqi, dan Syekh Abdullah bin Isa al-Ghazal.

Popularitas Ahmad al-Hamawi sebagai pakar dalam banyak ilmu menempatkannya sebagai rujukan para mahasiswa. Dari tangan orang alim ini, lahir para ulama besar yang tidak bisa dihitung dengan jari.

Beberapa karya Ahmad al-Hamawi meliputi bidang ushul fiqh, fiqh, dan bahasa. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

1. *Syarh ala al-Kanz*,
2. *Tamiyah atas ad-Durar wa al-Gharar* (fiqh),

- 3 *Ad-Durr al-Farid fi Bayan Hukm al-Taqlid* (ushul fiqh)
- 4 Beberapa masalah dalam berbagai bidang ilmu, dan
- 5 *Cham al-Uyun al-Bahair ala Mahasin al-Asybah wa an-Nazhair*  
Buku ini merupakan kitab *Al-Asybah wa an-Nazhair* karya Ibnu Nalun al-Mishri (fiqh Mazhab Hanafi). Buku ini diselesaikan pada tahun 1097 H.

## W. Ibnu Bairi (1023–1099 H/1614–1688 M)

Ibrahim bin Husain bin Ahmad bin Bairi adalah ahli fiqh dan ilmu Ma'alah. Ia menulis beberapa kitab *fiqh* dan *syarh* dalam bidang *fiqh* dan hadits.

Karya Ibnu Bairi dalam ushul fiqh adalah *Ghayah al-Talqiq fi Ahar Jawaz al-Talfiq fi al-Taqlid*. Ia juga menulis buku tentang *umrah* dan *syarh al-aqabah*.



## Bab 16

### Situasi Keilmuan dan Keagamaan Abad XII, XIII, dan XIV

Perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan keagamaan negara-negara Islam Abad XII dan XIII tidaklah lebih baik dari abad XI. Berbagai gejolak sosial politik dan stagnasi dalam dunia Islam mengakibatkan perkembangan masih terus berlangsung di seluruh wilayah Islam. Mesir sendiri masih berada di bawah kekuasaan Dinasti Uthmaniyyah yang memang tidak memberikan perhatian yang serius terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Minat mereka yang paling besar adalah mengumpulkan kekayaan sebanyak-banyaknya dan mengeruk sumber-sumber daya alam. Tidaklah mengherankan jika taklid masih terus populer.

Tidak seorang pun ulama abad-abad ini yang berusaha melakukan ijtihad. Buku-buku ushul fiqh yang dihasilkan juga masih tetap dalam bentuk *muhtashar* (ringkasan), *syarh* (uraian), *al-awla li-l-qawl* (catatan-catatan) atas buku-buku yang sudah dicetak walaupun yang masih dalam bentuk manuskrip. Abad XII dan XIII Mesir terus dipenuhi ketidakstabilan politik dan konflik-konflik sosial.

yang hebat disebabkan oleh masuknya pasukan Prancis ke sana serta usaha mereka mengusir bangsa Mesir

Pada saat demikian, negeri-negeri Islam memasuki babak baru di bawah kepemimpinan Muhammad Ali Pasha yang memerintah pada tahun 1220 H sampai 1264 H. Namun demikian, keadaan masih juga belum stabil. Penguasa muslim ini masih terus dilubukkan oleh berbagai peperangan. Meskipun demikian, ada sedikit kemajuan yang terlihat dalam bidang-bidang yang lain, khususnya ilmu pengetahuan, kendati keberanian untuk berijtihad yang diharapkan dapat memberikan kebaikan-kebaikan di masa yang akan datang belum juga tercapai. Pemukiman para ulama masih tetap stagnan

Sebelum lagi harapan itu muncul, negeri ini serta-merta diduduki pasukan Inggris pada abad XIV H, sehingga rakyat Mesir tidak lagi mempunyai kesempatan untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya, kecuali sepanjang yang disepakati atau dizinkan pemerintah Britania, Inggris. Benar bahwa Inggris tidak melangkah intervensi terhadap persoalan-persoalan agama secara terang-terangan, akan tetapi janji mereka tetap memainkan perannya secara terselubunyi

Akan tetapi, pada abad XIII, muncul Sayyid Jamaluddin al-Afghani dan muridnya, Muhammad Abdoh. Kedua orang ini bekerja keras untuk menumbuhkan patriotisme. Akan tetapi, kebanyakan politik waktu itu juga berusaha keras untuk menyingkirkan Jamaluddin al-Afghani dan membatasi kebebasan Muhammad Abdoh dengan menyuruhnya tidak meninggalkan negerinya

Sekelompok, pada awal abad XIV H, dua orang Arab bergolak dan berakhir dengan penaklukan Inggris. Dua orang ini tetap tidak berkampanye, kecuali pada masa Raja Fuad I Orang III, sedikit demi sedikit, berusaha menghidupkan gerakan gerakan ilmiah di Al-Azhar dan sekolah-sekolah, sehingga menjadi lebih kuat. Dari sini muncul lah kemudian beberapa reformis murid-murid Muhammad Abdoh, terutama al-Ustadz al-Imam asy-Syakh Muhammad

Mustahafa al-Maraghi yang berhasil memajukan berbagai sekolah dan peradiban agama.

Gerakan ini semakin berkembang dan kuat pada masa pemerintahan Raja Faruq I, karena peranannya dalam mendukung gerakan-gerakan diarah ke negeranya. Dari situ, kemudian mulai berkembang sekolah-sekolah agama dan aktivitas penulisan buku-buku dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Meskipun demikian, gerakan ijtihad belum juga muncul, kecuali dilakukan oleh sedikit orang dan terbatas pada hal-hal yang parsial. Sejumlah ahli ushul fiqh yang terkenal dan menulis karya-karyanya antara lain sebagai berikut:

Asy-Syekh an-Nablusi Abdul Ghani bin Ismail al-Hanaf al-Dimasyqi yang juga dikenal sebagai Syekh al-Islam, lahir t. 1050 H dan wafat 1143 H. Ia menulis antara lain buku ushul fiqh berjudul *Kumudshah al-Tahqiq fi Bayan al-Taqlid wa al-Talfiq*.

Syekh al-Attihar Hasan bin Muhammad asy-Syafi' al-Masri lahir tahun 1190 H dan wafat 1250 H. Karyanya dalam ushul fiqh adalah *Husyiyah atas Syarah Jam' al-Jawami'* karya Jalaluddin al-Manahili.

Asy-Syaikani Muhammad bin Ali, seorang *faqih* dan muftahid. Lahir 1172 dan wafat 1250 H. Ia termasuk *salafi* dan penulis banyak kitab, antara lain ushul fiqh berjudul *Irsyad al-Fuhal ila Tahqiq al-Haqiq min Ushul fi-Tsahid*.

Ab-Jarhan ash-Shaghir Muhammad bin Ahmad asy-Syafi' (Abu Hadi, atau fiqh dan ushul. Lahir tahun 1151 dan wafat 1215 H. Ia juga menulis buku ushul fiqh. Kebutirannya terkenal di Sildah al-Hadidah.

Syekh Syarqan Abdullah bin Ilyazi, *faqih* Mazhab Syafi' dan ahli ushul fiqh (1150-1227 H). Karyanya dalam ushul fiqh adalah *Kusalah ala Jam' al-Jawami'*.

Imam Abidin Muhammad Amin bin Umar ad-Dimasyqi (117-1252 H). Karya ushul fiqlnya, *Masamat al-Asigar wa Syarah al-Manar*.



Amman bin al Husain Syihabuddin Ahmad bin Ahmad asy Syaf'i al - shafi'i (1271- 1337 H). Bukunya: *Tahqiq al-Hajj bin al-Hibab wa al-Taqid*.

Asy Syanqathu Mushtafa bin Muhammad al Maliku al Ushuni w 1327 H. Karya ushul fiqhnya: *Syarah waash al-Waraqat* karangan muqim Hajarimah.

Syekh Bakhtsh Muthi'i (1271- 1354 H) Ia menulis kitab ushul fiqh berjudul *Nihayah as-Sul p 'Ilm al-Ushul*.

Al-ustadz al-Imam al-Maraghi (1299-1963 H) Pandangan-pandangannya dalam ushul fiqh ditulis dalam *Madzakkarat-nya* (Ditatarusah). Buku ini berisi pandangan-pandangannya mengenai perumus-perubahan atas undang-undang hukum keluarga *al-ahwal al-shakhsiah* di peradilan-peradilan syariah. Diktarinya di 1976, merupakan para mahasiswa dalam berbagai tingkatan.

Berikut kami kemukakan tokoh-tokoh pemikir fiqh (*ushyatiyyin*) yang muncul pada abad-abad ini.

## 1. Muhammad al-Khadimi

Muhammad bin Muhammad bin Musthafa bin Usman al Khadimi Abu Sa'ad adalah ahli fiqh Mazhab Hanafi, ahli ushul fiqh dan seorang sufi. Tokoh yang hidup pada abad XII H ini lahir dan dibesarkan dari keluarga ulama. Ia hafal al-Qur'an dan teks-teks beberapa buku. Keahliannya dalam banyak ilmu diperoleh dari para ulama besar pada zamannya. Pada akhir hidupnya, ia menempuh jalan hidup sebagai sufi.

Muhammad al-Khadimi mengarang beberapa risalah tentang etika sufi dan buku-buku agama lainnya. Murid-muridnya cukup banyak dan terkenal, seperti putranya sendiri, Musthafa al Khadimi.

Diantara karya Muhammad al-Khadimi yang cukup terkenal adalah sebagai berikut

- a. *Al-Bayqa' al-Muhammadiyah fi Syarh al-Ikhar-qa' al-Muhammadiyah*,
- b. *Ar-Riyad al-Nabawiyah fi al-Sirah al-Ahmediyyah* (tasawuf),
- c. *Khazain al-Jawahir wa Makhazin al-Zakhir* (buku ini membicarakan mengenai basmalah), dan
- d. *Hasyiyah ala ad-Durar al-Hukam Syarh (Shurur al-Ahkam fi Fiqh al-Munafiyah, Majma' al-Ilaqat* (ushul fiqh). Di sini buku ini, dia menyatakan, "Ini merupakan buku yang menghimpun kebenaran-kebenaran, kaidah-kaidah, kumpulan tema ushul fiqh yang terpilih dan terpenting yang memadai untuk sampai pada pengetahuan tentang ushul fiqh."

## 2. Al-Azmiri (W. 1102 H/1690 M)

Si aman al-Azmiri termasuk salah seorang ulama Mazhab Hanafi yang terkemuka dan pakar dalam banyak bidang ilmu. Ia memiliki beberapa karangan yang penting, antara lain *hasyiyah* atas *syarh* yang ditulis oleh al-Allamah Muhammad bin Qasim atau yang lebih dikenal sebagai Mala Khasru (w. 880 H) berjudul *Marah al-Ushul fi Syarh Marqat al-Wushul*. Buku *hasyiyah* ini telah dicetak oleh Percetakan Bulag, dan mencantumkan penulisnya Sulaiman al-Azmiri.

Terdapat cetakan lain oleh Percbit Astanah. Pada halaman pertama cetakan ini, dikatakan, "Pengarang buku *hasyiyah* ini adalah Muhammad bin Wah bin Rasul al-Qasfari al-Azmiri." Yang benar adalah Swaxman, sebagaimana yang disebut sebelumnya.

## 3. Al-Hasan bin Mas'ud al-Yusi (W. 1111 H/1700 H)

Al-Hasan bin Mas'ud al-Yusi Nuruddin Abu Ali adalah ahli fiqh yang terpelajar, tokoh para syekh Maroko. Ia pernah berguru kepada Syekh Muhammad bin Nashir, Abdul Malik al-Tajma'uni, Abdi Qadir al-Fasi, dan ulama lainnya. Sementara, para muridnya tidak

tersebut banyak, antara lain Ahmad bin Mubarak, Abu Salim al-Yasiri, Abu al-Hasan an-Nuri, dan Abu Abdullah at-Tari. Al-Hasan bin Mas'ud al-Yusi pernah mengajar di Fes.

Banyak buku yang sudah ditulisnya. Di antaranya adalah *Zahr al-Akham fi al-Amsal wa al-Hikam*, *Hasyiyah atas Syarh as-Sa'at al-Qanun Ahkam al-'Um*, dan kumpulan kutah. Untuk bidang ashul fiqh, ia menulis *Al-Kasabah as-Sarih fi Syarh al-'Umm al-Jawami'* (heluan selesal). Dalam buku ini, ia mengkritik pendapat al-Qasbi tentang pembagian *kalamiyah qadim* dan *hadits*.

Al-Hasan bin Mas'ud al-Yusi meninggal di Fes tahun 1111 H. Al-Yusi diambil dari nama Bani Yusi, salah satu kabilah Barba.

#### 4. Muhammad ath-Thayyib (1064-1113 H/1653-1701 M)

Muhammad ath-Thayyib bin Muhammad bin Abdul Qadir al-Fasi Abi Abdullah adalah seorang *faqih* Maliki. Gurunya antara lain ayahnya sendiri, kemudian pamannya, kakeknya, anak pamannya al-Mahdi al-Fasi, lalu Abu Salim al-Tyasyi, dan lain lain.

Salah satu karya Muhammad ath-Thayyib adalah *syarh* atas buku ashul fiqh yang ditulis kakeknya, dan kumpulan jawaban atas berbagai persoalan hukum Islam.

#### 5. Ahmad ad-Dimyathi al-Banna (W. 1117 H)

Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Abdul Ghani ad-Dimyathi asy-Syafi'i Syihabuddin atau lebih populer dengan panggilan al-Banna lahir di Dimyath. Sejak kecil, ia sudah hafal al-Qur'an dan menempa-jari dengan baik ilmu *qira'at* serta ilmu-ilmu agama yang lain kepada para syekh di Dimyath. Setelah itu, ia melanjutkan penuntutannya di Kauro, dan belajar kepada Syekh Sultan al-Makani

dan Syekh al-Nur asy-Syibramalisi. Kepada dua orang gurunya ini Ahmad ad-Dimyathi al-Banna mendapatkan ilmu fiqh dan hadits.

Sesudah itu, Ahmad ad-Dimyathi al-Banna mempelajari berbagai bidang ilmu yang lain, seperti bahasa Arab, *qiraat*, *ushul fiqh*, *tarikh*, dan *seerah*. Semuanya dikuasai dengan sangat baik bahkan mengungguli teman-teman segenerasinya. Kemudian, ia melanjutkan ke Hijaz untuk menambah pengetahuannya dalam hadits kepada al-Burhan al-Kawaratu. Dari situ, ia kembali ke Dimyath untuk menekuni karier di dunia pendidikan, menulis, dan mengasangkan diri untuk beribadah dan menempuh jalan sufi.

Untuk itu, Ahmad ad-Dimyathi al-Banna pergi ke Utsbat al-Burj, sebuah desa dekat Laut Merah. Di tempat ini, ia tekun mengerjakan ibadah dan dzikir menurut aliran tarekat Naqsyabandiyah. Setelah tinggal beberapa lama di sini, ia kembali ke Hijaz untuk beribadah dan mencari ilmu ke Madinah sampai meninggalnya, dan dikuburkan di sana.

Salah satu karya Ahmad ad-Dimyathi al-Banna adalah *Muntaha al-Amarna wa al-Hasarat fi 'Ilm al-Qiraat*. Dalam bidang *ushul fiqh*, ia menulis *Hasyiyah* atas *Syarah* Jalaluddin al-Mahalli, a as *Kaaf al-Faraghat* karangan Imam al-Haramain. Di samping itu, ia juga menulis *Mukhtashar as-Surah al-Halbiyah* dan buku yang membahas tentang tanda-tanda hari kiamat yang berjudul *Adh-Dzakhirah wa al-Muhimmah fima 'ajib al-Iman bihi min al-Mawhuat*.

## 6. Ibnu Zakur al-Fasi (W. 1120 H/1708 M)

Muhammad bin Qasim bin Zakur al-Fasi Abu Abdullah adalah salah seorang ulama terkemuka dalam Mazhab Maliki, qasrawan dan pandai menulis *nashih* (puisi). Berguru kepada Syekh Abdur Qadir al-Fasi al-Mahdi al-Fasi, Ibnu al-Hajj al-Yusi Bardali al-Qasrawihini, Abdus Salam al-Qadiri, Sa'id Qadiri, Syekh Muhammad bin Abi al-Muwaffiq al-Jazairi, dan lain-lain.

Karangan Ibnu Zakur al-Fasi dalam bentuk *nashah* cukup banyak dan dalam berbagai bidang ilmu, demikian juga karyanya yang lain. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Hasyiyah wa al-Jawabiyah*.
- b. *Syarah Humasah* Abu Tammam berjudul *Urrau an-Nuqasah*.
- c. *Hwan Syi'ir* (antologi puisi) berjudul *Al-Kawdh al-Arsh fi Hadd' at-Tausyih*.
- d. *Muhatta al-Furuli*.
- e. *Syarah ala Lamyah al-Arab*.
- f. *Syarah ala Badiyyah Shafiyuddin al-Hafli*.
- g. *Ar-Ra'at Wasail fi Ablagh al-Khatib wa Abda' ar-Rasul*.
- h. *Ar-Ri'lah as-Sani' fi Hadits al-Bara'*.
- i. *As-Sirah al-Maknyah fi Tarjil Arjuzah Ibnu Sina fi ath-Thibb* dan  
Buku ushul fiqh; *Syarah Waraqat* karya Imam al-Haramain.

## 7. Muhibullah al-Bahari (W. 1119 H)

Muhibullah bin Abdus Syakur al-Bahari adalah *faqih* Hanafiyah, *ashabulijla*, *marthiq*, dan seorang pendiri. Al-Bahari datang dari nama sebuah kota besar yang biasa disebut Kara Tokolun, terkenal sebagai pecinta ilmu dan baik hati. Aktivitas ilmiahnya sudah dimulai sejak masih muda. Ia belajar banyak ilmu dari sejumlah ulama antara lain Syekh Quthbuddin asy-Syaid dan Syekh Quthbuddin asy-Syama' Abadi al-Maulawi.

Ketika usianya menginjak dewasa, Muhibullah al-Bahari berangkat menuju India Selatan, dan belajar kepada Sultan Adalikur hakhkan kemudian dia diserahi tugas sebagai hakim di *acknow*. Beberapa tahun kemudian, ia diganti, dan diangkat kembali menjadi hakim di Hyderabad. Karena kedekatannya dengan penguasa, ia dimarahi oleh pihak lawan-lawannya. Sultan, dengan seria-mena, menecatnya. Tetapi tidak lama kemudian Sultan memaafkannya.

seorang mengetahui bahwa ulama ini tidak terlibat sebagaimana yang dikhianatkan. Muhibullah al-Bahari bahkan diangkat sebagai pengajar di istana. Awal tahun 1119 H, Sultan mengangkatnya sebagai tokoh di kerajaan India, dan memberinya gelar kehormatan: "Khan".

Jalan kesibukannya di pengadilan dan mengajar Muhibullah al-Bahari sempat menulis buku. Beberapa di antaranya adalah *Al-Mughlathah al-Amnah al-Murad*. Buku ini menjelaskan berbagai kesalahan umum yang menyebar di tengah-tengah masyarakat baik untuk kepentingan menajatuhi lawan maupun mengacohkan (mengelabui). Buku ini kemudian dibicarakan komentar oleh Syekh Abu al-Halim dari Lucknow dengan judul *Ma'at al-Gharib fi Ikhtilaf al-Mughalithin*.

Karangan Muhibullah al-Bahari yang lain adalah *Itqan al-Ulum* (metodologi). Buku ini mendapat perhatian luas sehingga banyak orang yang kemudian menulis syarah, hawasyi, dan ta'liqat. Di samping itu, ia juga menulis buku ushul fiqh berjudul *Musallam al-Tasbut*, sebuah buku penting dan kemudian menjadi rujukan banyak ulama.

## 8. Ahmad al-Walafi (W. 1129 H/1716 M)

Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Ya'qub al-Walafi, nama sebuah suku dari Walaf di Maroko. Al-Walafi juga dikenal dipanggil Abu al-Abbas, dan terkenal sebagai al-Imam al-Allamah. Ia pernah belajar kepada banyak ulama terkemuka pada zamannya, seperti say-Syekh Muhammad bin Abdullah as-Susi.

Ahmad al-Walafi menguasai banyak bidang ilmu pengetahuan dan mengajar pada masa Sultan Ismail. Ia juga berhasil menulis banyak karya ilmiah dalam sejumlah disiplin, antara lain sebagai berikut:

1. Syarah at-Taikhish,

- b. *Syarah Muktashar as-Sa'id*,
- c. *Syarah Muktashar as-Susi (manthiq)*,
- d. *Syarah Taim al-Khass*,
- e. *Risalah as-Sunnat al-Jarimi*,
- f. *Mabani al-Anwar fi Akhbar Badli al-Akhyar*, dan
- g. *Hasyiyah ala al-Maqali (ushul fiqh)*

## 9. Mala Jiyun (1047–1130 H/1637–1717 M)

Ahmad Syekh Jiyun atau Mala Jiyun bin Abi Sa'id bin Abdullah Ibnu Abi al-Ra'ay al-Hanafi al-Makki ash-Shalihu al-Handi al-Jurjani. Lahir dan dibesarkan di Amrit. Setelah fatal al-Qur'an dan berpindah pindah tempat dalam rangka memperluas dan memperdalam berbagai bidang ilmu dari para ulama terkemuka. Begitu selesai belajar, dia menemui Sultan Alim Kir. Kedatangannya disambut dengan penuh penghormatan dan kebesaran. Bahkan, Sultan sendiri kemudian menjadi muridnya.

Tukuban termasuk kuat hafalan. Ia suka sekali membaca sebuah kitab halaman demi halaman, lebar demi lebar dan menjejaknya secara panjang-lebar. Ia juga hafal bait-bait kasidah yang panjang begitu secepat dibacakan orang lain.

Karangannya Mala Jiyun yang terkenal antara lain sebagai berikut.

- a. *Tasyrah al-Ashar fi Takhrij Ahadits Nur al-Anwar*,
- b. *At-Tafsirat al-Mudawwadiyah fi Bayan al-Ayat as-Syar'iyah*, dan
- c. *Nur al-Anwar fi Syarah al-Manar (ushul fiqh)*

Mala Jiyun meninggal dunia di Ushlu, dan dikuburkan di Amrit tahun 1130 H.

## 10. An-Nablusi (1050–1143 H/1641–1731 M)

Abd al-Ghani bin Ismail bin Abdul Ghani bin Ismail bin Ahmad bin Ibrahim atau lebih dikenal sebagai an-Nablusi al-Tanfisi ad-Dinqayqi. An Nablusi dipandang sebagai *ustadh al-asatiz* (guru para guru) seorang wali, alim, dan sidi. Ia juga populer sebagai *Syekh al-Islam Shadr al-Ahimmah*.

Karya karyanya terkenal di Timur dan Barat, dan dibaca oleh berbagai lapisan masyarakat. Sikap hidupnya dikenal terpuji. Sulu bagi kita untuk menulis dengan kata yang tepat mengenai kelebihan dan kemuliaan orang ini. Orang tuanya mendidiknya dalam suasana keagamaan. Sesudah hafal al-Qur'an, an Nablusi belajar ilmu ilmu Islam dari para gurunya.

Hadis fiqh dan ushul fiqhnya diperoleh an Nablusi dari gurunya Syekh Ahmad al-Qafi. Ilmu nahwu, *ma'ani*, *hayan*, dan *sharaf* diperolehnya dari Syekh Mahmud al-Kurdi. Hadits dan *mas'alahat*nya diperoleh dari Syekh Abdul Baki al-Hamhali. Sedangkan tafsir diperoleh dari Syekh Muhammad al-Mahasini.

An Nablusi sering menghadiri pengajian ayahnya baik dalam rumah maupun kitab *Syarah al-Durar*. Selain itu, ia juga akan menghadiri pengajian Najmuddin al-Ghazi. Guru-gurunya yang lain adalah Syekh Ibrahim bin Manshur, Syekh Abdul Qadir bin al-Usthatasi, Shaqir asy-Syafi'i, Sayyid Muhammad bin Kamaluddin al-Hajj al-Hasani, Syekh Muhammad al-Inazi, Syekh Hussein bin Iskandar ar-Rumi, dan memperoleh ijazah kelulusan dari syekh Muwiz, Ali Syibramahia.

An-Nablusi menajumi kehidupan tasawufnya sedemikian rupa intensnya sehingga terkadang herada dalam suasana *syathahat* (ekstasi). Ia banyak membaca buku, mengarang banyak kitab, dan suka memuat mengajar pada usianya yang sangat muda, selatar usia 14 tahun.



An-Nabliksi menulis banyak buku, antara lain sebagai berikut:

- a. *Kutub al-Iman* dan *Iman* yang dikenal dengan *Awarid an-Nabliki*
- b. *Idharat ad-Dalalat fi Imroz Sima al-Ajar*
- c. *Taw'ih Dawa al-Irfan fi Muwal Sayyid Widad Adnan*
- d. *Ta'lihi al-Ahwal fi Ta'bir al-Muamir*
- e. *Jawahir an-Nushush fi Haili Kalam al-Hushush*
- f. *Al-Itidqah an-Nadhyah Syarh as-Syarq al-Muhammadiyah*
- g. *Al-Hadithah al-Unsiyyah fi al-Rikaz al-Qasbiyyah*
- h. *Itwar al-Haqiq wa Majma' ar-Raq'iq*
- i. *Rasyahat al-Aqiam Syarh Rifayah al-Ghudam* (fiqh Mazhab Hanafi)
- j. *Al-Qur' al-Lu'lu'iyah fi Tarqiq ala Sada al-Maula-riyyah*
- k. *Kifayah al-Ghuflam fi Jumlah Arkan al-Islam 'ala Madrasah al-Iman*  
*Abi Hanifah an-Nu'man*
- l. *Ma'ahat al-Azhar ala Nazamat al-Ashar fi Madh un Nubi a Mukhar*. Semuanya telah dicetak.
- m. Dalam bidang ushul fiqh, ia menulis *Khulasah al-Talqiq fi Bayan al-Taqlid wa al-Talqiq*.

Tanggal 17 Sya'ban 1143 H. an-Nabliksi sakit. Pada waktu Ashor hari Ahad 24 bulan ini, ia menghembuskan napasnya yang terakhir. Hari Senin, ia dikuburkan di al-Qubbah, yang dibangunnya sendiri pada tahun 1126 H. Kematianannya membuat duka nestapa para murid dan pengikutnya.

## 11. Ahmad bin Mubarak as-Sijislamasi (W. 1155 H/1742 M)

Ahmad bin Mubarak bin Muhammad bin Ali al-Bakri ash-Sha'iqi Abu al-Abbas lahir di Sajalmasah. Ia dikenal sebagai *faqih muhadhar*, tokoh panutan, dan penutup para ulama. Kepada ia terpelang kepemimpinan semua ilmu, seorang wali Allah. Pernah a

sejarah kepada al-Qadhi Bardali, Syekh Muhammad ibnu Abdul Qadir al-Hafsi, Syekh al-Qastanthini, Abu al-Abbas Ahmad atan yang dikenal sebagai Ibnu al-Hajj, Abu al-Hasan Ali al-Harisi, dan lain-lain.

Sementara, murid murid Ahmad bin Mubarak as-Sijilmasi antara lain Syekh al-Taudi, Muhammad bin Hasan Banani, Abu Hafsh Umar al-Kasi, dan Ahmad al-Makudi.

Karya karya Ahmad bin Mubarak as-Sijilmasi antara lain sebagai berikut.

- a. *Al-bina min kalim Sayyidi Ahdi' Aziz* buku ini ditulis dalam biografi Syekh Abdul Aziz ad-Dabbagh.
- b. *Al-Qasr al-Mutabar fi Jumlah al-Basmalah hal Hiya Inya wa Khabar*  
tentang ayat al-Qur'an "Wa Huwa Ma akum Ainaka Kuntum".
- c. *Risalah fi Dilalah al-Am ala Ba'ih Afraidihi* (ushul fiqh).
- d. *Syarh Jam' al-Jarimi* (ushul fiqh).

## 12. Umar asy-Syanwani (W. 1167 H)

Umar bin Muhammad bin Abdullah al-Husaini asy-Syanwani adalah seorang imam, penyair, budayawan, ahli fiqh dan ahli ushul fiqh. Dia diberitakan di Syamran, salah satu kota di provinsi Manufia. Setelah hafal al-Qur'an, dia melanjutkan kuliah di Universitas al-Azhar. Kadro Gurugurunya adalah para ulama besar yang terkenal pada masanya. Umar asy-Syanwani menguasai banyak ilmu, dan dikenal terpadat di antara kawan-kawannya, bahkan kemudian diangkat sebagai dosen di al-Azhar.

Karya-karya Umar asy-Syanwani antara lain *Sharim al-Haqn* buku ini mengupas persoalan hukum shahak. Umar asy-Syanwani menyatakan bahwa *ibahah* (mubahy adalah termasuk salah satu jenis hukum dan ia menolak pendapat orang yang tidak menyekal utirah. Kata ini dalam buku ini dipaparkan dengan metodologi perdebatan yang biasa digunakan dalam ushul fiqh.

### 13. Al-Balidi (1096–1176 H/1685–1763 M)

Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Husain al-Maghribi al-Maliki al-Balidi adalah tokoh terkemuka dalam Mazhab Maliki, ahli dalam berbagai cabang ilmu. Gurunya terdiri atas para ulama besar seperti Muhammad az-Zaqarani, Ahmad an-Nawawi, Ibrahim al-Fayyumi, Ahmad al-Hafari, Abdur Kauf al-Hasybiyyi, Ahmad bin Muhammad al-Bana ad-Dimyathi dan Manshur al-Manafi. Banyak ulama al-Achar dan Syam yang menjadi muridnya. Beberapa di antaranya adalah ash-Sha'idi, ad-Dardiri, Ali bin Abdus Shadiq, dan lain-lain.

Karangan al-Balidi cukup banyak. Di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Hasyiyah Tafsir al-Hajdhami*,
- b. *Hasyiyah Syarah Afiyah* karangan al-Asymani,
- c. *Maqalat al-Maqalat al-Asy* dalam ilmu logika, dan
- d. *Hasyiah fi Dalalah al-Am 'ala Ha'dih Afra'dihi* dalam bidang ushul fiqh.

Perlu dikemukakan bahwa dalam pengajiannya mengenai *Ushul al-Hajdhami* yang diselenggarakan di Masjid Jami' al-Achar di kota ini tidak kurang dari 200 orang. Mereka adalah para guru-ulama.

Al-Balidi wafat tahun 1176 H. dan dikuburkan di Ka'bah al-pemakaman al-Mujawirin.

### 14. Ahmad Syah ad-Dahlawi (1114–1176 H)

Ahmad Syah bin Abdurrahman al-Umani ad-Dahlawi Abu Abdul Aziz atau yang lebih dikenal dengan panggilan Syah Waifiyullah adalah seorang faqih Mazhab Hanafi, ahli ushul fiqh, *muhaddith* (ahli hadith), *mufasssir* (ahli tafsir), dan sufi. Lahir di Delhi dan dibesarkan di India. Ia hafal Qur'an dan menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan yang diperolehnya dari para ulama besar India.

Dengan kekayaan ilmunya itu, Ahmad Syah ad-Dahlawi menjadi rujukan para mahasiswa dari berbagai penjuru India. Ia juga dikenal sebagai ulama dengan tingkat ketekwaan dan keaklahan yang tinggi. Dua doanya dan perilakunya diikuti, serta menjadi contoh banyak orang. Akan tetapi, aktivitasnya yang demikian kuat dalam ibadah masih memharkannya kesempatan untuk menulis dan mengarang.

Di antara karya-karya Ahmad Syah ad-Dahlawi yang terkenal adalah sebagai berikut.

- a. *Al-Inshaf fi Hayan Asbab al-Ikhtlaf*, sebuah kitab ushul fiqh. Dalam buku ini, penulis mengemukakan berbagai pandangan dan pandangan para imam ahli fiqh dan perkembangan mazhab fiqh saat ini.
- b. *Al-Qad al-Iid fi Ahkam al-Ijtihad wa at-Taqlid*. Seperti buku sebelumnya, dalam buku ini, dia juga mengemukakan pandangannya mengenai terlulupnya pintu ijtihad. Dalam buku ini dikemukakan secara cukup mendalam.
- c. *Fath al-Khabir fi Ushul at-Tafsir*. Ahmad Syah ad-Dahlawi menyatakan di dalamnya mengenai perlunya mempelajari dan memahami ilmu tafsir.
- d. *Al-Qaul al-Jamil fi Ushul ath-Thuruq al-Arba*, sebuah buku yang membicarakan tentang empat aliran tarekat, masing-masing, an-Najsyabandiyah, al-Jilaniyah, al-Juwanyah dan al-Hamdaniyah. Keempat tarekat ini sangat populer di kalangan masyarakat India dan negeri-negeri sekitarnya.
- e. *Tawwir al-Amin fi Raf' al-Yudain*, buku kitab ini membicarakan tentang hukum mengangkat tangan dalam shalat.
- f. *Huffarilain fi Asrar al-Ahli*
- g. *Raf' al-Ahkam*.
- h. *Rasul al-Duhuri*

## 15. Bahrul Ulum al-Lucknowi (W. 1180 H)

Ahli: Abū Muḥammad Nizāmuddīn Muḥammad dari Lucknow al-Anṣārī Abū al-ʿAbbās dengan predikat *Rah̄r al-ʿUlūm* (Lutan Ilmu), Seorang ahli fiqh Mazhab Hanafi, *ustadī*, dan *manṭiqī*. Ia termasuk cendekiawan terkemuka abad XII H. Ia pernah berguru kepada sejumlah ulama besar India. Kutub-kutubnya selalu dibanyiri para mahasiswa yang haus ilmu dari berbagai daerah.

Karangannya Bahrul Ulum al-Lucknowi yang populer antara lain sebagai berikut:

- Faṣaḥat ar-Raḥamīy Syarḥ Musallam as-Taḥḍīr* (ushul fiqh), Buku ini dicetak bersama-sama kitab *Al-Mustashfa* karya Imam al-Shāḥalī pada percetakan Bulaq tahun 1324 H.
- Manṭiq al-Manṭiq Syarḥ Manṭiq al-Aṣḥar* karya Hafizhuddin al-Nasafi (ushul fiqh).
- ʿAsul al-Arkan* (fiqh).
- Syarḥ Ṣullām al-ʿUlūm* (manṭiq, logika).

## 16. Ibnu Birri (W. 1193 H/1727 M)

Muḥammad bin Ubadah bin Birri Abū ʿAbdullāh adalah salah satu tokoh terkemuka dalam Mazhab Maliki. Pernah tinggal di Mesir dan belajar kepada para ulama di sana, sampai berhasil menggondol banyak ilmu. Gurihnya antara lain al-Ṭahlawī, al-Dardīr, al-Bulḥī, dan terutama sekali ash-Shaʿidī. Ibnu Birri tercatat sebagai muridnya yang terkemuka.

Ibnu Birri menulis sejumlah buku penting, antara lain:

- Syudūr ad-Daʿīmīy*.
- Ḥasyiyah Muḥīd an-Nahī Sami*,
- Ḥasyiyah Syarḥ Ibnu Jamāʾah fi Muḥṭashaf al-Madīḥ*.
- Ḥasyiyah Jam al-Jawāmiʿ*
- Ḥasyiyah as-Saʿdī*,
- Ḥasyiyah Syarḥ al-Khawṣi*,

- g. Catatan-catatan atas kitab *Warqaat* Imam al-Hacamatun dan
- h. Catatan-catatan atas kitab *Ar-Risalah al-Adhudiyyah* (t. thid)

Ibnu Birri ini tidak pernah berhenti mengabdikan pada ilmu pengetahuan. Seluruh hidupnya diabdikan untuk mencari ilmu, mengajar, dan menulis sampai akhir hayatnya pada akhir bulan Jumadil Akhir tahun 1198 H.

## 17. Al-Bannani al-Maghrabi (W. 1197 H/1784 M)

Abdurrahman bin Isidullah al-Bannani Abu Ya'qub Al-Bannani diambil dari Bannan, nama sebuah desa di Manastir. Ia adalah alim, imam al-A'lamah dan tokoh terkemuka Mazhab Maliki. Pernah tinggal di Mesir dan belajar di Universitas al-Azhar kepada para ulama besar di sana, seperti ash-Shaidi, Yusuf al-Hifn, al-Bandi, dan Syekh Ahmad ash-Shabagh. Keahliannya meliputi ilmu agama, umum, dan lain-lain. Ia pernah mengajar para mahasiswa di Marokko Magharaifah (pondok mahasiswa Maroko). Bahkan, kemudian, beliau diangkat sebagai punggawannya.

Karangan al-Bannani al-Maghrabi antara lain *Hisyah Syakh Isma' al-Ikram* karangan Isiduddin al-Mahalli. Ia dikenal sangat rajin membaca dan meneliti sampai wafatnya pada akhir bulan Safar 1198 H.

## 18. Al-Karbasi

Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin Hasan al-Karbasi lahir dan hidup pada abad ke XIII H. Ia termasuk ulama besar dan menguasai secara mendalam fiqh dan ushul fiqh. Karangannya dalam bidang ini adalah *Isyarat al-Ushul*.

Lahir dan wafatnya belum dapat kamiacak. Al-Karbasi adalah orang yang terbuat dari katun kasar.

## 19. Al-Jauhari ash-Shaghir (1151–1215 H/1738–1801 M)

Muhammad bin Ahmad bin Abdul Karim al-Khalidi asy-Syafi'i Narnanya yang populer adalah al Jauhari ash Shaghir Abu Hadi. Ia dikenal sebagai ahli fikih, ushul, dan sastrawan.

Al-Jauhari ash-Shaghir lahir pada 1151 H dari keluarga ulama. Ayahnya dan dua orang saudaranya adalah ulama. Ia pernah belajar kepada Syekh Khail al Maghribi, Syekh Muhammad al Farnawi, dan lain-lain. Selain itu, ia juga mendapatkan ijazah hadits dari Syekh Muhammad al-Malahi.

Al Jauhari ash Shaghir pernah menghadiri pengajian ushul fiqh oleh sejumlah ulama, antara lain Syekh Athiyah al Ajluni, Syekh Al-Jash Sha'bi, Syekh al-Harnawi, dan Syekh Hasan al-Juburi. Tahun 1168 H, bersama ayahnya, al-Jauhari ash-Shaghir pergi haji ke Makkah. Di sana, ia bertemu dan berguru pada Syekh as Sayyid Abdullah Amir Ghani, penguasa Thaif. Sepulang dari sini, ia mengabdikan diri al-Asyrafiah.

Terkenalnya dikenal bersahaja dan rendah hati, tidak suka bergaul dengan masyarakat, juga tidak suka berhubungan dengan para penguasa dan tidak suka merepotkan orang lain. Sebaliknya ia tidak kena pemarah dan suka membantu orang lain. Ia mengawini anak seorang pedagang terkenal pada masa itu, dan tinggal di rumah istrinya yang berdekatan dengan rumah orang tuanya. Di rumah itu ia disediakan tempat khusus untuk menerima tamu-tamunya. Mereka yang sering datang ke sana adalah para ulama, guru-gurunya, dan teman-temannya. Semuanya diterima dengan segala penghormatan, dan kadang-kadang mereka juga menginap.

Suatu saat, al-Jauhari ash-Shaghir diminta mengajar di al-Asthar dan di Masyhad Husain bin Ali (kuburan di dalam kompleks Masjid Imam Husain bin Ali), menggantikan saudaranya, Syekh

Ahmad. Tetapi, ia menolak dan lebih memilih tetap mengajai di al-Asyrafiyah. Pribadinya sangat dihormati para pejabat pemerintah.

Pada tahun 1199 H, untuk keduanya, al-Jauhari ash-Shaghir pergi haji, dan selama satu tahun tinggal di sekitar Mawash dari Madinah. Sesudah itu, ia kembali lagi ke Mesir dan meneruskan pengajannya di al-Asyrafiyah. Kadang-kadang, juga di Zawiyah al-Jauhariyah yang sekarang dikenal dengan Masjid al-Jauhari di Sikkat al-Hadidiah.

Kehebatan tokoh ini terlihat ketika Syekh Ahmad ad-Damanhuri asy-Syafi'i, syekh al-Azhar ketika itu, meninggal dunia. Para pejabat pemerintah dan para ahli fiqh sepakat mengangkat Syekh Abdurrahman al-Arusi yang bermazhab Hanafi sebagai penggantinya. Keputusan ini menimbulkan kemarahan para ulama Syafi'iyah. Mereka mengusulkan Syekh al-Jauhari untuk memimpin universitas Islam terkemuka itu. Tetapi, ia sendiri menolak usulan itu, sampai berjanji untuk membantu mencari orang yang sesuai dengan pilihan mereka.

Akhirnya, mereka berkumpul di rumah al-Bakri dan sepakat memilih Syekh Ahmad al-Arusi asy-Syafi'i. Hasilnya kemudian diaporkan kepada pemerintah. Tetapi, pemerintah menolak Syekh al-Jauhari dan para ulama Syafi'iyah kemudian berangkat menuju makam Imam asy-Syafi'i. Dari tempat ini, ia menulis surat kepada pemerintah yang isinya berupa usulan agar pemerintah menyetujui calon para ulama Syafi'iyah. Al-Jauhari menolak meninggalkan tempatnya sampai pemerintah menyetujui permintaannya. Akhirnya, pemerintah mengangkat Syekh Ahmad al-Arusi.

Jeniklan pula ketika Syekh Ahmad al-Arusi wafat untuk mencari penggantinya, pemerintah tidak dapat menentukannya sebelum merundingkannya dengan Syekh al-Jauhari. Ketika itu, Syekh al-Jauhari tidak berada di tempat, karena sedang berziarah ke makam Sayyid Ahmad Badawi. Begitu pulang, ia segera menunjuk



Syekh Abdullah asy-Syarqawi. Usulan itu kemudian diterima pemerintah.

Sudah banyak ulama yang lahir dari bimbingan tangan al-Jauhari ash-Shaghbir. Ia tetap dihormati sampai datangnya tentara Prancis di Mesir. Kedatangan bangsa asing itu membuatnya cemas dan sempat menderita sakit karena negaranya menghadapi bahaya lebih dari itu, ia juga berduka hati karena kehilangan hartanya yang berharga. Rumah dan buku-bukunya dirampas. Di dekat lapangan Batu Haddah, terdapat sebuah masjid yang diberi nama Abu Hadi al-Jauhari.

Al-Jauhari ash-Shaghbir telah menulis sejumlah buku. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. *Khawash al-Hayri fi kaifiyah Tsawwut Ramadham*,
- b. *Mukhtashar Minhaj* (fajh),
- c. *Ar-Radd al-Prasim fi al-Mufte hui min al-Madhab al-Qadim*
- d. *Nazhar al-Qusaid an-Nasafiyyah* (tauhid),
- e. *Itihaf Ith al-Ahbab* (nahwu), dan lain-lain.

Al-Jauhari ash-Shaghbir meninggal dunia tahun 1215 H. Jenazahnya dimakamkan di Masjid al-Jauhari di Sikkah al-Haddah Mesir.

## 20. Asy-Syarqawi (1150–1227 H/1737–1812 M)

Abdullah bin Hijaz bin Ibrahim. Umumnya lebih dikenal sebagai asy-Syarqawi. Lahir tahun 1150 H di Thawilah, kantor pusat Abu Hamud Kepala Daerah Syarqiyah. Asy-Syarqawi adalah seorang ahli fiqh Mazhab Syafi'i, pakar ushul fiqh dan nahwu. Setelah hafal al-Qur'an, dia melanjutkan ke Universitas al-Azhar. Di sini, dia belajar kepada para ulama besar, antara lain al-Malawi, al-Jauhari, al-Hafiz ad-Damihari, al-Rafidi, Athiyah al-Ajluni dan Umar al-Thahawi.

Di samping itu, asy-Syarqawi juga mengaji kitab *A. Ma'wadda* karangan Imam Malik bin Anas kepada Ali bin al-Araibi serta belajar tasawuf dan tarekat kepada Syekh Mahmud al-Kurdi. Ia dikenal sebagai mahasiswa yang sangat aktif sampai diangkat sebagai dosen di Universitas al-Azhar, kemudian guru besar di Perguruan Tinggi al-Sananiyah di Shan-diqiyah, serta di Kuwaq al-Jahrat dan Thabariyah. Metodenya dalam mengajar sangat menarik para mahasiswa.

Meskipun terhormat kedudukannya., tetapi asy-Syarqawi tetap saja hidup miskin dan sangat bersahaja. Ketika namanya semakin populer, banyak orang datang kepadanya untuk memberinya hadiah dan kawar-kawarnya semakin banyak. Tahun 1208 H., a wangi sebagai Syekh al-Azhar

Seperti sudah dikemukakan saat memperkenalkan Syekh al-Araibi, tentara Prancis memasuki Mesir tahun 1213 H. Mereka kemudian mendirikan suatu departemen yang mengurus pembentukan undang-undang dan regulasi-regulasi yang diberlakukan bagi kaum muslimin. Untuk memimpin departemen ini mereka mengangkat Syekh asy-Syarqawi sebagai direkturnya.

Asy-Syarqawi kemudian membeli sebuah rumah yang terletak di sekitar kompleks al-Azhar. Rumah ini semula dihuni oleh salah seorang pejabat pemerintah. Pemeliharaan atas rumah ini oleh Syekh asy-Syarqawi diserahkan kepada istrinya. Ia hanya berpesan kepada istrinya agar menyimpan uang yang masuk dan menyarakannya kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Dari istrinya ini, ia dikaruniai seorang putra bernama Ali. Berkat istrinya tersebut Syekh asy-Syarqawi kemudian menjadi kaya raya. Hehehehe! Harta tanah berhasil dibelinya dan dikelola secara produktif, sehingga menghasilkan *income* keuangan yang cukup besar setiap buannya.

Asy-Syarqawi termasuk ulama yang produktif dan berhasil menulis sejumlah buku, antara lain:

a. *ATH Tuhfun al Bahiyah fi Thabaqat asy Syafi'iyah,*

- d. *Tuh, al. ad-Daw'ura fi Man Walla Mishr min as-Salati* 11
- e. *Haft al-Aqaid al-Masyriyyah* dan syarh-nya,
- f. *Fath al-Mubtadi* syarh *Mukhtashar az-Zahidi*,
- g. *Hasyiyah Syarh ut Tuhir* (fiqh Syah'iyyah),
- h. *Mukhtashar asy-Syannai* dan syarh-nya
- i. *Hisalat Syarh la Nahn Ma'rifah*.
- j. *Syarh al-Ihkam*,
- k. *Al Washaya ul Kwahyah* (taxawuf),  
Syarh *Ward Sihr* karangan al-Bakri,
- l. *Mukhtashar al-Mughni* (nahwu), dan
- m. Sebuah risalah tentang satu masalah ushul fiqh dalam kitab *Jawab*  
*al-Jawami*

## 21. Al Qazwaini al-Ushuli (W. 1230 H/1815 M)

Muhammad Hasan bin Muhammad Mashum al Qazwaini adalah ahli fiqh Sy'iah dan seorang mujtahid Sy'iah Imamiyah.

Muhammad Hasan lahir di Qazwaini, dibesarkan di Hurr dan menetap di Syiraz Iran. Pendidikan pertamanya dilalui di kota Hurr kemudian ia belajar fiqh kepada ulama-ulama Sy'iah sampai menjadi imam dan mujtahid besar. Pengetahuannya meliputi banyak bidang terutama dalam ilmu ushul fiqh. Ia seorang *marja'* (referensi utama dalam fatwa-fatwa keagamaan).

Karya-karya al-Qazwaini al-Ushuli antara lain *Mashqabih al-Hidayah fi Syarh al-Bidayah* (fiqh). Buku ini merupakan ulasan atas karya a. Hurr al-Amali. Buku lainnya adalah *Tanqih as-Maqashid al-Ushuliyah*, *Kasyf al-Ghitha*, serta beberapa risalah dari karangan-karangan ringkas.

Al-Qazwaini al-Ushuli meninggal dunia dan dikuburkan di Syiraz tahun 1230

Nana al-Hurr al-'Amili sudah diuraikan pada biogr. 6 Muhammad bin Husein ath-Thahrani asy-Syi'i

## 22. Muhammad asy-Syafsyawani (1179–1232 H/1765–1816 M)

Muhammad bin Muhammad asy-Syafsyawani Abu Abdullah adalah seorang pakar dalam ushul fiqh dan fiqh Mazhab Maliki. Ia menguasai ilmu-ilmu agama dan umum. Lalu tahun 1179 H belajar kepada Syekh Ihayy bin Khalil, Syekh al-Hammam, Syekh al-Tawudh, Syekh al-Basighi, dan Syekh Abdul Qadir bin Syaqrun. Ia memperoleh banyak hadits dari Syekh Muhammad bin Abdus Salam an-Nashari, dan Syekh al-Amir al-Musha. Murid-muridnya terdiri atas para mahasiswa dan ulama.

Beberapa buku karangannya yang terkenal antara lain adalah sebagai berikut.

- Hasyiyah Ad Tashrib* (nahwu),
- Hasyiyah Mukhtashar as-Sa'id* (balaghah, sastra Arab),
- Hasyiyah al Mahalli* (ushul fiqh),
- Hasyiyah Syarh al-Banani*,
- Syarh as-Sullam* (*manathiq*),
- Hasyiyah al Khazari* (fiqh), dan
- Syarh Nasya Ummaddin al-Ghazzali*. Kedua buku terakhir ini belum diselesaikan.

## 23. Ibnu Sind al-Bashri (1180–1242 H/1766–1826 M)

Ibnu bin Sind lahir di Najd, Arab Saudi. Ketika usianya menginjak dewasa dia pergi ke Irak untuk melanjutkan pendidikannya dan menetap di Basrah. Tidak lama kemudian, dia pindah ke Bagdad. Di kota ini, namanya terkenal sebagai seorang sejarawan, budayawan, serta pakar ushul fiqh dan fiqh Mazhab Maliki.

Ibnu Sind al Bashri dikenal dekat dengan penguasa. Dia sering bertemu dengan David Pasha, salah satu pejabat tinggi di Baghdad.

ke dia itu. Bahkan dia sempat menulis tentang biografinya yang cukup tebal. Buku ini kemudian diringkas oleh Amin al-Madani.

Ibn Sina al-Bashri sangat aktif menulis dan mengarang buku. Kebanyakan bukunya berupa syair atau puisi. Beberapa di antaranya adalah *Nashm al-Jawhar fi Ma'adhi H-maar*, *Nashm Mugham al-Lubib*. Karangannya dalam bentuk syair ini memuat 5000 bait. Selain itu kitabnya adalah *Nashm al-Waraqat* karya linam al-Haramain (ushul fiqh) beserta syair-syairnya.

## 24. Muhammad bin Ali asy-Syaukani (1172–1250 H/1759–1824 M)

Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah asy-Syaukani, ash-Shaykh al-Yamani. Seorang ahli fiqh, mujtahid, *muhaddits*, ahli ushul fiqh yang saleh, ahli al-Qur'an (*al-qari al-muqri*) dan pendakwah. Lahir tahun 1172 H di Shan'a, Yaman. Ayahnya memperkenalkan dia dengan nama asy-Syaukani, yang diambil dari nama sebuah desa yang berjarak kira-kira satu hari perjalanan dari Shan'a.

Muhammad bin Ali asy-Syaukani mendapat pendidikan yang baik dari ayahnya. Pada usia sangat muda, dia sudah diajarkan ayahnya merhafalkan al-Qur'an kepada para guru al-Qur'an, dan mengajarkannya kepada seorang *faqih*, Hasan bin Abdullah Kamudari. Muhammad bin Ali asy-Syaukani melampi tuannya dengan belajar ilmu-ilmu qiraat (model-model bacaan al-Qur'an), kepada para ahli qiraat.

Sesudah itu, Muhammad bin Ali asy-Syaukani belajar dan menghafal berbagai teks ilmu Islam. Tetapi, minatnya yang besar terarah pada bidang fiqh, hadits, tafsir, sastra, nahwu, usul fiqh *qir'ati*, metodologi, dan sejarah. Semua ilmu ini dipelajari dari para gurunya antara lain ayahnya sendiri Ali bin Muhammad, kemudian Abdurrahman bin Qasim al-Mada'in, Ahmad bin Amir al-Hadda

Ahmad bin al-Harazi, Ismail Ibnu al-Hasan, Abdullahi bin Ismail al-Farisi, al-Qasim bin Yahya al-Khoulani, dan lain-lain

Muhammad bin Ali asy-Syaukani mempelajari semesta yang itu dengan tekun hingga menjadi imam besar, mujtahid, hahab, dan mufid. Dialah tokoh ulama paling terkemuka. Dialah juga salah satunya ulama yang mendapat gelar *Seikh al-Islam* pada masanya. Beberapa muridnya yang terkenal adalah anaknya sendiri, Ali bin Husain Ibnu Muhsin as-Sabuni al-Aushari, Muhammad bin Husain as-Zuhairi, Abd al-Haq bin Fadhal al-Hindi, Muhammad bin Nashir al-Ilazimi, dan ulama besar lainnya.

Muhammad bin Ali asy Syaukani adalah pengikut mazhab *Ja'fariyah*. Ia mempelajari fiqh ini secara luas dan mendalam, sehingga menjadi rujukan fatwa bagi mereka yang ingin mendalami mazhab ini. Ketika ia mempelajari secara mendalam pelik-pelik al-Sunnah (kecuali ia pun menjadi *muhaddits* dan *al-hafizh*, dua predikat paling tinggi dalam bidang hadits. Dengan begitu, dia pun menggantikan predikatnya sebagai seorang *muqallid*, dan berganti menjadi mujtahid. Bahkan, ia selalu menyerukan kaum muslimin untuk berakhlak dan mengkal langsung kepada sumber Islam. Gerakannya kemudian mendapatkan serangan dan tantangan dari teman-teman regenerasinya. Ia dikenal sebagai seorang pembaru.

Dari sisi akidah, Muhammad bin Ali asy Syaukani adalah pengikut salaf (generasi Islam awal). Ajaran teologi Salaf ini berpendapat bahwa sifat-sifat Tuhan yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah harus digunakan menurut lahiriahnya dan tanpa *ta'wil* (interpretasi) dan tanpa *ta'rif* (perubahan, penafsiran).

Untuk isu yang pertama (bidang fiqh), Muhammad bin Ali asy-Syaukani mengarang sebuah risalah berjudul *Al-Qaul al-Mufid fi Hukmi al-Ta'qid*. Risalah ini berisi kritikan-kritikan yang tajam terhadap para *muallid* yang kemudian menimbulkan kemarahan masyarakat. Untuk isu yang kedua (bidang akidah), ia menulis sebuah risalah berjudul *Al-Tuhaf fi Mazhab as-Salaf*.

Muhammad bin Ali asy-Syaukani juga menulis banyak buku antara lain sebagai berikut:

- a. *Adab ath-Thalab wa Adwatul al-Irb*,
- b. *Tuhfat wa Du'akim*,
- c. *Syarh al-Uddah al-Husni at-Hasini*,
- d. *Nail al-Arthar Syarh Mumtaz al Akhbar* (hadits hukum),
- e. *Syarh ash-Shu'ub fi Tahrim Raf' al-Qubur*,
- f. *Sylla al-Ila'i fi Hukm Ziyadah fi ats-Tsaman & Muqarnad al-Ajal*
- g. *Ar-Rahwat al-Mummi fi al-Murshaf*,
- h. *Tasyin' ala Sami m Ibtihaf Adillah al-Jama* ,
- j. *Irsyad al-Fuwal ila Tanqiq al-Haq min Ibn al-Uktul*  
*Tafsir al-Jal al-Qadir Tafsir al-Qur'an al-Azham*,
- k. Kumpulan fatwa-fatwanya berjudul *Al-Fath at-Rabbani*  
*Muzahab al-Ahdaq fi Tih al-Isytiaq*,
- l. *Kasyf al-Astar an Hukm asy-Syufah bi al-Fitar*,
- m. *Al-Jawab al-Maqbul fi Raddi Khabar al-Majhul min ghair Ma'at: wa*  
*wa Rosul*,
- n. Sebuah risalah tentang pengobatan cepat untuk penyakit berat dan beberapa buku lain yang penting.

Tamat Hasan bin meninggal dunia pada tahun 1250. Sebagian orang menyebutkan tahun 1255 H.

## 25. Hasan al-Atthar (1190–1250 H/1776–1835 M)

Hasan bin Muhammad al Atthar asy-Syafi' al Mishri lahir di Kalro, 1190 H. Keluarganya berasal dari Ma'oko yang kemudian menetap di Ma'atir. Ayahnya seorang penjual minyak wangi (al-Atthar). Pada mulanya, Hasan al-Atthar diminta ayahnya membantu pekerjaannya. Akan tetapi, kemudian dia melihat bakat anaknya yang cerdas dan mempunyai minat yang besar dalam ilmu pengetahuan. Hasan al-Atthar disekolahkan di Universitas al-Azhar. Di sini, dia

belajar ke pada para guru besar al-Azhar seperti Syekh al-Amī dan Syekh ash-Shahbān, dan berhasil dengan baik.

Ketika tentara Prancis masuk Mesir, Hasan al-Atthar mengunjungi ke Sha'id (dataran tinggi), mengikuti jejak para ulama. Begitu keadaan negaranya stabil, dia kembali ke Kairo dari belajar kepada bangsa Prancis ilmu-ilmu mereka dengan imbalan dia mengajari mereka bahasa Arab. Berkat semuanya itu, nama Hasan al-Atthar semakin populer. Banyak mahasiswa bahkan ulama al-Azhar yang belajar kepadanya.

Setelah itu, Hasan al-Atthar mengunjungi Syam (Syria dan negara-negara lain di Timur). Dari sini, dia kembali lagi ke Mesir dan membuka perguruan tinggi. Di samping memberikan kuliah dia juga aktif menulis dan melakukan penelitian sosial, teknologi dan astronomi.

Sejumlah karya ilmiah Hasan al-Atthar yang sudah dipublikasikan, antara lain buku tentang teknik menulis surat, berpidato, dan dokumen-dokumen. Selain itu, ada juga karya-karyanya yang lain, sebagai berikut:

- Hasyiyah al-Tahdzib*,
- Hasyiyah Syarh Isaghathi* (keduanya tentang *manthiq* logika)
- Hasyiyah Syarh al-Azhariyah* karya Syekh Khalid
- Hasyiyah Syarh al-Maqalat*,
- Hasyiyah as-Samarqandi*, dan
- Hasyiyah Syarh lam al-Jawami karya al-Mahalli* (ashul fiqh,

## 26. Ibnu Abidin (1198–1252 H/1714–1836 M)

Muhammad Amin bin Umar bin Abdul Aziz bin Ahmad bin Abuarrizhan bin Najmuddin bin Muhammad Shalehuddin atau yang lebih dikenal dengan panggilan Ibnu Abidin. Lahir di Damaskus tahun 1198 H. Dia dididik dalam keluarga yang taat beragama. Dia mempunyai yang masa sangat muda, dia sudah hafal al-Qur'an



30 / 12. Ayahnya seorang pedagang. Ibnu Abidin sering diajak karyawannya sama mengunjungi dagangan, dengan harapan agar dia kelak bisa berdagang.

Ketika Ibnu Abidin sedang membaca al-Qur'an di tempat tuannya, tiba-tiba seorang laki-laki berlalu melintas di hadapannya. Orang ini memperlihatkan rasa kurang senangnya dan mengganggu managur Ibnu Abidin. Ini karena dua alasan. Pertama, karena Ibnu Abidin tidak membaca al-Qur'an dengan tartil (perlahan-lahan dan baik). Kedua, karena orang-orang tidak mendengarkannya karena sibuk dengan jualannya. Menurut mereka berdosa karena itu, dan anak itu juga berdosa karena membuat orang lain berdosa.

Ibnu Abidin segera berdiri, dan menanyakan kepadanya guru al-Qur'an paling terkenal pada masa itu. Salah seorang guru al-Qur'an kemudian menunjuk Syekh al-Qurra (guru besar al-Qur'an saat itu) yang bernama Syekh Sa'id al-Hamawi. Ibnu Abidin segera berangkat ke sana, dan memohon agar diajarkan ilmu tentang al-Qur'an. Saat itu, Ibnu Abidin masih remaja.

Syekh Sa'id al-Hamawi menganjurkan Ibnu Abidin untuk menghafal kitab *Jazariyah* dan *Syathibiyah*. Setelah itu semua, dia melanjutkan mempelajari ilmu nahwu, shorof, dan fiqh Mazhab Syafi'i. Di tempat ini, Ibnu Abidin bertemu dengan Syekh Muhammad as-Sauri dan Umar al-Ayyad. Kepada orang ini, dia belajar hadits tafsir dan *manthiq*. Syekh as-Salimi sendiri bernazhab Hanafi. Tidaklah mengherankan jika guru ini menganjurkan Ibnu Abidin belajar fiqh Mazhab Hanafi. Anjuran itu kebetulan sesuai dengan minatnya. Maka, dibatalah kemudian kitab-kitab fiqh dan cabang fiqh mazhab tersebut.

Barbagai ilmu dikuasai Ibnu Abidin dengan baik hingga ia dikenal sebagai *Ahmad al-zamanah* (ulama besar pada zamannya). Setelah itu, ia berangkat menuju Mesir, dan sempat belajar kepada Syekh al-Amir al-Mishri dan memperoleh ijazah hadits dari ahli

adalah berangkat untuk negeri-negeri Syam. Syekh Muhammad al-Kardzhan

Ibnu Abidin aktif memberikan kuliah dan menulis. Beberapa orang muridnya yang kemudian terkenal adalah Syekh Abdur Ghani al-Midani, Syekh Hasan al-Bathar, Ahmad Afandi al-Islambuli, dan lain-lain. Ibnu Abidin juga dikenal sebagai saleh dan fakih.

Banyak buku yang sudah ditulis Ibnu Abidin. Beberapa di antaranya yang paling populer adalah sebagai berikut.

- Kadd al-Mukhtar ala al-Mukhtar* atau yang lebih dikenal dengan *Hasyiyah Ibnu Abidin* (fiqh),
- Raf' al-Amur*,
- Al-Wuqaf al-Duriyah ala Tanqih al-Fatawa al-Hamidiyah* (fiqh),
- Nasamat al-Ashar ala Syarh al-Mawar* (ushul fiqh),
- Hasyiyah al-Mutawwal* (balaghah, sastra),
- Al-Rahiq al-Mukhtam* (ilmu waris),
- Hawasyi Tafsir al-Baidhawi*, dan
- Sejumlah risalah dalam berbagai bidang ilmu.

Ibnu Abidin meninggal dunia di Damaskus tahun 1252 H dan dimakamkan di pemakaman Bah ash-Shaghir.

## 27. Muhammad Husein ath-Thahrani (W. 1261 H/1845 M)

Muhammad Husein bin Abdurrahman ath-Thahrani ar-Razi adalah ahli fiqh Syiah Imamiah dan pakar ushul fiqh. Ia bertempat tinggal di daerah al-Hur. Di tempat ini juga, ia mengajar ushul dan ushul fiqh. Penduduk di daerah ini yang mayoritas menganut Mazhab Syiah Imamiah banyak yang belajar padanya bahkan sangat menaruh perhatian sekaligus mengagungkannya.

Salah satu karya Muhammad Husein ath-Thahrani adalah *Al-Furugh fi Ushul al-Ushul*. Buku ini mendapat respons yang tinggi dari

para mahasiswa di berbagai negeri, dan termasuk salah satu buku *ushul fiqh* yang paling baik. Karangannya yang lain *Al-Fushul al-Fahriyyah fi al-Ushul al-Fiqhiyyah*, sebuah buku *ushul fiqh* Mazhab Syi'ah.

Muhammad Hussein al-Thahra wafat di Haik, 1261 H dan dikuburkan di dekat makam Imam Husain, di Irak.

## 28. Hasan an-Najfi (W. 1262 H/1846 M)

Hasan bin Ja'far an-Najfi adalah termasuk ahli *fiqh* Syi'ah Imamiyah. Lahir dan dibesarkan di Hullah, kemudian menetap di Najf. Dia kota ini, ia melakukan aktivitas ilmiahnya sampai menjadi terkenal karena kerendikannya maupun karya-karyanya. Dia tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan Mazhab Syi'ah Imamiyah. Najf merupakan kota di tengah Kufah dan dekat makam Amir al-Mu'minin Ali bin Abi Thalib. Lebih dari itu, dia termasuk salah seorang imam Mazhab ini yang dengan gigih terus mendakwahkan pahamnya.

Di antara karya Hasan an-Najfi adalah sebuah kitab *fiqh* yang merupakan hasil pemikiran utamanya: *Kitab al-Amal* dan *Qasab al-Rasyf al-Chirha*.

Hasan an-Najfi meninggal dunia tahun 1262 H akibat wabah penyakit yang berangkit di daerahnya Najf, Irak.

## 29. Al-Utmani AlaQanuji (W. 1264 H/1847 M)

Muhammad Basyir al-Din bin Muhammad Karim al-Din al-Utmani al-Qanuji adalah ahli *fiqh* dan *ushul fiqh* Mazhab Hanafi. Ia seorang argumentator dan referensi untuk fatwa-fatwa hukum.

Karyanya yang terkenal adalah *Rasyf al-Mabham bi ma fi al-Musallam*, sebuah buku komentar atas kitab *Musallam al-Isbah* (*ushul fiqh*).

### 30. Abdul Hadi as-Sajlmasi (w. 1271 H/1854 M)

Abdul Hadi bin Abdullah bin at-Tihani asy-Syarif as-Sajlmasi Abu Abdullah yang juga dikenal dengan panggilan Qadhi al-Jama'ah Sajlmasi adalah nana kota di selatan Maroko. Tokoh ini lahir dari keturunan terhormat rajin, dan menguasai fiqh Mazhab Maliki, ahli fiqh dan kaidah fiqh mazhab ini dikuasai secara mendalam dan luas. Bicaranya bagus, cerdas, dan banyak hafal antologi puisi.

Abdul Hadi as-Sajlmasi termasuk tokoh dan ulama besar Herket al-Islam keturunannya yang tinggi dan terhormat, ia di jadikan manantu kaula Sultan Abdurrahman, salah satu Sultan Maroko. Ia juga diangkat sebagai kepala pengadilan dan menjadi hakim yang deribawa selama 20 tahun.

Guru-guru Abdul Hadi as-Sajlmasi antara lain Syekh ath-Thayyib bin Kiran, Syekh Abdul Qadir bin Syaqrin, dan lain-lain. Sebagaimana di antara murid-muridnya, tercatat Ja'far bin Idris al-Kattani.

Abdul Hadi as-Sajlmasi menulis sejumlah buku, seperti *Syarh Ta'arufi Wusulu ila Jama'at al-Ustul* karya Ibnu asy-Syaiban.

### 31. Hasan asy-Syatthi (1205-1274 H/1790-1858 M)

Hasan bin Umar bin Ma'ruf asy-Syatthi adalah ahli fiqh Mazhab Hambali, sangat menguasai ilmu *faraidh* dan Teknik *al-hal al-hal*. 1205 H di Damaskus. Orang tuanya berasal dari Baghdad, kami dipindah ke Syam dan menetap di Damaskus. Di tempat ini Hasan asy-Syatthi dilahirkan.

Setelah tamat belajar al-Qur'an, Hasan asy-Syatthi meneruskan pendidikannya dengan mempelajari berbagai cabang ilmu sampai menjadi ulama besar. Di samping kesibukannya memberikan kuliah kepada para muridnya, ia juga sempat menulis. Beberapa karyanya antara lain:



ada ar kepada ulama di negaranya, ia berangkat ke Mesir dan bertemu dengan Gubernur Ibrahim Pasha al-Kahir yang kemudian menugaskannya sebagai penanggung jawab Masjid Muhammad bin Abu Duahab sambil mengajar bahasa Arab. Tugas ini dijalannya dengan baik.

Muhammad at-Tamimi dikenal sebagai ulama besar dan dosen di Universitas al-Azhar. Prestasinya terus berlanjut dan semakin cemerlang sampai wafatnya Ibrahim Pasha al-Kahir. Penggantinya (Gubernur Abbas Pasha I, tampak kurang suka kepada Muhammad at-Tamimi dan kemudian mengusirnya ke Hijaz. Di sana, Muhammad at-Tamimi tinggal untuk beberapa lama dan mengajar untuk kemudian pindah ke Konstantinopel.

Karangan Muhammad at-Tamimi antara lain *Kirah ad-Dal al-Mirqah wa Jala al-Mirah*, yang mengulas kitab *Mirah al-Jawad*, karangan Mala Khasru.

### 34. Minnatullah asy-Syabasi (1213 – 1292 H)

Ahmad bin Ahmad Minnatullah asy-Syabasi al-Azhari Abu al-Aubas bergelar Syekh al-Islam wa Hidayah al-Anasir (ulama besar Islam dan Pembimbing Lentera). Lahir tahun 1213 H, dan memperoleh ilmu dari ulama-ulama besar, seperti Syekh al-Amir Muhammad al-Kahir, Syekh Muhammad al-Amir ash-Shaghir, dan Syekh Abdul Jawwad asy-Syabasi. Dari merekalah, Minnatullah asy-Syabasi menjadi Imam, alim, hujjah, dan ulama *mutaqaddimin* yang terakHIR ilmunya tak tertandingi.

Minnatullah asy-Syabasi pernah menjadi dosen dan guru besar Universitas al-Azhar. Banyak ulama yang menjadi murid-muridnya, seperti Syekh Hasan al-Adwi, Syekh Harun bin Abdur Razzaq, dan masih banyak lagi ulama al-Azhar lain abad XIII H. Ia adalah *marji' referansi* fahwa Mazhab Maliki. Ia menguasai hampir sek

Bahkan tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa dialah yang mewarnai kekhidupan di al-Azhar

Karangannya yang berjudul *Risalah fi al-Basmalah* nyaris membicarakan semua ilmu. Untuk membicarakan kata "Bismillah" saja, dia mengemukakan 25 pertanyaan. Kemudian *Risalah fi Tahqiq an-Nisbah asy-Syar'i wa al-Mitsaq wa ad-Dhu'ar fi az-Zakah*. Buku ini menjelaskan tentang ukuran nisah zakat yang disesuaikan dengan zamannya. Ini menunjukkan bahwa dia juga ahli dalam ilmu hukum, dan memahami berbagai mata uang.

Ta'u *Risalah* tentang firman Allah. *Yas-alunaka an al-Khamr wa al-Maisir*. Dijelaskan dalam buku ini tentang bahaya minuman keras dan perjudian. Karyanya yang lain adalah *Risalah fi Tahqiq al-Ial Kamadhah* (perhitungan hilal tanggal 1 Ramadhan), *Risalah fi ar-Radd ala man Nafo Taqlid al-A'imma al-Arba'ah* (jawaban terhadap pencapaya yang melarang bertaklid kepada imam mazhab empat yang diratikan dengan menggunakan dalil-dalil ushul fiqh

### 35. Al-Mahdi bin Saudah (1220–1294 H/1805–1877 M)

Muhammad al-Mahdi bin ath-Thalib bin Saudah adalah seorang *faqih* Maliki, ahli ushul fiqh dan *manthiq* dari Maroko. Ia dibesarkan dalam keluarga ulama. Saudaranya, Abu Hafsh Umar bin ath-Thalib adalah ahli fiqh terkemuka dan alim besar.

Al-Mahdi bin Saudah juga adalah *al-imam al-ahmash* dan ensiklopedis. Ia berguru kepada para ulama besar, seperti Allamah al-Badr al-Haznawi, Muhammad al-Fallali, dan Abdul Qadir al-Kutub. Dari mereka, al-Mahdi bin Saudah memperoleh banyak pengetahuan sehingga digelar Cendekiawan Maroko. Ia bertemu dengan para ulama Tunisia dan lain-lain. Mereka semua mengakui keunggulan ilmuwan ini. Banyak ulama yang menjadi muridnya, antara lain Syekh Ja'far al-Kattani. Tahun 1269 H, al-Mahdi bin Saudah menunaikan haji.

Karangan al Mahdi bin Saudah antara lain sebagai berikut:

- a. *Hasyiyah Muhihtashar as-Sa'd* (halaghah),
- b. *Al-Hasyiyah al-Mohalli* (ushul fiqh),
- c. *Hasyiyah as-Suikan* (manthiq),
- d. *Hasyiyah ar-Khuroj* ((kub), dan beberapa makalah dalam berbagai bidang.

### **36. Abu al-Hasanat al-Lucknowi (1264–1304 H/1847–1886 M)**

Muhammad Abdul Hayy bin asy-Syekh al-Hafiz Muhammad Abdul Hamid bin Muhammad Amin al Lucknowi adalah ahli fiqh Hanafi dan pakar ushul fiqh. Nama populer tokoh ini adalah Abu al-Hasanat. Lahir di Yandah pada akhir Dzulhijjah 1264 H. Ayahnya adalah seorang guru. Pada usia 5 tahun, Abu al-Hasanat sudah mulai menghafal al Qur'an dan mengkhatakannya pada usia 20 tahun.

Sementara menghafal al-Qur'an, Abu al-Hasanat al-Lucknowi juga belajar kaligrafi dan membaca buku-buku berbahasa Persia. Sesudah itu, ia mulai mempelajari berbagai ilmu pengetahuan Islam dan Arab. Ayahnya sangat berperan besar dalam mengarahkan anaknya ini. Gurunya antara lain al-Ustadz Muhammad Aminullah yang lama terkemuka India. Segera sesudah itu, ia mulai memberikan kuliah dan mengarang buku. Ia pernah dua kali mengunjungi Mekkah al-Mukarramah dan al-Madinah al-Munawwarah untuk menunaikan haji. Pertama bersama ayahnya tahun 1274 H, dan yang kedua berangkat sendiri tahun 1292 H.

Abu al-Hasanat al-Lucknowi termasuk ulama yang produktif menulis buku. Karangannya mencapai 440 buah. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Ahkam an-Niqa'a fi Ada' al-Azkar* (ushul fiqh mu dan mas dalam bahasa Persia),
- b. *Al-Atsar al-Marfua' fi al-Akhar al-Mawdu'ah* (hadits,



*Imam al-Kalam fima Yata'allaq bi al-Qir'ah Khalf al-Imam* (taqib)

d. *Infah al-Akhyar fihyo Samah Sayyid al-Abrar* (hadits).

e. *At-Ta'liq al-'Ajib ala Matn at-Tahziib* (maulid), dan

f. *Al-Fawaid al-Buhayyah fi Tarajum al-Hanafiyah*

### 37. Mahmud Hamzah al-Husaini (1236–1305 H/1821–1888 M)

Mahmud bin Muhammad Nasib Hamzahi al-Husaini, al-Hamzawi al-Harani lahir dan besar di Damaskus. Sejak kecil ia sudah menghafal al-Quran dan belajar menulis kaligrafi. Tahunannya semakin tua ia semakin pandai. Kemudian ia pernah menulis surat al-Fatihah pada 10 biji beras. Setelah itu, ia tekun mempelajari ilmu-ilmu Islam.

Mahmud Hamzah al-Husaini belajar fiqh, nahwu, ushul fiqh di rumah ayahnya kepada Syekh Hamid al-Attihar, ilmu *ma'ani* dan *bayani* kepada Syekh Umar al-Amaridi, serta ilmu waris, hitung, dan *arwakh* kepada Syekh Hasan al-Syithi. Semua ilmu ini dikuasainya dengan baik. Namanya dikenal luas, dan menduduki berbagai jabatan penting. Terakhir ia menjabat sebagai mufti besar di Syam.

Dengan keunggulan ilmunya itu, Mahmud Hamzah al-Husaini namanya terkenal sebagai cendekiawan, ahli fiqh Hanafi, sastrawan, penyair, pakar ushul fiqh, mufasir, dan *muhaddith*. Setelah mengunjungi Konstantinopel dan beberapa negara lain, ia kembali ke Damaskus. Pemikiran pemikiran Mahmud Hamzah al-Husaini semakin banyak dan berbagai kalangan dan aliran. Mereka sering datang menemuinya untuk keperluan mereka, dan semua diayahi dengan baik.

Karya-karya Mahmud Hamzah al-Husaini cukup banyak antara lain sebagai berikut:

a. *Durar al-Asrar fi Tafsir al-Quran al-Karim*,

b. *Ar-Raf'uwah fi ar-Ranqudh* (fiqh),

c. *At-Tharraqah al-Wadhahah fi al-Bayyinah ar-Rayifah* (fiqh),

- d. *Qawm al-ar-Raqaf* (Uqb),
- e. *An-Nur al-Iqni' fi Ushul al-Jam' al-Kabir*,
- f. *Al-Aq'ad al-Ijamiyah*,
- g. *Umuun al-Awwad*,
- h. *Al-Munadhat 'ain Asiah al-Qudhat*
- i. *Arjuzah fi Ihm al-Firasah*, dan lain-lain.

### 38. Muhammad Shadiq Hasan Khan (1248–1307 H/1832–1889 M)

Abu ar-R-Thayyib Muhammad bin Ali bin Hasan bin Ali bin Luthulab al Husaini, Shadiq Hasan Khan Bahadur al Qatun, lahir di Qatun, India, tahun 1248 H. Pendidikannya diperoleh dari para ulama besar di sana. Kemudian, ia melanjutkan ke Delhi kepada kota yang terkenal dengan para ulamanya. Di tempat ini, ia mengaji kepada para ulama besar, antara lain Syekh Shadrudin al Dahawi.

Sesudah itu, Muhammad Shadiq Hasan Khan merenungkan ke Bahawal. Di sini, ia bekerja dan mendapatkan kekayaan yang berapakah. Kemudian, ia mengawini putri Raja Bahawal. Bersama istrinya, ia pergi ke Makkah melalui Yaman untuk menunaikan haji. Selama perjalanan hajinya, ia menyempatkan diri belajar kepada para ulama di Yaman, untuk selanjutnya tinggal di Makkah selama delapan bulan. Sesudah itu, ia kembali ke Bahwal untuk menekuni bidang ilmu pengetahuan.

Di samping mengajar, Muhammad Shadiq Hasan Khan juga menulis sejumlah buku dalam bahasa Arab, Persia, dan India. Karyanya dalam bahasa Arab sebanyak 222 buku, dalam bahasa Persia 45 buku, dan 103 buah dalam bahasa India.

Bukunya yang terkenal antara lain sebagai berikut:

- a. *Abadiyyah al-'Ulum*. Buku ini membahas berbagai ilmu, matematika, filsafat, tauhid, bahasa, sejarah, dan lain-lain.
- b. *Al-Iqlid li Adillah al-Ijtihad wa at-Taqlid* (ushul fiqh)

*Ar Bayyana fi Ushul al-Lughah.*

- d. *Al-Munqa ar-Raghib fi Syarh al-Fiqh ash-Shahih*
- e. *Fath al-Bayan*, sebuah kitab tafsir 10 jilid.
- f. *Hushu ul-Mu'min min Ihtil al-Ustad (ushul fiqh)*
- g. *Kinayah al-Kasyaf fi Fadh al-Qur'an*
- h. *Ar-Raudhah min-Madhyas Syarh al-Durar al-Hanasyah* karya asy-Syaakam.
- i. *Ah Thariqah ul-Mhasin fi ul-Irsyad ila Tark al-Taqlid wa Ittibn mu-Haww Aulihi*

Muhammad Shadiq Hasan Khan wafat tahun 1307 H

### 39. Abdurrahman asy-Syarbini (W. 1326 H/1908 M)

Syekh Abdurrahman asy-Syarbini bergelar Syekh a. Isam dan ahli fiqh Syafi'i. Dia dikenal ulama besar yang rendah hati dan sederhana. Sejak masih muda, dia dikenal cerdas. Dia berguru kepada ulama besar al-Azhar, dan menjadi guru dari banyak ulama. Dia diangkat menjadi Syekh al-Azhar tahun 1322 H. Dua tahun kemudian, dia mengundurkan diri.

Syekh Abdurrahman asy-Syarbini adalah sosok ulama yang sangat berwibawa, dihormati, dan seakan akan tanpa tantangan pada masanya. Pikiran-pikirannya banyak diikuti.

Karya-karya Syekh Abdurrahman asy-Syarbini dikenal sangat tinggi. Dia tidak begitu dekat dengan penguasa. Dewan Syekh di al-Azhar pernah beberapa menawarinya jabatan Syekh, tetapi dia menolak sampai harus dipaksa. Namun, jabatan ini hanya di pegangnya sebentar. Dia kembali hidup sederhana di rumahnya.

Syekh Abdurrahman asy-Syarbini menulis beberapa buku, antara lain:

- a. *Hamah al-Hattah ala Himmah Syarh Tolkish al-Arifah*, dalam ilmu bahasa (sastra),

- d. *Ma' al- 'Ainain asy-Syanqithi fi al-Ushul* (ushul fiqh), dan
- e. *Hasyiyah al-Bahich*; sebuah buku fiqh Mazhab Syafi'i yang terdiri atas 9 juz.

#### 40. Ma' al-'Ainain asy-Syanqithi (W. 1328 H/1910 M)

Mustafa bin Muhammad Fadhil yang lebih populer dipanggil Ma' al-'Ainain atau yang menyalin dari dua sumber mata air' atau Abu Abdullah asy-Syari al-Husaini al-Ikusi asy-Syanqithi adalah seorang ahli fiqh Mazhab Maliki ahli ushul fiqh, serta seorang ahli hadits dan tafsir. Dia ulama yang sangat berwibawa, sangat dihormati, pemurah, dan baik hati. Dia sangat terkenal di negaranya Maroko, dan dekat dengan para pejabat tinggi di Kesultanan

Ma' al-'Ainain asy-Syanqithi pernah pergi haji ke Makkah pada masa Sultan Abdurrahman penguasa Marakesy. Setelah itu dia juga sering mengunjungi Sultan Muhammad bin Sultan Abdurrahman yang juga dekat dengan Sultan Hasan bin Sultan Muhammad Namanya sangat terkenal pada masa pemerintahan Sultan Abdurrahman dan dia sangat kaya raya. Dia memiliki tanah yang sangat luas untuk perkebunan, sawah, dan sejumlah rumah.

Ma' al-'Ainain asy-Syanqithi membangun beberapa padepokan untuk para kaum sufi dan untuk mengajar. Kata-katanya dipatuhi rakyat Maroko sehingga seringkali membuat kegagalan bangsa Prancis. Ketika tentara Prancis berencana menguasai Syanqith dan daerah padang pasir di sana, Syekh Ma' al-'Ainain asy-Syanqithi menghimbau suku-suku di sana untuk melawan tentara Prancis dan menyerukan perang terhadap mereka.

Rakyat Maroko yakin benar bahwa pasukan Sultan Maroko lebih kuat dari pasukan Prancis. Akan tetapi, ternyata kekuatan mereka jauh melampaui kekuatan pasukan Sultan. Rakyat terpaksa meninggalkan perang. Syekh Ma' al-'Ainain asy-Syanqithi kemudian

h, arah ke arah Tabernat, sebuah daerah di Sus. Di setiap tempat yang di singgahi, dia mengajarkan ilmu pengetahuan dan menulis buku.

Banyak di antara para ulama terkenal Maroko adalah murid-murid Syekh Ma' al-'Ainain asy-Syanqithi. Beberapa di antaranya adalah Abu Abdullah al-Auq asy-Syanqithi. Ia juga memberikan sebuah hadits kepada sejumlah ulama, antara lain Syekh Mahd al-Mazani.

Karya-karya Syekh Ma' al-'Ainain asy-Syanqithi adalah sebagai berikut:

- a. *Adab al-Mudhalathah ma'a al-Yatim Ibroz al-Ladhi al-Maknunat fi al-Astma' wa al-Zuhmat wa al-Mudhararat.*
- b. *Tabyinat Ghimudh ala Na' al-'Arwah.*
- c. *A-Khawash fi Haqiqat al-Ikhlash.*
- d. *Sab' al-Murafa' fi al-Hal' ala al-Taqi Qurrah al-Ainain fi al-Kalam alad-duriyah fi al-Darain Mubshir al-Mudasyarraf' ala Matankhab al-asharraf al-Aqlos' ala al-Anfus fi al-Ushul; sebuah tulisan Nazim al-Waraqat karya Imam al-Haramain.*
- e. *A-Murafa' ala al-Murafaq* sebuah kitab yang mengulas kitab al-Wala' wa'ufat karya Imam al-Syathibi.

Ulama ahli ushul ini wafat dan dimakamkan di Tabernat tahun 1328 H.

#### 41. Muhammad Utsman an-Najjar (W. 1331 H/1913 M)

Abu Abdullah Muhammad bin Utsman an-Najjar adalah seorang ahli fiqh dan ushul fiqh Mazhab Maliki. Selain itu, dia juga dikenal ahli *muntahiq*, *muhaddits*, mufasir dan ahli bahasa. Dia dibesarkan dalam keluarga terhormat. Orang tuanya mencadikanya dengan belajar dan menghafal al-Quran dan ilmu-ilmu d. s. s. m.

Muhammad Utsman an-Najjar mendapat perhatian lebih dibanding saudara-saudaranya.

Ketika ayahnya meninggal dunia, Muhammad Utsman an-Najjar adalah saudara tirinya yang kemudian memasukannya ke Universitas Zaituniyah. Dia termasuk pemuda yang sangat rajin. Keberadaannya sebagai anak yatim tidak menghalanginya untuk marah-marah. Dia mendapatkan kuliah dari sejumlah ulama besar pada masanya, antara lain dari Muhammad 'Izzat bin Asyur, Muhammad al-Hanna, Ali Afif, Abdullah al-Harisi dan Muhammad al-Syadzili.

Ketekunan Muhammad Utsman an-Najjar mengantarkannya sebagai ulama terkemuka pada masanya. Dia menubahkan keahliannya ke berbagai bidang dalam berbagai cabang ilmu. Kepribadiannya sangat kuat dan idealis. Dia seorang yang tidak banyak bicara, tidak suka menonjolkan diri, dan tidak suka dekat dengan para pejabat negara kedudukan tinggi menasehati dirinya dan tidak sebaliknya.

Muhammad Utsman an-Najjar pernah menjadi hakim pengadilan dan imam besar masjid di Hama. Di tempat itu dia mengajar meriwayatkan hadits dan memberikan fatwa keagamaan. Banyak muridnya yang menjadi ulama besar, antara lain anaknya sendiri, Abu Hasan bin Muhammad, Muhammad bin Yusuf Ismail ash-Shafa, Ali asy-Syanwani, Mahmud Musa, dan Muhammad bin Muhammad bin Makhluif.

Muhammad Utsman an-Najjar menulis sejumlah buku penting. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- Umda uli Ahlanna Abwab Shahih al-Bukhari*. Buku ini menjelaskan tidak kurang dari 70 masalah dalam *Shahih al-Bukhari*.
- Mafnu Fatawa* (kumpulan fatwa), terdiri atas 8 jilid.
- Bughyah al-Istusna' fi Masail al-Istihqaq*.
- Qiyam ash-Shahih fi Maqaib Fiqh Ali Hanifan*.
- Risalah fi Hukm al-Hakim al-Malik*.
- Tahrir al-Muqwa fi Ahkam Ri'ayah al-Hilal*.

- g. *Taqwim* (catatan-catatan) atas kitab *Tafsir al-Baidhawi*
- h. *Syarah 1000 al-Jawami'* karya Jalal al-Mahalli

Muhammad Utsman an-Najjar wafat bulan Ramadhan 1331 H

## 42. Abu Muhammad as-Salimi (W. 1332 H/1914 M)

Abdullah bin Humaid bin Salam as-Salimi atau biasa dipanggil Abu Muhammad adalah seorang ahli fiqh dan ushul fiqh Mazhab Syiah Ibadhiyah. Dia lah juru bicara Mazhab Ibadhiyah dan menentang aliran ini di Oman.

Abu Muhammad as-Salimi menulis beberapa buku, antara lain

- a. *Asyhar an-Nizham fi Ulum al-Ahyon wa al-Akhar*,
- b. *Tuhfat al-Ayam fi Tarikh Oman*,
- c. *Syarah al-Muhammad ash-Shatibi* karya Rabi al-Farahudi,
- d. *Ma'alah asy-Syams* (ushul fiqh) dan *Syarah*-nya,
- e. *Ramal al-Azhar* *Syarah* Kitab *Azhar al-Uqul*,
- f. *Balagh al-Amal fi Ahkam al-Jumal*, sebuah buku yang berisi *nashah* (syair) tentang ilmu nahwu, dan lain-lain.

Abu Muhammad as-Salimi wafat dan dimakamkan di Oman tahun 1332 H.

## 43. Ahmad Bk al-Husaini (1271-1332 H/1854-1913 M)

Syhabuddin Ahmad bin Ahmad bin Yusuf al-Husaini bermazhab dan keturunan Imam Syafi'i, ahli fiqh ushul fiqh, dan berbagai cabang ilmu Islam. Namanya dikenal luas di kalangan para pengacara

Ahmad Bk al-Husaini menulis banyak buku. Beberapa di antaranya:

- Manzūh al-Musytāq fi Bayan Hukm Zakat al-Awraq* Buku ini membahas soal zakat kertas-kertas berharga di perbankan
- Kamf al-Satir 'an Hukm Shalah al-Mustajir bi al-Ahwal*
- Nihayah al-Ahkam fi Bayan ma fi al-Sunnah min al-Ahkam*
- L'ih, ah ar-Ra'ya as-Sau'at fi al-Istihaw wa al-Taqlid* (usthulugh).
- Sebuah karya besar 21 jilid berjudul *Haqayd al-Anam*. Buku ini antara lain mengulas bab ibadah yang terdapat dalam kitab Al-Um karya Imam asy-Syafi'i

#### 44. Jamaluddin al-Qasimi ad-Dimasyqi (1283–1332 H/1866–1913 M)

Muhammad bin Muhammad bin Qasim al-Qasimi ad-Dimasyqi bisa dipanggil Jamaluddin adalah seorang ahli fiqh dan ushul fiqh bermazhab Syafi'i. Ulama yang dibesarkan di Damaskus ini juga seorang sastrawan, penceramah, dan *al-muqri'* (ahli al-Quran). Keelokannya sangat menonjol di kalangan ulama lainnya. Dia juga seorang pemikir bebas, tetapi tetap menjaga kehormatan.

Jamaluddin al-Qasimi ad-Dimasyqi adalah ulama yang buah hatinya menguasai ilmu-ilmu agama, melainkan juga ilmu-ilmu sekuler (modern). Selama empat tahun, hari-harinya disibukkan untuk mengajar dan berceramah keliling ke desa-desa dan daerah-daerah di Suriah. Sekali, dia melakukan perjalanan ke Mesir dan Hijaz.

Ketika kembali ke Damaskus, Jamaluddin al-Qasimi ad-Dimasyqi mendengar berbagai isu yang diucapkan orang-orang yang tidak senang bahwa dia mengembangkan aliran baru, Mazhab Jamali. Maka pada tahun 1313 H, pemerintah menangkapnya. Akan tetapi, sesudah dilakukan pemeriksaan dan penilitian, dia dibebaskan dan dinyatakan bahwa tuduhan tersebut sama sekali tidak benar. Pemerintah menyatakan peruntutan maaf. Setelah itu, Jamaluddin al-Qasimi ad-Dimasyqi kembali ke rumahnya. Tahun



menulis dan mengajar. Tulisan-tulisannya dipublikasikan di berbagai surat kabar dan majalah.

Jamaluddin al-Qasbi ad-Dimaşqi menulis sejumlah buku yang meliputi berbagai bidang ilmu. Karangannya mencapai sekitar 72 buah, antara lain sebagai berikut

- a. *Awamir Muhiimah fi Ishlah al-Qadha asy-Syar'i ala Madhalah asy-Syafi'i* Buku ini membeberakan reformasi peradilan agama berdasarkan Madhalah Syafi'i.
- b. *Irqih al-Ishmiyah wa al-Kur'aniyah*.
- c. *Tabyin ash-Thalib ila Marifah al-Fardh wa al-Wajib* (ushul Fiqh).
- d. *Duan al-Ta'ud*
- e. *Kumpulan Khutbah*.

#### 45. Abdul Hamid al-Khathib asy-Syafi'i (W. 1335 H)

Abu Hamid bin Muhammad bin Ali bin Abdul Qadir adalah ahli fiqh dan ustaz fiqh bermazhab Syafi'i. Pernah mengajar di Masjid Haram Makkah dan Masjid Imam Syafi'i di Mesir

Abu Hamid al Khathib asy Syafi'i menulis beberapa buku, antara lain

- a. *Irşad al-Muhtadi ila Syarh Kifayah al-Muhtadi* (tauhid),
- b. *As Anwar wa Samiyah ala ad Durar al Bahiyah* (fiqh)
- c. *Daf asy-Syukh fi Tasfi' al-Burudh*.
- d. *Adh-Dar' al-Qur'anyah fi Ziyarati Khair al-Hariyyah*,
- e. *Thali as-Said ar-Raf Syarh 'Uur al-Badr fi Madh asy-Syafi'* dan
- f. *Lathaf al-Ismut ila Syarh Tushul ash-Thuruqat li-Madh um Wuruqat* (ushul fiqh).

#### 46. Mahmud Umar al-Bajuri (W. 1344 H/1925 M)

Alma istiad fiqh ini menulis autobiografi berjudul *As-Durar al-Hariyyah fi ar-Rihlah al-Urubiyah*. Karanya, "Saya bertemu Ali b

Marhum Umar bin al-Marhum Ahmad Afandi Umar yang pernah menjadi dokter di Kamp Tentara sebelum tahun 1970 M.

Ahmad Afandi Umar adalah putra al-Marhum Syekh Umar bin al-Marhum Syekh Syahid Umar.

Merdeka semua bertempat tinggal di Desa Bayur, tepatnya di Markas Sabak, Kabupaten Manuhya, Mesir. Keluarga ini pindah dari sebuah kampung di Arab, saya tidak tahu tahun berapa, kemudian menetap dan berketurunan di daerah tersebut sampai tahun 1272 H.

"Ayah saya meninggal dunia dan dimakamkan di Melayu, sebuah desa di dataran tinggi Mesir. Beberapa tahun kemudian, saya dititipkan di sebuah 'maktab' (sekolah) untuk belajar membaca dan membaca al-Qur'an. Saya tinggal di sana sampai tahun 1284 H dengan memperoleh ijazah hafal al-Qur'an. Pada tahun ini juga saya melanjutkan pendidikan di Universitas al-Azhar Kairo, untuk belajar berbagai cabang ilmu pengetahuan agama. Saya tinggal di sana sampai tahun 1294.

Saya belajar membaca kitab fiqh Syafi'i karangan Ibnu Qasim dan Khathib, kitab *Tahrir* dan *Al-Minhaj* dua kali, kitab *Tafsir Tauhid* dan *Insaf*. Dalam bidang hadits, saya belajar kitab *al-Bukhari Mukhtashar Abi Isma'il*, dan *Ar-Ri'ayn* *Shumayy*. Bidang ilmu lain, saya mempelajari kitab *Kafrawi*, *Khalid*, *Al-Ashuriyah*, *Al-Qushir*, *Asy-Syudzur*, *Ibnu Aqil* dan *Asy-Summi*. Saya juga belajar ilmu-ilmu halaghab, *Hishab al-Namir*, *as-Samarqandi*, dan *as-Sa'd*.

"Untuk ilmu tauhid, kitab *As-Sonusiyyah*, *Al-Tauharah* dan *Al-Kharidh*. Ilmu munthiq: *Bayhaq*, *as-Sullam*, kemudian kitab *Ar-Risalah al-Adhidiyyah* karatan *Al-Kafi* dan *Al-Qawafi*. Semenara, untuk ushul fiqh saya mempelajari kitab *Al-Jaw' al-Jawami'*. Tahun 1294 H/1877 M, saya masuk Universitas Dar al-Ulum, dan tamat tahun 1880 M.

"Selanjutnya, selama dua tahun, saya diangkar menjadi mufti dan dhabith di Universitas Dar al-Ulum. Tahun 1882 M saya

menjadi dosen. Saya termasuk mahasiswa berprestasi dalam ilmu matematika, teknik, geografi, sejarah Islam, bahasa, nahwu, *sharaf* dan sastra. Setelah itu, saya mengajar ilmu tanah dan fiqh Mazhab Hanafi di Universitas Muhandasakhmah.

"Tahun 1889 M./1306 H saya diangkat menjadi anggota delegasi Mesir bersama-sama Abdullah Pasya Hikri Amin Hik Hikri Syakh Hamaah Fathullah untuk menghadiri Mukhtamar Orientalis Internasional yang diselenggarakan di Stockholm, Swedia dan Kristiania, Norwegia. Ini adalah Mukhtamar Internasional V yang diselenggarakan di Eropa."

Dermawandah Mahmud Umar al-Bajuri kembali mengajar di Dar al-Ulum, kemudian menjadi wakil direktur sampai terjadi perbedaan pandangan dengan Menteri Pendidikan yang waktu itu adalah A. Pasya Mubarak. Mahmud Umar al-Bajuri akhirnya memutuskan diri ia kembali ke desanya, al-Bajur, dan berdamai dengan neneknya dan tokoh masyarakat di sana.

Mahmud Umar al-Bajuri menulis banyak buku, antara lain

- a. *Risalan Adab an-Nasyi fi Adab al-Athfal*,
- b. *Al-Indakarah fi Takhtith al-Kurrah* (Geografi),
- c. *Adab al-Adzan nahwu, sharaf*,
- d. *Amma al-Mulathimin min Asam al-Mishriyyin* (masehi yang dipresentasikan pada Mukhtamar di Stockholm Swedia tahun 1889),
- e. *Al-Qaul al-Haq fi Tarikh asy-Syara*,
- f. *Al-Muntakhubat al-Sulabiyyah*,
- g. *Ad-Durar al-Bahiyah fi ar-Rikalah al-Urabiyyah*, dan
- h. *Al-Kushul al-Hadiyah fi Usul asy-Syarah*.

## 47. Abdullah Darraz (1874 H/1932 M)

Syakh Abdullah bin Muhammad bin Hasanah Darraz lahir di Dava, wilayah barat sungai Nil pada 12 Januari 1874 M. Setelah

adalah: Cara, ia menekuni bahasa Arab dan ilmu-ilmu syariah kesenian di Masjid Lutra di desanya sendiri yang diberikan anggarang oleh ayahnya, Syekh Muhammad pamannya, Syekh Ahmad kakaknya, Syekh Hasanain, dll. Desa ini dikenal menjadi rujukan pelajar daerah dan beberapa pelajar dari negara tetangga mulai dari tingkat SL, SMP dan SMA. Pelajaran diberikan secara periodik yang diselingi dengan ijazah-ijazah berkala. Bagi mereka, disediakan buku-buku ilmiah sebagai wakaf dari keluarganya maupun anak-anak dan keturunannya.

Abdullah Darraz lebih banyak menerima pelajaran dari kakaknya, sebab ayah dan pamannya terlebih dahulu pulang ke rumahwailah. Sepeninggal kakaknya, ia menyelesaikan petrucukannya di Universitas al-Azhar. Di antara gurunya dalam bidang tafsir adalah Syekh Muhammad Abdul, dalam bidang hadis adalah Syekh Saam al-Basyri, dalam bidang tauhid adalah Syekh Bakht. Gurunya bidang fiqh adalah Syekh Ahmad ar-Rakhani; dalam bidang ushul fiqh adalah Syekh Muhammad Abul Fadl, dalam bidang mantiq, filsafat, ilmu hitung, dan aljabar adalah Syekh Muhammad Hasanain Makhluf, dalam bidang nahwu dan balaghiah adalah Syekh Muhammad al-Bahairi.

Selain itu, Abdullah Darraz juga mendapat pelajaran mengarang sastra dari Syekh Ahmad Miftah, seorang ahli sastra ketua itu. Gurunya yang lain di bidang Matematika adalah Muhammad Elk dria. Dalam bidang geografi adalah Ismail Hik Ali dan Hassan Sahri Pasya. Ketua itu, peta geogratis belum sempat dicetak bahasa Arab. Mengungkap hal ini, Abdullah Darraz kemudian mempelajari bahasa Inggris untuk kemudian menekuni ilmu tersebut dan meletakkan rumus-rumus dalam bahasa Arab.

Kuasaannya dalam ilmu geografi tampak begitu istimewa. Pada musim panas tahun 1900 M. Abdullah Darraz berhasil meraih gelar kesarjanaan, dan diangkat menjadi dosen ilmu geografi di al-Azhar pada awal tahun 1901. Kuliah kuliah yang diberikannya di Masjid

Dikawatir sebab diikuti oleh banyak mahasiswa. Mereka begitu bersemangat dan penuh antusias mendengarkan dan mereguk ilmunya yang cemerlang dan metode pengajarannya yang modern.

Sejak itu, Abdullah Darraz telah menunjukkan kegemarnya dalam bidang puisi dan sastra. Ia bahkan sudah memiliki anuologi puisi yang terkenal di kalangan klub sastra. Salah satu puisinya yang tidak ditulis dalam bahasa menenteh, untutan kalimat yang mudah diterima tetapi padat. Di antara koleksi puisinya adalah sebuah puisi yang dilantunkannya di depan para guru besar al-Buhairi dalam rangka kharaman kitab *Al-Si' d* (buku dalam bidang bahasa) pada tahun 1898, dua tahun sebelum ia mendapatkan gelar kesariaannya.

Ketika sebuah lembaga pendidikan agama di Iskandariah didirikan pada tahun 1905, Muhammad Syakir al-Turjawi menunjuk Abdullah Darraz sebagai kepala (direktur) di antara empat nama besar t g a ulama lainnya adalah Syekh Abdul Majid asy-Syadeh, Syekh Abdul Hadi Mahluf, dan Syekh Ibrahim al-Jabali. Keempat nama muah yang dianggap sebagai pendiri lembaga ini.

Har perpasahan Abdullah Darraz merupakan hari yang begitu mengharukan dan menyedihkan bagi para mahasiswa al-Azhar. Peristiwa itu terjadi ketika dia hendak pergi ke Iskandariah. Ia terpaksa meninggalkan mereka karena tugas baru yang akan diembangkannya tampaknya lebih penting.

Ketika memulai tugasnya di Iskandariah, Syekh Ahmad Syakir memberikan Abdullah Darraz satu kehormatan dengan mengangkatnya sebagai asisten pribadi dalam menyusun kurikulum dan menyeleksi kitab-kitab yang akan dijadikan sebagai mata pelajaran pokok dan pembuatan bahan ujian. Pada tanggal 20 Januari 1907, Abdullah Darraz diangkat sebagai dekan fakultas di samping tetap sebagai dosen untuk mata kuliah yang biasa diberikan kepada para mahasiswa Universitas al-Azhar tingkat terakhir (tingkat *tasheeh*)

dan di Syekh Darraz juga diberi kesempatan menyusun buku-buku dalam bidang sejarah Nabi Saw., geografi, dll untuk para mahasiswa.

Pemerintah menaruh perhatian besar pada langkah yang telah dilakukan Abdullah Darraz, dan merencanakan untuk mengadopsi sistem pelajaran di Iskandariah untuk di terapkan di Universitas al-Ahmedi di Pontio, selanjutnya Abbas Pasha II menunjuk Abdullah Darraz menangani masalah ini. Ia diunjuk sebagai asistan dosen Universitas al-Ahmedi pada tanggal 26 Maret 1908. Segera setelah itu ia melakukan studi perbandingan terhadap kurikulum dua lembaga tersebut untuk kemudian diterapkan sebuah kurikulum baru untuk lembaga ini. Abbas Pasha II merasa beruntung dengan terobosan baru Abdullah Darraz ini. Untuk jasanya ini ia memberinya lencana atau bintang kehormatan Dinasti Utsman sebagai tanda penghormatan bagi jasa-jasanya yang tuas dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

Merekruti Abdullah Darraz disilahkan dengan memberikan kuliah bidang tafsir al-Qur'an untuk mahasiswa tingkat terakhir sambil menyusun buku-buku baru, seperti sejarah kesusastraan Arab.

tanggal 10 September 1912 Abdullah Darraz diangkat sebagai Wakil Direktur Universitas Iskandariah. Di tempat ini, ia tidak hanya sibuk memberikan pengajaran mengenai pentingnya sistem administrasi dan pengawasan dalam dunia pendidikan dan pengajaran. Lebih dari itu, ia ingin melangkah lebih jauh. Ia mengundang para ulama pendidik, para pemuka ilmu, dan para dokter untuk mempelajari al-Qur'an dan as-Sunnah (Hadis Nabi Saw.). Untuk keperluan tersebut, ia memilih beberapa buku antara lain kitab *Ayy-Sifa* karya Qadhi 'Iyadh, *Asy-Sykar al-Mashabih* dan *Tawbir al-Waomid*. Semuanya dibaca dan diselesaikan selama beberapa waktu.

Pada 26 Agustus 1924, Abdullah Darraz ditunjuk sebagai Syekh di Universitas Dimyath. Di tempat barunya ini, ia menerapkan

kebiasaan kebiasaan yang pernah dilakukannya di Universitas al-Ahmad. Di samping melakukan perbaikan-perbaikan di bidang administrasi, ia juga tetap memberikan kuliah. Hadir dalam kuliahnya beberapa ulama untuk bidang *dinawati wa nuwabyyah* dan bidang keagamaan lainnya. Secara lebih khusus, Abdullah Darraz mengarahkan perhatiannya pada kitab *Al-Muwafaqat* (ushul fiqh) karya Imam Syathibi.

Setelah kembalinya berulang-ulang di depan musuh-musuh, Abdullah Darraz menulis sebuah *muqaddimah* (pengantar) beserta syair-syaair dan diterbitkan. Sampai hari ini masih dapat kita rasakan pengaruh besar tulisannya dalam berbagai disiplin ilmu dan di dunia ilmiah. Buah tulisannya dalam bidang pendidikan bahasa Arab di am kesempatan singkat ini tidak bisa untuk ditulis. Di sini, kita hanya dapat mengajak pembaca menelusuri jejak beliau dalam dunia pendidikan dalam kiprah sepanjang hidupnya.

Secendeknya, dapat dikatakan bahwa seluruh hidup Abdullah Darraz dipertaruhkan untuk mengabdikan pada dunia ilmu pengetahuan. Hari-harinya dipenuhi dengan kebaikan dan keberkahan. Kalaupun ia masih tetap juga ditekuninya meski telah mengundurkan diri dari sepuh jabatannya, pada 13 Juni 1931 ia masih terus mengajar, menulis, dan meneliti karya-karya modern. Buku *Al-Fiqh ala Madzhab al-Arba'ah* yang digarap oleh Departemen Wakaf dan buku *Idharar al-Matsalid Kumul karya Jadul Mawla Bih* dua buah karya penting dan telah mengalami cetak ulang merupakan hasil dari pengabdian yang disampaikan Syekh Abdullah Darraz.

Pembaca buku-buku karya Syekh Abdullah Darraz, baik yang baru maupun yang lama, pastinya dapat merasakan keindahan tata bahasa yang dipakainya. Ini semua tampak jelas dari tulisan-tulisannya dalam bidang pendidikan, politik maupun sosial. Para pembaca juga dapat merasakan kelembutan tutur bahasanya ketika berhadapan langsung dan bergaul dengannya. Mereka terkgir dengan ungkapan gaya bahasa, susunan kalimat yang ditulisnya.

Abdullah Daraz termasuk orang yang senang dan banyak menerima sejarah dan perkembangan dari waktu ke waktu. Informan yang dia ketahui atau dengar, baik berskala nasional atau internasional, selalu dungatnya dengan baik. Dan ketika kemudian ia menginformasikannya kembali kepada pendengar, ia akan menyamparkannya dengan begitu hati-hati.

Ia amat disegani dan dihormati. Wajahnya selalu tampak segar perkudat kumang langsung, postur tubuhnya sedang, dan selalu berpakaian rapi. Ia gemar berolahraga jalan kaki atau *joging*. Ia lebih sering tidur tidak terlalu malam, dan bangun pada waktu sahur untuk kemudian melakukan shalat. Setelah shalat Subuh ia berangkat sejenak mengikuti jejak ahli khalwat yang ia terima dari guru, tasawufnya Syekh Abu Syarqasi.

Ia biasa mengkhataamkan al-Qur'an paling tidak sebulan sekali. Ia sela-sela kesibukannya, bahkan kesibukan itu sendiri ia anggapkan hal yang untuk membaca al-Qur'an. Hari-harinya diisi dengan membaca dan membaca al-Qur'an, seperti layaknya pada bulan Ramadhan. Dalam banyak kesempatan, ia sering mengundang teman-temannya untuk makan bersama, terutama sarapan pagi, karena ia jarang sekali makan sore. Teman-temannya yang sudah tahu waktu tidurnya akan segera minta izin meninggalkan majelis.

Kegiatan terakhir yang dilakukan Abdullah Daraz adalah ibadah haji dan ziarah ke makam Nabi Muhammad Saw. Peristiwa ini terjadi pada awal tahun 1992. Sepulang dari Hijaz, ia menderita sakit, akhirnya Allah Swt. memanggilnya menghadap pada malam Kamis 23 Juni 1992. Jenasabnya dishalati di Masjid Jami' al-Azhhar, dimakamkan di pemakaman keluarganya di Qarnaf al-Afi' dekat Abhasyah. Orang-orang yang pernah menimba ilmu darinya, yang sering berduka, yang merasakan hangatnya sentuhan keagamaan, merasa kehilangan dan menangisi kepergiannya. Semoga Allah Swt. merampakkannya bersama para nabi, shiddiqin, syuhada dan shalihin. Amin.



## 48. Ali an-Najjar (1293–151 H/1876–1932 M)

Nama lengkapnya adalah Ali bin Muhammad bin Anwar an-Najjar. Seorang ahli fiqh, ushul fiqh, dan ahli nahwu. Lahir di Azhar al-Harmai, sebuah desa kecil wilayah Buhaira pada tahun 1293 H/1876 M. Setelah hafal al-Qur'an, menghafal *matan-matan* dan mempelajari beberapa kitab dan seorang guru di desa terdekat. Ia pergi ke Universitas al-Azhar untuk kemudian bergabung dengan para mahasiswa al-Azhar.

Berbeda dengan penduduk yang kebanyakan mengikut Mazhab Maliki, Ali an-Najjar bermazhab Syafi'i bersama keluarganya yang lain. Ia banyak menerima ilmu dari al-Azhar, menghadiri pertemuan ulama-ulama besar, seperti Syekh Muhammad al-Asy'umi, Syekh Muhammad al-Qayati, dan Syekh Salim al-Basyari. Ia juga sering menghadiri kuliah Syekh Muhammad Abduh. Metode belajar mengajar yang ia pegang lebih mengarah pada pemberian kejelasan *matan* (teks-teks dasar) yang mereka baca, mengupas kalimat-kalimat makna kemudian mendiskusikannya, mengkritik dan menjelaskan selutar apa yang tidak sempat tercantum dalam teks, menambahkan menguraagi apa yang tertinggal. Inilah metode yang dianggap baik dalam menaunikan jiwa keilmuan yang menjadi unggulan al-Azhar dan yang telah mengantarkan pelajarnya menjadi tokoh-tokoh besar.

Metode ini tertanam dalam jiwa Ali an-Najjar. Di samping kecerdasan yang dimilikinya, daya ingat yang sangat kuat dan menggunakan juga membuatnya meraih ijazah kesempurnaan<sup>1</sup> sebuah *dipl*, di depan guru-guru besar antara lain Syekh Muhammad Abduh pada tahun 1321 H/1903 M. Setelah itu, ia mengajar di al-Azhar sambil mengembangkan metode/metodenya yang banyak diterima dari Syekh al-Buhaira. Banyak muridnya yang kemudian menjadi guru besar al-Azhar yang tidak dapat dihitung jumlahnya.

1. (عبدالله مصطفى المبراهيمي)

Beberapa karangan Ali an-Najjar antara lain.

- a. Dua buah risalah tentang akhlak untuk tingkat pertama al-Azhar
- b. *Syarah Nureham ul Baupariyah* (mas'udah hadits)
- c. *Hasyiyah Syarah Minhar al-Baidlawi* karya Ismail Anawli tentang *Ushul Fiqh*.
- d. *Syarah Syarahid al-Ahynani*.
- e. *Al-Jushrih*.
- f. *Ibnu Aqil*, dan lain sebagainya.

Ali an-Najjar meninggal dunia pada hari Senin 21 Rabi' al-Thani 1351 H/31 Oktober 1932 M. Ia dimakamkan pada hari Selasa dan pemakaman Hafid Rahib. Jenazahnya disembayangkan di Masjid Tamar al-Azhar, dengan imam Syekh Muhammad al-Attamad, yang menjadi Syekh al-Azhar waktu itu.

#### **49. Muhammad Bakhit al-Muthi'i (1272-1354 H/1856-1935 M)**

Muhammad Bakhit adalah seorang mufti Mesir lahir pada tahun 1271 H/1856 M di daerah al-Muthi', keturunan Bakhit bin Husayn. Ia berasal dari keluarga terpelajar yang mendermakan hidupnya dalam pendidikan agama. Pada usia empat tahun ayahnya memanggikan Muhammad Bakhit al-Muthi' ke sekolah. Setelah hafal al-Quran, sang ayah mengantarkannya ke al-Azhar. Untuk keperluan itu, ayah membelikan untuknya sebuah rumah di Jalan Mahjar dekat Qul'ah. Sampai sekarang, rumah itu masih ada. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1281 H.

Di al-Azhar, Muhammad Bakhit al-Muthi' banyak menerima ilmu dari para ulama besar, di antaranya Syekh al-Darastatu Syekh A'adu' Dhiyati al-Halwani, Syekh Abdurrahman al-Mahrawi Syekh Damanhuri, Syekh al-Abbasi al-Mahdi, dan Syekh Abdurrahman

asy Syarbihi. Dalam bidang filsafat, ia berguru kepada Syekh Hasan al-Hazafi dan Sayyid Jamaluddin al-Afghani.

Tahun 1292, Muhammad Bakhit al-Muthiri berhasil lulus sebagai sarjana dengan yudisium *cum laude*. Atas prestasinya itu, ia memperoleh hadiah. Meskipun sesudah itu ia menjadi dosen Universitas al-Azhar, akan tetapi minatnya untuk belajar tidak pernah putus. Ia masih terus belajar. Kini, perhatiannya diarahkan pada ilmu-ilmu filsafat, tasawuf, falak (astronomi), dan secara khusus ilmu fiqh beserta ismunya, tawhid, tafsir, dan mantiq.

Walaupun bermadzhab Hanafi, namun Muhammad Bakhit al-Muthiri tidak pernah membatasi diri dengan kitab-kitab mazhabnya. Ia juga mengoleksi buku-buku lain yang ada di luar al-Azhar. Bahkan, tidak segan-segan, ia mencari buku-buku di luar Mesir seperti Syam (Syria), India, Konstantinopel (Turki), dan Belanda, terutama tulisan-tulisan yang masih dalam keadaan manuskrip. Maka tak heran bila perpustakaanya dipenuhi dengan kitab-kitab bernilai yang jarang dimiliki orang. Setelah Muhammad Bakhit al-Muthiri meninggal dunia, seluruh buku yang ada di perpustakaanya dihadiahkan kepada Universitas al-Azhar, dengan tetap terdapat petugas khusus, dan diberi nama dengan namanya. Semua karyanya tidak diperkenankan dicetak ulang, kecuali setelah mendapat izin dari anak-anaknya.

Tahun 1297, pemerintah menunjuk Muhammad Bakhit al-Muthiri sebagai ketua pengadilan di Kabupaten Qalyubi. Satu tahun kemudian, ia dipindahkan sebagai hakim di Kabupaten Lu Minya. Di sana, ia terlibat dalam revolusi Arab dan divonis hukuman mati, namun ia tidak segera mengeksekusi keputusan pemerintahannya.

Tahun 1300, Muhammad Bakhit al-Muthiri pindah ke Port Said. Tahun 1304, ia pindah ke Suez. Tahun 1304, ia diangkat sebagai ketua pengadilan di Fayyum. Tahun 1309, ia pindah sebagai Ketua Pengadilan Kabupaten Assiyut. Tahun 1310, ia menjabat sebagai direktur peneliti hukum Islam. Tahun 1311, ia ditunjuk sebagai

kepada pengadilan di Iskandariah dan sebagai Ketua Majelis Syara' Iskandariah tahun 1915, ia ditunjuk sebagai anggota Mahkamah Agung Mesir dan Ketua Majelis Syara'. Peristiwa ini terjadi setelah pembentukan Mahkamah Agung baru pada tahun 1897 M. Disusul kemudian sebagai Wakil Hakim Agung Mesir, Syekh Abdullah Jamaluddin.

Akhir tahun 1905, Mohammad Bakht al-Muthi'i di penatungkan karena sikapnya yang kuat untuk tetap mengeluarkan undang-undang pengawasaan badan wakaf dan memberlakukan semua badan wakaf di mana saja. Sikap ini menimbulkan gejolak cuki p besar dan memunculkan polemik yang sengit di dua surat kabar Mesir, *al Khayyat* dan *al Liba*, untuk waktu yang cukup lama antara Syekh Au Yusuf dan Mustafa Pasya Kamil.

Pada penghujung tahun 1907 M, Muhammad Bakht al-Muthi'i ditunjuk lagi sebagai Ketua Mahkamah Syara' Iskandariah dengan segala hak-hak istimewa sebagaimana yang diterumanya sebelum dipecat. Pada permulaan tahun 1911 M, kepadanya diberikan jabatan sebagai mufti menggantikan Narib Afandi, merangkap sebagai Kepala Lembaga Kajian Syara'. Dan pada tanggal 21 Desember tahun 1914 M, ia ditunjuk sebagai Dewan Rawa Mesir.

Di tengah kesibukannya sebagai kepala pengadilan, Muhammad Bakht al-Muthi'i tak pernah memutuskan hubungannya dengan dunia pendidikan. Ia tetap memberikan kuliah di setiap kesempatan dan tempat yang ia kunjungi. Kuliah-kuliahnya yang disampaikan secara kontinu selalu dikunjungi oleh banyak mahasiswa dan ulama, sehingga tangannya hampir tak pernah lepas dari kitab, baru kitab lama maupun baru. Kegiatan ini juga ternyata tidak memboskannya, ia meninggalkan drama mengarang dan menjawab berbagai masalah baik melalui tulisan-tulisannya atau ceramah-ceramahnya di lembaga ekonomi, hukum, dan lain-lain.

Banyak di antara murid-murid Muhammad Bakht al-Muthi'i yang kemudian menjadi ulama besar dan tokoh-tokoh terhormat. Di antara mereka adalah para Syekh al-Azhar seperti Syekh azhi

Zhawairi, Syekh al Maraghi, dan Syekh Muhammad Ma'mun asy-Syaranawi. Sebagian muridnya yang lain ada yang menjajah sebagai mufti, seperti Syekh Abdul Majid Salim, Syekh Hussein Mahluf dan Syekh Ahnadi Husain. Murid muridnya yang kemudian menjadi *uadhi* yang setara dengannya begitu banyak. Hampir bisa dikatakan bahwa semua ulama di sana adalah mereka yang pernah menuntut ilmu dari Muhammad Bakhit al-Muthi'i. Di antara teman-teman seangkatannya juga banyak yang menjadi muridnya. Inuah ciri Ali Azhar, teman yang datang kemudian mengambil ilmu dari teman yang lebih senior.

Kelahiran Muhammad Bakhit al-Muthi'i yang lain adalah bahwa dia mampu mengajarkan kitab-kitab yang oleh banyak orang di pandang sangat sulit. Di tangan tokoh ini, semua menjadi mudah sehingga para muridnya bisa merengok lautan ilmunya. Ia, misalnya mencoba sendiri untuk para mahasiswanya kitab-kitab *ushul fiqh* Ali al-Jawidhi, *Jam' al-Jawami'* Mizzalam ats-Tsabit, *Al-Yunduri* dan Syarah al-Manar. Ia juga tak pernah melewatkan waktunya untuk menghafal kitab dalam bidang tauhid, tafsir, hadits, filsafat, dan kasawaf dengan luas dan lugas.

Muhammad Bakhit al-Muthi'i termasuk orang yang berkepribadian sangat tenang, lembut, dan ramah. Postur tubuhnya sebangun dengan dada, selalu menjaga diri, selalu memaatkan apa yang diperintahkan. Di samping tegas, dia juga tidak pernah helas kasih kepada orang-orang yang berbuat jahat. Dalam waktu yang sama, dia juga tidak pernah menolak permintaan mereka yang membutuhkan bantuannya. Dia selalu menjaga kehormatan semua orang, sederhana, selalu berbuat baik, selalu memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

Banyak riwayat yang menyebutkan bahwa satu saat Muhammad Bakhit al-Muthi'i mempunyai janji untuk bertemu dengan Rusyd al-Ayya Menteri Haqaniyyah. Ketika sampai di pintu masuk peninggalan pintu mesrangnya masuk dari pintu umum, dan menyarankan

agar menemui Menteri lewat sekretaris. Dia mengerti bahwa semua ini karena kesibukan sang Menteri bersama para penasihatnya. Akhirnya terpaksa, dia menunggu sebentar di ruang tunggu.

Troak ia itu, Muhammad Bakht al Muthi'i kembali menemui orang-orang tersebut dengan harapan dia mau menyampaikan kepada Menteri bahwa yang diundang telah datang, sementara Menteri sendiri tidak memenuhi janjinya. Ia tak mau menemui sekretaris yang baru-baru memberitahukan kedatangan pak Menteri. Rusydilnya menyambungnya dengan penuh penghormatan sampai meminta maaf.

Muhammad Bakht al Muthi'i juga pernah menolak kebijakan tentang penempatan para ulama di belakang para pejabat negara baik dalam penyambutan maupun upacara-upacara resmi kenegaraan. Sikap ini disetujui oleh Syekh Salim Basyari, Syekh al-Azhar waktu itu. Ketika mereka berdua diminta untuk tetap duduk di tempatnya dan biarkan para ulama lain di tempat mereka, Syekh Salim dengan tegas mengatakan, "Kami para Syekh adalah juga para ulama. Menempatkan mereka seperti itu sama dengan merendahkan kami. Kalau kita dianggap sama, ya sudah, silakan saja." Setelah kejadian itu, para ulama ditempatkan posisi protokolernya dengan para pejabat tinggi negara.

Muhammad Bakht al Muthi'i juga dikenal cukup. Semua gaji dan honoraria sebagai mufti (jumlahnya waktu itu 800 pound Mesir) dibagi-bagikan kepada para mahasiswa yang miskin dan para ulama yang tidak mendapat gaji atau honor dari pemerintah. Kalanya, "Pengabdian sebagai ulama tidak boleh mengambil upah." Setelah itu ketika ia diminta menyampaikan ceramah di hadapan para pejabat Mahkamah Agung. Ketika salah seorang memberinya amplop berisi honor untuk ceramahnya, beliau menolak sambil mengucapkan terima kasih. Kepadaanya, dia mengungkapkan kekagumannya yang terkenal. "Hagi kami, ilmu tidak boleh dijual."

dan termasuklah beberapa kalimat yang sempat ducapkan para muridnya yang terkemuka.

Syakh Muhammad Bakhit al-Muthi'i menulis sejumlah karya tulis, antara lain:

- a. *Al-Badr as-Salih 'ala Ma'qadimah Jam'i al-Jawami'* (ushul ushli)
- b. *Ahsan al-Kalam fi ma Yata'allaq bi as-Sunnah wa al-Bid'ah fi al-Islam*,
- c. *Ad-Durrah al-Bainyyah. Hawiyah 'ala Syarh al-Kharidah (ul-jarid)*,
- d. *Imdad al-Ummah ila Ahkami Ahl ad-Dzimmah*,
- e. *Husn al-Bayari fi ma Warada min asy-Syubhat 'ala al-Quran*,
- f. *Ar-Radd al-Jami' fi al-Ithbaq al-Bid'i wa al-Mut'alah*,
- g. *A Monografi wa as-Sikarrah (Risalah)*,
- h. *Isarah al-Yahm*,
- i. *A. Kaumiat al-Hasan fi al-Ahruf as-Sab'ah wa Jam'i al-Qur'an*,  
*A. Jam' al-Mufid fi at-Tauhid*,
- k. *Anson al-Qura, al-Ajwabah al-Misriyah fi al-As'lah at-Tawsiyah*
- l. *Tahtur al-Fuad, Hil al-Rum' An*,
- m. *Imdad Ahl al-Millah ila Hisbat al-Ahillah*,
- n. *Mihayah as-Salp 'Im al-Ushul*,
- o. *Imdad al-Qar'adan lam Yudhof ila al-Marah lam Yaqo*,
- p. *Hujjah Allah ala Khalifatih*, dan
- q. *Tanbih al-Uqul al-Insaniyyah*.

Fatwa fatwanya demikian banyak meliputi apa yang sempat dibukukannya. Pembukuan yang telah dilakukan ternyata ada beberapa apa yang bisa dipapir.

Muhammad Bakhit al-Muthi'i meninggal dunia pada bulan Oktober 1935 Dimakamkan di Qarafah al-Mujawirah, yang kemudian pada tahun 1944 dipindahkan ke Masjid al-Faruc al-Awwal

## 50. Muhammad Husnain al-Adawi al-Maliki (1277–1356 M/1858–1936)

Muhammad Husnain al-Adawi al-Maliki hidup dalam keluarga terhormat di lingkungan Bari Adi, sebuah desa di Mantauh wilayah Asyut. Lahir di pertengahan bulan Ramadhan 1277 H. Ayahnya seorang tokoh ulama al-Azhar bernama Syekh Husnain al-Hammid Ali Makhluf. Menetap di sana dan beberapa tahun kemudian pulang kembali ke daerahnya untuk mengajarkan ilmu ilmu agama, fiqh, dan ilmu-ilmu al-Qur'an. Kakeknya (seibu) adalah seorang yang taat, beribadah bernama Muhammad Khadhar, seorang tokoh al-Azhar pada awal abad ke 13.

Setelah ayahnya meninggal, Muhammad Husnain al-Adawi al-Maliki mulai menghafal al-Qur'an, kemudian dilanjutkan dengan menghafalkan *matan-matan* berbagai disiplin ilmu. Pengetahuannya dasarnya ia terima dari Syekh Hasan al-Hawari. Kemudian, ia berangkat ke al-Azhar menekuni ilmu-ilmu al-Azhar bahkan ilmu-ilmu di luar kurikulum, seperti ilmu hitung, ilmu astronomi, dan filsafat. Ia memperoleh ilmu dari dua gurunya Syekh Hasan al-Hawari dan Syekh Ahmad Abi Khatwah. Kemudian, ia mengajarkan kepada kawan dan murid mudunya di al-Azhar dan Masjid Muhammad Bik Abi Dzahab.

Di antara kitab-kitab yang pernah dibaca Muhammad Husnain al-Adawi al-Maliki adalah sebuah risalah karya Bah' al-Din al-Amili yang kemudian ditulisnya sebagai *hasyiyah*. Buku ini ternyata mendapat sambutan baik dari para mahasiswa. Ia juga membaca kitab *Al-Jughum* tentang astronomi, *Rasa' al-Hubul al-Miqan*, *Har Al-Muqib*, *Al-Katibah*, *Ar-Ruhwah* karya Imam Raddhawil, *Al-Mawadd* dan *Al-Syarat* karya Ibnu Sina. Ia begitu menggemari ilmu ini.

Di antara murid Muhammad Husnain al-Adawi al-Maliki yang kemudian menjadi ulama besar adalah Syekh Mustafaa al-Maraghi, Syekh Muhammad al-Asyur, Syekh Abdul Rattah al-Makawi, Syekh



Abdullah Larraz, Syekh Farghali ar-Raidi, Syekh Abd al Hadi Manaf, Syekh Ali Khris al-Adawi, Syekh Muhyiddin al-Jabali, Syekh Muhammad Zawi Bik al-Abyani, Syekh Abdur Razaq al-Qadhi Bik, Syekh Muhammad Iszul Arab Bik, dan banyak lagi.

Diantara guru besarnya adalah Syekh ath-Thawil, Abu Kna'wah, Ahmad Rifai al-Hayyami al-Maliki, Muhammad Khathir al-Adawi, Hasan Daud al-Adawi, Muhammad Umar al-Muthiri, Arafah al-Bunakri, dan al-Maghribi. Gurunya dalam ilmu *tasawuf* (tasawud) adalah Abu al-Ma'arif Syekh Ahmad Syarqawi (s. 1916 M) yang sangat terkesan dengan guru ini, dan memberinya predikar Abu al-Futuuh (bapak yang membuka hati).

Muhammad Husnain al-Adawi al-Maliki banyak menulis dalam bentuk risalah. Karya-karyanya meliputi bidang ilmu *fiqh*, *tasawuf* dan filsafat. Pada tanggal 5 Sya'ban 1305, ia meraih *hazan* (satu juta ranking) pertama dengan pengu Syekh asy-Syams al-Adawi Syekh al-Azhari waktu itu.

Pada bulan Februari 1897, begitu perpustakaan al-Azhar burden, Muhammad Husnain al-Adawi al-Maliki ditunjuk sebagai direktornya. Tugas ini dilaksanakannya dengan baik sampai akhirnya perpustakaan ini berkembang sempurna. Hubungan baik yang ia ia n dengan Muhammad Abduh mengantarkannya sebagai tanganan dalam perbaikan perbaikan al-Azhar. Untuk kemudian, ia dipercaya sebagai anggota Dewan Direktur al-Azhar. Ia juga diangkat sebagai ahli dalam panitia penyusunan Undang-Undang al-Azhar No. 1 Tahun 1908 dan Undang-Undang No. 10 tahun 1911. Dia orang pertama yang dipilih sebagai anggota Dewan Ulama Besar al-Azhar setelah berhasil menyusun undang-undang ini.

Salah satu, Muhammad Husnain al-Adawi al-Maliki juga diangkat sebagai Inspektur al-Azhar dan sekolah sekolah agama. Struktur keorganisasian dalam kelembagaan seperti ini benar-benar baru. Dengan jabatannya ini, ia segera melakukan perbaikan-perbaikannya, seperti dilakukannya juga di Tontu, Dinyathi, dan Dabuy.

Menyusul kemudian, ia ditunjuk sebagai guru Universitas al-Azhar, saat itu ikut mendirikan *mu'had* dengan metode pengajaran baru yang peresmianya dilakukan pada 11 Februari 1911. Inilah satu satunya *mu'had* (akademi) yang ada ketika itu dengan menggunakan sistem baru, sebuah terobosan penggabungan antara sistem lama dengan sistem baru. Universitas al-Azhar di tangannya tampak berkembang pesat, bahkan melebihi al-Azhar sendiri.

Pada tanggal 15 September 1913, Muhammad Husnain al-Adawi al-Maliki diangkat sebagai Direktur al-Azhar dan beberapa sekolah agama. Ia segera merealisasikan peraturan-peraturan baru al-Azhar dan terus berusaha meningkatkannya. Akan tetapi, usaha-usah ini mendapatkan tantangan keras dari kalangan al-Azhar secara dan orang-orang yang tidak menyukainya. Pada masa Sultan Hussein Kamel tahun 1916 M, ia resmi mengundurkan diri dari semua jabatannya.

Setelah mengundurkan diri dari jabatan-jabatan itu Muhammad Husnain al-Adawi al-Maliki kembali menekuni bidang pendidikan dan tulis menulis. Rumah yang diberikannya sempat banyak ramai dikunjungi ulama dan mahasiswa yang kebanyakan hennat mengkaji bidang ushul fiqh. Maka selama empat belas tahun, Muhammad Husnain al-Adawi al-Maliki hanya membaca dua kali kitab *Jaw' al-Jawami'*

Muhammad Husnain al-Adawi al-Maliki juga menulis sejumlah hasyiyah untuk kitab *Im al-Jawami'*. Karyanya yang lain *Bulugh al-Sunni fi Ma'khlati Tim al-Ushul*. Kitab ini begitu penting, mengingat banyak sekali bahasan penting yang termuat di dalamnya. Di antaranya, masalah *hiyah*, taklid *qiyas*, *istishan* dan *hukmiah* *murabah*. Dalam kitab ini juga, dia menjelaskan masalah ushul fiqh, metode fiqh, metode perdebatan dalam atsar fiqh. *Syara* Kitab *Al-Bauharat* merupakan kitab terakhir yang dia baca di depan hadirat suksudnya

Sepanjang hidupnya Muhammad Husnain al-Adawi al-Maliki dikenal sebagai orang yang berakhlak mulia, berwawasan luas, penyantun, dermawan, suka menolong kaum lemah dan fakir miskin, kebapakan, tegar rendah hati, dan berwibawa. Ia baik tutur katanya, tak pernah menggunjing, mencela atau mengelekan orang lain, dan selalu berdoa untuk kebaikan dan aklilak. Ia juga terkenal sebagai orang yang tekun beribadah.

Selain buku-buku tersebut Muhammad Husnain al-Adawi al-Maliki juga menulis sejumlah karya ilmiah, antara lain *Hasyiyah Risalah Noha uddin al-Amh*, *Hasyiyah Jam' al-Kawami* (2 juz), dan *Burugh ar-Sunan Muadhdhal 'Ilm al-Ushul*.

Muhammad Husnain al-Adawi al-Maliki wafat pada tanggal 2 April 1946 ketika membaca tafsir *Al-Baighani*.

## 51. Amin asy-Syekh (1298–162 H/1880–1942 M)

Amin bin Muhammad bin Sulaiman al-Bas-yuni adalah seorang fiqh hermazhab Hanafi. Selain itu, ia ahli ushul fiqh, hadits, tafsiran, dan ilmu kalam. Lahir pada tahun 1298 di Basiyun, dari keluarga terhormat. Dikenal sebagai orang yang mempunyai ilmu yang luas dan tekun beribadah. Kakeknya termasuk *walifullah*.

Ketika menginjak usia remaja, Amin asy Syekh sudah hafal al-Quran, kemudian ayahnya mengirim dia ke al-Adhwi pada tahun 131 H untuk meneruskan pendidikannya di sana. Pamannya sendiri Ahmad yang membawanya kepada seorang Syekh Mazhab Hanafi yang menjadi anggota persatuan ulama. Di antara guru gurunya adalah Muhammad Abdul, Syekh Muhammad Bukht, Syekh Abu Khatwah, Syekh Abdul Majid al-Lakhan, Syekh Abdul Hakim Atha, Syekh Abdul Ghani Mahmud. Siang dan malamnya selalu diisi dengan membaca buku dan berdiskusi. Teman-temannya mengenal dia sebagai orang yang teguh, cerdas, dan kuat daya tangkapnya.

Amun asy Syekh meraih sarjana pada tahun 1326 H. Pada tahun berikutnya, dia diangkat sebagai guru. Ketika sistem baru mulai diterapkan, dia terpilih untuk mengajar di tingkat satu pada tahun 1912 M. Kemudian naik ke tingkat tsunawi. Pada tahun 1920, dia terpilih sebagai guru di tingkat perguruan tinggi dalam bidang ushul fiqh, hadits, dan tafsir. Pada tahun 1924, dia terpilih sebagai dosen pascasarjana. Pada waktu dibuka sejumlah fakultas di perguruan tinggi, Azhar adalah orang pertama kali yang menjabat sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin. Ketika dibuka pula fakultas Dakwah, dia pula yang ditunjuk sebagai dosen utama.

Di kalangan teman-temannya, Amun asy Syekh dikenal sebagai orang yang terbuka dan baik hati, dipercaya. Banyak di antara muridnya yang kemudian menjadi ulama besar dan berkeharan di Azhar dan lembaga keagamaan.

Amun asy Syekh banyak meninggalkan sejumlah karya di antaranya:

- a. *Al-Ishlah al-Hadits fi Tar al-Hadits*,
- b. *Isnat al-Hibash an-Masail al-Qiyas*, dan
- c. *Al-Jurrah al-Fawaid ala Ma'ni al-Aqaid fi al-Tauhid wa al-Manhaj al-Hadits wa al-Qadim*. Kitab ini dikerjakannya bersama teman-temannya yang lain.

Amun asy Syekh wafat tahun 1362 H.

## 52. Muhammad Musthafa al-Maraghi (1299–1363 H)

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Musthafa bin Muhammad bin Abdul Munim. Lahir dari keluarga terpelajar banyak di antara keluarganya yang menjabat sebagai hakim, sehingga terkenal sebagai “keluarga hakim” Ia lahir tahun 1299 H/1881 M di daerah Maragha.

Ayahnya membimbing dan mengarahkannya untuk cinta pada ilmu pengetahuan. Mula-mula, Muhammad Musthafa al-Maraghi

belajar al-Quran di salah satu madrasah di desanya yang terkenal namanya Al-Jah memberikan hati yang lapang, kecerdasan yang luar biasa. Setelah umurnya genap sepuluh tahun, ia sudah hafal seluruh al-Quran. Sesudah itu, ia dikirim ke para ahli al-Quran untuk menyempurnakan bacaan al-Quran dan memperbaikinya. Begitu selesai dari situ, ia dikirim ke al-Azhar untuk belajar ilmu agama.

Pada waktu itu, usianya baru memasuki 11 tahun. Ia mulai aktif mempelajari kitab-kitab yang biasa dibaca di depan guru-guru terkenal seperti Ustazh Dasuki al-Arabi, Muhammad Hasanin al-Adawi, Muhammad Bakhar al-Muthafi, Abu al-Fadhl al-Tahawi. Di antara para ulema besar itu adalah tokoh kebanggaan Islam dan kaum Muslimin, Syekh Muhammad Abdul Kuli al-Kuli yang di dalamnya memberi pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan jiwa dan pikirannya dalam memahami masalah-masalah ilmiah dan kehidupan. Pengaruh besar ini tampak ketika ia kemudian menjadi *qa'ida* (akam agama) dan Syekh al-Azhar.

Dengan pikirannya yang kritis, Muhammad Musthafa al-Maraghi menilai bahwa metode yang diberikan di al-Azhar tidak memadai, para pelajar dapat berpikir bebas dan pemahaman yang semestinya. Untuk itu, ia mengajak para pelajar untuk bersama-sama menggalang apa yang perlu dari kitab-kitab lain untuk memperluas wawasan, memperkuat nalar, dan membekali pengetahuan yang komprehensif. Mereka kemudian membaca beberapa kitab di antaranya *Al-Mawashfi* karya Sa'aduddin, *Syarah al-Jurjani*, *Al-Maqashid* karya Sa'aduddin al-Taftazani dalam bidang filsafat klasik dan ilmu kalam, kitab *Al-Isyarat* dan *Al-Ish'at* keduanya karya Ibnu Sina, dan *Al-Ma'hibah* karya al-Armani.

Ketika Muhammad Musthafa al-Maraghi melihat bahwa untuk sampai pada ujian akhir program sarjana dinilai begitu lama, yakni 12 tahun, ia pun mempercepatnya hanya dalam waktu sepuluh tahun. Kebetulan sekali, panitia ujian al-Azhar waktu itu dipimpin Syekh Muhammad Abdul yang juga Mufti Muzir. Para pengajar

menjadi disertasi yang diajukan Muhammad Musthafa al-Maraghi. Ia pun lulus gemilang dari sisi isi maupun redaksinya. Maka, ia pun lulus gemilang.

Kecerdasan dan keluasan ilmunya memberi kesan di hati gurunya, Muhammad Abduh. Kemudian pada bulan Oktober 1904, Muhammad Abduh mengangkatnya sebagai hawlin agama di sebuah daerah di Sudan. Belum lama tinggal di sana, ia dipindahkan ke Khartoum, kemudian kembali ke Mesir. Di sini, kembali ia ditunjuk untuk mengemban tugas istunewa di Departemen Agama Mesir sebagai Kepala Inspektorat Jenderal para imam masjid dan para khatib. Di kemudian hari, lembaga ini menjadi Dewan Ma'mu. Di tempat itu, ia mulai mengadakan perbaikan-perbaikan, membangkitkan kembali semangat mereka untuk kembali dalam berlomba-lomba meningkatkan kualitas kinerja mereka sambil membuat peraturan-peraturan baru.

Sebulan kemudian, pemerintah Sudan meminta Muhammad Musthafa al-Maraghi untuk menjadi Hakim Agung. Pada 10 Agustus 1908, ia berangkat. Di sini, tampak kepiawaiannya sebagai hakim agung. Ia merupakan contoh dari seorang hakim yang ada dan banyak langkah-langkahnya menjadi contoh para hakim di kemudian hari.

Ada beberapa sikap dan pandangan Syekh Muhammad Musthafa al-Maraghi yang penting diketahui, ketika bergaul bersama sama bangsa-bangsa di sana. Ia tetap percaya diri dan memperlihatkan kehormatan bangsanya.

Berulang kali, Muhammad Musthafa al-Maraghi meminta untuk kembali ke Mesir, namun pemerintah setempat keberatan. Akhirnya ia tetap tinggal di Sudan sampai 1919. Setelah itu ia kembali ke Mesir sebagai Ketua Dewan Pengawas Mahkamah Syar'iyah. Kemudian, secara berturut-turut ia menjabat sebagai Ketua Pengadilan Mesir lalu sebagai anggota Mahkamah Agung dan akhirnya sebagai ketua.

Belum sempat memasuki tahun 1927, pemerintah telah menetapkan Muhammad Musthafa al-Maraghi sebagai Syekh al-Azhar. Waktu itu, ia baru berumur 48 tahun. Maka ini adalah Syekh al-Azhar paing muda sepanjang sejarah lembaga ini. Ia ingin mulai memperbahay dengan menggerakkan kegiatan kepemudaan dan selanjutnya menerapkan kurikulum baru untuk jenjang-jenjang yang ada. Ia membagi jenjang pendidikan untuk tingkat tinggi menjadi tiga fakultas: Fakultas Bahasa Arab, Fakultas Syariah, dan Fakultas Fiqh. Fakultas-fakultas ini masih berjalan sampai sekarang.

Tugas-tugas yang diemban Muhammad Musthafa al-Maraghi selama ini membuatnya cukup lelah. Ia berniat untuk istirahat mengambay tali di rumahnya selama lima tahun untuk sekadar mengonsentrasikan pikiran dan menikmati masa tuanya. Akan tetapi untuk kedua kalinya, ia diminta untuk menjadi Syekh al-Azhar pada tahun 1934. Kembali ia mengadakan perbaikan-perbaikan dan membuat program khusus dalam bidang kecermatan-piay guna mempersiapkan tenaga pengajar di sekolah-sekolah negeri dan sekolah-sekolah agama.

Program lain yang dibuat Muhammad Musthafa al-Maraghi adalah program pascasarjana untuk jenjang lima tahun. Ia juga membuat program untuk mengirimkan sarjana al-Azhar ke Prancis dan Jerman. Banyak di antara alumnus Universitas al-Azhar yang kemudian mengikuti jejak gurunya dalam perbaikan mata pendidikan di al-Azhar.

Muhammad Musthafa al-Maraghi seorang yang jujur dalam pekerjaannya, tepat jany. Apabila ia berhalangan hadir, ia akan segera memberi tahu ketidakhadirannya. Ia juga dikenal sebagai seorang dermawan. Apa yang diberikan Allah kepadanya ia bagikannya kepada fakir miskin dan mereka yang membutuhkan. Setiap orang yang dekat dengannya, ia pasti mempunyai banyak cerita tentang kedermawanannya. Tidak banyak yang tahu berapa banyak hadiah-hadiah yang sudah diberikan kepada

menyuka yang membutuhkan bantuan. Ia selalu menyempatkan waktu ke bank-bank itu, termasuk kepada para tetangga bahkan keluarga dan anak-anaknya, kecuali beberapa orang saja, sampai ia meninggal dunia.

Syekh Muhammad Muethaf al-Maraghi sudah biasa menulis tulisan-tulisannya meliputi berbagai bidang. Semuanya ditulis dengan lancar, tanpa kepolosan. Susunan bahasanya enak dibaca, ringkas namun padat makna, bahasa tulisannya lebih banyak meniru gaya bahasa al-Qur'an hingga tampak bahwa penulis benar-benar menguasai lafazh-lafazh al-Qur'an. Itu juga tampak dari tata letak dan setiap tulisan yang disampaikan dalam berbagai kesempatan.

gisi tugasnya dalam bidang politik, administrasi pemerintahan, dan peradilan telah menyita waktu yang besar sehingga tidak banyak karyanya yang dibukukan dan diterbitkan. Akan tetapi, pidato sambutan dan makalah-makalah yang disampaikan sudah cukup menjadi bukti untuk mengahadkan dan menyelaraskan namanya dengan penulis sastra dan para pemikir lain dalam ilmu-ilmu sosial. Gaya tulisan yang dipakai mirip dengan gaya tulisan Ibnu Taimiyah, Ibnu Khaldun dan asy-Syathibi. Ia juga mirip dengan para ahli fiqh yang sangat menguasai setiap permasalahan. Kitab-kitab yang ditulisnya dianggap sebagai petunjuk kehidupan manusia, baik dalam bidang keagamaan maupun keduniawian.

Pendapat pendapatnya dalam bidang agama sangat mawad. Ia masalah berpendapat bahwa dalam menetapkan hukum, perlu mempertimbangkan farwa-farwa dari berbagai mazhab yang terkenal dan disesuaikan dengan kemaslahatan. Itu sangat tampak dalam penulisiannya dalam *Qanun al-Ahwalasy-Syakhshiyah* (hukum keluarga) yang diundangkan pada tahun 1923. Ketika itu ia sudah menjadi ketua panitinya. Kemudian, juga dalam *Qanun Hibah Wasiat Wakaf dan Waris*. Ia sering menyampaikan pandangan dan



sarwa-sarannya kepada anggota panitia "Buatlah undang-undang yang sesuai dengan kondisi dan situasi yang berkenitang, dan jangan saya dianggap menghalangi Anda untuk mengambil pendapat dan berbagai masalah yang ada."

Banyak artikel yang telah ditulisnya, antara lain tentang wal dan mahjur, tentang kebolehan menerjemahkan al-Qur'an. Artikelnya banyak dimuat di majalah al-Azhar. Majalah ini juga memuat kuliah-kuliah tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang disampaikan dalam beberapa kesempatan di bulan Ramadhan, demikian juga khutbah dan fatwa-fatwanya dalam berbagai masalah dari banyak rubriknya. Walaupun jelas bahwa ia seorang cendekia, ahli fiqh dan ushul. Semuanya Allah mengarahkan salmat-Nya sesuai dengan keputusannya dalam keagamaan. Amin.

Muhammad Musthafa al-Maraghi meninggal dunia pada 14 Ramadhan 1363 H/17 Agustus 1945 M.

### **53. Ahmad Abu Fath Bik (1365 H/1946 M)**

Ahmad Abu Fath Bik dilahirkan di Desa Syuhada, sebuah desa Kabupaten Manokwari. Oleh orang tuanya, dia dimasukkan pada sebuah lembaga pendidikan di desanya untuk menghafal al-Qur'an dan menerangi berbagai bidang ilmu agama dan bahasa Arab. Setelah bertahun-tahun ayahnya ia dikirim ke sebuah lembaga keagamaan untuk mengambil ilmu al-Qur'an dan hadits Nabi Saw dari para ulama. Begitu hatinya masih haus ilmu, ia langsung memasuki al-Azhar untuk menambah ilmu dari para ulama terkemuka, sampai dahaganya terpenuhi. Belum cukup dari sini ia melanjutkan juga ke Dar al-Ulum setelah diuji dengan hasil gemilang. Dia memperoleh ijazah sarjana pada tahun 1890 H.

Selepas kuliah, Ahmad Abu Fath Bik mengabdikan sebagai guru di departemen pendidikan selama beberapa tahun dengan tekun dan tulus. Melihat keberhasilannya mengajar, ia kemudian diangkat

sebagai pengawas untuk sekolah-sekolah yang dikelola Departemen Pendidikan. Pada tahun 1907 M. Sa'ad Zaghlul Pasha mengangkatnya sebagai dosen Syaria di Fakultas Hukum. Penunjukan ini sangat benar dengan keinginannya untuk mengajar hukum Islam. Profesi ini dilakukannya dengan penuh semangat, sehingga menghasilkan ribuan mahasiswa. Selama separempat abad, ia mengabdikan pada profesi ini sampai akhirnya pensiun tahun 1930 M. Ia pun sesudah mengalami perpanjangan lima tahun, berhubung tenaga dan pikirannya masih dibutuhkan dan belum ada orang lain yang dapat menggantikannya.

Syekh Abu al-Fath Bik termasuk salah seorang yang paling lama mengembalikan dirinya di dunia pendidikan. Dia diumpamakan seorang lelaki yang saleh sebagaimana disabdakan Nabi M. Muhammad Saw: "Seorang muslim sejati adalah orang yang orang lain selamat dari gangguan tangan dan lisannya. Dia termasuk orang yang sangat menyayangi murid-muridnya, suka berbuat baik kepada sesama sesama mengulurkan tangan kepada setiap yang memerlukan dan membutuhkan. Seluruh hidupnya diabdikan untuk kebaikan dan dia tidak pernah mengharap selain Rahmat Allah Swt.

Pada tahun 1914 M., Ahmad Abu Fath Bik diangkat sebagai pejabat eselon tiga, satu jabatan yang cukup baik masa itu. Kemudian Raja Mesir Fuad I memberinya sebuah jabatan pada eselon dua sebagai penghargaan atas pengabdianya selama bertugas.

Seluruh pensiun, Ahmad Abu Fath Bik masih meneruskan aktivitasnya dalam masyarakat. Ia bahkan kemudian dipilih sebagai anggota legislatif untuk wilayah Syubra, Kairo.

Rapanya, Allah Swt. menghendaki agar tokoh ini selalu diuntungkan orang-orang menghadiahkan 5 hektar tanah dan ribuan pound untuk membangun rumah sakit di desanya.

Ahmad Abu Fath Bik juga telah menulis tiga karya dalam bidang syariah dengan gaya dan metode penulisan modern: *Kirah wa-namalat fi asy-Syari'ah al-Islamiyah wa al-Qawamin al-Mishriyah*, *Al Mukhtarar*

*al-Ruhayyah fi Tarikh al-Fiqh wa Ushul al-Fiqh*, dan *Mukhtashar al-Ushul* *matan fi usul syari'ah al-Islamiyyah wa al-Qawamin al-Salshhiyyah*

Ahmad Abu Fath Bik meninggal dunia pada 24 Maret 1946 dalam usia 80 tahun. Semoga Allah Swt. memberinya rahmat dan menjadikannya surga sebagai tempat kembalinya

## 54. Ahmad Mushthafa al-Maraghi Bik

Ahmad bin Mushthafa bin Muhammad bin Abdu Man'um al-Qadhi lahir di Maraghi wilayah Delta Mesir pada tahun 1301 H. Ia berasal dari keluarga terpelajar dan hakim yang dipegangnya secara turun temurun, sehingga keluarga ini terkenal dengan nama keluarga hakim.

Setelah hafal al-Qur'an dengan baik, ia memasuki al-Azhar pada tahun 1314 H. Sebagaimana tradisinya, di lembaga ini ia banyak mengatahkan *matan* (teks) dari sejumlah ilmu. Di antara gurunya adalah Muhammad Abduh, Muhammad Bakhit al-Muthi', Ahmad Raf'ah Fayyumi, Muhammad Hasanain al-Adwi, dan banyak lagi.

Ketiguan Ahmad Mushthafa al-Maraghi Bik sejanjinya telah mereratkan kuliah di Universitas Dar al-Ulum. Sementara kuliahnya di Universitas al-Azhar hampir selesai. Tidak lama kemudian ia berhasil menyempuskannya dan meraih keahliannya pada tahun 1309 M. Setelah itu, ia mengajar di beberapa madrasah. Kemudian, ia ditunjuk sebagai Direktur Madrasah al-Kulliyah di Fayyum, kemudian berangkat ke Sudan untuk menjadi dosen Syariat di Universitas Ghazalun. Dari sini, ia kembali ke Mesir sebagai dosen bahasa Arab dan Hukum Islam di Universitas Dar al-Ulum sambil menunggunya memberikan kuliah bidang sastra Arab di Universitas al-Azhar. Banyak di antara muridnya yang kemudian menjadi tokoh dan ulama terkemuka dan menekuni berbagai lembaga pendidikan lainnya.

Sebuah karangan Ahmad Mushthafa al-Maraghî Bik menjadi rujukan masyarakat pada masa ini. Di antara karya monumentalnya ada 31 tafsir al-Quran sebanyak 30 juz yang diberi nama *Tafsir al-Maraghî*. Kitab ini mendapat sambutan positif para pembaca karena metode yang dipakainya dianggap baru dan belum pernah dipraktikkan orang-orang sebelumnya. Di samping itu kitab ini mudah dibaca, dan tidak memuat kisah-kisah Isra'iliyyat, sebagaimana umumnya para ahli tafsir sebelumnya terutama mengenai tentang Awa Penciptaan kosmos, kisah nabi-nabi. Dalam cakupannya, ia menelaah tentang kosakata (*al-mufradat al-lughawiyah*) dan kesimpulan umum, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan secara sederhana dengan mengkritisi pendapat-pendapat sebagian tafsir sebelumnya.

Karangan Ahmad Mushthafa al-Maraghî Bik yang lain adalah sebagai berikut:

- Ilm al-Balaghah*, sebuah kitab yang menggabungkan antara metode Syekh al-Jurjani yang uraiannya panjang lebar dan metode as Sakaki yang ringkas dan menggunakan teori teori ilmiah.
- Ma'anyah ash-Shalih*, ditulis dalam dua juz. Juz pertama membahas nahwu-sharaf, dan juz kedua membahas balaghah. Kitab ini kemudian menjadi muqarrar (buku wajib) di Madrasah Ibtidaiyah (SMA) al-Azhar dan lembaga pendidikan lainnya.
- Hikmah wa Awa'*, juga buku sastra Arab yang lebih menekankan pada teori teori bahasa umum dengan mengkritisi para penulis sebelumnya.
- Tarikh 'Ulam al-Balaghah wa al-Fa'lah al-Halakah* (Sejarah Ilmu Balaghah dan Para Tokohnya).
- Mawarid ash-Thullab* (membahas tentang balaghah, bahasa dan sastra).
- Al-Mujaz fi al-Adab al-'Arabi*.

- g. *Ar-Mu'jaz fi 'Ilm al-Ushul*. Dalam buku ini, dibahas dasar-dasar hukum ushul dengan gaya bahasa yang mudah dipahami, dan disusun kemudian dengan praktik penerapan kaidah-kaidah
- h. *Ad-Diyunah wa al-Akhlaq*
- i. *Al-Hisbuh fi al-Islam*.
- j. *Risalah ar-Rifq bi al-Hayawan fi al-Islam*
- k. *Risalah Syarah Tsola'at al-Haditsan*
- l. *Riwayat Tafsir Innu'at al-Sabul*
- m. *Risalah al-Zawajir 'an-Nabi* (Risalah tentang isteri-isteri Nabi Saw.)
- n. *Risalah Isbat Ri'ayah al-Ihtilal fi Ramadhi'an* 'Penerapan Ihtilal Ramadhan).
- o. *Risalah al-Khuthub wa al-Khuthaba' fi ad-Dawlat al-Umayyiah wa al-Abbasiyah* (Kumpulan Khutbah dan Para Ahli Khutbah Dinasti Umayyah dan Abbasiyah).
- p. *Al-Mu'ata'ah al-Arabiyyah lil Madaris al-Sudaniyyah*
- q. *Mushthalah al-Hadits*.

## 55. Jaadal Maula Sulaiman (L. 1898 M)

Lahir di kota Kairo pada tahun 1898 M. Setelah menamatkan al-jawab, ia masuk Universitas al-Azhar pada tahun 1913. Setelah memperoleh sarjana. Di antara guru-gurunya adalah Syekh Syamsuddin Ahmad, Syekh Qudil al-Faqi, Syekh Ahmad Sami, Syekh Sulaiman Nawar, Syekh Muhammad as-Suti, dan Syekh Hasan al-Far.

Pada tahun 1926, Jaadal Maula Sulaiman mengikuti seleksi aman-aman masjid, dan berhasil masuk nomornya. Tahun 1927, ia ditunjuk sebagai imam, khatib, dan dosen di Masjid Syuhri. Setelah itu, ia pindah menjadi imam di Masjid Asrar an-Nabi, kemudian ke Masjid al-Suwaidi di Mesir Lama. Ia sempat menerbitkan sebuah majalah al-*ayyad* bersama kawan-kawannya.

Pada tahun 1934, Jaadal Maula Sulaiman berhasil mengkalid seleksi sebagai Pengawas Masjid, dan pada tanggal 15 Januari 1945 ia ditunjuk sebagai Pembantu Pengawas Dewan Kemakmuran Masjid di bagian Timur. Selanjutnya, ia diangkat sebagai Ketua Dewan Pengawas Pusat DKM.

Pada tahun 1937, Jaadal Maula Sulaiman pindah ke Kairo. Pada tahun 1942, ia mulai berkecimpung di dunia sosial keagamaan sebagai sekretaris redaksi majalah Dewan kemakmuran masjid dengan nama "Mimbar al-Islam".

Pada bulan Desember tahun 1948, Jaadal Maula Sulaiman diangkat sebagai pengawas umum majalah di Kairo danamping tetap menjabat sebagai sekretaris. Tulisan-tulisannya yang rutin di berbagai majalah memperlihatkan keahliannya dalam syar' fiqh, fiqh, hadits, puisi, dan sastra. Dalam bidang ushul fiqh ia menulis sebuah buku berjudul *Fushul fi ushul al-Tasyri' al-Islami*.

## 56. Abdul Wahab Khallaf Bik

Lahir pada tahun 1888 di kota Kifr az Zayyat sebuah kota di wilayah Barak. Seperti layaknya anak-anak di daerah itu ia pun menempuh cara-cara belajar yang sama. Dalam usia anak-anak, pelajaran dimulai dengan menghafal al Qur'an sambil sedikit mempelajari ilmu hitung, ukur, dan menulis huruf. Pada usia 12 tahun, ia sudah dapat menyelesaikan al-Qur'an. Pada tahun berikutnya, ia gunakan untuk memperbaiki hafalan, mengulang, dan menyempurnakan hafalannya kepada guru al Qur'an setempat.

Tahun 1902, ketika Abdul Wahab Khallaf Bik berumur 15 tahun ayahnya mengirim ke Universitas al-Azhar. Pada tahun samanya, ia belajar di sana. Beberapa gurunya yang bisa disebut diantaranya Syekh Abdul Hadi Kahluf, Syekh Abdullah Daraz, Syekh Abdurrahman as-Surtisi, dan Syekh Shalih an-Nawwas. Selain itu ia aktif mengikuti kuliah tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang diberikan oleh

Syekh Muhammad Abdul setiap malam Rabu dan Kamis. Jikalau dari ayat *al-ma'adharomah* dalam surat an-Nisa. Kuliah terus diikuti sampai akhir hayat gurunya. Apa yang ia terima dari gurunya ini sempat mewarna pola pikir dan tulisan tulisannya.

Tahun 1907, Madrasah Qadha (Jurusan Peradilan Agama) salah satu madrasah cabang al-Azhar, berdiri. Abdul Wahab Khallaf Bik menyempatkan waktunya untuk memasuki lembaga ini. Tampaknya madrasah ini memberikan semangat dan wawasan keilmuan baru. Ia bergabung dengan banyak ulama, para dosen dan alumni universitas Dar al-Ulum, terutama dosen ilmu pertanian hukum dan perundang-undangan), dan sastra. Banyak yang ia serap dari kegiatannya ini: pengetahuan, akhlak, bahasa, dan wawasan keilmuan lainnya. Di antara mereka adalah Muhammad al-Khudhari, Ahmad Ibrahim, Hasan Mansur, Hussein Wali Ahmad Nasr, dan Ahmad Amin.

Tahun 1915, Abdul Wahab Khallaf Bik memperoleh gelar Sarjana Hukum Islam yang kemudian diangkat sebagai dosen di Madrasah al-Qadha asy-Syar'i (Institut Peradilan Agama). Di sini, ia bertemu dan bersama dengan para gurunya sambil menambah ilmu dari mereka.

Di Institut ini, Abdul Wahab Khallaf Bik memegang mata kuliah *ushul fiqh*, sebuah mata pelajaran yang menjadi keinginannya sejak muda. Untuk mahasiswa tingkat akhir. Di sini pula, ia banyak menemui diklat tentang topik yang relevan dengan kuliah yang diberikannya.

Tahun 1921, ia ditunjuk sebagai hakim agama kemudian dipinutahkan sebagai direktur dewan kemakmuran masjid, atau sebagai pengawas hukum agama, dan kemudian dipidit sebagai dosen tetap di Mahsyarah di Fakultas Hukum Universitas Fuad.

Di tengah-tengah kesibukannya sebagai hakim, sebagai direktur dewan kemakmuran masjid, dan sebagai ketua pengawas hukum, Abdul Wahab Khallaf Bik masih sempat dan tidak pernah lalai memberikan kuliah dalam bidang politik hukum dan praktik-praktik peradilan. Dalam setiap kuliahnya, ia selalu ingin membuktikan

danwa ushul fiqh dan fiqh tetap relevan dengan situasi dan kondisi yang berkembang dalam kehidupan. Ia tidak ada bedanya dengan ilmu hukum positif, kalau tidak boleh dikatakan memiliki kelebihan.

Beberapa tahun lamanya, Abdul Wahab Khallaf Bik menekuni profesinya sebagai dosen mata kuliah ustul fiqh di Fakultas Hukum, baik di tingkat S1 maupun pascasarjana. Dalam masa ini, ia telah menulis sejumlah buku. Beberapa yang terkenal di antaranya adalah sebagai berikut.

- Ilmu Ushul Fiqh* (buku ini mengalami cetak ulang beberapa kali)
- Al-Malqah al-Ila*, berisi koleksi kuliah yang ia berikan kepada mahasiswa pascasarjana. Buku ini berisi kajian tentang *ushul fiqh* sekitar masalah *al-ijtihad bi ar-raschid*.
- Al-Malqah ats-Tsamiyah*, koleksi kuliah ushul fiqh dalam bidang *ijtihad bi ar-ra'y*.

Selain itu, banyak kajian yang telah dilakukan oleh Abdul Wahab Khallaf Bik. Di antaranya yang mendapat banyak pujian adalah sebagai berikut:

- Kutub fi Qur'anih Mashadir al-Fiqh al-Islami* (Kefuweran Hukum fiq).
- Bahth fi Tafsih an-Nashrah al-Qanuniyah wa Ta'wiliha* (Tafsir Teks Hukum).
- Bahth fi al-Qawa'id al-Ushuliyyah al-Lughawiyah* (diterbitkan di majalah al-Qanun wa al-Iqtishad).

Karya dan kajian Abdul Wahab Khallaf Bik dituangkan dalam bahasa yang mudah dipahami dan jelas. Analisis dalil dituangkannya dengan menampilkan contoh-contoh, sumber dalil, dan dilakukan pula dengan studi komparatif ushul fiqh dan ilmu hukum.



## 57. Isa Manun

Syekh dan profesor ini dilahirkan di sebuah daerah Ain Karm dekat Masjid Bantol Maghrib pada 1308 H. 1890 M. Di rumah ini ia tumbuh dan meneruskan pendidikan agamanya dari para ulama setempat. Dalam usianya yang masih muda, ia sudah menampalkan tanda-tanda kehebatan dan kecerdasan. Guru-gurunya melihat dan menangkap potensi keilmuan dalam dirinya, mereka begitu memperhatikan langkah dan menaruh harapan kepadanya untuk menjadi orang besar di kemudian hari. Tampaknya, Allah SWT mengahutikan keinginan mereka.

Tahun 1322 H. Isa Manun berangkat ke Mesir untuk melanjutkan studinya memperdalam ilmu-ilmu agama, syariah, bahasa, dan penulisan ilmiah lainnya. Ia memasuki Universitas al-Azhar dengan sepenuh perhatian dan keinginannya. Di sini, menerima didikan dari banyak ulama besar. Di antara mereka adalah Syekh Abdul Hakam Azzam, anggota Dewan Ulama Besar dan Ulama Besar al-Azhar, Syekh Daud bin 'Arabi al-Maliki, seorang ulama besar bidang ilmu kalam, Syekh Muhammad Bakhit, mantan Mufti Mesir, Syekh Ahmad Rifa'i, Syekh Muhammad Hasanain al-Adawi, Syekh Ahmad Nashir, Syekh Muhammad Abu Uthman, gurunya dalam ilmu kalam, Syekh Yunus al-Arhaqi dan Syekh Audhullah al-Mirshafi. Dia juga sempat mengikuti kuliah Syekh al-Azhar Syekh Salim al-Basyari.

Isa Manun terkenal sebagai ulama ahli ushul fiqh dan menulis sebuah buku dengan judul *Mabrar al-Uqul fi Tanqiq al-Qiyas* (Indah 'Ulama al-Ushul yang memperolok penghormatan dari ulama ulama besar. Keahliannya di bidang ini diperolehnya dari gurunya Syekh Abdul Hakam Arha.

Pada tahun 1911, Isa Manun meraih gelar sarjana swasta ranking pertama. Tahun 1912, ia mendaftarkan diri untuk mengikuti ujian dalam rangka memperoleh gelar ketarjimaan reguler. Esertarnya waktu itu sebanyak 500 mahasiswa. Dari jumlah

ini hanya 26 yang berhasil lolos seleksi. Setelah diuji di hadapan Syekh Muhammad Syakir, Wakil Rektor al-Azhar ketika itu, jawaban yang ia sampaikan membuat para penguji terkagum-kagum pada ketangkasan, kelengkapan, bahasa dan argumen yang dia kemukakan, penguasaan materi yang begitu sempurna, penampilan dirinya sebagai orang besar, penuh percaya diri itulah sebabnya, ia segera ditunjuk sebagai dosen tetap di tingkat pertama. Kedisiplinannya itu juga yang kemudian mengantarkannya masuk sebagai dosen tingkat dua dan pascasarjana. Dari sinilah ia menelaah kariernya dalam dunia keilmuan, pengetahuan.

Seperti telah tertulis sebelumnya, karier ilmiah Isa Manu'utun dimulai sebagai guru sekolah menengah pertama di al-Azhar, dengan guru sekolah menengah tingkat lanjutan sampai selesai diteruskan ke tingkat universitas. Di tingkat ini, ia mengajar selama tujuh tahun dalam bidang ushul fiqh. Banyak di antara murid-muridnya yang kemudian menjadi ulama besar dan dosen al-Azhar sekarang ini.

Ketika dibuka Jurusan Klasik, Syekh Isa Manu'utun diangkat menjadi dosen ushul fiqh. Demikian juga ketika terjadi pembagian jurusan di beberapa fakultas. Pada Fakultas Ushuluddin dengan spesialisasi studi ilmu tauhid dan *ma'arif*, Syekh Isa Manu'utun diangkat sebagai dosen ilmu tauhid (teologi). Demikianlah seterusnya, sampai diberikannya Jurusan Khusus Ilmu Ushul. Peran Syekh Isa Manu'utun dalam setiap perkembangan pendidikan sangat menonjol. Di tangannya dihasilkan sejumlah ulama, guru, dan dosen al-Azhar.

Tahun 1939, Isa Manu'utun menjadi anggota Dewan Ulama Besar al-Azhar. Tahun 1941, Isa Manu'utun menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin.

Tahun 1946, dikeluarkan keputusan pemerintah tentang pengangkatannya sebagai Syekh pada Fakultas Syaria.

Banyak bukti yang memang memperlihatkan bahwa Syekh Isa Manu'utun adalah orang yang layak untuk semua pekerjaan. Dengan

kebutuhannya yang baik, ia mampu mengakomodasi para dosen dan juru nara nasihat di dua fakultas, sehingga mereka semua mempunyai berkat ketenangan dan kegigihannya, al-Azhar mempernilih kembali kejayaannya sebagai pusat keilmuan Islam dunia.

Abu Mariut juga adalah anggota yang menonjol di *Lajnah Fawa* (Lembaga Fatwa) dan anggota *Lajnah al-Ahwal al-Syakhshiyah* (Dewan Hukum Keluarga). Semoga Allah Swt. senantiasa memberinya keberkahan dan ilmun yang bermanfaat.

### **58. Muhammad Khidhir Husein (W. 1294)**

Sheikh Muhammad Khidhir Husein bin Ali bin Umar adalah ahli fiqh Mazhab Maliki, pakar ushul fiqh, ahli bahasa, sastrawan, dan penulis. Lahir di Tunis. Ia hafal al-Qur'an pada usia anak-anak dan hafat banyak teks kitab, sebagaimana tradisi masyarakat Maroko dan sekitarnya.

Tahun 1316 H, Muhammad Khidhir Husein berhasil memperoleh gelar keserjanaan dari Universitas Zaituniyah. Kemudian ia diangkat menjadi hakim agama dari Mazhab Maliki sekaligus juga sebagai dosen di almamaternya.

Tahun 1312, Muhammad Khidhir Husein pindah ke Syam (Syria). Di sana ia diangkat menjadi dosen di Madrasah as Sulthaniyah. Selanjutnya ia mengadakan perjalanan ke Konstantinopel (Istanbul) tahun 1317 M, dan diangkat sebagai redaktur surat kabar *al-Jalam al-Arahi* di Departemen Pertahanan Utsmaniyah.

Setelah berakhir Perang Dunia I, tahun 1919 Muhammad Khidhir Husein pergi ke Mesir. Di sini, ia diangkat sebagai korektor di bagian sastra Arab. Semua tugas yang diberikannya selalu dikerjakan dengan sangat baik dan memuaskan, sehingga namanya dikenal di kalangan para pengurus di al-Azhar. Ia juga banyak dibicarakan di kalangan para ulama dan mahasiswa. Sheikh al-Azhar menunjuknya sebagai orang yang layak mengajar di Jurusan Khusus. Begitu ia

menerima gelar doktor honoris causa dari Universitas al-Fuad al-  
1976, bergabung di lembaga ini sebagai dosen di Jurusan Khusus

Tidak lama kemudian, Muhammad Khidhir Hussein diangkat  
sebagai pemimpin redaksi majalah *Nur al-Islam*. Corong al-Azhar  
waktu itu ia menekuni karier ini beberapa tahun lamanya dengan  
sukses. Kemudian, tahun 1990, ia diangkat sebagai dosen Fakultas  
Ushuluddin dan berhasil meluluskan banyak ulama

Departemen Pendidikan Mesir mengetahui kepiawaian Syekh  
Khidhir, dan mengangkatnya sebagai anggota Lembaga Haluan Arab  
Universitas Fuad I

Meskipun kemudian Muhammad Khidhir Hussein meng-  
undurkan diri sebagai redaktur majalah *Nur al-Islam* yang belakangan  
diganti namanya menjadi *Majalah al-Azhar*, dan dari dosen fakultas  
Ushuluddin, tetapi ia tetap menekuni dunia ilmiahnya. Ia masanya  
menjadi direktur dan ketua dewan redaksi majalah *Jam'iyah al-  
Hidayah al-Islamiyah*. Di samping itu, ia juga menjabat sebagai  
ketua dewan redaksi majalah *Luce al-Islam* yang didirikan al-Ustadz  
Ahmad Hamzah.

Karya-karya Muhammad Khidhir Hussein meliputi ilmu  
agama, kemasyarakatan, dan bahasa. Beberapa di antaranya adalah  
sebagai berikut:

- Ad-Dukwah dan al-Tahalli*. Buku ini membahas masalah-masalah  
ansiol dan moral beserta cara-cara penanggulangannya.
- Al-Qiyas fi al-Lughah al-Arabiyyah*. Buku ini semula adalah  
topik bahasan yang diajarkan dalam Lembaga Bahasa Arab di  
Universitas Fuad I.
- Naqd Kitab asy-Syir al-Tahili* kritik terhadap buku *Asy-Syir al-  
Tahili* karya Dr. Toha Hussein yang mendapat tanggapan besar  
dari kalangan masyarakat ilmiah.
- Naqd Kitab al-Islam wa Ushul al-Ahkam* Karya Ali Abd al-Karim
- Ta'iqat ala al-Muwafaqat Karya asy-Syathibi*
- Ta'iqat ala Syarah al-Ihrizi E al-Qashaid al-Ayyr*

## 59. Musthafa bin Muhammad bin Ahmad Khafaji

lahir di kota Baltaj, Mesir Barat, pada pertengahan abad XIV H. Belum genap berusia sepuluh tahun, ia sudah berhasil menghafalkan hafalan al-Qur'an dengan baik. Kemudian, ia melanjutkan pendidikannya di Ka'ro di Universitas al-Azhar yang ketika itu baru menggunakan sistem modern. Helum cukup lama di sini, ia merasa tidak puas dengan pendidikan yang ada, kemudian pindah ke Institut Peradilan Agama, tahun 1909 M.

Setelah keluar pada tahun 1918, Musthafa bin Muhammad bekerja sebagai pengacara sampai diangkat sebagai dosen dan amanatannya tahun 1922. Di sini, ia mengajar di tingkat pertama dan kedua dalam mata kuliah hukum Islam yang meliputi *fiqh*, *istisna*, *fiqh*, *tafsir*, *hadits*, dan *akhlak*. Ketika dibentuk jurusan *khawass*, ia mengajar para mahasiswanya mata kuliah *fiqh*, *ushul fiqh*, *masalah*, *masalah hukum Islam*, *praktik praktik peradilan*, dan *dokumentasi hukum hukum agama*. Karier ini ditekuninya sampai tahun 1928.

Setelah Institut Peradilan Agama dibubarkan, Musthafa bin Muhammad pindah ke Universitas Dar al-Ulum dan mengajar ilmu agama. Tujuh belas tahun kemudian, ia dicalonkan menjadi guru besar hukum Islam di Fakultas Hukum Universitas Farouq di Iskandariah, pada bulan November 1945. Kemudian, ia terpilih sebagai wakil dekan fakultas tersebut pada Desember 1949.

Seandainya, 28 tahun lamanya Musthafa bin Muhammad menjalani kariernya sebagai dosen ilmu-ilmu agama Islam di berbagai lembaga pendidikan, dan menjadi rujukan para mahasiswa. Sepanjang itu, ia telah menulis sejumlah buku, antara lain:

- a. *Shari'ah al-Kalam fi Ushul al-Ahkam*, membahas masalah-masalah *ushul fiqh*. Masalah-masalah yang sulit dipahami, dibahas dengan cara yang mudah. Buku ini tidak saja penting bagi peminat kajian *ushul fiqh*, tetapi juga bagi para pengkaji perundang-undangan.

- d. *Syar'ih al-Ahkam asy-Syar'iyah fi al-Ahkam asy-Syakhsiyah* buku yang membahas hukum keluarga, meliputi masalah-masalah hukum perkawinan, perceraian, nafkah, dan perwalian.
- e. *Majma'ah min al-Qudhayan Dini al-Mubash asy-Syar'iyah fi al-Waqf wa al-Nasab wa al-Irs wa al-Nahy al-Iktishash* (Kumpulan kasus-kasus hukum yang berkaitan dengan hukum agama, terutama mengenai wakaf, nasab, warisan, dan penangkatan).
- f. *Kutub al-Tauziyat asy-Syar'iyah* (Dokumen Hukum Islam dari praktek-praktek di pengadilan agama).
- g. *Thurug al-Ishbat asy-Syar'iyah* (Cara-cara Pembuktian dalam Hukum Islam) yang dipraktikkan di masa lalu dan sekarang.
- h. *Kutub fi al-Ibadat wa Ahkaminha ala Mazhab Abi Hanifa*.
- i. *Kutub Amfa' al-Masail ila Tahrir al-Masail fi Hiqq Abi Hanifa*.
- j. Sejumlah buku agama untuk sekolah-sekolah di bawah Departemen Pendidikan dari tingkat SD, SLTP, SLTA. Fakultas Ekonomi Jurusan Perdagangan dan Industri.



# Indeks

100, 105, 107

100, 105, 107

## A

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205

Abu ibnu perizalman, 205











Isma'īl 298, 304, 438, 483, 486, 517  
521, 533

Isma'īl al-Ḥanbalī 21

Isṭaḥ. 7 63, 84

Ṭiyās, 127, 106, 67, 214, 242, 245, 252  
259, 260, 206, 308, 316, 3  
388, 428, 483, 529, 531, 557  
567, 575

Ḥayyāh, 50, 59, 61, 82, 67, 68, 69, 67, 68  
69, 71, 62, 63, 64, 65, 66, 67  
68, 69, 104, 107, 108, 110, 118  
69, 63, 128, 3, 1, 4

Ḥā. al-Ḥalāl, 57

Ḥayyāh, 74, 176

Ḥayyāh al-Ḥanbalī = Sighatay, 5, 1, 5, 5

Ḥayyāh, 41, 64, 18, 181

Ḥayyāh, 4, 21

# I

Isma'īl 7, 7, 59, 102, 104, 106, 109,  
110, 111, 112

Isma'īl al-Ḥanbalī, 135, 17, 206, 220

Isma'īl al-Ḥanbalī, 422, 423

Isma'īl al-Ḥanbalī, 513, 5, 4

Isma'īl al-Ḥanbalī al-Ḥanbalī, 357

Isma'īl al-Ḥanbalī, 5, 1

Isma'īl al-Ḥanbalī, 296, 297, 303, 313, 314,  
320, 332, 338, 351, 354, 355,  
360, 374, 375, 376, 377, 387,  
384, 387, 388, 392, 397, 398,  
399, 401, 404, 405, 408, 417,  
418, 419, 420, 421, 422,  
427, 431, 432, 434, 435, 438,  
441, 442, 443, 444, 445, 446,  
447, 448, 449, 450, 451, 452,  
453, 454, 455, 456, 457, 458,  
459, 460, 461, 462, 463, 464,  
465, 466, 467, 468, 469, 470,  
471, 472, 473, 474, 475, 476,  
477, 478, 479, 480, 481, 482,  
483, 484, 485, 486, 487, 488,  
489, 490, 491, 492, 493, 494,  
495, 496, 497, 498, 499, 500,  
501, 502, 503, 504, 505, 506,  
507, 508, 509, 510, 511, 512,  
513, 514, 515, 516, 517, 518,  
519, 520, 521, 522, 523, 524,  
525, 526, 527, 528, 529, 530,  
531, 532, 533, 534, 535, 536,  
537, 538, 539, 540, 541, 542,  
543, 544, 545, 546, 547, 548,  
549, 550, 551, 552, 553, 554,  
555, 556, 557, 558, 559, 560,  
561, 562, 563, 564, 565, 566,  
567, 568, 569, 570, 571, 572,  
573, 574, 575, 576, 577, 578,  
579, 580, 581, 582, 583, 584,  
585, 586, 587, 588, 589, 590,  
591, 592, 593, 594, 595, 596,  
597, 598, 599, 600, 601, 602,  
603, 604, 605, 606, 607, 608,  
609, 610, 611, 612, 613, 614,  
615, 616, 617, 618, 619, 620,  
621, 622, 623, 624, 625, 626,  
627, 628, 629, 630, 631, 632,  
633, 634, 635, 636, 637, 638,  
639, 640, 641, 642, 643, 644,  
645, 646, 647, 648, 649, 650,  
651, 652, 653, 654, 655, 656,  
657, 658, 659, 660, 661, 662,  
663, 664, 665, 666, 667, 668,  
669, 670, 671, 672, 673, 674,  
675, 676, 677, 678, 679, 680,  
681, 682, 683, 684, 685, 686,  
687, 688, 689, 690, 691, 692,  
693, 694, 695, 696, 697, 698,  
699, 700, 701, 702, 703, 704,  
705, 706, 707, 708, 709, 710,  
711, 712, 713, 714, 715, 716,  
717, 718, 719, 720, 721, 722,  
723, 724, 725, 726, 727, 728,  
729, 730, 731, 732, 733, 734,  
735, 736, 737, 738, 739, 740,  
741, 742, 743, 744, 745, 746,  
747, 748, 749, 750, 751, 752,  
753, 754, 755, 756, 757, 758,  
759, 760, 761, 762, 763, 764,  
765, 766, 767, 768, 769, 770,  
771, 772, 773, 774, 775, 776,  
777, 778, 779, 780, 781, 782,  
783, 784, 785, 786, 787, 788,  
789, 790, 791, 792, 793, 794,  
795, 796, 797, 798, 799, 800,  
801, 802, 803, 804, 805, 806,  
807, 808, 809, 810, 811, 812,  
813, 814, 815, 816, 817, 818,  
819, 820, 821, 822, 823, 824,  
825, 826, 827, 828, 829, 830,  
831, 832, 833, 834, 835, 836,  
837, 838, 839, 840, 841, 842,  
843, 844, 845, 846, 847, 848,  
849, 850, 851, 852, 853, 854,  
855, 856, 857, 858, 859, 860,  
861, 862, 863, 864, 865, 866,  
867, 868, 869, 870, 871, 872,  
873, 874, 875, 876, 877, 878,  
879, 880, 881, 882, 883, 884,  
885, 886, 887, 888, 889, 890,  
891, 892, 893, 894, 895, 896,  
897, 898, 899, 900, 901, 902,  
903, 904, 905, 906, 907, 908,  
909, 910, 911, 912, 913, 914,  
915, 916, 917, 918, 919, 920,  
921, 922, 923, 924, 925, 926,  
927, 928, 929, 930, 931, 932,  
933, 934, 935, 936, 937, 938,  
939, 940, 941, 942, 943, 944,  
945, 946, 947, 948, 949, 950,  
951, 952, 953, 954, 955, 956,  
957, 958, 959, 960, 961, 962,  
963, 964, 965, 966, 967, 968,  
969, 970, 971, 972, 973, 974,  
975, 976, 977, 978, 979, 980,  
981, 982, 983, 984, 985, 986,  
987, 988, 989, 990, 991, 992,  
993, 994, 995, 996, 997, 998,  
999, 1000

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27

Isma'īl al-Ḥanbalī, 278, 27















*Syamsuddin al-Ukbari*, 391, 392, 393, 414  
*Syamsuddin al-Karimi*, 391, 428  
*Syamsuddin al-Qur'ani*, 356, 337  
*Syamsuddin al-Rafi*, 503, 504  
*Syamsuddin al-Safadi*, 387, 388  
*Syamsuddin al-Sayid*, 403  
*Syamsuddin al-Sayid*, 236  
*Syamsuddin al-Sayid*, 545, 546, 577, 579, 581, 584, 585, 589, 600, 602  
*Syamsuddin al-Sayid*, 768, 771, 780, 715, 720, 721, 721, 766, 771, 407, 407, 410, 425, 431, 443, 475, 482, 485, 490, 491, 492, 496, 500, 503, 511, 512, 514, 520, 527, 515, 542, 557, 562  
*Syamsuddin al-Sayid*, 236, 319  
*Syamsuddin al-Sayid*, 53, 54, 218, 219, 261, 295, 359, 365, 482, 517, 519, 546, 553, 551, 566  
*Syamsuddin al-Sayid*, 417  
*Syamsuddin al-Sayid*, 314  
*Syamsuddin al-Sayid*, 317  
*Syamsuddin al-Sayid*, 327, 525  
*Syamsuddin al-Sayid*, 236  
*Syamsuddin al-Sayid*, 7, 31, 56, 165, 268, 295, 296, 297, 319, 326, 379, 381, 402, 492, 517, 551, 575, 602  
*Syamsuddin al-Sayid*, 113, 125, 121

## T

*Tahsin*, 53, 94, 99  
*Tajuddin al-Dawlati*, 444, 445  
*Tajuddin al-Dawlati*, 380, 390  
*Tajuddin al-Dawlati*, 402, 403, 414, 415, 416, 417  
*Tajuddin al-Dawlati*, 346, 347  
*Tajuddin al-Dawlati*, 24, 41, 47, 50, 52, 220, 221, 236, 481, 507, 529, 585  
*Tajuddin al-Dawlati*, 455, 525, 585  
*Tajuddin al-Dawlati*, 278  
*Tajuddin al-Dawlati*, 296, 354, 357, 401, 402, 403, 408, 411, 425, 430  
*Tajuddin al-Dawlati*, 6, 220, 221, 297  
*Tajuddin al-Dawlati*, 438  
*Tajuddin al-Dawlati*, 9, 275, 487, 489  
*Tajuddin al-Dawlati*, 317, 324, 346, 354, 367, 369  
*Tajuddin al-Dawlati*, 309, 317, 362, 372, 395, 401, 409, 413, 416, 417, 427, 453, 461, 464, 471, 513, 514, 529, 545, 546, 578, 580, 584  
*Tajuddin al-Dawlati*, 1, 125, 141, 220  
*Tajuddin al-Dawlati*, 181, 392, 396, 411, 484, 486, 481, 497, 515, 516, 541, 544, 561,

566, 569, 570, 571, 573, 580, 584, 601  
*Tajuddin al-Dawlati*, 134  
*Tajuddin al-Dawlati*, 48, 99  
*Tajuddin al-Dawlati*, 13, 17, 220, 226, 277, 279, 284, 313, 335, 351, 366, 386, 406, 411, 415, 471, 474, 481, 415  
*Tajuddin al-Dawlati*, 189, 192, 224, 298, 299, 308, 390, 415, 515, 545, 601  
*Tajuddin al-Dawlati*, 181  
*Tajuddin al-Dawlati*, 62, 63, 75, 547  
*Tajuddin al-Dawlati*, 87  
*Tajuddin al-Dawlati*, 259, 263, 264, 285, 287, 310  
*Tajuddin al-Dawlati*, 159, 337, 414, 416, 417, 418, 440, 480  
*Tajuddin al-Dawlati*, 134  
*Tajuddin al-Dawlati*, 263, 320, 304, 330, 371, 383, 397, 411, 421, 451, 459, 504, 521  
*Tajuddin al-Dawlati*, 286, 323, 386  
*Tajuddin al-Dawlati*, 55  
*Tajuddin al-Dawlati*, 437, 446, 448  
*Tajuddin al-Dawlati*, 7, 1, 217, 433, 439, 521, 511, 578, 602

## U

*Umar bin al-Khattab*, 156, 157  
*Umar bin al-Khattab*, 53, 227, 228, 273, 274, 277, 297, 298, 315, 345, 363, 374, 378, 385, 391, 394, 402, 403, 409, 419, 439, 444, 445, 448, 452, 506, 517, 575, 579, 546, 584  
*Umar bin al-Khattab*, 416, 417  
*Umar bin al-Khattab*, 324, 375  
*Umar bin al-Khattab*, 277  
*Umar bin al-Khattab*, 43, 125, 126, 181, 182, 183, 184, 185, 204, 200, 278, 291, 551  
*Umar bin al-Khattab*, 162  
*Umar bin al-Khattab*, 34, 35, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125  
*Umar bin al-Khattab*, 55, 56  
*Umar bin al-Khattab*, 56  
*Umar bin al-Khattab*, 573, 574, 585  
*Umar bin al-Khattab*, 587, 588, 589, 590, 591, 592, 593, 594, 595, 596, 597, 598, 599, 600, 601, 602, 603, 604  
*Umar bin al-Khattab*, 573  
*Umar bin al-Khattab*, 598, 603

Universitas Iskandariyah, 573

Universitas Nishaniyah, 751, 762, 783,  
270, 306, 317

wahidi, 163, 226, 227, 231, 244, 252, 261,  
276, 273, 277, 284, 287, 291,  
293, 303, 307, 308, 310, 311,  
314, 315, 317, 323, 324, 329,  
335, 336, 346, 347, 353, 387,  
379, 380, 381, 384, 391, 412,  
413, 416, 417, 420, 440, 448

wahididdin, 19, 20, 227, 264, 274, 278,  
287, 288, 301, 307, 310, 325,  
331, 333, 335, 338, 386, 403,  
411, 424, 444, 452, 462, 484,  
489, 521

Waraka al-Ahmar, 251

Wassim bin Aflah, 41, 52, 54, 72, 80, 85,  
87, 88, 89, 90, 93, 95, 102, 106,  
112, 113, 114, 118, 210

## W

wahy, 11, 39, 50, 60, 61, 66, 75, 77, 80,  
83, 85, 91

Waraqah bin Naufal, 60

Was'af bin Athaf, 130

Watsiq, 161, 186, 190

wat'x, 152, 199, 215, 463

## Y

Yahya al-Rahiqi, 419

Yahya, 33, 35, 77, 96, 98, 99, 110, 111,  
112, 148, 163, 183, 170, 188,  
110, 206, 311, 348, 350, 484,  
441, 478, 517, 548, 551

Yaqub al-Halabi, 441, 442

Yusuf Tayfur, 118, 265

## Z

zaid, 156, 190, 208, 223, 238, 241,  
272, 283, 291, 308, 324, 328,  
345, 349, 367, 379, 438, 441,  
496, 497

Zaid bin Thabit, 25, 38, 41, 42, 79, 100,  
107, 113, 114

Zaynab al-Ajami, 327

Zaynab al-Madani, 398

Zaynab al-Musabbih, 376, 379

Zaynab bin al-Munaj, 340, 341

Zakariya al-Ashari, 432, 433, 491, 492,  
500

Zakariya bin Yahya al-Sa'idi, 290, 297

zakar, 14, 36, 39, 55, 67, 81, 128, 558, 567

zawqar, 307, 313, 476

Zuhair bin Aswan, 79, 87, 132

Zuhayr bin 'Adzail, 135, 143, 144, 208

zuhud, 86, 258, 260, 280, 328, 383, 521

## Tentang Penulis

**Abdullah Musthafa al-Maraghi** berasal dari keluarga terpelajar dan hakim yang dipiutangkannya secara turun temurun. Sehingga, keluarga ini terkenal dengan nama keluarga hakim. Ia pernah menjabat sebagai Inspektur Umum Universitas Al-Azhar. Maklum, ulama kelahiran Mesir ini dihesarkan di lingkungan keluarga ulama yang taat agama dan menguasai berbagai bidang ilmu.

Lima orang putra dari keluarga tersebut adalah ulama besar, hebat, dan terkenal. Mereka adalah antara lain Syekh Muhammad Musthafa al-Maraghi yang pernah menjadi Syekh al-Azhar dua periode (1928–1930 dan 1935–1945), Syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi (pengarang *Tafsir al-Maraghi*), Syekh Abdul Aziz al-Maraghi (pernah menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dan Imam Raja Faruq), Syekh Abdullah Musthafa al-Maraghi (Inspektur Umum Universitas al-Azhar), dan Syekh Abdul Wafa Musthafa al Maraghi (Sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas Al-Azhar).



## ENSIKLOPEDIA LENGKAP ULAMA USHUL FIQH SEPANJANG MASA

Sulit dimungkiri bahwa perjalanan sejarah Islam sesungguhnya banyak diwarnai oleh sepek terjang sorok manusia-manusia berpengaruh, terutama di bidang ilmu ushul fiqh. Merekalah orang-orang penting yang ikut merumuskan hukum Islam, hingga digelmbungkan dalam kehidupan umat Islam di seluruh dunia.

Sayangnya, tidak banyak—bahkan nyaris tidak ada—buku yang berhasil menyajikan dan mengupas secara komprehensif biografi, dinamika keilmuan dari keagamaan, serta metode ijtihad para ulama ushul fiqh sepanjang masa tersebut. Akibat, umat Islam dewasa ini tidak banyak yang tahu siapa dan dari mana kelentutan hukum Islam itu sesungguhnya berasal.

Melalui buku ini, Abdullah Musthafa al-Maraghi berhasil menyajikan ensiklopedia lengkap para ulama ushul fiqh sepanjang masa. Buku yang diterbitkan oleh K.H. Husein Muhammad ini menyajikan tulisan yang berbobot dan detail sehingga sangat layak untuk dijadikan referensi primer untuk mengkaji ulama ushul fiqh beserta pemikirannya secara mendalam.

Selamat membaca!

